



MENGENAL
IMAM
SYAFI'I
DAN METODOLOGINYA

Prof. Dr. Tgk. H. Muslim Ibrahim, MA

Editor: Dr. Ridwan Nurdin, MCL

@Prof. Dr. Tgk. H. Muslim Ibrahim, MA
Mengenal IMAM SYAFI'I dan Metodologinya

Editor: **Dr. Ridwan Nurdin, MCL**
Desain sampul/Tata Letak: **Musthafa.Net**

ISBN 978-602-1632-76-5

HAK CIPTA DILINDUNGAN UNDANG-UNDANG

All Rights Reserved. Dilarang menfutip atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
ada izn ini dari Penerbit.

Cetakan Pertama Oktober 2016

Ukuran : 13.5 x 21 cm (a5)

Halaman: x + 491



Diterbitkan oleh:

Bandar Publishing

Lamgugob, Syiah Kuala Kota Banda Aceh,

E-mail: bandar.publishing@gmail.com

www.bandarpublishing.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG ALL RIGHT RESERVED

Undang-Undang No. 19 tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)



PENGANTAR



DAFTAR ISI

PENGANTAR
DAFTAR ISI

BAB I:
IMAM SYAFI’I, PENDIDIKAN DAN KEGIATAN KEILMUANNYA.

Pasal 1: Biografi Singkat Imam Syafi’i.....

- Pembahasan 1. Nama dan Nasabnya.....
- Pembahasan 2; Kelahiran dan Pertumbuhannya...
- Pembahasan 3; Pengembaraan dalam Mencari Ilmu...
- Pembahasan 4; Guru-Guru Imam Syafi’i.....
- Pembahasan 5; Murid-Murid Imam Syafi’i.....
- Pembahasan 6; Kitab Karangan Imam Syafi’i.....

Pasal 2: Dasar Dasar Metode Imam Syafi'i.....
Pembahasan 1. Metode Salaf.....
Pembahasan 2. Metode Mutakallimin.....
Pembahasan 3. Metode Imam Syafi'i.....

BAB II:

METODOLOGI IMAM SYAFI'IDALAM MENETAPKAN KEIMANAN.....

Pasal 1: Hakikat Iman dan Cakupannya.....
Pasal 2. Bertambah dan Berkurangnya Iman.....
Pasal 3. Perbedaan antara Iman dan Islam.....
Pembahasan 1, Pengecualian.....
Pembahasan 2, Perbedaan Iman dan Islam

Pasal 4. Hukum Pelaku Dosa Besar.....
Pembahasan 1. Dosa Besar Selaim Syirik....
Pembahasan 2. Hukum Meninggalkan Shalat tanpa
Meningkari Kefardhuannya.....
Pembahasan 3. Hukum Sihir dan Penyihir

BAB III:

METODE IMAM SYAFI'I DALAM TAUHID

Pasal 1. Tauhid Uluhiyah
Pembahasan 1. Definisi Tauhid Uluhiyah.....
Pembahasan 2. Penciptaan Jin dan Manusia....
Pembahasan 3. Beberapa masalah tentang Kubur....
Pembahasan 4. Bersumpah dengan Selain Allah....
Pembahasan 5. Tathayyur

- Pembahasan 6. Istisqa dengan Nama Bintang.....
- Pembahasan 7. Kata-kata Yang Mengurangi Iman..
- Pembahasan 8. Syafa'at.....
- Pembahasan 9. Terapi dengan Ruqyah.....

Pasal 2. Tauhid Rububiyah

- Pembahasan 1. Metode Salah tentang Wujud Allah.
- Pembahasan 2. Metode Mutakallimin.....
- Pembahasan 3. Metode Imam Syafi'i.....

Pasal 3. Tauhid Asmaa dan Sifat

- Pembahasan 1. Pandangan Syafi'i tentang Asmaa dan Sifaat.....
- Pembahasan 2. Tentang Asmaa Allah.....
- Pembahasan 3. Tentang Sifat Allah.....

BAB IV.

METODE IMAM SYAFI'I DALAM MENE-TAPKAN HAL-HAL YANG WAJIB DI-IMANI..

Pasal 1. Iman Kepada Para Nabi as.....

- Pembahasan 1. Arti Beriman Kepada Para Nabi....
- Pembahasan 2. Keadaan Sebelum Dibangkit Nabi...
- Pembahasan 3. Keutamaan Nabi Muhammad saw..

Pasal 2. Iman Kepada Hari Akhirat.....

- Pembahasan 1. Fitnah dan Azab Kubur.....
- Pembahasan 2. Hukum Hadiah Fahala.....
- Pembahasan 3. Bangkita, Surga dan Neraka.....

Pasal 3. Iman Kepada Qadha dan Qadar.....
 Pembahasan 1. Makna Iman Kepada Qadha-Qadar
 Pembahasan 2. Tingkatan Qadha-Qadar.....

BAB V.

**BANTAHAN IMAM SYAFI’I TERHADAP SEJUM-
LAH TUDUHAN.**

Pasal 1. Risalatul Fiqhil Akbar.....
 Pembahasan 1. Pemaparan Kandungan Ar-Risalah...
 Pembahasan 2. Penilaian Objektivitas

Pasal 2. Posisi Imam Berhadapan dengan Aliran:
 Pembahasan 1. Qadariah dan Muktazilah.....
 Pembahasan 2. Rafidhah.....
 Pembahasan 3. Kaum Sufi.....

PENUTUP.



BAB I

IMAM SYAFI'I, PENDIDIKAN DAN KEGIATAN KEILMUANNYA

Pasal 1 | Biografi Singkat Imam Syafi'i RA

Pasal 2 | Dasar Dasar Imam Syafi'i dlm Menetapkan
Aqidah



PASAL 1

BIOGRAFI SINGKAT IMAM SYAFI'I

Pembahasan Pertama Nama Imam Syafi'ie dan Nasabnya

Imam Syafi'ie adalah Muhammad bin Idris bin al-'Ab-bas bin 'Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murh bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib Abu 'Abdillah al-Qurasyi Syafi'ie al-Makki, keluarga dekat Rasulullah SAW dan putera pamannya.

Al-Muththalib adalah saudara Hasyim, yang merupakan ayah dari 'Abdul Muththalib, kakek sulullah dan Imam Syafi'ie berkumpul(bertemu nasabnya) dengan sulullah pada 'Abdi Manaf bin Qushay, kakek sulullah Yang ketiga.

Imam an-Nawawi berkata: "Imam Syafi'ie adalah Qurasyi (besal dari suku Quraisy) dan Muththalibi (keturunan Muththalib) berdasarkan ijma' para ahli riwayat dari semua golongan an, sedangkan ibunya besal dari suku Azdiyah

Imam Syafi'ie dinisbatkan kepada kakeknya yang bernama Syafi' bin as-Saib, seorang sahabat kecil yang sempat bertemu dengan Rasulullah saw ketika masih muda.

Diriwayatkan bahwa ketika suatu hari Nabi saw berada di sebuah tempat yang bernama Fusthath, datanglah kepadanya as-Saib bin `Ubaid beserta puteranya -yaitu Syafi' bin Saib, Maka Rasulullah saw memandangnya dan bersabda: "Adalah suatu kebahagiaan bila seseorang mirip dengan ayahnya."

As-Saib bin `Ubaid sendiri mirip dengan Rasulullah saw Pada peng Badar, ia memegang bendera Bani Hasyim bersama pasukan musyrikin. Setelah tertawan ia menebus dirinya dan masuk Islam. Ketika ia ditanya, mengapa engkau tidak memeluk Islam sebelum engkau menebus dirimu? Ia menjawab: Tidak patut aku memasuki tanah haram (tidak menebus diri terhadap) kaum mukminin, karena keinginan mereka yang demikian besar terhadap diriku

Imam al-Hakim meriwayatkan dalam Manaqib Syafi'ie dengan sanadnya, bahwa as-Saib suatu ketika jatuh sakit. Maka `Umar bin al-Khaththab mengajak para sahabat untuk menjenguknya. As-Saib adalah orang Quraisy yang paling baik nasabnya," ucap Umar. Ketika ia didatangkan kepada Nabi bersama dengan al-'Abbas, pamannya, Rasulullah bersabda: "Ini adalah saudaraku dan aku adalah saudaranya.

Gelar Imam Syafi'e

Adapun gelarnya adalah Nashirul Hadits (pembela hadits). Beliau mendapat gelar ini karena dikenal sebagai pembela hadits Rasulullah saw dan komitmennya untuk mengikuti Sunnah. Rincian tentang hal ini, insya Allah akan ada dalam pembahasan mengenai manhajnya dalam menetapkan aqidah.

Pembahasan Kedua

Kelahiran dan Pertumbuhan Imam Syafi'ie

A. Tahun Kelahirannya

Para sejawan telah sepakat, bahwa Imam Syafi'ie lahir pada tahun 150 H, yang merupakan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah

Imam al-Hakim berkata: Saya tidak menemukan adanya peiselisihan pendapat, bahwa Imam Syafi'ie lahir pada tahun 150 H, tahun wafatnya Imam Abu Hanifah yang mana hal ini mengisyatkan, bahwa Imam Syafi'ie menggantikan Imam Abu Hanifah dalam bidang yang digelutinya.

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa Imam Syafi'ie lahir pada hari meninggalnya Imam Abu Hanifah. Tetapi, pendapat ini dinyatakan tidak benar dan juga pendapat ini bukan pendapat yang lemah, karena Abul Hasan Muhammad bin Husain bin Ibrahim dalam *Manaqib Syafi'ie* meriwayatkan dengan sanad jayyid, bahwa Imam ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: Imam Syafi'ie lahir pada hari kematian Abu Hanifah. Ucapan ini bisa difahami, bahwa yang dimaksud dengan "hari" kematian adalah masa atau zaman.

Menurut pendapat yang shahih, Imam Abu Hanifah wafat pada tahun 150 H. Ada yang berpen-dapat, beliau wafat pada tahun 151 H. Pendapat lainnya menyatakan pada tahun 153 H, tetapi saya tidak menemukan dalam buku-buku tarikh (sejarah) yang menyebutkan bulannya secara pasti. Dengan demikian para sejarawan tidak ada yang berselisih -sebagaimana yang telah dikemukakan-, bahwa Imam Syafi'ie lahir pada tahun 150 H, namun tidak ada yang memastikan bulannya. Inilah yang menjadikan penuntun Imam ar-Rabi' bin Sulaiman tersebut lebih mungkin dapat difahami tidak secara lahiriyahnya, melainkan dengan *ca dita'wil* yaitu "hari" yang di-

maksudkan adalah masa atau zaman

B. Tempat Kelahirannya.

Banyak riwayat tentang tempat kelahiran Imam Syafi'ie . Yang paling populer adalah, beliau dilahirkan di kota Ghazzah. Pendapat lain mengatakan, di kota Asqalan sedangkan pendapat yang lain mengatakan beliau dilahirkan di Yaman.

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim, dari `Amr bin Sawad, ia berkata: "Imam Syafi'ie berkata kepadaku: Aku dilahirkan di negeri Asqalan. Ketika aku berusia dua tahun, ibuku membawaku ke Makkah.

Sementara Imam al-Baihaqi menyebutkan dengan sanadnya, dari Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakim, ia berkata: Aku mendengar Imam Syafi'ie ber-kata: Aku dilahirkan di negeri Ghazzah kemudian dibawa oleh ibuku ke Asqalan.

Dalam riwayat lain Abu Hatim meriwayatkan de-ngan sanadnya yang sampai kepada putera saudanya Abdullah bin Wahab, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Idris Syafi'ie berkata: Aku dilahirkan di Yaman. Lalu, karena ibuku menginginkan aku menjadi orang besar, maka ibuku membawaku ke Makkah pada saat aku berusia 10 tahun.

Imam Baihaqi memadukan riwayat-riwayat ini, setelah menyebutkan riwayat putera saudaranya, Abdullah bin Wahab, ia mengatakan Begitulah yang terdapat dalam riwayat, bahwa Imam Syafi'i dilahirkan di Yaman, tetapi pendapat yang shahih ialah, ia dilahirkan di kota Ghazzah.

Selanjutnya al-Baihaqi berkata: Ada kemungkinan yang ia maksudkan adalah tempat yang dihuni oleh

sebagian keturunan Yaman di kota Ghazzah.

Lebih lanjut al-Baihaqi berkata:Seluruh riwayat menunjukkan bahwa Imam Syafi'i dilahirkan di kota Ghazzah, kemudian ia dibawa ke Asqalan, lalu dibawa ke Makkah

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Tidak ada pertentangan anta satu riwayat dengan riwayat yang lain, karena `Asqalan adalah kota yang sejak dahulu telah dikenal, sedang Ghazzah berdekatan dengannya. Jadi, bila Imam Syafi'ie mengatakan, ia dilahirkan di Asqa-lan, maksudnya adalah kotanya, sedang Ghazzah adalah kampungnya.

Ibnu Hajar kembali berkata: Pendapat-pendapat mil dapat dipadukan dengan dikatakan bahwa Imam Syafi'ie dilahirkan di sebuah tempat bernama Ghazzah di `Asqalan. Ketika memasuki usia dua tahun, ibunya membawanya ke negeri Hijaz dan berbaur dengan penduduk negeri itu yang terdiri dari orang-orang Yaman, karena ibunya dari suku Azdiyah. Ketika Imam Syafi'ie berumur 10 tahun, ia dibawa oleh ibunya ke Makkah, karena ibunya khawatir nasab (keturunannya) yang mulia itu lenyap dan terlupakan.

Dengan penggabungan riwayat-riwayat ini, maka hilanglah ketidakjelasan dan pertentangan anta seluruh riwayat.

C. Pertumbuhan dan kegiatannya dalam mencari ilmu

Imam Syafi'ie tumbuh di negeri Ghazzah sebagai seorang yatim setelah ayahnya meninggal, sehingga ber-kumpul pada dirinya kefaqin, keyatiman dan ketesingan dari keluarga. Namun, kondisi ini tidak menjadikannya le-mah dalam menghadapi kehidupan, setelah Allah membe-rinya taufiq untuk menempuh jalan yang benar. Setelah sang ibu membawanya ke kota Makkah menurut riwayat ter-banyak atau tempat dekat Makkah, maka mulailah Imam Syafi'ie menghafal al-Qur'an

sehingga ia berhasil mempung-kannya pada usia 7 tahun.

Imam Syafi'ie bercerita: Aku hidup sebagai yatim di dalam asuhan ibuku. Ibuku tidak mampu membayar seorang guru untuk mengajariku. Tetapi, guru itu ridha dan senang jika aku menjadi penggantinya. Maka, setelah aku mena-matkan al-Qur'an, aku hadir di masjid dan berkumpul ber-sama pa ulama untuk menghafal hadits dan masalah agama, sementara tempat tinggal kami terletak di jalan bukit al-Khaif. Aku menulls (apa yang aku dapatkan) di atas tulang. Setelah banyak, maka tulang-tulang (yang berisi tulisan itu) aku masukkan ke dalam karung.

Imam Syafi'ie berkata: "Aku datang ke Makkah dalam usia 10 tahun atau sekitar itu. Setelah aku bergabung dengan sanak sauda di sana, maka ketika salah seorang dari sanak saudaku melihatku bersemangat untuk mencari ilmu, la menasehatiku: Janganlah tergesa-gesa dalam (mempelajari) ilmu dan bersungguh sungguhlah atas apa yang bermanfaat bagimu.' Maka, kelezatan aku rasakan dalam mencari ilmu, sehingga Allah menganugehkan rizqi karenanya.

Dan katanya lagi: Aku miskin, tidak punya harta dan aku belajar ketika masih kecil. Untuk mendapatkan ilmu, aku harus pergi ke perpustakaan dan menggunakan bagian luar dari kulit yang aku jumpai untuk menulis ilmu.

Imam Syafi'ie begitu tekun dalam belajar, sehingga la hafal al-Qur'an dalam usia 7 tahun dan hafal kitab al-Muwaththa' (karya Imam Malik) dalam usia 10 tahun. Pada saat ia benuia 15 tahun (ada yang mengatakan 18 tahun), Imam Syafi'ie sudah mulai berfatwa setelah mendapat izin dari syaikhnya yang bernama Muslim bin Khalid az-Zanji. Imam Syafi'ie menaruh perhatian yang besar kepada sya'ir dan bahasa, sehingga la hafal sya'ir dari suku Hudzail, bahkan la hidup bergaul bersama mereka selama 10 tahun atau 20 tahun menurut satu riwayat. Kepada merekalah Imam Syafi'ie be-lajar bahasa Ab dan balaghahnya.

Imam Syafi'ie belajar banyak hadits kepada pa syaikh clan imam, la membaca sendiri kitab al-Muwaththa' di hadapan Imam Malik bin Anas dengan ca dihafal, sehingga Imam Malik kagum terhadapnya. Imam Syafi'ie juga menimba dari Imam Malik ilmu para ulama Hijaz setelah la mengarnbil banyak ilmu dari Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji . Selain itu, Imam Syafi'ie pun mengambil banyak riwayat dari banyak ulama, juga belajar al-Qur'an kepada Isma'il bin Qasthanthin (yang diriwayatkan; dari Syibl, dari Ibnu Katsir, dari Mujahid , dari Ibnu `Abbas, dari Ubay bin Ka'ab dari Rasulullah

Imam Syafi'i berkata: Aku keluar untuk belajar nahwu dan sasat, kemudian aku berjumpa dengan Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji lalu ia bertanya kepadaku, 'Hai anak muda, dari mana asalmu?' Aku menjawab: 'Dari keluarga yang besar dari Makkah.' Di mana kamu tinggal,' tanyanya lagi. Aku menjawab: Di jalan bukit al-Khaif. 'Dari suku apa?' Dari keturunan Abdi Manaf. Maka Syaikh Muslim ber-kata: Bagus, bagus. Allah telah memuliakanmu di dunia dan di akhit. Alangkah baiknya jika engkau mempelajari fiqh

Apapun yang melatar-belakangi Imam Syafi'ie mempelajari fiqh, ketengan-keterangan di atas menunjukkan, bahwa Imam Syafi'ie setelah hafal al-Qur'an, pergi ke suku Hudzail di sekitar Makkah untuk mempelajari bahasa mere-ka dan menghafal sya'ir-sya'irnya. Setelah itu la merubah perhatiannya untuk mendalami fiqh dan berguru kepada seorang mufti Makkah, Syaikh Muslim bin Khalid Az-Zanji . Setelah Imam Syafi'ie banyak menimba ilmu darinya, barulah ia mengadakan pengembaan pertama ke Madinah.

A. Pengembaraannya ke Madinah

Sebelum Imam Syafi'ie pergi ke Madinah untuk menemui Imam Malik, ia terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan menghafal kitab al-Muwaththa. Dalam sebuah riwayat disebutkan, ia hafal kitab tersebut dalam usia 10 tahun. Riwayat lain menyebutkan ia hafal pada usia 13 tahun.

Mengenai perjalanan untuk bertemu dengan Imam Malik, Imam Syafi'ie bercerita sebagai berikut: Aku keluar dari Makkah untuk hidup bergaul dengan suku Hudzail di pedusunan. Aku mengambil bahasa mereka dan aku mempelajari ucapannya dan mereka adalah, suku Ab yang paling fasih. Setelah beberapa tahun aku tinggal bersama mereka, aku kembali ke Makkah. Lalu aku membaca sya'ir-sya'ir mereka dan menyebut peristiwa dan pepengnan bangsa Arab.

Ketika itu, lewatlah seorang dari suku az-Zuhri, ia berkata kepadaku: Hai Abu Abdillah, biasanya jika keindahan bahasa yang engkau kuasai tidak diimbangi dengan ilmu dan fiqh akan amar kurang. Siapakah orang yang patut aku temui?' tanyaku. Ia menjawab: Malik bin Anas, Pemimpin Umat Islam. Imam Syafi'ie berkata: Maka timbullah minatku untuk mempelajari kitab al-Muwaththa'. Untuk itu, aku meminjam kitab itu pada seorang laki laki di Makkah. Setelah aku menghafalnya, aku pergi menjumpai gubernur Makkah dan mengambil surat untuk aku berikan kepada gubernur Madinah dan Imam Malik.

Sesampainya aku di Madinah, aku berikan surat tersebut kepada gubernur Madinah. Lalu, gubernur Madinah berkata setelah membaca surat itu: Wahai anakku, Aku lebih suka jalan kaki dari pedalaman Madinah ke pedalaman Makkah daripada harus menghadap Imam Malik. Aku bukan seorang yang hina, sehingga harus berdiri di depan pintunya. Aku berkata kepadanya: Kalau begitu undang saja beliau ke sini.' Gubernur Madinah menjawab: Tidak mungkin. Andaikan aku datang berkendaraan bersama pengawalku dalam keadaan berlumuran

debu lembah, barulah la mau melayani hajat kita.

Aku pun membuat janji dengannya pada waktu Ashar, dan bengkatalah kami menemui sang Imam. Setelah sampai di rumah Imam Malik, pria yang mendampingi kami mengetuk pintu. Keluarlah seorang budak wanita hitam. Beritahukan kepada tuanmu, bahwa kami datang, tutur gubernur Madinah. Maka, budak wanita itu masuk. Setelah lama kami menunggu, budak itu baru keluar dan mengatakan kepada kami bahwa kalau punya masalah harap ditulis dan akan diberikan jawabannya secara tertulis pula. Bila ingin belajar hadits, maka diharap datang pada jadwal yang telah ditentukan. Karena itu kembalilah! Mendengar keterangan budak wanita itu, gubernur Madinah berkata: Katakan kepada tuanmu, saya membawa surat dari gubernur Makkah. Ada yang ingin dibicarakan berkaitan dengannya.' Budak wanita itu masuk kembali lalu keluar membawa kursi. Tidak lama kemudian, keluarlah Imam Malik, Beliau seorang syaikh yang berbadan tinggi dan penuh wibawa mengenakan baju gamis (hijau). Gubernur Madinah lantas menyehkan sut itu. Kemudian, sang gubernur berkata: Pemuda ini seorang yang terhormat, baik akhlak dan kepandaianya, maka sampaikanlah hadits kepadanya. Mendengar ucapan itu, Imam Malik mencampakkan sut tersebut, lalu berkata: 'Subhanallah, ilmu sulullah diambil dengan cara-cara ini.' Aku melihat sang gubernur takut. Kemudian aku membenikan diri untuk memperkenalkan diri: 'Aku adalah keturunan Muththalib, semoga Allah tetap menjadikan tuan sebagai orang yang shaleh. Imam Malik bin Anas memandanguku sesaat. Rupanya la punya fisat, kemudian la bertanya: 'Siapa namamu? Aku menjawab: 'Muhammad.' la berkata: 'Hai Muhammad, bertakwalah kepada Allah. Tinggalkanlah maksiat, engkau akan menjadi orang besar.' Aku menjawab: 'Insya Allah.' Imam Malik berkata: 'Datanglah besok, dan akan ada orang yang akan membacakan

kitab itu untukmu. Kataku: `Saya akan sungguh-sungguh menghafalnya.

Imam Syafi'ie melanjutkan: "Besoknya aku datang pagi-pagi dan mulailah aku membaca kitab itu dengan sa kagum kepadanya. Namun, acapkali saya ingin menghentikan bacaan, Imam Malik tertarik kepada bacaan saya. Imam Malik berkata: `Hai anak rnda, bacalah lagi. Hingga akhirnya aku membaca kitab kangannya itu dihadapannya dalam bebepa hari. Setelah itu aku tinggal di Madinah hingga Imam Malik bin Anas wafat.

Kemudian Imam Syafi'ie menceritakan pengembaraannya ke negeri Yaman. Jelas, tinggalnya Imam Syafi'ie di Madinah tidak terusmenerus melainkan diselingi oleh kepulangannya ke Makkah untuk menngunjungi ibunya, dalam kepulangannya itu, ia menyempatkan diri mendengar sya'ir-sya'ir suku Hudzail dan belajar kepada ulama Makkah.

Sejumlah riwayat dan ketengan menyebutkan, bahwa Imam Syafi'ie pergi ke Madinah dalam usia 13 tahun, yakni sekitar tahun 163 H. Ia kemudian pulang pergi anta Madinah, Makkah dan perkampungan Hudzail meskipun kebanyakannya ia menetap di Madinah mendampingi Imam Malik bin Anas hingga beliau wafat pada tahun 179 H. Barulah setelah Imam Syafi'ie pulang ke Makkah, setelah memperoleh banyak ilmu dan Imam Malik, maka mulailah namanya dan keilmuannya terkenal, sedangkan umurnya pada saat itu adalah 29 tahun. Pada fase ini, Imam Syafi'ie telah berguru kepada Sufyan bin `Uyainah, Muslim bin Khalid az-Zanji, Ibhim bin Abu Yahya dan Malik bin Anas. Selain itu, ia pun belajar kepada ulama lainnya sebagaimana dituturkan oleh Mush'ab az-Zubairi: "Imam Syafi'ie telah mengambil hampir semua ilmu yang dimiliki oleh Imam Malik bin Anas dan rnghimpun ilmu pa syaikh yang ada di Madinah.

B. Pengembaraan ke Yaman

Sekembali dari Madinah ke Makkah, Imam Syafi'ie sibuk dengan ilmunya. Sementara jiwanya sangat gandrung terhadap ilmu, sekalipun ia tidak mampu membeli kitab-kitab karena miskin. Begitulah sifat para ulama yang telah dianugerahi oleh Allah kelezatan meih ilmu. Mereka tidak akan pernah merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya. Rasulullah pun telah menyatakan hal itu dalam haditsnya: Dua orang yang kus yang tidak pernah merasa kenyang; (yaitu) pencari ilmu dan pencari dunia.

Maka, jiwa Imam Syafi'ie sangat haus akan ilmu ulama Yaman, di mana yang tersisa dari para ulama Yaman yang merupakan pemuka ulama sahabat Ibnu Juij, yaitu Hisyam bin Yusuf dan Mutharrif bin Mazin, sedang Ibnu Juij sendiri mengambil ilmu dari Imam `Atha. Namun, karena tidak memiliki biaya cukup, Imam Syafi'ie tidak dapat pergi ke Yaman. Ia sendiri telah mendengar dari teman-teman dekatnya, bahwa Yaman adalah gudang ilmu, baik ilmu fisat maupun ilmu lainnya sehingga ia berminat untuk berangkat ke negeri tersebut hal ini diketahui dari para sahabat dekatnya.

Oleh karena itu, ketika ada seorang Thalibi menjadi pejabat di Yaman, ibunya mendatangi saudasauda Imam Syafi'ie, meminta agar memohon kepada pria tersebut untuk bersedia pergi bersama Imam Syafi'ie ke Yaman. Kemudian ia menyetujuinya, tetapi ibu Imam Syafi'ie tidak mempunyai (bekal) yang dapat diberikan kepada Imam Syafi'ie, maka ibunya pun menggadaikan rumahnya seharga 16 Dinar, kemudian diberikannya kepadanya.

Imam Syafi'ie berkata, menceritakan kepergiannya ke negeri Yaman: "Maka aku berangkat dengan pria itu dengan biaya tersebut. Sesampainya di Yaman, aku diberi suatu pekerjaan. Karena kerjaku bagus, maka pekerjaanku ditambahkan. Ketika para pekerja Makkah pulang pada bulan jab, mereka memuji-mujiku hingga aku menjadi buah bibir di sana, lalu aku pun pulang dari Yaman. Ketika aku menghadap Ibnu Abi Yahya yang aku

pernah belajar kepadanya, maka aku pun mengucapkan salam, maka ia mencelaku, ia berkata: `Engkau belajar kepadaku tetapi kemudian engkau bekerja? Berti engkau telah dimasuki sesuatu. Mendengar ucapannya itu, maka aku pamit. Kemudian aku menemui Sufyan bin Uyainah. Setelah aku mengucap salam, ia menyambutku lalu berkata: `Informasi tentangmu telah kudengar. Engkau dikenal orang banyak, apa yang engkau perbuat karena Allah Ta'ala akan kembali kepadamu. Sebaiknya jangan engkau berlebihan.' Imam Syafi'ie berkata: Nasehat Sufyan bin `Uyainah ini lebih menggugah hatinya ketimbang nasehat Ibnu Abi Yahya.”

Selanjutnya, Imam Syafi'ie menceritakan kepulangannya dari Yaman dan menceritakan sebagian kegiatannya di negeri itu dan kegigihannya untuk menegakkan keadilan dan mencari ilmu sehingga namanya dikenal oleh banyak orang .

Bangkali, ia dibenci atas prestasinya itu oleh pecinta dunia atau karena mereka takut ia mendapat simpati dari orang-orang sehingga terjadi pertentangan di tubuh pemerin-tahan. Oleh karena itu, seorang prajurit Khalifah Harun ar-syid mengirim surat kepada Khalifah yang isinya, orang-orang khawatir terhadap bahaya kaum Alawiyyin karena di kalangan mereka ada seorang pemuda yang bernama Muhammad bin Idris yang dengan lisannya dapat berbuat lebih berbahaya ketimbang si pembunuh dengan pedangnya. Oleh karena itu, jika tuan memiliki kepentingan terhadap negeri Hijaz, maka asingkanlah mereka darinya. Maka Imam Syafi'ie diasingkan ke Irak dalam keadaan diikat tangannya bersama beberapa orang Alawiyyin.

Inilah sekilas tentang kepergiannya ke negeri Yaman. Cerita ini menunjukkan, bahwa ketika ia menetap di Yaman, ia sempat pulang ke Makkah. Inilah yang menjadikan sebagian penulis berpendapat bahwa kepergiannya ke negeri Yaman dilakukannya berkali-kali. Pendapat ini bisa dibe-narkan jika

dilihat seringnya Imam Syafi'ie pulang ke Makkah, tetapi ditilik dari asal kepergiannya pertama kali adalah satu kali tidak berkali-kali, yaitu la pergi dengan tujuan menuntut ilmu yang kemudian, karena seorang pejabat Yaman dari keturunan Thalibiyyin melihat Imam Syafi'ie butuh biaya untuk mencari ilmu, maka la diberinya pekerjaan agar cita-citanya tercapai.

Ketika prestasinya baik, ia diberi pekerjaan tambahan, namun Imam Syafi'ie senantiasa mencari celah untuk meih ilmu hingga akhirnya setelah la dikenal, ia mendapat cobaan.

C. Cobaan yang dialami Imam Syafi'ie

Setelah itu seorang prajurit itu sampai ke tangan Khalifah Harun ar-Rasyid, maka khalifah Harun mengirim surat kepada gubernur Yaman agar mengusir orang-orang `Alawiyyin, maka mereka pun, di antaranya Imam Syafi'ie , diusir dalam keadaan terikat dengan ntai. Imam Syafi'ie disiksa sepanjang jalan menuju Ik, namun tidaklah digukan bahwa Allah akan selalu menolong hamba-Nya yang suka mendekatkan diri kepada-Nya dart pada saat hamba itu berlindung kepada Allah swt

Ketika rombongan an yang disiksa sampai ke Ik, Imam Syafi'ie bersama rombongan dihadapkan kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Sejumlah riwayat menyebutkan tentang pertemuannya dengan khalifah kecuali ada satu riwayat dusta yang menyebutkan bahwa Imam Muhammad bin al-Hasan dan Abu Yusuf menyuruh khalifah Harun untuk membunuh Imam Syafi'ie.

Riwayat ini akan penulis komentari setelah menyebutkan isi riwayat-riwayat itu. Riwayat riwayat itu menuturkan yang isinya seperti yang diceritakan oleh Imam Syafi'ie sendiri dalam penutunnya berikut ini: Maka kami dihadapkan kepada Harun ar-Rasyid sepuluh orang sepuluh orang . Setelah sebagian besar dari malam hari berlalu, maka la mulai menyuruh kami berdiri seorang demi

seorang. Lalu, ia bicara dari balik tabir dan memerintahkan untuk membunuh mereka. Ketika sampai pada gilinku, aku berkata kepadanya: 'Wahai Amirul Mukminin, Aku adalah budak dan pelayanmu Muhammad bin Idris Syafi'ie.' Ia tidak menanggapi, ia kembali memerintahkan: 'Tebaslah batang lehernya! Aku kembali berkata: Wahai Amirul Mukminin, aku ingin bicara, mohon dengarkan! Tanganmu yang terbuka dan kekuasaanmu yang kokoh, engkau pasti akan mendapatkan apa saja yang engkau inginkan dariku. Bicaralah, tukasnya. Maka Aku berbica: Wahai Khalifah, sepertinya engkau menuduhku menyimpang dari ketaatan kepadamu dan cenderung kepada mereka. Aku akan memberikan perumpamaan kepada tuan berkenaan dengan diri tuan, mereka dan aku. Apa yang dikatakan seorang Amirul Mukminin tentang seseorang yang mempunyai keponakan. Hanya ada dua kemungkinan:

1. Ia akan bergaul dengannya dan memasukan ke dalam nasabnya dan menganggapnya sama dengan dirinya, hartanya haram diganggu, kecuali seizinnya, begitu juga anak perempuannya haram diganggu kecuali dengan cara menikahinya.
2. Ia menyangka, bahwa ia adalah orang lain. Dalam nasab, ia lebih tinggi sedangkan orang tersebut adalah budaknya sehingga putrinya pun menjadi budak wanita yang halal untuk diambil tanpa harus melalui pernikahan sebagaimana hartanya halal diambil sesukanya.

Menurut engkau, wahai Amirul Mukminin, siapakah yang pantas berkuasa?

Khalifah memintaku mengulangi tiga kali, maka aku pun melakukannya dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda tetapi maksudnya sama. Lalu khalifah memerintahkan pegawainya untuk memenjarakanku.

Dalam sebagian riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abdil Barr, disebutkan sebagai berikut: Imam Syafi'i bersama rombongan Alawiyyin masuk menghadap Khalifah Harun ar-Rasyid. Mereka menghadap satu persatu untuk diinterogasi, sementara yang lainnya menunggu dengan mendengarkannya dari balik tabir. Imam Syafi'ie berkata: "Hingga giliran seorang pemuda Alawi penduduk Madinah besertaku. Khalifah menginterogasinya: Engkaukah yang memberontak kepadaku dan menganggapku tidak patut menjadi Khalifah?" Pemuda Alawiyah itu menjawab: A'udzubillah, saya tidak pernah mengucapkan hal itu. Maka ia pun diputuskan untuk dibunuh. Mendengar keputusan itu, maka si pemuda Alawi itu menukas: Kalau memang aku harus dibunuh, berilah aku kesempatan untuk menulis surat kepada ibuku di Madinah, agar ibu yang telah renta itu mengetahui kematianku. Kemudian ia pun di-bunuh. Kemudian aku dipanggil. T tutur Imam Syafi'ie. Sementara Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani duduk di samping khalifah. Setelah khalifah berkata kepadaku seperti yang ia katakan kepada pemuda Alawiyah itu, maka aku menjawab: Wahai Amirul Muk-minin, aku bukan suku Thalibi atau Alawi. Aku adalah laki-laki keturunan al-Muththalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay. Aku aktif dalam bidang ilmu dan fiqih. Tuan al-Qadhi tahu siapa aku. Aku adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin 'Abdi Manaf. Engkau Muhammad bin Idris?' Tanya Khalifah. 'Ya' jawabku. Engkau rupanya orang yang pernah diceritakan oleh Muhammad bin al-Hasan. Kemudian khalifah Harun memandang Muhammad bin al-Hasan. Hai Muhammad, apakah yang dikatakan-

nya benar? Muhammad bin al-Hasan menjawab: Ya. Dia seorang alim yang langka. Khalifah lantas berkata: Kalau begitu, la kuserahkan kepadamu sampai ada ke-putusan.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: Imam Syafi'i dibawa dengan mengenderai keledai dalam keadaan terikat, menuju Baghdad pada tahun 184 H. Saat itu usianya 30 tahun. Lalu, Imam Syafi'ie dihadapkan kepada Harun ar-syid dan terjadilah percakapan anta keduanya sementa Muhammad bin al-Hasan duduk di samping Khalifah Harun dan memuji Imam Syafi'ie seraya menjelaskan kepada Harun ar-Rasyid, bahwa tuduhan yang ditujukan kepada Imam Syafi'ie tidaklah benar. Selanjutnya, Muhammad bin al-Hasan memberi tempat kepada Imam Syafi'ie, sedang al-Qadhi Abu Yusuf setahun atau dua tahun sebelumnya telah wafat.

Inilah ringkasan riwayat yang menyebutkan pertemuan Imam Syafi'ie dengan Khalifah Harun ar-syid, yang menunjukkan adanya tuduhan Khalifah terhadap Imam Syafi'ie dan lepasnya beliau dari apa yang dituduhkan kepadanya. Riwayat-riwayat ini juga menunjukkan, bahwa Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani telah mengucapkan kata-kata yang baik ten-tang Imam Syafi'ie dan Amirul Mukminin Harun ar-syid telah mengampuni Imam Syafi'ie bahkan memberi ke-padanya sebagian harta.

Adapun riwayat yang menyatakan bahwa Muhammad Asy-Syaibani dan Abu Yusuf mengusulkan kepada Khalifah Harun agar membunuh Imam Syafi'ie adalah riwayat yang dusta. Kedustaannya dapat dibuktikan bahwa ketika Imam Syafi'ie sampai ke negeri Ik sekitar tahun 184 H, Imam al-Qadhi Abu Yusuf telah wafat. Dan tidak mungkin keduanya (Muhammad bin al-Hasan dan al-Qadhi Abu Yusuf menganjurkan agar Imam Syafi'ie

dibunuh, karena keduanya dikenal sebagai imam dan ulama yang benar-benar `alim dan takwa serta wara`. Keduanya tidak mungkin menganjurkan Khalifah Harun untuk membunuh Imam Syafi'ie, seorang pria yang dikenal oleh keduanya sebagai se-orang ulama besar. Tetapi riwayat itu telah dipalsukan, sebagaimana hal itu dilakukan oleh sekelompok orang yang (fanatik) terhadap madzhab untuk mencoreng dan menjelekkan madzhab lain yang tidak dianutnya seakan-akan madzhab lain itu keluar dari Islam. Ta'ashshub madzhab ini terjadi pada umat Islam. Siapa saja yang membaca kitab-kitab berbagai madzhab, pasti ia akan mendapati keanehan pada kisah-kisah seperti ini, yang menjadikannya harus kembali merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, dan membuang kefanatannya, jika tidak, maka kekuatan umat ini tidak akan pernah kembali lagi. Berkenaan dengan masalah ini, bukandini tempatnya bagi penulis untuk membahasnya. Apa yang sedikit kami tuturkan di sini hanya karena ada kaitannya dengan masalah ini.

Bukti lain yang menunjukkan kedustaan riwayat ini adalah, dalam sebagian riwayat disebutkan, bahwa Muhammad bin al-Hasan membela Imam Syafi'ie dihadapan Khalifah Harun ar-Rasyid, sehingga ketika Imam Syafi'ie selamat dari hukuman Khalifah, ia selalu mendampingi Imam Muhammad dan berguru kepadanya.

D. Mendampingi Imam Muhammad Asy-Syaibani

Setelah Allah menyelamatkan Imam Syafi'ie dari tuduhan itu, maka Imam Syafi'ie mendampingi Imam Muhammad bin al-Hasan untuk mengambil fiqh dan hadits dari beliau. Ia menulis buku-bukunya dan membacakan kepadanya sampai ia berkata: "Kesabarannya terhadapku (Muhammad bin al-Hasan) seperti kesabaran unta, tidak ada pekerjaan baginya selain hanya

mendengarkanku.” Imam Syafi’ie sangat menghormati Imam Muhammad bin al-Hasan, sekalipun antara keduanya sering berdebat dan berselisih pendapat. Dan perselisihan keduanya telah terkenal, karena madzhab Imam Syafi’ie adalah madzhab Ahlul Hadits, sedang madzhab Muhammad bin al-Hasan ialah madzhab Ahlur IZa’yi (madzhab yang mengedepankan akal). Seperti penulis katakan, bahwa sekalipun Imam Syafi’ie berbeda pendapat, ia tetap memuji Muhammad bin al-Hasan. Ia berkata: ”Aku tidak pernah menjumpai seorang pria gemuk yang cerdas selain Muhammad bin al-Hasan.

Pada kesempatan lain, ia berkata: ”Aku tidak pernah melihat seseorang yang senang jika ia ditanya tentang suatu masalah yang pelik kecuali Muhammad bin al-Hasan.

Sekalipun Imam Syafi’ie sangat menghormati dan cinta kepada Muhammad bin al-Hasan, namun manakala pendapat Muhammad bin al-Hasan bertentangan dengan dalil, ia tidak segan-segan membantahnya. Oleh karena itu, setelah selesai halaqah dan Muhammad bin al-Hasan keluar, ia sering mengadakan diskusi dan berdebat dengan murid-murid Muhammad, tetapi dengan Imam Muhammad sendiri ia tidak berani karena ia menghormati gurunya itu, kecuali setelah Imam Muhammad mengajaknya, barulah ia melakukan perdebatan dengannya, dan itu terjadi berkali-kali, baik di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid maupun di majelis Imam Muhammad bin al-Hasan sendiri. Dan, sekalipun Imam Syafi’ie menulis kitab Muhammad bin al-Hasan, ia tidak menerima begitu saja pandangan yang ditulisnya itu, kecuali apabila sesuai dengan dalil, sedangkan yang tidak sesuai, maka ia bantah. Dalam kaitan ini, Imam Syafi’ie berkata: ”Untuk menulis buku Muhammad bin al-Hasan, aku menghabiskan uang sebanyak 60 dinar. Kemudian apa yang aku tulis itu aku pelajari, lalu aku tuliskan hadits pada setiap masalah, untuk membantahnya.

Inilah sikap genesi salafush shaleh dari umat ini dalam mengikuti dalil (syar'i), sekalipun harus bertentangan dengan ucapan syaikh atau gurunya. Oleh sebab itu, tinggilah dejat umat ini menjadi, maju dan sunnah menjadi tersebar. Oleh karena itu, di anta penyebab terpenting kemundun urnat ini adalah fanatisme terhadap syaikh (madzhab) dengan me-nentang dalil syari'i yang shahih dan jelas. Akhirnya meraja-lelalah bid'ah dan matilah sunnah

E. Imam Syafi'ie kembali ke Makkah

Setelah Imam Syafi'ie memperoleh ilmu dari para ulama dan sebelumnya pada ulama Hijaz, beliau merasa telah tiba saatnya untuk menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu la bertekad untuk pulang ke Makkah setelah namanya dikenal. Mulailah la mengajar di Makkah tempat dahulu la belajar.

Pada musim haji, ribuan orang dari berbagai penjuru datang ke Makkah, untuk menunaikan ibadah haji. Mereka yang telah mendengar nama pemuda Quraisy yang ilmunya mengagumkan, bersemangat untuk mengikuti pengajiannya, sehingga namanya semakin dikenal di berbagai negeri.

Pada kesempatan itu Imam Syafi'ie ditemui oleh banyak ulama. Mereka kagum terhadap keluasan ilmunya dan kekuatannya dalam menggunakan dalil serta keteguhannya mengikuti sunnah, juga kedalamannya dalam fiqh dan istinbath (penyimpulan) hukum. Mereka juga kagum terhadap ushul dan kaidah-kaidah fiqh yang telah dibuatnya yang semuanya bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Ushul dan kaidah-kaidah itu kebanyakan belum pernah didengar oleh mereka. Di anta orang yang mendengar ilmu dari Imam Syafi'ie ketika itu adalah Imam Ahmad bin Hanbal yang datang ke Makkah untuk memntaikan ibadah haji. Imam Ahmad masuk ke Masjidilharam untuk berjumpa dengan pa ulama besar dan para pakar hadits,

di anta yang masyhur dari mereka adalah Imam Sufyan bin `Uyainah, syaikhnya Imam Syafi'ie . Tetapi, tatkala la ikut pada halaqah Imam Syafi'ie, ia mendapati sesuatu yang tidak didapati pada halaqah yang lain. la memperoleh sesuatu yang baru selain riwayat hadits. Pada halaqah Imam Syafi'ie, ada kupasan fiqh dan kaidah-kaidahnya yang belum pernah didengarnya. Maka, akhirnya Imam Ahmad meninggalkan halaqah yang lain yang dipimpin oleh para ulama besar. la ikut ke halaqah Imam Syafi'ie.

Muhammad bin al-Fadhl al-Farra' bercerita: "Aku mendengar ayahku berkata: `Aku pergi haji bersama Imam Ahmad bin Hanbal. Kemudian aku bersama dia tinggal dalam satu tempat. Pada pagi hari kami keluar, dan sesampainya di masjid aku berkeliling mencarinya. Aku mendatangi majelis (halaqah) Ibnu `Uyainah dan yang lainnya untuk mencarinya, ternyata aku menemukannya di halaqah seorang dari pedusunan. Aku berkata kepada Imam Ahmad, Wahai Abu Abdillah, mengapa engkau di sini, tidak di halaqah Ibnu `Uyai-nah?" Imam Ahmad menjawab: Diamlah! Kalau tidak sempat mendengar hadits dengan sanad yang tinggi, maka kamu akan mendapatkannya dengan sanad yang rendah. Tetapi, jika engkau tidak mengambil ilmu orang ini, kita belum tentu mendapatkannya dari yang lain. Karena aku tidak melihat ada seorang yang lebih faqih tentang Kitabullah selain pemuda ini.' `Siapa dia?' Tanyaku. Imam Ahmad menjawab: `Muhammad bin Idris.

Dari Ishaq bin Rahawaih, ia berkata: "Ketika aku bersama Ahmad bin Hanbal di Makkah, la berkata: 'Marl ikut aku. Akan kutunjukkan kepadamu seorang yang belum pernah engkau lihat.' Ternyata orang itu adalah Imam Syafi'ie.

Al-Humaidi juga berkata: Ketika Ahmad bin Hanbal tinggal bersama kami di Makkah, la ikut halaqah Sufyan bin `Uyainah. Pada suatu hari, la mengajakku ke suatu tempat, katanya: Di sana ada seorang laki-laki dari Quraisy yang

mempunyai pengetahuan dan kemampuan berbicara yang sangat baik.' 'Siapa dia?' tanyaku. Imam Ahmad menjawab: Muhammad bin Idris Syafi'ie. Imam Ahmad bin Hanbal pernah ikut di majelis pengajiannya. Karena ia selalu membujukku, akhirnya aku pun duduk bersamanya di halaqah Imam Syafi'ie. Setelah mendengar uiaannya tentang beberapa masalah, kami bangun. Bagaimana pendapatmu? Tanya Ahmad bin Hanbal. Maka, aku mencoba mempelajari uraiannya yang salah, sementara ada ganjalan di hatiku yang berkenaan dengan masalah suku Quraisy (yakni hasad). Maka Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Rupanya engkau tidak senang pria Quraisy ini memiliki ilmu dan keindahan bahasa seperti itu, yang ia membahas setus masalah lalu salah lima atau hanya sepuluh? Tinggalkanlah yang salahnya dan ambillah yang benarnya.

Hampir 9 tahun, Imam Syafi'ie mengadakan majelis (halaqah) pengajian di Makkah, sampai beliau pergi ke Irak.

F. Perjalannya ke Irak

Imam Syafi'ie untuk kedua kalinya pergi ke Irak pada tahun 195 H. Perjalanannya yang kedua ini berbeda dengan perjalanannya yang pertama. Jika yang pertama adalah karena diusir, maka yang kedua ini adalah karena kemauannya sendiri. Dan untuk kali ini, namanya di Baghdad telah terlebih dahulu dikenal sebelum ia datang ke negeri tersebut. Para ulama besar seperti; Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, 'Abdurahman al-Mahdi telah menyebut-nyebut namanya. Sesampainya di Baghdad, Imam Syafi'ie mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat, di mana orang-orang pindah belajar kepada beliau setelah sebelumnya belajar ke ulama lain. Imam al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Tsaur ujarnya: Ketika Imam Syafi'ie datang ke Irak, datanglah kepadaku Husain al-Kabisi yang bersamaku mendorong kepada

Ahlurra'yu (kelompok ulama yang lebih banyak menggunakan akal dalam istinbath), katanya: Telah datang seorang laki-laki Ahli Hadits yang juga Ahli Fiqih. Mari kita ejek dia.' Maka, kami pun berangkat menemui Imam Syafi'ie. Husain al-Karabisi mencoba menyampaikan sebuah pertanyaan. Imam Syafi'ie menjawabnya dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan banyak hadits hingga akhirnya kami meninggalkan bid'ah yang kami lakukan (menggu-nakan rasio).

Di sanalah Imam Ahmad bin Hanbal berjumpa dengan Imam Syafi'i yang sebelumnya pernah bertemu di Madinah. Ia mengambil ilmu darinya dan ia memujinya dengan mengatakan: Kami sebagai kelompok yang bergelar Ashhabul Hadits didominasi oleh teman-temannya Abu Hanifah, sampai datang Imam Syafi'ie sebagai orang yang paling faham tentang kitabullah dan Sunnah Rasulullah.

Hasan bin Muhammad az-Za'farani berkata: Kelompok Ash-habul Hadits (ulama yang banyak menggunakan hadits) tertidur cukup lama. Maka datanglah Imam Syafi'ie membangunkan mereka.

Imam Ibhim bin al-Harbi bercerita: Tatkala Imam Syafi'i datang ke Baghdad, di Masjid Jami al-Gharbi terdapat 20 buah halaqah yang diadakan oleh para ulama Ahlurra'yu. Pada Jum'at kedua (setelah Imam Syafi'ie datang) hanya 3 atau 4 halaqah saja, padahal Imam Syafi'ie tidak menetap di Irak, melainkan ia bolak-balik antara Makkah dan Irak, terkadang di Irak dan terkadang di Makkah. Al-Hasan bin Muhammad az-Za'fani berkata: Imam Syafi'i datang ke negeri kami pada tahun 195 dan menetap selama 2 tahun, kemudian ia pergi ke Makkah lalu datang lagi pada tahun 198 dan tinggal beberapa bulan, setelah itu ia pergi ke Mesir.

G. Kepergian Imam Syafi'ie ke Mesir.

Setelah Imam Syafi'ie kembali ke Irak, terjadi musibah yang menimpa tubuh kekhalifahan, yang menjadikan Imam Syafi'ie berencana untuk meninggalkan Irak untuk selamanya. Musibah paling besar pada waktu itu adalah dikuasainya Khalifah al-Ma'mun oleh para ulama ilmu kalam, sehingga merebaklah bid'ah dan matilah sunnah, dan tersiarlah bahwa Khalifah mulai mendengarkan dan terjebak ke dalam pembahasan-pembahasan ilmu kalam, sementara Imam Syafi'i sendiri adalah seorang ahli dalam bidang ilmu kalam.

Imam Syafi'i sangat mengetahui kedengkian yang ada pada jiwa mereka terhadap para ulama Hadits (Ashhabus Sunnah) dan orang yang membenci Sunnah dan penegaknya pasti mengetahui bahaya besar (terhadap mereka) yang ditimbulkannya. Dan hal itu benar-benar terjadi ketika Khalifah al-Ma'mun dekat dengan para ulama ilmu kalam, bahkan ia menjadikan mereka sebagai penulis dan teman-teman bergaulnya, sehingga mereka mendapat kedudukan istimewa yang mengakibatkan timbulnya masalah besar yang melanda dunia Islam, di antaranya adalah dianggap halalnya darah para ulama (boleh dibunuh), dan diancamnya mayoritas mereka dengan hukuman penjara. Adapun fitnah yang paling besar adalah pendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk (bukan Kalamullah yang Qadim) sehingga, umat Islam terus-menerus mengeluhkan bahaya ilmu kalam dan orang-orangnya. Inilah di antara faktor paling besar yang melatarbelakangi keinginan Imam Syafi'i untuk pergi meninggalkan dan pindah ke sebuah negeri yang belum dimasuki oleh filsafat. Negeri yang menjadi pilihannya adalah Mesir. Imam Syafi'ie memilih Mesir, karena madzhab Imam Malik tersebar di negeri itu, dan kita tahu bahwa Imam Malik adalah ulama yang tergolongkan kelompok Ahlul Hadits, dan Ahlul Hadits adalah orang yang paling jauh dari bid'ah dan ilmu kalam.

Imam Syafi'i memilih Mesir sekalipun sebenarnya hati

kecilnya menolak. Ia tidak tahu mengapa harus memilih Mesir, tetapi pada akhirnya ia serahkan dirinya kepada Allah swt

Dalam kaitan ini, Imam Syafi'i bertutur dalam rangkaian bait indah berikut :

Jiwaku menjadi cendrung ke Mesir/la adalah tanah gersang dan tandus/Wallahi, aku tidak mengetahui untuk mendapatkan kekayaan dan meraih kebahagiaankah aku ke sana/atau kepada kubur aku mendatangnya?

Sesampainya Imam Syafi'i di negeri Mesir, ia pergi ke Masjid `Amr bin al-'Ash. Kemudian untuk pertama kalinya ia berbicara di situ dan mendapat sambutan orang ramai

Harun bin Sa'id al-Ayli berkata: Aku tidak pernah melihat orang semacam Imam Syafi'i. Saat datang ke Mesir, orang-orang berkata: Telah datang kepada kita seorang laki-laki Quraisy. Lalu, kami mendatangnya dalam keadaan ia sedang shalat. Ternyata kami belum pernah melihat seseorang yang shalatnya lebih baik daripadanya, dan wa-jahnya yang lebih tampan daripadanya. Ma-nakala la berbica, kami pun belum pernah mendengar ada orang lain yang lebih indah bahasanya daripadanya. Sehingga kami tertarik kepadanya. Di sanalah ilmu dan keluasan pandangan Imam Syafi'ie nampak terlihat, yang mana hal itu ia dapatkan dari pengembaraannya, dan ia telah mengambil banyak pelajaran dari pengembaraan itu. Ia telaah kitab-kitab yang telah ditulisnya ke-mudian ia memperbaiki kesalahannya dan ia banyak meralat pendapat-pendapatnya dengan pendapat-pendapat barunya, lalu ia pun kembali mengang kitab. Sementara itu tidak sedikit dari pa ulama yang terpengaruh oleh ilmu, manhaj dan keteguhannya mengikuti Sunnah, belajar dan berguru kepadanya setelah sebelumnya mereka fanatik terhadap satu madzhab, yakni madzhab Imam Malik bin Anas atau madzhab Imam Abu Hanifah

Imam Syafi'i Wafat

Di akhir hayatnya, Imam Syafi'ie sibuk berdakwah, menye-barkan ilmu, dan mengarang di Mesir, sampai hal itu memberikan mudharat pada tubuhnya, maka ia pun terkena penyakit wasir yang menyebabkan keluar darah. Tetapi, karena kecintaannya kepada ilmu, Imam Syafi'i tetap mela-kukan pekerjaannya dengan tidak memperdulikan sakitnya, sampai akhirnya beliau wafat pada akhir bulan Rajab tahun 204 H

Al-Muzani berkata: Tatkala aku menjenguk Imam Syafi'i pada saat sakit yang membawa kepada kematian, aku bertanya ke-padanya: Bagaimana keadaanmu wahai Ustadz? Imam Syafi'i men-jawab: Aku akan meninggalkan dunia dan berpisah dengan para sa-habatku, aku akan mereguk piala kematian dan akan menghadap Allah. Demi Allah, aku tidak tahu ke mana ruhku akan kembali, ke surga yang dengannya aku akan bahagia atau ke neraka yang dengannya aku berduka. Kemudian Imam Syafi'i mengarahkan pandangan-nya ke langit dengan air mata yang bercucuran, seraya me-ngucapkan bait-bait sya'ir:

*Wahai Allah., Rabb makhluk semesta
Kepada Engkau aku ajukan penghapan
Sekalipun aku seorang yang banyak melakukan dosa
Wahai Zat pemilik karunia dan kemurahan*

*Tatkala kalbuku keras dan jalan-jalanku sempit
Aku jadikan penghapan dari-Mu sebagai tangga
Dosa-dosaku menguasai diriku
Tetapi ketika aku bandingkan dengan pengampunan-Mu*

*Wahai Rabbi, Jauh lebih besar pengampunan-Mu
Engkau senantiasa Pengampun segala dosa dan
kesalahan
Engkau tetap Pemurah dan Pemberi karunia*

*sertakemuliaan
Maka andai tidak karena kemurahan-Mu
Tidaklah bertahan si penyembah iblis
Betapa tidak?
Ia telah memperdaya kekasih-Mu Adam*

*Bila engkau memaafkan aku
Berarti engkau mengampuni si pelaku kezhaliman
Yang penuh gelimang dosa dan kesalahan
Dan andai Engkau murka kepadaku*

*Aku tidak akan putus harapan
Sekalipun diriku dimasukkan ke jahannam
Karena dosa-dosa yang aku lakukan
Sungguh besar dosaku
Baik yang sekarang maupun yang dahulu
Namun Ampunan-Mu lebih besar dan lebih banyak Wahai
Zat Pemberi maaf*

Pembahasan Keempat Para Syeikh (Guru) Imam Syafi'ie

Imam Syafi'ie mengambil banyak ilmu dari para ulama di berbagai tempat pada zamannya, di antaranya di Makkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Yaman, Syam dan Mesir. Hal itu telah disebutkan oleh al-Baihaqi, Ibnu Katsir, al-Muzany dan al-Hafizh Ibnu Hajar

Ibnu Katsir berkata: Imam Syafi'i belajar banyak hadits ke-pada para syaikh dan para imam serta ia membaca sendiri kitab al-Muwaththa' karya Imam Malik bin Anas dengan cara menghafal, sehingga Imam Malik kagum terhadap bacaan dan hafalannya.

Dari Imam Malik, Imam Syafi'ie mengambil ilmu dari ulama Hijaz, sebagaimana beliau mengambilnya dari Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji

Al-Hafizh al-Mizzi telah menyebutkan para syaikh Imam Syafi'i dalam kitabnya, Tahdzib al-Kamal.

Imam al-Baihaqi juga menyebutkan para syaikh dari Imam Syafi'ie. Di antara syaikhnya yang berasal dari penduduk Makkah adalah:

1. Imam Sufyan bin `Uyainah. Siufyan bin `Uyainah adalah Abu Muhammad al-Kufi, seorang yang tsiqah, hafizh lag, faqih (ahli fiqih). Ia seorang Imam Hujjah, wafat pada ta-hun 198 H. Lihat kitab at-Taqrif (hal. 245)
2. Abdurrahman bin Abu Bakar bin `Abdullah bin Abu Mulaikah. Dia adalah Abdurrahman bin Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Mulaikah al-Madani. Ia adalah dhabith. Li-hat at-Taqrif (hal. 337)
3. Isma'il bin `Abdullah bin Qisthinthiin al-Muqri. Dia adalah Abdurrahman bin Abu Bakar bin `Abdullah bin Abu Mulaikah al-Madani Ia adalah dhabith. Lihat at-Taqrif (hal. 337)
4. Muslim bin Khalid az-Zanji dan banyak lagi selain mereka.

Sedangkan dari penduduk Madinah ialah:

1. Malik bin Anas bin Abu Amir al-Ashbahi
 2. Abdul `Aziz bin Muhammad ad-Dawardi
 3. Ibrahim bin Sa'ad bin `Abdurrahman bin Auf
 4. Muhammad bin Isma'il bin Abu Fudaik
- dan banyak lagi selain mereka.

Dan dari negeri lain di antaranya:

1. Hisyam bin Yusuf as-Shan'ani
 2. Mutharrif bin Mazin as-Shan'ani
 3. Waki' bin al-Jarh
 4. Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani
- dan banyak lagi selain mereka.

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu

Is-ma'il at-Tirmidzi, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal menyebutkan tentang Imam Syafi'i: Imam Syafi'ie benar-benar pembela sunnah.

Juga al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal. Ia berkata: Ayahku bercerita: Imam Syafi'i pernah mengatakan, bahwa apabila kamu mendapati hadits shahih dari Nabi, maka ambillah hadits itu dan aku akan mengikutinya.

Dan dengan sanadnya dari Ahmad bin Abi Utsman, ia bercerita: Aku telah mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: `Di anta sikap terpuji Imam Syafi'i adalah, apabila ia mendengar satu hadits (shahih) yang belum pernah didengarnya, ia mengambil hadits (shahih itu dan me-ninggalkan pendapatnya.

Oleh karena itu, Imam Syafi'i pernah berkata: Jika tidak ada Ahli Hadits, niscaya kita menjadi penjual kacang.

Abdurrahman bin Abu Hatim juga berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Ahmad bin Hanbal lebih besar dari Imam Syafi'ie karena Imam Syafi'i belajar banyak hal mengenai hadits kepada Ahmad bin Hanbal. Abdullah bin Ahmad berkata: Ayahku pernah berkata kepadaku: `Imam Syafi'i berkata kepada kami: Kalian lebih tahu tentang hadits dan rijalnya daripada aku. Oleh karena itu, apabila ada hadits shahih, maka beritahukanlah kepadaku, apakah ia dari Kufah, dari Bashrah atau dari Syam, sehingga aku mengambilnya jika memang hadits itu shahih.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Imam Ahmad bin Hanbal tidak membaca satu kitab tertentu di hadapan Imam Syafi'i. Hasan mengetahui, bahwa Imam Syafi'ie suka melakukan debat dan diskusi tentang pendapat Muhammad bin al-Hasan, maka Muhammad bin al-Hasan mengajak Imam Syafi'ie untuk berdebat dan berdiskusi. Maka keduanya melakukan dialog dan perdebatan yang kemudian peristiwa

ini sangat dikenal. Diriwayatkan dari Imam Syafi'ie, bahwa ia menulis apa yang didengar dari Muhammad bin al-Hasan lalu ia mencantumkan untuk setiap masalah hadits dalam rangka membantahnya.

Syaikhul Islam berkata saat mengemukakan bantahan terhadap kaum Rafidhah, bahwa seorang fidhah berkata: Adapun Imam Syafi'ie, ia membaca kitab di hadapan Muhammad bin al-Hasan. Yang betul bahwa Imam Syafi'i mendampingi Muhammad dan mengenal metodenya serta mengadakan perdebatan dengannya. Imam Syafi'ie adalah orang yang pertama kali memperlihatkan perbedaan pendapat dan memberikan bantahan kepada Muhammad bin al-Hasan.

Imam Ahmad tidak membaca kitab di depan Imam Syafi'i, tetapi ia mendampinginya sebagaimana Imam Syafi'i mendampingi Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani yang masing-masing saling berbagi manfaat dari ilmu dan pengalaman.

Kecocokan pendapat Imam Syafi'ie dan Imam Ahmad dalam ushul fiqih lebih banyak daripada kecocokan Imam Syafi'ie dengan Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani. Usia Imam Syafi'i 17 tahun lebih tua dari Imam Ahmad bin Hanbal. Imam Syafi'i datang pertama kali ke Baghdad pada tahun 187 H, ketika Muhammad bin al-Hasan masih hidup dan setelah wafatnya al-Qadhi Abu Yusuf, kemudian Imam Syafi'i datang untuk kedua kalinya ke Baghdad pada tahun 197 H dan ketika itulah ia berjumpa dengan Ahmad bin Hanbal

Pembahasan Kelima : Murid-murid Imam Syafi'ie

Imam al-Baihaqi menyebutkan sebagian dari murid-murid Imam Syafi'ie sebagaimana juga telah disebutkan oleh al-Hafizh al-Mizzy dan al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Orang-orang yang mengambil ilmu dari Imam Syafi'i sangat banyak, tidak ada yang dapat menghitung jumlahnya kecuali hanya Allah saja, karena setiap beliau datang ke suatu negara dan beliau menyebarkan ilmu di negara tersebut, beliau didatangi oleh banyak orang untuk belajar.

Adapun di antara murid Imam Syafi'i yang paling populer adalah:

1. Ar-Rabi' bin Sulaiman bin `Abdul Jabbar bin Kamil, Imam al-Muhaddits al-Faqih al-Kabir Abu Muhammad al-Muradi al-Mishri al-Muadzdzin. Ia adalah teman dari Imam Syafi'i yang mengambil ilmunya, syaikh para mu-adzdzin di masjid Fustlath dan seraorang yang diminta oleh para syaikh pada zamannya untuk membacakan /me-nyampaikan ilmu. Ar-Rabi' lahir pada tahun 174 H. Diri-wayatkan, bahwa Imam Syafi'ie pernah ber-kata kepa-danya: Jika aku mampu memberimu makanan ilmu, niscaya aku memberikannya. Dan Imam Syafi'i juga ber-kata: "Ar-Rabi adalah orang yang banyak meriwayatkan tulisan-tulisanku.la wafat pada tahun 270 H
2. Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya bin Ismail bin `Amr bin Muslim al-Muzani al-Mishri, sangat paham tentang agamanya, pemuka para ahli zuhud, murid dari Imam Syafi'i. Ia lahir pada tahun 175 H. Karangannya yang berupa mukhtashar (ringkasan) dalam bidang fiqih memenuhi banyak negeri, yang kemudian disyarahi (diuraikan) oleh sejumlah imam besar sehingga dikatakan: "Seorang anak gadis saja

memiliki sebuah naskah berupa Mukhtasar al-Muzani yang disimpan di antara barang-barang miliknya. Imam Syafi'i berkata: Al-Muzani adalah pembela madz-habku. Imam adz-Dzahabi berkata: Amr bin Tamim al-Makki mengatakan: Saya mendengar Muhammad bin Is-ma'il at-Tirmidzi berkata: Saya telah mendengar al-Mu-zani mengatakan hal berikut: Tauhid seseorang tidak benar sampai ia mengetahui, bahwa Allah (bersemayam) di atas `Arsy dengan sifat-sifat-Nya. Aku (Muhammad bin Isma'il) berkata: Contohnya? Ia menjawab: Sami' (Maha mendengar), Bashir (Mahamelihat), `Alim (Mahatahu).” Al-Muzani wafat pada tahun 264 H.

3. Abu `Abdillah Muhammad bin `Abdillah bin `Abdul Ha-kam bin A'yan bin Laits al-Imam Syaikhul Islam Abu `Abdillah al-Mishri al-Faqih, lahir pada tahun 182. Ia adalah ulama Mesir satu zaman dengan al-Muzani. Ketika Muhammad bin `Abdillah bin Abdul Hakam menaiki ku-danya, Imam Syafi'i memandangnya seraya berkata: Alangkah baiknya jika aku mempunyai anak seperti dia, dan sementara aku menanggung utang 1000 dinar yang aku tidak dapat membayarnya. Diriwatikan, bahwa terjadi selisih pendapat antara dia (Muhammad bin Ab-dillah bin `Abdul Hakam) dengan al-Buwaithi karena tampilnya Imam Syafi'i di majelisnya untuk meng-gantikannya sehingga Muham-mad bin `Abdullah bin Ab-dul hakam kembali ke madzhab Maliki.
4. Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya al-Mishri al-Buwaithi. Al-Imam alAllamah pemimpin para fuqaha sahabat dari Imam Syafi'i yang mendampingi dalam waktu yang lama hingga ia menjadi murid Imam Syafi'i yang me-ngalahkan kawan-kawannya. Al-Buwaithi adalah seorang Imam dalam ilmu, teladan dalam amal, seorang yang zuhud, rabbani yang banyak tahajjud, selalu ber-dzik-rullah dan ahli fiqih. Imam Syafi'i berkata tentangnya: Tidak ada seorang pun

dari sahabat-sahabatku yang lebih banyak ilmunya dari pada al-Buwaithi. Ia disiksa karena menolak pendapat yang mengatakan, bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Ia sabar menghadapi ujian itu sampai wafat di penjara. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas. Imam ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: Al-Buwaithi bibirnya senantiasa bergerak menyebut Allah. Aku tidak pernah menemukan orang yang lebih banyak memakai Kitabullah sebagai hasyah selain al-Buwaithi. Aku melihat dia dinaikkan di atas seekor kuda dengan leher dan kaki diikat yang diberi beban batu se-berat 40 rithil; Al-Buwaithi berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakan makhluk dengan kata KUN (jadilah!), maka makhluk itu pun jadi (ada). Se-hingga satu makhluk seakan-akan tercipta karena makhluk lain. Jika aku dimasukkan ke dalam penjara, pasti aku akan (tetap) mempercayai orang yang jujur, dan aku akan mati dalam belenggu ini sampai datang satu kaum yang mengetahui, bahwa ia telah mati dalam keadaan seperti ini, segolongan manusia karena masalah ini. Al-Buwaithi wafat di penjara pada tahun 231 H.

Selain empat orang yang telah kami sebutkan di atas, masih banyak murid-murid Imam Syafi'i lainnya, namun cukup hanya mereka yang kami sebutkan karena mereka itu adalah murid-murid Imam Syafi'ie yang paling populer.

Catatan: (Satu rithil sama dengan kung lebih 140 dirham, 1 dirham = 2,975 gm emas. wa Adillatuhu jilid I.

Pembahasan Keenam

Kitab-kitab karya Imam Syafi'ie

Para ulama telah menyebutkan karangan Imam Syafi'ie yang tidak sedikit, di antara kangannya adalah:

A. Kitab Al-Umm

Sebuah kitab tebal yang terdiri dari empat jilid (volume) dan berisi 128 masalah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Jumlah kitab (masalah) dalam kitab al-Umm sebanyak 40 bab lebih dimulai dari kitab at-Thaharah (masalah bersuci) kemudian kitab as-Shalat (masalah shalat). Begitu seterusnya yang beliau susun berdasarkan bab-bab fiqh. Kitabnya ini diringkas oleh Imam al-Muzani yang kemudian dicetak bersama al-Umm. Sebagian orang ada yang menyangka, bahwa kitab ini bukanlah buah pena dari Imam Syafi'i, melainkan karangan al-Buwaithi yang disusun oleh ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi. Pentahqiq kitab Manaqib Syafi'i, Imam al-Baihaqi membantah sangkaan itu sebagaimana Syaikh Ahmad Syakir juga membantahnya saat mentahqiq kitab ar-Risalah tulisan Imam Syafi'i.

Yang pertama kali mengatakannya adalah, Abu Thalib al-Makki dalam kitabnya Qut al-Qulub yang diikuti oleh Abu Hamid al-Ghazali, lalu ditulislah sebuah risalah baru tentang ini.

Bersama dengan kitab al-Umm ini, dicetak pula kitab-kitab lainnya, yaitu:

- Kitab Jima'u al-Ilmi, sebagai pembelaan terhadap as-Sunnah dan pengamalannya.
- Kitab Ibthal al-Istihsan, sebagai sanggahan terhadap para fuqaha (ahli fiqh) dari madzhab Hanafi.
- Kitab perbedaan anta Imam Malik dan Imam Syafi'i
- Kitab ar-dd`ala Muhammad bin al-Hasan (Bantahan terhadap Muhammad bin al-Hasan.

B. Kitab Ar-Risalaha al-Jadidah

Sebuah kitab yang telah dicetak dan ditahqiq (diteliti) oleh Syaikh Ahmad Syakir, yang diambil dari riwayat ar-Rabi' bin Sulaiman dari Imam Syafi'i. Kitab ini terdiri dari satu jilid besar.

Di dalam kitab ini Imam Syafi' berbicara tentang al-Qur'an dan penjelasannya, juga membahas tentang as-Sunnah berikut kedudukannya dari al-Qur'an al-Karim. Beliau mengemukakan, bahwa banyak dalil mengenai keharusan berhujjah dan bergumentasi dengan as-Sunnah, beliau juga mengupas masalah Nasikh dan Mansukh dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, menguikan tentang `ilal (`illat/cacat) yang terdapat pada sebagian hadits dan alasan dari keharusan mengambil hadits Ahad sebagai hujjah dan dasar hukum serta apa yang boleh diperselisihkan dan yang tidak boleh diperselisihkan di dalamnya.

Imam Syafi'ie juga menyebutkan dalil tentang diakuinya hadits Ahad, tentang ijma' dan hal yang berkenaan dengannya, tentang qiyas, pembagian dan syat-syatnya, sebagaimana Imam Syafi'i juga berbicara tentang ijtihad, istihsan dan hal lainnya.

Dalam kitabnya ini, Imam Syafi'i telah menulis mukadimah yang cukup berbobot yang menunjukkan kebaikan ruatnya. Imam Syafi'i berkata dalam mukaddimahya itu: Segenap puji hanya milik Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, serta telah menciptakan kegelapan dan cahaya, lalu orang-orang yang kafir kepada rabbnya, mereka melakukan penyimpangan (berpaling).

Segala puji hanya bagi Allah yang dengan mensyukuri salah satu nikmat-Nya tidak akan terwujud kecuali dengan nikmat dari-Nya dengan menunaikan nikmat-nikmat-Nya yang telah lalu dengan penunaian yang sebaik-baiknya dan

memunculkan bagi orang yang menunaikannya itu, nikmat baru yang menuntut kesyukuran kepada-Nya.

Aku memuji Allah dengan pujian yang sesuai dengan kemuliaan dan keagunganNya. Aku memohon pertolongan kepada Allah dengan permohonan pertolongan orang yang tidak mempunyai daya dan kekuatan kecuali dengan bantuanNya, dan aku memohon kepada Allah hidayah/petunjuk yang bangsiapa mendapatkannya tidak akan sesat. Aku memohon maghfirah dan ampunan kepada-Nya atas apa yang telah dan akan aku perbuat dengan permohonan ampun orang yang mengakui penghambaan kepadaNya semata-mata, mengetahui bahwasanya tidak ada yang memberi ampunan terhadap dosa dan tidak ada yang dapat menyelamatkan seseorang darinya kecuali hanya Dia. Aku bersaksi, bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah, Yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Syaikh Ahmad Syakir telah memberikan mukaddimah yang cukup berbobot kepada kitab ini yang menjelaskan berbobotnya kitab ini Syaikh Ahmad Syakir menulis: Kitab al-Umm adalah kitab yang sangat masyhur yang telah banyak beredar dan telah dicetak berkali-kali. Juga Syakir membantah orang-orang yang meragukan, bahwa kitab ini adalah tulisan Imam Syafi'i. Selain itu, Ahmad Syakir menyebutkan pula latar belakang mengapa Imam Syafi'ie menulis kitab ini.

Selain kedua kitab yang kami sebutkan, ada beberapa kitab lain yang dinisbatkan kepada Imam Syafi'ie seperti kitab al-Musnad, as-Sunan, ar-Radd`ala al-Bahimah dan Mihnatu Syafi'ie. Ahkam al-Qur'an dan yang lainnya, sebagiannya lenyap dan sebagian lagi dihimpun oleh beberapa orang dari kalangan Syafi'iyah.

PASAL 2

DASAR SYAFI'I DALAM `AQIDAH KOMPERATIF DENGAN METODE SALAFI DAN MUTAKALLIMIN

Pembahasan Pertama : Metode Salaf Dalam Aqidah

Diawali dengan ta'rif (definisi) kata “Salaf” menurut bahasa (etimologi) dan menurut istilah (terminologi) serta penjelasan kata-kata tersebut ketika disebutkan secara mutlak.

Definisi salaf

As-Salaf secara bahasa (etimologi), pengarang kitab Lisanul Arab berkata: Salafa, yaslufu, sulufan dan suluufan artinya adalah taqaddama (mendahului). Salaf adalah orang yang mendahului, yang terdiri dari bapak-bapak dan keluarga yang lebih dahulu atau lebih tua usianya dan kemuliaannya.

Pengarang Lisanul Arab berkata: Oleh karena itu, generasi awal yang terdiri dari para tabi'in dinamakan as-Salafush Shaleh.

As-Salaf secara istilah (terminologi) terdapat perbedaan makna dikalangan ulama. Ada yang membatasi hanya untuk generasi di masa tertentu dengan tidak melihat kriteria atau sifat-sifat yang menjadikan mereka layak disebut Salaf.

Al-Ghalayani berkata: Salaf ash-Shaleh ialah generasi awal yang teguh dalam ilmu dan mengambil petunjuk serta memelihara sunnah Nabi. Mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjadi sahabat Nabi dan untuk menegakkan agama, serta Allah, relakan menjadi imam bagi umat dan berjihad fi sabilillah dengan sebenar-benar jihad. Mereka juga sibuk menghabiskan usianya untuk berdakwah, membimbing dan menasehati umat, serta

memberi man-faat dan berkorban mencari ridha Allah dengan jiwa mereka. Allah memuji mereka dengan firman-Nya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka... “(QS. Al-Fath: 29).

Dan firman-Nya di tempat lain:(juga) bagi orang-orang faqir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolok Allah dan RasUl-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. “ (QS. Al-Hasyr: 8).

Allah, juga telah menyebutkan kaum Muhajirin dan Anshar, kemudian memberi pujian kepada orang-orang yang mengikuti mereka dan Allah ridha terhadap orang-orang yang datang setelah mereka serta mengikuti jejaknya dan juga mengancam dengan adzab bagi mereka yang menentangnya serta yang mengikuti jalan selain jalan mereka.

Allah berfirman:Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengiknti jalan selainnya jalan orang-orang yang beriman, Kami akan palingkan dia kemana dia berpaling dan Kami masukkan ia ke dalam neraka Jahannam, dan jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.(QS. An-Nisa’: 115).

Dengan demikian, wajib untuk mengikuti apa yang mereka riyayatkan dan wajib meneladani mereka dalam hal apa yang telah mereka amalkan serta memohonkan keampun.

Allah berfirman: Dan orang-orang yang datang setelah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: Ya Tuhan kami, ampuni-lah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi

Mahapenyayang. (QS. Al-Hasyr: 10).

As-Salaf ialah, mereka yang lebih dahulu. Salafur Rajul abawahu al-mutaqaddimani (Laki-laki didahului oleh kedua orang tuanya yang hidup lebih dahulu).

Imam Abu al-Hasan dalam mensyarah kitab ar-Risalah berkata, ketika sampai kepada ucapan pengarangnya (tentang mengikuti as-Salaf ash-Shaleh), katanya: “Mereka adalah para sahabat yang harus diikuti; baik ucapannya, perbuatannya, ta’wil serta istinbath (penyimpulan hukum) dari hasil ijtihad mereka.”

Al-`Adawi dalam Hasyiyahnya mengatakan sebagai berikut: “Istilah `as-Salaf ash-Shaleh` diberlakukan hanya terbatas kepada para sahabat, karena Ibnu Naji berkata: `Bahwa as-Salaf ash-Shaleh adalah sifat yang ketika disebut secara mutlak berlaku khusus untuk para sahabat saja dan tidak berlaku untuk selain mereka.`”

Ulama lain mengatakan, bahwa pembatasan definisi as-Salaf dengan masa tertentu saja tidaklah cukup, tetapi harus ada tambahan sifat lain sehingga sifat atau kriteria itu benar-benar terpenuhi. Dalam kaitan ini, Syaikh Muhammad Ahmad Khaffaji berkata: “Pembatasan maksud as-Salaf dengan masa tertentu tidaklah cukup, melainkan harus ditambah dengan kriteria lain, yaitu kecocokan pandangan dengan al-Qur’an dan as-Sunnah dan ruhnyanya. Maka, siapa saja yang pandangan dan pendapatnya bertentangan dengan al-Qur’an dan as-Sunnah, berarti ia bukan Salafi sekalipun ia hidup pada zaman sahabat, tabi’in atau tabi’it-tabi’in.

Ibnu Hajar berkata: “Atas dasar ini, maka yang dimaksud dengan madzhab as-Salaf ialah, ajaran yang di pegang teguh oleh para sahabat yang mulia, para tabi’in, para tabi’it-tabi’in dan para imam agama yang terdiri dari orang-orang yang telah diakui keimanannya dan telah dikenal kedudukannya dalam agama serta ucapan dan pandangan-pandangannya telah dikutip

dan diambil oleh para ulama seperti imam yang empat (Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal), Imam Sufyan ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, 'Abdullah bin al-Mubarak, an-Nakha'i, al-Bukhari, Muslim dan seluruh ulama hadits yang tidak dituduh atau dinyatakan pembawa bid'ah atau dikenal dengan gelar yang tidak diridhai seperti Khawarij, Rafidhah, Murji'ah, Jabariyah, Jahmiyah dan Mu'tazilah.

Dengan demikian, maka sebutan as-Salaf berlaku bagi para imam al-mutaqaddimin (yang terdahulu) yang terdiri dari para ulama pada generasi pertama, kedua dan ketiga. Mereka adalah para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'iin yang disebutkan dalam hadits Rasulullah: Sebaik-balk manusia adalah generasiku, lalu generasi sesudah itu, kemudian generasi setelahnya. Kemudian, datanglah kaum yang kesaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.

Dan Salafi sekarang ini adalah, orang yang iltizam (berkomitmen) terhadap 'aqidah, fiqih dan ushul para imam dan mengikuti manhaj dan hidayah mereka, mengambil semua jalan dan metodenya, dan beriltizam dengannya, serta wala' dan bara'nya tegak di atas garis tersebut, meskipun perpautan waktu antara mereka sangat jauh. Adapun orang yang mengambil sebagian cara dan metode mereka dengan meninggalkan sebagiannya, maka ia bukanlah seorang Salafi, walaupun ia menamakan dirinya Salafi.

Istilah Salaf ini muncul dan populer, ketika timbul pertentangan sekitar dasar agama yang terjadi antara kelompok aliran ilmu kalam yang masing-masing dari mereka mengaku sebagai kelompok Salaf menurut pandangan masing-masing. Karenanya harus dimunculkan beberapa kaidah dan dasar yang jelas serta baku untuk ajaran Salafi agar menjadi jelas kriterianya bagi orang yang ingin mengikuti generasi Salaf, dan dengan adanya kaidah dan dasar-dasar itu, maka akan dapat dibedakan mana yang benar-benar tergolongkan Salaf dan mana yang hanya mengklaim semata.

Kaidah-kaidah atau dasar-dasar itu dapat kami ringkas sebagai berikut:

Kaidah pertama:

Mengambil Lahiriyah al-Qur'an dan as-Sunnah dalam setiap masalah 'Aqidah.

Ini dilakukan karena Allah menjamin, bahwa orang yang memegang teguh keduanya tidak akan pernah sesat dan celaka, sebagaimana Di firmankan: "... maka barangsiapa yang mengikuti hidayah/petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya

Imam Abu al-Muzhaffar as-Sam'ani berkata: "Ketahuilah, bahwa madzhab Ahlus Sunnah mengatakan, bahwa akal tidak mewajibkan sesuatu bagi seseorang dan tidak melarang sesuatu darinya, serta tidak ada hak baginya untuk menghalalkan atau mengharamkan sesuatu, sebagaimana juga tidak ada wewenang baginya untuk menilai ini baik atau buruk. Seandainya tidak datang kepada kita wahyu, maka tidak ada bagi seseorang suatu kewajiban agama pun dan tidak ada pula yang namanya pahala dan dosa.

Selanjutnya Imam as-Sam'ani berkata: "Ahlus Sunnah mengatakan, bahwa inti agama adalah mengikuti (taat), sedang yang ma'qul (rasional) itu ikut kepadanya. Seandainya dasar agama adalah yang ma'qul, maka umat manusia tidak membutuhkan wahyu dan Nabi, serta perintah dan larangan (agama pun tidak ada gunanya), sementara setiap orang akan bicara sesuai keinginannya.

Ibnu Taimiyah berkata: "Di antara cara Ahlus Sunnah adalah, mereka sangat mengutamakan firman Allah atas ucapan yang lain dari golongan manusia dan mereka mendahulukan hidayah (tuntunan) Muhammad atas tuntunan dan petunjuk siapa

saja, serta mereka mengikuti jejak Rasulullah a baik lahir maupun bathin.

Syaikh al-Islam juga berkata: “Apa yang diperdebatkan oleh manusia dari masalah sifat, taqdir, ancaman, asma’ (nama-nama Allah), perintah berbuat kebajikan dan larangan dari kemungkaran clan lainnya, mereka (Ahlu Sunnah) mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya clan mereka mentafsirkan lafal yang bersifat umum yang menjadi perselisihan orang-orang yang suka berselisih dan berbantah-bantahan, mereka menetapkan dan mengakui jika maknanya sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, sedang yang tidak sesuai dengan Kitab dan Sunnah, mereka menolaknya dan mereka tidak mengikuti hawa nafsu clan zhann (dugaan), karena mengikuti dugaan adalah suatu kebodohan dan menuruti hawa nafsu tanpa hidayah Allah ialah suatu kezhaliman.

Di tempat lain, Syaikh al-Islam berkata: “Suatu hal yang patut diketahui adalah, bahwa apabila tafsir al-Qur’an dan al-Hadits itu datang dari Nabi, maka tafsirnya itu harus kita ambil dan tidak boleh kita berpegang teguh kepada ucapan ahli bahasa karena tafsir dari Nabi sudah jelas. Dan di antara nikmat Allah yang paling besar yang Allah anugerahkan kepada mereka (Ahlu Sunnah) adalah, kuatnya mereka dalam memegang teguh al-Qur’an dan as-Sunnah, sehingga di antara dasar yang disepakati yang datang dari para sahabat dan para tabi’in adalah, bahwa seseorang sama sekali tidak ditolerir bila dia menentang atau menyalahi al-Qur’an, baik dengan pendapat atau rasionya maupun dengan analogi atau pun perasaannya.”

Al-Qur’an adalah pedoman dan pemandu yang diikuti. Sehingga tidak kita jumpai seorang Salaf pun yang ucapannya bertentangan dengan al-Qur’an karena mengambil rasio, analogi, enakny bahasa, perasaan maupun mukasyafah (pengakuan dalam mengetahui sesuatu dengan mimpi/firasat). Tidak ada pula yang

mengatakan, bahwa dalam masalah ini terdapat pertentangan antara `aql dan naql, apalagi mengatakan, kita harus mendahulukan akal. Adapun yang dimaksud dengan naql ialah al-Qur'an, al-Hadits, aqwal (ucapan dan pendapat) sahabat dan tabi'in dengan cara mengambil apa adanya atau setelah ditafsirkan.

Generasi Salaf tidak pernah menerima adanya pertentangan antara ayat, kecuali ditafsirkan dengan ayat lain atau dimansukh (dihapus) oleh ayat lain atau juga ditafsirkan oleh sunnah Rasulullah karena sunnah Nabi menjelaskan al-Qur'an dan juga merupakan penafsiran dari al-Qur'an.

Syaikh al-Islam menulis kitab yang berjudul "Dar'u Ta'arudh al-Aqli wa an-Naqli" dengan bersandar kepada kaidah ini. Ia mengatakan bahwa naqli (dalil syar'i) yang shahih dan akal sehat yang terang tidak akan bertentangan, selama-lamanya.

Mengimani lahiriah Nash tanpa menggunakan akal untuk hal-hal yang tidak ada gunanya, berupa berbagai ta'wil dan interpretasi para ahli Ilmu Kalam.

Ta'wil itu mempunyai tiga makna :

1. Bermakna tafsir dan penjelasan. Ta'wil dalam makna inilah yang biasa dipakai oleh para Ahli tafsir seperti Ibnu Jarir at-Thabari dan yang lainnya.
2. Bermakna (suatu) hakikat yang kepadanya suatu ucapan dikembalikan, seperti firman Allah: Tiadalah mereka menunggu-nunggu (terlakasannya kebenaran) al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: `Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami membawa yang haq (kebenaran). " (QS. Al-A'raaf: 53).
3. Bermakna mengalihkan suatu lafazh dari makna hakikat ke makna lain yang jauh yang kemungkinan makna yang jauh tersebut dikandung oleh nash (lafazh) itu karena adanya qariinah (indikasi) yang menunjukkannya. Ini adalah benar

dan bisa diterima jika memenuhi syarat-syaratnya. Jika salah satu syaratnya tidak terpenuhi, maka ta'wil itu batal (tidak diterima). Adapun para ahli kalam, menta'wil tanpa terikat oleh syarat-syarat itu, bahkan meninggalkannya. Hal itu dinyatakan oleh para ulama mereka dalam bait berikut: Setiap nash yang mengandung ketidak-jelasan Ta'willah nash itu. Atau serahkan-lah artinya. Dan hendaklah engkau (bertujuan) Mensucikan Allah dari keserupaan Dengan makhluk-Nya.

Itulah ta'wil yang mereka lakukan sebagaimana hal tersebut terlihat pada `aqidah mereka, yaitu mengalihkan lafazh dari maksud lahiriyahnya yang justru lebih rajih (lebih kuat) ke maksud yang merupakan suatu kemungkinan yang marjuh (kurang kuat) karena dalil yang menjadi penyerta baginya. Inilah ta'wil yang ditolak oleh para pengikut Salafush Shaleh yang dahulu dan yang kemudian, karena ta'wil tersebut mengarah kepada penyelewengan dan penolakan terhadap firman Allah dan ucapan Rasulullah.

Dalam kaitan ini, ash-Shan'ani berkata: “Dasar pertama adalah, bahwa telah diketahui sebagai suatu masalah penting dalam agama, bahwa setiap isi al-Qur'an adalah haq, bukan kebathilan, suatu kebenaran dan bukan suatu kedustaan, hidayah dan bukan kesesatan, ilmu dan bukan kebodohan, keyakinan dan bukan suatu keraguan. Dasar ini merupakan dasar di mana Islam dan Iman seseorang tidak sempurna kecuali dengan mengakuinya. Ini adalah suatu hal yang telah menjadi ijma' (kesepakatan), tidak ada perselisihan tentangnya.

Ibnu Katsir berkata: “Adapun firman Allah yang berbunyi:... kemudian Dia besemayam di atas `Arasy... “ (QS. Al-A'raaf: 54), maka muncul beragam pandangan yang sangat banyak dan tidak mungkin pada kesempatan ini kami menyebutkannya. Tapi, pandangan yang kami ikuti berkenaan dengan masalah ini adalah pandangan Salafush Shaleh seperti; Malik, al-Auza'i, ats-

Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, asySyafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dan yang lainnya yang terdiri dari para imam kaum muslimin sejak dahulu maupun sekarang. Mereka mempunyai pandangan, mengambil (memahami) ayat seperti apa adanya dengan tidak menanyakan bagaimana (takyif), juga tidak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (tasybih), serta tidak meniadakan sifat itu (ta'thil), sedangkan yang terlintas pa-da pikiran orang-orang musyabbihin (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) adalah dinafikannya (ditiadakan) dari Allah, karena Allah tidak serupa dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang seperti Dia, dan Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat. Dalam hal ini, pendapat orang-orang yang menganggap, bahwa jika kita menetapkan sifat-sifat itu bagi Allah yang berami kita telah menyerupakan Allah adalah tidak benar, yang benar adalah seperti apa yang diucapkan oleh para imam Salaf, di antaranya adalah Imam Na'im bin Hammad Syaikhnya al-Bukhari, ia berkata: "Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, berarti ia kufur. Dan barangsiapa yang mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya, berarti dia kafir, dan tidak ada tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk) pada apa yang dengannya, Allah dan Rasul-Nya mensifati diriNya"

Jadi, orang yang menetapkan bagi Allah apa yang disebutkan oleh ayat-ayat yang sharih dan hadits-hadits yang shahih sesuai dengan kebesaran Allah dan menafikan dari Allah sifat-sifat kekurangan, berarti ia menempuh jalan hidayah (petunjuk).

Tidak membedakan antara al-Qur'an dengan as-Sunnah.

Hal yang paling besar yang membedakan antara Salaf dengan yang lain dari golongan an pelaku bid'ah (ahli bid'ah) adalah mereka menghormati dan menjunjung tinggi sunnah Nabi a. Sunnah bagi mereka adalah penjelas, penafsir dan pengurai al-

Qur'an, baik dalam bidang `aqidah maupun syari'ah. Oleh karena itu, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengambil lahiriyah hadits, tidak mena'wilkannya serta tidak menolaknya dengan argumentasi yang lemah, sebagaimana ahli kalam yang mengatakan, bahwa hadits-hadits itu adalah hadits-hadits ahad yang tidak bisa untuk dijadikan sebagai dasar ilmu dan keyakinan.

Imam Ahmad berkata tentang hadits-hadits mengenai sifat Allah: "Kita mengimani dan meyakini dengan tidak menolak sedikit pun daripadanya, jika isnadnya shahih. Adapun tentang hadits ru'yah (melihat Allah di akhirat), Imam Ahmad berkata: "Hadits-haditsnya yang shahih, kita mengimani dan menerimanya, dan setiap hadits yang diriwayatkan dari Nabi dengan sanad yang baik, kita menerima dan kita mengimaniya.

Sufyan bin `Uyainah juga berkata tentang hadits-hadits mengenai ru'yatullah (melihat Allah pada hari kiamat): Itu adalah haq, kami meriwayatkannya sesuai dengan apa yang kami dengar dari orang yang tsiqah (bisa dipercaya) dan yang kita ridhai.

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani pernah ditanya tentang hadits-hadits yang berkenaan dengan sifat Allah, maka ia menjawab: "Hadits-hadits ini adalah, diriwayatkan oleh orang-orang yang tsiqah (terpercaya), karru meriwayatkannya dan kami beriman dengannya, serta kami tidak menafsirkannya.

Abu `Ubaid berkata tentang sebagian hadits-hadits yang berkaitan dengan sifat Allah: "Hadits-hadits Mil menurut kami adalah haq, diriwayatkan oleh orang-orang yang tsiqah (terpercaya) antara sebagian rawi dengan sebagian rawi.

Kaidah kedua:

Menghormati ucapan para Sahabat dengan mengambil pemahaman dan riwayat yang datang dari mereka.

Tidak sedikit nash-nash syar'i yang menunjukkan, bahwa para Sahabat adalah umat nabi yang terbaik dan orang-

orang yang paling baik imannya, ilmunya, dan pemahamannya. Mereka adalah orang-orang yang paling bertakwa kepada Allah dibanding orang lain, sehingga mereka lebih layak untuk diikuti. Allah berfirman: “Assabiqun al-awwalun (orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama) masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mertgikuti mereka dengan ihsan/baik, Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah: 100). “Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia sangat keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka karena bekas sujud. (QS. Al-Fat-h: 29).

Adapun hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan mereka sangatlah banyak, di antaranya hadits Abu Hurairah yang diriwayat-kan secara marfu: Janganlah kamu mencaci maki sahabat-sahabatku. Maka demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kamu berinfaq emas sebesar gunung Uhud, niscaya ia tidak akan menyamai satu mud pun dari infaq mereka dan tidak pula setengahnya.

Oleh karena itu Rasulullah memerintahkan kita untuk mene-ladani mereka manakala kita berselisih, beliau bersabda: Bahwasanya barangsiapa yang hidup di antara kamu, maka ia akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Oleh karena itu, berpegang teguhlah kamu dengan sunnahku dan sunnah para Khulafa ar-Rasyidin yang mendapat hidayah sesudahku. Genggamlah ia erat-erat dan gigitlah dengan gigi-gigi gerahammu.

Karena mereka adalah orang-orang yang mendapat pujian dari Allah dan menjadi orang-orang yang kita diperintahkan oleh

Nabi, agar mengikuti mereka, juga karena mereka adalah orang-orang yang menyaksikan turunnya al-Qur'an, mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya, serta mengetahui asbabun nuzul (latar belakang turunnya ayat), maka (atas alasan itu semua), generasi Salaf melandaskan manhajnya kepada cara dan metode para sahabat. Adapun di antara bukti yang menunjukkan kepada detailnya pemahaman Salaf terhadap nash dan bahwa ilmu, kebaikan dan keselamatan itu mengikuti jejak mereka (para sahabat) adalah: Ber-sihnya masa/zaman mereka dari berbagai bid'ah, hawa nafsu dan perdebatan, serta terfokusnya mereka pada ilmu dan amal.

Pada permulaan Islam, ketika Nabi meminta mereka agar mengucapkan: "Laa ilaaha illallaah", sebagiannya ada yang menolak bahkan mengacungkan pedang ke hadapan Nabi karena mereka mengetahui dan faham, bahwa ucapan itu berarti pengingkaran terhadap semua "ilah" selain Allah, serta berarti perlawanan terhadap syirik dan para pelakunya, sekalipun pelaku syirik itu keluarga yang paling dekat. Hal ini adalah sesuatu yang tidak mereka inginkan. Namun, ketika Allah melapangkan dada mereka untuk memeluk Islam dan iman telah terhujam kuat di kalbu mereka sekokoh gunung, maka mereka berubah, mereka mengacungkan pedang untuk membela agama ini dan melawan siapa saja yang memusuhinya sekalipun ia adalah keluarga yang paling dekat dan kekasih yang paling dicintai. Ini adalah bukti bahwa iman mereka tertancap kuat karena didasarkan atas pemahaman yang sempurna tentang hakikat Islam dan 'aqidahnyanya.

Ucapan Ibnu 'Umar kepada Yahya bin Ya'mar: "Jika kamu bertemu dengan mereka (pengingkar taqdir dan sejenisnya), maka beritahukanlah kepada mereka bahwa aku berlepas din' dari mereka dan mereka pun berlepas din' dariku." Demi Dzat yang dengan-Nya Ibnu Umar bersumpah, seandainya salah seorang dari mereka mempunyai emas sebesar gunung uhud, lalu ia

menginfakkan, nisaya Allah tidak menerimanya sampai ia beriman kepada taqdir. Lalu la menyebutkan hadits Jibril yang masyhur.

Jika tidak karena pengetahuan Ibnu `Umar ` yang mendalam tentang urgensi beriman kepada qadha dan qadar dan mengimaninya adalah merupakan salah satu rukun iman, tentu la tidak berlepas diri dari orang yang menampakkan keislaman, tetapi mengingkari qadh,z dan qadar.

Kisah Shabigh bin `Asl al-Muradi yang bertanya tentang ayat mutasyabih dalam al-Qur'an. Maka `Umar menyuruhnya supaya da-tang. Setelah la datang, Umar memukul Shabigh dengan mayang pohon kurma yang telah la siapkan hingga kepalanya berdarah. Kemudian Shabigh diasingkan dan Umar berpesan kepada orang-orang agar mereka mengucilkannya sehingga la menjadi seperti unta berkurap, acapkali la datang ke suatu forum, orang-orang pun berdiri dan meninggalkannya.

Bukti-bukti (seperti yang telah disebutkan) dalam berbagai segi itu menunjukkan kepada keistiqamahan metode dan cara Salafush Shaleh serta detailnya pemahaman mereka, dan mereka adalah orang yang paling selamat `aqidahnya, paling mengenal Allah dan agamanya dibanding yang lain, serta paling lurus manhaj dan jalannya.

Kaidah ketiga :

Memelihara akal dari pembebanan untuk membahas perkara yang di luar kemampuannya dalam perkara `aqidah.

Allah memberikan kepada akal kemampuan yang terbatas, sehingga la tidak mampu dengan akal tersebut menjangkau perkara `aqidah. Para Salaf mengetahui hal itu sehingga mereka membatasi diri dari pembahasan tentang perkara-perkara ghaib dan menerima sepenuhnya terhadap nash-nash (ayat-ayat dan hadits) tentang perkara yang di luar jangkauan akal tersebut serta beriman kepadanya. Mereka sadar bahwa peran akal terhadap perkara-perkara

ghaib yang harus diimani adalah ridha, menerima dan percaya serta menghormati keagungan Allah, mentafakkuri makhluk-Nya yang bera-gam di jagad raya ini, serta merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah dan mengambil pelajaran darinya. Ini bukan berarti mereka membu-ang akal (tidak memfungsikan akal) sebagaimana yang difahami oleh dunia gereja dan tashawwuf, memang penggunaan akal/rasio itu sendiri suatu keharusan, tapi tercela dan tidak boleh jika harus me-ninggalkan dalil syar'i atau memprioritaskan akal atas dalil syar'i ter-sebut ataupun menyangkal dalil-dalil agama dengannya. Dan tidak ada tempat bagi akal untuk membahas masalah-masalah ghaib dalam hal `aqidah.

Adapun dalam pembahasan soal-soal lain dari masalah `aqidah yang dijadikan sebagai argumentasi terhadap wahdaniyah (Kemahaesaan) Allah, argumentasi terhadap ilmu, kemahakuasaan dan kebijakan Allah, argumentasi terhadap adanya hari kebangkitan dan pembalasan, al-Qur'an menyuruh manusia untuk menggunakan akalunya sebagai penguat dalil syar'i dan pengokoh keyakinan pada `aqidah. Oleh karena itu, siapa saja yang mentadabburi Kitabullah, pasti akan mendapati banyak ayat yang mendorong akal manusia untuk berfikir, bertadabbur, merenung dan menalar.

Akal, jika tidak berpedoman kepada wahyu, la pasti salah karena akal adalah makhluk Allah. Apakah mata yang pandangannya terbatas itu, dipaksa untuk melihat sesuatu yang jauhnya ribuan mil? Apabila telinga yang pendengarannya terbatas, dipaksa untuk mendengar percakapan burung-burung di puncak-puncak gunung? Apakah tangan yang juga tak berdaya, itu dipaksa untuk mengangkat gunung? Begitu juga dengan akal, ia terbatas pada kemampuannya.

Kaidah keempat :

Mewaspadaai segala bentuk bid'ah dan para pelakunya (memu-

tuskan) meninggalkan mereka, meminimalisir jumlah pengikutnya serta tidak duduk berteman dengan mereka, tidak mengambil dan waspada terhadap pandangan-pandangan mereka yang sesat serta syubhat-syubhat mereka yang membingungkan kaum muslimin.

Dengan sikapnya ini, generasi Salaf telah mengamalkan firman Allah berikut ini: “Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat (yang mereka) saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya...”(QS. Al-Mujaadilah: 22).

Dan hadits Rasulullah berikut ini: “Ikatan iman paling kuat adalah berwala’ (loyalitas) karena Allah ridha bermusuhan karena Allah, cinta karena Allah dan benci karena Allah.

Imam al-Baghawi dalam kitabnya Syarh as-Sunnah meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, ia berkata: “Barangsiapa yang mendengar suatu bid’ah, janganlah ia menyampaikannya kepada teman-temannya agar tidak tertanam di hati mereka.

Menghindari bid’ah adalah sikap yang cukup jelas yang telah ditetapkan oleh alQur’an dan as-Sunnah. Tetapi hal yang masih tersamar pada sebagian manusia adalah hukum duduk dan berteman dengan para pelaku bid’ah. Ahlus Sunnah wal Jama’ah mempunyai prinsip, melarang duduk dan berteman dengan pelaku bid’ah dan orang-orang yang dikenal sebagai pengikut hawa nafsu. Allah berfirman:”Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaithan menjadikan kamu lupa (akan larangan itu), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang zhalirra itu setelah teringat (akan larangan itu)” (QS. AlAn’aam: 68).

Juga Dia berfirman: Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat kami, serta keadaannya seperti itu adalah melewati batas. “ (QS. Al-Kahfi:

28).

Oleh karena itu, ketika pria dari ahli bid'ah datang kepada Imam Ayyub as-Sakhtiyani dan berkata: "Wahai Abu Bakar, saya ingin bertanya kepadamu tentang suatu kalimat." Maka Ayyub tidak melayaninya, ia berkata dengan tangannya (isyarat) dan tidak berkata meski setengah kalimat pun.

Imam al-Baghawi berkata: "Pengucilan dan berlepas diri serta tidak berteman dengan mereka ini, kita lakukan terhadap orang-orang yang bertentangan dengan kita dalam masalah atishul ('aqidah), adapun perbedaan pendapat dalam masalah furu' (fiqh) di antara para ulama merupakan rahmat."

Allah menghendaki kemudahan dalam agama bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu Allah dan Rasul-Nya tidak mewajibkan kepada kita untuk bermusuhan dan menjauhi orang lain karena perbedaan masalah furu'/fiqh. Perbedaan seperti ini pun terjadi di kalangan para sahabat, namun mereka tetap bersaudara dan saling berkasih sayang di antara mereka. Setiap golongan ahli ilmu/ulama memegang teguh setiap pendapat mereka yang masing-masing bertujuan mencari kebenaran serta bersama-sama menem-puh jalan petunjuk.

Ini dilakukan dengan catatan tidak menolak dalil yang shahih sebagai bentuk fanatisme madzhab, karena menolak dalil yang shahih berarti menolak firman Allah dan sabda Rasulullah.

Kaidah kelima :

Mempunyai perhatian penuh terhadap jama'ah kaum muslimin dan persatuannya.

Allah mewajibkan umat Islam untuk bersatu, seperti kita jumpai dalam kitab suci-Nya pada sejumlah ayat berikut: Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat-nikmat Allah kepada kamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah)

bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hati kamu, lalu jadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, kemudian Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada-damu agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan an yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itu adalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamas menyepai orang-orang yang telah bercerai dan berpisah sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. “ (QS. Ali-'Imran: 103-105).

Dan Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan an, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka... “ (QS. Al-An'aam: 159).

Rasulullah bersabda: Janganlah sepelekan kamu kembali menjadi kafir sebagian kamu memukul leher (membunuh) sebagian yang lain

Dan beliau berpesan kepada kita: Janganlah kamu saling dengki, janganlah kamu saling benci dan dendam, dan janganlah kamu saling memutuskan hubungan. Jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara.

Ayat dan hadits yang mencela perpecahan dan menyeru kepada persatuan sangatlah banyak. Para Salafush Shaleh rahimahumhllah telah memikirkan dan melakukan hal yang dapat menyatukan manusia pada awal Islam. Mereka mengetahui bahwa umat ini tidak akan bersatu setelah bercerai-berai kecuali dengan sesuatu yang dengannya mereka dahulu bersatu. Oleh karena itu mereka menempuh jalan dakwah menyeru umat manusia untuk mewujudkannya dan membuang hal-hal yang menjadi benih perpecahan.

Allah berfirman dalam ayat berikut: Dan Allahlah yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman) walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di muka bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. “ (QS. Al-Anfaal: 63).

Ini adalah jalan yang khusus ditempuh oleh para Salafush Shaleh dan orang yang mengikuti jejaknya. Sedang orang yang memusuhi mereka, wala’ dan bara’-nya bersandar kepada keuntungan pribadi dan kemaslahatannya semata. Jalan para Salaf ini sungguh berbeda dengan jalan firqah-firqah (golongan) yang lain yang masing-masing mereka rakus terhadap kemaslahatan dan kepentingan diri sendiri. Tidak diragukan lagi bahwa rakus terhadap kepentingan diri masing-masing inilah yang menyebabkan perpecahan dan hancurnya umat. Sedangkan manhaj Salaf, sebaliknya menyatukan umat. Ia adalah manhaj yang menghimpun umat manusia di atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah dengan tidak melihat kemaslahatan atau kepentingan pribadi.

Pembahasan Kedua

Manhaj mutakallimin dalam menetapkan ‘aqidah

A. Ta’rif Ilmu Kalam

Setelah kita mengetahui siapakah kaum Salaf itu dan mengenal manhaj mereka dalam menetapkan ‘aqidah, maka berikut ini kami ingin memperkenalkan madzhab yang kedua, madzhab yang berlawanan dengan madzhab Salaf, yaitu madzhab Khalaf. Bila madzhab Salaf memprioritaskan dalil naqli yang tertuang dalam al-Qur’an dan as-Sunnah, dan akal ikut kepadanya, maka madzhab Khalaf sebaliknya. Mereka mendahulukan dalil ‘aqli.

Madzhab mereka yang dibangun di atas dasar akal ini, mereka namakan dengan ilmu kalam. Tentang definisi atau ta'rifnya kita dapati keragaman redaksi dari pengikutnya. Penyebabnya adalah karena perbedaan firqah (golongan) masing-masing dari mereka dan jauhnya mereka dari dalil naqli.

Sebagai contoh, disini kami mencoba menyebutkan ta'rif ilmu kalam tersebut.

Ibnu Khaldun menuturkan: "Ilmu kalam adalah ilmu yang mencakup bukti-bukti tentang `aqidah keimanan melalui dalil-dalil aqli dan bantahan terhadap para pembuat bid'ah yang menyimpang dalam `aqidah dari madzhab Salaf dan Ahlus Sunnah.

Ta'rif di atas merupakan batasan yang jelas yang det#gan ta'rif tersebut tidak masuk ke dalamnya ilmu yang lain yang membahas masalah `aqidah dengan dalil syar'i yakni madzhab Salaf. Tetapi orang-orang yang membaca definrsr rni akan bertanya-tanya, siapa

kah Salaf yang dimaksudkannya, yang `aqidahnya dibela oleh ilmu kalam itu? Apakah mereka itu para filosof atau murid-muridnya, atau mereka adalah kelompok Jahmiyyah, Mu'tazilah atau Asy'ariyyah, aliran al-Maturidiyyah atau aliran lainnya yang terdiri dari generasi Salaf yang justru para ahli ilmu kalam mencaci mereka melalui buku-bukunya dan menggelari mereka dengan gelar yang jelek seperti Hasyawiyyah Mujassimah, Musyabbihah dan nama-nama lain yang justru nama-nama dan gelar itu lebih layak disandang oleh mereka kaum mutakallimin.

Sifat yang patut diberikan kepada ilmu ini (ilmu kalam,-P-) adalah ilmu yang dengannya seseorang dapat menetapkan masalah `aqidah pemilik ilrnu ini, dan membelanya serta mengembalikan masalah yang syubhat (tidak jelas) dengan cara debat yang disebut dengan dalil `aqli.

Dengan definisi ini, rnaka semua firqah dalam ilmu kalam masuk ke dalamnya termasuk mereka yang memasukkan

sebagian dalil sam'i (naqli) kepada ilmu kalam, karena penyebab masuknya dia ke cakupan ta'rif atau definisi ini adalah manhaj yang ditempuhnya dalam menetapkan `aqidah dan pembelaannya.

Agar perbedaan antara madzhab mutakallimin dan madzhab Salaf menjadi jelas bagi anda, kami menyebutkan beberapa dasar pemikiran mereka (madzhab mutakallimin) dalam menetapkan aqidah:

1. Mendahulukan `Aql (dalil akal) atas Naql (dalil Syar'i).

Dasar ini merupakan dasar mereka yang paling utama, di mana dasar-dasar yang lain dibangun di atas dasar ini, sehingga mereka menolak banyak masalah `aqidah yang telah jelas-jelas ditetapkan oleh al-Qur'an dan Sunnah dengan dalih masalah-masalah tersebut bertentangan dengan akal/rasio.

Suatu hal yang wajib diketahui, bahwa akal itu bagi mereka adalah pemikiran dan pandangan yang diwariskan oleh para filosof yang kebingungan, yang mereka terjemahkan ke dalam buku-buku mereka dan menganggapnya sebagai sesuatu yang qath'i (pasti), sedangkan pandangan dan pemikiran mereka yang lain adalah zhanni (nisbi).

Perenungan dan pemahaman akal sehat yang sesuai dengan fithrah bukanlah yang dimaksud `Aqli, karena akal seperti itu tidak pernah bertentangan dengan syari'ah selamalamanya, bahkan setiap apa yang dibawa oleh al-Qur'an dan as-Sunnah diterima oleh akal, Ini telah kami jelaskan pada halaman yang lalu dalam membahas manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Pemikiran dan pandangan yang mereka namakan dengan hal-hal yang bersifat rasional, merupakan dasar agama mereka yang dapat menetapkan sesuatu atau menolaknya.

Dalil naqli akan diterima olehnya apabila cocok (dengan akal), dan jika bertentangan (dengan akal), maka ditolaknya sekalipun cara penolakan mereka berbeda-beda. Imam as-Sam'ani rahimahullah berkata: "Mereka (para mutakallimin) telah

menjadikan akal nya sebagai juru dakwah yang menyeru manusia kepada Allah dan menempatkan akal nya di antara mereka sebagai rasul. Jika ada yang berkata: 'Tiada Ilah selain Allah, akalku adalah utusan Allah,' dari sisi makna hal itu tidak diingkari oleh mereka, para mutakallimin.

Hal ini terlihat sangat jelas manakala kita baca dan bandingkan dengan kaidah-kaidah umum yang dibuat oleh ar-Razi tentang itu, ia berkata: "Ketahuilah bahwa dalil-dalil qath'i (pasti) yang berupa dalil aqli jika ia menetapkan sesuatu kemudian kita dapati dalil naqli (al-Qur'an dan Sunnah) secara lahiriyah bertentangan dengan-nya, maka ada tiga sikap yang muncul:

- a. Membenarkan keduanya. Ini tidak mungkin karena dengan membenarkan keduanya berarti membenarkan dan mengakui dua hal yang bertentangan.
- b. Menolak keduanya. Ini pun tidak mungkin karena sikap ini berarti mendustakan dua hal yang bertolak belakang.
- c. Membenarkan yang ditetapkan oleh dalil naqli (al-Qur'an dan as-Sunnah) secara lahiriyahnya dan mendustakan atau menolak apa yang ditetapkan oleh akal. Dan ini adalah bathil, karena kita tidak mungkin mengetahui keabsahan dalil naqli tersebut kecuali jika kita mengetahui melalui dalil aqli.

Diyakininya Pencipta dan sifat-sifat-Nya, pembuktian mukjizat terhadap kebenaran Rasulullah dan munculnya berbagai mukjizat pada Muhammad semuanya itu bisa diketahui melalui dalil aqli.

Seandainya kita membolehkan penolakan terhadap dalil 'aqli yang qath'i, maka berarti pandangan akal (yang pasti) tidak diterima (ditolak). Kalau demikian, berarti pandangan akal dalam masalah ushul pun ditolak dan akhirnya dalil naqli menjadi tidak bermanfaat. Maka penolakan terhadap pandangan akal demi menerima dalil naqli mengakibatkan tertolak nya pandangan akal

dan naqli sekaligus, dan ini adalah sesuatu yang bathil.

Karena ketiga sikap di atas tidak mungkin, maka tinggal satu sikap lagi, yaitu menilai melalui tuntutan dalil `aqli yang qath'i (pasti), bahwa dalil naqli itu mungkin tidak shahih atau ia shahih tetapi maksudnya adalah bukan seperti yang dipahami dari lahiriyahnya saja (tapi harus dita'wil dan disesuaikan dengan akalunya.-Pent).

Kalau ta'wil dibolehkan, itu atas dasar penyumbangan (fikiran) dengan menyebut berbagai ta'wil dengan rinci. Jika ta'wil tidak diperbolehkan, maka ilmu tentangnya kita serahkan kepada Allah. Inilah yang dinamakan dengan Qanun Kulli (Undang-Undang Umum) yang dijadikan rujukan dalam semua masalah yang mutasyabihat (samar).

Inilah undang-undang yang bersifat kulli (menyeluruh) yang menjadi dasar bagi ahli ilmu kalam dalam masalah `aqidah. Satu undang-undang yang menjelaskan urgensi al-Kitab dan as-Sunnah di mata mereka dan bahwa ta'wil yang mereka lakukan terhadap dalil syar'i inerupakan sumbangan pemikiran dan suatu kebajikan. Bila tidak demikian, maka dalil syar'i itu tidak ada artinya dalam mene-tapkan `aqidah.

Ibnu Taimiyah telah menyebutkan undang-undang ini di permulaan kitabnya yang ditulisnya untuk membantah mereka. Kitab tersebut ia beri judul Daru' Ta'arudh al-'Aqli wa an-Naqli. Dalam kitab ini, Syaikh al-Islam menjelaskan secara rind tentang ketidak-benaran undang-undang yang bersifat umum itu.

Oleh karena itu, di dalam kitab-kitab mereka dijelaskan, bahwa dalil naqli berupa al-kitab dan as-Sunnah bersifat zhanni (nisbi) dan tidak memberikan keyakinan. Sedang dalil `aqli bersifat qath'i (pasti), sehingga apabila antara dalil naqli dan dalil `aqli bertentangan, maka gugurlah (ditolaklah) dalil naqli tersebut.

Atas dasar ini, para ahli ilmu kalam menolak menggunakan

dalil naqli di dalam kitab-kitab `aqidah mereka dan menggantinya dengan pandangan para filosof dan ucapan para orang bijak, bahkan di antara mereka ada yang secara tegas mengatakan bahwa berpegang teguh dengan tekstual (lahiriyah) al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan dasar kekufuran.

Imam as-Sanusi (wafat tahun 885) dalam Syarah al-Kubra mengatakan: “Adapun orang yang menganggap, bahwa jalan mengenal yang haq adalah hanya dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, serta mengharamkan memakai yang lain, maka bantahan terhadap mereka adalah, bahwa kehujjahan keduanya (sebagai hujjah dan argmumentasi tidak dapat diketahui kecuali dengan penalaran akal, selain itu, redaksi keduanya ada yang secara lahiriyah tidak dapat dipahami (tidak sesuai dengan akal) begitu saja, dan barangsiapa yang meyakini lahiriyah dengan cara tersebut, berarti ia kafir dan pembuat bid'ah seperti yang dikatakan oleh sekelompok orang.

As-Sanusi juga menuturkan, bahwa sumber kekufuran ada enam. Setelah ia menyebutkan lima point, ia berkata: “Yang keenam adalah berpegang teguh kepada lahiriyah al-Qur'an dan as-Sunnah dalam dasar-dasar `aqidah tanpa mem-bandingkannya dengan dalil-dalil akal dan kepastian syar'i.

Kami tidak mengetahui untuk apa para Rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan jika akal secara berdiri sendiri (tanpa bantuan wahyu) dapat mengenal `aqidah secara rinci, sehingga seolah-olah Allah ft menurunkan kitab suci-Nya untuk ditolak dan di ta'wil.

Kaidah atau dasar inilah yang menjadi landasan mereka dalam masalah `aqidah, juga mereka jadikan kaidah ini sebagai landasan dalam masalah furu', sehingga mereka mewajibkan taqlid kepada salah seorang imam madzhab yang empat, dan melarang untuk menyalahi mereka sekalipun ucapan dan hasil ijthihad para `ulama tersebut jelas-jelas bertentangan dengan lahiriyah al-

Kitab dan as-Sunnah serta bertolak belakang dengan ucapan para sahabat. (Mengapa demikian?) Karena mengambil al-Kitab dan as-Sunnah apa adanya termasuk dasar kekufuran.

Oleh karena itu, mereka menjadi orang-orang yang pandai bersilat lidah dan sangat berani menolak hadits-hadits Rasulullah dengan dalih, bahwa hadits-hadits itu adalah khabar (hadits) Ahad (yang diriwayatkan oleh 1 atau 2 orang) yang tidak patut dijadikan dasar dalam masalah `aqidah.

Mereka juga menolak sifat-sifat Allah yang disebutkan oleh as-Sunnah seperti sifat nuzul (turunnya) Allah, sifat tertawa, marah dan sifat-sifat Allah yang lain. Berkenaan dengan tuduhan mereka bahwa hadits-hadits Rasulullah itu merupakan hadits Ahad yang tidak patut dijadikan dasar dalam masalah `aqidah, akan kami jelaskan kedudukan yang sebenarnya pada pembahasan tentang sikap Imam Syafi'i terhadap hadits-hadits Ahad.

2. Menta'wil Nash (Ayat atau Hadits).

Yang dimaksud dengan ta'wil di sini adalah mengubah makna lafadh dari lahiriyahnya yang jenis-jenisnya telah kami sebutkan di muka. Sedang ta'wil yang dimaksud oleh para ahli ilmu kalam ialah memalingkan satu lafadh dari makna lahiriyah ke makna lain selain yang dimaksud agar cocok dengan pandangan akal mereka. Di antara ta'wil yang mereka lakukan adalah ta'wil terhadap sifat-sifat Allah dan juga ta'wil terhadap adzab kubur dan nikmatnya, surga dan apa yang ada di dalamnya, serta neraka dan apa yang ada di dalamnya.

Dalam hal ini, penulis kitab Jauharat at-Tauhid berkata: Seti-ap nash (ayat dan hadits) yang mengandung ketidakjelasan maka ta'willah ia atau serahkanlah kepada Allah dan hendaklah engkau (bertujuan) mensucikan Allah dari keserupa-an dengan makhluk-Nya.

Makna "ta'willah" pada bait di atas ialah "simpangkan-

lah”, dan rubahlah.

Sebagai contoh: kata “istawa” yang makna aslinya adalah “bersemayam”, rubahlah menjadi “berkuasa”, atau ta’wil lainnya. Sedang yang dimaksud dengan “serahkanlah” kepada Allah adalah “bertawaqquflah”, maknanya adalah “diamlah” dan “tanggguhkanlah” dengan tidak mengitsbatkan (menetap-kan) dan juga tidak menafikan (meniadakan). Alasannya, karena ayat-ayat sifat tergolorang yang mutasyabih yang mem-buat bingung akal.

Sikap ini bukanlah sikap dari madzhab Salaf, karena madzhab Salaf menetapkan sifat bagi Allah Usesuai dengan keMahabesaran dan keMahasucian-Nya dengan menyerahkan ilmu kaifiyahnya (hakikat sifat itu kepada-Nya).

Syaikh al-Islam berkata: Ucapan para ulama Ahlus Sunnah yang berbunyi, Ambillah ayat-ayat sifat itu sebagaimana adanya, merupakan bantahan terhadap kaum Mu’aththilah (yang menolak sifat-sifat itu dari Allah) dan ucapan mereka yang berbunyi: Tanpa menanyakan bagaimana hakikatnya, adalah sanggahan terhadap kelompok Mumatstsilah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.)

Begitu juga ucapan: “Ambillah ayat-ayat dan hadits-hadits sifat itu apa adanya, menunjukkan bahwa tetap berla-kunya penunjukkan ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut kepada sifat-sifat yang disebutkannya itu. Karena ayat-ayat dan hadits-hadits sifat tersebut datang dengan lafazh menunjukkan makna. Jika penunjukan lafazh terhadap makna yang dikandungnya tersebut lenyap (tidak ada), tentu redaksi ucapan para Ahlus Sunnah itu mesti berbunyi: “Ambillah lafazh dari ayat-ayat dan hadits dengan meyakini, difahami dari kalimat itu, bahwa maknanya adalah tidak seperti yang terkandung dalam lafazhnya, atau `Ambillah lafazhnya dengan meyakini, bahwa Allah tidak disifati dengan sesuatu yang ditunjukkan oleh lafazh itu secara hakikat. Sehingga makna yang dikandungnya tidak seperti apa adanya sesuai

dengan datangnya juga. Dengan demikian, maka ketika itu tidak perlu ada kata-kata: “Dengan tanpa menanyakan hakikatnya.” Karena penggunaan kata-kata ini untuk sesuatu yang memang tidak ada adalah percuma serta tidak ada manfaatnya.

B. Ahlussunnah Waljamaah dan Ilmu Kalam.

Ahlus Sunah wal Jama'ah mempunyai sikap ingkar terhadap ilmu kalam yang bid'ah ini. Mereka membantahnya dalam setiap kesempatan, bahkan untuk itu sebagian dari mereka ada yang mengarang kitab (untuk membantah mereka), mereka menjauhinya dan menyuruh murid-murid dan pengikutnya untuk menjauhi kelom-pok ahli ilmu kalam.

Imam Abu Hanifah berkata: “Aku telah menjumpai para ahli ilmu kalam. Had mereka keras, jiwanya kasar, tidak peduli jika mereka benentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Mereka tidak memiliki sifat wara' dan juga takwa.

Dalam kesempatan lain, Imam Abu Hanifah berkata, saat ditanya tentang pembahasan dalam ilmu kalam dari sosok dan bentuk, ia berkata: “Ambillah hadits dan tempuhlah cara Salaf. Jauhi olehmu setiap hal baru, karena ia adalah bid'ah.

Al-Qadhi Abu Yusuf, murid dari Abu Hanifah berkata kepada Bisyr al-Murisi: “Ilmu tentang kalam adalah suatu kebodohan dan bodoh tentang ilmu kalam adalah suatu ilmu. Seseorang, manakala menjadi pemuka atau tokoh ilmu kalam, maka ia adalah zindiq atau dicurigai sebagai seorang zindiq (kafir). Dan berkata pula: “Barangsiapa yang belajar ilmu kalam, ia akan menjadi zindiq, dan barangsiapa yang mencari harta dengan kimia, ia akan bangkrut, sedangkan orang yang mempelajari hadithshadits aneh, ia akan menjadi pendusta.

Imam Malik bin Anas berkata: Penganut/ahli ilmu kalam adalah sejelek-jelek kaum, tidak perlu diucapkan salam kepada mereka dan menjauhi mereka lebih Aku sukai.

Imam Ahmad berkata: “Pemilik ilmu kalam tidak akan pernah beruntung selamanya. Para ulama kalam itu adalah orang-orang zindiq (kafir).

Imam al-Hafizh Ibnu al-Jauzi berkata: “Para ulama dan fuqaha (ahli fiqih) umat ini dahulu mendiamkan (mengabaikan) ilmu kalam bukan karena mereka tidak mampu, tetapi karena mereka me-nganggap ilmu kalam itu tidak bermanfaat, bahkan dapatmenjadikan riwayat shahih menjadi tidak shahih. Oleh karena itu, mereka tidak memberi perhatian kepadanya clan melarang untuk terlibat di dalamnya.

Generasi Salaf membenci ilmu ini bukan karena ilmu ini mengandung istilah baru untuk sejumlah makna yang benar, sebagaimana suatu istilah untuk beragam lafazh dalam ber-bagai ilmu yang benar. Mereka juga tidak membenci dalalah (penunjukan) kepada yang haq dan hujjah terhadap pelaku kebathilan, melainkan mereka membenci ilmu kalam karena ilmu ini mencakup berbagai perkara dusta yang kontradiksi dengan al-haq, diantaranya adalah; kontradiksinya mereka (ahli kalam) dengan al-Qur’an dan as-Sunnah serta kandungannya yang terdiri dari ilmu-ilmu yang shahih. Mereka mempersulit jalan untuk mencapai tujuan dengan cara memper banyak pembicaraan dan perdebatan untuk sampai kepada tujuan itu, padahal cara tersebut tidak banyak membawa manfaat. Seperti daging unta yang busuk di puncak gunung yang sulit didaki. Padahal yang terbaik untuk mereka adalah apa yang terdapat di dalam al-Qur’an sebagai keterangan yang paling shahih clan tafsir yang terbaik, namun (sangat disayangkan) yang mereka kerjakan adalah mengadaada, memperpanjang dan mempersulit, sebagaimana dikatakan dalam sebuah bait:

*Jika tak ada persaingan di dunia
Pasti buku-buku tentang debat dan bantah-bantahan
Tidak di larang*

*Termasuk buku al-Mughni dan al-'Amad Dengan
sangkaannya
Mereka membuka berbagai kesulitan Padahal dengan
tulisannya itu Mereka justru kian mempersulit*

Jadi mereka menyangka, bahwa dengan tulisan-tulisan-nya itu mereka dapat menghilangkan berbagai syubhat dan keraguan, padahal orang yang cerdas tentu mengetahui bahwa dengan demikian, segala yang syubhat dan ragu akan semakin bertambah. Adalah mustahil jika obat penawar, petunjuk, ilmu dan keyakinan didapat dari ucapan para ahli ilmu kalam yang kebingungan itu, dan tidak diperoleh dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.

Imam Syamsuddin adz-Dzahabi berkata: “Bahkan tidak sedikit dari orang yang mendalami Ilmu kalam, hasil ijtihadnya bertentangan dengan kemurnian sunnah.” Oleh karena itu, para ulama Salaf melarang untuk menaruh perhatian kepada ilmunya orang-orang terdahulu yang berasal dari kalangan ahli kalam, karena ilmu kalam lahir dari para orang-orang bijak yang tidak percaya kepada tuhan. Maka barangsiapa yang ingin memadukan ilmu para nabi dengan ilmu para filosof dengan kecemerlangan akal-nya, maka pasti berbeda antara keduanya (ilmu para nabi dan filosof tersebut).

Muhammad bin Abdul Qawi dalam bait-bait indah-nya berkata:

*Jauhilah oleh kamu
setiap pandangan yang menarik dan mengagumkan
yang dikemas bagai racun yang mematikan manusia
terbaik telah tiada
Sementara agama telah sempurna yang tak
membutuhkan penjelasan dari si pengingkar tuhan
Maka orang yang mencari dinul haq dengan rasio
dan pendapat pasti sesat dan celaka*

*dan orang yang mengambil ilmu kalam pasti tak akan
mendapat hidayah cukuplah pertentangan ucapan
mereka (sebagai)
bukti kekurangannya menurut hematku masing-
masing mengklaim berkata benar maka percayalah
engkau kepadaku
maka orang yang mengikuti berbagai pendapat dan
pandangan pasti akan sesat dari hidayah
sedang yang mengikuti manusia yang ma'shum
dalam agama pasti mendapat hidayah
maka tidak ada agama
melainkan ikut kepada setiap yang datang dari Allah
yang dibawa oleh Muhamlnad pembimbing dan
penyampai berita*

Ibnu Abi al-'Izz al-Hanafi juga mengatakan: “Teman-teman dari para ulama madzhab Hanafi telah menyebutkan dalam sejumlah fatwa, bahwa para ahli ilmu kalam tidak tergolorang ke barisan ulama di negerinya dan jika seseorang berwasiat untuk mewaqaqkan buku-bukunya, maka para ulama Salaf rahimahumullah berfatwa untuk menjual buku-buku ilmu kalam tersebut. Hal ini disebutkan maknanya dalam al-Fatawa azh-Zhahiriyah. Maka bagaimana mungkin seseorang sampai kepada ilmu ushul ('aqidah) tanpa mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah Alangkah indahnya ucapan penyair berikut ini:

*Wahai pencari ilmu
Setiap ilmu itu mengekor kepada ilmu Rasul
Engkau mencari cabang untuk memperbaiki `aqidah?
Sementara engkau mengabaikan ilmu dasar semua
dasar !
Nabi kita Muhammad a diberi semua ilmu oleh Allah*

kc-. Beliau dianugerahi ilmu orang-orang terdahulu clan orang-orang kemudian dengan sempurna sebagaimana dinyatakan oleh beliau dalam sebuah haditsnya:

“Demi Allah, sesungguhnya kalian aku tinggalkan di atas jalan terang-benderang yang malam dan siangnyanya adalah sama.

Tetapi setiap kali seseorang membuat satu bid'ah (sesuatu yang baru), mereka akan selalu menambahnya sehingga orang-orang pada zaman sekarang lebih banyak bicarannya tetapi sedikit barakah dan manfaatnya, sebaliknya perkataan orang-orang terdahulu sedikit jumlahnya namun banyak manfaat clan keberkahannya, tidak seba-gaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang sesat clan bodoh dari ahli kalam, bahwa cara dan metode orang-orang yang dinisbatkan kepada fiqih, bahwa mereka tidak bisa berkonsentrasi untuk mengistinbath (me-ngambil hukum) fiqih dan membuat kaidah-kaidahnya karena sibuk dengan yang lain sementara para ulama yang datang belakangan (mutaakhhirin) berkonsentrasi penuh kepadanya, se-hingga mereka lebih faqih.

Mereka semua adalah orang-orang yang tidak mengenal kedudukan Salafush Shaleh dan tidak mengenal ilmu mereka. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui kesempurnaan akal mereka. Demi Allah, ulama mutaakhhirin berbeda dari mereka karena mereka suka mengada-ada dan banyak berdebat serta sibuk membahas hal-hal yang bukan prinsip. Generasi Salaf mempunyai perhatian terhadap terpeliharanya dasar-dasar dan kaidah-kaidah serta perhatian mereka tertuju untuk memperoleh sesuatu yang tinggi dan mulia dalam segala hal. Jadi para ulama mutaakhhirin berada pada suatu sikap dan posisi tersebut, sedangkan generasi Salaf berada pada sikap dan posisi yang lain.

Allah, telah menjadikan pada setiap sesuatu posisi dan kedudukan.

Ibnu Abi al-'Izz al-Hanafi berkata: "Generasi Salaf tidak membenci ilmu kalam yang membahas masalah materi, sosok, substansi, bentuk dan sejenisnya sebagai istilah baru untuk beragam makna yang benar, sebagaimana suatu istilah untuk berbagai lafazh ilmu-ilmu yang shahih. Mereka juga tidak membenci penunjukan kepada al-haq dan bantahan terhadap pelaku kebatilan. Generasi Salaf membenci ilmu kalam karena ia mencakup berbagai perkara dusta yang bertentangan dengan al-haq. Ia berkontradiksi dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga anda tidak akan menjumpai pemilik ilmu (kalam) ini mempunyai keyakinan dan ma'rifah tentang Allah dengan baik, sebagaimana yang dimiliki oleh orang-orang mu'min yang awam, lebih-lebih oleh ulamanya.

Karena langkah awal mereka berisikan al-haq dan al-bathil, maka terjadilah banyak debat dan polemik yang pada akhirnya menyebarkan beragam pandangan dan pendapat yang bertolak belakang dengan syari'at yang shahih dan akal yang terang.

Inilah yang melatarbelakangi digemarinya ilmu-ilmu kalam, yaitu para ahlinya mencampur wacana yang dikembangkannya dengan sebagian dalil syar'i dan memandang, bahwa dengan cara itu membela `aqidah tauhid untuk melawan orang-orang yang menentangnya. Maka dengan pandangan yang dicampuri dengan sedikit kebenaran, irishlah (beredarlah) pandangan yang berisi kebathilan itu.

Sehubungan dengan ini, Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah berkata: Orang-orang yang menentang al-Kitab dan as-Sunnah dengan pemikiran mereka yang pada hakikatnya hal itu merupakan suatu kebodohan menjadikan ucapan dan pendapat yang bermacam-macam serta tidak jelas, mengandung beberapa maksud dan makna sebagai landasan dalam masalah ini, pandangan dan ucapan-ucapan itu mengandung kesamaran pada makna dan lafazhnya yang bisa difahami benar atau bathil. Adapun sesuatu

yang di dalamnya terdapat al-haq, ia akan diterima oleh orang yang tidak mengetahui, bahwa di dalamnya terdapat kebathilan karena kesamarannya, kemudian dengannya mereka menentang nash-nash (wahyu) yang dibawa oleh para nabi. Ini adalah pangkal kesesatan pada orang-orang yang sesat dari umat-umat terdahulu, yang merupakan sumber seluruh bid'ah.

Pembahasan Ketiga: Dasar dasar Imam Syafi'i dalam Penetapan Aqidah

Dasar pertama

Komitmen dengan Al-Quran dan Assunnah

Mengambil lahiriyah al-Qur'an dan Sunnah merupakan dasar pertama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka menjadikan keduanya ini sebagai dasar pertama mereka, karena al-Qur'an dan as-Sunnah adalah satu-satunya sumber untuk mengambil/mempelajari aqidah Islam.

Seorang muslim tidak boleh mengganti keduanya dengan yang lain. Oleh karena itu, apa yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah wajib diterima dan ditetapkan (tidak ditolak) oleh seorang muslim dan apa yang dinafikan (ditolak) oleh keduanya, maka wajib bagi seorang muslim untuk menaftkan dan menolaknya. Tidak ada hidayah dan kebaikan melainkan dengan cara berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Allah berfirman: Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan perempuan yang mu'minah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, ada lagi bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. (QS. Al-Ahzab: 36).

Seperti inilah sikap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu Allah menyatakan: orang yang enggan

dan menolak untuk mengikuti Rasulullah, imannya telah hilang (ditolak). Allah berfirman: Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka men Karena langkah awal mereka berisikan al-haq dan al-bathil, maka terjadilah jadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian kamu dapati pada diri mereka, bahwa mereka tidak merasa keberatan (dalam hati mereka) terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima (tunduk) dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisaa': 65).

Allah juga telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, manakala mereka berselisih, dalam menentukan jalan keluar dari apa yang mereka perselisihkan. Simaklah firman-Nya berikut ini: Maka jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan jika kamu (benar-benar) beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagi kamu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisaa': 59).

Imam `Atha' berkata saat menafsirkan ayat ini: Kembali kepada Allah maksudnya adalah, kembali kepada kitab Allah, sedang kembali kepada Rasul maksudnya adalah, kem-bali kepada Sunnah Rasulullah.

Inilah yang dilakukan oleh para Salaf rahimahumullah. Mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta apa yang datang dari keduanya. Mereka berbicara dan membahas apa yang mereka mampu dan apa yang dipersilahkan (dibolehkan) oleh Allah untuk membahasnya, tetapi mereka diam (tidak membahas) apa yang mereka tidak mampu untuk membahas dan membicarakannya serta apa yang tidak dianjurkan oleh Allah untuk dibahas dan dibicarakan. Oleh karena itu, pada kurun pertama tidak ada perdebatan dan polemik antara Ahlus Sunnah dalam masalah `aqidah, tidak pernah terdengar adanya keraguawpada mereka dalam masalah `aqidah. Hal ini terwujud karena keteguhan mereka

dalam berpegang kepada kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Allah berfirman: Maka barangsiapa yang mengikuti hidayah-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. “ (QS. Thaahaa: 123).

Dan Allah berfirman: Dan sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah jalan ini dan janganlah kamu mengikuti jalan jalan (lain), karena akan menceraikan kamat dari jalan-Nya, yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”(QS. AlAdam: 153).

Telah kami sebutkan manhaj Salafush Shaleh dalam menetapkan `aqidah. Salah seorang yang menempuh cara mereka adalah Imam Syafi’i. Ia memandang, al-Qur’an dan as-Sunnah merupakan dua sumber hukum dan rujukan bagi seorang pemberi fatwa. Oleh karena itu, Imam Syafi’i ketika menetapkan `aqidah memulainya dengan menyebut nash-nash al-Qur’an dan as-Sunnah dan berargumentasi dengan keduanya untuk menghadapi penentang-nya. Kita tidak menemukan Imam Syafi’i melakukan ta’wil terhadap nash nash itu dan tidak pula kita mendapati Imam Syafi’i mengembalikan nash-nash itu kepada penafsiran dan pendapat ahli ilmu kalam. Dalam kaitan ini, Imam Syafi’i berkata saat mengemukakan bantahannya terhadap orang yang mengambil istihsan, beliau berkata: “Setiap apa yang aku sifati, baik yang aku sebut maupun yang tidak, aku menganggap cukup dengan apa yang aku sebut itu yang terdiri dari keputusan Allah ft, keputusan Rasulullah a dan umat Islam, semua itu merupakan dalil, bahwasanya tidak boleh bagi seseorang menganggap dirinya pantas menjadi hakim atau mufti (pemberi fatwa) untuk memberi keputusan hukum atau fatwa kecuali dengan dalil yang tetap, yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah, ijma’ (kesepakatan) para ulama, atau dengan qiyas terhadap sebagiannya. Tidak boleh baginya untuk memberi keputusan hukum atau fatwa dengan istihsan, karena istihsan itu tidak wajib atau tidak masuk ke dalam salah satu makna-makna ini.

Bila ada yang bertanya: Mana dalil yang menunjukkan tidak boleh menggunakan istihsan jika istihsan itu tidak masuk kedalam makna ini padahal engkau sendiri menyebutkan istihsan itu dalam kitab anda?’ Maka dalilnya adalah Allah berfirman: Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung-jawaban)? (QS. Al-Qiyaamah: 36).

Para ahli ilmu tentang al-Qur’an sepengetahuanku tidak berikhtilaf, bahwa pengertian suda (dibiarkan begitu saja) ialah tidak disuruh dan tidak dilarang. Dan orang yang berfatwa atau menentu-kan hukum dengan sesuatu yang tidak diperintahkan berarti ia menempatkan din’ ke cakupan makna “suda”, padahal ia diberitahu oleh Allah, bahwa Allah tidak membiarkannya begitu saja dan berarti ia melihat, bahwa ia boleh berkata seenaknya dalam mengklaim tentang al-Qur’an dengan sesuatu yang bertentangan dengannya dalam hal ini (padahal itu tidak boleh).

Kemudian Imam Syafi’i menyebutkan sejumlah dalil yang menunjukkan wajibnya bertahkim (berhukum) kepada al-Qur’an dan as-Sunnah serta tidak boleh menentang atau menolaknya, Allah berfirman kepada Rasul-Nya: Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu (QS. Al-An’eam: 106). Dan firman-Nya: Dan hertdaklah kamas menghukum mereka dengan apa yang diturunkan oleh Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. “ (QS. Al-Maa-idah: 49).

Setelah itu, datanglah suatu kaum yang menanyakan kepada Rasulullah tentang Ashabul Kahfi dan selain mereka, maka Rasulullah bersabda kepada mereka: Datanglah besok, besok akan aku jelaskan. Yakni, beliau menanyakan kepada Jibril, lalu memberitahunya kepada mereka. Maka Allah swt menurunkan ayat: Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok, kecuali (dengan menyebut Insya Allah. Dan ingatlah akan Tuhanmu, jika kamu lupa dan katakanlah: Mudah-mudahan Tuhanmu akan memberi

petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini. (QS. Al-Kahfi: 23-24).

Suatu hari, isteri Aus bin Shamit datang kepada Rasulullah, mengeluhkan Aus (suaminya). Rasulullah belum memberikan jawaban, sehingga turunlah wahyu: Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan tentang suaminya (QS. Al-Mujaadilah: 1).

Ketika wahyu turun, maka Rasulullah memanggilnya kemudian melakukan li'an (saling bersumpah kemudian dipisahkan antara keduanya (antara keduanya sesuai perintah Allah).

Dan Allah berpesan kepada Nabi-Nya: Dan hendaklah kamu menghukum antara mereka dengan apa yang ditasrunkan oleh Allah.” (QS. Al-Maa-idah: 49).

Juga Allah berfirman kepada Daud: Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu” (QS. Shaad: 26).

Seseorang tidak disuruh untuk memberikan keputusan dengan haq dan adil kecuali jika ia mengetahui yang haq dan yang haq itu hanya datang dari Allah melalui nash (teks) langsung atau melalui petunjuk dari Allah. Dengan kata lain, Allah menjadikan yang haq itu di dalam Kitab suci-Nya kemudian pada Sunnah Nabi-Nya. Maka tidak ada satu masalah pun yang dijumpai seseorang melainkan ada jawabannya di dalam al-Qur'an, baik disebutkan secara jelas maupun secara global.

Imam Syafi'i kemudian menyebutkan beberapa contoh ayat yang merupakan jawaban secara jelas terhadap masalah-masalah itu dan ayat yang bersifat global yang dijelaskan oleh Sunnah Nabawiyah. Imam Syafi'i juga menjelaskan, bahwa orang yang menerima apa yang datang dari Rasulullah, berarti menerima apa yang datang dari Allah. Pembahasan soal ini telah melelahkan jiwa (karena sangat panjang).

Ucapannya ini menunjukkan, bahwa Imam Syafi'i memandang, tidak meninggalkan untuk kita sesuatu yang diinginkan, melainkan dijelaskan dalam Kitab-Nya dan Sunnah Nabi dan sesungguhnya Allah telah menyebutkan di dalam kitab suci-Nya semua yang bermanfaat bagi umat Islam. Tidak ada suatu kebaikan, melainkan Allah menunjukkannya kepada kita, dan tidak ada suatu kejelekan pun yang jelek melainkan Allah mengingatkannya pada kita. Sedang apa yang Dia diamkan (tidak Dia jelaskan), maka tidak ada seorang pun yang berhak mewajibkan atau menyuruhnya kepada orang lain. Di antara hal yang didiamkan oleh Allah ini adalah masalah `aqidah. Bahkan masalah `aqidah merupakan masalah yang paling patut disebutkan oleh Allah R-karena masalah `aqidah adalah masalah yang akal semata tidak akan mampu menge-tahuinya secara rinci. Oleh karena itu Allah tidak membiarkan satu masalah pun yang wajib diimani melainkan dia menye-butkan di dalam Kitab-Nya atau disebutkan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya.

Ketika Imam Syafi'i masuk ke negeri Baghdad, ia dida-tangi oleh Abu Tsaur dan Husain al-Karabisi yang keduanya adalah condorang kepada para ulama yang banyak menggunakan logika (ashhabur-ra'yu). Keduanya datang menemui Imam Syafi'i untuk mengejeknya. Maka ketika Husain bertanya suatu masalah, Imam Syafi'i ra menjawabnya dengan firman Allah dan hadits Rasulullah, sehingga Abu Tsaur berkata: "Sehingga rumah kami pun gelap, maka kami meninggalkan bid'ah dan mengikuti Imam Syafi'i. Imam Syafi'i telah mengucapkan satu ucapan yang cukup populer, yaitu: Aku telah beriman kepada Allah dan apa yang datang dari Allah sesuai dengan apa yang diinginkan-Nya dan aku telah beriman kepada Rasulullah dan apa yang datang darinya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Rasulullah.

Imam Syafi'i juga pernah berkata: "Keinginan manusia tidak akan semuanya terpenuhi, oleh karena itu, hendaklah engkau

mengambil sesuatu yang dapat memperbaiki kehidupannya, dan peganglah ia erat-erat, jangan engkau lepaskan. Tinggalkanlah selainnya dan janganlah kamu merasa berat karenanya. Telah dimaklumi, bahwa kemashlahatan dan kebaikan itu hanya terletak pada mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah.

Imam Syafi'i berpijak kepada dasar ini dalam menetapkan setiap apa yang diyakininya. Imam Syafi'i kembali berkata tentang satu masalah di antara masalah-masalah iman: "Hujjah/argumentasi sebagai bantahan terhadap kelompok yang mempunyai paham "Irja"(kaum Murji'ah) adalah firman Allah yang berbunyi: Dan mereka tidak diperintah melainkan agar beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan hanya kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, mendirikan shalat dan membayar zakat. Yang demikian itulah agama yang lurus. " (QS. Al-Bayyinah: 5).⁷⁴

Ketika ada seseorang bertanya kepadanya tentang dalil bahwa Muhammad adalah Rasulullah, maka Imam Syafi'i menjawab: Dalilnya adalah al-Qur'an yang diturunkan dan ijma' kaum muslimin terhadapnya serta ayat-ayat yang tidak cocok kecuali hanya untuknya.

Tentang iman kepada takdir, Imam Syafi'i berkata: Allah berfirman: Dan kamu tidak dapat menempuh jalan itu kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam. (QS. At-Takwiir; 29).

Dengan ayat ini Allah memberitahukan kepada makhluk-Nya, bahwa masyi'ah (kehendak) itu milik Allah, bukan milik makhluk-Nya, dan bahwa mereka tidak berkehendak kecuali jika Allah menghendaki, sedangkan yang dimaksud dengan masyi'ah adalah iradah (kehendak) Allah.

Contoh-contoh ini akan kami tambahkan pada halaman selanjutnya saat kami membahas secara rinci tentang `aqidah Imam Syafi'i .

Yang penting bahwa, Imam Syafi'i dalam mengupas suatu masalah mengawalinya dengan menyebutkan serangkaian ayat al-Qur'an, lalu menyebutkan haditsnya yang berkaitan dengan masalah yang dikupasnya itu. Akan tetapi bila tidak ada ayatnya, ia cukup menyebutkan haditsnya.

Imam Syafi'i dalam mengambil ayat dan hadits, la mengambil lahiriyahnya (apa adanya) tanpa mencoba mengu-tak-atik atau memindahkan maksudnya dari lahiriyah, sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli ilmu kalam yang mencoba memindahkan makna ayat atau hadits dari lahiriyahnya. Imam Syafi'i melakukan itu bukan karena bodoh tentang makna ayat dan hadits, serta maksud keduanya dari segi bahasa, karena telah dikenal bahwa Imam Syafi'i ra adalah hujjah seorang yang kuat (pakar) dalam bidang bahasa (ahli sastra Arab).

Abu al-Jarud al-Makki berkata: Muhammad bin Idris Syafi'i telah dikenal sebagai seorang ahli bahasa yang langka dan jadi rujukan argumentasi dalam masalah bahasa Arab.

Al-Baihaqi meriwayatkan, katanya: "Kubaca buku-buku karya Imam Syafi'i, ternyata la adalah mutiara yang terangkai dengan mutiara. Aku bertanya kepada Abu 'Umar, pelayan Imam Tsa'lab, tentang kalimat-kalimat Imam Syafi'i yang dikritik, ia menjawab: Ucapan Imam Syafi'i itu benar, aku pernah mendengar Abu al-'Abbas Tsa'lab berkata: Mereka mempertanyakan tentang bahasa Imam Syafi'i, bukankah Imam Syafi'i, tumbuh di rumah bahasa yang justru wajib diambil bahasanya?

Riwayat-riwayat tentang Imam Syafi'i sebagai imam dalam bahasa sangatlah banyak. Para ahli ilmu kalam sendiri mengakui hal itu dan menyebutkannya di buku-buku mereka serta membantah orang-orang yang menganggap Imam Syafi'i rahircahullah adalah bukan ulama bahasa.

Tapi mengapa Imam Syafi'i tidak melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat sifat? Jawabannya adalah karena ta'wil seperti

yang dilakukan oleh ahli kalam adalah bathil tidak ditopang sedikit pun oleh dalil syar'i dan tak dibolehkannya dalam bahasa.

Imam Syafi'i termasuk imam kaum muslimin yang menguasai banyak disiplin ilmu, di antaranya bidang bahasa dan beliau tidak menta'wil satu sifat pun. Ia tidak melakukan hal itu karena ia menempuh manhaj yang selamat dan shahih serta teguh memegang lahiriyah ayat dan hadits. Sikapnya itu tidak bertentangan dengan akal dan bahasa, bahkan Imam Syafi'i berpendapat, tidak boleh menentang dan bertolak belakang dengan al-Qur'an dan as-Sunnah sekalipun hanya satu kalimat, sehingga dalam kaitan ini Imam Syafi'i berkata: "Tentang masalah ushul (aqidah) dan asma' dan shifat Allah tidak boleh dipertanyakan mengapa dan bagaimana.

Imam Syafi'i menjelaskan, bahwa kemampuan akal itu terbatas, tidak mengetahui kecuali sesuatu yang diberitahukan oleh Allah kepadanya. Oleh karena itu, tidak boleh bagi manusia menggunakan akalunya untuk hal-hal di luar kemampuannya, bahkan wajib bagi dia untuk diam pada nash (dalil syar'i) yang akal tersebut tidak mampu memahaminya. Imam Syafi'i berkata: "Sebagaimana penglihatan mata terbatas, begitu juga jangkauan akal pun terbatas.

Kedudukan Sunnah menurut Imam Syafi'i dan bantahannya terhadap orang yang mengingkari as-Sunnah sebagai Hujjah (argumentasi, landasan dan azas).

Imam Syafi'i melihat bahwa dalam syari'ah, kedudukan as-Sunnah adalah seperti al-Qur'an. Apa yang ditetapkan dalam as-Sunnah adalah seperti apa yang ditetapkan dalam al-Qur'an, dan apa yang diharamkan oleh Sunnah sama dengan apa yang diharamkan dalam al-Qur'an. Sebabnya adalah karena keduanya berasal dari Allah

Imam Syafi'i berkata: Tidak ada satu permasalahan pun yang dihadapi seseorang yang mengikuti agama Allah melainkan

jawabannya ada dalam Kitabullah, sebagai jalan petunjuk. Allah berfirman: Alif Laam Ra. (Inilah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap-gulita menuju cahaya yang terang-benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji. (QS. Ibrahim: 1)

Ia juga berfirman: Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir." (QS. An-Nahl: 44). Dan Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab sebagai penjelas segala sesuatu dan sebagai hidayah (petunjuk) dan rahmat serta kabar gembira bagi kaum muslimin. " (QS. An-Nahl: 89).

Dan Dia berfirman: Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (Qur'an) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya yang Kami tunjuki dengannya siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya Kami benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. " (QS. Asy-Syuura: 52).

Kemudian Imam Syafi'i menjelaskan, bahwa Sunnah Nabi adalah hikmah yang disertakan oleh Allah dengan kitab Nya, pada banyak ayat, seperti firman-Nya: Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan nabi, mereka adalah benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Imran: 164).

Ayat-ayat tentang masalah ini amat banyak, antara nya:

Imam Syafi'i pernah berkata: Setiap apa yang digariskan oleh Rasulullah dan tidak terdapat dalam Kitabullah serta apa yang kami tulis di dalam kitab kami Arrisalah ini, berupa penyebutan pengajaran dalam kitab dan hikmah sebagai karunia Allah kepada para hamba-Nya, merupakan dalil bahwa hikmah rnak-sudnya adalah Sunnah Rasulullah. Selanjutnya Imam Syafi'i menyebutkan kedudukan as-Sunnah terhadap al-Qur'an, bahwa as-Sunnah adalah penjelas al-Qur'an dan penjelasnya. As-Sunnah tampil sebagai penjelasan dari maksud Allah dalam al-Qur'an dan di dalam as-Sunnah terdapat hukum baru yang tidak ada dalam al-Qur'an.

Kemudian ia berkata: Bersamaan dengan apa yang kami sebutkan, berupa ketaatan kepada Rasulullah seperti yang telah Allah wajibkan atas makhluk-Nya dan berupa kedudukannya dalam agama yang dengannya Allah memberikan kepadanya apa yang telah dijelaskan oleh-Nya, merupakan dalil bahwa penjelasan tentang hal-hal fardhu yang ditetapkan dalam Kitabullah dilihat dari salah satu dari sisi-sisi berikut, di antaranya :

1. Hukum yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an dengan se-jelas-jelasnya, maka tidak boleh mengambil (penjelasan) yang lain sebagai argumentasi.
2. Hukum yang kefardhuannya telah dijelaskan dengan se-jelas-jelasnya oleh al-Qur'an, dan yang mewajibkan ketaatan terhadap Rasul, maka Rasulullah menjelaskan tentang kefar-dhuan tersebut, kepada siapa difardhukan, kapan seba-giannya gugur dan kapan ditetapkan serta diwajibkan kepa-da seseorang.
3. Apa yang dijelaskan oleh Sunnah Nabi dengan tidak ada nashnya dalam al-Qur'an.

Apa saja yang berasal dari Suruiyah adalah penjelasan tentang Kitabullah. Maka setiap orang yang menerima hal-hal yang fardhu dari Allah yang terdapat dalam al-Qur'an, ia mesti menerima sunnah-sunnah Rasul-Nya karena Allah mewajibkan

mahluk-Nya untuk mentaati rasul-Nya dan mematuhi hukum-hukumnya. Juga orang yang menerima apa yang datang dari Rasulullah, berarti ia menerima apa yang datang dari Allah, karena Allah telah mewajibkan kita untuk mentaatinya.

Sesungguhnya orang-orang yang benar-benar beriman adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkannya (Rasul sebelum meminta izin kepadanya. “(QS. An-Nuur: 62).

Dengan ayat ini, Allah menjadikan kesempurnaan dari awal keimanan, sedangkan yang lainnya ikut kepadanya, yaitu iman kepada Allah, lalu beriman kepada RasulNya. Oleh karena itu, jika seroang hamba beriman kepada Tuhan tetapi ia tidak beriman kepada Rasul-Nya, maka imannya itu selamanya kurang (tidak diberikan kesempurnaan iman), sampai la be-ri-man kepada Rasulullah. Demikian pula Rasulullah menetap-kan hal itu bagi setiap orang yang diujinya untuk diketahui apakah orang itu benar-benar beriman atau tidak.

Untuk kaitan ini, Imam Syafi’i memberikan contoh de-ngan sebuah riwayat yang menyebutkan, bahwa Rasulullah bertanya kepada seorang budak wanita: Dimanakah Allah?” Wanita hamba sahaya itu menjawab: Di langit.” “Siapakah saya?” Tanya Rasullah. Ia menjawab: “Engkau adalah Rasu-lullah.” Maka Rasul berkata: “Kalau begitu, merdekalah kamu.

Kemudian Imam Syafi’i berkata: “Maka Allah berpesan kepada manusia agar mengikuti wasiat dan sunnah Rasul-Nya. Simaklah serangkaian firman-Nya berikut ini: Muhammad. Dan nyatanya, saya tidak mendapati qira’at dengan kata Rasul, baik pada qira’at sepuluh, qira’at empat maupun qira’at-qira’at yang lain, termasuk qira’at yang ganjil sekalipun.

Yang aneh, kekeliruan ini tetap ada di kitab ar-Risalah.

Padahal kitab ini ditulis lebih dari 1150 tahun yang lalu dan dibaca oleh para ulama setiap kurun. Kesalahan ini bukan kesalahan cetak tapi kesalahan pengutipan ayat dengan tidak sentaja oleh pengarang ayat per ayat, tapi tidak ada seorang pun dari mereka yang membaca kitab itu yang memperhatikan uan dan mengomentannya.

Dan tulisan ash ar-Rabi' itu telah dimiliki oleh puluhan ulama besar dan para imam al-huffazh sekitar 4 abad, yakni sampai sekitar tahun 650, dibaca, disalin dan didikte sebagai-mana hal itu telah didengar melalui alat-alat khusus untuk mendengar oleh para ulama besar dan para pa kar yang langka, mereka semua membaca kekeliruan ini pun masih ada/belum dikoreksi.

Menurut hemat kami, sikap membiarkan kekeliruan yang berlebihan dapat menjurus kepada taqlid di mana tidak terlintas di benak seorang pun dari mereka, bahwa Imam Syafi'i, imamnya para imam dan hujjahnyaumat ini, keliru dalam mengutip ayat dari al-Qur'an yang kemudian ia salah dalam beristidlal (berargumentasi) dengannya, sementara topik yang dibahasnya termasuk hal-hal yang bersifat aksiomatik Islam, dan argumentasi al-Qur'an tentangnya begitu banyak dan sering dibaca dan dihafal. Namun tidak ada seorang pun dari mereka yang mencoba memuraja'ah dan meneliti ayat yang ditulis Imam Syafi'i karena taqlid atau percaya penuh, sekali-pun masalah yang dibahasnya berkenaan dengan kedudukan Nabi kita Muhammad atau kedudukan para rasul-rasul yang lain selain Rasulullah.

Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim. Riwayat ini akan anda dapati dalam pembahasan Tauhid al-Asma wa ash-Shifat. Wahai Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Ma-habijaksana." (QS. Al-

Baqarah: 129).

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepada kamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikan kamu serta mengajarkannya kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkannya kepadamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 151).

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkannya kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”(QS. Ali-`Imran: 164).

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkannya kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah: 2).

Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang diturunkan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkannya itu. “ (QS. Al-Baqarah: 231).

Dan (juga karena) Allah telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkannya kepadamu apa yang belum kamu ketahui, karunia Allah sangat besar atasmu. (QS. An-Nisaa': 113).

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan al-Hikmah (sunnah Nabi). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Mahamengetahui. (QS. Al-Ahzab: 34).

Pada ayat di atas Allah menyebutkan al-Kitab, yaitu al-Qur'an dan menyebutkan al-Hikmah. Aku mendengar orang yang aku ridhai dan aku percayai dari, ahli ilmu tentang al-Qur'an, la berkata: Al-Hikmah adalah Sunnah Rasulullah.

Kata al-Hikmah disebutkan setelah kata al-Qur'an sementara penyebutan Allah terhadapnya merupakan penyebutan nikmat-Nya atas makhluk-Nya berupa pengajaran al-Kitab dan al-Hikmah, maka kata al-Hikmah di sini tidak boleh difahami kecuali hanya Sunnah Rasulullah. Karena Allah telah mewajibkan ketaatan kepada rasul-Nya dan menyuruh manusia untuk mengikuti perintah-Nya, maka tidak boleh bagi seseorang untuk mengatakan sesuatu itu wajib, kecuali harus dikaitkan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, karena Allah, menjadikan iman kepada rasul-Nya digandengkan dengan iman kepada-Nya, sementara Sunnah Rasulullah adalah penjelas makna al-Qur'an yang diinginkan oleh Allah, baik yang menunjukkan kepada makna umum maupun kepada makna khusus. Kemudian kata al-Hikmah digandengkan dengan kata Kitab-Nya, sehingga al-Hikmah ikut kepadanya, dan ini dijadikan hanya untuk Rasul-Nya, tidak untuk makhluk lain selainnya.

Kemudian Imam Syafi'i menyebutkan beberapa dalil atas kehujjahan sunnah. Di antaranya, Allah mewajibkan kita untuk menaati Rasulullah yang disebutkan bersamaan dengan perintah untuk mentaati-Nya, di samping ada juga yang disebutkan sendirian (terpisah). Ayat yang menyuruh mentaati Rasul bersamaan dengan menaati Allah antara lain: Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. “ (QS. Al-Anfaal: 20).

Dan tidaklah patut bagi seorang mu'min dan mu'minah apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka

sesungguhnya dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata. “ (QS. Al-Ahzab: 36)

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya) bila kamu benarbenar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(QS. An-Nisaa’: 59).

“Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu akan bersama sama dengan orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. “ (QS. An-Nisaa’: 69).

Sedang ayat yang menunjukkan wajibnya mentaati Rasulullah yang penyebutannya terpisah dari perintah untuk mentaati Allah, antara lain sebagai berikut: Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia (berbai’at) kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah berada di atas tangan mereka. Maka barangsiapa yang melanggar janji-nya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa diri-nya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS. Al-Fat-h: 10).

Maka demi Rabbmu mereka (pada hakekatnya) tidak beriman sehingga mereka menjadikan kamu hakim dalam apa yang diperselisihkan antara mereka, kemudian mereka tidak mendapati rasa keberatan pada diri mereka dengan apa yang engkau putuskan dan mereka pasrah dengan sepasrah-pas-rahnya (menerima dengan sepenuhnya). (QS. An-Nisaa’: 65).

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasulullah di antu-ramu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang

berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih. “ (QS. An-Nuur: 63).

Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka itu ada penyakit, atau (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan: Sa-mi'na wa atha'na (kami dengar dan kami patuh). Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. “ (QS. An-Nuur: 48-52).

Imam Syafi'i berkata: Pada ayat ini Allah memberi-tahukan kepada manusia, bahwa diserunya mereka kepada Rasulallah agar beliau menghukum (mengadili) perkara yang ada di antara mereka, merupakan seruan kepada hukum Allah, karena hakim (pemutus perkara) antara mereka adalah Rasulallah. Dan apabila mereka pasrah (menerima) terhadap keputusan Rasulallah, berarti mereka pasrah kepada keputusan Allah. Allah memberitahukan kepada mereka, bahwa hukum Rasulallah adalah hukum Allah, juga sesuai dengan makna perintah Allah agar bertahkim kepadanya. Jadi Allah, yang mewajibkan hal itu dengan bantuan-Nya yang telah ada pada ilmuNya, yaitu dengan cara memeliharanya dari kesalahan dan memberinya bimbingan serta Dia menyatakan, bahwasanya Rasulallah berada dalam hidayah-Nya dan mengikuti

perintah-Nya. Allah mewajibkan makhluk-Nya agar mentaati Rasul-Nya. Dan memberitahukan kepada mereka, bahwa mentaati Rasul-Nya berarti mentaati-Nya. Jadi Allah memberitahukan kepada mereka bahwa wajib bagi mereka mengikuti perintah-Nya dan mengikuti perintah Rasul-Nya, karena mematuhi Rasul-Nya berarti mematuhi-Nya. Kemudian Allah memberi-tahukan kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan Rasul-Nya untuk mengikuti perintah-Nya

Kemudian Imam Syafi'i menambahkan dalil-dalil yang lain tentang wajibnya menaati Rasulullah dan kehujjahan sunnah.

Beliau berkata: Bab tentang penjelasan Allah kepada makhluk-Nya yang mewajibkan Rasul-Nya untuk mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya dan Allah akan menunjuki orang yang mengikutinya.

Allah berfirman: Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Mahatahu lagi Mahabi-jaksana. Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Rabbmu, sesungguhnya Allah Mahamengawasi terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ahzab: 1-2).

Allah juga berfirman: Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Rabbmu, tidak ada Rah kecuali hanya Dia. Dan berpalinglah kamu dari orang-orang musyrik. (QS. Al-An'aam: 106).

Di tempat lain Allah berfirman: Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu mengikuiti hawa nafsu (dari orang-orang yang tidak mengetahui). “ (QS. Al-Jaatsiyah: 18).

Allah memberitahukan kepada Rasul tentang nikmatNya berupa pemeliharaan-Nya terhadapnya dari (gangguan) manusia. Dia berfirman: Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan

kepa-damu dari Rabbmu. Dan apabila kamu tidak mengerjakan (apa yang kamu perintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.” (QS. Al-Maa-idah: 67).

Allah juga telah menyatakan; bahwa Rasul-memegang teguh perintahNya dan memegang teguh hidayah untuk dirinya clan menunjuki orang yang mengikutinya. Allah berfirman: Dan demi-kianlah Kami wahyukan kepadamu al- Qur’an dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur’an) itu dan tidak pula mengetahui apakah Man itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur’an sebagai cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.(QS. Asy-Syuura: 52).

Dan Allah berfirman: Sekiranya intkan karena karuniu Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan an dart mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidaklah menyesatkan melainkan diri mereka sendiri. Dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun, dan (juga karena) Allah telah menurunkan al-Kitab dan al-Hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangatlah besar atasmu. (QS. An-Nisaa’: 113).

Jadi Allah menjelaskan (kepada rmanusia), bahwa Dia telah mewajibkan RasulNya untuk mengikuti perintah-Nya dan bersaksi, bahwa Rasul-Nya menyampaikan ajaranNya. Allah telah bersaksi dengan hal itu pada diri-Nya dan kita bersaksi akan hal itu dalam rangka bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan keimanan kita dan dalam rangka bertawassul kepada-Nya.

Imam Syafi’i berkata: Adalah kesaksian Allah bahwa RasulNya menunjuki manusia ke jalan yang lurus yakni jalan

Allah, kesaksian bahwa RasulNya pasti menunaikan risalah-Nya dan mengikuti perintah-Nya, perintah Allah (kepada kita) untuk menaati Rasul-Nya dan Allah menegaskannya kepada kita semua dalam ayat-ayat-Nya. Saya menyebutkan apa yang Allah jadikan hujjah kepada makhlukNya tentang keharusan pasrah (menerima) kepada hukum Rasulullah A dan mengikuti perintahnya.

Imam Syafi'i juga berkata: Apa yang ditetapkan oleh Rasulullah, untuk sesuatu yang tidak dijelaskan hukumnya oleh Allah, berarti itu adalah menjadi hukum dan peraturan (yang harus ditaati). Maka hukum Allah ada pada sunnahnya.

Ini adalah salah satu jurus tawassul yang dibolehkan, yakni bertawassul kepada Allah dengan amal shaleh. Tidaklah diragukan bahwa iman kepada Nabi dan membenarkannya pada apa yang dikabarkannya termasuk kewajiban pokok bagi manusia bahkan merupakan salah satu rukun iman yang hanya dengan merealisasi-sikannya, iman seorang hamba bisa diakui. Iman kepada Nabi juga merupakan salah satu rukun Islam dimana ia disatukan dengan syahadat "laa ilaaha illallah". Ia merupakan amal shaleh yang paling utama. Maka bertaqarrub kepada Allah dengan cara beriman kepada Rasul-Nya merupakan suatu hal yang diperintahkan. Anda lihat bahwa ucapan Imam Syafi'i tidak ada yang menunjukkan kepada tawassul yang bid'ah yakni tawassul dengan zat atau dengan kebesaran dan kedudukan. Di sini Imam Syafi'i tidak bertawassul pada Allah dengan perantaraan Nabi, karena tawassul seperti itu tidak ada dalilnya. Jelaslah bahwa Imam Syafi'i adalah seorang Muttabi' (pengikut, al-Qur'an dan as-Sunnah) bukan Muftadi' (pembuat bid'ah). Lihat masalah tawassul dalam kitab at-Tawassul ila Haqiqat at-Tawassul oleh Muhammad ar-Rifa'i juga Allah mengabarkan kepada kita, bahwa Rasul-Nya memberi petunjuk ke jalan yang lurus, Dia berfirman: Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus. (yaitu) jalan Allah..." (QS.

Asy-Syuura: 52-53).

Rasulullah menetapkan hukum dengan Kitabullah dan menetapkan apa yang tidak terdapat di dalam nash al-Qur'an. Setiap ketetapan Rasulullah diwajibkan oleh Allah agar kita mengikutinya dan jika kita mengikutinya berarti kita mentaati Allah, sebaliknya jika kita menentangnya, berpaling atau menyimpang darinya berarti kita membangkang dan bermaksiat kepada Allah yang hal ini tidak dapat ditolerir.

Selanjutnya Imam Syafi'i mengutip dalil dari as-Sunnah, bahwa hadits Nabi adalah natijah dan landasan. Imam Syafi'i meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Rafi', pelayan Rasulullah yang dimerdekakan, bahwa Rasulullah bersabda: Aku tidak (ingin) mendapati seseorang yang bersandar di tempat duduknya bila datang perintahku atau larangan dariku, lalu ia berkata: Aku tidak peduli itu, apa yang aku dapati dari Kitabullah, aku akan mengikutinya.

Hadits ini dan hadits-hadits lain yang memadati (memenuhi) kitab-kitab Imam Syafi'i dan kitab-kitab yang lain menunjukkan betapa hormatnya Imam Syafi'i terhadap as-Sunnah, ia memandangnya seperti al-Qur'an dalam penentuan hukum, baik dalam masalah-masalah ushul (aqidah) maupun masalah-masalah furu (fiqih). Ucapannya yang menunjukkan hal itu akan dapat dijumpai pada pembahasan pembahasan yang akan datang. Apa yang diucapkannya merupakan bukti bahwa ia tidak membolehkan siapapun untuk menentang (menyalahi) sunnah Rasul dan mengambil yang lain sebagai dalil dalam masalah furu' lebih-lebih dalam masalah `aqidah. Ucapan Imam Syafi'i merupakan bantahan terhadap ahli kalam yang menggunakan sunnah dalam furu'tetapi tidak memakainya dalam masalah ushul (`aqidah).

Ucapannya yang lain yang berkenaan dengan masalah ini adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari Sa'id bin Asad, ia berkata: Aku berkata kepada Imam Syafi'i,

‘Bagaimana pendapat anda tentang hadits ru’yah (melihat Allah pada hari kiamat)? Imam Syafi’i menjawab: Hai putera Asad, saksikanlah, baik aku masih hidup atau sudah mati, bahwa setiap hadits shahih yang datang dari Rasulullah, maka aku akan berkata dengannya (pasti aku ambil) sekalipun tidak sampai langsung kepadaku.

Dan dengan isnadnya hingga al-Humaidi, ia berkata: Seorang laki laki Lertanya kepada Imam Syafi’i di Mesir ten-tang suatu masalah, maka Imam Syafi’i menjawabnya dengan hadits Rasul. Karena Imam Syafi’i menjawabnya dengan hadits, maka laki-laki itu menukas: Engkau berkata dengan hadits itu?” Maka Imam Syafi’i berkata: Apakah engkau melihat aku berpakaian pendeta? Apakah engkau jumpai aku keluar dari gereja? Bagaimanakah engkau ini, aku bilang Rasul telah bersabda, engkau menanyakan: ‘Apakah aku mengambil sabda Rasul itu?’ Bagaimana mungkin aku tidak mengam-bilnya?

Dalam riwayat Imam ar-Rabi’, la berkata: Aku telah mendengar Imam Syafi’i berkata saat ditanya oleh seseorang tentang suatu masalah. Beliau berkata: “Rasul telah bersabda begini dan begitu, maka si penanya itu berkata: “Wahai Abu Abdillah, apakah engkau berkata dengan hadits itu?” Mendengar perkataan laki-laki itu, Imam asySyafi’i marah: “Celakalah engkau! Mana mungkin aku tidak mengambil hadits yang aku riwayatkan dari Rasulullah?” Ar-Rabi’ juga bercerita bahwa dia, telah mendengar Imam Syafi’i berkata: Tidaklah ada seorang pun melainkan ada hadits yang luput darinya. Oleh karena itu, apabila ada ucapanku atau kaidah yang kubuat bertentangan dengan apa yang datang dari Rasulullah, maka ambillah ucapan yang datang dari Rasulullah itu dan itu berarti ucapan (pendapat)ku.

Ar-Rabi berkata: Imam Syafi’i mengulang-ulang perka-taannya ini.” Dalam lafazh lain disebutkan: Imam Syafi’i berkata: “Jika aku meriwayatkan satu hadits dari Rasulullah a tetapi aku

tidak mengambilnya, maka nyatakanlah bahwa aku telah gila.

Dalam riwayat Imam az-Za'farani disebutkan: Aku telah mendengar Imam Syafi'i berkata kepada orang yang bertanya kepadanya (saat Imam Syafi'i mengutip hadits): "Apakah engkau ambil hadits itu?" Imam asy-Syafi'i berkata: "Apakah engkau melihat aku masuk ke gereja dan sinagog. Apa engkau dapati aku mengenakan pakaian orang kafir. Bukankah seperti yang kamu saksikan, aku berada di masjid kaum muslimin dan berbaju orang Islam serta menghadap kiblat mereka.

Bagaimana mungkin aku meriwayatkan suatu hadits dari Nabi, lalu aku tidak mengambilnya (tidak berkata dengan-nya)?

Di antara bukti lain dari penghormatan Imam Syafi'i terhadap hadits adalah, bahwa ia pernah bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal ra tentang hadits shahih, lalu ia berkata: Jika engkau mempunyai hadits shahih dari Nabi, maka sam-paikanlah, lalu aku akan mengambilnya. Maka orang yang mengklaim dirinya pengikut Imam Syafi'i harus sadar, bahwa jika ia memang benar-benar mengikuti Syafi'i maka ia harus menghormati hadits sebagaimana Imam Syafi'i sendiri, jangan hanya mengklaim saja.

Dalam riwayat lain Imam Syafi'i berkata: "Engkau lebih tahu tentang hadits dan rijalnya dibanding aku. Oleh karena itu jika ada hadits shahih, maka beritahukanlah kepada-ku, aku tidak peduli apakah ia seorang Kufah, Bashrah atau Syam, sehingga aku mengikuti hadits itu jika memang itu hadits shahih.

Dalam hubungan ini, Imam Syafi'i pernah mengatakan kepada ar-Rabi: Setiap masalah yang aku putuskan, jika ada hadits shahih yang bertentangan dengan keputusanku, maka aku ralat keputusanku itu baik aku masih hidup maupun saat aku telah mati.

Sikap Imam Syafi'i seperti ini cukup masyhur sehingga beliau dijuluki Nashir as-Sunnah (Pembela Sunnah). Maka tentangnya, Imam Ahmad berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mengikuti Sunnah ketimbang Imam Syafi'i.

Pada kesempatan lain Imam Ahmad berkata: Sungguh Imam Syafi'i adalah seorang pembela Sunnah. Dan tu-turnya pula: Di antara sikap Imam Syafi'i yang terpuji adalah manakala ia mendengar hadits yang belum ada padanya, maka ia mengambilnya dan meninggalkan pendapatnya.

Bukti lain bahwa Imam Syafi'i menghormati hadits adalah, ia sangat menghormati ahli hadits dan para perawinya. Beliau berkata: Jika tidak ada ulama hadits, kita pasti menjadi pedagang kacang. Setiap kali aku melihat ahli hadits, aku seakan-akan melihat sahabat Nabi saw

Oleh karena itu, kita dapati kitab-kitabnya Imam Syafi'i sarat dengan pembelaan terhadap sunnah Rasulullah saw dan bantahan terhadap orang yang tidak mau menggunakan sunnah sebagai argumentasi. Dalam bantahannya Imam Syafi'i mengemukakan argumentasi dari al-Qur'an, Sunnah Rasulullah dan Ijma'.

Bantahan Imam Syafi'i terhadap orang yang mengingkari as-Sunnah sebagai dasar hukum. Imam Syafi'i ber-kata: Aku tidak pernah mendengar seorang pun yang dipan-dang ulama, berselisih pendapat, bahwa Allah telah me-wa-jibkan kita untuk mengikuti perintah Rasulullah dan tunduk kepada keputusannya. Allah tidak membolehkan seseorang untuk tidak mengikuti rasul-Nya. Perkataan siapapun tidak wajib diikuti kecuali jika relevan dengan Kitabullah atau Sunnah RasulNya. Allah juga mewajibkan kepada kita, ge-nerasi sesudah dan sebelum kita untuk menerima berita dari Rasulullah.

Lebih lanjut Imam Syafi'i berkata:Kemudian ahli kalam berselisih secara tajam dalam mengakui hadits Rasulullah. Begitu juga terjadi perselisihan di kalangan orang-orang yang dianggap oleh orang awam sebagai perselisihan dalam masalah fiqih. Adapun sebagian yang lain ada yang memperbanyak taqlid, meremehkan masalah, lalai dan ada yang rakus akan kedudukan.

Aku akan sebutkan contoh ucapan setiap golongan dari mereka yang kuketahui, insya Allah.

Kelompok yang mengingkari sunnah dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. Kelompok yang mengingkari sunnah secara totalitas, global dan rinci. Kelompok ini menolak sunnah sebagai salah satu dasar syari'at Islam dengan alasan, bahwa al-Qur'an al-Karim bersifat universal, mencakup segala persoalan apa saja sehingga tak perlu kepada hadits yang para perawinya adalah manusia biasa, punya sifat salah dan lupa.
2. Kelompok yang menolak Sunnah yang membawa hukum baru. Mereka hanya menerima hadits/sunnah yang isinya menjelaskan al-Qur'an.
3. Kelompok yang hanya menolak hadits-hadits Ahad sekalipun perawinya adil dan dhabit. Kelompok ini hanya menerima hadits-hadits yang mutawatir saja.

Kelompok pertama, yang menolak sunnah sama sekali. Ia hanya mengambil al-Qur'an. Ucapan mereka, berikut argumentasinya telah dikutip oleh Imam Syafi'i dengan rinci dan di sini kami akan menyebutkan sebagiannya saja. Perhatikan dialog antara Imam Syafi'i dengan pengingkari sunnah berikut;

Imam Syafi'i menceritakan, bahwa salah seorang pengingkari sunnah berkata: "Sebutkanlah kepadaku dalil?" Imam Syafi'i menjawab: "Allah berfirman: Dialah yang mengutus kepada orang-orang yang buta huruf (bangsa Arab) seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2).

Pengingkar sunnah itu berkata: “Kami tahu yang dimaksud dengan al-kitab pada ayat tersebut adalah Kita-bullah al-Qur’an, sedangkan tentang al-Hikmah, apa mak-sudnya?”

Imam Syafi’i menjawab: “Yaitu Sunnah Rasulullah

Pengingkar sunnah bertanya lagi: Bagaimana mungkin Rasul mengajarkan kepada mereka al-Qur’an secara keselu-ruhan kemudian mengajarkan al-Hikmah secara khusus pada-hal ia juga termasuk dari hukum-hukum Allah?

Imam Syafi’i menjawab: Maksudnya adalah Rasu-lullah menjelaskan kepada mereka apa yang datang dari Allah seperti menjelaskan tentang amal amal yang fardhu seperti shalat, zakat, haji dan lain-lain. Dengan kata lain Allah menetapkan fardhu-fardhu-Nya dengan kitab-Nya dan menjelas-kan caranya melalui lisan Rasul-Nya.

la menukas: “Kalau seperti itu, itu adalah mungkin.”

Imam Syafi’i berkata: Bila engkau berpendapat seperti itu, memang maknanya seperti itu. Begitu juga apa yang engkau tidak fahami kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah, (yakni Sunnah Rasulullah adalah penjelas dari alQur’an.)” .

Pengingkar berkata: Jika aku mengatakan, bahwa al-Hikmah itu maksudnya adalah al-Qur’an, bukan as-Sunnah seperti yang dikatakan oleh ahli kalam?

Imam Syafi’i menjawab: Ketika kata al-Kitab dan al-Hikmah sebagai dua kata yang berbeda disebut bergan-dengan, mana yang lebih mungkin, apakah keduanya adalah dua hal yang berbeda atau satu hal yang sama yang disebut dua hal?”

Pengingkar menjawab: “Bisa jadi maksudnya adalah dua hal yang berbeda seperti pendapat engkau, yakni al-Kitab dan as-Sunnah dan bisa juga maksudnya hanya satu hal saja.”

Imam Syafi’i berkata: Yang lebih mungkin adalah yang kukatakan, karena didukung oleh ayat.

Coba sebutkan ayat itu!” ucap Peningkar.

Imam Syafi’i berkata: Allah berfirman: Dan ingatlah, apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan al-Hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Mahamengetahui.’ (QS. Al-Ahzab: 34).

Pada ayat ini Allah memberitahukan, bahwa di rumah-rumah mereka dibacakan dua bacaan (bukan satu bacaan).”

Peningkar menukas: “Al-Qur’an memang sebagai bacaan, sehingga ia dibaca, tetapi kaitannya dengan membaca al-Hikmah, bagaimana mungkin?”

Imam Syafi’i berkata: “Makna tilawah (membaca) tidak lain adalah mengucap dengan al-Qur’an dan as-Sunnah.”

Sekarang barulah jelas, bahwa al-Hikmah maksudnya adalah bukan al-Qur’an,” ucap si pria peningkar sunnah itu.

Kemudian Imam Syafi’i menjelaskan dalil lain yang menunjukkan, bahwa as-Sunnah adalah dasar hukum selain al-Qur’an. Beliau berkata: Allah mewajibkan kepada kita untuk mengikuti Nabi-Nya.

“Mana dalilnya? Tanya Peningkar.

Imam Syafi’i menjawab: “Firman Allah: Maka -demi Rabbmu- mereka tidak beriman sehingga mereka menja-dikanmu hakim dalam apa yang diperselisihkan antara mereka, kemudian mereka tidak mendapati rasa keberatan pada din’ mereka dengan apa yang engkau putuskan dar mereka pasrah (menerima) dengan sepisah pasrahnya.’ (QS. An-Nisaa’: 65).

Dan firman-Nya yang lain berbunyi: Barangsiapa yang menaati Rasul, maka berarti ia menaati Allah. (QS. An-Nisaa’: 80). Juga firman-Nya: Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasasl takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.’ (QS. An-Nuur: 63).

Peningkar bertutur: Yang lebih cocok memang al-Hikmah diartikan dengan Sunnah Rasulullah. Tapi ada se-bagian

teman-temanku mengatakan, bahwa Allah menyuruh kita pasrah kepada hukum Rasulullah dan hikmahnya, padahal al-Hikmah adalah bagian dari apa yang diturunkan oleh Allah, tentu orang yang tidak mengambil sunnah pun bisa dikatakan pasrah kepada hukum Rasulullah

Imam Syafi'i berkata: "Allah benar-benar telah menyuruh kita untuk mengikuti perintahnya dengan firman-Nya yang berbunyi: Apa yang dibawa oleh Rasul kepadamu, ambillah dan apa yang kamu dilarang olehnya, maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hasyr: 7).

Si pengingkar kembali berkata: "Memang telah jelas didapati dalam al-Qur'an, bahwa Allah menyuruh kita untuk mematuhi apa yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Rasulullah kepada kita."

Imam Syafi'i mengomentari: "Kewajiban itu berlaku untuk kita, untuk orang sebelum kita juga untuk orang sesudah kita.

"Ya," jawab si pembangkang.

"Kalau begitu, bukankah perintah-Nya itu juga be-rarti menunjukkan, bahwa kita wajib mengambil sunnah-nya?" Tuter Imam Syafi'i .

"Ya," jawab si pembangkang.

Kemudian Imam Syafi'i berkata: "Jika demikian, maka dalam menjalankan pen, ntah Allah ft agar mengikuti perintah Rasulullah tidak ada jalan lain kecuali mengambil apa yang datang dari Rasulullah. Dan ketika aku tidak mengambil sesuatu kecuali dengan Sunnah Rasulullah, tidak berarti, bahwa Allah mengharuskan aku untuk ber-paling dari Rasulullah.

Selanjutnya Imam Syafi'i berargumentasi dengan naskh-mansukh dalam al-Qur'an, dan berkata: "Anda juga hanu percaya akan adanya nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an (penghapusan hukum dengan hukum yang lain)."

“Mana contohnya?” Tanyanya.

Imam Syafi’i berkata: “Firman Allah: Diwajibkan atas kamu apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) kematian, jika ia meninggalkan harta yang banyak, (hendaklah) ia berwasiat untuk ibu bapak, dan karib kerabatnya secara ma’ruf. (QS. Al-Baqarah: 180). Dan Allah berfirman berkenaan dengan Faraidh: Diturunkan dalam al-Qur’an, menurut pemahaman mereka. Sedang menurut pendapat yang mengatakan bahwa Hikmah maknanya adalah Sunnah, maka yang tidak mengakui hadits tidak bisa dikatakan ia pasrah kepada hukum Rasulullah karena ia menolak hadits.

Dan untuk dua orang ibu bapak, bagi mereka masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkannya, jika yang meninggal itu mempunyai anak. Bila orang yang meninggal itu tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu bapaknya saja, maka ibunya mendapat sepertiga, jika yang meninggal itu memiliki beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam.’ (QS. An-Nisaa’: 11).

Jika kita tergelorang orang yang menolak hadits, kita menyangka bahwa ayat faraidh memansukh (menghapus) wasiat kepada ibu bapak, sehingga seseorang ada yang berpendapat: Wasiat menghapus faraidh. Apakah kita dapat hujjah selain dari sunnah Rasulullah

Bantahan-bantahan Imam Syafi’i dapat kami simpulkan sebagai berikut:

1. Allah telah mewajibkan kepada kita untuk mengikuti sunnah Rasulullah. Dia menyuruh kita untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangannya.
2. Tidak ada cara lain bagi kita untuk menaati perintah Allah tersebut kecuali dengan mengamalkan apa yang datang dari Rasulullah dengan lapang dada dan bersihnya hati dari keinginan untuk menolaknya, serta

pasrah kepada perintah dan hukumhukumnya.

3. Seorang muslim membutuhkan sunnah Nabi untuk menjelaskan globalitas isi al-Qur'an yang di antara contohnya telah dike-mukakan Imam Syafi'i dengan mengutip ayat waris (faraidh) dan ayat wasiat.

Berikut bantahan Imam Syafi'i terhadap kelompok kedua yang menolak hadits Rasulullah, kecuali jika hadits tersebut ada asalnya dalam al-Qur'an, yakni bila hadits tersebut menjelaskan ayat al-Qur'an.

Imam Syafi'i berkata kepada mereka: Dalam al-Qur'an telah jelas, bahwa Allah telah mewajibkan ketaatan kepada Rasulullah dan telah menyebutkan kedudukannya sebagai penjelas al-Qur'an, sehingga yang diturunkan itu ada yang bersifat khusus, dan ada yang bersifat umum, yang nasakh dan ada yang mansukh."

Pengingkar sunnah berkata: "Ya, betul."

Dan pendapat ini akan tetap kupertahankan sampai terlihat jelas, bahwa ia salah," tutur Imam Syafi'i

Tentang masalah ini, manusia terbagi dua kelompok, salah satunya menolak berita dari Rasulullah karena al-Qur'an al-Karim berisi penjelasan tentang apa saja."

Imam Syafi'i berkata: "Dasarnya apa?"

Ia menjawab: "Karena hal itu berarti penambahan terhadap al-Qur'an. Orang yang telah mengetahui perintah shalat dan zakat sekalipun shalat dua rakaat setiap hari, ia berarti telah menunaikannya dengan tanpa rincian waktu di dalamnya." Lalu ujarnya: "Hadits yang tidak ada ayatnya dalam al-Qur'an al-Karim, tidak wajib diambil. Yang lainnya berkata: "Yang ada ayat al-Qur'annya, haditsnya kami terima."

Tetapi kemudian orang itu mendatangi Imam Syafi'i untuk menerimanya padahal sebelumnya ia telah menolaknya.

Tinggal masalahnya adalah ia tidak mengenal nasikh

dan mansukh, tidak mengenal yang khusus dan yang umum. Dan kesesatan pada kedua kelompok ini sangat jelas, aku tidak mengatakan salah satu dari keduanya (tetapi kedua-duanya),” tutur Imam Syafi’i

Argumentasi Imam Syafi’i terhadap kelompok pertama (yang menolak hadits secara mutlak) juga dapat digunakan terhadap kelompok kedua ini.

Adapun argumentasi Imam Syafi’i yang dipakai oleh kelompok kedua yang menolak hadits kecuali jika hadits itu menjadi penjelas al-Qur’an, di antaranya adalah hadits yang mereka riwayatkan sebagai berikut: ”Bahwa Rasulullah bersabda: Apa yang datang dariku, maka kembalikanlah kepada Kitabullah, kalau cocok dengannya berarti aku mengucapkannya, apabila tidak cocok dengan al-Qur’an, berarti aku tidak mengucapkannya.”

Imam Syafi’i membantah riwayat ini dengan mengatakan sebagai berikut: ”Tidak ada seorang pun yang haditsnya shahih, baik dalam masalah kecil maupun masalah besar, meriwayatkan hadits ini. Riwayat ini munqathi’ (terputus). Ia dari seorang pria majh.asul (tidak dikenal) dan kami tidak menerima riwayat seperti itu.”

Pria itu bertanya:Engkau sendiri bagaimana, apakah punya hadits dari Rasuhillah yang mendukung pendapat engkau?”

Imam Syafi’i menjawab: Ya, punya.” Lantas Imam Syafi’i membacakan sebuah hadits Abu Rafi’, bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda: Sesungguhnya aku tidak (ingin) mendapati salah seorang di antara kamu bersandar di tempat duduknya, kemudian datang kepadanya perintah atau larangan dariku, tapi ia berkata: `Aku tak peduli itu, apa yang kujumpai dalam Kitabullah, aku akan mengikutinya.

Maka dengan hadits ini, Rasulullah melarang manusia untuk menolak sunnahnya sesuai dengan perintah Allah agar mereka mengikuti perintah Rasul-Nya.

Itulah sebagian pandangan dua kelompok pengingkar sunnah berikut bantahannya. Sedangkan kelompok-kelompok pengingkar sunnah ketiga yaitu, yang menolak hadith-hadits Ahad akan kami bahas dalam pembahasan khusus, insya Allah.

B. Pandangan Imam Syafi'i tentang Hadits Ahad.

Ta'rif (definisi) Hadits Ahad.

Para ulama hadits dan ushul fiqh membagi hadits Rasulullah menjadi dua bagian, Mutawatir dan Ahad.

1. Hadits Mutawatir adalah, hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak yang menurut adat dan logika mereka tidak mungkin berdusta, diriwayatkan dari orang banyak seperti mereka pula dan mereka menyandarkan hadits ini kepada sesuatu yang bisa dirasakan oleh indera.
2. Hadits Ahad ialah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits mutawatir atau tidak memenuhi sebagian dari syarat-syarat mutawatir.

Dari segi diterima dan ditolaknya, hadits terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya ada yang maqbul (diterima) dan ada yang mardud (ditolak) sesuai dengan keadaan perawinya baik berkenaan dengan keadilannya, hafalannya dan hal-hal lain yang menjadi syarat diterimanya hadits.

Imam Syafi'i telah menyebutkan pembagian ini dan menamakannya ilmu orang umum dan ilmu orang khusus.

Imam Syafi'i bercerita: Ada orang yang bertanya kepadaku: Apa yang dimaksud dengan ilmu itu dan ilmu apa yang wajib bagi manusia." Aku menjawab: "Ilmu terbagi dua, ilmu orang awam, di mana orang yang baligh dan waras akal nya harus mengetahuinya." "Contohnya apa?" Kata si penanya. Aku menjawab: "Contohnya adalah shalat lima waktu, wajibnya puasa Ramadhan dan pergi haji ke Baitullah manakala mereka mampu dan wajibnya zakat pada harta mereka. Juga seperti Allah Ut' telah mengharamkan zina, membunuh, mencuri, minuman keras

dan hal lain yang seorang hamba diwajibkan untuk mengetahui dan mengamalkannya. Jenis ilmu ini disebutkan dengan jelas oleh nash al-Qur'an al-Karim dan telah dikenal di kalangan umat Islam. Ilmu ini telah disampaikan oleh orang-orang awam kepada generasi setelahnya yang mereka dapatkan dari orang awam sebelumnya yang datang dari Rasulullah. Sehingga ilmu ini tidak diperselisihkan dan bahwa mematuhi dengan wajib tidak diperdebatkan, karena semua orang tahu, termasuk orang awam sekalipun.

Ini adalah ilmu umum yang beritanya tidak mungkin salah dan penafsirannya tidak mungkin keliru serta tidak mungkin diperselisihkan.

Si penanya bertanya: "Yang kedua ilmu apa?" Imam Syafi'i menjawab: Tentang faraidh, ahkam dan masalah-masalah lainnya yang hanya diketahui oleh orang-orang khusus dan terdiri dari ilmu atau masalah yang tidak disebutkan oleh nash al-Qur'an, juga yang sebagian besarnya tidak ada nashnya dalam as-Sunnah kecuali hanya sedikit. Ilmu ini adalah ilmunya orang-orang khusus, bukan ilmunya orang-orang awam, yang mengandung kemungkinan dapat dita'wil dan diqiyas

Di tempat lain, Imam Syafi'i berkata: "Ilmu itu terdiri dari beberapa jenis, di antaranya ada ilmu yang mencakup lahir dan bathin, dan ada yang hanya untuk lahir saja. Yang meliputi lahir dan bathin maksudnya adalah yang telah tegas disebutkan oleh nash Kitabullah dan Sunnah Rasulullah yang disampaikan oleh orang awam dari orang awam yang lain.

Dengan kedua ilmu ini, Allah menjelaskan kehalalan setiap apa yang dihallowkanNya dan keharaman setiap apa yang dihallowkanNya. Inilah ilmu yang mesti diketahui oleh setiap orang dan tidak boleh ragu tentangnya.

Sedangkan ilmu khusus ialah Sunnah Rasul yang dibawa oleh orang khusus yang disebut dengan ulama.

Selain ucapannya di atas, masih banyak ucapan Imam Syafi'i yang lain dan sebagiannya akan penulis kutipkan, insya Allah saat penulis menyebutkan dalil-dalil Imam Syafi'i tentang wajibnya mengamalkan hadits Ahad.

C. Syarat-syarat hadits makbul menurut Imam Syafi'i .

Imam Syafi'i bercerita: Ada seseorang berkata: Sebutkan kepadaku batas minimal syarat untuk diterimanya hujjah (argumentasi) terhadap ahli ilmu sehingga berita atau riwayat orang khusus diterima dan dianggap bagi mereka." Aku menjawab: "Riwayat satu orang dari satu orang, hingga sampai kepada nabi atau hingga ke bawah (level terakhir/paling bawah). Hujjah dan argumentasi dengan riwayat satu orang tidak dapat diterima kecuali jika memenuhi sejumlah kriteria.

Di antara kriteria itu adalah yang meriwayatkannya adalah seorang yang tsiqah dalam agama, dikenal jujur dalam berbicara, faham dengan apa yang diriwayatkannya, mengetahui maksud lafadh, dan ketika menyampaikan hadits ia menyampaikannya sesuai dengan apa yang didengarnya persis dengan huruf-hurufnya dan tidak menyampaikannya dengan maknanya (dengan lafazhnya dari dia). Karena bila ia meriwayatkannya dengan makna (dengan pemahaman dia), padahal ia tidak mengetahui maksud lafadh, maka bisa jadi ia salah memahami sehingga seharusnya haram, malah ia katakan halal. Dan apabila ia menyampaikannya (meriwayatkannya) dengan huruf-hurufnya, maka kesalahfahaman tersebut tidak akan terjadi. Ia harus meriwayatkannya seperti itu baik dengan cara dihafal maupun ditulis.

Bila ada ahli penghafal hadits yang lain meriwayatkan haditsnya, maka riwayatnya harus sama dengan riwayatnya itu. Juga ia tidak tergolongkan seorang mudallis dengan meriwayatkan dari seseorang yang dijumpainya pada suatu riwayat yang tidak didengar olehnya, ia harus meriwayatkan dari riwayat yang tidak berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh orang-orang tsiqah

dari Nabi. Begitulah kriteria yang harus dimiliki, mulai dari perawi terendah (paling bawah) hingga paling atas yang sampai kepada Nabi karena masing-masing dari mereka diakui oleh orang yang mengambil riwayatnya dan oleh orang yang riwayatnya diambil darinya, sehingga masing-masing dari mereka harus memenuhi kriteria ini.”

Kriteria yang disebutkan oleh Imam Syafi’i merupakan kriteria yang dibuat oleh para ulama ahli hadits (mushthalah), yaitu :

1. Sanadnya tersambung (tidak putus/muttashil).
2. Para perawinya adil.
3. Perawinya dhabit (tepat dan sempurna hafalannya).
4. Selamat dari syudzudz. Yang dimaksud dengan syu-dzudz adalah riwayatnya tidak bertentangan dengan riwayat orang lain yang lebih tsiqah darinya.
5. Selamat dari `illat atau cacat yang membuatnya cela.

Semua syarat atau kriteria itu yang disebutkan oleh Imam Syafi’i pada ucapannya di atas, sekalipun tak berurutan seperti yang diurutkan oleh para ulama ahli hadits, menunjukkan bahwa betapa dalamnya ilmu Imam Syafi’i dalam bidang hadits. Oleh karena itu, kitab-kitabnya dipenuhi dengan serangkaian dalil dan dasar atas kehujjahan Sunnah, bantahan terhadap orang yang menentanginya dan terhadap orang yang mengambil hadits hanya sebagian dan menolak sebagian yang lain.

D. Apa yang ditunjukkan oleh Hadits Ahad.

Terjadi ikhtilaf antar ulama, apakah hadits Ahad itu menunjukkan kepada ilinun atau hanya menunjukkan kepada zhann (dugaan)? Ada tiga pendapat tentang masalah ini:

1. Hadits Ahad menunjukkan ilmu (yang yakin) secara mutlak, baik ia didukung oleh beberapa qarinah (indikasi) maupun tidak. Pendapat ini merupakan salah satu pendapat Imam Ahmad bin Hanbal. Sebagian ulama telah menisbatkan pendapat ini kepadanya dengan tanpa

menyebutkan riwayat (pendapat) lain darinya. Barangkali yang shahih adalah Imam Ahmad, beliau menganggap qath'i (pasti) hadits-hadits ru'yat (dilihatnya Allah di hari kiamat Pen) dan hadits-hadits seperti itu. Menurut Imam Ahmad, hadits-hadits tersebut bisa jadi tergolong hadits mutawatir maknawi karena riwayatnya banyak, atau mungkin ia termasuk hadits-hadits Ahad. Tetapi riwayat yang shahih dan masyhur dari Imam Ahmad, bahwa hadits-hadits itu shahih manakala kriterianya terpenuhi. Imam al-Marwadzi bercerita: Aku telah berkata kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad): «Ada orang yang mengatakan, bahwa hadits itu wajib diamalkan tetapi tidak wajib diketahui.» Abu Abdillah menukas: «Aku tak mengetahui hal itu. Jawaban Imam Ahmad ini merupakan penegasan darinya, bahwa ilmu dan amal itu adalah sama. Imam al-Hafizh Ibnul Qayyim al-Jauziyah telah mentarjih riwayat ini dan mendha'ifkan riwayat kedua. Ia mengatakan, bahwa madzhab Ahmad bin Hanbal berpandangan, jika satu hadits memenuhi kriteria shahih, maka hadits tersebut menunjukkan ilmu dan wajib untuk diamalkan. Pendapat ini juga merupakan pendapat Imam Malik dan pendapat Imam Ibnu Hazm al-Andalusi. Begitu juga pendapat ini adalah pendapat Imam Husain al-Karabisi salah seorang pengikut Imam Syafi'i pendapat jumhur Salaf dan mayoritas fuqaha.

2. Hadits Ahad menunjukkan zhann secara mutlak, baik ditopang oleh beberapa indikasi maupun tidak. Pendapat ini merupakan pendapat para ulama ushul fiqh secara umum yang diikuti oleh sebagian ahli hadits mutaakhkhirin seperti Imam an-Nawawi.
3. Hadits Ahad menunjukkan ilmu (yang yakin) apabila

ditunjang oleh beberapa indikasi. Pendapat ketiga ini ialah, pendapat sekelompok penganut berbagai madzhab dan ahli ushul fiqih. Inilah pendapat yang didukung oleh Imam al-Amidi. Imam asy-Syaukani berkata: «Ketahuilah, bahwa selisih pendapat yang kami sebutkan pada awal pembahasan ini, yaitu pembahasan tentang hadits Ahad, bahwa hadits Ahad menunjukkan ilmu (yang yakin) atau zhann, terikat oleh syarat, yaitu bila hadits tersebut tidak ada hadits lain yang memperkuatnya. Adapun jika ada hadits yang memperkuatnya, atau hadits tersebut masyhur atau mustafidh, maka tak ada selisih pendapat antara ulama, seperti yang telah disebutkan. Jadi apabila hadits Ahad itu diperkuat oleh beberapa indikasi, maka tidak sedikit ulama yang mengatakan bahwa hadits Ahad tersebut menunjukkan ilmu (yang yakin). Syaikh al-Islam berkata: «Para ahli ushul fiqih dari pengikut Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad berpendapat: `Jika hadits Ahad diterima oleh umat dengan meyakini dan mengamalkannya, maka ia menunjukkan ilmu yang yakin, kecuali menurut sekelompok kecil pengikut ahli ilmu kalam yang mengingkarinya» Imam al-Futuhi berujar: «Ibnu `Aqil, Ibnu al Jauzi, al-Qadhi Abu Ya'la, Abu Bakar al-Baqilani, Ibnu Hamid, Ibnu Barhan, Fakhruddin ar-Razi, al-Amidi dan yang lainnya berpendapat, bahwa apa yang diriwayatkan secara perseorangan dari umat yang disepakati dan diterima oleh umat, maka ia menunjukkan ilmu yang yakin.» Sedang hadits masyhur dan mustafzdh, di antara ulama ada yang mengatakan, bahwa hadits tersebut menunjukkan ilmu yang bersifat nazhari (analisa), dan di antara mereka ada yang berkata, bahwa itu menunjukkan kepada qath'i (pasti).

Yang jelas tentang ini, bahwa tidak ada seorang pun dari para ulama yang berselisih kecuali kelompok yang telah disebutkan oleh Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, mereka itu adalah dari golongan ahli kalam. Yang diperselisihkan adalah hadits Ahad itu sendiri, apakah ia menunjukkan ilmu (yang yakin) atau menunjukkan zhann, sebagaimana telah penulis sebutkan pada awal pembahasan.

Jadi kesalahan terletak pada pernyataan secara mutlak, bahwa hadits Ahad itu menunjukkan kepada ilmu atau zhann. Yang benar adalah, menilainya berdasarkan keadaan hadits Ahad itu sendiri. Seperti keadilan perawinya yang hal itu diketahui oleh tokoh dari para ulama ditambah dengan apakah hadits itu memiliki indikasi (penguat dari hadits ini) atau tidak?

E. Mengambil dan Mengamalkan Hadits Ahad.

Para Sahabat, dan orang-orang sesudahnya yang terdiri dari para tabi'in dan generasi Salaf umat ini, baik yang mengatakan, bahwa hadits Ahad itu menunjukkan ilmu yang yakin maupun yang berpendapat hadits Ahad menunjukkan zhann, mereka ijma' (sepakat) atas wajibnya mengamalkan hadits Ahad, tidak ada yang berselisih dari mereka kecuali kelompok yang tidak masuk hitungan, seperti sebagian Mu'tazilah dan Rafidhah.

Al-Khatib al-Baghdadi berkata dalam kaitan ini: «Keharusan mengamalkan hadits Ahad itu adalah pendapat seluruh tabi'in dan para fuqaha sesudahnya di seluruh negeri hingga kini. Tidak ada keterangan yang sampai kepadaku tentang adanya salah seorang dari mereka yang menentangnya atau menyalahinya.

Dan pengamalan hadits Ahad menurut kaum Salaf berlaku untuk seluruh perkara agama baik masalah `aqidah maupun masalah lainnya. Akan tetapi All kalam dan para pelaku bid'ah tidak sependapat. Mereka menolak dan menentang sikap kaum Salaf itu. Mereka mengatakan: "Hadits Ahad tidak boleh dipakai untuk masalah `aqidah, karena landasan `aqidah/ keyakinan adalah

bersifat qath'i (pasti), sedangkan hadits Ahad tidak bersifat qath'i, melainkan bersifat zhanni (tidak pasti), sehingga mereka (ahli kalam) menolak tidak sedikit dari hadits-hadits yang menetapkan sebagai sifat-sifat Allah dan masalah `aqidah lainnya.

Sementara Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak membedakan masalah `aqidah dengan masalah lainnya. Setiap hadits shahih yang datang dari Nabi, mereka terima, mereka pakai dan mereka mengharamkan untuk menyalahinya. Pengarang Syarh al-Kaukab al-Munir berkata: "Hadits-hadits Ahad dapat digunakan untuk masalah ushuluddin." Ibnu Abdi al-Barr meriwayatkan, ini adalah ijma' (kesepakatan) ulama.

Imam Ibnul Qayyim berkata: "Hadits-hadits (Ahad) ini sekalipun tidak menunjukkan kepada yakin, namun ia menunjukkan kepada zhann ghalib (dugaan kuat), boleh bagi kita untuk menetapkan Asma dan sifat-sifat Allah dengannya sebagaimana tidak ada larangan menggunakannya untuk menetapkan hukum-hukum yang sifatnya perintah atau larangan (thalab). Jadi, baik dalam masalah `aqidah maupun dalam masalah hukum/fiqih boleh menggunakan hadits Ahad, tidak ada perbedaan untuk keduanya dalam hal mengguna-kannya. Jika ada yang membedakan, maka perbedaan itu adalah bathil berdasarkan ijma' (kesepakatan) umat, karena ulamanya umat ini (hingga kini) tetap berargumentasi dengan hadist-hadits seperti itu untuk masalah yang sifatnya berita (`aqidah) dan untuk masalah yang sifatnya thalab (perintah dan larangan). Para Sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan ahli hadits pun senantiasa mengambil hadits-hadits Ahad ini sebagai dasar berargumentasi dalam masalah-masalah sifat, takdir, Asma Allah dan hukum. Tidak ada satu pun riwayat yang menye-butkan ada satu orang dari mereka yang membolehkan berargumentasi dan berhujjah dengan hadits-hadits Ahad untuk masalah hukum, tapi melarangnya untuk masalah masalah `aqidah seperti tentang sifat dan Asma' Allah.

Syaikh Muhammad al-Atnin asy-Syinqithi mengatakan sebagai berikut: "Ketahuilah, bahwa penelitian yang hasilnya tidak dapat dibantah adalah, bahwa hadits-hadits Ahad boleh diamalkan untuk masalah-masalah ushuluddin sebagaimana ia diambil dan diamalkan untuk masalah-masalah hukum/furu'. Maka, apa yang datang dari Rasul dengan isnad shahih tentang sifat-sifat Allah, wajib diterima dan diyakini dengan keyakinan, bahwa sifat-sifat itu sesuai dengan keMahasempurnaan dan keMahaagungan-Nya sebagaimana firman-Nya: Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Mahamen-dengar lagi Maha mengetahui. (QS. Asy-Syuura: 11).

Dengan demikian, anda menjadi tahu ucapan para ahli kalam dan pengikutnya bahwa hadits-hadits Ahad itu tidak bisa diterima untuk dijadikan dalil dalam masalah-masalah `aqidah seperti tentang sifat-sifat Allah, karena hadits-hadits Ahad itu tidak menunjukkan kepada yakin melainkan kepada zhann (dugaan) sementara masalah `aqidah itu harus mengandung keyakinan. Ucapan mereka itu adalah bathil dan tertolak. Dan cukuplah sebagai bukti dari kebathilannya, yaitu bahwa mereka menolak riwayat-riwayat shahih yang datang dari Nabi berdasarkan akal semata.

Dari ucapannya ini dapat disimpulkan, bahwa Imam Syafi'i menerima hadits dan mengikutinya dengan syarat, hadits itu shahih dari Rasulullah. Penulis telah menyebutkan syarat-syarat diterimanya hadits secara lengkap pada pembahasan yang lalu. Ia tidak membedakan antara hadits Ahad yang ia namakan dengan Khabar Khashshah (riwayat orang-orang khusus) dengan hadits mutawatir yang disebutnya dengan Khabar `Ammah (riwayat orang-orang umum). Keduanya menurutnya menunjukkan kepada ilmu (yang yakin) dan wajib untuk diambil dan diamalkan.

Ketika ada orang yang meminta kepada Imam Syafi'i argumen tentang bisa digunakannya hadits Ahad, argumen

itu berupa nash syar'i, makna yang menunjukkan kepadanya, atau ijma', maka Imam Syafi'i menyebutkan, di antaranya hadits Ibnu Mas'ud dengan sanadnya, bahwa Nabi bersabda: Semoga Allah menganugerahi kebaikan kepada seorang hamba yang mendengar ucapanku, lalu ia memeliharanya dan memahaminya serta menyampaikannya (kepada yang lain). Tak sedikit si pembawa suatu ilmu bukan ahli ilmu, dan acapkali si pembawa ilmu menyampaikannya kepada yang lebih faham darinya. Tiga hal yang tidak dikhianati atasnya; kalbu yang bersih, ikhlas beramal karena Allah dan menasehati orang muslim dan senantiasa bergabung dengan jama'ah (barisan) mereka, karena sesungguhnya seruan mereka meliputi (siapa di) belakang mereka.

Imam Syafi'i berkata: Maka ketika Rasulullah menganjurkan kita untuk mendengar ucapannya, memeliharanya serta menyampaikannya kepada yang lain, menunjukkan bahwa Rasulullah tidak menyuruh untuk menyampaikan sesuatu darinya, kecuali apabila ia telah menjadi dasar tegaknya hujjah dan alasan terhadap orang yang menyampaikannya, karena yang disampaikan dari kalian tidak lain adalah yang halal, yang haram, had (hukuman) yang dijatuhkan, harta yang diambil dan yang dikeluarkan, nasehat tentang din dan dunia."

Ia juga menunjukkan, bahwa terkadang si pembawa suatu ilmu tidak mesti memahami ilmu yang dibawanya itu, sedangkan perintah Rasul pada hadits di atas agar tetap bergabung dengan jama'ah umat Islam merupakan, dalil bahwa ijma' kaum muslimin itu -insya Allah- tetap ada dan berlaku.

Lalu Imam Syafi'i meriwayatkan dengan sanadnya hadits Abu Rafi' (pelayan nabi yang dimerdekakan), katanya: Nabi bersabda: Aku tidak ingin menjumpai salah seorang di antara kamu bersandar di tempatnya, datang kepadanya suatu perintah atau larangan dariku, tapi ia berkata, aku tidak peduli itu, apa yang aku dapati dalam Kitabullah, aku akan mengikutinya."

Imam Syafi'i berkata: Hadits ini menunjukkan, bahwa hadits Rasulullah harus diambil, sekalipun nash yang sesuai dengan kandungannya tidak didapati dalam Kitabullah. Tetapi nash itu ada di tempat lain.

Dalil lain yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i adalah peristiwa pindahnya arah kiblat ke Ka'bah dengan hadits Ahad.

Dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah bin Umar, Imam Syafi'i meriwayatkan dari Ibnu `Umar. "Ketika orang-orang di Quba' sedang shalat shubuh, datanglah seseorang, lalu ia berkata: Telah turun al-Qur'an kepada Rasulullah, beliau disuruh shalat menghadap Ka'bah. Maka ketika mendengar berita itu, mereka langsung memutar badannya yang pada waktu itu sedang menghadap ke arah negeri Syam menjadi ke Ka'bah.

Imam Syafi'i berkata: Penduduk Quba' adalah orang-orang Anshar yang senantiasa bersegera kepada ketaatan. Mereka tidak melakukan hal itu kecuali karena ada berita, sekalipun mereka tidak melihat Rasulullah dan tidak mendengar ayat tentang perubahan arah kiblat itu dari Nabi secara langsung. Mereka juga melakukan ketaatan itu sekalipun hanya dengan berita dari satu orang, yang penting si pembawa berita itu jujur. Mereka tidak melakukannya karena berita dari satu orang, melainkan karena mereka tahu dan yakin, bahwa berita dari seorang yang jujur seperti itu harus dipercaya dan diterima sebagai dalil atau hujjah. Mereka juga tidak membuat satu hal besar seperti ini dalam agama, melainkan atas dasar ilmu dan keyakinan bahwa mereka boleh membuat hal itu, mereka tidak perlu memberitahukan apa yang diperbuatnya (yaitu) berupa pindahnya arah kiblat kepada Rasulullah. Dan jika berita satu orang tentang perpindahan arah kiblat yang mereka terima itu hanya sekedar boleh diambil, tentu Rasulullah akan berkata kepada mereka: Kamu sedang menghadap kiblat, jangan kamu pindah arah kecuali setelah mengetahui dan yakin mendengarnya dariku atau dari orang banyak

atau lebih dari satu orang.

Imam Syafi'i menyebutkan beberapa hadits yang menunjukkan wajibnya mengamalkan atau mengambil hadits Ahad dan ia menunjukkan kepada ilmu yang yakin dan qath'i (pasti). Dia juga menyebutkan beberapa kasus yang membuktikan hal itu. Berkata Imam Syafi'i : Rasulullah telah mengutus Abu Bakar sebagai pimpinan pada musim haji tahun ke-9 yang diikuti oleh jama'ah yang jumlahnya banyak dari berbagai negeri. Abu Bakar menjalankan haji bersama mereka dan memberitahukan kepada mereka apa yang dibawa oleh Rasulullah tentang perintah dan larangan. Pada tahun itu, Rasulullah & juga mengutus Ali bin Abi Thalib ' untuk mem-bacakan kepada mereka pada hari nahar, rangkaian ayat dari surat Bara'ah (surat at-Taubah) dan menyampaikan pernyaa-taan bahwa, apabila orang-orang kafir melanggar perjanjian, maka mereka (umat Islam) pun melakukannya dan `Ali ketika itu melarang beberapa hal. Balk Abu Bakar maupun `All dikenal oleh penduduk Makkah sebagai orang yang jujur, takwa dan taat beragama, sedang jamaah haji yang tidak mengetahui tentang sifat keduanya diberitahukan oleh jamaah lain yang mengetahuinya. Jadi, Rasulullah tidak mengutus orang saat itu kecuali hanya satu orang (yaitu Abu Bakar) dan `Ali, juga ketika mengutus untuk tugas lain. Rasulullah a pun telah mengirim para sahabat ke berbagai negeri yang nama dan tempat tugasnya masing-masing dari mereka telah kita kenal.

Di antara orang yang ditugaskan adalah, Qais bin `Ashim, az-Zibriqan bin Badr dan Ibnu Nuwairah. Mereka ditugasi untuk mendakwahi suku dan keluarga mereka masing-masing.

Datanglah kepada mereka utusan Bahrain. Maka, mereka pun mengetahui orang yang ada dalam rombongan an itu, kemudian diutuslah bersama kepada mereka Ibnu Said bin al-`Ash

Rasulullah juga mengutus Mu'adz bin Jabal ke negeri

Yaman untuk memerangi orang yang membangkangnya dan mengajari penduduk Yaman tentang apa yang difardhukan kepada mereka serta mengambil zakat yang harus mereka keluarkan. Karena kedudukan dan kejujuran Mu'adz sudah terkenal dari kalangan mereka, maka mereka pun mematuhi perintahnya. Setiap orang yang diberi tugas oleh Rasulullah, diperintahkan untuk memberitahukan kepada penduduk negeri, tempatnya menjadi kewajiban bagi mereka. Dan tidak ada seorang pun dari mereka yang saya ketahui ketika datang seorang yang jujur ditugasi oleh Rasulullah itu (untuk menyampaikan suatu berita atau perintah), ia berkata: Kamu itu satu orang. Jadi kami tidak mempercayaimu tentang apa yang tidak kami dengar langsung dari Rasulullah

Telah diketahui, bahwa misi utama yang dibawa oleh para utusan Rasulullah itu ialah tauhid, sebagaimana secara tegas kita jumpai dalam hadits Mu'adz bin Jabal :

Imam Syafi'i berkata: Rasulullah, telah mengutus sejumlah pemimpin pasukan, yang masing-masing dari mereka ditugasi untuk berdakwah dan menyampaikan apa yang dibawa oleh Rasul. Mereka harus menyampaikan kan ada orang yang belum mendengar dakwah Islam dan memerangi orang yang halal dibunuh (orang-orang yang menghalangi jalan dakwah).

Beliau juga sempat mengutus dua orang utusan, tiga, empat orang atau lebih dari itu. Dalam satu tahun, Rasul pernah mengutus 12 orang utusan kepada 12 orang raja untuk mengajak mereka kepada Islam.

Surat-surat Rasulullahpun dikirim kepada para gubernurnya yang berisi perintah dan larangan, dan tidak ada seorang pun dari para gubernur itu yang menentanginya, dan beliau tidak mengutus seorang utusan melainkan seorang yang jujur dan dikenal di kaumnya.

Begitu pula dengan surat-surat para Khalifah dan Gu-

bernur sesudah beliau, sementara khalifah yang mereka angkat pun hanya satu orang, Hakim juga satu orang, Panglima dan Imam pun demikian. Mereka mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah, lalu digantikati oleh `Umar. Setelah `Umar wafat, majelis syura memilih satu orang, maka dipilihlah Utsman bin `Affan

Imam Syafi'i berkata: "Ketika didapat pada surat keluarga Amr bin Hazm, ucapan Rasulullah yang berbunyi: "Pada setiap jari tangan (jika dipatahkan) wajib diganti dengan 10 ekor unta, maka orang-orang langsung mengambil hadits itu, padahal sebelumnya mereka menolaknya karena belum tahu bahwa ucapan itu adalah ucapan Rasulullah.

Hadits tersebut menunjukkan kepada dua hal :

1. Diterimanya (berita) tersebut.
2. Hadits diterima manakala shahih, sekalipun para imam belum mengamalkan seperti yang mereka terima.

Peristiwa itu juga menunjukkan, bahwa sekiranya seorang imam mengamalkan sesuatu, lalu ia mendapatkan satu hadits dari Rasul yang bertentangan dengan apa yang dikerjakannya, maka ia harus meninggalkannya dan mengambil hadits itu. Peristiwa itu juga menunjukkan, bahwa hadits Rasulullah itu shahih dengan sendirinya bukan karena pengamalan orang terhadapnya.

Selanjutnya, Imam Syafi'i menyebutkan contoh yang banyak dari al-Qur'an dan as-Sunnah atas wajibnya mengamalkan hadits Ahad dilengkapi dengan menyebutkan ijma' Sahabat atas hal itu. Beliau berkata: "Seandainya seseorang boleh mengatakan dalam ilmu khusus (hadits Ahad), bahwa umat Islam dahulu maupun sekarang boleh bersepakat atas diakuinya hadits Ahad sehingga tidak ada seorang All fiqih pun yang tidak mengakuinya, maka aku akan mengatakannya.

Yang jelas, Imam Syafi'i mewajibkan menggunakan had' its Ahad dalam seluruh perkara agama, dengan tidak ada

pembedaan baik masalah `aqidah maupun masalah lainnya, sebagaimana hal itu telah dijelaskan dalam contoh-contoh yang dikemukakannya.

F. Hukum Menolak Hadits Ahad.

Imam Syafi'i berkata: Menurut hemat saya, tidak boleh bagi seorang ulama untuk menetapkan banyak hadits Ahad, kemudian ia menghalalkan dan mengharamkan sesuai dengannya, akan tetapi ia juga menolak hadits sepertinya (dalam beberapa hal) kecuali jika ia memiliki hadits yang bertolak belakang dengannya akan lebih kuat atau orang yang riwayatnya diambil lebih tsiqah (terpercaya) baginya dari orang yang meriwayatkan kepadanya dengan riwayat yang berbeda, atau orang yang meriwayatkannya bukan hafizh (orang yang hafal hadits). Atau orang itu dicurigai/ dituduh berdusta atau perawi yang di atasnya tertuduh, (berdusta) atau karena hadits itu mengandung kemungkinan dua makna hingga dita'wil dan salah satu maknanya diambil. Bila tidak karena alasan ini, maka apa yang diperbuatnya itu adalah satu kesalahan yang tidak bisa dimaafkan

Syaikh al-Islam dalam karangannya yang berjudul "Raf' al-Malam min A'immati al-A'lam" telah menyebutkan 10 sebab mengapa ulama tidak mengambil/ mengamalkan hadits. Di antara sebab itu adalah:

1. Hadits itu tidak sampai kepadanya.
2. Hadits itu sampai kepadanya tetapi menurutnya hadits itu tidak shahih karena lupa atau salah menilai, atau karena ia tidak menemukan maknanya saat berfatwa, atau ia meyakini hadits itu tidak mengandung makna yang dimaksud.
3. Meyakini, bahwa hadits tersebut bertentangan dengan sesuatu yang menunjukkan kelemahannya atau me-

nunjukkan, bahwa hadits itu telah mansukh (tidak berlaku/ dihapus), atau harus di ta'wil.

Maka nyatalah, bahwa setiap keadaan punya hukum tersendiri. Orang yang menolak hadits karena sebab ini, maka ia bisa dimaklumi. Tetapi yang menolaknya tanpa alasan kecuali hanya fanatik saja, maka hal itu tidak diperbolehkan.

G. Sikap Imam Syafi'i terhadap Taqlid.

Para ulama memberikan definisi taqlid sebagai berikut; Taqlid ialah, menerima pendapat orang lain tanpa dilandasi argumentasi.

Para ulama Salaf telah mencela taqlid dan hanya membolehkannya untuk orang awam. Ibnu `Abdil Barr berkata: Bab tentang jeleknya taqlid dan ketertolakannya serta perbedaannya dengan ittiba', Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mencela taqlid di beberapa tempat dalam kitab-Nya.

Lalu Ibnu Abdil Barr menyebutkan hadits Adi bin Hatim, ia berkata: Aku mendatangi Rasul dengan salib di leherku. Maka Rasulullah berkata: Buanglah berhala itu dari lehermu, maka ketika aku sampai di samping beliau, beliau sedang membaca surat Bara'ah (at-Taubah) hingga sampai pada ayat: Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb selain Allah. ”Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, kami tidak menjadikan para pendeta kami sebagai Rabb. Rasul menjawab: Ya, tetapi bukankah mereka menghalalkan yang diharamkan oleh Allah dan menghamkan apa yang diharamkan oleh Allah kepadamu kemudian kamu mengikutinya? Aku berkata: ”Benar” Maka beliau berkata: Itulah bentuk penyembahan terhadap mereka.

Kemudian Ibnu `Abdil Barr menyebutkan sejumlah nash yang semakna dengan ini, beliau berkata: ”Yang seperti ini banyak didapati dalam al-Qur'an, yang berisikan celaan

terhadap taqlid kepada nenek moyang dan pemimpin. Para ulama telah berargumentasi dengan ayat-ayat ini, bahwa taqlid itu tercela dan tidak dibenarkan. Selanjutnya ia ber-kata: "Saya telah merangkai bait-bait syair tentang taqlid dengan harapan semoga saya mendapat pahala banyak, karena saya yakin ada orang yang cepat bisa menghafal bait-bait syair. Bait-bait itu adalah sebagian dari tulisan saya:

*Wahai engkau yang bertanya kepadaku tentang
kedudukan taqlid
ambillah jawabanku dengan pemahaman akal
yang penuh konsentrasi
Perhatikanlah ucapanku dan dengarlah
penuturanku dan hafalkanlah perkataanku
tidaklah beda antara orang yang bertaqlid
dengan binatang miliknya
Yang tunduk di antara bebatuan clan kawan
binatang celakalah sang qadhi atau mufti
yang tidak mau melihat dalil, alasan dan
makna dari pendapat dan ucapan yang beredar
Bila engkau menjadi pengikut, bukan pentaqlid
ikutilah Kitab dan Sunnah Rasul yang telah
diutus membawa agama al-Hanif lagi bersih
lalu ikutilah para Sahabat
Ketika engkau tidak mendapat Sunnah Nabi
maka yang paling layak engkau ikuti adalah
para ahli ilmu
begitu juga ijma' orang-orang setelahnya
Dan para tabi'in sebagai pribadi agung yang
mengambil ilmu dari pribadi yang agung pula
bahwa ijma' `umat ini dan ucapan nabi kita
seperti nash dan dalil syar'i*

di hadapan Kitab yang terang suci.

Berkenaan dengan taqlid, Ibnu `Abdil Barr mengutip ucapan Ibnu Khuwaiz Mandad al-Bashri al-Maliki, la berkata: Taqlid, maknanya secara syar`i ada-lah, memegang suatu pendapat yang tidak ada dasar atau argumentasinya. Sikap ini adalah tidak boleh dalam ma-salah syari`ah, sedang ittiba' ialah memegang teguh pendapat yang memiliki dasar atau alasan."

Ibnu `Abdil Barr berkata: "Ibnu Khuwaiz Mandad al-Bashri berkata di tempat lain dalam sebuah bukunya sebagai berikut: Setiap orang yang ucapannya engkau ikuti, padahal ucapan itu tidak harus engkau ikuti karena adanya dalil yang bertentangan dengannya•a berarti engkau bertaqlid kepadanya, sedangkan bertaqlid dalam agama Allah itu tidaklah dibenarkan. Dan setiap orang yang ucapannya diharuskan oleh dalil agar diikuti oleh engkau, berarti engkau muttabi' (mengikutinya, bukan muqallid), dan ikut (ittiba) dalam agama adalah satu hal yang dibenarkan sedangkan taqlid itu dilarang.

Ibnu `Abdil Barr telah menghimpun nash-nash kitab dan sunnah yang melarang taqlid sebagaimana la juga menghimpun ucapan para Salaf tentangnya. Beliau berkata: "Sekelompok fiqaha (ahli fiqih) dan ahli fikir telah berhujjah untuk membantah orang yang membo-lehkan taqlid dengan dalil `aqli (logika). Yang paling baik, yang saya dapati dari bantahan dengan logika ini adalah ucapan Imam al-Muzani yang saya kutipkan di sini. Seorang yang memberi keputusan hukum dengan taqlid ketika ditanya, apakah anda punya dalil atas putusan ini? Bila ia menjawab, `punya', maka taqlid itu batal, karena dalil telah mewajibkannya untuk ikut kepadanya, bukan taqlid. Jika ia menjawab: Saya memberi keputusan tanpa dalil,'

maka tanyalah ia, mengapa anda menumpahkan darah, menghalalkan pelacuran dan mengambil harta orang, padahal perbuatan itu diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang jelas. Allah berfirman: "Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini." (QS. Yunus: 68).

Al-Muzani berkata: Jika ia berkata: Saya tahu, bahwa apa yang saya putuskan adalah benar sekalipun saya tidak mengetahui argumentasinya, karena saya bertaqlid kepada seorang ulama besar yang tentunya ia tidak mungkin berpendapat tanpa dasar, tapi dasar itu tidak aku ketahui." jika ia berkata seperti itu, maka katakanlah kepadanya: "Jika boleh bagi anda bertaqlid kepada guru anda yang telah menyam-paikan pendapatnya dengan dasar hukumnya yang tidak anda ketahui, (maka anda juga boleh ikut kepada gurunya guru anda yang juga dasar hukum dari pendapatnya tidak anda ketahui)." Ia akan menjawab dengan salah satu dari dua jawa-ban, ia akan menjawab: "Tentu saja boleh bertaqlid kepada guru dari guruku. Yang berarti boleh bertaqlid kepada gurunya, gurunya guru, begitu seterusnya hingga sampai kepada Sahabat Rasul a." Atau bila ia menjawab: "Tidak boleh," berarti ia menentang ucapannya sendiri yang membolehkan bertaqlid kepada guru. Ketika ia menjawab "tidak boleh", debatlah ia! Kalau bertaqlid kepada gurunya guru anda tidak boleh, padahal ilmu gurunya guru anda dan guru dari gurunya guru anda lebih besar dari ilmu guru anda, tentu bertaqlid kepada guru anda yang lebih sedikit ilmunya, lebih tidak boleh lagi. Bila ia berkata: "Guru saya, sekalipun lebih sedikit ilmu dan kedudukannya, tapi ia telah menggabungkan ilmu orang-orang yang di atasnya dengan ilmu yang dimilikinya sehingga ia lebih tahu mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan." Bila ia berkata seperti itu, maka engkau dapat mengatakan kepadanya sebagai berikut: "Begitu juga halnya dengan orang yang belajar kepada guru anda, ia telah menghimpun ilmu guru anda dan ilmu

orang-orang yang di atasnya dengan ilmu dia, berarti anda harus bertaqlid kepada dia bukan kepada guru anda. Dan ini berarti anda lebih patut bertaqlid kepada din' anda sendiri daripada bertaqlid kepada guru anda, karena anda telah menghimpun ilmu guru anda dan ilmu orang-orang yang di atasnya dengan ilmu anda, dan seterusnya.”

Demikianlah kata al-Muzani (salah seorang murid Imam Syafi'i yang terkemuka).

Yang dapat difahami dari ucapan Ibnu Abdil Barr adalah, bahwa generasi Salaf mencela taqlid, bahkan mela-rangnya, jika taqlid tersebut karena fanatisme, sementara dalil begitu jelas. Dalam kaitan ini, Ibnu `Abdil Barr berkata: Taq-lid adalah, engkau mengambil ucapan seseorang, sementara engkau tidak mengetahuinya, juga tidak mengetahui arah dan maknanya di samping engkau menolak yang lainnya, atau seseorang sudah jelas-jelas salah, tapi engkau tetap mengi-kutinya karena takut. Sikap seperti ini diharamkan dalam agama Allah. Sedangkan tentang bertaqlid bagi orang awam telah disebutkan pada pembahasan-pembahasan yang telah lewat.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah telah menjelaskan ucapan di atas sebagai berikut: ”Begitu juga dalam masalah-masalah furu' (cabang/fiqih) yang dilontarkan oleh para ahli ilmu kalam dan para fuqaha gadungan yang mewajibkan ijthihad kepada setiap orang termasuk orang awam. Ini adalah dha'if. Karena mereka tidak mampu, hanya orang-orang yang memiliki kemampuanlah yang wajib mengetahui dalil-dalilnya secara rinci.

Di antara pengikut madzhab-madzhab ada yang mengatakan tentang wajibnya taqlid dalam hal-hal furu' (fiqih) bagi semua orang yang hidup sesudah para imam bail: ulama maupun orang awam. Juga, ada yang mewajibkan taqlid secara mutlak setelah mas.. Abu Hanifah dan Malik.

Lalu muncul satu pertanyaan, wajibkah setiap orang untuk mengikuti/berittiba' kepada seorang imam tertentu yang ia taqlidi, baik dalam perkara-perkara yang sifat-sifatnya azimah (wajib) maupun rukhshah? Teman-teman imam dan Imam Syafi'i menyebutkan dua pendapat dalam masalah ini. Lalu apakah hal itu wajib pula bagi seorang yang awam?

Menurut jumbuh umat, bahwa ijthad dan taqlid secara umum adalah boleh. Jumbuh tidak mewajibkan ijthad kepada setiap orang, juga tidak mewajibkan taqlid kepada setiap orang. Ijthad boleh bagi yang mampu berijthad, sedang taqlid boleh bagi yang tidak mampu. Lantas, bolehkah orang yang mampu berijthad itu bertaqlid?

Terjadi selisih pendapat, yang shahih adalah boleh ketika la tidak mampu berijthad, karena sempitnya waktu, atau karena ketidakielasan dalil baginya atau karena hal lain yang sejenis. Karena la tidak mampu, maka ia gugur dari kewajibannya untuk berijthad, ia kali ini harus bertaqlid sebagaimana seseorang yang tidak mampu bersuci dengan air (maka la boleh bertayamum).

Begitu juga seseorang yang awam. Kalau la mampu berijthad dalam suatu masalah misalnya, maka la boleh berijthad, karena ijthad itu bisa dibagi-bagi, yakni bisa dilakukan seseorang untuk sebagian masalah, tapi untuk masalah yang lain la tidak dapat melakukannya karena ukurannya adalah mampu dan tidak mampu.

Seseorang mungkin saja mampu berijthad dalam suatu masalah, tapi tidak mampu dalam masalah lain. Namun kemampuan berijthad hanya muncul setelah memiliki ilmu yang menunjukkan kemampuannya untuk mengetahui apa yang dicarinya. Adapun masalah yang satu dari suatu disiplin ilmu, maka tidak mungkin berijthad di dalamnya.

Inilah ringkasan dari pandangan ulama salaf dalam masalah ini yang saya bahas agak panjang karena masalah

ini sangatlah penting. Selanjutnya, kaznī akan menyebutkan pandangan Imam Syafi'i tentang masalah ini.

Imam Syafi'i berkata ketika menjelaskan keadaan manusia berkenaan dengan hadits, beliau berkata: "Kemudian, ahli kalam berselisih tentang menetapkan hadits dari Rasulullah dengan perselisihan yang tajam. Dan kelompok lain yang dianggap ahli fiqih oleh orang awam, pun berselisih. Sedangkan sebagiannya memperbanyak taqlid dan mere-mehkan untuk mencari dalil, serta lupa din' karena bergegas untuk meraih kedudukan.

Imam Syafi'i berkata: Dengan taqlid, menjadi lalailah orang yang lalai dari mereka, semooa Allah mengampuni kami dan mereka.

Dari ucapannya dapat disimpulkan, bahwa Imam Syafi'i mencela dan membenci taqlid, karena taqlid mengakibatkan penolakan terhadap nash-nash syar'i yang shahih. Taqlid juga mengakibatkan keengganan memahami al-Qur'an dan as-Sunnah yang boleh jadi bagi sebagian orang penyebabnya adalah cinta jabatan. Ucapan Imam asySyafi'i yang mencela taqlid cukup banyak dan masyhur, di antaranya:

1. Setiap ucapanku yang bertentangan dengan hadits Nabi yang shahih, maka janganlah kamu mengikutiku, dan ambillah hadits itu.
2. Bila kamu dapati di kitabku perbedaan dengan sunnah Rasul, maka ikutilah sunnah Rasul itu dan tinggalkanlah ucapanku.
3. Jika ada hadits shahih, maka ia adalah madzhabku.

Sebagaimana Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang lain, Imam Syafi'i dituduh, bahwa ia meninggalkan taqlid tidak lain karena ingin keduniaan. Ia bercerita: "Orang-orang mengatakan, bahwa aku bertentangan dengan Abu Fulan karena dunia. Bagaimana mungkin aku lakukan itu karena dunia, bukankah justru dunia ada pada mereka? Seseorang mengejar dunia

hanyalah demi perutnya atau demi nafsu syahwatnya, sementara aku tidak menikmati makanan yang enak dan tidak punya kemampuan untuk menikah -maksudnya adalah karena penyakit bawasir-. Aku bertentangan dengan Abu Fulan semaramata untuk mengikuti sunnah Rasul. Oleh karena itu, muridnya yang bernama al-Muzani yang ucapannya telah penulis kutipkan, berkata dalam mukaddimah kitab mukhtasharnya yang ia ambil dari fiqh Imam Syafi'i, ia berkata: Kitab ini saya ringkas dari ilmunya Muhammad bin Idris Syafi'i dan dari makna ucapannya karena ucapannya itu paling dekat kepada apa yang dimaksudkannya, padahal di dalamnya terdapat larangan dari Imam Syafi'i untuk bertaqlid kepadanya dan kepada orang lain, agar ia menjalankan akalnya untuk agamanya dan berhati-hati untuk dirinya

Dengan ucapannya ini, jelaslah bagi kita bahwa madzhab Imam Syafi'i mengecam taqlid dan begitu bersungguh-sungguh untuk mengikuti sunnah Rasul Imam Syafi'i telah melarang kita untuk taqlid baik kepada dirinya maupun kepada orang lain, dan inilah sikap Salafush Shaleh umat ini,

Dasar kedua:

MENGIKUTI PEMAHAMAN SAHABAT

Ketika penulis menjelaskan manhaj Salaf dalam menetapkan aqidah, telah penulis sebutkan tentang kedudukan Sahabat bagi generasi Salaf umat ini, yakni bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat, mereka adalah qudwah/teladan dalam perkara agama dan dunia. Para Sahabat adalah orang-orang yang mendapat ridha dari Allah dan itu memang pantas didapat oleh mereka. Mereka adalah orang-orang yang dilukiskan oleh Abdullah bin Mas'ud dengan penuturannya berikut: Wahai segenap manusia, barangsiapa yang mengikuti jejak di antara

kamu, maka ikutilah jejak sunnah orang yang sudah wafat, karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah. Mereka itu adalah para sahabat Muhammad. Mereka adalah orang yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit berulah dan berbuat macam-macam. Mereka adalah kaum pilihan Allah untuk mendampingi Nabi-Nya dan untuk menegakkan agama-Nya. Maka kenallah kelebihan dan jasa-jasa mereka, ikutilah mereka dan ambillah akhlak dan agama mereka, karena sesungguhnya mereka berada di garis hidayah yang lurus.

Hudzaifah bin al-Yaman berpesan: Wahai para pembaca al-Qur'an, Istiqamahlah (luruslah) kamu, tempuhlah jalan orang-orang sebelum kamu (para sahabat). Demi Allah, jika kamu beristiqamah, niscaya kamu akan maju pesat, tetapi apa-bila kamu mengambil jalan kanan dan kiri (tidak istiqamah), pasti kamu akan sesat dengan kesesatan yang jauh.

Imam Ahmad berkata: Dasar-dasar Sunnah bagi kami adalah berpegang teguh pada ajaran sahabat-sahabat Rasulullah.

Di atas (jalan) inilah Imam Syafi'i berjalan. Ketika ia ditanya tentang ucapan para sahabat yang berbeda-beda, maka Imam Syafi'i berkata: Kita ambil apa yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah atau yang selaras dengan ijma', atau yang lebih shahih/tepat dalam qiyas. Si pendebat bertanya kepadanya: Bagaimana jika seorang dari sahabat itu mengucapkan suatu pendapat sementara sahabat yang lain tidak mengucapkannya, baik yang sesuai dengan pendapat itu atau yang bertentangan. Apakah ada dalil untuk mengikutinya baik dalil al-Qur'an, as-Sunnah maupun ijma' atasnya? Imam Syafi'i menjawab: Aku tidak mendapati satu ayat atau haditspun tentang ini. Tetapi aku mendapati para ulama mengambil ucapan se-seorang dari mereka suatu kali dan meninggalkannya pada kali yang lain dan mereka berselisih tentang sebagian apa yang telah mereka ambil

dari para sahabat. Si pendebat menukas: Jadi anda ikut kemana? Imam Syafi'i berkata: "Saya ikut kepada ucapan satu orang dari mereka jika saya tidak mendapatkan ayat, sunnah atau ijma', atau sesuatu yang semakna dengannya yang bisa dihukumi dengan hukum ijma atau ada qiyas dengannya.

Imam Syafi'i kembali berkata: Selama orang mendapati al-Qur'an dan as-Sunnah, maka tidak ada jalan lain baginya selain mengikutinya. Jika keduanya tidak ada, kita harus mengambil ucapan para sahabat atau salah seorang dari mereka, atau ucapan para imam seperti; Abu Bakar, Umar dan Utsman. Ucapannya lebih patut diambil dari pada bertaqlid (kepada yang lain). Itu kita lakukan, apabila kita tidak dapati dalil dalam ikhtilaf yang menunjukkan kepada yang lebih dekat kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Kita akan mengikuti ucapan yang berdalil, karena ucapan imam cukup populer, bahwa ia harus diambil oleh orang-orang sehingga ia lebih populer dari seseorang yang member! fatwa kepada seseorang atau satu kelompok, di mana fatwa itu mungkin diambil atau mungkin juga tidak, sementara, mayoritas mufti/pemberi fat-wa, ia berfatwa untuk orang-orang khusus di rumah-rumah mereka dan di majelis-majelis mereka. Adapun orang awam, tidak mengetahui fatwa yang disampaikan itu. Mereka hanya mengetahui ucapan imam (pemimpin). Kita telah mendapati para pemimpin mulai bertanya tentang ilmu dari al-Kitab dan as-Sunnah dalam hal yang mereka ingin ucapkan. Kemudian mereka menyampaikan apa yang berbeda dengan ucapan mereka (sebelumnya). Mereka menerima hal itu dari si pembawa berita dan tidak segan-segan untuk rujuk (kembali), menarik ucapannya (yang lalu) demi takwanya kepada Allah °. Bila tidak ada ucapan dari seorang imam pun, maka kami mengambil ucapan para sahabat, karena mengikuti mereka lebih layak daripada mengikuti orang sesudah mereka.

Ilmu bertingkat-tingkat:

1. Al-Kitab dan as-Sunnah yang shahih.
2. Ijma' para ulama terhadap masalah yang tidak ada ayat atau haditsnya.
3. Ucapan sebagian sahabat yang tidak di tentang oleh seorang pun dari mereka.
4. Ikhtilaf para sahabat tentang masalah itu.
5. Qiyas terhadap sebagian tingkatan, dan kita tidak boleh mengambil selain al-Kitab dan as-Sunnah selama keduanya ada. Ketahuilah, ilmu itu hanya diambil dari yang lebih tinggi.

Dalil lain yang menunjukkan, bahwa Imam Syafi'i sungguh sungguh mengikuti sahabat dan menghormati ilmu mereka adalah, ucapannya yang dikutip oleh al-Baihaqi dalam ar-Risalah al-Qadimah riwayat al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani, di mana Imam Syafi'i berkata: Allah telah memuji para sahabat Rasulullah dalam al-Qur'an, Injil dan Taurat. Keutamaan mereka juga telah disebutkan oleh Rasulullah yang menunjukkan, bahwa mereka mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh seorang pun dari selain mereka. Maka, semoga Allah mencurahkan rahmat kepada mereka dan memberi kebahagiaan dengan apa yang Allah anugerahkan itu. Mereka telah mencapai kedudukan tertinggi dari kedudukan para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang shaleh. Mereka telah menyampaikan kepada kita sunnah Nabi dan mereka telah mendampingi Rasul dikala wahyu diturunkan, sehingga para sahabat itu mengetahui apa yang diinginkan oleh Rasulullah, baik yang umum maupun yang khusus, baik yang sifatnya perintah, larangan maupun bimbingan. Mereka telah mengetahui sunnah Rasul, baik yang telah kita ketahui maupun yang belum. Sehingga mereka lebih unggul dari kita, baik dalam hal ilmu, ijtihad, kewara'an, maupun fikiran. Pendapat mereka lebih baik dan lebih patut kita ambil dibandingkan dengan pendapat kita,

Imam Syafi'i juga berkata: "Kami mengambil ucapan orang yary; telah kami dapati dari mereka yang kami ridhai, atau yang sampai beritanya kepada kami di negeri kami jika mereka sepakat, atau kami mengambil ucapan sebagian dari mereka apabila mereka berselisih. Ini semua kami lakukan manakala tidak kami dapati sunnah Rasulullah A. Dan kami juga mengambil ucapan satu orang dari mereka apabila ucapannya itu tidak ada yang menentanginya.

Telah dimaklumi, bahwa masalah yang paling mendapat perhatian dari para sahabat adalah masalah `aqidah, oleh karena itu, mengikuti mereka bagi seorang muslim lebih layak dibanding mengikuti selain mereka. Camkanlah ini!

Imam Ibnul Qayyim al Jauziyah berkata: Para sahabat telah berselisih pendapat dalam banyak masalah hukum, padahal mereka adalah para pemimpin orang-orang mukmin dan mereka adalah umat Rasulullah yang paling sempurna imannya, tetapi mereka tidak pernah berselisih dalam masalah Asma' dan Shifat, serta Af'al (Allah) sama sekali. Bahkan, mereka semua menetapkan dan menerima apa yang disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Mereka seluruhnya tidak ada yang mencoba menta'wilkannya, tidak menyimpangkan makna dari yang sebenarnya dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan, bahwa ayat atau hadits yang berkenaan dengan Asma' dan Shifat Allah itu harus dirubah maknanya ke makna majazi (kiasan) bukan makna hakiki. Mereka justru menerima dan memahami apa adanya dengan penuh keimanan. Mereka tidak melakukan apa yang dilakukan oleh pengikut hawa. nafsu dan pelaku bid'ah yang menerima sebagian dan menolak sebagian lain dari isi ayat dan hadits Shifat itu dengan tanpa bukti dan argumentasi yang jelas, padahal seharusnya mereka menerima semuanya tanpa membeda-bedakannya.

Dasar ketiga

MENJAUHI HAWA NAFSU, PELAKU BID'AH DAN AHLI KALAM

Hawa (nafsu) adalah, cintanya seseorang kepada sesuatu yang dapat mendominasi kalbunya. Allah berfirman: Dan adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. “ (QS. An-Naazi'at: 40).

Maksudnya yaitu, menahan dirinya dari berbagai keinginan dan kecenderungannya, serta hal-hal yang mengajaknya kepada maksiat terhadap Allah.

Imam ar-Raghib berkata: Hawa nafsu adalah cenderungnya jiwa kepada keinginan (syahwat). Itu dikatakan untuk diri yang condong kepada hawa nafsu dan keinginan. Dikatakan: “Ia dinamakan hawa nafsu karena ia mendorong seseorang kepada setiap yang merugikan dan mendatangkan bencana di dunia, sedangkan di akhirat, membawanya kepada siksa neraka. Allah sangat mencela perbuatan mengikuti hawa nafsu. Dia berfirman: ‘Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilah (tuhan) nya?’ (QS. Al-Jaatsiyah: 23).

Dan Dia berfirman: Dan sesungguhnya, jika kamu mengikuti keinginan (hawa nafsu) mereka setelah datang kepadamu ilmu, maka sesungguhnya kamu, jika begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim. “ (QS. Al-Baqarah: 145).

Digunakannya kata ‘hawa’, dalam bentuk jamak (yaitu ‘ahwa’, bukan bentuk murad (hawa), pada ayat ini untuk menegaskan bahwa setiap manusia mempunyai hawa nafsu/keinginan yang berbeda-beda dan bahwa nafsu/keinginan setiap orang itu tidak ada batasnya. Oleh karena itu, mengikuti hawa nafsu mereka adalah puncak kesesatan dan kebingungan.

Sedangkan bid’ah, secara bahasa, nama dari al-ibtida’ berasal dari kata bada’ a asy-syai yabda’ uhu bid’an. Dan ibtida’ ahu yang bermakna ansysa-ahu wa bada-ahu (mencipta dan mengawali

sesuatu). Bid'ah artinya sesuatu yang awal atau per-mulaan (yang sebelumnya tidak ada). Dalam al-Qur'an al-Ka-rim ada ayat yang berbunyi:

Maksudnya ialah, aku bukanlah Rasul pertama yang diutus, tetapi ada banyak Rasul sebelumku. Bid'ah artinya, sesuatu yang baru dan apa yang dibuat (yang sebelumnya tidak ada) dari perkara agama setelah agama itu sempurna. Sedang Badi' adalah salah satu

Asma'(nama) Allah karena Allah mencipta segala sesuatu (membuatnya pertama kali).

Imam asy-Syathibi berkata: Asal kata bada'a' adalah mencipta atau mendatangkan sesuatu yang belum ada contohnya. Berkenaan dengan ini kita dapati ayat yang berbunyi: Allah Pencipta langit dan bumi. “ (QS. Al-Baqarah: 117).

Yakni Dia menciptakan dengan tidak ada contoh sebelumnya. Dikatakan: Ibtada'a fulan bid'atan, maknanya adalah si anu memulai dan mengawali satu cara dan metode yang belum pernah ada sebelumnya.

Sedangkan bid'ah menurut istilah (terminologi) ialah, cara baru dalam agama (yang belum ada contohnya) yang menyerupai syari'ah dan bertujuan untuk dijalankan dan berlebihan (menambah) dalam beribadah kepada Allah.

Ini adalah ta'rif atau definisi bid'ah yang paling baik dan paling sempurna.

Tidaklah diragukan lagi, bahwa ilmu kalam termasuk bid'ah dalam agama. Oleh karena itu, pada pembahasan tentang dasar ketiga ini, kami sebutkan ahli kalam bersama dengan pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah (lihat judul sebelum tulisan ini). Mengapa kami sebutkan? Itu adalah untuk mengingatkan sidang pembaca. Karena tidak sedikit dari pelajar atau mahasiswa yang terjebak ke dalamnya, sehingga mereka menganggapnya bagian dari agama dan meninggalkan nash-nash

dari al-Kitab dan as-Sunnah.

Dan tidak diragukan lagi, bahwa Ibtida' (berbuat bid'ah) itu lawan dari Ittiba' (ikut dan mencontoh) yang hukumnya adalah wajib. Penulis telah menjelaskan, bahwa madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mewajibkan ittiba' (kepada Rasul) dan mengharamkan bid'ah serta mencela pelakunya.

Sebagian pembuat bid'ah telah mengomentari ucapan Imam Syafi'i yang membagi bid'ah menjadi beberapa bagian, sehingga mereka membuat perkara baru dalam agama dengan berargumentasi kepada ucapan Imam Syafi'i itu, yakni, bahwa bid'ah terbagi menjadi dua; ada bid'ah hasanah (baik) dan bid'ah sayyi'ah (jelek) atau sesat. Siapa saja yang merenungi ucapan Imam Syafi'i pasti akan mengatakan bahwa Imam Syafi'i adalah anti bid'ah, karena beliau adalah orang yang sangat teguh dalam mengikuti Sunnah. Berikut penulis kutipkan ucapan Imam Syafi'i, la berkata: "Perkara baru itu ada dua:

1. Perkara baru yang bertentangan dengan al-Kitab atau as-Sunnah atau atsar (sunnah sahabat) atau ijma'. Ini adalah bid'ah dhalalah.
2. Perkara baru yang baik tetapi tidak bertolak belakang dengan al-Kitab, as-Sunnah, atsar sahabat atau lima. Ini adalah bid'ah yang tidak tercela.

Sementara itu, Umar bin al-Khaththab pernah berkata tentang qiyam (menghidupkan) bulan Ramadhan (shalat tarawih dengan berjama'ah): Sebaik-baik bid'ah adalah ini. Maksudnya adalah, bahwa perbuatan itu adalah sesuatu yang baru dan belum pernah dilakukan tetapi la tidak ada yang menolaknya (dari orang-orang yang sebelumnya).

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Imam Syafi'i berkata: Bid'ah terbagi dua; Bid'ah mahmudah (terpuji) dan bid'ah madztnumah (tercela/buruk). Bid'ah yang sesuai dengan sunnah adalah terpuji dan baik, sedangkan

yang bertentangan dengan sunnah ialah tercela dan buruk. Imam Syafi'i beralasan dengan ucapan Umar di atas.

Ucapan Imam Syafi'i ini cocok dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash, bahwa yang asal adalah mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah dan bahwa hal itu adalah Sunnah sedangkan yang kontradiksi dengan al-Kitab dan as-Sunnah adalah bid'ah. Dijadikannya hadits Umar di atas oleh Imam Syafi'i sebagai landasan, merupakan bukti terhadap apa yang diinginkan olehnya. Karena sebagaimana kita ketahui shalat tarawih bukanlah bid'ah dalam agama. Shalat ini pernah dilakukan oleh Rasulullah bersama para sahabat secara berjama'ah. Kemudian, beliau tidak datang ke masjid (setelah melakukannya beberapa malam) karena khawatir dianggap fardhu oleh mereka. Setelah Rasulullah wafat, dan Umar pun melihat shalat itu tidak dianggap wajib oleh orang-orang. Maka, beliau menggagas dilakukannya shalat itu kembali seperti pada zaman Nabi. Dan ini bukanlah bid'ah syar'i sekalipun disebut bid'ah. Penyebutan bid'ah terhadap perbuatan itu maksudnya adalah, bid'ah dalam arti bahasa. Oleh karena itu, Imam Syafi'i berkata: "Setiap orang yang mengeluarkan pendapat sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka wajib diikuti dar, setiap pandangan yang bertolak belakang dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka itu adalah suatu igauan -tidak boleh diikuti.

Imam Syafi'i juga pernah mengatakan sebagai berikut: Ilmu itu tidak baik dan tidak indah kecuali karena tiga hal; Takwa kepada Allah, sesuai dengan Sunnah dan Khasyyah (takut kepada Allah).

Jadi, Imam Syafi'i dalam setiap ucapannya mengajak mengikuti Sunnah, sedangkan bid'ah adalah lawan dari Sunnah. Oleh karena itu, bagaimana mungkin bid'ah itu hasanah padahal asalnya adalah rusak dan bertolak belakang

dengan sunnah Nabi. Dan bagaimana mungkin juga Imam Syafi'i menolak hadits Rasul yang berbunyi: Dan setiap bid'ah adalah sesat. Bukankah beliau adalah pembela Sunnah dan pendukung atsar. Maka, sikap penolakan itu tidaklah mungkin dilakukan oleh seorang Imam besar seperti beliau. Ucapan beliau yang telah kami sebutkan sebelumnya merupakan bukti atas anjurannya untuk mengikuti Sunnah. Oleh karena itu, ucapan beliau yang menyatakan, bahwa setiap sesuatu yang dibuat, yang tidak ada pada zaman Nabi adalah bid'ah, maksudnya adalah bid'ah dalam arti bahasa. Yakni, apabila sesuatu yang baru itu sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka perkara tersebut tidak mengapa, sekalipun disebut bid'ah, sedangkan apabila menyalahi Sunnah, maka ia adalah bid'ah dalam arti bahasa dan syar'i sekaligus, sehingga ia adalah tercela dan tertolak

Ini adalah ucapan yang haq dan benar sebagaimana dituturkan oleh Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah .

Berkenaan dengan shalat tarawih, itu bukanlah bid'ah dalam syari'ah, tetapi malah Sunnah Rasulullah yang beliau kerjakan secara berjama'ah. Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah telah mewajibkan puasa Ramadhan kepada kamu dan aku mensunnahkan untuk kamu menghidupkannya.

Pelaksanaan shalat tarawih dengan berjama'ah juga tidak bisa disebut bid'ah, tetapi sunnah, dan penamaan `Umar dengan bid'ah adalah penamaan secara bahasa, bukan secara syari'ah.

Bid'ah secara bahasa mencakup setiap perbuatan yang belum pernah ada contohnya. Sedangkan bid'ah dalam syar'i ialah setiap sesuatu yang tidak ditunjukkan oleh dalil syar'i. Maka, berkumpulnya orang-orang di masjid untuk shalat dengan satu imam dengan diberi lampu yang merupakan perbuatan atau amal yang belum pernah dilakukan sebelumnya

disebut dengan bid'ah tetapi bid'ah dalam arti bahasa karena bid'ah dalam arti bahasa mencakup hal yang seperti itu. Dan ini tidak bisa dinamakan dengan bid'ah secara syar'i karena perbuatan itu adalah, amal shaleh yang dituntut oleh Sunnah untuk tetap dikerjakan sekiranya tidak takut dianggap wajib. Dan kekhawatiran bahwa shalat tersebut dengan tatacaranya itu dianggap wajib (di mana anggapan tersebut menjadi penyebab Rasulullah menghentikannya) telah lenyap dengan wafatnya Rasulullah

Dengan ini, tahulah kita akan kebenaran ucapan Imam Syafi'i di atas, bahwa la sama sekali tidak mentolelir bid'ah, selamanya.

Ini adalah ringkasan ucapan dan pandangan Imam Syafi'i tentang pengikut hawa nafsu, dan pelaku bid'ah yang pada akhir tulisan ini nanti -insya Allah akan penulis sebutkan secara terpisah tentang sikapnya terhadap sebagian firqah (golongan) yang lain.

A. Pandangan Imam Syafi'i terhadap Kesaksian Ahli Hawa dan Bid'ah.

Imam Syafi'i berkata: "Sebagian manusia, karena menta'wil al-Qur'an dan al-Hadits, mereka berselisih tentang banyak hal dengan perselisihan yang tajam sampai-sampai sebagian mereka menganggap halal darah dan kehormatan sebagian yang lain dalam cerita yang sangat panjang. Hal itu terjadi pada masa salaf shaleh dan berlanjut hingga hari ini.

Kami tidak mengetahui ada seorang pun dari para salaf dan para tabi'in sesudahnya sebagai orang-orang yang diikuti, ada yang menolak kesaksian atau syahadat mereka yang menta'wil, sekalipun perbuatan itu dinyatakan sebagai salah yang dianggap sesat dan sampai ke tingkat menghalalkan apa yang telah diharamkan.

Juga tidak ada seorang pun yang menolak kesaksian salah seorang dari mereka yang menta'wil dengan ta'wil kepada makna yang mengandung kemungkinan (benar) sekalipun sampai kepada tingkat menghalalkan darah dan harta atau berlebihan dalam berkata. Sementara, kami dapati ma-salah mengalirkan darah (membunuh) merupakan maksiat paling besar setelah syirik. Kami juga telah mendapati mereka yang melakukan ta'wil yang membolehkannya karena berbagai alasan, sementara kawannya tidak menyenangi clan menentanginya. Tetapi, mereka tidak menolak kesaksiannya sekalipun pandangannya itu salah menurut mereka. Jadi, seorang yang menghalalkan sestiatu dengan menta'wil, baik berupa ucapan maupun yang lainnya, kesaksiannya tetap diterima. Kemudian, Imam Syafi'i menyebutkan orang atau kelompok yang kesaksiannya ditolak, ia berkata: "Kecuali di antara mereka ada. yang jelas-jelas menghalalkan kesaksian palsu atas seseorang karena ia memandang halalnya darah atau harta orang lain, maka kesaksiannya itu ditolak.

Imam Syafi'i memberikan contoh orang seperti ini dengan kelompok Rafidhah, ujarnya: Aku tidak melihat ada seorang yang lebih dusta daripada orang Rafidhah.

Tuturnya lagi: Kesaksian pengikut hawa nafsu, semuanya kuterima kecuali yang berasal dari kelompok Rafidhah, karena mereka hanya bersaksi antara sebagian mereka terhadap sebagian yang lainnya.

Dan penuturannya ini, berarti Imam Syafi'i menerima kesaksian para pengikut hawa nafsu dengan syarat, mereka add pada dirinya sekalipun terjadi sedikit penyimpangan jika mereka menta'wil. Sedangkan mereka yang dikenal, bahwa ia tidak mempunyai keadilan pada dirinya, atau mereka adalah golongan an yang membolehkan berdusta, maka kesaksiannya ditolak. Ia berkata: Siapa pun yang selamat dari ke-dustaan,

maka kesaksiannya saya terima, karena kesaksian orang yang melihat kedustaan itu adalah penyekutuan ter-hadap Allah atau suatu kemaksiatan kepada-Nya, yang menghanukannya masuk neraka, maka ia lebih berhak untuk diterima ketimbang kesaksian orang yang menganggap en-teng dosa atasnya.

B. Meninggalkan Ahlu Bid'ah menurut Imam Syafi'i .

Para salaf telah mengingatkan kita agar tidak berkumpul dan berteman dengan ahlul bid'ah dan ahlul ahwa'. Para salaf malah mewajibkan kita untuk meninggalkan dan menjauhi mereka. Imam Muslim dalam kitab shahihnya telah meriwayatkan dari `Abdullah bin `Umar, bahwa ia telah berpesan kepada Hamid bin `Abdur Rahman dan Yahya bin Ya'-mar, ia berkata: "Jika kamu bertemu dengan mereka -yakni kelompok Qadariyah-, maka katakan kepada mereka: `Aku berlepas diri darimu (tidak masuk kelompokmu) dan kamu pun lepas diri dariku (bukan golongan anku).

Sebagian dari ucapan salaf tentang ini telah penulis kutipkan saat membahas manhaj mereka dalam `aqidah.

Sebagai tambahan, kami kutipkan ucapan mereka yang lain. Imam ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunannya, dari Abu Qilabah, ia berkata: Janganlah kamu berteman dengan pengikut hawa nafsu dan janganlah kamu berdebat dengan-nya. Sesungguhnya aku khawatir kalau kamu akan masuk terperangkap ke dalam pemikiran sesatnya atau menjadi ragu tentang apa yang telah kamu yakini.

Dan ia meriwayatkan dari Imam al-Hasan al-Bashri dan Muhammad bin Sirin, bahwa keduanya berpesan: Janganlah kamu berteman dengan para pengikut hawa nafsu. Janganlah kamu berdebat dan mendengarkan mereka. Imam al-Hasan kembali menasehati kita: Janganlah kamu berteman dengan si pembuat bid'ah, karena ia akan mendatangkan penyakit di

kalbumu.

Inilah madzhab Imam Syafi'i, bahkan telah diriwayatkan darinya, bahwa yang menyebabkan ia meninggalkan Baghdad dan pindah ke Mesir adalah karena munculnya aliran Mu'tazilah dengan bid'ah yang mereka bawa dan penguasaan mereka atas masyarakat, sementara negara tunduk kepada mereka. Di antara ucapan Imam Syafi'i tentang keharusan kita meninggalkan pelaku bid'ah adalah: Aku tidak akan berdebat dengan seorang pun yang aku yakini, bahwa ia tetap dalam kebid'ahannya.

Imam al-Baihaqi berkata: Imam Syafi'i bersikap seperti itu karena orang yang bersikukuh dengan kebid'ahannya tidak mungkin meninggalkan kebid'ahannya itu melalui perdebatan. Imam Syafi'i hanya mau berdebat dengan pengikut hawa nafsu dan bid'ah yang diharapkan kembali kepada jalan kebenaran setelah ia mendapat penjelasan..

Ar-Rabi' berujar: Aku melihat Imam Syafi'i turun dari kendaraannya dan pada saat itu ada sekelompok orang di majelis yang tengah memperbincangkan masalah kalam, beliau berteriak: Pilihlah oleh kalian, ikut kami dengan kebaikan atau meninggalkan kami.

Imam Syafi'i telah mengkafirkan sebagian pelaku bid'ah yang jelas-jelas sesat seperti orang yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk.

Ar-Rabi' bercerita: "Ketika Imam Syafi'i berdialog dengan Hafs al-Fard, maka Hafs berkata: 'Al-Qur'an adalah makhluk. Mendengar ucapan itu, maka Imam Syafi'i menukas: 'Engkau telah kafir kepada Allah.

Ketika Imam Syafi'i sedang menghadapi sekarat al-maut, sejumlah orang mengerumuninya, di antaranya adalah Hafs. Tatkala Imam Syafi'i sadar, mereka yang mengerumuninya bertanya kepada Imam Syafi'i tentang diri mereka masing-masing apakah ia ingat. Imam Syafi'i menjawab: "Engkau adalah fulan

bin fulan, engkau adalah fulan bin fulan.” Lalu Hafis bertanya: ”Siapa aku?” Imam Syafi’i menjawab: ”Engkau adalah Hafis.” Mudah mudahan Allah tidak melindungimu kecuali engkau bertaubat.

Suatu hari seorang pelaku bid’ah yang berfaham Qadariyah menemui Imam asySyafi’i. Ia datang meminta Imam Syafi’i untuk menuliskan wasiat untuknya. Ketika Imam Syafi’i akan menulis Bismillahirrahmanirrahim, orang itu berkata: ”Aku tidak ingin itu. Tulislah, jika pada suatu saat datang kepadaku keraguan.” Maka Imam Syafi’i menendang pria itu dan mengusirnya sambil berkata: ”Pergilah zindiq!

Imam Syafi’i menetapkan, bahwa mengikuti dan meneladani Sunnah termasuk dari tanda-tanda iman dan menetapkan, bahwa perbuatan yang bertentangan dan menyalahi Sunnah adalah merupakan tanda bid’ah.

Yunus bin `Abdul A’la berkata: ”Aku berkata kepada Muhammad bin Idris Syafi’i: Teman kita, al-Laits bin Sa’ad pernah berkata, bahwa jika dia melihat seorang pengikut hawa nafsu bisa berjalan di atas air, ia tetap tidak akan mempercayainya. Maka Imam Syafi’i menukas: Ucapannya itu kurang,” aku tambahkan: Jika aku menyaksikan seorang pengikut hawa nafsu terbang, aku tetap tidak percaya kepadanya. Sungguh benar orang yang pernah berkata dalam sebuah sya’ir:

Bila engkau melihat seseorang bisa terbang dan berjalan di atas lautan tetapi ia melanggar batas-batas syari’ah maka ia adalah orang yang diuji oleh Allah dan ia adalah pelaku bid’ah.

C. Hukum Ilmu Kalam Menurut Imam Syafi’i

Telah penulis sebutkan definisi ilmu kalam dan sikap para salafush shaleh terhadapnya.

Imam Ibnu Abdil Barr menyebutkan, bahwa para ulama telah berijma’ tentang bid’ahnya ilmu kalam. Ia berkata: ”Ahli

fiqih dan ahli hadits di semua negeri berijma', bahwa ahli kalam itu adalah ahli bid'ah dan sesat." Mereka semua tidak memasukkannya ke dalam golongan ulama. Karena yang namanya ulama adalah, ahli hadits dan orang yang mendalaminya dan mereka mempunyai kelebihan tentangnya dengan berbuat baik, dan pemahaman yang benar.

Diriwayatkan dari Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ishaq bin Khuwaiz Mandad al-Mishri al-Maliki bahwa ia berkata dalam kitab al-Ijarah dari karyanya al-Khilaf, ujarnya: Imam Malik berkata: Tidak boleh meminjam buku-buku pengikut hawa nafsu dan bid'ah serta buku-buku tentang hitung-hitungan rasi bintang." Malik menyebutkan beberapa buku lainnya yang sejenis. Lalu katanya: Buku-buku pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah bagi kami adalah buku-buku ahli kalam dari kelompok Mu'tazilah dan sejenisnya. Sewa-menyewa buku-buku tersebut tidak sah, begitu juga buku-buku tentang astronomi, hitung-hitungan dan sejenisnya. Dalam kitab asy-Syahadat dalam menaf-sirkan ucapan Imam Malik, Ibnu Khuwaiz Mandad berkata: "Tidak boleh diterima kesaksian ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu. Tuturnya: "Pengikut hawa nafsu -menurut Imam Malik dan semua teman-teman kami- adalah ahli kalam. Setiap orang ahli ilmu kalam adalah pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah, baik la dari golongan Asy'ariyah maupun dari yang lainnya. Syahadat/kesaksiannya dalam Islam harus ditolak, la harus dijauhi dan diberi peringatan atas bid'ahnya. la haru disuruh bertaubat jika tetap bersikukuh dengan faham dan ajarannya."

Abu Umar Ibnu Abdil Barr berkata: Tidak ada dalam 'aqidah tentang sifat dan asma' Allah melainkan telah disebutkan oleh nash-nash Kitabullah atau nash-nash yang shahih dari Rasulullah a atau yang diijma' (disepakati) oleh umat ini, dan apa yang datang berupa hadits-hadits Ahad tentang itu

semuanya atau yang seperti itu haruslah diterima dan tidak boleh dibantah atau didebat.

Telah penulis sebutkan ucapan Imam Abu Hanifah yang membenci ilmu kalam. Orang-orang yang menggelutinya ini adalah merupakan bukti yang jelas bahwa ilmu kalam itu haram hukumnya. Larangannya mencakup seluruh firqah atau aliran yang mengambil metode ilmu kalam dalam menetapkan aqidah, sekalipun kelompok itu mengisbatkan dirinya kepada kelompok Ahlus Sunnah seperti Asy'ariyah atau Maturidiyah.

Diriwayatkan dari Imam Syafi'i ucapan beliau yang selaras dengan sikap para salaf dalam mencela ilmu kalam dan orang-orangnya. Imam Syafi'i berkata: Aku telah menyaksikan para ahli ilmu kalam, demi Allah, aku sama sekali tidak simpatik sedikit pun kepada mereka. Seseorang yang melanggar semua larangan Allah asalkan bukan perbuatan syirik jauh lebih baik dari pada ia terperosok ke dalam ilmu kalam.

Dalam riwayat lain disebutkan: Seorang hamba bertemu dengan Allah membawa dosa besar sebesar gunung Tihamah adalah lebih baik ketimbang ia berjumpa dengan Allah membawa suatu keyakinan laki-laki ini dan kelompoknya (maksudnya adalah Hafsh alFard yang mengatakan, bahwa al-Qur'an adalah makhluk).

Imam Syafi'i juga pernah mengatakan: Barangsiapa yang memiliki ilmu kalam, ia tidak akan beruntung. Ucapnya lagi: Hukum untuk ahli kalam menurutku adalah mereka harus dicambuk dengan pelepah kurma dan sandal atau sepatu dan dinaikkan ke unta; lalu diiringi keliling kampung. Dan dikatakan: Inilah balasan orang yang meninggalkan al-Kitab dan as-Sunnah dan mengambil ilmu kalam.

Al-Muzani bercerita: Telah terjadi dialog antara aku dengan seseorang. Ketika ia menanyakan kepadaku tentang kalam yang hampir menimbulkan keraguan pada diriku, maka Au

mendatangi Imam Syafi'i dan menceritakan hal itu. Ia menukas: "Di mana engkau waktu itu?" Saya di masjid, jawab al-Muzani. Kemudian Imam Syafi'i berkata kepadaku: "Engkau seperti berada di kisaran sebuah ombak laut merah yang bernama Tarn yang menenggelamkan banyak perahu. Pertanyaan mereka yang ragu terhadap kebenaran menjadikanmu seperti itu. Setelah ia menyebutkan jawabannya, lalu ia berkata: Seseorang yang diberi semua bencana oleh Allah adalah lebih baik daripada diberi bencana berupa ilmu kalam.

Imam Syafi'i juga menamakan ahli ilmu kalam dengan orang-orang yang sesat. Sebagaimana hal itu diriwayatkan oleh `Abdullah bin Shaleh, sekretaris al-Laits, ia berkata: "Suatu ketika aku duduk di majelisnya Imam Syafi'i. Lalu, ia mengupas, tentang kedudukan hadits Ahad. Setelah kami menulis keterangannya yang menetapkan, hadits Ahad, maka kami pergi kepada Ibrahim bin Ulayyah, salah seorang pelayan Abu Bakar al-Asham yang majelisnya di pintu orang-orang sesat. Setelah kami membacakan apa yang kami tulis dari keterangan Imam Syafi'i, maka ia mendebatnya dan menyatakan salah. Kami pun mencatat ucapan Ibrahim. Kemudian kami pergi mendatangi Imam Syafi'i, Setelah kami menyerahkan catatan itu kepada beliau, maka Imam Syafi'i mengatakan, bahwa ucapan Ibrahim itu salah. Katanya: "Ibrahim bin `Ulayyah telah sesat. Ia telah duduk di pintu orang-orang sesat.

Sebagian ahli ilmu kalam dan mereka yang terpengaruh oleh pemikirannya mencoba menta'wil dan menafsirkan ucapan Imam Syafi'i di atas agar mereka keluar dengan bid'ahnya dari kecaman Imam Syafi'i terhadap ilmu kalam dan orang-orang yang menekuninya, di antaranya adalah Imam al-Baihaqi, Ia berkata setelah meriwayatkan tentang pengkafiran Imam Syafi'i terhadap Hafs al-Fard, ujarnya: Riwayat-riwayat ini menunjukkan kepada apa yang dimaksudkannya dari apa yang diucapkannya tentang

celaan terhadap kalam secara umum dan apa yang disebutkan di sini. Bagaimana mungkin Ahlus Sunnah wal Jama'ah tercela menurutnya, sementara ia pun bicara tentangnya dan mendebat orang yang mendebatnya serta membeberkan keburukan orang yang menyampaikan kepada telinga sebagian temannya dari pengikut hawa nafsu ajaran mereka.

Di tempat lain, Imam Syafi'i berkata: "Barangsiapa yang memiliki ilmu kalam, ia tidak akan beruntung, al-Baihaqi berkata: Yang dimaksud dengan pengikut hawa nafsu adalah mereka yang meninggalkan al-Kitab dan as-Sunnah serta menjadikan akal mereka sebagai pemadunya dan berupaya mencocokkan al-Kitab dengan akal. Dan ketika as-Sunnah di-sodor-kan kepada mereka untuk menambah penjelasan terhadap ketidakbenaran pendapatnya, mereka menolaknya. Lalu al-Baihaqi berkata: Adapun Ahlus Sunnah, mereka menjadikan al-Kitab dan as-Sunnah sebagai panduannya. Jika di antara mereka ada yang menggunakan akal, maka hal itu dalam rangka menolak pendapat orang yang menyangka bahwa ia tidak lurus pada jalan akal.

Al-Baihaqi di tempat lain menyebutkan sebab lain, mengapa Imam Syafi'i mengancam ilmu kalam, ia berkata: "Ketika Imam Syafi'i menyaksikan ini dan yang sejenisnya, berupa penguasaan Mu'tazilah atas negara dan pemaksaan mereka kepada manusia agar mengikuti ajarannya, sebagaimana ia juga merasakan sebagian tekanan dari mereka di samping kebencian beliau dan orang-orang wara' (shaleh/bertakwa) yang semi-salnya untuk masuk dan ikut campur kepada urusan para penguasa, maka Imam Syafi'i menganjurkan kepada teman-temannya untuk meninggalkan mereka supaya ia tidak mengadakan perdebatan di majelis-majelis mereka tentang ilmu kalam dan supaya mereka tidak terkena ujian. Ia berkata kepada Abu Ya'qub al-Buwaithi: "Adapun engkau wahai Abu Ya'qub, engkau akan mati dalam belenggu rantaimu. Hal itu terjadi karena kekerasan sikapnya

terhadap pelaku bid'ah dan pembelaannya terhadap Ahlus Sunnah.

Lalu, ia menyebutkan sebagian orang yang disiksa karena fitnah mereka seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Nashr al-Khuza'i, al-Muzani dan para imam yang lain. Al-Baihaqi lantas berkata: "Semua itu menunjukkan, bahwa anjuran para imam kepada kita agar kita tidak terlibat dalam ilmu kalam dan perdebatan dengan mereka, dan ilmu kalam yang tercela ialah ilmu kalam pelaku bid'ah yang menentang al-Kitab dan as-Sunnah. Sedangkan yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah serta dijelaskan dengan pemikiran dan pemahaman, maka ia terpuji dan baik saat dibutuhkan, di mana Imam Syafi'i dan para imam yang lain menyebutkannya seperti yang telah kami paparkan.

Inilah ringkasan dari ucapan al-Baihaqi yang berkisar pada dua hal:

1. Yang tercela ialah ilmu kalam dari para pelaku bid'ah yang jauh dari al-Kitab dan as-Sunnah. Mereka (menu-rut al-Baihaqi) adalah, kelompok Mu'tazilah yang muncul pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan sesudahnya, juga kelompok Rafidhah dan Qadariyah.
2. Larangan Imam Syafi'i terhadap ilmu kalam bukanlah ditujukan kepada ilmunya itu sendiri, melainkan karena khawatir ia dikenal dengannya, sehingga ia kemudian disuruh masuk ke jajaran para penguasa yang setelah itu boleh jadi disiksa seperti yang dialami oleh Imam Ahmad, al-Buwaithi dan imam-imam yang lain.

Di sini perlu dicermati bahwa, al-Baihaqi telah mencampuradukkan ilmu tauhid yang dibangun di atas dasar al-Kitab dan as-Sunnah dengan ilmu kalam yang ditegakkan di atas dasar filsafat. Ia mencampur orang-orangnya dengan sesuatu dari syari'at agar laku bagi kalangan para pencari ilmu. Oleh karena itu, ketika ia mendapati ucapan Imam Syafi'i tentang tauhid berikut larangannya yang jelas terhadap ilmu kalam, al-Baihaqi

mencampurkan keduanya seperti nampak pada apa yang diucapkannya di atas.

Ar-Razi menyebutkan perkataan yang tidak sedikit dalam topik ini, ia juga menghimpun beberapa ucapan Imam Syafi'i yang menurutnya saling kontradiksi, dengan mengatakan: "Bagaimana Imam Syafi'i bisa bicara tentang tauhid dan ushul, berdebat dan memberi pembelaan lalu ia mengecam ilmu kalam dan pengikutnya." Ar-Razi mengatakan seperti itu karena ia melihat, bahwa tidak ada jalan untuk mengenal Allah dan mentauhidkannya serta tidak ada jalan untuk mengenal para Nabi kecuali dengan jalan yang telah direntang oleh ahli ilmu kalam, sehingga ar-Razi mencoba memadukannya. Ia berkata: "Kita harus menta'wil celaan Imam Syafi'i terhadap ilmu kalam dengan tiga ta'wil:

1. Fitnah besar terjadi pada masa itu karena orang-orang masuk ke diskusi mendalam tentang al-Qur'an. Para pelaku bid'ah memanfaatkan penguasa untuk menundukkan ahlulhaq. Mereka tidak peduli kepada dalil-dalil para muhaqqiqin (peneliti). Ketika Imam Syafi'i mengetahui, bahwa pembahasan dalam ilmu ini bukan karena Allah tetapi demi meraih dunia dan kekuasaan, maka Imam Syafi'i menjauhinya dan mencela orang yang menekuni ilmu kalam ini.
2. Kecaman keras Imam Syafi'i terhadap ilmu kalam harus dialihkan kepada ilmu kalam yang disebarkan dan dibela oleh ahli bid'ah. Inilah maksud dari ucapan al-Baihaqi itu. Lalu ar-Razi menambahkan ta'wil tersebut dengan satu ta'wil lagi, ia berkata: Barangkali madzhab Imam Syafi'i memandang, bahwa berpedoman hanya kepada dalil-dalil al-Qur'an yang jelas adalah wajib sedangkan menambahkannya dengan membahas hal-hal yang sulit bagi akal untuk menjangkaunya adalah tidak

boleh.” Oleh karena itu, ia begitu keras melarang orang yang mencoba-coba membahasnya begitu dalam dan mendetail.

Kemudian, ia menyebutkan sejumlah dalil atas ta’wil itu dan menyebutkan bantahan Nabi Ibrahim kepada kaumnya, ujarnya: Setiap orang yang membela ilmu ushul (‘aqidah) dan menetapkan dalil-dalil tauhid, berarti ia mengikuti cara Ibrahim Khalilullah yang berhak mendapatkan penghormatan yang tersebut pada firman Allah ayat 83 dari surat al-An’am: Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Rabbmu Mahabi-jaksana lagi Mahamengetahui. ” (QS. Al-An’aam: 83).

Setiap orang yang menolak ilmu ushul (‘aqidah) dan terus-menerus bertaqlid dan mengikuti para pendahulu, berarti ia mengikuti jalan Azar, orang tua Ibrahim yang berada dalam kebodohan dan kesesatan.

Di antara orang yang mengikuti madzhab ini dalam menta’wil ucapan Imam asySyafi’i ketika mencela ilmu kalam adalah al-Hafizh Ibnu ‘Asakir, ia berkata: Jika dikatakan, target dari pujian (satu) kaum terhadap Abul Hasan al-Asy’ari adalah menetapkan, bahwa ia adalah seorang ahli ilmu kalam dan memberitahukan kepada kami, bahwa ia mengenal aturan-aturan jidal dan perdebatan, dan hal itu bukanlah kebanggaan bagi para ulama yang patut diikuti, karena mereka melihat bahwa orang yang menggelutinya tergolorang kepada pelaku bid’ah. Sementara, lebih dari satu orang ulama Islam telah mencela para ahli ilmu kalam, dan sekiranya tidak ada yang mencela mereka kecuali hanya Imam Syafi’i, itupun sudah dipandang cukup, ia berlebihan dalam mencelanya dengan mengungkap keadaan mereka, sementara satu kaum telah menisbatkan diri kepada madzhabnya. Maka mengapa kamu (wahai kaum) tidak

mencontohnya?

Lalu, ia mengutip sebagian ucapan para salaf, di antaranya Imam Syafi'i tentang celaan terhadap ilmu kalam dan ia mengutip penta'wilan Imam al-Baihaqi terhadap nash-nash ini, yakni bahwa celaan itu ditujukan bukan kepada ilmu kalam itu sendiri, melainkan khusus ilmu kalam yang dimiliki oleh pelaku bid'ah. Ahlus Sunnah sangat sedikit terlibat dalam ilmu kalam kecuali terpaksa. Selanjutnya ia berkata: "Ucapan ucapan Imam Syafi'i yang mengecam ilmu kalam, juga mengandung penafsiran yang lain, yaitu kecamannya itu hanya ditujukan kepada ilmu kalam yang meninggalkan pengkajian fiqih yang mengantarkan kita kepada pengenalan akan halal dan haram dan ilmu kalam yang menolak pengamalan syari'ah. Kemudian, ia meriwayatkan sejumlah atsar darinya yang berkenaan dengan makna ini, lalu mengambil yang cocok dan menta'wilkan apa yang tidak sesuai dengan ucapannya." Kemudian ia berkata: Kesimpulannya, tak ada yang mengingkari Ilmu kalam kecuali satu dari dua orang, yaitu seorang bodoh yang bertaqlid, tak mampu menempuh cara-cara orang yang telah meraih ihnu serta tidak sanggup melakukan apa yang telah diperbuat oleh para ahli nalar -manusia itu memang merupakan musuh terhadap apa yang tidak diketahuinya.

Maka ketika ia tak berdaya mencapai ilmu ini, ia melarang orang agar tidak sesat, atau kepada seseorang yang meyakini aliran pemikiran yang menyimpang. Ia bersembunyi di balik bid'ah-bid'ah yang samar untuk menutupi `aqidahnya yang tidak benar, sementara ia tahu, bahwa yang mampu mengungkap kejelekan dirinya kepada orang banyak hanyalah ahli nalar, seperti seorang penipu dunia keuangan, ia tidak senang terhadap seorang bankir yang ahli, yang dapat mem-bedakan antara uang asli dan uang palsu. Allah berfirman: Katakanlah, Samakah orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?" (QS. Az-Zumar: 9).

Inilah sebagian perkataan orang yang menta'wil ucapan Imam Syafi'i yang mencela ilmu kalam, yang mungkin dapat kami ringkas sebagai berikut :

1. Celaan khusus ditujukan kepada pendapat para pelaku bid'ah yang terdiri dari kelompok Mu'tazilah, Rafi-dhah, Qadariyah dan Khawarij, bukan untuk selain mereka yang menisbatkan dirinya kepada Sunnah seperti golongan an al-Asy'ariyah dan sejenisnya.
2. Celaan diarahkan kepada orang yang menjadikan ilmu kalam sebagai media untuk mendekati penguasa sehingga ilmu tersebut dipelajari bukan karena Allah.
3. Para imam takut kalau murid-muridnya dikenal sebagai ahli ilmu kalam sehingga mereka akan mendapat siksaan dari para penguasa yang dikuasai oleh para pengikut hawa nafsu dan bid'ah.
4. Ilmu kalam dicela oleh mereka apabila orang yang mempelajarinya tidak mau mendalami fiqih sebagai ilmu tentang halal dan haram sehingga ia tidak mematuhi perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.
5. Celaan khusus ditujukan kepada orang yang mencoba masuk lebih dalam kepada masalah-masalah detail yang tidak mampu dijangkau oleh akal.

Semua ta'wil-ta'wil ini adalah upaya dari mereka yang mencoba menta'wilnya dalam rangka membenarkan bid'ah yang ada pada mereka, serta mengeluarkan mereka dari kecaman dan celaan kaum salaf, terutama orang yang dinisbatkan kepadanya, yakni Imam Syafi'i. Tidaklah aneh, apabila mereka menta'wil ucapan Imam Syafi'i itu, karena hal itu dilakukan agar cocok dengan pandangan mereka. Mereka ada-lah orang-orang yang memang ahli dalam hal menta'wil dan menyimpangkan maksud suatu ucapan. Jangankan ucapan ulama, ucapan Allah dan Rasul-Nya pun mereka ta'wil. Sementara, telah kami jelaskan

sikap mereka terhadap Kita-bullah clan Sunnah Rasul yang menyangka, bahwa mengambil lahiriyah nash-nash keduanya (mengambil kedua-nya apa adanya) adalah pangkal kekufuran. Yang pasti, bahwa ucapan Imam Syafi'i di atas merupakan pernyataan yang berisi celaan terhadap metode mereka yang menolak nash dan ucapan Imam Syafi'i. Ucapan beliau itu tidak mengandung ta'wil, melainkan secara tegas menunjukkan bahwa setiap orang yang meninggalkan Kitabullah clan Sunnah Rasul dengan menjadikan akal sebagai pemandunya dalam ber'aqidah adalah masuk ke dalam apa yang dicela oleh para salaf. Siapa saja yang mencermati kitab-kitab aliran al-Asy'ariyah, ia akan menemukan, bahwa orang-orang al-Asy'ariyah masuk ke dalam kelompok yang dicela tersebut.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah telah berbicara panjang dalam membahas masalah ini. Ia telah mengutip perkataan Imam Ibnu Asakir dan al-Baihaqi serta imam lainnya tentang masalah ini, ia berkata: "Ini adalah kesepakatan dari para ulama golongan an Asy'ariyah dengan kelompok yang menghormati para salaf, yaitu bahwasanya ilmu kalam yang tercela bagi salaf ialah ilmu kalamnya orang yang menolak Kitabullah dan Sunnah dengan menjadikan akal sebagai pemandu. Bila orang seperti ini dicela, bagaimana dengan orang yang menentang Kitab dan Sunnah dengan akalnya? Inilah yang kami maksudkan, bahwa la adalah bathil, sebagaimana halnya penulis kitab al-Irsyad yang setuju dengan Mu'tazilah dalam hal itu. Sedangkan Imam ar-Razi dan orang-orang sepertinya telah melampaui Mu'tazilah dalam hal itu. Seperti yang sudah kami katakan, bahwa Imam Syafi'i mengecam Hafs dan orang-orang sejenisnya bukan karena Hafs mengingkari taqdir, tetapi karena la mengingkari sifat-sifat dan afal (perbuatan) yang dasarnya adalah lahiriyah nash.

Ucapan ini memperjelas, bahwa para imam, termasuk di dalamnya Imam Syafi'i, telah membenci ilmu kalam dan

pengikutnya karena secara umum, mereka menentang al-Qur'an dan as-Sunnah dengan akalinya atau karena mereka mendahulukan akal atas al-Kitab dan as-Sunnah sehingga dalam masalah aqidah yang merupakan masalah agama yang paling urgen (penting), mereka meninggalkan keduanya.

Pembahasan ini penulis tutup dengan ucapan Imam Syafi'i agar kita mengetahui betapa Imam Syafi'i menaruh perhatian besar terhadap masalah ini dan betapa teguhnya beliau dalam memegang al-Kitab dan as-Sunnah.

Imam ar-Rabi bin Sulaiman berkata, "Aku telah bertanya kepada Imam Syafi'i tentang sifat-sifat Allah la menjawab: `Haram bagi akal untuk menggambarkan Allah dan haram bagi kita untuk mengira-ngira dan mereka-rekanya, juga untuk memikirkan (bagaimananya), serta haram bagi hati kita untuk mencoba mendalaminya kecuali apa yang telah Allah Rsifatkan sendiri untuk diri-Nya dan atau yang Rasulullah sifatkan untuk-Nya. Maka, tidaklah mungkin orang-orang yang telah mengucapkan ucapan yang detail dan tegas seperti di atas dinyatakan menyetujui para ahli kalam dengan kebid'ahannya.



BAB II

KEIMANAN DAN METODE PENETAPANNYA

Pasal 1 | Iman dan Amal bagian dari Cakupannya

Pasal 2 | Iman Bertambah dan Berkurang

Pasal 3 | Hubungan Iman dengan Islam.

Pasal 4 | Hukum Pelaku Al-Kabirah (Dosa Besar).



PASAL I

Iman dan Amal Bagian dari Cakupannya

Ahlu Sunnah wal Jama'ah sepakat, bahwa iman adalah aqidah (keyakinan) dalam hati, ucapan pada lisan dan amal perbuatan oleh anggota badan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Sebagaimana hal itu disebutkan dalam kitab-kitab mereka.

Imam al-Baihaqi berkata: "Para sahabat, tabi'in dan para ulama sunnah sesudah mereka, bersepakat bahwa amal saleh adalah bagian dari iman. Mereka berkata: 'Bahwa iman terdiri dari ucapan dan perbuatan serta keyakinan. Ia bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Imam Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam berkata: "Pandangan Ahlu Sunnah yang kami ketahui adalah apa yang disampaikan oleh para ulama kita yang kami sebutkan di kitab-kitab kami, bahwa iman itu meliputi kumpulan niat (keyakinan), ucapan dan amal perbuatan, dan ia bertingkat-tingkat.

Sementara, Imam Muhammad bin al-Husain al-Ajurri mengatakan: "Ketahuilah, semoga Allah memberi rahmat kepada

kami dan anda, bahwa sesuatu yang diyakini oleh para ulama umat Islam adalah, bahwa iman itu wajib bagi semua makhluk, yaitu membenarkan dengan hati, mengakui dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Dan ketahuilah, bahwa ma'rifah (mengetahui Allah) dengan hati dan membenarkannya tidak cukup, kecuali jika disertai dengan pengakuan (ucapan) lisan dan ma'rifah/keyakinan hati, dan ucapan tidak sah kecuali apabila dibuktikan dengan amal nyata anggota badan. Bila ketiganya (keyakinan hati, ucapan dengan lisan dan amal anggota badan) terpenuhi, maka ia disebut mukmin. Kitab, Sunnah dan ucapan para ulama salaf telah menunjukkan kepada hal itu.

Imam al-Hafizh Abu al-Qasim al-Lalika'i berkata: "Makna yang ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan dari Nabi adalah, bahwa iman yaitu ucapan pada lisan, keyakinan dalam hati dan amal anggota badan. Al-Lalika'i kemudian mendatangkan beragam riwayat dari Nabi dari para sahabat, dari para tabi'in, juga dari para fuqaha (ahli fiqih) yang tidak mungkin penulis sebutkan di sini.

Ia juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Imam al-Bukhari, ujarnya: Aku telah berjumpa dengan lebih dari 1000 orang ulama, mereka mengatakan, bahwa agama itu ucapan dan amal.

Seperti telah penulis sebutkan, bahwa Imam al-Baghawi telah meriwayatkan adanya Ijma' Ahlus Sunnah wal Jama'ah atas hal itu. Begitu juga Ibnu Abdil Barr telah menyebutkan Ijma' atas hal itu dalam kitabnya at-Tamhid, tuturnya: Para ahli fiqih dan hadits berijma', bahwa iman adalah ucapan dan amal, dan tidak ada amal tanpa niat. Bagi mereka, iman dapat bertambah dengan ketaatan dan akan berkurang dengan kemaksiatan, dan ketaatan itu seluruhnya, menurut mereka (ahli fiqih dan hadits) adalah bagian dari iman.

Imam al-Baihaqi telah menyebutkan nama-nama orang

yang mengucapkan seperti ucapan di atas yang la riwayatkan dalam kitabnya al-I'tiqad, yang terdiri dari para sahabat, tabi'in, para ulama dan imam setelah mereka, yang menjadi bukti keabsahan ijma' mereka.

Bahkan, ucapan dan keyakinan seperti itu merupakan salah satu sifat Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang paling menonjol yang membedakannya dari madzhab yang menyimpang.

Imam Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dengan sanadnya dari Abdur Razzaq, ia berkata: Ma'mar bin Juraij, ats-Tsauri, Malik dan Sufyan bin Uyainah mengatakan: Bahwa iman adalah, ucapan dan perbuatan, yang bisa bertambah dan berkurang. Abdur Razzaq berkata: "Aku pun berpendapat seperti itu, jika aku berbeda, berarti aku sesat, dengan kata lain, aku tidak mendapat petunjuk.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Dengan demikian, maka pandangan bahwa iman adalah ucapan dan amal menurut Ahlus Sunnah merupakan bagian dari syi'ar dan pengamalan sunnah. Lebih dari satu orang yang meriwayatkan ijma' atas hal itu. Namun, setelah mereka berijma' bahwa iman terdiri dari keyakinan hati, ucapan lisan dan amal anggota badan, redaksi mereka berbeda-beda dalam menyampaikannya. Ada yang berkata: "Iman adalah ucapan dan amal perbuatan. Yang lain berkata: Iman adalah ucapan, amal dan niat. Ada yang mengatakan: Iman itu terdiri dari ucapan, amal, niat dan mengikuti Sunnah." Dan ada yang berkata: Iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati dan amal dengan anggota badan. Ada pula yang menuturkan bahwa iman ialah; ucapan, amal dan `aqidah.

Syaikh al-Islam berkata:Ucapan yang mengatakan, bahwa irnan adalah ucapan dan amal, maksudnya adalah ucapan hati dan lisan, dan amal hati kalbu) dan anggota badan." Sedangkan yang dimaksud dengan `aqidah pada ucapan mereka

di atas adalah, `aqidah dalam hati sebagai tambahan keyakinan, karena ia memandang, bahwa kata "ucapan" tersebut tidak bisa difahami kecuali sebagai ucapan secara lahir (di mulut). Maka ia menembahkannya dengan kata "'aqidah". Adapun menurut orang yang mengatakan: "Iman adalah perkataan, perbuatan dan niat, maka ucapan itu menyangkut masalah `aqidah/ keyakinan dan ucapan lisan, sedangkan amal perbuatan anggota badan tidak bisa difahami sebagai niat, oleh karena itu ia menembahkannya dengan kata niat. Dan yang menam-bahnya dengan kata-kata: "mengikuti sunnah", ia melihat bahwa ia tidak dicintai oleh Allah kecuali dengan mengi-kuti sunnah. Orang yang menggunakan redaksi seperti itu tidak bermaksud untuk mengatakan, bahwa iman itu men-cakup seluruh perkataan dan perbuatan, akan tetapi ia ditujukan kepada ucapan dan amal yang disyari'atkan. Mereka menggunakan redaksi seperti ini, karena ingin membantah golongan Murji'ah yang menjadikan bahwa iman itu hanya ucapan. Oleh karena itu, mereka (Ahlu Sunnah) mengatakan, iman adalah ucapan dan amal saja. Sedang mereka yang menjadikan iman itu mencakup empat komponen yakni ucapan, amal, niat dan (ikut) Sun-nah, sebagaimana Sahl bin `Abdullah at-Tusturi saat ditanya tentang iman, ia berkata: "Iman adalah ucapan, amal, niat dan mengikuti sunnah," karena jika iman itu ucapan tanpa amal, maka itu adalah kekufuran, dan manakala iman adalah ucapan dan amal tanpa niat berarti nifaq. Sedangkan jika iman hanya terdiri dari ucapan, perbuatan dan niat tanpa Sunnah, maka ia adalah bid'ah.

Para salaf telah berargumentasi dengan nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah yang sangat banyak atas panda-ngannya itu, karena mereka tidak mengeluarkan penda-patnya dalam masalah ini kecuali setelah meneliti nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah dan memahami maknanya. Sebagian dari dalil mereka akan penulis kutipkan ketika membahas madzhab Imam Syafi'i

dalam masalah ini, insya Allah.

A. Ucapan Imam Syafi'i tentang hakikat Iman

Siapa saja yang meneliti ucapan Imam Syafi'i yang kami riwayatkan dan yang ditulis oleh para ulama di kitab-kitab mereka, pasti ia akan mendapati, bahwa madzhab Imam Syafi'i sesuai dan persis dengan manhaj salaf, di mana ia berpendapat, iman adalah ucapan (hati dan lisan) dan amal, yang bisa bertambah dan berkurang.

Berikut ini kami sebutkan sebagian apa yang diriwayatkan dari Imam Syafi'i berikut penjelasan tentang manhajnya dalam menetapkan `aqidah agar nampak bagi sidang pembaca kesesuaian madzhab Imam Syafi'i dengan madzhab salaf dalam masalah ini.

1. Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku bercerita padaku, tuturnya: Aku telah mendengar Harmalah bin Yahya bercerita, "Hafs al-Fardl dan Mishlaq al-Ibadil⁸ berkumpul bersama Imam Syafi'i di sebuah tempat Kampung al-Jarwi di Mesir. Lalu keduanya berdebat tentang iman. Mishlaq dengan argumen-tasinya mengatakan bahwa iman bertambah dan berkurang, sedang Hafs al-Fard dengan dalilnya mengatakan, bahwa iman itu adalah ucapan. Karena Hafs bersikeras an sikapnya kasar terhadap Mishlaq, maka Imam Syafi'i meredakannya. Lalu, Imam Syafi'i menjelaskan bahwa iman adalah ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang. Lalu Imam Syafi'i memutuskan hubungan dengan Hafs.
2. Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi, ia berkata: "Aku telah mendengar Imam Syafi'i berkata: "Iman itu adalah ucapan dan perbuatan, ia bertambah dan berkurang.
3. Dengan sanad yang lain, al-Baihaqi meriwayatkan dari ar-Rabi' , katanya: "Imam Syafi'i membacakan kepadaku

bait-bait syairnya berikut: Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah Aku bersaksi penuh ikhlas Bahwa kebangkitan adalah haq. Bahwa ikatan iman ialah ucapan yang baik Dan perbuatan yang bersih. Yang kadang bertambah dan berkurang.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Al-Hakim berkata dalam Manaqib Imam Syafi'i, 'telah bercerita kepada kami Abu al-'Abbas al-Asham, ar-Rabi' bercerita kepada kami, aku telah mendengar Imam asySyafi'i mengatakan: 'Iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang.

Ucapan seperti ini juga terdapat dalam kitab Hilyah al-Auliya karya Abu Nu'aim, dengan tambahan lafazh: "Ia bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan." Lalu Imam Syafi'i, membaca ayat: Dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya. (QS. Al-Muddatstsir. 31).

Dalam kitab as-Siyar dari kitab karangannya, al-Umm, Imam Syafi'i berkata: "Bila seorang kafir harbi (kafir yang halal diperangi) masuk ke negeri Islam dalam keadaan musyrik lalu masuk Islam, sebelum ia ditangkap, maka haram dibunuh dan haram diambil hartanya. Jika mereka adalah rombongan, lalu berbuat seperti itu, maka seperti itulah ketentuannya. Kalau mereka berperang lalu tertawan, kemudian memeluk Islam setelah ditawan, maka mereka menjadi harta fa'i beserta hartanya, tetapi tidak boleh dibunuh. Jika ini terjadi di negeri peperangan, lalu masuk Islamlah seseorang dalam keadaan bagaimanapun sebelum ditawan, maka keislamannya dapat memelihara darahnya (tidak boleh dibunuh) dan tidak boleh dijadikan budak. Begitu pula apabila ia shalat, karena shalat adalah bagian dari iman, maka ia tidak boleh dibunuh. Bila ia mengaku beriman, maka haitanya dan jiwanya terjaga. Dan bila ia mengklaim ia shalat tetapi tidak beriman, maka ia menjadi harta fa'i, yang boleh dibunuh jika imam (pemimpin) menghendaki, dan statusnya adalah tawanan

(dari) orang-orang musyrik.

Imam Syafi'i berkata tentang masalah lain: "Me-nambah bacaan 'bismillah' saat menyembelih dengan bacaan dzikir yang lain kepada Allah adalah baik. Aku juga tidak memakruhkan membaca shalawat kepada Rasul a sebagai bacaan tambahan terhadap bacaan 'bismillah', bahkan aku menyukainya dan aku suka jika seseorang memperbanyak baca shalawat kepada Rasulullah A dalam setiap keadaan, karena dzikir kepada Allah dan shalawat kepada Rasul adalah, bagian dari iman. Karena perbuatan tersebut adalah bagian dari iman dan merupakan ibadah yang mendapat pahala, insya Allah. Abdur Rahman bin Auf telah menyebutkan, bahwa ketika ia bersama Rasulullah, tiba-tiba beliau mendahuluinya. Maka ia pun mengikutinya, ternyata 'Abdur Rahman dapati beliau sedang sujud. Maka, ia berdiri menunggu. Karena Rasullullah a sujudnya lama sekali, maka ia khawatir jangan-jangan Rasulullah dipanggil oleh Allah. Lalu beliau berkata: "Hai 'Abdur Rahman, sesungguhnya aku, ketika kau dapati aku dalam keadaan seperti yang kau lihat (sujud), aku sedang (bersama) dengan Jibril, Ia memberitahukanku bahwa Allah, berfirman: 'Orang yang bershalawat kepada engkau, Ia akan bershalawat kepadanya, maka aku sujud syukur kepada Allah.

Rasulullah a bersabda: Barangsiapa yang lupa membaca shalawat kepada aku, maka ia lupa jalan menuju syurga.

Imam Syafi'i berkata: Kami tidak tahu seorang muslim dan tidak khawatir kepadanya, bahwa ia tidak bershalawat kepadanya melainkan karena iman kepada Allah. Dan aku sungguh takut jika syaitan membisikkan sebagian orang bodoh untuk melarang menyebut nama Rasulullah saat menyembelih agar mereka tidak membaca shalawat kepada-nya pada setiap kesempatan, karena adanya pemahaman seperti itu kepada hati orang yang lalai. Seseorang tidaklah membaca shalawat kepadanya melainkan karena beriman kepada Allah dan karena

mengagungkan Rasulullah dan mendekatkan diri kepada-Nya dan mengkaitkan shalawat atasnya dengannya adalah merupakan kedekatan. Al-Hafizh al-Lalika'i berkata: "Imam Syafi'i sampai jelas statusnya. Sedangkan yang kita jadikan penguat bahwa iman mencakup amal ialah, bahwa Imam Syafi'i memandang bahwa shalat yang merupakan amal adalah bagian dari iman.

Dalam kitabnya al-Umm pada bab an-Niyyah fi ash-Shalah, Imam Syafi'i berkata: Kita berargumentasi, bahwa shalat tidaklah sah kecuali dengan niat karena hadits `Umar bin al-Khaththab dari Nabi "Sesungguhnya amal itu tergantung niat." Lalu ia berkata: "Para sahabat, tabi'in dan orang-orang sesudah mereka yang pernah kami jumpai berijma', bahwa iman terdiri dari ucapan, amal dan niat, yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan.

Imam Ibnu Abdil Barr berkata: "Abu al-Qasim `Ubaidillah bin `Umar al-Baghdadi Syafi'i yang direkrut oleh al-MuntanshirBillah, Aminal Mukminin, dan menempatkannya di kota Zahra' telah menyebutkan, telah bercerita kepadaku Muhammad bin `Ali, ia berkata, ar-Razi telah bercerita kepadaku, tuturnya: "Aku telah mendengar Imam Syafi'i menuturkan, bahwa iman itu adalah ucapan, amal dan keyakinan hati. Tidakkah engkau membaca ayat yang berbunyi: Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu." (QS. Al-Baqarah: 143).

Yakni, tidak akan menyia-nyikan shalatmu yang menghadap ke Baitul Maqdis. Jadi, shalat disebut iman, ia terdiri dari ucapan, amal perbuatan dan keyakinan'aqidah.

Dan dalam kitabnya, Hilyah al-Auliya, Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya dari ar-Rabi' bin Sulaiman, tuturnya: "Seorang laki-laki dari negeri Balkan bertanya kepada Imam Syafi'i tentang iman. Imam Syafi'i menja-wab: "Menurut engkau bagaimana?" Laki-laki itu menukas: "Menurutku, iman itu adalah ucapan." "Darimana kau dapatkan pendapat itu?" tanya

Imam Syafi'i . Ia menjawab: "Dari firman Allah: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh... " (QS. Al-Baqarah: 277).

Huruf wawu (dan) merupakan pemisah antara iman dan amal. Iman adalah ucapan, amal adalah syari'ahnya." Maka Imam Syafi'i berkata: "Jadi wawu di situ fungsinya fashl (pemisah)?" "Ya," jawabnya. "Kalau begitu kamu menyembah dua Ilah, Ilah di barat dan Ilah di timur, karena Allah Ta'ala berfirman: dengan menyebut selain Allah. Para teman Imam Ahmad pun berselisih. Al-Qadhi dan kawan-kawan memakruhkannya. Dan dalam Ruus al-Masa-il, Abu al-Khaththab menyebutkan makruh. Sedangkan Ibnu Syaqla mengatakan: "Disunnahkan, sesuai ucapan Imam Syafi'i. Yang menjadi syahid/dalil bahwa Imam Syafi'i telah menamakan takbir dan shalawat kepada Nabi dengan Iman, yang hal itu menunjukkan bahwa iman itu mencakup ucapan, amal dan niat. Dari sini juga dapat difahami, bahwa Imam Syafi'i mengakui bolehnya tawassul kepada Allah dengan shalawat kepada Nabi, tidak dengan zat Nabi seperti yang dilakukan oleh pelaku bid'ah. Dia adalah Rabb (yang memelihara) kedua tempat terbit matahari dan Rabb (yang memelihara) kedua tempat terbenamnya." (QS. Ar-Rahmaan: 17).

Mendengar perkataan Imam Syafi'i seperti itu, maka si laki-laki itu marah, ucapnya; Subhanallah, kau anggap aku penyembah berhala?" "Kau sendiri yang punya pandangan seperti itu!" tukas Imam Syafi'i. Bagaimana mungkin?" kilahnya. Imam Syafi'i menjawab: "Karena engkau mengatakan, bahwa `wawu` adalah fashl (pemisah). Maka laki-laki itu berkata: "Aku memohon ampun kepada Allah atas ucapanku. Aku adalah mukmin yang menyembah hanya kepada Allah saja. Mulai sekarang aku tidak lagi berpendapat `wawu` pada ayat tersebut berfungsi se-bagai fashl (pemisah). Mulai sekarang, aku berkeyakinan bahwa iman itu adalah ucapan dan amal, yang

bertambah dan berkurang.”

Ar-Rabi’ melanjutkan: ”Maka laki-laki Balkan itu mengeluarkan infaq dalam jumlah yang banyak, dan mengumpulkan kitab-kitab Imam Syafi’i, lalu ia keluar dari Mesir dalam keadaan menjadi orang yang ber’aqidah Ahlus Sunnah.

Abu Muhammad bin Abi Hatim dengan sanadnya meriwayatkan dari Imam Syafi’i, bahwa beliau berkata kepada al-Humaidi: Ayat yang aku jadikan hujjah dan dalil terhadap kelompok Murji’ah adalah firman Allah: Di’athafkannya (digabungkannya) amal kepada iman merupakan argumentasi yang paling diandalkan oleh mereka yang mengatakan, bahwa amal itu bukan bagian dari iman. Suatu argumentasi yang sebenarnya sangat lemah, karena athaf (penggabungan sesuatu dengan sesuatu yang lain) tidak selamanya menunjukkan bahwa dua sesuatu tersebut berarti berbeda. Ada athaf yang menunjukkan sesuatu tersebut satu, bukan dua hal yang berbeda, yakni yang di’athafkan merupakan bagian dari sesuatu yang kepadanya ia di’athafkan. Sesuatu yang di’athafkan tersebut, di’athafkan kepada sesuatu yang lain seperti di’athafkannya amal shaleh kepada iman sebagaimana pada ayat di atas: ”Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh”; menunjukkan pentingnya kedudukan amal shaleh bagi iman. Athaf di sini disebut `athaf ba’adh `ala al-kulli (penggabungan sesuatu yang menjadi bagian ke sesuatu yang mencakupnya). Sebagaimana hal itu kita dapati pada firman Allah: ”Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, fibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. (QS. AlBaqarah: 98). Jibril dan Mikail adalah bagian dari malaikat. Keduanya disebutkan kembali, padahal sebelumnya, kata Malaikat telah disebutkan oleh Allah. Ini menunjukkan tingginya kedua Malaikat tersebut. Begitu juga amal, di’athafkan kepada iman (disebutkan setelah

iman) padahal, amal adalah bagian dari iman, hal itu untuk menunjukkan pentingnya amal bagi iman. Untuk memperluas wawasan, silahkan baca al-Iman karya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dan perhatikanlah ucapan ar-Rabi' diakhir ceritanya: "Dan la keluar dari Mesir dalam keadaan menjadi orang yang ber'aqidah Ahlus Sunnah." Ucapan ini secara tidak langsung memberitahukan kepada kita tentang kesungguhan para salaf dalam memelihara dan mempertahankan keselamatan `aqidah, dan menjauhkannya dari hal-hal yang mencacatkannya, sekalipun hal itu sepele di mata orang yang menentangnya. Dan dari ucapannya, dapat difahami bahwa orang yang mengatakan bahwa amal bukanlah bagian dari iman, la bukan seorang Sunni (Ahlus Sun-nah). Perhatikanlah ucapannya dan bandingkanlah dengan madzhab mutaakhhirin (orang-orang yang datang kemudian), dari orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada Imam Syafi'i, tentu akan anda dapati perbedaan yang jelas dalam cara berargumentasi dan hasilnya:"Dan tidaklah diperintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) din (agama) yang lurus, supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinal.i: 5)

B. Hakikat Iman menurut Imam Syafi'i

Imam Syafi'i meyakini, bahwa iman terdiri dari ucapan, amal dan niat. Ia mengemukakan beragam ayat sebagai dalilnya. Sebagian dari dalil-dalil itu telah disebutkan oleh mayoritas salaf dalam kitab-kitab mereka. Imam Syafi'i juga telah memberi bantahan terhadap orang yang mencoba menentang pendapat para salaf dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, tanpa memakai cara-cara ahli kalam yang tercela.

Pada pembahasan berikut, kami akan menambahkan penjelasan tentang cara-cara berargumentasi (mengambil dalil)

yang diambil oleh Imam Syafi'i dalam mempertahankan aqidah.

Pasal 2

Iman dapat Bertambah dan Berkurang

Pendapat yang mengatakan, bahwa iman itu bertambah dan berkurang mertipakan pendapat semua generasi salaf, sebagaimana cawituturkan oleh al-Baghawi: "Para sahabat dan tabi'in serta orang-orang sesudah mereka dari ulama Sunnah telah sepakat mengatakan, bahwa iman itumencakup ucapan, perbuatan dan keyakinan (aqidah), yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan sesuai dengan apa yang disebutkan oleh al-Qur'an bahwa iman itu bertambah, sementara hadits menyebutkan tentang berkurangnya iman, yaitu hadits yang mensifati kaum wanita.

Pendapat tentang bertambah dan berkurangnya iman juga telah datang dari para sahabat, tabi'in dan para imam di antaranya:

Dari Umair bin Hubaib, ia berkata: Iman itu bertambah dan berkurang." Ia ditanya: "Bagaimana bertambah dan berkurangnya?" Ia menjawab: "Bila kita berdzikir kepada Allah, bertahmid dan takut kepada-Nya, maka saat itu iman bertambah. Sebaliknya, tatkala kita melupakan Allah A- dan mengabaikannya, maka kala itu iman kita berkurang.

Umar bin al-Khaththab pernah menyeru kepada teman-temannya: "Mari kita menambah keimanan kita." Maka mereka pun berdzikrullah.

Ibnu `Abbas dan Abu Hurairah menuturkan, bahwa iman itu bertambah dan berkurang.

Imam Abu `Abdillah al-Bukhari menyebutkan hal itu dalam kitab shahihnya pada kitab al-Iman, ujanya: "Bab

bertambah dan berkurangnya iman dan firman Allah:”Dan kami tambahkan mereka hidayahnya.”(QS. Al-Kahfi: 13). Dan firman-Nya: Dan agar orang-orang yang beriman, bertambah imannya.(QS. Al-Muddatstsir: 31). Juga: ”Maka janganlah kamu tak.ut kepada mereka, dan takutlah kepada Aku, pada hari ini Aku sempur-nakan untukmu agamamu. (QS. Al-Maa-idah: 3). Bila seseorang meninggalkan sesuatu dari yang sempurna, berarti kurang.

Ibnu Abdil Barr mengatakan sebagai berikut: ”Ahli fiqih dan ahli hadits telah berijma’, bahwa iman terdiri dari ucapan dan amal, dan tidak ada amal tanpa niat. Iman bagi mereka bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Sedangkan ketaatan itu seluruhnya adalah iman. Ibnu Abdil Barr berkata: ”Yang berpendapat bahwa iman itu bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan adalah sekelompok dari ahli hadits, fuqaha dan ahli fatwa (mufti) di berbagai negeri.”

Ibnu al-Qasim meriwayatkan dari Malik, bahwa iman benambah dan tidak bicara tentang keberkurangan-nya. Sementara Abdur Razzaq, Ma’mar bin `Isa, Ibnu Nafi’ dan Ibnu Wahb meriwayatkan darinya (Malik), bahwa iman adalah bertambah dan berkurang. Bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Pendapat seperti ini, alhamdulillah, pendapat sekelompok ahli hadits.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah mentarjih riwayat kedua dari Imam Malik, bahwa iman bertambah dan berkurang. Kata Syaikh al-Islam: ”Sebagian fuqaha dari pengikut tabi’in tidak sepakat dengan pendapat, bahwa iman itu berkurang, karena yang disebutkan oleh al-Qur’an, bahwa iman bertambah, tidak ada ayat yang menyebutkannya berkurang. Pendapat yang mengatakan, bahwa iman itu bertambah dan tidak berkurang adalah salah satu pendapat Malik, sedangkan riwayat kedua darinya mengatakan, bahwa iman itu bertambah dan berkurang,

inilah pendapat Malik yang populer.”

Dengan demikian, maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat, alhamdulillah, bahwa iman itu bertambah dengan menjalankan ketaatan dan berkurang dengan melakukan kemaksiatan. Dalil-dalil mereka sangatlah banyak, baik dari al-Qur'an maupun dari as-Sunnah yang sebagiannya akan penulis sebutkan di sini, yaitu: Dan apabila diturunkan satu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. ” (QS. At-Taubah: 124).

Firman Allah: ”Sesungguhnya orang-orang yang beriman, ialah yang apabila disebut (nama) Allah atas mereka, maka gemeterlah (takutlah) hati mereka, dan tatkala dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, maka bertambahlah iman mereka. ” (QS. Al-Anfaal: 2).

Firman-Nya berikut: ”Supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin dan agar orang yang beriman bertambah imannya. ” (QS. Al-Muddasthir: 31).

Masih banyak lagi ayat lain yang secara tegas menunjukkan, bahwa iman itu bertambah, yang juga berarti menunjukkan, bahwa ia bisa berkurang, karena setiap yang menerima tambahan, tentu menerima kekurangan.

Adapun di antara dalil dari as-Sunnah, di antaranya adalah:

Hadits tentang kaum wanita yang telah penulis singgung di depan yaitu, riwayat Abu Sa'id al-Khudri 4, Ia berkata: ”Nabi menyuruh kaum wanita untuk bershadaqah. Setelah itu beliau bertutur kepada mereka: ”Aku tidak melihat ada yang kurang akal dan agamanya yang lebih membuat lakilaki yang teguh hilang akal ketimbang dari salah seorang di antara kalian (kaum wanita, Pent.).

Sabda Rasul ”Iman itu terdiri dari 77 cabang yang paling tinggi ialah ucapan la ilaha illallah, sedang yang paling rendah adalah, menyingkirkan duri (benda yang mengganggu) dari jalan, dan malu adalah sebagian dari iman.

Sabda beliau yang berbunyi: Barangsiapa di antara kamu yang melihat kemungkar, hendaklah la merubahnya dengan tangannya, bila tidak mampu, hendaklah dengan lisannya, kalau tidak mampu pula, hendaklah la merubah dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemahnya iman.

Masih bartyak yang lainnya, tapi kami anggap hadits-hadits tersebut cukup sebagai bukti atas manhaj salaf tentang masalah ini.

Selanjutnya, kami kutipkan ucapan-ucapan Imam Syafi’i tentang masalah ini, sehingga lebih jelaslah bagi anda tentang manhajnya dalam menetapkan `aqidah.

Imam ar-Rabi’ bin Sulaiman bercerita: ”Aku telah mendengar Imam Syafi’i berkata: `Iman adalah ucapan dan amal, yang bertambah dan berkurang. bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.”” Lan.tas, Imam Syafi’i membaca ayat: Dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya.(QS.Al-Muddatstsir: 31)

Telah penulis sebutkan pada pembahasan hakekat iman, perdebatan antara Imam Syafi’i dan Hafs al-Fard, di mana Imam Syafi’i menyatakan, bahwa iman itu terdiri dari ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang.

Riwayat bahwa Imam Syafi’i mempunyai pendapat seperti itu cukup mastawatir (terkenal dan masyhur), begitu juga bantahan terhadap orang yang mengatakan, bahwa Imam Syafi’i tidak mengatakan seperti itu.

Imam as-Subki berkata: ”Yang berpendapat seperti pendapat salaf, bahwa iman itu terdiri dari ucapan, amal dan niat, bisa bertambah dan berkurang adalah Imam Syafi’i, Malik,

Ahmad dan al-Bukhari. Mereka secara tegas mengatakan, bahwa iman itu bertambah dan berku-rang, kecuali Imam Syafi’i dan Malik, tidak ada nash yang khusus darinya tentang iman itu bertambah dan berkurang. Hanya sejumlah ulama yang menulis tentang Manaqibnya menyebutkan bahwa Imam Syafi’i mengatakan, iman itu bertambah dan berkurang, tetapi tentang hal itu tidak kami dapati nash yang ada dalam madzhabnya.

Sedangkan Imam Malik, telah kami sebutkan pendapatnya tentang masalah ini dan telah penulis jelas-kan, bahwa yang rajih (yang kuat) dari madzhabnya adalah, bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Dan telah kami sebutkan bahwa telah datang riwayatriwayat yang shahih, bahwa Imam Syafi’i mengatakan tentang iman itu bertambah dan berkurang. Tidak sedikit para ulama yang secara tegas menisbatkan pendapat ini kepada Imam Syafi’i dalam kitab-kitab manaqibnya dan dalam kitab-kitab salaf yang ditulis dalam membahas masalah keimanan.”

Di antara ulama yang mengutip ucapan Imam Syafi’i bahwa iman itu bertambah dan berkurang ialah Imam Ibnu Abi Hatiml, al-Hafizh al-Lalika’i, Abu Nu’aim al-Ashfahanil, Imam al-Baihaqi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu `Asakir, ar-Razi, an-Nawawi, Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, adz-Dzahabi, Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan al-Hafizh Ibnu Hajar.

Mereka semua mengutip ucapan Imam Syafi’i , bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Bahkan, sebagian dari mereka meriwayatkan, bahwa Imam Syafi’i menyebutkan pendapat tersebut adalah ijma’ para salaf, seperti dituturkan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Rajab. Jadi, bagaimana mungkin as-Subki mengatakan, bahwa pendapat itu yang berasal dari Imam Syafi’i tersebut tidak dijumpai secara jelas.

Apabila telah jelas bagi as-Subki, bahwa Imam Syafi’i memandang amal adalah bagian dari iman, maka apa yang

menghalangi Imam Syafi'i untuk mengikuti madzhab salaf dengan mengatakan, bahwa iman itu bertambah dan berkurang?

Sabda Rasul: Iman itu terdiri dari 77 cabang yang paling tinggi adalah ucapan la ilaha illallah, sedang yang paling rendah adalah, menyingkirkan duri (benda yang mengganggu) dari jalan, dan malu adalah sebagian dari iman.

Sabda beliau yang berbunyi: Barangsiapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, bila tidak mampu, hendaklah dengan lisannya, kalau tidak mampu pula, hendaklah la merubah dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemahnya iman.

Masih banyak yang lainnya, tapi kami anggap hadits-hadits tersebut cukup sebagai bukti atas manhaj salaf tentang masalah ini.

Selanjutnya, kami kutipkan ucapan-ucapan Imam asyr-Syafi'i tentang masalah ini, sehingga lebih jelaslah bagi anda tentang manhajnya dalam menetapkan `aqidah.

Imam ar-Rabi' bin Sulaiman bercerita: Aku telah mendengar Imam Syafi'i berkata: `Iman adalah ucapan dan amal, yang bertambah dan berkurang. bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Lantas, Imam Syafi'i membaca ayat: Dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya. ” (QS. Al-Muddatsir:

Telah penulis sebutkan pada pembahasan hakekat iman, perdebatan antara Imam Syafi'i dan Hafs al-Fard, di mana Imam Syafi'i menyatakan, bahwa iman itu terdiri dari ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang.

Riwayat bahwa Imam Syafi'i mempunyai pendapat seperti itu cukup mutawatir (terkenal dan masyhur), begitu juga bantahan terhadap orang yang mengatakan, bahwa Imam Syafi'i tidak mengatakan seperti itu.

Imam as-Subki berkata: ”Yang berpendapat seperti

pendapat salaf, bahwa iman itu terdiri dari ucapan, amal dan niat, bisa bertambah dan berkurang adalah Imam Syafi'i, Malik, Ahmad dan al-Bukhari. Mereka secara tegas mengatakan, bahwa iman itu bertambah dan berkurang, kecuali Imam Syafi'i dan Malik tidak ada nash yang khusus darinya tentang iman itu bertambah dan berkurang. Hanya sejumlah ulama yang menulis tentang Manaqibnya menyebutkan bahwa Imam Syafi'i mengatakan, iman itu bertambah dan berkurang, tetapi tentang hal itu tidak kami dapati nash yang ada dalam madzhabnya.

Sedangkan Imam Malik, telah kami sebutkan pendapatnya tentang masalah ini dan telah penulis jelaskan, bahwa yang rajih (yang kuat) dari madzhabnya adalah, bahwa iman itu bertambah dan berkurang.¹⁴ Dan telah kami sebutkan bahwa telah datang riwayat-riwayat yang shahih, bahwa Imam Syafi'i mengatakan tentang iman itu bertambah dan berkurang. Tidak sedikit para ulama yang secara tegas menisbatkan pendapat ini kepada Imam Syafi'i dalam kitab-kitab manaqibnya dan dalam kitab-kitab salaf yang ditulis dalam membahas masalah keimanan.”

Sabda Rasul: Iman itu terdiri dari 77 cabang yang paling tinggi ialah ucapan la ilaha illallah, sedang yang paling rendah adalah, menyingkirkan duri (benda yang mengganggu) dari jalan, dan malu adalah sebagian dari iman.

Sabda beliau yang berbunyi: Barangsiapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, bila tidak mampu, hendaklah dengan lisannya, kalau tidak mampu pula, hendaklah ia merubah dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemahnya iman.

Masih banyak yang lainnya, tapi kami anggap hadits-hadits tersebut cukup sebagai bukti atas manhaj salaf tentang masalah ini.

Selanjutnya, kami kutipkan ucapan-ucapan Imam Syafi'i tentang masalah ini, sehingga lebih jelaslah bagi anda tentang

manhajnya dalam menetapkan `aqidah.

Imam ar-Rabi' bin Sulaiman bercerita: "Aku telah mendengar Imam Syafi'i berkata: `Iman adalah ucapan dan amal, yang bertambah dan berkurang. bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.'" Lan.tas, Imam Syafi'i membaca ayat: Dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya. (QS. Al-Muddatstsir: 31)

Telah penulis sebutkan pada pembahasan hakekat iman, perdebatan antara Imam Syafi'i dan Hafsa al-Fard, di mana Imam Syafi'i menyatakan, bahwa iman itu terdiri dari ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang.

Riwayat bahwa Imam Syafi'i mempunyai pendapat seperti itu cukup mutawatir (terkenal dan masyhur), begitu juga bantahan terhadap orang yang mengatakan, bahwa Imam Syafi'i tidak mengatakan seperti itu.

Abu Muhammad az-Zubairi, ia bercerita: "Seorang pria telah bertanya kepada Imam Syafi'i, Amal apakah yang paling baik (afdhal) di sisi Allah?" Imam Syafi'i menjawab: `Sesuatu yang di mana suatu amal tidak diterima kecuali dengannya.' Ia kembali bertanya: `Apakah itu?' Imam Syafi'i menjelaskan: `Yaitu iman kepada Allah yang tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Dialah amal yang paling tinggi derajatnya, dan yang paling mulia kedudukannya serta paling besar bahagiannya.'"`

Mendengar penjelasan itu, maka pria tersebut berkata: "Tidakkah tuan jelaskan, apa hakikat iman itu? Apakah ia ucapan dan perbuatan atau hanya ucapan?" Imam Syafi'i menjawab: "Iman ialah beramal karena Allah, sedang ucapan merupakan bagian dari amal tersebut." Pria itu penasaran: "Coba jelaskan agar aku dapat memahaminya." Imam Syafi'i berkata: "Iman itu mempunyai tingkatan, ada yang sangat sempurna, ada yang sangat kurang dan ada pula yang rajih

(condong-nya ke sempurna lebih berat dari kurangnya.).”

Pria itu bertanya lagi: ”Iman itu tidak sempurna, la berkurang dan bertambah?” Imam Syafi’i menjawab: ”Ya.” ”Mana dalilnya?” tanya si pria lagi. Maka Imam Syafi’i berkata: ”Sesungguhnya Allah telah mewajibkan anggota badan bani Adam untuk beriman dengan cara membagi-baginya dan memisah-misahnya, sehingga tidak ada satu anggota badan pun melainkan dikenai kewajiban beriman, yang mana satu anggota berbeda dari anggota-anggota yang lain. Di antara anggota badan misalnya; hati yang dengannya seseorang berfikir dan memahami, dan merupakan pemimpin badannya yang mengatur anggota badan untuk bergerak dan berbuat. Kedua mata sebagai alat untuk melihat, telinga untuk mendengar, tangan untuk bekerja, kaki untuk berjalan, farji (kemaluan) untuk menyalurkan hawa nafsunya, lidah untuk berbicara dan kepala yang terletak padanya muka.

Hati diberi kewajiban oleh Allah berbeda dengan kewajiban yang Ia berikan untuk lidah. Telinga (pendengaran) diberi kewajiban oleh Allah tidak sama dengan kewajiban yang Ia berikan kepada kedua mata, begitu juga tangan, kewajibannya berbeda dengan kewajiban kedua kaki yang Allah berikan, dan farji pun dibebani kewajiban oleh Allah dengan kewajiban yang berbeda dengan yang Ia bebaskan kepada muka (wajah).

Adapun kewajiban berupa iman yang Allah bebaskan kepada hati ialah; berikrar (pengakuan), ma’rifah (pengetahuan) dan keyakinan yang teguh²⁹, ridha dan pasrah, bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak mempunyai isteri dan anak, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, juga berikrar (mengakui) apa saja yang datang dari Allah, baik tentang Nabi maupun Kitab-Nya. Itulah keimanan yang diwajibkan oleh

Allah untuk dimiliki oleh hati, yang merupakan amal darinya. Firman Allah: Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan hatinya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya. ” (QS. An-Nahl: 106).

Dan firman-Nya: Ingatlah, hanya dengan dzikrullah (mengingat Allah) hati menjadi tenteram. ” (QS. Ar-Ra’d: 28).

Juga Allah berfirman: Di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulihat mereka: ‘Kamu telah beriman,’ padahal hati mereka belasm beriman. ” (QS. Al-Maa-idah: 41). ”Dan jika kamzt melahirkan apa yang ada di dalam hatimu ataar menyembunyikannya, niscaya Allah akan menghisab (nembrat perhitungan) dengan kamu atas amal perbuatanmrt. ” (QS. Al-Baqarah: 284).

Itulah iman yang Allah wajibkan untuk hati yang merupakan amalnya dan sebagai pokok keimanan. Allah mewajibkan lidah supaya beriman dengan mengungkapkan dan mengucapkan apa yang diyakini oleh hati dan yang dibenarkan olehnya. Tentang hal ini Allah berfirman: ”Katakanlah: ‘Kami beriman kepada Allah. (QS. Al-Baqarah: 136). ”Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada mantrisia.”(QS. Al-Baqarah: 83).

Itulah ucapan dan ungkapan tentang keyakinan hati yang Allah wajibkan atas lidah serta sekaligus merupakan amal dan imannya. Allah juga mewajibkan bagi pendengaran untuk tidak mendengar hal-hal yang diharamkan Allah. Sebagaimana firman-Nya: Dan sesungguhnya Allah telah menurunkan kepadamu di dalam al-Qnr’an, bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir, maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (ika kalian berbuat demikian), tentulah kalian

serupa dengan mereka. ” (QS. An-Nisaa’: 140).

Lalu, Allah mengecualikan hal itu pada saat seseorang itu lupa, dalam firman-Nya: Dan apabila syaitan ynenjadikan engkau lupa (akan larangan itu), maka janganlah engkau azti dasdark bersama orayag-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). ” (QS. Al-An’aam: 68). Maka sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi hidayah oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (ulul-albab). (QS. Az-Zumar: 17-18). Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyn’ dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang membayar zakat. ” (QS. Al-Mu’minun: 1-4). Allah berfirman: ”Manakala mereka mendengar (perkataan) yang tiada berguna, mereka berpaling darinya. ” (QS. Al-Qashash: 55). Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lah (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.”(QS. Al-Furqaan: 72).

Itulah amal perbuatan yang Allah wajibkan bagi pendengaran yang juga merupakan imannya. Sedangkan kewajiban yang Allah berikan kepada dua mata ialah, tidak bolehnya ia memandang apa-apa yang diharamkan oleh Allah dan keharusan untuk menundukkannya. Allah Tabaraka wa Ta’ala berfirman tentangnya: Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka menundukkan pandangannya dan meynelihara farji (kemahran)nya. ” (QS. An-Nuur: 30). ”Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman: `Hendaklah mereka menahan pandanganannya, dan rnelihara kerraalzrannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya. ” (QS. An-Nuur: 31).

Mereka tidak boleh melihat farji (kemaluan) saudaranya seiman dan harus memelihara farjinya jangan sampai dipandang oleh saudaranya.

Selanjutnya, Imam Syafi'i berkomentar: "Maksud memelihara farji di setiap tempat dalam al-Qur'an adalah memeliharanya dari zina, kecuali pada ayat ini, maksudnya adalah melihat atau memandang farji. Itulah kewajiban yang Allah bebaskan kepada kedua mata, yakni bempa memndukkan pandangan sebagai pengamalan dari imannya. Setelah itu Allah R memberitahukan kepada kita tentang apa yang diwajibkan kepada hati, pendengaran dan penglihatan dalam ayat yang satu, yaitu firman-Nya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak engkan ketahui. Sesung-guhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawaban." (QS. Al-Israa': 36).

Imam Syafi'i menjelaskan, "Yakni Dia mewajibkan kepada farji supaya jangan sampai digunakan untuk apa-apa yang diharamkan oleh Allah. Dan mereka yang memelihara farjinya (QS. Al-Mu'minuun: 5). Dan Dia berfirman: "Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmir. (QS. Fushshilat: 22). Maksud dari kulit pada ayat di atas adalah farji (kemaluan) dan paha.

Itulah yang Allah fardhukan kepada farji, yaitu memeliharanya dari hal-hal yang tidak dihalalkan baginya yang merupakan amal (dari iman)nya. Sedangkan kewaji-ban-kewajiban tangan ialah ia tidak boleh digunakan untuk halhal yang diharamkan Allah Ta'ala, tetapi harus digunakan untuk apa yang diperintahkanNya seperti sha-daqah, silaturahmi, jihad fi sabilillah, bersuci untuk shalat dan sejenisnya. Sehubungan dengan ini Allah berfirman: "Wahai orang-orang beriman, jika kalian hendak shalat, hendaklah kalian mencasci wa,iah dan

tangan-tangan kalian sampai ke siku. ” (QS. Al-Maa-idah: 6). Dan juga firman-Nya:”Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. ” (QS. Muhammad: 4).

Imam Syafi’i berkata: ”Memukul (menebas leher), berperang, silaturrahi dan bershadaqah adalah termasuk amal tangan.” Allah juga mewajibkan kepada kedua kaki untuk tidak melangkah ke tempat-tempat yang diharam-kan Allah sebagaimana firman-Nya: Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat ynenembus bumi dan sekali-kali engkau tidak sampai setinggi gunung. ” (QS. Al-Israa’: 37).

Ia juga mewajibkan kepada wajah (muka) supaya sujud kepada Allah pada siang dan malam hari pada waktu-waktu shalat. Tentang ini Allah berfirman:”Hat orang-orang yang berirnan, ruku dan sujudlah serta sembahlah rabbmu dan lakukanlah kebajikan, mudah-mudahan (pasti~ kamu beruntung. ” (QS. Al-Hajj: 77) Dan sesungguhnya mesjid-masjid itu adalah kepzrnyaan Allah. Maka janganlah kalian menyembah seorang pasn di dalamnya di samping menyembah Allah. ” (QS. Al Jin: 18).

Imam Syafi’i berkata: ”Yang dimaksud dengan `al-Masajid” pada ayat ini ialah, seauatu yang di atasnya bani Adam sujud, seperti kening dan yang lainnya. Itulah yang Allah fardhukan kepada anggota badan ini.

Ath-Thahru (bersuci) dan shalat pun dinamakan iman dalam Kitabullah ketika Allah Ta’ala menyuruh Nabi-Nya untuk pindah menghadap dalam shalat dari Baitul Maqdis ke Ka’bah, sementara kaum muslimin telah melakukan shalat menghadap Baitul Maqdis tersebut selama 16 bulan, maka mereka bertanya:

”Wahai Rasulullah, bagaimana dengan shalat kita ke arah Baitul Maqdis selama 16 bulan itu? Sia-siakah ia? Maka Allah Ta’ala menu-runkan sekuntum ayat berikut: Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada ,manusia. ” (QS. Al-Baqarah: 143).

Jadi, Allah menamakan shalat dengan iman. Oleh karena itu, barangsiapa yang menghadap Allah kelak dalam keadaan memelihara shalatnya dan memelihara seluruh anggota badannya, yakni ia dengan seluruh anggota badan tersebut menjalankan perintah Allah dan apa-apa yang difardhukannya, maka ia akan menghadap (menjumpai) Allah dalam keadaan sempurna imannya, ia termasuk ahli surga. Sebaliknya barangsiapa yang meninggalkan dengai sengaja perintah dari Allah, maka ia akan menghadap Allah dalam keadaan kurang imannya.

Pria itu lalu berkata kepada Imam Syafi’i: ”Aku telah tahu tentang kurangnya iman dan (cara) menyempurnakannya. Sekarang bagaimana ia bisa bertam-bah? Imam Syafi’i menjawab: Allah telah berfirman:”Dan apa-bila ditzsrunkan satu surat, maka di antara mereka (erang-orang munafik) ada yang, berkata: `Siapakah di antramu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?’ Adapzm orang-orang yang beriman, naaka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan ada pula orang-orang yang dalam hatinya terdapat penyakit, maka dengan surat itzs bertambahlah kekafiran mereka, di samping kekufirannya (yang telah ada) dan mereka matt dalam keadaan kafir. ” (QS. At-Taubah: 124-125).

Allah berfirman: Sesunggzthnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk, ”(QS. Al-Kahfi: 13).

Imam Syafi’i ra berkata: Jika iman itu seluruhnya

hanya satu keadaan, tidak berkurang dan tidak bertambah, tentu manusia pun semuanya sama, tidak ada yang satu lebih dari yang lain, atau yang ini kurang dari yang itu, misalnya. Tetapi, iman itu berkurang dan bertambah sehingga dengan kesempurnaan iman, orang-orang mukmin masuk surga dan dengan bertambahnya iman, orang-orang mukmin punya kelebihan dengan beberapa derajat di sisi Allah A' (di dalam surga) dan dengan kurangnya iman, mereka yang melalaikan perintah Allah akan masuk neraka.”

Selanjutnya, Imam Syafi'i berucap: Sesungguhnya Allah mendahului para hamba-Nya sebagaimana didahuluinya kuda saat pacuan. Kemudian dalam tingkat dan derajat mereka ada orang yang mendahului yang lain, sehingga setiap orang ada dalam derajat sesuai dengan kecepatan atau kedahuluannya, di mana tidak dikurangi haknya di dalamnya dan yang dibelakang (dikalahkan) tidak akan didahulukan dari yang mengalahkan (yang mendahului) dalam kebaikan, begitu juga yang diungguli tidak akan didahulukan dari yang mengungguli. Dengannya, generasi awal umat ini melebihi generasi akhirnya. Dan, jika orang yang lebih dahulu beriman tidak punya kelebihan (keunggulan dan keutamaan) dari orang yang lambat atau lamban dari beriman, tentu generasi akhir umat ini menyusul (mengalahkan) generasi awalnya.

Pasal 3

Hubungan Iman dengan Islam

Pembahasan Pertama Pengecualian Dalam Iman

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: Yang dimaksud dengan pengecualian dalam iman adalah seperti se.seorang berkata: Saya seorang mukmin, insya Allah.’ Tentang masalah ini, para ulama berselisih pendapat, ada yang mewajibkannya, ada yang mengharamkannya dan ada yang membolehkannya. Pendapat yang membolehkan ini merupakan pendapat paling shahih.

Muhammad bin al-Husain al-Ajuzi berkata: Di antara sifat ahlul haq dari para ulama yang telah kami sebutkan adalah, bahwa dibolehkan pengecualian dalam iman tetapi bukan untuk keraguan, (semoga Allah melindungi kita dari keraguan dalam iman). Akan tetapi beristitsna’ (pengecualian) dalam iman tidak lain adalah untuk menghindari, jangan sampai mengaku dirinya sampai kepada puncak kesempurnaan iman, padahal belum tentu apakah la sampai kepadanya atau belum. Para ahli ilmu dari ahlul haq manakala ditanya mukminkah engkau? Mereka menjawab: Aku beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul dan hari akhir, surga dan neraka dan sejenisnya.’ Orang yang mengucapkan mil dan meyakini dengan hati, maka dia adalah mukmin. Pengecualian dalam iman hanya boleh disampaikan manakala la tidak mengetahui apakah la termasuk kedalam golongan orang yang disifati oleh Allah disebagai mukmin yang memiliki hakekat iman atau tidak termasuk.

Ini adalah jalan yang ditempuh oleh para sahabat dan oleh tabi’in (yang mengikuti mereka) dengan penuh kebaikan. Mereka berpendapat, bahwa istitsna’ bukan dalam ucapan dan

keyakinan dalam hati, tetapi pada amal yang mengantarkan si hamba kepada puncak keimanan. Dan menurut mereka, orang itu pada lahirnya beriman, dengannya mereka saling mewaris, dan dengannya mereka saling menikah serta dengannya berlaku hukum-hukum Islam.

Apa yang disebutkan oleh Imam al-Ajurri ini merupakan madzhab salaf yang terdiri dari para sahabat, tabi'in dan para imam sesudah mereka. Dalam kitab ini, Abu 'Ubaid meriwayatkan dengan sanadnya, ia berkata: "Seorang laki-laki berkata di hadapan Ibnu Mas'ud &: 'Saya adalah seorang mukmin. Maka Ibnu Mas'ud menukask: Apakah engkau termasuk penghuni surga. Ia menjawab: Mudah-mudahan. Mendengar jawaban itu, maka Ibnu Mas'ud berkata: Mengapa pada ucapan kamu yang pertama tidak menggunakan ucapan seperti ucapan pada jawaban itu (ucapan yang kedua)?"

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: 'Aku tidak mendapati seorang pun melainkan mereka beristitsna' (menggunakan pengecualian dalam beriman).

Para salaf telah menyebutkan sejumlah dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah tentang menyebutkan istitsna' dalam perkara yang pasti terjadi, di antaranya firman Allah yang berbunyi: "Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah, dalam keadaan aman." (QS. Al-Fat-h: 27).

Sedangkan di antara dalil as-sumah adalah, sabda Rasulullah tentang mengucapkan salam kepada penghuni kubur: "Assalamu 'alaikum, wahai negeri kaum orang-orang yang beriman, dan kami, insya Allah, pasti akan menyusul kamu.

Sekalipun sikap para salaf rahimahumallah. terhadap masalah istitsna' ini sangat jelas dan bahwa itu diucapkan karena rasa takut yang mereka miliki karena kekhawatiran akan sifat menyucikan din' sendiri atau menganggap bahwa dirinya paling

sempurna imannya, namun mereka memakruhkan bertanya tentang hal itu. Al-Ajurri berkata: "Jika seseorang bertanya kepadamu, apakah engkau mukmin? Maka jawablah: "Aku telah beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, Kitab-kitab dan Rasul-Nya, juga beriman kepada hari akhir, kepada kematian, kebangkitan sesudah mati, kepada surga dan neraka." Engkau boleh menjawabnya dengan jawaban: 'Pertanyaanmu ini bid'ah, maka aku tak perlu menjawabnya.' Bila engkau menjawabnya dengan jawaban: 'Saya mukmin insya Allah,' sesuai dengan penyebutan hal-hal di atas; maka boleh jika jawaban itu disatnpaikan. Tapi hati hati, hindarilah perdebatan dalam masalah ini. Karena bagi ulama, perbuatan tersebut tercela, maka ikutilah para imam kaum muslimin. Pasti anda selamat, insya Allah Ta'ala.

Mengapa para salaf tidak menyukai bertanya tentang iman (seperti: "Apakah kamu mukmin?") di atas? Karena pertanyaan seperti itu datang dari kelompok Murji-ah, seperti diriwayatkan oleh Imam al-Khallal dari Ahmad, bahwa ia pernah ditanya oleh seseorang: "Aku pernah ditanya, apakah engkau mukmin?" Maka aku men) awab: "Ya, apakah ada sesuatu yang lain padaku?" "Bukankah manusia itu hanya terdiri dari mukmin dan kafir?" Men-dengar ucapan itu, maka Imam Ahmad marah, sambil berkata: "Ini adalah perkataan kaum Murji-ah. Padahal Allah berfirman: Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada kepctusan Allah. (QS. At-Taubah: 106).

Dari mereka ini, Ahmad bin Hanbal rahinzahullah berkata: "Bukankah iman itu ucapan dan amal?" Si laki-laki itu menjawab: "Ya, betul." "Kita telah mengucapkannya?" tanya Ahmad. "Ya," sahut si lelaki itu. "Kita sudah beramal?" tutur Ahmad lagi. Si lelaki menukas: "Belum." Mendengar jawaban itu, maka Imam Ahmad berkata: "Kalau begitu, mengapa engkau tidak mengucap 'Insya Allah'?"

Inilah madzhab salaf dalam masalah ini secara global. Bila di antara mereka ada yang menjawab tanpa disertai *istitsna'* (kata Insya Allah dan sejenisnya), maka itu bisa difahami sebagai bentuk pengakuan terhadap iman yang dimilikinya, bukan menunjukkan kepada kesempurnaannya.

Ucapan Imam Syafi'i tentang pengecualian dalam iman, Imam Abu al-Baqa al-Futuhy seorang All fiqih madzhab Hanbali berkata: "Boleh mengaku beriman dengan pengeeualian seperti seseorang mengatakan: 'Saya beriman, insya Allah.'" Pendapat ini ditegaskan oleh Imam Ahmad, Imam Syafi'i, dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud

Ar-Razi menyebutkan tentang sebagian celaan yang ditujukan terhadap `aqidah Imam Syafi'i, la menyebutkan *istitsna'* dalam iman. Lalu la men, elaskan makna pengecualian tersebut, bahwa hal itu karena Imam asy-Syafi'i berpandangan, amal adalah bagian dari iman, maka pengecualian tersebut diarahkan kepada amal, bukan kepada `aqidah atau iman itu sendiri. Kemudian, ar-Razi menyebutkan sebagian dalil dalam membela Imam asy-Syafi'l . Ini semua menjadi bukti atas keshahihan penisbatan pandangan ini kepada Imam asy-Syafi'l dan bahwa Imam asy-Syafi'i memandang bolehnya menyebutkan pengecualian dalam iman sebagaimana pendapat madzhab salaf.

Pembahasan Kedua

Perbedaan antara Islam dan Iman

Ini adalah salah satu masalah yang menjadi ajang perselisihan antara salaf suatu perselisihan yang tidak menimbatakan fitnah dan bahaya. Ada tiga pendapat di antara mereka tentang masalah ini:

A. Islam dan Iman adalah Satu

Ulama yang berpendapat seperti ini melihat, bahwa Islam dan Iman adalah dua nama untuk satu hal. Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam Abu `Abdillah al-Bukhari. Di dalam kitab shahihnya, ia menulis bab khusus tentang masalah ini. Bab itu berbunyi sebagai berikut: "Bab pertanyaan Jibril, kepada Nabi tentang Islam, Iman dan Ihsan dan tentang kiamat, dan penjelasan Nabi kepadanya. Lalu beliau berkata: Datang kepadamu Jibril untuk mengajarmu tentang agamamu. Jadi, Rasulullah menjadikan perkara-perkara tersebut sebagai din (agama). Dan juga yang dijelaskan oleh Nabi kepada rombongan Abdul Qais dari perkara iman, begitu juga firman Allah yang berbunyi: Dan barangsiapa men-cari selain Islam sebagai agama, maka ia tidak akan pernah diterima. (QS. All-`Imran: 85).

Ibnu Hajar berkata: Telah anda ketahui, bahwa penulis (al-Bukhari) memandang, bahwa Islam dan Iman adalah ungkapan untuk satu makna. Ketika mengamati tentang pertanyaan Jibril tentang Iman dan Islam dan jawaban Rasulullah, maka nampaklah perbedaan antara keduanya, yakni Iman adalah meyakini perkara-perkara khusus, sedangkan Islam ialah, mempraktekkan amal tertentu. Al-Bukhari ingin mengembalikan hal itu dengan cara ta'wil ke metodenya. Kata-katanya: "... Penjelasan Nabi kepadanya" yang dituliskan di atas, maksudnya adalah, penjelasan Nabi abahwa `aqidah dan amal adalah agama. Dan kata-kata: "... dan apa yang dijelaskan Nabi kepada rombongan `Abdul Qais" di atas, maksudnya adalah, apa yang dijelaskan oleh Rasul kepada mereka bahwa iman adalah Islam, di mana dalam kisah mereka, ia menafsirkannya (Iman) dengan sesuatu yang menafsirkan Islam di sini. Sedangkan kata-kata al-Bukhari: "Begitu juga firman Allah" yang ditulisnya di atas, maksudnya ialah, beserta apa yang ditunjukkan oleh ayat bahwa Islam adalah din (agama) dan apa yang ditunjukkan oleh

hadits Abu Sufyan, bahwasanya Iman adalah din (agama). Ini berarti bahwa Islam dan Iman itu adalah satu. Inilah kesimpulan dari ucapan al-Bukhari.

Di antara ulama yang berpendapat sama dengan pendapat al-Bukhari ini adalah, Imam Abu `Abdillah Muhammad bin Nashr al-Marwazi yang di dalam kitabnya Ta'zhim Qadri as-Shalah telah menyebutkan perselisihan antara salaf dalam masalah ini. Lalu, ia membela pendapat yang mengatakan, bahwa Iman dan Islam itu adalah satu. Ia menguraikannya dengan panjang sekali. Begitu juga Imam al-Hafizh Ibnu Mandah di mana ia telah menulis bab khusus tentangnya di dalam kitabnya, al-Iman, ia mengatakan sebagai berikut: "Ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah menunjukkan secara jelas, bahwa Iman dan Islam merupakan dua istilah untuk satu makna.

Sekelompok salaf telah menyatakan perbedaan Islam dengan Iman. Az-Zuhri misalnya, ia berkata: "Islam adalah kalimat atau ucapan, sedang iman adalah amal.

Abdul Malik al-Maimuni berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, 'Apakah Iman dan Islam berbeda menurut engkau?' 'Ya,' jawabnya. Aku bertanya: 'Mana dalilnya?' Ahmad bin Hanbal menjawab: 'Allah A berfirman: "Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman. Katakanlah: Kamu belum beri-man, tetapi ucapkanlah, 'Kami telah tunduk (Islam).'" (QS. Al-Hujuraat: 14).

Ahmad berkata: "Aku mengatakan bahwa aku mukmin, insya Allah, dan aku mengatakan, bahwa aku seorang muslim tanpa pengecualian."

Ibnu Mandah menuturkan, bahwa pendapat ini adalah pendapat sekelompok dari sahabat dan tabi'in, di antaranya adalah `Abdullah bin `Abbas, Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin. Juga pendapat sekelompok ahli hadits. Mereka berargumentasi dengan hadits `Umar bin al-Khaththab,¹⁹ Sa'ad bin

Abi Waqqas, dan Abu Hurairah.

Ibnu Rajab mempunyai tulisan khusus tentang masalah ini, yang dapat kami ringkas sebagai berikut:

Ibnu Rajab berkata: "Di antara nama (istilah), ada yang mencakup berbagai perkara (sesuatu) yang banyak saat disebut sendirian atau disebut secara mutlak. Bila istilah atau nama itu disebut dengan yang lain (secara bersamaan), maka la (salah satunya) menunjukkan kepada sebagian dari perkara-perkara tersebut, dan nama/sebutan yang lain menunjukkan kepada sisa (yang belum tercakup) dari perkara-perkara tersebut. Contohnya adalah kata 'faqir' dan 'miskin'. Jika masing-masing disebut secara terpisah, maka tercakup ke dalamnya setiap orang yang mempunyai kebutuhan. Sedangkan apabila keduanya disebut bersamaan, maka masing-masing dari istilah atau sebutan mempunyai makna tersendiri. Yakni kata 'miskin', mencakup sebagian orang yang mempunyai kebutuhan, dan kata 'fakir' mencakup sebagian orang yang lain dari yang mempunyai kebutuhan yang belum dicakup oleh kata 'miskin'.

Begitu pula halnya dengan Iman dan Islam. Bila keduanya disebut terpisah, maka mencakup makna yang dicakup keduanya. Sedangkan jika keduanya disebut bersamaan atau digandeng, maka masing-masing punya makna yang berbeda satu sama lain. Makna seperti ini telah ditegaskan oleh sekelompok imam.

Abu Bakar al-Isma'ili dalam suratnya kepada penghuni sebuah gunung, menulis sebagai berikut: Banyak dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan, bahwa iman itu ucapan dan perbuatan. Islam adalah, mengerjakan apa yang difardhukan oleh Allah kepada manusia. Bila kata-kata Islam dan Iman disebut bersamaan, maka masing-masing mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, tetapi manakala disebut terpisah, maka keduanya mencakup makna yang dicakup keduanya."

Abu Bakar al-Isma'ili melanjutkan: Makna ini juga telah

disebutkan oleh al-Khaththabi dalam kitabnya `ih-la'alim as-Sunan yang diikuti oleh sejumlah ulama sesudahnya.”

Ibnu Rajab selanjutnya mengatakan: ”Kebenaran makna ini telah, ditunjukkan oleh penafsiran Nabi ~ terhadap iman saat menyebut Iman tersebut secara terpisah, tidak disertai penyebutan Islam pada hadits rombongan `Abdul Qais dengan penafsiran beliau tentang Islam yang disebut bersamaan dengan kata Iman pada hadits Jibril. Juga, penafsiran beliau tentang Islam pada hadits yang lain dengan penafsiran beliau terhadap Iman pada hadits `Amr bin `Abasah, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasul: Wahai Rasulullah, apa itu Islam?’ Rasul menjawab: Yaitu hatimu tunduk dan pasrah kepada Allah, dan orang muslim yang lain selamat dari lidah dan tanganmu.’ Si laki-laki bertanya lagi: `Islam yang paling afdhal itu yang bagaimana?’ Rasul menjawab: `Yaitu Iman.’ Apa itu Iman?’ tanya si lelaki. Rasul menjawab: Iman adalah engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan kebangkitan setelah mati.

Pada hadits ini, Nabi a menjadikan iman sebagai Islam paling afdhal, dan beliau memasukkan amal ke dalamnya. Dengan rincian ini, maka hilanglah perselisihan, sehingga dapat dikatakan sebagai berikut:

Jika kata Islam dan Iman disebutkan secara terpisah, maka keduanya tidak ada perbedaan, tetapi apabila keduanya disebutkan dengan cara digabung atau bersamaan, maka keduanya ada perbedaan. Setelah diteliti, maka dapat dikatakan bahwa Iman adalah, pengakuan dan keyakinan hati dan pengamalannya, sedang Islam adalah tunduk patuh kepada Allah yang tercermin dalam amal, dan itulah yang dinamakan dengan agama/din sebagaimana Allah telah memasukkan Islam dengan din (agama) dalam kitab suci-Nya. Juga, seperti Nabi menamakan Iman, Islam dan Ihsan dengan din (agama) pada

hadits Jibril

Ini juga merupakan dalil, bahwa kata Islam dan Iman apabila disebut secara terpisah maka keduanya sama, sedang jika disebut bersamaan, maka masing-masing punya makna yang berbeda. Iman ialah kaitannya dengan membenaran atau keyakinan hati, sedang Islam hubu-ngannya dengan amal. Berdasarkan ini, maka para ulama muhaqiqin (peneliti) mengatakan: "Setiap mukmin pasti muslim yang merealisasikan iman, sedang imannya terhun-jam di hati, pasti la menjalankan amalan-amalan Islam sebagaimana hadits Rasulullah: `Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal darah (matdhghah), jika mudhghah itu baik, maka baiklah seluruh tubuh, sebaliknya jika la rusak, maka akan rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, la adalah hati. Dengan demikian, maka hati tidak terpengaruh oleh Iman kecuali anggota badan bergerak menjalankan amalan Islam. Dan tidaklah setiap muslim itu mukmin, karena terkadang Iman itu lemah sehingga tidak memberi pengaruh sempurna kepada hati untuk menggerakkan anggota badan untuk melakukan amal. Sehingga ia adalah muslim tetapi bukan mukmin yang sempurna imannya, sebagaimana Allah berfirman: "Orang-orang Arab Badui berkata: `Kami telah beriman, katakanlah, kamu belum beriman tetapi tscapkanlah kami telah Islam. "' (QS. Al-Hujuraat: 14).

Dan mereka bukanlah munafik secara keseluruhan menurut tafsir tershahih. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbas dan yang lainnya. Mereka adalah orang-orang yang lemah Imannya. Dengan penjelasan yang rinci dari Ibnu Rajab ini, jelaslah bagi kita tentang perbedaan antara Islam dengan Iman. Mudah-mudahan Allah membalas kebaikannya dengan sebaik-baik balasan.

Yang nampak dari teks-teks yang datang dari Imam Syafi'i, bahwa ia tidak membedakan antara Islam dengan Iman

bahkan dalam sebagian riwayat dengan tegas menyebutkan bahwa Islam adalah Iman.

Dalam Bab Itqu ar-Raqabah al-Mukminah; dalam masalah zhihar, Imam Syafi'i berkata: "Bila kaffarat zhi-har wajib bagi laki-laki, sementara ia mendapatkan raqa-bah (budak) atau harganya, maka wajib baginya memer-dekakannya dan tidak sah memerdekakan hamba sahaya melainkan yang beragama Islam, karena Allah berfirman tentang kaffarat pembunuhan: Maka hendaklah memer-dekakan seorang hamba sahaya mukmin. "

Allah mensyaratkan hamba sahaya yang dimerde-kakan sebagai kaffarat pembunuhan haruslah hamba sahaya mukmin, bukan yang kafir, sebagaimana Allah mensyaratkan di dua tempat dalam al-Qur'an, bahwa haruslah adil bagi saksi.²⁹ Dan Allah Ta'ala menyebutkan saksi secara mutlak (tidak mensyaratkan) di tiga tempat dalam alQur'an. Maka dalam persaksian, kita harus mematuhi apa yang disyaratkan oleh Allah tentang apa yang diisyaratkan-Nya di dalamnya. Kami berpandangan bahwa persaksian yang disebut secara mutlak (tanpa disyaratkan) mengacu kepada apa yang telah disyaratkan. Allah Rk tidak lain hanya mengembalikan harta orang-orang muslim kepada orang-orang muslim bukan kepada orang-orang musyrik. Barangsiapa yang memerdekakan hamba sahaya bukan mukmin sebagai kaffarat zhihar, maka tidak sah. Ia harus mengulang untuk kemudian ia memerdekakan hamba sahaya mukmin.

Imam Syafi'i berkata: "Saya senang jika yang dimerdekakan itu hanya hamba sahaya yang baligh dan beriman. Sekalipun ia seorang yang bukan Arab, namun ia Islam, maka sah untuk memerdekakannya.

Malik telah menceritakan kepada kami dari Hilal bin Usamah, dari 'Atha' bin Yasar, dari Umar bin al-Hakam, bahwa ia bercerita: "Aku mendatangi Rasulullah, lalu aku bercerita kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, saya mempunyai seorang

hamba sahaya wanita yang saya tugasi menggembala kambing. Ternyata ada seekor dari kambing-kambingku itu hilang. Setelah aku menanyakan-nya, ia menjawab: 'Kambing yang hilang itu.

Pada firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu." (QS. Al-Maa'idah: 106).

Dan pada firman-Nya: Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu." (QS. Ath-Thalaq: 2).

Pada firman Allah: "Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang laki-laki (di antara kamu)." (QS. Al-Baqarah: 282).

Dan juga pada firman-Nya: "... hendaklah adrt empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya)." (QS. An-Nisaa': 15).

Dan firman Allah: "Dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) 80 kali deraan." (QS. An-Nuur: 4). dimakan serigala.' Aku sangat menyesal karena aku telah memukul mukanya, sementara aku punya kewajibannya agar memerdekakan budak, apakah aku harus memerdekakannya?' Rasul bertanya kepada budak itu: 'Dimanakah Allah? Ia menjawab: 'Di langit.' 'Siapakah aku?' tanya beliau lagi. Budak itu menjawab: 'Engkau adalah Rasulullah. Maka beliau menyuruhku untuk memerdekakannya.

Umar bin al-Hakam berkata kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah, pada zaman Jahiliyah, saya telah banyak melakukan dosa, saya pernah mendatangi dukun." Maka Nabi menjawab: Jangan kamu datang dukun." "Saya juga pernah bertathayyur (menggagap sial karena melihat burung terbang)." Rasul pun bersabda: "Itu adalah sesuatu yang didapati oleh salah seorang pada jiwanya, maka janganlah kamu terhalangi untuk pergi

karenanya.

Imam Syafi'i berkata: "Nama laki-laki itu ialah, Mu'awiyah bin al-Hakam, demikian az-Zuhri dan Yahya bin Katsir meriwayatkan.

Kemudian, Imam Syafi'i berkata: "Bila seseorang memerdekakan anak kecil yang salah seorang dari ibu atau bapaknya mukmin, maka insya Allah, hal itu sah, karena kita wajib menshalatinya (jika meninggal) dan mewari-sinya serta kita menghukuminya dengan Iman.

Apabila-seseorang memerdekakan hamba sahaya yang murtad dari Islam, maka tidak sah, sekalipun setelah dimerdekakan ia memeluk Islam. Bila si hamba sahaya dilahirkan dalam Iman tetapi ia bisu sementara ia bisa berisyarat, bahwa ia beriman dan shalat, maka sah memerdekakannya, insya Allah. Kalau datang kepada negeri kita seorang hamba sahaya wanita bisu tetapi ia mengisyaratkan keimanannya dan ia shalat, sementara isyaratnya itu bisa difahami, maka memerdekakannya adalah sah, insya Allah. Dan aku lebih senang hamba sahaya yang dimerdekakan ialah yang mengaku beriman dengan mulutnya. Apabila seorang anak perempuan tertawan bersama kedua orang tuanya yang kafir, lalu si anak perempuan itu berakal dan ia bisa menjelaskan tentang Islam tetapi belum baligh, maka tidak sah ia dimerdekakan untuk kaffarat zhihar kecuali jika telah baligh dan menyifati tentang Islam. Yang dimaksud dengan menyifati Islam ialah, ia mengucapkan dua kalimat syahadat dan menyatakan diri, bahwa ia lepas dari semua yang menyalahi Islam. Bila ia melakukan itu, berarti ia telah melakukan penyifatan Islam dengan sempurna, dan yang paling aku sukai adalah, jika ia diuji dengan pengakuan terhadap hari kebangkitan setelah mati dan sejenisnya.

Imam al-Baihaqi berkata dalam riwayat az-Za'farani, dari Imam Syafi'i telah disebutkan dalam kitab lama sebuah hadits

dari `Ubaidillah bin `Abdullah bin `Utbah secara mursal, bahwa seorang laki-laki Anshar datang kepada Rasulullah membawa seorang hamba sahaya hitam miliknya. Maka Rasulullah bertanya untuk menguji dia: "Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah?" Si hamba sahaya menjawab: "Ya." Rasul ~ kembali bertanya: "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" "Ya," jawabnya. "Apakah engkau meyakini adanya kebangkitan setelah ma-ti?" tanya beliau selanjutnya. Si hamba sahaya berkata: "Ya, aku percaya." Maka Rasulullah berkata: Merdekakan- lah ia.

Az-Za'farani berkata: Abu Abdillah, Imam Syafi'i berkata: "Hadits ini dan yang sebelumnya merupakan dalil yang menunjukkan, bahwa menyifati Islam itu berarti, Islam yang mengharuskan si pelakunya mendapat gelar Islam, dan Islamnya itu adalah Iman.

Al-Baihaqi berkata: "Aku katakan pada riwayat ini ada isyarat dari Imam Syafi'i, bahwa Iman dan Islam adalah dua istilah untuk satu hal jika keduanya adalah hakekat, atau bila keduanya diucapkan dengan tanpa memandang apa yang ada di hati dalam kaitannya dengan terpeliharanya darah/nyawa/jiwa. Keduanya berbeda jika salah satunya hakekat, sedang yang lainnya bermakna pasrah karena takut dari pedang (dibunuh).

Imam Syafi'i berkata dalam riwayat dari ar-Rabi' : "Allah telah memberitahukan kepadaku tentang suatu kaum dari Arab pedalaman, dengan firman-Nya: "Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah, karcu belum beriman, tetapi ucapkanlah kami telah Islam/tunduk. Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. " (QS. Al-Hujuraat: 14).

Maka Allah; memberitahukan, bahwa Iman belum masuk ke hati mereka dan bahwa mereka telah menampakkannya yang dengannya, darah mereka menjadi terlindungi. Imam Syafi'i berkata: "Mujahid tentang kata `Aslamna" (kami telah Islam/

tunduk) pada ayat di atas, mengatakan: "Maksudnya ialah, kami pasrah dan tunduk karena takut dibunuh dan ditawan.

KESIMPULAN :

Yang nampak bagi kami dari nash-nash yang lalu bahwa Imam Syafi'i berpendapat, Islam dan Iman adalah dua nama/sebutan untuk sesuatu yang satu, tidak ada perbedaan antara keduanya. Pendapatnya ini relevan (sejalan) dengan pendapat sebagian salaf, seperti Imam al-Bukhari dan Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi,

Pasal 4

Hukum Pelaku Kabirah (Dosa Besar)

Pembahasan Pertama

Hukum Dosa Besar Selain Syirik

Di antara anugerah Allah it bagi umat Islam adalah, Allah menjadikan di kalangan mereka para imam Rabbani yang gigih membela agamanya dari kekeliruan faham para pelaku kebathilan/pemalsuan para pemalsu.

Di antara sikap tegas yang mengagumkan yang dimiliki oleh para ulama Rabbani itu dalam membela agama Allah dan syari'at-Nya adalah, sikapnya terhadap para pelaku dosa yang memperlihatkan ketaatannya dalam beribadah.

Terhadap para pelaku kemaksiatan dari ahlu qiblat ini, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mempunyai sikap pertengahan antara sikap Khawarij dan Mu'tazilah yang berlebihan dan sikap kelompok Murji'ah yang sangat longgar.

Orang-orang Khawarij mengatakan, bahwa orang Islam yang berbuat kabirah (dosa besar), ia menjadi kafir jika tidak bertaubat dan ia akan kekal di neraka. Hanya saja mereka berselisih pendapat tentang jenis kekufuran orang ini. Mu'tazilah mengatakan, si pelaku dosa besar akan kekal di neraka dan mereka mengatakan, orang seperti mu di dunia berada di antara dua posisi, ia bukan kafir dan bukan mukmin (manzilah bainal manzilatain). Sementara Murji'ah mempunyai pandangan, bahwa orang yang telah mengucap "La ilaha illallah" adalah mukmin yang sempurna imannya, dan setiap mukmin pasti masuk surga. Mereka mengatakan bahwa dosa tidak mempengaruhi iman, sebagaimana ketaatan itu tidak bermanfaat jika disertai kekufuran.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka berpendapat bahwa dosa besar yang dilakukan seorang mukmin tidak menjadikannya keluar dari iman selama tidak mengang-gap dosa yang dikerjakannya itu boleh atau halal. Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mukmin yang berbuat satu dosa besar, bila ia meninggal sebelum bertaubat, ia akan masuk ke neraka tetapi tidak kekal, sebagaimana disebutkan oleh sebuah hadits, bahkan urusannya diserahkan kepada Allah, apakah Allah akan mengampuni atau menyiksanya sesuai do-sa yang dikerjakannya. Lalu ia dimasukkan ke surga dengan rahmat-Nya, seperti kita jumpai dalam hadits `Ubbadah bin ash-Shamit tentang Bai'at. Tentang meninggalkan shalat wajib (karena malas atau melalaikan), terjadi ikhtilaf di antara para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, ada yang mengkafirkannya dan ada yang tidak mengkafirkannya.

Inilah sekilas dari madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang masalah pelaku dosa besar dari ahlul-qiblat. Mereka mendasarkan keyakinannya ini kepada dalil al-Qur'an dan as-Sunnah, di antaranya firman Allah: "Se-sungguhnya

Allah tidak akan mengampuni perbuatan menyekutukan Dia dan mengampuni (dosa) selain itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki. (QS. An-Nisaa': 116).

Sisi yang ditunjukkan oleh ayat ini adalah, setiap dosa selain dosa syirik berada dalam masyi'ah (kehendak) Allah, jika Allah menghendaki untuk mengampuninya, maka Allah akan mengampuninya sekalipun pelakunya tidak bertaubat, sebaliknya, bila Allah menghendaki untuk menghukumnya, maka Allah akan menyiksanya karena dosanya.

Imam al-Bukhari ra telah menulis bab khusus tentang masalah ini dalam kitab shahihnya, ia menulis sebagai berikut: "Bab tentang kemaksiatan adalah, perbuatan Jahiliyah dan pelakunya tidak kafir kecuali dosa syirik, karena Nabi bersabda: Sesungguhnya engkau adalah orang yang memiliki sifat Jahiliyah.

Dan firman Allah: "Sesungguhnya Allah tidak naengampuni dosa menyekutukan Dia dan mengampuni dosa selain itu kepada siapa saja yang Ia kehendaki." (QS. An-Nisaa': 48 dan 116).

Lalu Imam al-Bukhari menulis Bab: "Dan jika ada dua kelompok dari orang-orang yang beriman sedang berperang, maka damaikanlah (ishlahkanlah) antara keduanya." (QS. Al-Hujuraat: 9).

Allah tetap menyebut mereka sebagai orang-orang yang beriman.

Ini adalah dalil yang kedua dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bahwa pelaku dosa besar itu tidak kafir karena Allah menamakan mereka (yang berperang) dengan orang-orang mukmin padahal mereka berbuat dosa besar, yaitu perang antara mereka. Sedang dari as-Sunnah, hadits yang paling utama yang mereka jadikan dalil adalah hadits tentang bai'atnya kaum wanita, yang insya Allah akan kami sebutkan saat kami menuliskan pandangan Imam Syafi'i tentang masalah ini. Hadits tersebut

tercantum dalam kitab Shahih al-Bukhari dari riwayat `Ubbadah bin ash-Shamit. Selain itu, mereka juga berargumentasi dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya dari Abu Dzar la bercerita: "Aku datang kepada Rasulullah a, sementara beliau tidur dengan menggunakan pakaian putih. Lalu aku datang lagi, tetapi beliau masih tidur. Kemudian aku kembali datang dan ternyata Rasul sudah bangun. Setelah aku duduk di hadapannya, maka beliau bersabda: "Tidaklah seorang hamba mengucap La ilaha illallah lalu mati dalam keadaan seperti itu, melainkan ia masuk surga." Aku menukas: "Sekalipun ia berzina dan mencuri?" Rasul i* menjawab: "Ya, sekalipun ia berzina dan mencuri." Aku berkata lagi: "Sekalipun ia berzina dan mencuri?" "Ya, sekalipun ia berzina dan mencuri," jawab Rasul. Kemudian aku penasaran, maka aku bertanya sekali lagi: "Sekalipun ia berzina dan mencuri? Rasul menjawab: "Ya, sekalipun ia berzina dan mencuri."

Saat mensyarahi hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: "Tidaklah seorang pezina, ia beriman saat berzina dan tidaklah seseorang pencuri, ia beriman saat mencuri, dan tidaklah seseorang yang minum khamr, ia beriman sewaktu minum khamr."

Imam Nawawi berkata: "Hadits ini termasuk hadits yang maknanya diperselisihkan oleh para ulama." Pendapat yang shaluh yang diutarakan oleh para muhaqqiq (peneliti) tentang makna hadits ini adalah, tidaklah seseorang berbuat dosa-dosa tersebut dalam keadaan sempurna imannya. Hadits tersebut menggunakan lafazh yang menyebutkan perwujudan sesuatu (iman) tetapi yang dimaksud adalah, peniadaan kesempurnaan iman (bukan keseluruhan iman). Ini sama dengan kalimat berikut, "Tidak ada sesuatu kecuali yang bermanfaat, tidak ada harta kecuali unta, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan hari kiamat." Imam an-Nawawi lebih lanjut mengatakan: "Kami

menta'wil hadits ini seperti itu karena ada hadits Abu Dzar 4& yang berbunyi: `Barangsiapa yang mengucapkan La ilaha illallah, maka ia akan masuk surga, sekalipun ia berzina dan mencuri, dan karena ada hadits `Ubbadah bin ash-Shamit 4& yang shahih lagi masyhur, bahwa mereka telah berbai'at kepada Nabi untuk tidak mencuri, untuk tidak berzina dan seterusnya.

Kemudian Rasul bersabda kepada mereka: Barangsiapa yang menepatinya di antara kalian, maka pahalanya ada di sisi Allah dan barangsiapa yang melanggarnya, maka ia dihukum di dunia sebagai kaffarat baginya. Dan, barangsiapa yang melanggar, tapi tidak dihukum (di dunia), maka urusannya diserahkan kepada Allah, apakah Ia akan mengampuri atau menyiksanya.

Kedua hadits ini dan hadits-hadits lain yang satu makna yang terdapat dalam kitab Shahih ditambah dengan ayat yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa menyekutukan_Dia dan akan mengampuni dosa selain itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki." (QS. An-Nisaa': 48 dan 116).

Dan diperkuat oleh ijma' ahlul haq, menunjukkan bahwa orang-yang berbuat zina, mencuri dan membunuh dan sejenisnya -selain dosa syirik- tidaklah kafir karena dosanya itu, mereka tetap mukmin hanya saja imannya kurang. Jika mereka bertaubat, maka gugurlah siksa dari-Nya dan apabila mereka man dalam keadaan tidak bertaubat, maka mereka berada dalam masyi'ah (kehendak) Allah, apakah Allah akan memaafkannya lalu memasukkannya ke surga atau Allah menyiksanya, setelah itu barulah mereka masuk surga.

Inilah beberapa dalil terpenting yang dikemukakan oleh Al'lus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah ini. Dalil-dalil ini cukup memberi kepuasan bagi orang yang mempunyai hati atau yang mau mendengar, sementara ia pun hadir menyaksikan.

Ucapan Imam Syafi'i tentang dosa-dosa besar Selain Syirik.

Imam Syafi'i berpendapat, bahwa ahlul-qiblah (kaum mukminin) yang berbuat dosa besar berada pada masyi'ah Allah. Bila Allah menginginkan untuk menyiksanya, maka Allah akan menyiksanya dan bila Allah menghendaki untuk memaafkannya, maka Allah akan memaafkannya. Imam Syafi'i berkata: "Orang yang lari pada saat pertempuran bukan karena ingin bersiasat dalam menghadapi, musuh atau bukan karena ingin bergabung dengan pasukan maka saya khawatir ia mendapat murka dari Allah kecuali jika Allah memaafkannya.

Kemudian, berkenaan dengan orang yang melihat farji (kemaluan) yang haram karena ingin mencapai kenikmatan atau bukan untuk menyaksikan, ia melihatnya secara sengaja, maka Imam Syafi'i berkata: "Itu adalah dosa kecuali jika dimaafkan oleh Allah.

Beliau juga mengatakan dalam masalah nikah yang menyebabkan tetapnya hukum mushaharah (ikatan kekeluargaan akibat pernikahan) dan perbuatan zina yang tidak bisa mengakibatkan tetapnya hukum mushaharah, beliau berkata: "Hal itu karena Allah telah meridhai pernikahan, bahkan memerintahkan dan menganjurkannya, maka tidaklah pantas dan tidak boleh terjadi jika hukum mushaharah (ikatan kekeluargaan karena pernikahan) yang merupakan nikmat Allah yang diberikan kepada orang yang mau menuruti dan menjalankan perintah Allah, semua ini tidak berlaku pada seorang pezina yang telah ditetapkan oleh Allah hukumannya, dan bahkan (zina itu) mengharuskannya masuk dalam neraka, melainkan jika Allah mau mengampuninya.

Imam Syafi'i berkata dalam wasiatnya: "Dan Allah telah menjadikan negeri akherat sebagai tempat tinggal abadi dan balasan atas amal-amal kebaikan di dunia dan amal kejahatan jika Allah tidak memberinya ampunan."¹²

Pandangannya ini beliau dasarkan kepada nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah. Imam Syafi'i berkata: Allah Ta'ala berfirman:

”Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka islahkanlah (damaikanlah) antara keduanya. Apabila salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan yang berbuat aniaya itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan add dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlakas add.” (QS. Al-Hujuraat: 9).

Imam Syafi’i rahiinahullah berkata: ”Pada ayat ini, Allah ft.” menyebutkan peperangan antara dua golongan, dua golongan yang sama-sama keras kepala kalau memang istilah itu hanu diberikan kepada mereka masing-masing. Namun, Allah menyebut mereka dengan sebutan ‘mukminin’ dan menyuruh mereka untuk didamaikan. Oleh karena itu, wajib bagi setiap orang, apabila melihat orang mukmin berselisih dan berseteru untuk menyeru mereka agar berdamai. Oleh karena itu, saya mengatakan: ”Tidak boleh menyerang kelompok pembangkang, sebelum menyeru mereka untuk berdamai, karena bagi imam, wajib menyeru mereka sebelum terjadi peperangan, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Allah memerintahkan untuk memerangi mereka sampai mereka kembali pada perintah Allah. Bila mereka (kelompok yang membangkang itu) telah kembali, maka tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk memeranginya karena Allah hanya membolehkan memerangi mereka manakala mereka membangkang sampai mereka kembali atau sadar.

Imam Syafi’i telah meriwayatkan dengan sanadnya dari ‘Ubbadan bin ash-Shamit, tuturnya: ”Rasulullah berkata kepada kami yang tengah berkumpul di majelis beliau, lalu beliau bersabda: ‘Berbai’atlah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun,’ lalu beliau membaca ayat:”Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang

beriman untuk rnengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencari; tidak akan bezina, tidak akan membacnuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-ada.kan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sestcngguhny Allah Mahapengamptcn lagi Mahapenyayang. (QS. Al-Mumtahanah: 12).

Rasulullah melanjutkan: "Maka barangsiapa yang menepatinya di antara kamu, maka pahalanya ada di sisi Allah. Sebaliknya, barangsiapa yang melanggarnya, maka la akan dihukum sebagai kaffarat untuknya. Dan barangsiapa yang melanggarnya, tetapi Allah menutupinya (tidak diketahui oleh orang lain), maka urusannya ada di tangan Allah, terserah Allah, apakah Dia akan mengampuninya atau mengadzabnya.

Imam Syafi'i berkomentar tentang hadits ini, la berkata: "Aku tidak pernah mendengar ada hadits yang lebih jelas dari hadits ini dalam masalah had (hukuman),"Is Imam asy_Syafi'I berkata: Dan telah diriwayatkan dari Nabi, bahwa beliau bersabda: Tahukan engkau, boleh jadi hudtttd (aturan Allah tentang hukuman atas perbuatan dosa besar) turun sebagai kaffarat, penebus dosa-dosa.

Yang itu (pertama), mirip dengan yang ini dan itu lebih jelas darinya. Juga telah diriwayatkan dari Rasulullah 6 sebuah hadits yang cukup dikenal bagi kami tetapi setahu-ku, isnadnya tidak muttashil (tidak bersambung), yaitu Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang melakukan satu dari kekejian-kekejian ini, hendaklah la menutup dirinya dengan tutup Allah karena orang yang memperlihatkan perbuatan dosa akan kami berlakukan untuknya (peraturan) Kitabullah.

Imam Syafi'i berkata: "Dan telah diriwayatkan, bahwa Abu Bakar telah menyuruh seseorang pada zaman Nabi yang melakukan dosa dan mengharuskannya terkena hadd supaya menyembunyikannya,lg begitu juga `Umar bin al-Khaththab 4menyuruh hal itu kepadanya. Hadits ini shahih yang datang dari keduanya. Imam Syafi'i berkata: "Kami senang kalau ada orang yang menyembunyikan perbuatan dosa yang diperbuatnya dan bertakwa kepada Allah Riserta bertaubat dengan tidak mengulangi perbuatan tersebut karena Allah, Mahapenerima taubat hamba-Nya.

Imam Syafi'i pernah ditanya oleh seseorang tentang seorang muslim yang mengirim surat kepada orang-orang musyrik, isinya memberitahukam kepada mereka bahwa orang-orang Islam akan mernerangi mereka, atau isinya membuka rahasia kaum muslimin, apakah orang seperti ini halal darahnya (boleh dibunuh) dan apakah perbuatannya itu berarti loyal kepada mereka? Atau cari muka?

Imam Syafi'i menjawab sebagai berikut: "Tidak halal darahnya kecuali apabila la membunuh, atau beizina padahal la telah berumah tangga, atau la jelasjelas kafir (murtad) dan tetap berada dalam kekafirannya. Dan perbuatannya yang membuka rahasia umat Islam kepada kaum musyrikin atau memberitahukan kepada kaum musyrikin, bahwa kaum muslimin akan memerangi mereka, (perbuatannya yang seperti itu) tidak menunjukkan kepada kekafi-rannya secara jelas.

Kemudian Imam Syafi'i mengemukakan dalilnya, yaitu hadits 'All ujanya: Rasulullah telah mengutusku bersama Miqdad dan Zubair. Pergiiah kalian bertiga dan cegatlah seorang perempuan di Raudhah Khakh, karena la membawa surat yang berisikan pemberitahuan tentang rencana kita, tutur Nabi. Maka kami pun berangkat dengan

segera. Setelah kami menjumpai perempuan itu, kami menyuruhnya untuk menyerahkan surat yang dihawanya itu kepada kami. Saya tidak membawa surat, tukasnya. Kalau kamu tidak menyerahkannya kami akan menelanjngimu. Akhirnya la menyerahkannya kepada kami, lalu kami segera pulang untuk menghadap Rasulullah Ternyata surat itu tulisan Hatib binu Abi Balta'ah yang dikirim kepada kaum musyrikin Makkah. Isinya memberi-tahukan beberapa rahasia Nabi. Maka Rasulullah menegur Hatib: "Hai Hatib, mengapa engkau lakukan ini?" Hatib menjawab: "Sabar wahai Rasulullah, saya mempunyai hubungan dekat dengan orang-orang Quraisy, sekalipun saya bukan dari kelompok mereka. Sahabat-sahabat engkau sendiri banyak yang berasal dari orang-orang Muhajirin yang tentunya punya banyak kerabat di sana. Mereka saling melindungi. Sementara saya tidak punya seorang kerabat pun di Makkah. Saya ingin menanam jasa kepada mereka. Saya melakukan ini bukan karena saya ragu terhadap agama yang saya anut dan saya tidak rela dengan kekafiran. Karena itulah saya lakukan ini." Rasul memtkas: "Dia berkata jujur." Maka `Umar angkat bicara: "Wahai Rasulullah, biarkan aku membunuhnya, ia munafiq." Rasul bertutur: "Sesungguhnya la telah ikut berperang Badar, dan ketahuilah, bahwa Allah telah memberi keistimewaan kepada orang yang ikut perang Badar. Allah ft- telah meny-uruh mereka berbuat sesuka mereka, karena Allah telah mengampuni mereka." Maka turunlah ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman setia..."(QS. Al-Murntahanah: 1).

KESIMPULAN

Bahwa Imam Syafi'i memandang, bahwa pelaku dosa

besar tetaplah ia menjadi seorang muslim. Jika ia bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya. Dan bila dikenakan hukum hadd padanya, maka hukum itu merupakan kaffarah baginya. Kalau ia mati dalam keadaan tetap berbuat dosa, maka urusannya diserahkan kepada Allah, apakah Dia akan mengampuninya atau menyiksanya. Yang jelas ia tidak kekal di dalam neraka.

Pembahasan Kedua :

Hukum Meninggalkan Shalat Tanpa mengingkari hukumnya

Ibnul Qayyim al-Jauziyah berkata: Kaum muslimin tidak berbeda pendapat, bahwa meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja merupakan dosa besarpaling besar. Dosa meninggalkan shalat dengan sengaja di sisi Allah lebih besar dari membunuh, mencuri, berzina dan minum minuman keras. Meninggalkan shalat dengan sengaja akan mendatangkan murka dan adzab Allah serta kehinaan di dunia dan di akhirat.

Para ulama berselisih tentang apakah ia harus di-bunuh dan bagaimana cara memhunuhnya, juga tentang apakah ia kafir atau tidak. Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, Abu `Amr al-Auza'i, `Abdullah bin al-Mubarak, Hammad bin Zaid, Waqi' bin al-Jarrah, Malik bin Anas, Muham-mad bin Idris Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih dan yang mengikuti mereka mengatakan, bahwa orang ini harus dibunuh.

Sementara Ibnu Syihab az-Zuhri, Sa'id bin al-Mu-sayyab, Umar bin Abdul Aziz, Abu Hanifah, Dawud bin `Ali dan al-Muzani berpendapat, ia tidak dibunuh, tetapi ditahan sampai mati atau bertaubat. Kemudian Ibnul Qayyim menyebutkan dalil dari masing-masing kelompok dalam sebuah pembahasan khusus yang sangat menarik.

Lalu mereka yang mengatakan (orang itu) wajib dibunuh, berselisih pendapat tentang mengapa ia dibunuh, apakah pembunuhannya itu sebagai hadd (hukuman) seperti dibunuhnya si pembunuh atau si pezina atau si penyerang untuk perang, atau ia dibunuh karena murtad? Jika ia dipandang murtad, berarti meninggalkan shalat termasuk perbuatan dosa yang menjadikan orang yang mengerjakannya keluar dari Islam dan berarti ia termasuk pengecualian dari macam-macam kaba'ir (dosa-dosa besar) sebagaimana syirik, yaitu dikecualikan dari kabirah (dosa besar) pada hadits Ubadah bin ash-Shamit dengan dalil-dalil yang lain dari al-Kitab dan as-Sunnah. Mereka yang mengatakan wajib dibunuh ini ada dua pendapat:

Pendapat pertama :

Orang Yang Meninggalkan Shalat Dengan Sengaja Adalah Kafir, Yang Wajib Dibunuh.

Mereka berkata: Ia harus dibunuh seperti dibunuhnya orang yang murtad. Pendapat ini adalah pendapat Imam Ahmad, Sa'id bin Jubair, Amir asy-Sya'bi, Ibrahim an-Nakha'i, Abu 'Amr al-Auza'i, Ayyub as-Sakh-tiyani, Abdullah bin al-Mubarak, Ishaq bin Rahawaih, 'Abdul Malik bin Hubaib dari madzhab Maliki dan salah satu pendapat Imam Syafi'i, ath-Thahawi meriwayatkan dari Imam Syafi'i sendiri, juga seperti diriwayatkan oleh Ibnu Hazm²³, pendapat ini adalah pendapat 'Umar bin al-Khaththab, Mu'adz bin Jabal, 'Abdur Rahman bin 'Auf dan sahabat-sahabat lainnya

Al-Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi berkata: Telah kami sebutkan dalam kitab kami apa yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul tentang tingginya kedudukan shalat dan keharusan tentang dijanjikannya pahala kepada orang yang menjalankannya serta ancaman berat bagi yang

mengabaikannya, dan kami sebutkan juga tentang perbedaan kedudukan shalat dengan amal-amal lain.

Muhammad bin Nashr mengatakan: Lalu kami sebutkan hadits-hadits yang datang dari Rasulullah tentang kafirnya orang yang meninggalkan shalat dan keluarnya mereka dari millah (agama) dan diperbolehkannya me-merangi mereka yang menolak mengerjakannya. Riwayat-riwayat yang seperti itu juga telah datang dari para sahabat dan tidak kami temui perselisihan pendapat pada seorang pun dari mereka.

Pendapat pertama berdalil pada al-Qur'an, as-Sunnah dan ijma' sahabat;

Dalil dari al-Qur'an.

Firman Allah: Maka apakah patut Kami jadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang Kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian), bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Atau, adakah kamu mempunyai sebuah Kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya? Bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu? Atau apakah kamu memperoleh janji janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari kiamat. Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (seke-hendakmu). Tanyakanlah kepada mereka: Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil itu? Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka, hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar. Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak akan kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru

untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera. (QS. Al-Qalam: 35-43).

Wajhu ad-Dalalah (segi penunjukan) pada ayat ini: Sesungguhnya Allah.”telah memberitahukan, bahwa orang Islam itu tidak sama dengan orang yang berbuat dosa (kafir). Penyamaan orang Islam dengan orang yang berbuat dosa tidak sesuai dengan kebijaksanaan dan hukum-Nya. Lantas, Allah menyebutkan keadaan mujrim (pelaku dosa/kafir) yang menjadi lawan orang Islam, dengan firman-Nya: ”Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk sujud kepada Rabb ” Rabb mereka, tetapi mereka dihalangi sehingga tidak dapat sujud beserta orang-orang Islam sebagai hukuman buat mereka karena mereka meninggalkan shalat (sujud) bersama orang-orang yang shalat di dunia. Ini menunjukkan, bahwa mereka itu beserta orang-orang kafir dan munafiq yang ketika orang Islam bersujud, mereka tidak mau bersujud. Andaikan mereka itu orang Islam, tentu mereka bisa sujud sebagai-mana halnya orang-orang Islam.

Firman Allah: Maka datanglah sesudah mereka, peng-ganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan yang merrrperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemukan kesesatan. Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal shaleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun. ” (QS. Maryam: 59-60).

Wajhu ad-Dalalah (cara berdalil) pada ayat ini ialah, bahwa Allah telah menjadikan tempat dari neraka ini bagi mereka, orang-orang yang meninggalkan shalat dan memperturutkan hawa nafsu. Sekiranya ia orang Islam yang berbuat maksiat, tentu ia berada di tingkat paling tinggi dari neraka, karena tempat ini adalah tempat untuk orang-orang kafir bukan untuk orang-orang Islam yang maksiat.

Ada dalil lain yang ditunjukkan oleh ayat di atas: Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal shaleh, maka mereka

itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun. ”

Sekiranya orang yang meninggalkan shalat itu tetap mukmin, tentu dalam taubatnya tidak disyaratkan beriman (seperti pada ayat) karena yang demikian itu berarti pengulangan, atau mencari sesuatu yang sudah ada (tahshilul hasil).

Firman Allah: Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian, jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi tllahapenyayang. Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam. Maka selama mereka berilaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadapmu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadapmu dan tidak (pula) menginginkan perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasiq (tidak menepati janji). Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-

orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. (QS. At-Taubah: 5-11).

Wajhu ad-Dalalah ayat ini adalah, sesungguhnya Allah menyuruh kita untuk membunuh orang-orang musyrik dan mensyaratkan pembebasan mereka dengan taubat, yakni Islam, mendirikan shalat dan menabayar zakat jika mereka tidak mau dibunuh. Allah juga telah menyatakan mereka adalah saudaranya orang-orang mukmin (yakni mereka beriman) apabila mengerjakan shalat dan membayar zakat. Jika tidak, maka mereka bukan orang-orang mukmin.

Firman Allah: Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat. Tetapi ia mendustakan (Rasul dan berpaling (dari kebenaran)).(QS. Al-Qiyaamah: 31-32).

Wajhu ad-Dalalah ayat ini adalah, bahwa Islam adalah membenarkan berita (dari Rasul) dan melaksanakan perintah, lawannya adalah tidak membenarkan (menolak, mendustakan) dan tidak menjalankan shalat/perintah. Pada kedua ayat ini Allah menyebutkan tentang dua hal (membenarkan dan mengerjakan shalat) dan dua hal yang menjadi lawannya (mendustakan dan berpaling). Oleh karena mukadzdzib (pendusta) adalah kafir, maka demikian pula yang berpaling dari shalat, juga kafir.

Firman Allah: Seseungguhnya orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami~, mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Rabb mereka, sedang mereka tidak menyombongkan diri.” (QS. As-Sajdah: 15).

Wajhu ad-Dalalah ayat ini ialah, Allah menafikan iman

dari mereka yang tidak mau sujud dan bertasbih memuji Rabb mereka ketika diperingatkan dengan ayat-ayat Allah. Dan peringatan ayat-ayat Allah yang paling utama adalah peringatan dengan ayat shalat. Maka, orang yang diperingatkan agar shalat, tetapi dia tidak mau, berarti ia tidak beriman kepadanya, karena Allah mengkhususkan orang-orang beriman dengan shalat, bahwa mereka adalah orang-orang yang menyungkur sujud. Itulah pengargumen-tasian yang paling baik. Jadi ia tidak beriman pada ayat: "Dan diri.kanlah shalat."(QS. Al-Baqarah: 43). Kecuali orang yang komitmen terhadapnya.

Firman-Nya: Dan apabila dikatakan kepada mereka 'Ruku'lah, niscaya mereka tidak mau ruku : Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."(QS. Al-Mursalaat: 48-49).

Ayat ini terletak sesudah ayat: Dikatakan kepada orang-orang kafir):Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa. (QS. Al-Mursa-laat: 46)

Lalu, Allah mengancam mereka karena mereka ti-dak mau ruku', yakni tidak mau shalat saat mereka diseru untuk menjalankannya. Dan tidak dapat dikatakan, sesungguhnya Allah mengancam mereka karena mendustakan, karena Allah telah memberitahukan, bahwa mereka meninggalkan (mereka tidak mau ruku'), sehingga dengannya mereka terkena ancaman.

Ibnul Qayyim berkata: Kami katakan, bahwa orang yang membenarkan bahwa Allah menyuruh dan memerintahkan shalat, tidak akan meninggalkan shalat terus-mene-rus. Orang yang membenarkan secara yakin bahwa Allah telah mewajibkannya sehari semalam agar shalat lima kali dan bahwa orang yang meninggalkannya mendapat siksa pedih, akan mustahil baginya -menurut logika dan adat- untuk terus-menerus meninggalkan shalat. Orang yang benar-benar meyakini kewajibannya,

tidak mungkin melestarikan perbuatan meninggalkan shalat, karena iman menyuruh si pemiliknya untuk melaksanakan kewajiban. Bila tidak ada di hatinya sesuatu yang mendorongnya untuk mengerjakan shalat, berarti di hatinya tidak terdapat iman. Janganlah engkau perdulikan ucapan orang yang tidak mempunyai ilmu dan pengalaman tentang kondisi hati dan amal hati. Renungkanlah, bahwa seorang hamba, yang tersimpan iman/keyakinan di dalam kalbunya akan adanya pahala dan siksa, surga dan neraka serta keyakinan bahwa Allah telah mewajibkan baginya shalat dan Allah akan me-nyiksanya jika meninggalkannya, ia tidak mungkin terus-menerus meninggalkan shalat tanpa adanya suatu penghalang.

Dalil dari as-Sunnah.

Dari Jabir, ia bercerita: Aku telah mendengar Rasul, bersabda: Sesungguhnya, yang membedakan seseorang dari syirik dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.

Hadits yang diriwayatkan oleh Buraidah al-Hashib al-Aslami berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: Perjanjian antara kita dengan mereka adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya, berarti ia kafir.

Dari `Abdullah bin `Amr bin al-`Ash dari Nabi, bahwa pada suatu hari beliau menyebut tentang shalat, beliau bersabda: Barangsiapa yang memeliharanya, maka ia akan menjadi cahaya baginya dan akan menjadi bukti dan penyelamat pada hari kiamat. Barangsiapa yang menyia-nyiakannya, maka ia tidak menjadi cahaya baginya, juga tidak menjadi pembela dan penyelamat. Pada hari kiamat ia akan bersama Qarun, Fir'aun, Haman dan Ubay bin Khalaf.

Ibnul Qayyim berkata: "Empat orang itu disebut khusus, karena mereka adalah pemimpin kekufuran. Di sana ada catatan khusus yang menarik, bahwa meninggalkan shalat bisa

karena sibuk dengan hartanya, atau sibuk dengan jabatannya, atau sibuk dengan tugasnya atau dengan perniagaannya. Orang yang meninggalkan shalat karena sibuk dengan hartanya, ia akan bersama Qarun, orang yang sibuk dengan jabatan/kekuasaannya, ia akan bersama Fir'aun, sedang orang yang sibuk dengan tugasnya, ia akan bersama Haman, dan orang yang sibuk dengan perniagaannya sehingga ia tidak shalat, ia akan bersama dengan Ubay bin Khalaf.

Hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal beliau bersabda: dari Nabi, bahwa Pokok segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedang puncaknya ialah jihad fi sabilillah.

Sisi argumentasi dari hadits ini adalah, Allah memberitahukan bahwa kedudukan shalat dalam Islam bagaikan tiang bagi rumah. Rumah itu runtuh jika tiangnya roboh. Begitu juga dengan Islam. Ia akan lenyap dengan lenyapnya shalat. Ibnu Qayyim berkata: "Imam Ahmad telah berhujjah persis dengan ini.

Hadits Anas bin Malik. berkata, Rasul bersabda: Barangsiapa yang shalat seperti shalat kita, dan menghadap kiblat kita dan memakan sembelihan kita, maka ia adalah muslim yang mendapat tanggungan Allah dan RasulNya. Maka janganlah kamu melabrak apa yang menjadi tanggungan Allah.

Segi argumentasi dan hadits ini, bahwa dengan ketiga hal tersebut, Rasulullah menyatakan seseorang adalah muslim, dan tanpanya (shalat, menghadap kiblat, memakan sembelihan) ia bukan muslim. Juga, bahwa seseorang yang shalat tidak menghadap kiblatnya adalah bukan muslim, lalu bagaimana dengan yang tidak shalat?

Hadits yang diriwayatkan oleh Mihjan bin al-Adra' al-Aslami, bahwa ketika ia duduk bersama Rasulullah dikumandangkanlah adzan untuk shalat. Maka Rasulullah bangun.

Ketika Rasulullah kembali, Mihjan masih duduk. "Mengapa engkau tidak shalat, bukankah engkau muslim?" tegur Rasul. Mihjan menjawab: Ya, aku muslim. Aku sudah shalat di rumah." Mendengar jawaban itu, maka Rasulullah berkata kepadanya: Bila engkau datang ke masjid, shalatlah berjama'ah sekalipun engkau sudah shalat.

Di sini, Rasulullah membedakan muslim dan kafir dengan shalat. Jika memang sebutan muslim boleh diberikan kepada orang yang meninggalkan shalat, maka Rasulullah tidak akan berkata kepada pria yang tidak shalat: "Bukankah engkau muslim?"

Masih banyak dalil lain, namun kami menganggap cukup dengan dalil-dalil yang telah kami sebutkan ini.

Ijma' Sahabat.

Ibnu Zanjawaih berkata: Umar bin Rabi' telah bercerita kepada kami, Yahya bin Ayyub telah bercerita kepada kami dan Yunus, dari Ibnu Syihab, ia berkata: 'Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah telah bercerita kepadaku bahwa; Abdullah bin Abbas menceritakannya, bahwa ia mendatangi Umar bin al-Khaththab ketika ia ditikam di masjid, Ibnu Abbas berkata: Aku menggonggongnya bersama orang-orang yang ada di masjid. Setelah kami membaringkannya di rumahnya, Umar menyuruh Abdur Rahman bin Auf untuk mengimami shalat. Ketika kami menjenguknya, ia tengah tidak sadarkan diri. Setelah sadar, ia berkata: Apakah orang-orang sudah shalat?" "Sudah," jawab kami. 'Umar berkata: "Tak ada Islam bagi orang yang tidak shalat." Dalam riwayat yang lain: "Tak ada bagian dalam Islam, orang yang meninggalkan shalat. Kemudian ia minta air wudhu, lalu ia wudhu dan shalat." Ibnu 'Abbas menceritakan kisah itu.

Ibnu Abbas berkata: Perkataan 'Umar ini diucapkan di hadapan para sahabat dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengingkarinya. Riwayat ini datang dari Mu'adz bin Jabal,

Abdur Rahman bin Auf dan Abu Hurairah Tidak seorang sahabat pun yang menentanginya.

‘Abdullah bin Syaqq berkata: Para sahabat Rasu-lullah tidak melihat satu amal yang jika ditinggalkan se-seorang ia dspst menjadi kafir kecuali shalat.

Pendapat kedua:

Orang Yang Meninggalkan Shalat Karena Malas Wajib Dibunuh Sebagai Hadd (Hukuman) Bukan Karena Kafir.

Di antara yang berpendapat seperti ini adalah, Imam Malik dan Ibnu Baththah. Ibnu Qudamah dalam al-Mughni mentarjih pendapat ini. Ia berkata: Ini adalah pendapat mayoritas fuqaha (ahli fiqih). Ini adalah riwayat yang masyhur dari Imam Syafi’i yang dijadikan pegangan dalam madzhabnya.

Imam Syafi’i berkata: Barangsiapa yang meninggal-kan shalat wajib sementara ia muslim, maka harus ditanya, mengapa tidak shalat?’ Kalau ia menjawab: Lupa, maka katakanlah: Shalatlh engkau ketika ingat. Jika ia menja-wab: Karena saya sakit, maka katakanlah kepadanya: Sha-latlah semampumu; berdiri, duduk atau berbaring atau de-ngan isyarat. Apabila ia menjawab: Saya bisa shalat, tetapi saya tidak shalat, dan saya akui shalat itu wajib hukum-nya. Maka katakanlah kepadanya: Shalat itu adalah amal yang tidak bisa diwakilkan kepada yang lain. Ia harus dikerjakan olehmu langsung. Bertaubatlah! Kalau tidak, kami akan membunuhmu.

Imam Syafi’i berkata: Ketika shalat seperti itu, sementara orang yang meninggalkannya tidak menghenti-kan perbuatannya itu, kita tidak mampu mengambil shalat darinya karena shalat adalah perbuatan, bukan benda yang bisa diambil seperti barang temuan, pajak dan sejenisnya. Maka, kami mengatakan: Shalatlh kamu, jika tidak, kami akan membunuhmu, sebagaimana

terhadap orang kafir, kami katakan: Berimanlah, atau kami akan membunuhmu,' sedang iman itu dianggap ada dengan ucapanmu. Shalat dan iman adalah dua hal yang berbeda dengan apa yang ada di tanganmu, namun, kami mampu mengambil haq (Allah) darimu sekalipun engkau menolaknya. Imam Syafi'i berkata: "Dan telah dikatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat diperintah agar bertaubat sampai tiga kali. Bila ia sadar, lalu shalat, maka dibiarkan. Dan jika tidak mau juga, ia harus dibunuh.

Imam Syafi'i juga berkata, sebagai sanggahan terhadap orang yang meninggalkan shalat. Bagaimana menu-rutmu jika ada orang yang bertanya kepada engkau: Orang yang murtad dari Islam, ketika engkau mem-beritahukannya, lalu ia menjawab: Aku telah menge-tahuinya tetapi aku tidak dapat mengatakannya ia harus saya tahan atau saya pukul kecuali jika ia mengucapkannya. Maka Imam Syafi'i berkata: "Itu ti-dak boleh dilakukan, karena orang tadi telah meng-ganti agamanya, jadi tiada yang bisa diterima darinya kecuali ia telah mengatakannya (masuk Islam lagi), karena ia telah mengganti agamanya dan itu tidak dianggap kecuali dengan diucapkan.

Maka, aku katakan kepadanya: Bagaimana de-ngan shalat? Shalat adalah bagian dari agamanya. Apakah yang meninggalkannya harus dibunuh? Kare-na ada rekanmu yang berkata, ia tidak menahan dan tidak memukul/menderanya! Jika ia berkata, tentu saja, ia tidak boleh dibiarkan jika jelas-jelas ia tidak shalat. Aku (yakni Imam Syafi'i) katakan: Apakah engkau akan membunuhnya dengan pendapatmu karena ia menolak peraturan buatanmu, sementara engkau tidak membunuhnya padahal. Ia meninggal-kan shalat yang merupakan kewajiban yang paling pokok dari Allah, setelah tauhid dan bersaksi, bahwa Muhammad adalah Rasulullah

serta iman kepada apa yang dibawanya dari Allah

Di tempat lain, Imam Syafi'i berkata: "Mengi-kuti shalat Jum'at adalah wajib. Barang siapa yang meninggalkan kewajiban karena malas atau meremeh-kan, maka la akan mendapat akibat buruk, kecuali jika Allah memaafkannya, sama halnya dengan sese-orang yang meninggalkan shalat sampai waktunya habis, maka la akan celaka, kecuali apabila Allah memberinya maaf.

Dengan ini, jelaslah bagi kita sikap dari madz-hab Imam Syafi'i tentang orang yang meninggalkan shalat karena malas. Bahwa ia disuruh taubat, bila tidak mau, la di-bunuh sebagai hukuman hadd ba-ginya, bukan karena kafir. Adapun di akherat, la be-rada dalam masyi'ah (kehendak Allah), apakah Ia a-kan menyiksanya atau mengampuninya.

Beliau mengambil dalil dari hadits Abu Hurai-rah, bahwa orang yang meninggalkan shalat tersebut harus dibunuh, bahwa `Umar berkata kepada Abu Bakar tentang orang yang menolak untuk membayar zakat: "Bukankah Rasulullah telah menyatakan: `Aku akan tetap memerangi manusia sampai mereka me-ngucapkan, La ilaha iliallah. Bila mereka mengu-capkannya, maka teipeliharalah darah dan harta mereka kecuali karena hak Islam (yang harus mereka penuhi), sedang peng-hisaban mereka ada di tangan Allah. Abu Bakar berkata: `Ini -yakni menolak bayar zakat- termasuk haknya.

Di tempat lain, Imam Syafi'i berkata: Dalil tentangnya ialah riwayat, bahwa Abu Bakar ash-Shid-diq berkata: Seandainya mereka menolak tali unta yang pernah mereka bayarkan kepada Rasulullah pasti mereka aku perang. Janganlah kalian memisah-misahkan apa yang telah dikumpulkan oleh Allah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan

Muslim dari Ibnu Umar dan diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Khuzaimah dari Abu Hurairah, serta diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Anas bin Malik, Adapun redaksi hadits dari Ibnu Umar adalah, bahwa Nabi, bersabda: Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi, bahwa tiada Ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat. Apabila mereka telah melakukan itu semua, berarti mereka telah memelihara darah dan harta mereka kecuali karena hak Islam (yang harus dipenuhi), sedang penghisaban mereka ada di tangan Allah.

Sisi penunjukan hadits ini ialah, bahwa para sahabat telah memerangi orang yang menolak membayar zakat. Maka, orang yang meninggalkan shalat lebih layak untuk dibunuh.

Imam Syafi'i juga berargumentasi dengan hadits Ubaidillah bin Adi bin al-Khiyar, bahwa seorang laki-laki berbisik kepada Rasulullah. Ternyata ia meminta Rasulullah agar membunuh seorang munafiq. Maka beliau berkata: "Bukankah ia telah bersaksi, bahwa tiada Ilah kecuali Allah?" Ia menjawab: "Ya, ia telah bersaksi bahwa tiada Ilah kecuali Allah, tetapi syahadat itu percuma." Rasulullah kembali menukas: "Bukankah ia menjalankan shalat?" "Ya, ia shalat tetapi percuma," ujarnya. Maka, Rasulullah bersabda: "Mereka adalah orang yang dilarang oleh Allah untuk aku diperangi.

Sisi argumentasi riwayat ini, bahwa Nabi melarang membunuh orang munafiq karena ia munafiq tersebut shalat. Berarti orang yang meninggalkan shalat boleh dibunuh.

Dengan kedua riwayat ini, Imam Syafi'i berpendapat, bahwa orang yang meninggalkan shalat karena malas, harus dibunuh.

Adapun yang mengatakan, bahwa orang yang meninggalkan shalat itu tidak kafir, berdalil dengan sejumlah dalil berikut:

Dalil dari al-Quran.

Allah berfirman: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mensyariatkanNya dan akan mengampuni dosa selain itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki. ” (QS. An-Nisaa’: 48).

Dalil dari as-Sunnah.

Hadits `Ubadah bin ash-Sl'iaYrut dari Nabi : bahwa beliau bersabda:



BAB III

MASALAH TAUHID

- Pasal 1 | Tauhid Uluhiyah
- Pasal 2 | Tauhid Rububiyah
- Pasal 3 | Tauhid Asmaa dan Zat



Pembahasan Pertama : Ta'rif Tauhid Uluhiyah

Kata at-tauhid berasal dari; wahaada, yuwahhidu, tauhidan. Kata wahaada meliputi makna, menyendirikan sesuatu dengan dzatnya, sifat atau afalnya (perbuatannya) dan tidak adanya sesuatu yang menyerupainya dan menyertainya dalam hal kesendiriannya. Bila "ha"nya digandakan (apabila ada dua "ha": Wahaada, seperti dika-takan: "Wahaada asy-syai Tauhidan, maka maknanya adalah, menjadikan sesuatu itu satu atau menisbatkannya kepada ketunggalan/kesendirian. Allah berfirman menceritakan orang-orang kafir: Mengapa la menjadikan ilah-ilah itu Ilah yang satu saja? Sesungguhnya ini benarbenar sestfatat hal yang sangat mengherankan. " (QS. Shaad: 5).

Sedangkan ta'rif (definisi) dari Tauhid Uluhiyyah menurut terminologi ialah: "Keyakinan yang teguh, bahwa hanya Allah sematalah yang berhak disembah (diibadahi) disertai dengan pelaksanaan pengabdian/pe-nyembahan kepada-Nya saja dan tidak mengalihkannya kepada selain-Nya." Ungkapan yang paling detail tentang makna ini adalah ucapan syahadat "la illaha illallah" (Tiada Ilah kecuali Allah) yang maknanya adalah tidak ada zat yang berhak disembah/diibadahi selain

Allah.

Mengesakan Allah dalam penghambaan dan pengabdian disebut Tauhid, tidak lain karena sang hamba dengan keyakinannya itu, ia benar-benar telah mentauhid-kan (mengesakan) Allah dan meyakini bahwasanya Dia adalah satu/tunggal, lalu dengan keyakinannya itu dia bermu'amalah kepada Allah dengan ikhlas beribadah dan menghambakan diri hanya kepada-Nya dan be'rdo'a/me-mohon dan berseru hanya kepada-Nya semata. Ia juga mengimani, bahwa Allah Pengatur segala urusan, Pen-cipta segenap makhluk dar. Pemilik Asma al-Husna (nama-nama yang indah) dan sifat-sifat sempurna.

Dia satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan diibadahi. Tauhid inilah yang menjadi tujuan Allah men-ciptakan jin dan manusia clan yang karena tauhid ini Allah mengutus para Rasul, menurunkan al-Kitab, menciptakan surga untuk mereka yang menganutnya (tauhid) dan men-ciptakan neraka bagi mereka yang meninggalkannya. Allah berfirman: Dan Aku tidak men ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah (kepadaKu). ” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56).

Dan Dia berfirman: Dan Kami tidak mengiitu.s seorang Raszil sebelaa kamu, melainkan, Kami me-wahyukan kepadanya, bahwasanya tiada Ilah kecuali Alt, maka sembahlah olehmu akan Aku. (QS. Al-Anbiyaa': 25).

Allah berfirman di tempat lain: Dan sesungguhnya Kanai telah menguttis pada setiap umat seorang Rasul (untuk menyeraskan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut... ” (QS. An-Nahl: 36).

Juga Allah berfirman: Dan tidaklah mereka dipe-rintah melainkan agar beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalan-kan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendi-rikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus. ” (QS. Al-

Bayyinah: 5).

Ayat-ayat yang semakna dengan ayat-ayat di atas sangatlah banyak, bahkan seluruh dan surat dalam al-Qur'an menunjukkan kepada tauhid. Alangkah indahnya ucapan seseorang, bahwa al-Qur'an itu seluruhnya adalah tauhid, karena ayat itu:

1. Dapat berupa berita tentang Allah, tentang Asma' dan sifat-sifat-Nya.
2. Atau seruan untuk menghambakan diri dan beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.
3. Atau perintah dan larangan, dan keharusan untuk mematuhi yang merupakan tuntutan dari tauhid.
4. Atau berita tentang ahli (penganut) tauhid dan balasannya di dunia dan di akhirat.
5. Atau kabar mengenai pelaku/penganut syirik dan balasannya⁷ di dunia dan di akhirat.

Tauhid itu amat urgen (penting), namun anda masih saja bisa jumpai tidak sedikit dari orang yang menulis tentang ilmu tauhid kurang memberi perhatian kepada hal ini, malah mencoba-merintangi orang yang mengingatkan akan hal ini dan menghalangi orang yang menyeru kepadanya, sehingga kita dapat mereka sembarangan dalam menafsirkan kata-kata ini yang pada akhirnya muncullah bera-gam jalan dan golongan.

A. MU'TAZILAH

Mereka menolak sifat-sifat (Allah) masuk ke dalam cakupan tauhid sehingga orang yang mengatakan, Allah itu memiliki sifat Ilmu atau qudrat (Mahakuasa)" atau orang yang berpendapat bahwa Allah itu akan dilihat di akhirat, adalah bukan penganut tauhid, karena tauhid menafikan banyak sifat. Sementara, mereka mengklaim dirinya sebagai penganut tauhid.

B. JABARIYYAH.

Mereka menolak sifat-sifat Rabb seperti sifat Ilmunya Allah, sifat Mendengar dan Melihatnya Allah. Pangkal dari tauhid yang seperti ini adalah, pengingkaran terhadap hakekat Asma' Allah dan sifat-sifat-Nya ditambah dengan pandangan yang isinya berupa keyakinan, bahwa Allah adalah pelaku perbuatan para hamba, sehingga pen-dapat yang menyatakan bahwa perbuatan para hamba dilakukan oleh mereka sendiri, menurut mereka adalah menafikan tauhid.

C. JAHMIYYAH.

Yang disetujui pendapatnya oleh para ahli filsafat telah berlebihan pula dengan mengatakan, bahwa tauhid itu mengingkari hakekat Rabb yang melebihi dari sekedar adaNya dan menolak sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan bahwa Allah itu tidak mendengar, tidak melihat, tidak memiliki kekuasaan, tidak punya iradah (kehendak) dan tidak hidup, serta tidak ada pada-Nya dua makna yang salah satunya berbeda dengan yang lain sama sekali. Mereka mengatakan, "karena jika Allah seperti itu, berarti Allah murakkab (terdiri dari hal-hal tersebut) dan berarti Ia adalah jisim/sosok/tubuh yang tersusun dari hal-hal itu, yang hal itu bermakna Allah itu tidak satu."Satunya Allah, yang dijadikan oleh mereka sebagai hakekat Rabb al-Alamin, keberadaanya mustahil, karena mustahil adanya dzat di luar dengan tanpa sifat. Oleh karena itu, para salaf rahimah.umullah berkata: "Kelompok Mts'aththilah (yang meniadakan sifat-sifat Allah) itu menyembah `ketidaka-daan. Sedang golongan Mujassir,lah i(yang nimemandang, bahwa Allah itu bersosok) itu menyembah berhala. Tauhid model ini telah menjadikan sebagian dari mereka berpandangan, bahwa Allah itu menyatu dan menitis ke tubuh benda/makhluk.

D. AHLI TASHAWWUF.

Para ahli tashawwuf yang berlebihan, memberikan definisi tauhid sebagai berikut: Tauhid ialah, menyaksi-kan hakekat tauhid.” Dengan kata lain, orang yang ber-tauhid menurut mereka ialah, melihat Allah itu dzat bagi segala sesuatu. Yang mengatakan pendapat ini adalah kelompok Wihdatu al-Wujud. Bagi mereka wujud/ada ada-lah satu tidak ada bagi mereka dua wujud. Wujud lama dan wujud baru, Khaliq dan makhluk, Itu tidak ada me-nurut mereka. Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa Allah dengan dzat-Nya masuk ke setiap sesuatu (benda). Mereka ini disebut dengan Ahli al-Hulu1. Ibnul Qayyim bertutur: Dan datanglah sekelompok manusia la berkata: ”Kudapati alam ini dengan dzatnya dan terang nyata tidak ada di sana dzat yang ada selain-Nya Sungguh salah lidah mengatakan Ada dua zat yang ada.Datanglah pula sekelompok manusia Yang mengatakan: ”Kudapati Dia Ada di setiap tempat la seperti hawa dan udara. Memenuhi setiap ruang dan tak terlihat dengan mata telanjang.

E. AHLI ILMU KALAM.

Mayoritas ahli ilmu kalam menyebutkan tauhid dalam buku buku mereka, kesimpulannya adalah, mereka menjadikan tauhid kepada tlg jenis:

1. Dia adalah satu pada dzat-Nya yang tidak bisa dibagi.
2. Tauhid Sifat
3. Tauhid Afa'al .

Yang paling populer dari ketiga jenis tauhid ini a-dalah, yang ketiga yaitu tauhid af al (perbuatan), bahwa Pencipta alam ini adalah satu. Mereka menyatakan, bahwa tauhid inilah yang dituntut oleh Allah dari kita. Mereka menyangka, inilah makna

dari "La ilaha illallah", sehingga mereka menjadikan makna uluhiyah ialah kemam-puan mencipta. Berikut ini kami berikan contoh-nya yang terdapat dalam kitab-kitab mereka:

Imam asy-Syahrastani berkata: Adapun tau-hid, maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah -maksudnya adalah Asy'ariyah dan yang sependapat dengannya telah mengatakan, bahwa Allah itu satu pada dzat-Nya yang tidak dapat dibagi-bagi, esa pada sifat-Nya yang tidak ada yang menyerupai, tunggal pada perbuatannya yang tidak ada sekutu bagi-Nya

Imam Abu Thalib al-Makki bertutur: Tau-hid izlah keyakinan hati, bahwa Allah itu Esa/Satu yang tidak ada duanya, Ia ada dan tanpa diragukan. Asma' dan sifat-sifat-Nya serta cahaya-Nya bukan makhluk-Nya dan semuanya itu tidak terpisah dari-Nya.

Imam an-Nasafi dalam al-'Aqa-id al-fasafi-yah menuturkan: "Wahid artinya, bahwa pencipta alam itu satu. Pemahaman tentang wajib adanya tidak bisa dibenarkan kecuali pada zat yang satu, sedangkan makna tauhid ialah, tidak ada kebe-sertaan yang lain dalam hal yang wajib; yang berakhir kepada ketidakadaan, "banyak" (berbi-lang-bilang) dalam bagian-bagian.

Ibnu `Asyir berkata: Wajib bagi Allah ada dan dahulu. Juga wajib bagi-Nya kekal dan kaya secara mutlak Penciptaan-Nya akan makhluk-Nya tidak ada yang menyerupai Esa zat-Nya, Esa sifat dan perbuatan-Nya

Pensyarah mengatakan: Wahdaniyat artinya tunggal, tidak ada bagi-Nya `kedua' pada dzat-Nya, pada sifat dan perbuatan-Nya.

Pengarang kitab Jauharatu at-Tasshid me-nulis sebagai berikut:

Wajib bagi-Nya ada dan dahulu. Begitu juga sifat kekal tidak terkena sifat "tidak ada". Ia berdiri sendiri, Mahaesa.

Mahasuci sifat-sifat-Nya lagi Mahaluhur

Ulama yang mensyarah mengatakan: "Yang dimaksud dari Mahaesa ialah, esa pada dzat yang artinya ialah, dzatnya tidak tersusun dari beberapa bagian, juga yang dimaksud adalah, Mahaesa pada sifat-Nya, yang maknanya adalah tidak berbilang-bilang (tidak banyak) dari satu jenis, serta maksudnya adalah esa pada perbuatan-Nya, dalam artian tidak ada pengaruh bagi selain-Nya dalam perbuatan.

Itulah sebagian ucapan yang dapat penulis nukilkan dari kitab ahli ilmu kalam yang menjelaskan kepada kita tentang pemahaman mereka dalam tauhid yang hampir tidak anda dapati hal lain selain hal-hal yang mereka ucapkan, kecuali perbedaan dalam uslub.

Kesimpulannya, mereka menjadikan orang yang mengakui Rububiyah Allah sebagai orang yang bertauhid dengan tanpa melihat kepada hak Allah atas hamba-Nya, juga tidak memandang hikmah di balik penciptaan jin dan manusia oleh Allah, (hikmahnya) yakni untuk memenuhi hak Allah (beribadah). Kekurangan mereka ini terlihat pada definisi tentang tauhid yang disampaikan oleh para ahli ilmu kalam yang tertulis di kitab-kitab mereka, yaitu: "Aqidah yang shahih, bahwa Pencipta hamba dan perbuatan mereka adalah Allah Yang Mahaesa, Dialah pencipta hamba dan perbuatan mereka, tidak memberi pengaruh bagi seorang pun selain Dia, baik yang hidup maupun yang mati." Inilah tauhid murni, yang barangsiapa menyalahi ini, maka ia akan terjebak ke dalam syirik.

Barangsiapa yang meyakini sebab akibat pada sesuatu, baik itu berjalan maupun tidak, dan meyakini bahwa Allah menciptakan sebab bagi kemunculan akibat, dan bahwa yang berbuat itu adalah Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Barangsiapa yang meyakini ini, berarti ia mukmin.

Apabila didapati pada ucapan orang-orang yang

beriman tentang penyandaran sesuatu kepada selain Allah, maka wajib membawanya ke "majaz aqli (kiasan)" dan tidak boleh mengingkarkannya. Sebagai contoh, ketika seseorang berkata: "Wahai Nabi Allah, sembuhkanlah aku dan penuhi kebutuhanku. Jika ada orang yang mengatakannya seperti itu, maka tidak lain maksudnya ialah, berilah aku syafa'at (wahai Nabi Allah) dalam kesembuhan dan do'akanlah aku agar dapat memenuhi kebutuhanku dan hadapkanlah kepada Allah untuk urusanku.

Ini adalah bukti yang paling jelas atas penyimpangan yang berbahaya dalam memahami masalah ini dan hal-hal yang menjadi penyebab kesalahan dalam dasar `aqidah. Ini adalah bukti kebodohan mereka tentang hakekat da'wah para Nabi, sejak nabi yang pertama hingga Nabi terakhir, Muhammad juga/ merupakan bukti kebodohan mereka tentang keadaan manusia yang kepadanya Nabi diutus, baik di Makkah maupun di tempat lain, suatu kebodohan yang menjadikan mereka membatasi tauhid hanya pada pengakuan adanya Khaliq dan Keesaan-Nya dalam mencipta dan memberi rizqi. Ini adalah tauhid seperti yang dinamakan oleh para ulama dengan tauhid Rubu-biyyah, yaitu Tauhidullah (mengesakan Allah) dengan perbuatan-Nya seperti Mencipta, Menghidupkan, Mematikan dan perbuatan Allah yang lain dan sejenis.

Berikut ini akan kami kutip ucapan Imam Muhammad bin `Abdul Wahhab yang membatalkan `aqidah ini, sekaligus menjelaskan kejauhannya dari apa yang dimaksud oleh Allah. Ia berkata: Ketahuilah: Tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan penghambaan. Ia adalah dinnya para Rasul yang dengannya Allah mengutus mereka kepada hamba-hambanya. Yang pertama dari mereka adalah Nuh Allah mengutusnyanya kepada kaumnya ketika penghormatan mereka berlebihan kepada orang-orang shaleh yang bernama Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uuq

dan Nasr. Sedangkan yang terakhir adalah Muhammad. Dialah yang meng-hancurkan bentuk-bentuk (berhala) orang shaleh tadi. Ia diutus oleh Allah kepada umat manusia yang beribadah, yang melakukan ibadah haji, bershadaqah dan banyak berdzikir kepada Allah, tetapi mereka menjadikan sebagian makhluk sebagai perantara (dalam beribadah dan do'a kepada Allah). Mereka berkata: 'Kami ingin berta-qarrub (mendekatkan diri) kepada Allah melalui mereka, kami ingin syafa'at mereka di sisi Allah seperti Malaikat, Isa, Maryam dan orang-orang shaleh lainnya. Maka, Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad untuk mereformasi diin- bapak mereka, Ibrahim dan memberitahukan kepada mereka bah-wa (cara) bertaqarrub dan keyakinan ini adalah hak prerogatif Allah, tidak boleh dialihkan kepada Ma-laikat yang dekat dengan Allah, juga kepada Nabi yang diutus, lebih-lebih lagi dialihkan kepada selain keduanya. Kalau itu dibolehkan, bukankah orang-orang musyrik melakukan itu? Sementara, mereka mengetahui dan bersaksi, bahwa Allah ada-lah Khaliq dan Razzaq (I'ncipta dan Pemberi rizqi), Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia adalah satu-satunya Dzat yang memberi rizqi, tidak ada yang meng-hidupkan dan mematikan ke-cuali Allah dan tidak ada yang mengatur kecuali Dia. Seluruh langit yang tujuh dan segala isinya serta semua bumi, keseluruhannya hamba Allah dan di bawah pengaturan dan kekuasaan-Nya.

Bila pembaca ingin mengetahui, bahwa orang-orang musyrik yang diperangi oleh Rasulullah itu bersaksi akan semua hal ini, maka bacalah firman Allah: Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rizqi kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menriptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatursegala urusan?' Maka mereka akan menjawab: Allah.' Maka kata-kanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS. Yunus: 31).

Kemudian, Imam Muhammad bin `Abdul Wahhab menyebutkan beberapa ayat lain tentang ini, lantas ia ber-kata: "Bila anda telah yakin bahwa mereka mengakui semua itu, namun Allah ft-tidak memasukkan mereka ke dalam tauhid yang diserukan oleh Rasul kepada mereka, anda harus tahu bahwa tauhid yang diingkari oleh mereka adalah tauhid ibadah (Tauhid LJluhiyyah) sebagaimana mereka berdo'a kepada Allah siang dan malam (supaya umatnya mau menerima tauhid ini. Di antara mereka ada yang me-minta kepada Malaikat untuk kebaikan dan kedekatan kepada Allah agar mereka memberi syafa'at/ pembelaan kepadanya. Ada pula yang meminta kepada orang shaleh seperti Latta atau kepada Nabi, seperti `Isa. Engkau telah mengetahui, bahwa Rasulullah telah memerangi mereka karena kemusyrikannya ini dan beliau menyeru mereka agar ikhlas beribadah hanya kepada Allah saja. Seba-gaimana Allah berfirman: Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping (menyem-bah) Allah." (QS. Al-Jin: 18).

Dan seperti Allah firmankan di tempat lain: Hanya bagi Allahlah (hak naengabulkan) do'a yang benar. Dan herhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka." (Q'). Ar-Ra'd: 14).

Anda juga tahu bahwa Rasul memerangi mereka karena Rasul ingin agar do'a seluruhnya hanya ditujukan kepada Allah, menyembelih seluruhnya hanya untuk Al-lah, bernadzar seluruhnya hanya karena Allah, beris-ti'anah (memohon pertolongan) seluruhnya hanya kepada Allah, dan seluruh bentuk ibadah hanya untuk Allah. Dan engkau tahu bahwa pengakuan mereka terhadap tauhid Rububiyyah tidak memasukan mereka ke dalam Islam dan bahwa pengagungan dan memohon kepada Malaikat, Nabi atau wali karena mengharap syafa'at dari mereka clan dalam rangka taqarrub kepada Allah telah men-jadikan

darah dan harta mereka halal. Ketika itu tahulah anda, bahwa tauhid yang diserukan para Rasul dan yang ditolak oleh orang-orang musyrik adalah, tauhid ini (Tauhid Uluhiyyah). Tauhid yang merupakan makna dari kalimat La ilaha illallah yang engkau ucapkan. Dengan ini, maka jelaslah bahwa sesuatu yang dinamakan tauhid oleh mereka adalah mengandung al-haq dan al-bathil (tidak murni al-haq). Seandainya seluruh tauhidnya itu haq, tentulah di saat orang-orang musyrik itu mengakui-nya, mereka keluar dari kesyirikan mereka. Tetapi kenyataannya, mereka tetap mtuyrik sebagaimana disifati oleh Allah dalam al-Qur'an sehingga diperangi oleh Rasul karena mereka hanu menerima La ilaha illallah.

Yang dimaksud dengan Ilah bukanlah yang Mahakuasa untuk mencipta sebagaimana dikatakan oleh para Imam ahli ilmu kalam sehingga mereka menyatakan, bah-wa orang yang mengakui Allah Mahakuasa untuk men-cipta dan hanya terbatas pada makna itu, berarti orang itu telah bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Dia. Bila demikian, berarti mereka sama dengan orang-orang musyrik, karena orang-orang musyrik pun meyakini se-perti itu, dan mereka tetap dinyatakan musyrik seperti yang telah dijelaskan. Yang benar, Ilah al-haq adalah yang berhak untuk disembah/diibadahi. Jadi, Dia adalah Ilah yang bermakna Ma'luh, yakni Ma'bud (Yang disem-bah).

Dengan demikian, tauhid artinya menyembah/menghambakan diri hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, sedang syirik ialah mengadakan ilah lain beserta Allah Ta'ala. Suatu hal yang dapat menambah kejelasan bagi anda, bahwa kata at-Tauhid telah disebut-kan dalam sunnah dan telah ditafsirkan langsung oleh Nabi a dengan penafsiran yang sangat jelas yang tidak memberi peluang bagi siapa pun terutama bagi pembuat bid'ah untuk menafsirkannya dengan tafsir yang berbeda dengan tafsir beliau. Perhatikanlah hadits-hadits berikut:

Imam al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan, dengan lafadz al-Bukhari, dari Ibnu `Abbas tuturnya: Ketika Rasulullah mengutus Mu`adz ke negeri Yaman, beliau berpesan: `Engkau akan menjumpai suatu kaum dari Ahlul Kitab, hendaklah seruan yang pertama kali kamu sampaikan kepada mereka adalah Tauhidullah. Bila mereka telah menerimanya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima kali dalam sehari semalam. Jika mereka telah melakukannya, sampaikanlah kepada mereka, bahwa Allah telah memfardhukan zakat pada harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada faqir miskin dari mereka. Apabila mereka telah menerima hal itu, maka ambillah (zakat itu) dari mereka, dan hindarilah harta-harta terbaik mereka.

Dalam sebuah riwayat disebutkan: Da`wahilah me-reka, untuk bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah.

Riwayat lain menyebutkan: Hendaklah yang pertama kali engkau serukan/dakwahkan ialah, ibadah kepada Allah.

Dan dalam riwayat lain disebutkan: Bila engkau berjumpa dengan mereka, maka ajaklah mereka untuk bersaksi, bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah.

Riwayat Muslim berbunyi: Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka ialah, beribadah kepada Allah

Riwayat-riwayat ini berbeda lafazhnya, tetapi maknanya sama. Dengan demikian, tauhidullah ialah mengesakan Allah dalam ibadah (menghindari pengham-baan dan ibadah kepada selain Allah). Itulah makna syahadat La ila haillallah.

Imam Abu Abdillah al-Bukhari yang menunjukkan atas dalamnya pemahaman beliau, mengawali kitab shahihnya pada bab Tauhid dengan hadits ini, dengan menulis judul: "Bab

apa-apa yang datang pada seruan Nabi kepada umatnya untuk mentauhidkan Allah. Ia telah menyebutkan hadits ini untuk menjelaskan, bahwa dak-wah Nabi ialah untuk mengesakan Allah dalam beribadah. Ini adalah tauhid yang tidak disukai Allah jika diganti dengan yang lain. Kemudian, ia menyebutkan hadits yang lain untuk memperjelas dan menerangkan hakekat tauhid yang didakwahkan oleh Nabi kepada umatnya. Hadits tersebut ialah hadits Mu'adz bin Jabal, ia bercerita, Rasulullah bersabda: Wahai Mu'adz, tahukah engkau apakah hak Allah yang harus dipenuhi oleh para hamba?" Mu'adz menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi berkata: "Yaitu supaya mereka hanya menyembah/ibadah kepada Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Tahukah engkau apakah hak mereka pada Allah?" Mu'adz kembali menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah memberi penjelasan: Allah tidak akan menyiksa mereka (jika mereka tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun).

Dengannya, Imam al-Bukhari menjelaskan tafsir tauhid yaitu mengesakan Allah dalam beribadah dan kafir kepada selain Allah. Inilah yang dinamakan dengan tauhid uluhiyyah. Beliau menjelaskan hal ini sebelum yang lain karena urgennya (pentingnya) masalah ini, barangsiapa yang merealisasikannya berarti ia telah memenuhi hak Allah dan tauhid ini juga mencakup iman kepada seluruh asma', sifat dan rububiyyah Allah atas semua makhluk-Nya.

Hadits Abdullah bin Umar, ia bercerita, Rasulullah bersabda: Islam itu tegak di atas lima dasar; yaitu mentauhidkan Allah dst...

Riwayat lain menyebutkan yaitu: Beribadah kepada Allah dan kafir kepada selain-Nya. Riwayat ketiga mengatakan:... bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

Hadits ini dan hadits-hadits lain yang telah disebutkan sebelumnya sekalipun riwayatnya berbeda-beda namun semuanya menunjukkan kepada satu makna yaitu, bahwa awal dari rukun Islam adalah tauhid dengan beribadah kepada Allah semata dan kafir kepada, a selain-Nya, dan bahwa kalimat yang menghimpun makna ini ialah syahadat/persaksian bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah.

Hadits Jabir yang menyebutkan tentang sifat haji Rasulullah. Di dalamnya disebutkan sebagai berikut:... maka Rasulullah bertalbiyah dengan tauhid (yakni mengucap: 'Labbaika la syarika laka)...” dan seterusnya.

Sesungguhnya, hadits-hadits ini telah menjelaskan hak Allah Ta'ala atas hambaNya. Hak Allah tersebut tidak lain adalah tauhid. Kemudian hadits-hadits itu menaf-sirkan kata-kata tauhid, yaitu mengesakan Allah dengan beribadah (menghambakan diri) hanya kepada-Nya semata dan kafir terhadap semua yang disembah selain Allah, sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam kitab suci-Nya: Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang sangat kokoh yang tidak akan putus.” (QS. Al-Baqarah: 256).

Maka, tidak boleh bagi siapa pun untuk berpendapat setelah ada pen, elasan dari Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, kita tidak perlu memperdulikan ucapan para ahli ilmu kalam dan para pelaku bid'ah serta orang-orang yang berusaha menyebarkannya. Seandainya kami tidak khawatir pembahasan ini terlalu panjang, niscaya kami akan mengupas semua kerancuan (syubhat) dan kedustaan mereka berkenaan dengan masalah ini.

Definisi Tauhid Uluhiyah menurut Imam Syafi'i

Imam Syafi'i berpendapat: "Tauhid Uluhiyyah ialah,

mengesakan Allah dalam ibadah, dan ini merupakan hakekat tauhid. Maka, barangsiapa yang mengamalkannya, berarti ia telah memenuhi hak Allah, karena tauhid ini mencakup ikrar (pengakuan) akan Rububiyah Allah dan beriman kepada asma' dan sifat-sifat-Nya." Imam Syafi'i memandang, demi tegaknya tauhid inilah Nabi memerangi umat manusia. Sekiranya tauhid ini bukan hakekat dinul Islam, niscaya Nabi tidak memerangi mereka yang telah mengakui Rububiyah Allah atas makhluk-Nya.

Oleh karena itu, ketika seseorang datang kepada Imam al-Muzani, beliau adalah salah satu murid terkemuka Imam Syafi'i dan menanyakan kepadanya sesuatu tentang ilmu kalam, maka ia menjawab: "Aku membenci ilmu itu, bahkan aku melarangnya sebagaimana Imam Syafi'i melarangnya. Aku telah mendengar asy-Syafi'i mengatakan: 'Malik bin Anas pernah ditanya tentang kalam. Maka, Malik menjawab: Merupakan sesuatu yang mustahil apabila kita menyangka, bahwa Rasulullah tidak mengajarkan tentang tauhid kepada umatnya, padahal beliau telah mengajarkan masalah istinja.

Tauhid itu adalah, seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah yaitu: Aku telah diperintahkan untuk memerangi umat manusia sampai mereka mengucap La ilaha illallah. Maka, dengannya darah dan harta seseorang menjadi terpelihara (tidak boleh diganggu), itu adalah hakekat tauhid.

Telah dimaklumi, bahwa sesuatu yang dapat memelihara darah dan harta seseorang adalah kafir kepada thaghut (setiap sesuatu yang disembah selain Allah) dan beriman kepada Allah.

Sikap Imam Malik ini menunjukkan betapa dalamnya pemahaman generasi salafush shaleh mengenai tauhid yang dengannya Allah mengutus para Rasul. Sikap Imam Malik ini diikuti oleh Imam Syafi'i dan dicontoh oleh al-Muzani. Demikianlah, ilmu para salaf itu menyambung (tidak putus) dengan para tokoh yang tsiqah (terpercaya), sehingga sampai ke

Rasulullah. Sedangkan ilmunya golongan khalaf (orang-orang yang datang kemudian) isnad-isnadinya menyambung kepada para filosof, menyambung kepada Yahudi dan Nasrani. Jika demikian adanya, siapa-kah yang lebih patut kita ikuti?

Pembahasan Kedua : Hikmah Penciptaan Jin dan Manusia.

Imam asy-Syafi'i berkata: Allah telah berfirman: Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah/menyembah kepada-Ku (QS. Adz-Dzaariyaat: 56).

Imam Syafi'i berkata: Berarti Allah telah menciptakan makhluk-Nya untuk beribadah kepada-Nya." Di tempat lain la berkata sebagai berikut: "Allah telah menu-runkan ayat untuk meneguhkan hati (Rasulullah) ketika disakiti oleh orang-orang musyrik, yaitu: Dan Kami sungguh-sungguh telah mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah kamu dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang sujud (shalat). Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu suatu kepastian ajal (QS. Al-Hijr: 97-99).

Dengan ayat ini, Allah telah mewajibkan Rasul-Nya untuk beribadah kepadaNya dan tidak memerintah-kannya untuk memerangi mereka. Allah ftmenjelaskan hal itu lebih dari satu ayat dalam kitab suci-Nya. Dia tidak me-nyuruhnya untuk beruzlah meninggalkan mereka. Allah ju-ga telah menurunkan kepada Rasul-Nya ayat berikut: Katakanlah wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (QS. Al-Kaafiruun: 1-2).

Dari ucapan Imam Syafi'i ini, maka jelaslah bagi kita bahwa hikmah dari diciptakannya jin dan manusia dan diutusnya

para Rasul tidak lain adalah untuk mengesakan (mentauhidkan) Allah dalam ibadah.

Ketika menafsirkan firman Allah yang berbunyi: Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan be-gitu saja (tanpa pertanggung awaban)? (QS. Al-Qiyaa-mah: 36).

Imam Syafi'i berkata sebagai berikut: Para ulama al-Qur'an tidak berselisih pendapat bahwa yang dimaksud dengan kata suda (dibiarkan begitu saja) maksudnya ialah tidak diperintah dan tidak dilarang.

Pembahasan Ketiga : Masalah berkaitan dengan Kuburan

A. Hukum meninggikan, membangun kubah dan mesjid di atas kuburan

Telah diketahui, bahwa umat sebelum Nabi Nuh berada dalam ketauhidan sampai datang kemusyrikan yang melanda kaumnya, karena sikap mereka yang berlebihan dalam menghormati orang-orang shaleh.

Di dalam Shahih al-Bukhari disebutkan dari Ibnu `Abbas tentang firman Allah: Dan mereka berkata: Janganlah kamu meninggikan (penyembahan) kepada dab-dabmu dan janganlah pula kamu meninggikan (penyembahan) kepada Wadd, jangan pula Suwa, Yag-huts, Ya'uq dan Nasr. ” (QS. Nuh: 23).

Ibnu Abbas berkata: Mereka adalah nama-nama o-rang shaleh dari kaum Nabi Nuh. Setelah mereka me-ninggal, syetan membisikkan kepada para pengikut mereka untuk membuat patung sebagai peringatan di tempat perte-muan yang mereka biasa berkumpul di sana dan memberi nama patung-patung tersebut dengan nama-nama mereka, maka pengikutnya itu

pun membuatnya, tetapi mereka tidak (belum) menyembahnya. Setelah mereka meninggal, maka generasi sesudahnya menyembah patung-patung itu.

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya berkenaan dengan ayat: Pada mulanya manusia itu adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberz peringatan... ” (QS. Al-Baqarah: 213).

Ibnu Jarir berkata sebagai berikut: Ibnu Abbas berkata: Antara Nabiyullah Nuh dan Adam jaraknya 10 abad. Mereka masing-masing berada dalam syari’at yang haq, kemudian mereka berselisih. Maka, Allah mengutus para Nabi untuk memberi peringatan dan kabar gembira. Oleh karena itu, Rasulullah sangat peduli dan berpesan kepada umatnya agar jangan sampai meniru mereka, karena sikap berlebih-lebihan dalam menghormati orang shaleh menjadi penyebab terbesar munculnya kemusyrikan.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: ”Inilah yang menjadi alasan mengapa Rasulullah a melarang membuat masjid di atas kuburan. Suatu perbuatan yang menyeret banyak umat manusia kepada perbuatan syirik akbar (syirik besar) dan syirik kecil karena mereka telah terjebak dengan pembuatan patung-patung orang-orang shaleh yang mereka kira hal itu adalah sebagai suatu ke-baikannya. Syirik yang ditimbulkan akibat memuliakan kuburan seseorang yang dianggap shaleh lebih cepat diterima oleh jiwa daripada syirik yang diakibatkan oleh kepercayaan kepada pohon atau batu.

Oleh karena itu, kita dapati penganut keyakinan syirik begitu tunduk dan patuh serta semangat melakukan peribadatan di kuburan-kuburan itu dengan penuh kekhusyuan yang tidak mereka lakukan di masjid-masjid (rumah-rumah Allah) juga tidak mereka lakukan di waktu-waktu sahur (di penghujung malam). Di antara mereka ada yang sujud kepada kubur dan kebanyakan mereka meng-harapkan keberkahan dari shalat yang

dilakukan di sam-pingnya. Mengharap dengan do'anya di sisi kuburan suatu harapan yang tidak pernah terbersit di hatinya ketika la berdo'a di masjid. Perbuatan ini adalah suatu kebathilan. Oleh karena itu, Rasulullah melarang shalat di kuburan secara mutlak, sekalipun boleh jadi, yang melakukan shalat di kuburan tersebut tidak bertujuan mencari berkah da-rinya. Sebagaimana la znencari berkah dari shalatnya di masjid. Begitu juga Rasulullah melarang shalat ketika matahari terbit dan saat terbenam, karena saat-saat tersebut adalah saat-saat orang musyrik sembalryang menyembah-nya. Rasul melarangnya, sekalipun orang yang shalat pada saat-saat itu tidak memiliki tujuan atau motivasi seperti tujuannya orang-orang musyrik dalam sembahyangnya itu. Rasulullah melarangnya dalam rangka menutup celah ke arah itu (Saddun lidz-Dzara-`i).

Syaikh al-Islam melanjutkan: Jika seseorang shalat di sisi kuburan dengan tujuan mencari berkah dengan shalatnya itu, maka perbuatan ini jelas-jelas suatu perlawanan terhadap Allah dan Rasul-Nya serta kebid'ahan dalam agama yang dibenci oleh Allah. Kaum muslimin telah berijma' terhadap perkara besar Yang telah mereka keta-hui, yaitu bahwa shalat di samping kuburan dilarang dan bahwa Rasulullah. melaknat orang yang menjadikan kubu-ran sebagai masjid (tempat ibadah).

Shalat di sisi kuburan dan menjadikannya sebagai masjid atau membangun masjid di atasnya merupakan se-bagian penyebab dari syirik akbar. Nash-nash dari Rasu-lullah. Yang melarang dan mengecam perbuatan itu telah datang kepada kita secara mutawatir, dan mayoritas ulama telah menegaskan larangan membangun masjid di atas ku-burati. Sikap mereka (para ulama) ini karena keteguhannya memegang sunnah yang telah jelas keshahihannya.

Sementara pengikut Imam Ahmad, Imam Malik dan Imam Syafi'i secara tegas mengharamkan hal itu, ada-pun

sekelompok lain ada yang memakruhkannya. Tetapi seyogyanya kita memahami kemakruhan tersebut dengan makruh tahrim yang maknanya adalah haram sebagai sikap husnuhzhhan (baik sangka) kita kepada para ulama, agar tak muncul pada diri kita sangkaan, bahwa mereka me-langgar kemutawatiran hadits Rasulullah yang mela-rangnya.

Hadits-hadits yang menegaskan haramnya memba-ngun masjid di atas kuburan sangatlah banyak. Di anta-ranya adalah sebagai berikut:

1. Hadits Aisyah bahwa Ummu Salamah menyebut-nyebut di hadapan Rasulullah sebuah gereja yang pernah dilihatnya di negeri Habasyah dengan pa-tung-patung yang ada di dalamnya. maka Rasulul-lah menukas: Mereka itu, apabila ada orang shaleh dari mereka yang meninggal, mereka memo masjid di atas kuburnya dan membuat patung-patungnya di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah.
2. Juga Aisyah, ujanya: Ketika Rasulullah, sakit ke-ras (sebelum wafat), beliau menutup mukanya dengan kain, setelah merasa panas lalu membukan-nya kembali seraya berkata: Semoga laknat Allah ditimpakan kepada kaum Yahudi dan Nasrani, mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Beliau mengingatkan kita tentang apa yang diperbuat oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Dan sekiranya bukan karena alasan itu, niscaya kuburan beliau ditinggikan. Hanya saja beliau khawatir jika kuburannya dijadikan masjid.
3. Dari Jundub bin Abdillah, ia menuturkan: Aku te-lah mendengar Rasulullah bersabda lima hari sebe-lum wafatnya: Sesungguhnya aku tidak ingin men-jadikan salah seorang dari kalian sebagai khalil (kekasih mulia dikultus-individukan). Karena se-sungguhnya Allah

telah menjadikan aku sebagai Khalil (kekasih)Nya, sebagaimana Dia telah menja-dikan Ibrahim sebagai Khalil-Nya. Ketahuilah, bahwa orang-orang sebelum kamu telah menja-dikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid, maka janganlah kamu menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku benar-benar me-larangnya.

Hadits-hadits yang melarang tentang mendirikan bangunan di atas kuburan dan menjadikan kuburan se-bagai masjid sangatlah banyak.

Imam Syafi'i telah berbicara panjang tentang ma-salah ini, di antara hal-hal yang dikemukakannya adalah:

1. Disunnahkan duduk di sisi kuburan setelah pengubu-ran dan membaca do'a untuk mayit. Imam Syafi'i berkata: Telah sampai kepadaku keterangan dari orang yang lebih dahulu dariku, bahwa la menyuruh kita duduk di samping kuburan setelah si mayit di kebumi-kan, yang lamanya seperti lamanya proses penyem-belihan unta dan pembagian dagingnya. Imam Syafi'i berkata: "Perbuatan ini baik, tetapi aku tidak melihat erang-orang melakukannya. Sedangkan do'a untuk mayit seusai di kubur kita dapati dalam hadits Utsman, ia bercerita: Rasulullah manakala menguburkan mayat, beliau berdiri, lalu berkata: Mintakanlah ampun untuk saudaramu ini dan mintalah kepada Allah agar Dia me-neguhkan imannya, sekarang saudaramu ini sedang ditanya. Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya ten-tang berdiri di sisi kubur setelah si mayit dimakamkan untuk kemudian si mayit tersebut dido'akan. Ia menja-wab: "Itu tidaklah mengapa (boleh).
2. Talqin. Mengenai talqin (mengajari mayit dengan sya-hadat...), yang populer di masyarakat yang dilakukan

setelah penguburan mayit, di mana salah seorang ber-diri di sampingnya untuk mengajari si mayit dengan lafazh seperti berikut: "Hai fulan bin fulan, ingatlah kalimat yang engkau pegang sampai engkau masuk ke kubur, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Ilah kecuali Al-lah dan Muhammad adalah Rasulullah..." dan seterusnya, atau lafazh lain yang semakna, maka kami tidak mendapatkan keterangan dari Imam Syafi'i tentang masalah ini. Kami hanya mendapatkannya dari para ulama mutaakhhirin, para pengikut madzab Imam Syafi'i yang sebagiannya telah disebutkan oleh Imam Nawawi dalam kitab al-Majmu'. Dalam kitab tersebut, Imam an-Nawawi mengatakan sebagai berikut: "Talqin ini, menurut mereka adalah mustahab (disunnahkan). Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah al-Qadhi Husain, al-Mutawalli, Syaikh Nashr al-Maqdisi, Imam ar-Rafi'i dan yang lainnya." An-Nawawi selanjutnya mengatakan: "Al-Qadhi Husain telah mengu-tipnya dari kawan-kawan kami akan kemutlakannya." Imam Abu `Amr bin ash-Shalah pernah ditanya mengenai hal ini. Ia memberi jawaban sebagai berikut: Kami mengamalkan talqin ini. Tentangnya, kami mempunyai satu riwayat, yaitu hadits Abu Umamah, Isnad-nya memang tidak kuat, tetapi ia menjadi kuat karena mempunyai syawahid (riwayat-riwayat lain yang mendukung/menguatkannya).

Orang-orang Syam dahulu telah melakukan hal ini, demikian Abu Amr bin ash-Shalah menuturkan. Imam an-Nawawi berkata: "Hadits Abu Umamah diriwayatkan oleh Abu al-Qashim ath-Thabrani dalam kitab Mujamnya dengan isnad da'if (lemah) kemudian Nawawi menyebutkan hadits tersebut yang isinya ialah sebagai berikut: "Bi-la salah seorang saudaramu meninggal sementara tanah kuburannya telah diratakan, maka hendaklah salah se-orang di antara kamu

berdiri di bagian kepala mayit, lalu ucapkanlah kepadanya: Wahai fulan bin fulan, ingatlah kalimat yang kau bawa mati dari dunia, yaitu, bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) kecuali Al-lah dan Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya serta engkau rela bahwa Allah sebagai tuhanmu, Islam se-bagai dinmu, Muhammad sebagai nabimu, dan al-Qur'an sebagai imam bagimu. Dengan diucapkannya bacaan ini, maka Malaikat Munkar dan Nakir menuntun tangan kawannya sambil berkata: Mari kita pergi, karena orang ini diajari (di talqin) untuk menjawab pertanyaan kita... An-Nawawi berkata: Sekalipun hadits ini dha'if (lemah), te-tapi la layak untuk diambil atau diamalkan. Karena, para ulama ahli hadits dan ulama lainnya telah sepakat tentang bolehnya mengamalkan hadits-hadits Fadhail A'mal, Tar-ghib dan Tarhib, lebih-lebih hadits ini memiliki syawahid (penguat) seperti hadits tentang anjuran memohonkan ke-teguhan iman untuk si mayit dan wasiat `Amr bin al-'Ash

Sementara, penduduk negeri Syam telah mengamalkannya sejak masanya orang yang menjadi panutan hingga sekarang. Talqin ini hanya dibacakan kepada o-rang dewasa dan bukan kepada anak kecil,

Ucapan Imam an-Nawawi ini menunjukkan kepa-da beberapa hal berikut:

- a. Hadits Abu Umarnah tentang talqin adalah dha'if (lemah).
- b. Tidak ditemukan pendapat dari Imam Syafi'i ten-tang masalah ini.
- c. Menurut mereka (ulama Syafi'iyah) talqin adalah mustahab (disunnahkan).
- d. Sekalipun hadits-haditsnya dha'if, namun mempunyai syawahid (penguat), di antaranya adalah ama-lan penduduk negeri Syam.

- e. Sekalipun hadits-haditsnya dha'if tetapi bisa digunakan untuk fadha-il a'mal sebagaimana hal itu menjadi kaidah bagi ulama hadits.

Berikut ini kami uraikan point-point tersebut di atas, agar menjadi jelas bagi kita pendapat yang rajih (ku-at) dalam masalah ini :

Tentang point a :

Bahwa hadits Abu Umamah tentang talqin adalah dha'if. Hadits ini memang dha'if, dikeluarkan oleh Imam ath-Thabrani dalam kitabnya al-Mu'jam al-Kabir, dari Sa'id bin 'Abdillahi al-Audi, ia berkata: "Aku menyaksikan Abu Umamah al-Bahili sedang sekarat."

Imam al-Haitsami berkomentar tentang riwayat ini, bahwa di dalam riwayat ini terdapat orang yang tidak dikenal. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitabnya Talkhish al-Habir, setelah mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani, ia berkomentar sebagai berikut: "Isnad hadits ini shaheh (baik), ia telah dikuatkan oleh Imam Dhiyauddin dalam al-Ahkam dan dikeluarkan oleh 'Abdul 'Aziz dalam kitab asy-Syafz'i wa ar-Rawi. Yang meriwayatkannya dari Abu Umamah adalah Sa'id al-Azdi. Orang ini tidak dikenal oleh Imam Ibnu Abi Hatim, tetapi hadits ini mempunyai syawahid. Di antaranya, riwayat Sa'id bin Manshur melalui jalur Rasyid bin Sa-'ad, Dhamrah bin Habib dan yang lainnya. Mereka berkata: 'Bila kuburan telah diratakan sementara orang-orang pun pulang, mereka membiasakan diri untuk me-ngatakan kepada si mayit, lafazh: Hai fulan bin fulan ucapkanlah La ilaha illallah...' dan seterusnya.

Syaikh Muhammad Nashiniddin al-Albani mengomentari: "Ucapan al-Hafizh Ibnu Hajar ini mengandung beberapa catatan yang perlu dikomentari:

- a. Bagaimana mungkin isnad hadits ini shahih, pada-hal di dalamnya terdapat nama al-Azdi atau al-Au-di yang tak ditsiqahkan oleh seorang pun, bahkan Ibnu Abi Hatim, seperti yang dituturkan oleh Ibnu Hajar sendiri telah menyatakan; bahwa orang itu adalah majhul (tak dikenal).
- b. Ibnu Hajar keliru bahwa di dalamnya tak ada orang lain selain al-Azdi itu. Al-Haitsami, Syaikh-nya telah menegaskan bahwa di dalam isnad hadits ini ada sekelompok orang yang tak dikenal. "Saya telah menemukan isnadnya pada riwayat Dhiyau-ddin al-Maqdisi dalam kitab al-Muntaqa berupa kumpulan apa yang didengarnya dari negeri Mar-wa Yang diriwayatkannya melalui jalur `Ali bin Hajar, telah bercerita kepada kami Hammad bin `Amr dari `Abdullah bin Muhammad al-Qurasyi dari Yahya bin Abi Katsir dari Sa'id al-Audi, katanya: `Aku telah menyaksikan Abu Umamah al-Bahili...,` dan diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Asakir melalui jalur Isma'il bin Ayyasy, telah bercerita kepada kami `Abdullah bin Muhammad. Aku berkata: Abdullah ini tidak kukenal. Dan yang jelas bahwa ia adalah salah seorang dari ke-lompok yang tak dikenal oleh al-Haitsami," demi-kian Syaikh al-Albani menuturkan.

Sebelum Syaikh al-Albani mendha'ifkannya, sejumlah ulama telah terlebih dahulu mendha'ifkannya, di antaranya adalah Imam an-Nawawi seperti telah disebutkan dalam kitabnya al-Majmu', dan al-Hafizh al-'Iraqi dalam Takhrij Ihya `Ulumuddin

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Telah diriwayatkan dari sekelompok Sahabat, bahwa mereka meme-

rintahkan talqin, di antaranya yaitu: Abu Umamah dan yang lainnya. Tentangnya, ada hadits dari Nabi, tetapi ia tergo-long hadits yang tidak shahih. Ibnul Qayyim mengatakan: "Hadits talqin itu tidak shahih. Ini adalah yang berkitan dengan isnad hadits. Dengan demikian, jelaslah bahwa para ulama telah mendha'ifkannya dan bahwa hadits itu tidak patut dijadikan dalil.

Tentang point b :

Tidak ditemukan ucapan dari Imam Syafi'i tentang masalah ini, dan tidak ada seorang pun dari kawan-kawan dan pengikutnya yang mengatakan, bahwa Imam Syafi'i telah mengemukakan pendapatnya mengenai masalah ini. Yang mensunnahkannya hanyalah sebagian dari pengikut Imam Syafi'i seperti yang dituturkan oleh Imam an-Nawawi. Imam Ibnu Qudamah dalam kitabnya al-Mughni mengatakan: Adapun tentang talqin sesudah penguburan mayit, saya tidak jumpai satu riwayat pun dari Imam Ahmad dan saya juga tidak mengetahui adanya riwayat dari para imam terhadap hal itu selain apa yang diriwayatkan oleh al-Atsram. Ia melanjutkan: "Aku berkata kepada Abu Abdillah, bagaimana menurut anda tentang apa yang di-kerjakan oleh orang-orang setelah penguburan mayit ketika salah seorang di antara mereka berdiri (di depan kubur) lalu berkata: Hai fulan bin fulanah dan seterusnya. Abu Abdillah menjawab: Aku tidak pernah melihat seorangpun melaku-kan hal itu, kecuali penduduk negeri Syam ketika Abu al-Mughirah wafat.

Syaikh al-Islam kembali berkata: "Tidak banyak dari Sahabat yang melakukan hal itu, oleh karena itu, Imam Ahmad dan para ulama yang lain mengatakan: 'Talqin itu tidak mengapa.' Jadi, mereka membolehkannya tetapi tidak menyuruhnya, sedangkan sekelompok pengikut Imam Sya-fi'i dan Imam Ahmad mensunnahkannya, adapun sekelom-pok ulama lain dari pengikut Imam Malik dan yang lain membenci hal itu.

Di tempat lain ia berkata: Para ulama berijma', bah-wa membacakan talqin setelah meninggal, tidaklah wajib dan bukan amalan kaum muslimin yang telah dikenal, baik pada zaman Nabi maupun pada zaman khalifahnyanya. Talqin seperti itu hanya datang dari sekelompok orang dari kalangan sahabat, seperti Abu Umamah dan Watsilah bin al-Asqa'. Sebagian dari para Imam ada yang membo-lehkannya, seperti Imam Ahmad, dan ada yang mensun-nahkannya seperti sekelompok pengikutnya dan pengikut Imam asy-Syafi'i, serta ada pula ulama yang membencinya karena meyakini, bahwa hal itu sebagai bid'ah. Jadi, tentang masalah ini ada tiga pendapat: "Istihbab (sunnah), Karahah (makruh/ dibenci) dan Ibahah (boleh), dan inilah pendapat yang paling adil."

Adapun yang mustahab (sunnah) dan yang dian-jurkan oleh Rasulullah adalah do'a untuk mayit.

Syaikh al-Islam berkata lagi di tempat lain: "Se-dangkan mentalqin mayit, sekelompok ulama Khurasan dari para pengikut Imam Syafi'i menganggapnya baik. Be-gitu pula al-Mutawalli, ar-Rafi'i dan yang lainnya. Adapun Imam Syafi'i sendiri, tidak ada riwayat darinya tentang hal ini. Dan dari kalangan Sahabat, ada yang melakukannya seperti Abu Umamah al-Bahili, Watsilah bin al-Asqa', dan yang lainnya. Di antara para pengikut Imam Ahmad ada yang mensunnahkannya. Tetapi setelah diteliti, hal itu adalah boleh, bukan sunnah, Inilah ringkasan dari ucapan para ulama tentang masalah ini.

Tentang point c :

Talqin mayit bagi mereka (pengikut Imam Syafi'i) adalah disunnahkan. Telah kami sebutkan pendapat para ulama tentang masalah ini dan bahwa Imam Syafi'i tidak mengemukakan pendapatnya, akan tetapi hanya sebagian pengikutnya yang

mensunnahkannya.

Tentang point d

Hadits-hadits talqin, sekalipun dha'if tetapi memiliki syawahid (riwayat yang menguatkan), di antaranya adalah amalan penduduk Syam.

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani memberikan komentar terhadap point ini, beliau berkata: "Pernyataan, bahwa hadits tersebut memiliki syawahid adalah pandangan yang terlalu longgar. Karena riwayat-riwayat yang disebutkannya sebagai syawahid tidak patut dijadikan sebagai syawahid dan semua riwayat-riwayat tersebut tidak menunjukkan kepada makna talqin sama sekali, melainkan semuanya berbicara sekitar do'a bagi mayit. Oleh karena itu, saya tidak mengutipnya. Hanya ada satu riwayat yang secara tegas menyebutkan tentang talqin ini, yaitu riwayat Sa'id bin Manshur. Tetapi fungsinya sebagai syahid kurang kuat karena isinya lebih mencakup dan lebih luas daripada riwayat itu dan di dalamnya terdapat kata-kata. Sesungguhnya Malaikat Munkar dan Nakir berkata: `Kita akan pergi dari orang yang jawabannya diajarkan. Maka dimana letak syahid (penguatnya) itu? Sekalipun ia syahid, ia tetap tidak boleh dianggap sebagai syahid, karena riwayat ini mauquf (terhenti) bahkan ini riwayat maqthu' (terputus).

Saya tidak tahu, mengapa hal itu terluput dari al-Hafizh Ibnu I'ajar -semoga Allah mengampuni kami dan dia. Jadi, hadits-hadits yang didatangkannya sebagai syahid bagi hadits Abu Umamah mengandung dua kemungkinan, kemungkinan pertama adalah hadits tersebut bukan berkenaan dengan masalah talqin, tetapi berkenaan dengan do'a dan istighfar bagi mayit setelah dikubur atau berbicara tentang talqin, tetapi dha'if dan tidak patut dijadikan syahid, seperti hadits Rasyid bin Sa'ad dan

Dhamrah bin Habib pada Sa'ad bin Mashur.

Tentang point e :

Tentang perkataan beliau: "Sekalipun hadits-hadits itu dha'if tetapi bisa dipakai dalam fadha'il a'mal seperti disebutkan dalam kaidah (menurut) ulama hadits. Tentang mengamalkan hadits dha'if ini, para ulama berselisih pendapat, sebagian dari mereka menolaknya secara mutlak, sebagian lain membolehkannya. Ada yang mengatakan, boleh memakai hadits dha'if tetapi dengan syarat-syarat tertentu.

Sebelum menyebutkan syarat-syarat tersebut saya ingin menyebutkan dahulu apa yang di maksud dengan dha'if menurut ulama hadits. Syaikh al-Islam Ibnu Tai-miyah berkata: "Ucapan kami, bahwa hadits dha'if lebih baik dari pada ra'yu, maksudnya adalah bukan dha'if yang matruk (yang tidak diambil/ditinggalkan), tetapi maksud-nya adalah hadits hasan seperti hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dan hadits Ibrahim alHajri, dan yang semisalnya. (Yaitu) dari orang yang haditsnya diha-sankan oleh at-Tirmidzi atau dishahihkan olehnya.

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah berkata: "Yang dimaksud dengan dha'if menurutnya (Imam Ahmad) bukan-lah hadits bathil atau yang riwayatnya dicurigai berdusta (muttaham) yang tidak boleh diambil dan diamalkan, akan tetapi yang dimaksud dengan hadits dha'if adalah bagian dari hadits hasan, karena hadits tidak terbagi menjadi sha-hih, hasan dan dha'if tetapi terbagi menjadi shahih dan dha'if sedang yang dha'if mempunyai banyak tingkatan.

Dari penjelasan ini, kita dapat mengetahui makna dari ucapan para imam dalam kelonggaran, mereka me-nerima hadits dha'if, seperti yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan

yang lainnya. Sekarang kita kembali kepada syarat-syarat yang ditentukan ulama untuk mengamalkan hadits dha'if dalam fadha'il a'mal. Syarat-syarat itu ialah:

1. Kedha'ifan hadits tersebut tidaklah berat (syarat dha'if).
2. Ia termasuk dalam kaidah yang umum dalam agama, sehingga pokok ajaran yang diamalkan tersebut sama sekali tidak keluar dari kaidah umum dalam agama.
3. Ketika mengamalkan hadits tersebut, tidak meya-kini, bahwa ia shahih tetapi diyakini sebagai sikap hati-hati dan preventif supaya tidak dinisbatkan kepada Nabi i apa yang tidak diucapkannya.

Setelah kami menyebutkan syarat-syarat ini, maka dapat disimpulkan bahwa talqin yang dilakukan di sisi kubur, sekalipun ada yang menganggapnya baik dan membolehkannya, adalah merupakan bid'ah dhalalah (sesat) yang harus ditinggalkan dikarenakan atas beberapa alasan:

1. Dewasa ini, banyak manusia yang mewajibkan talqin. Mereka menganggapnya sunnah sehingga dari mereka ada yang mengatakan bid'ah bila ditinggalkan, akhirnya sunnah dan bid'ah bercampur, maka kita harus mewaspadainya.
2. Masalah ini bukan termasuk fadha'il a'mal, tetapi tergolong ke dalam masalah `aqidah yang ditilamnya berisikan berita tentang perkara-perkara ghaib seperti duduknya mayit, mendengarnya mayit akan panggilan yang memanggilnya, ucapan Malaikat Munkar dan Nakir, ini semua jelas masalah `aqidah.
3. Lafazh hadits tersebut menyalahi adab Rabbani dalam do'a dan panggilan. Karena Allah menyuruh untuk memanggil orang dengan menisbatkan kepada nama bapaknya sebagaimana firmanNya: Panggillah mereka

(anak-anak angkat itu) dengan (me-makai nama bapak-bapak mereka, itulah yang lebih add di sisi Allah. ” (QS. .Al-Ahzab: 5). Sedang panggilan pada riwayat tentang talqin ini dengan nama ibu: ”Hai fulan bin fulanah.” Ini jelas berten-tangan dengan ayat al-Qur’an.

4. Amal ini tidak populer di kalangan ulama, se-hingga Imam Ahmad berkata: ”Aku tidak menge-tahui ada orang yang mengerjakannya kecuali pen-duduk negeri Syam, padahal hal itu besar man-fa’atnya untuk mayit. Tetapi mengapa talqin ini tidak mendapat perhatian para salaf, malah mereka tidak mengenalnya?” Inilah apa yang dapat kami ringkas dari masalah ini. Bila ini benar, berarti dari Allah dan jika ini salah berarti dari kami dan dari syetan serta kami beristighfar karenanya.

B. Meratakan Kuburan

Imam Syafi’i berkata: Aku menyukai. kalau tanah kuburan itu sama (tidak ditinggikan) dari yang lain, dan tidak mengapa jika ditambah sedikit saja sekitar satu jengkal.

Apa yang disebutkan oleh Imam Syafi’i ini adalah sesuai dengan sunnah, karena nash-nash hadits menun-jukkan haramnya meninggikan kuburan, di antara hadits-hadits itu ialah :

- a. Hadits Abu al-Hayyaj al-Asadi, la berkata: Ali bin `Abi Thalib berkata kepadaku: Ketahuilah sesungguhnya aku akan mengutusmu untuk melakukan tugas yang pernah diperintahkan oleh Rasulullah kepadaku, yaitu janganlah engkau membiarkan pa-tung kecuali harus engkau hancurkan dan kuburan yang tinggi (diagungkan) kecuali engkau ratakan.
- b. Dari Tsumamah bin Syufayy, la bercerita: Ketika kami sedang berada di negeri Romawi, seorang re-kan kami

meninggal, kemudian Fudhlah bin `Ubaid yang turut bersama kami menyuruh mera-takan kuburannya, ia berkata: `Aku telah mendengar Rasulullah menyuruh untuk meratakan kuburan.

Tidak ada pertentangan antara hadits-hadits yang menyuruh untuk meratakan kuburan dengan apa yang disampaikan oleh Imam Syafi'i yang membolehkan bila meninggikan (menambah) tanah kuburan setinggi satu jengkal, karena sesungguhnya larangan dalam hadits itu adalah supaya tidak diagungkan dan dikeramatkan sehingga dapat merusak `aqidah umat. Adapun jika tingginya sedikit saja seperti yang dinyatakan oleh Imam Syafi'i, maka hal itu tidaklah mengapa karena supaya diketahui, bahwa ia adalah kuburan yang tidak boleh diinjak-injak dan dihinakan.

C. Membangun dan menyemen Kuburan

Imam Syafi'i berkata: Saya suka jika kuburan tidak dibangun dan disemen, karena hal itu merupakan salah satu bentuk penghiasan dan kebanggaan pada kuburan, padahal kematian bukanlah tempat untuk keduanya, dan saya tidak pernah melihat kuburan Sahabat Muhajirin dan Anshar yang dibangun dan dihias." Seorang perawi mengatakan dari Thawus, bahwa Rasuhullah melarang untuk membangun atau menghias kuburan. Saya menyaksikan sebagian pengu-asa meruntuhkan bangunan kuburan di Makkah dan tidak ada seorang pun dari ulama yang mencela perbuatan pe-nguasa tersebut. Imam Syafi'i berkata: Saya juga tidak me-nyukai jika kuburan diinjak, diduduki atau dijadikan sandaran.

Lalu, Imam Syafi'i dengan sanadnya, dari Abu Hu-rairah berkata: "Aku duduk di atas bara api pakaian dan kulitku terbakar lebih aku sukai daripada aku duduk di atas kuburan seorang muslim.

Pernyataan Imam Syafi'i yang membenci kuburan untuk

dibangun, dihias dan diduduki telah ditunjukkan oleh sunnah yang sebagiannya telah beliau sebutkan. Hadits ini menunjukkan bahwa betapa penguasa sangat membenci kemungkaran seperti dengan cara meruntuhkan bangunan di atas kuburan, sebagaimana Rasulullah pernah memerintahkan hal itu kepada `Ali bin Abi Thalib.

D. Mendirikan Mesjid di atas Kuburan

Masalah ini merupakan masalah paling besar yang telah menimpa umat Islam. Dewasa ini telah banyak masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan dan dibangun juga kubah-kubah di atasnya. Bahkan, tidak sedikit kuburan yang ditinggikan dan di bangun dengan hiasan yang ke-tinggiannya melebihi tinggi tubuh manusia serta dihias dengan hiasan-hiasan yang mewah. Sementara, orang-orang datang mengunjunginya untuk mencari berkah, membeli binatang dan memohon syafa'at kepada penghuni kubur. Itulah fakta yang kita dapati dari kebanyakan negeri Islam, yang bisa kita dapati dimana-mana.

Marilah kita simak penuturan orang yang telah menyaksikan fenomena ini secara langsung, di mana perbuatan ini telah mencapai kepada tingkat syirik.

Asy-Syuqairi berkata: Membuat kubah di atas kuburan para Syaikh, memberinya lampu dan kain berwarna merah atau hijau yang harganya mahal, serta dihiasi dengan emas dan perak, kaligrafi ayat-ayat suci al-Qur'an ditambah dengan pencantuman nama penghuninya dan dilengkapi dengan bait-bait syair untuk mengenang si mayit, semuanya itu tidaklah diragukan, mengundang murka Allah dan laknat-Nya yang keras untuk umat ini. Jelas, ini adalah dosa besar yang paling besar dan ke-maksiatan terkeji dalam Islam yang disangka oleh orang-orang bodoh sebagai taqarrub (pendekatan diri)/

ibadah kepada Allah yang paling aaug. Kepada mereka aku ber-bicara, untuk mereka aku menulis hakekat din yang hanif (lurus) dan murah, kepada mereka yang sesat dan hatinya telah tertutupi hingga lebih memilih kesesatan daripada petunjuk dan mengganti syurga yang luhur dengan neraka yang membara, aku harus mengatakan, aku hanu menulis dan aku harus menyeru tanpa bosan: "Hendaknya mereka kembali dan bertaubat kepada Allah, kembali meyakini bahwa Allahlah yang menghidupkan bumi yang telah mati, Allahlah yang membangkitkan orang dari dalam kubur, Yang Mahakuasa menghidupkan kita setelah kita mati. Mari kita kibarkan bendera Islam tinggi-tinggi supaya kembali kepada kebesaran kita dahulu."

Kini, kami hadirkan kepada sidang pembaca bebe-rapa dalil diharamkannya membangun masjid di atas ku-buran. Di antaranya:

1. Hadits Aisyah, bahwa Ummu Salamah menyebutkan sebuah gereja di hadapan Rasulullah yang la sak-sikan di tanah Habasyah dan disebutkanlah apa yang ia lihat kepada Rasulullah, maka Rasulullah bersabda: Mereka itu adalah kaum yang apabila ada orang shaleh dari mereka yang meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat patung patung di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah.
2. Juga dari Aisyah, ujanya: Rasulullah bersabda saat sakit yang menyebabkan kematian beliau, tuturnya: Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka telah menjadikan kuburan para nabinya sebagai masjid."Aisyah berkata: "Jika tidak karena itu, niscaya kuburan beliau ditinggikan, beliau takut kuburannya dijadikan masjid.
3. Dari Jundub ia bercerita: Aku telah mendengar Ra-sulullah bersabda menjelang wafatnya: Ketahuilah, bahwa orang-

orang sebelum kamu menjadikan ku-buran para nabinya sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Sesungguhnya aku melarang hal itu.

Hadits-hadits yang secara tegas melarang membangun masjid-masjid diatas kuburan sangatlah banyak. Perbuatan tersebut menyalahi maqashid (maksud-maksud) syari'ah yang datang untuk memelihara din (agama) dan menyuruh (kita) mengesakan Allah dalam beribadah. Sesungguhnya, mendirikan bangunan di atas kuburan itu dilarang karena perbuatan itu bisa menjadikannya sebagai berhala-berhala yang disembah selain Allah sebagaimana telah terjadi pada kaum Nabi Nuh dan terjadi juga pada umat Nabi Muhammad a dewasa ini.

Imam Syafi'i mngeluarkan pendapat tentang membangun masjid di atas kuburan, ia berkata: "Saya membenci masjid yang dibangun di atas kuburan. Saya tidak mau la disejajarkan atau dipakai shalat. Dan apabila dipakai shalat, shalatnya sah tetapi perbuatan tersebut buruk."

Malik bin Anas telah menceritakan kepada kami, bahwa Rasul bersabda: "Semoga Allah membunuh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Tidak boleh ada dua agama di Jazirah Arab.

Alasan Imam Syafi'i membenci perbuatan tersebut adalah:

1. Karena mengikuti Sunnah dan Atsar.
2. Karena dengan mengerjakan hal itu maka akan menimbulkan fitnah (perbuatan syirik) pada gene-rasi yang akan datang.
3. Supaya kuburan tersebut tidak diinjak. Karena tem-pat orang mati (kuburan) tidak lebih bersih dari ta-nah yang lain.

Imam Syafi'i dan Masalah Talhid

Setelah menyebutkan hadits, tanah semuanya ada-lah masjid kecuali kuburan dan kamar mandi (WC), dan ini-lah pendapat kami. Ini harus diketahui karena sesuai dengan hadits, dan bahwa tidak ada seorang pun yang dibolehkan shalat di atas tanah yang najis.

Tanah kuburan adalah najis karena bercampur dengan daging dan tulang serta kotoran-kotoran yang keluar dari mayit, sedangkan (WC) adalah tempat membuang kotoran.

Imam Syafi'i melanjutkan: Berbeda dengan tanah lapang, di tanah lapang tidak ada bangkai manusia. Aku membenci orang yang shalat dipinggir atau di atas kuburan. Tetapi aku tidak berpendapat kalau ia harus mengulangi shalatnya, karena tanah itu suci, tidak bercampur dengan sesuatu kotoran. Bila seseorang tidak tahu apakah tanah itu kuburan atau bukan, maka ia tidak boleh shalat di situ sampai ia tahu tanah itu kuburan atau bukan.

Inilah pandangan Imam Syafi'i tentang membangun masjid di atas kuburan. Beliau membencinya. Sedangkan makna "membenci" di sini adalah mengharamkan, sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash yang melaknat perbuatan tersebut secara terang-terangan. Imam Syafi'i telah mengemukakan alasannya yaitu agar kita tidak terjebak dalam perbuatan syirik.

Lalu, Imam Syafi'i berbicara tentang hukum shalat di atas kuburan. Ia membencinya dengan alasan, bahwa kuburan itu najis.

Para ulamapun telah membahasnya, di antara mereka ada yang membolehkan, ada yang melarang dan ada yang membenci. Mereka berselisih dalam masalah ini, karena hadits-hadits tentangnya cukup beragam. Orang-orang berselisih pendapat mengenai sebab larangannya. Ada yang mengatakan, karena kuburan itu najis. Yang lain mengatakan, larangan itu bersifat ta'abbud (semata-mata ikut kepada hadits) sekalipun tidak ada

alasan yang ma'qul (masuk akal). Sebagian lagi berkata "Shalat tersebut dila-rang sebagai Saddu li adz-Dzara-'i (upaya menutup celah supaya jangan sampai kita terjebak ke dalam kesyirikan)." Inilah pendapat yang tepat yang didukung oleh sejumlah dalil dan sesuai dengan maksud-maksud syari'ah, seperti yang telah ditunjukkan oleh riwayat, bahwa Nabi telah mengutuk Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kuburan nabi mereka sebagai masjid. Tentunya kita memahami, bahwa dikutuknya mereka karena menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid, bukan karena kuburan tersebut najis, karena kuburan para nabi itu tempat paling suci. Karena Allah telah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi sehingga tubuh mereka tetap segar di kuburnya.

Nabi melarang membangun masjid di atas kuburan dan melarang menyalakan lampu padanya karena hal itu mengandung penghormatan kepadanya yang menjurus kepada syirik, sebagaimana hal itu telah terjadi dewasa ini.

Siapa saja yang mengamati apa yang diperbuat oleh umat Islam dewasa ini terhadap kuburan, pasti la tahu bahwa sebab larangan itu adalah kekhawatiran atas perbuatan syirik yang mereka lakukan. Sehingga, ketika sedang menghadapi sakaratul maut pun Rasul mengingat-kan hal itu kepada umatnya. Semoga Allah melimpahkan imbalan terbaik kepada Nabi-Nya, dan mudah-mudahan Allah membimbing umatnya untuk memegang teguh sunnah Nabi-Nya serta meniti jalannya.

E Ziarah Kubur

Imam Syafi'i berkata: "... dan boleh melakukan ziarah kubur." Beliau menyebutkan hadits dengan sanadnya dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah A bersabda: Aku pernah melarang kalian untuk ziarah kubur, maka (kini) ziarah kuburlah, dan janganlah kalian mengucapkan kata-kata kotor

(di dalamnya).

Ia berkata: Dalam ziarah kubur, janganlah kamu mengucapkan kata-kata kotor, yaitu mendo'akan jelek kepada si mayit atau meratapinya.. Akan tetapi jika engkau ziarah kubur, beristighfarlah untuk si mayit, maka hatimu akan lembut dan engkau akan ingat akan akhirat, ziarah seperti ini tidaklah aku benci. Ini adalah `aqidah Imam Syafi'i tentang ziarah kubur. Imam Syafi'i melihat, hadits yang melarang ziarah kubur dimansukh (dihapus) oleh hadits ini (yang membolehkan), tetapi dengan cara berdo'a dan beristighfar yang bermanfaat bagi si mayit sebagaimana disebutkan dalam sunnah."

Manfa'at ziarah kubur, bahwasanya ia akan melembutkan hati dan mengingatkan kita akan negeri akhirat, sebagaimana disebutkan dalam hadits. Ziarah yang dilakukan oleh orang awam dengan cara meratap, atau mencari berkah kepada kuburan yang disebut dengan "wall" dan sejenisnya, ini jelas-jelas merupakan perbuatan yang bertolak belakang dengan Islam. Bahkan, boleh jadi dapat mengeluarkan si pelakunya dari agama Islam.

Para ulama membagi ziarah kubur kepada tiga macam:

1. Ziarah yang disunnahkan yang sesuai dengan syari'ah, sebagaimana yang disebutkan dalam sejumlah hadits dengan tujuan untuk memohonkan ampun (istighfar) bagi
 1. si mayit dan mengingatkan dirinya akan negeri akhirat.
2. Ziarah yang bid'ah yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah R' di samping kuburan dengan meyakini bahwa tempat tersebut adalah tempat yang paling baik.
3. Ziarah yang syirik, yaitu ziarah yang dikerjakan seseorang untuk mengharap berkah dari kuburan atau dalam rangka meminta syafa'at dan pertolongan darinya.

Ziarah kubur dikhususkan untuk laki-laki, sedang bagi wanita, ziarah kubur adalah haram, karena Rasulullah a bersabda dalam hadits yang shahih, Allah melaknat wanita-wanita yang suka akan ziarah kubur.

Dan tidak ada pertentangan antara hadits yang menganjurkan ziarah kubur dan yang melarangnya, juga hadits yang menganjurkannya tidak memansukh hadits ini, karena khitab (sasaran dari lafazh)nya adalah. umum, sementara hadits ini bersifat khusus. Maka, yang khusus didahulukan dari yang umum. Juga telah disebutkan dasar larangan tersebut, yaitu bahwa ziarahnya wanita boleh jadi disertai ratapan, raungan dan kesedihan serta mendatangkan~fitnah yang dapat menyakiti si mayit. Dengan kata lain, ziarahnya wanita ke kubur mengandung kemungkinan menjadi penyebab munculnya hal-hal yang diharamkan. Karena alasan itulah, maka ziarah kubur bagi wanita diharamkan sebagai *Saddun li adz-Dzara'i*, sekalipun hal-hal tersebut hanya berupa kemungkinan dan tidak dapat dipastikan.

Jadi, ziarah kubur bagi wanita diharamkan sebagaimana halnya diharamkan untuk memandang perhiasan dalam (bukan perhiasan luar yang biasa nampak) lantaran hal itu akan menimbulkan fitnah bagi pria yang melihatnya, dan juga seperti diharamkannya berkhalwat (berduaan) dengan lawan jenis yang bukan mahram.

Karena mengandung hal-hal seperti itu, maka ziarahnya seorang wanita tidak mendatangkan kemaslahatan yang seimbang dengan kenuakan yang timbul karenanya. Adapun jika tujuannya untuk mendo'akan si mayit atau mengambil pelajaran (ibrah) darinya, maka itu bisa dilakukan di rumahnya.

Kami telah menyaksikan tidak sedikit dari wanita yang melakukan sebagian halhal yang diharamkan seperti meratap, menyobek-nyobek baju, dan bercampur dengan pria, ditambah

dengan meminta bantuan dan berkah kepada si mayit dan hal-hal syirik lainnya yang dilakukan oleh sebagian orang. Dengan demikian, maka pendapat yang mengharamkan ziarahnya wanita ke kubur adalah lebih mendekati kebenaran.

Pembahasan Keempat : Bersumpah dengan selain Allah

Telah kita ketahui, bahwa Allah telah mengutus Rasul-Nya Muhammad sebagai penyeru manusia kepada tauhid dan mengingatkan mereka dari perbuatan syirik dengan segala bentuknya.

Sebagai bukti dari kesungguhannya dalam masalah ini, beliau telah menutup setiap pintu yang menjurus kepada kesyirikan sekalipun hanya berupa kata-kata yang tidak secara tegas mengandung makna syirik, seperti bersumpah dengan selain Allah. Rasul melarang hal itu sebagaimaria sabdanya: Ketahuilah, sesungguhnya Allah melarang kamu bersumpah dengan bapak-bapak kamu. Barangsiapa yang bersumpah, hendaklah bersumpah dengan menyebut nama Allah, atau ia diam.

Larangan ini tidak hanya berlaku untuk sumpah dengan orang tua, tetapi juga untuk segala sumpah dengan selain Allah karena yang menjadi patokan ukuran adalah, keumuman lafazh bukan kekhususan sebab. Oleh karena itu, telah datang larangan untuk bersumpah dengan segala sesuatu yang diagungkan selain Allah, seperti pada hadits Abdur Rahman bin Samurah, ia berkata: "Rasulullah: Janganlah kamu bersumpah dengan Thaghut (apa-apa yang diibadahi oleh orang kafir, patung, berhala dan lain-lain) dan janganlah bersumpah dengan bapak-bapak kamu.

Juga pada hadits lain yang berbunyi: Barangsiapa yang bersumpah dengan amanah (kepercayaan yang diem-ban), maka ia bukan golongan kami.

Rasulullah A telah menjelaskan tentang buruknya bersumpah dengan selain Allah, bahkan ia akan membawa seseorang ke lembah kesyirikan dan kekufuran. Beliau bersabda: Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, berarti ia kafir atau musyrik.

Kemudian Rasulullah menjelaskan kaffarat sumpah dengan selain Allah, dengan sabdanya berikut: Barangsiapa yang bersumpah dan dalam sumpahnya itu ia menyebut Latta dan Uzza, maka hendaklah ia mengucapkan: La Ilaha Illallah.

Hadits-hadits ini menunjukkan kerasnya larangan bersumpah dengan selain Allah, sehingga seorang muslim wajib n.ewaspadaai perkara ini. Kalau ia terpaksa harus bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah dengan Allah atau diam.

Sebagian ulama muta'aklthirin membolehkan sum-pah dengan selain Allah, mereka sedikit mempunyai kesalah fahaman tentang ini, yang sebagiannya kami sebutkan di sin' disertai dengan bantahan-bantahannya:

1. Dalam al-Qur'an al-Karim, Allah fbersumpah dengan sebagian makhluk-Nya seperti: Wadhduha (Demi waktu dhuha), Wallail (demi malam), dan sebagainya.
2. Bantahan untuk ucapan ini, bahwa sumpah ini khusus hanya untuk Allah. Ia boleh bersumpah dengan apa saja yang ia kehendaki dari makhluk-Nya, sedang si hamba tidak boleh bersumpah dengan selain Allah.
3. Golongar Rafidhah mengatakan: "Jika bersumpah dengan selain Allah itu buruk bagi manusia, maka mensucikan Allah dari bersumpah adalah wajib. Al-Qur'an dan as-Sunnah telah menunjukkan adanya sumpah dengan selain Allah, dan itu tidaklah buruk bagi Allah. Oleh karena itu, ia juga tidak buruk bagi manusia."

Bantahannya, kita mematuhi perintah dan larangan Allah, maka larangan yang datang kepada kita wajib kita tinggalkan. Dan kita tidak butuh kepada filsafat yang kering seperti itu,

karena Allah telah mencela Fir'aun saat dia berkata: Akar adalah Rabbmu yang paling tinggi. (QS. An-Naazi'at: 24). Itu artinya buruk bagi manusia, bahkan suatu kekufuran. Allah 3,-. berfirman: Sucikanlah nama Rabbmu yang Mahatinggi. ” (QS. Al-A'la: 1).

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya dari Thalhhah bin Ubaidillah, ia berkata: ”Seorang laki-laki dari penduduk Nejd datang kepada Rasul Lalu ia menyampaikan sesuatu kepada Rasulullah yang tidak dapat kami fahami. Setelah kami mendekati beliau, ternyata ia bertanya tentang Islam. Dalam ucapannya, beliau mengatakan: `Ia telah beruntung -demi bapaknya- apabila ia benar. Dalam sebuah riwayat disebutkan: `Ia masuk surga dan bapaknya kalau ia benar.”

Juga dalam shahih Muslim, dari Abu Hurairah ia berkata: ”Seorang laki-laki datang kepada Rasul, lalu bertanya: `Wahai Rasulullah, shadaqah yang bagaimana yang paling besar pahalanya?’ Maka Rasul a menjawab: `Ketahuilah -demi bapakmu- engkau akan kuberitahu, yaitu engkau shadaqah ketika engkau sehat, takut miskin dan mengharapkan kekayaan. Jangan menundannya sampai nyawamu di kerongkongan. Engkau katakan untuk si fulan segini dan fulan segini...”

Para ulama memberi bantahan dengan beberapa jawaban, yang lebih mendekati kebenaran -wallahu a'lam- yaitu, bahwa ucapan itu disampaikan oleh Rasul sebelum mengucapkan hadits yang berisi larangan. Jadi, hadits di atas dimansukh (dihapus) oleh hadits yang melarang sumpah dengan selain Allah. Ini adalah pendapat yang banyak dipilih oleh para ulama seperti Imam al-Mawardi, al-Baihaqi dan ath-Thahawi

Maka jelaslah, bahwa halif (bersumpah) dengan selain Allah hukumnya tidak boleh dan dalil yang dijadikan pegangan oleh mereka yang membolehkannya adalah tidak layak untuk dijadikan dalil,.

Pendapat Imam Syafi'i tentang masalah Bersumpah dengan selain Allah.

Imam Syafi'i berkata: Barangsiapa yang bersumpah dengan Asma Allah kemudian ia melanggarnya, maka ia harus membayar kaffarat. Dan barangsiapa yang bersumpah kepada selain Allah seperti seseorang berkata: `Demi Ka'bah, demi bapakku dan sejenisnya, lalu ia melanggarnya, maka tidak ada kaffarat baginya. Setiap sumpah dengan selain Allah adalah dilarang karena Rasulullah ﷺ bersabda: `Sesungguhnya Allah telah melarang kamu bersumpah dengan bapak-bapak kamu. Barangsiapa yang bersumpah, hendaklah bersumpah dengan Allah, atau diam.'" Kemudian dengan sanadnya, Imam asy-Syafi'i rahimahullah menyebutkan sebab Rasul mengucapkan hadits ini, yaitu karena beliau mendengar `Umar 4 bersumpah dengan bapaknya. Maka Rasul berkata: Ketahuilah, sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian." Maka `Umar berkata: "Wallahi, aku tidak akan pernah bersumpah seperti itu lagi.

Imam Syafi'i berkata: Maka setiap orang yang bersumpah dengan selain Allah, aku membencinya dan aku khawatir sumpahnya itu merupakan suatu kemaksiatan. Aku membenci bersumpah dengan Allah setiap waktu, kecuali dalam ketaatan kepada Allah seperti bai'at untuk jihad dan sejenisnya.

Pendapat Imam Syafi'i tentang sumpah ini mungkin dapat diringkas sebagai berikut:

1. Dilarangnya bersumpah dengan selain Allah secara mutlak karena al-Qur'an dan as-Sunnah telah menunjukkan hal itu.
2. Orang yang bersumpah dengan Allah atau dengan Asma' Allah, lalu ia melanggarnya, maka wajib baginya (membayar) kaffarat.
3. Bahwa bersumpah dengan selain Allah adalah makruh

(dengan artian haram).

4. Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah lalu ia melanggarnya, maka tidak ada kaffarat baginya karena sumpahnya itu tidak tergolong sumpah yang benar.
5. Boleh bersumpah dengan Allah dan disunnahkan apabila sumpahnya dalam ketaatan, seperti jihad⁹³ dan sejenisnya. Dan sama saja, apakah kemakruhan bersumpahi dengan selain Allah yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i difahami sebagai makruh tanzih (dijauhi) atau makruh tahrim (diharamkan); yang jelas, Imam Syafi'i memakruhkannya dengan menyebutkan kisah `Umar dalam masalah ini yang secara tegas berisi tentang larangan terhadapnya.
6. Imam Nawawi mengatakan: "Madzhab (kami) menyatakan, bahwa bersumpah dengan selain Allah adalah makruh bukan haram. Para temar. berkata: Apabila orang yang bersumpah dengan selain Allah mengagungkan apa yang dijadikan sumpahnya itu sebagaimana mengagungkan Allah, maka sikap tersebut adalah kufur.

Dengan ucapannya ini, sepertinya Imam an-Nawawi mengingatkai kita agar tidak bersumpah dengan selain Allah dan larangan tersebut adalah maknho (bukan haram) kecuali jika meyakini, bahwa apa yang dijadikan sumpah tersebut memiliki keagungan sebagaimana Allah, maka hat itu merupakan kekufuran.

Apabila engkau bertanya kepada orang yang bersumpah dengan menyebut selail, Allah tentang alasan mengapa ia menyebut selain Allah. tersebut dalam sum-pahnya, pasti engkau dapati adanya unsur penga-gungan kepadanya seperti mengagungkan Allali, bahkan bisa jadi ada orang yang bersumpah dengan Allah, padahal ia (hatinya) berdusta Padahal orang yang

mengagungkan Syaikhnya atau meyakini kebajikannya ia tidak akam bersumpah dengan menyebutnya, untuk berdusta (dalam bersumpah). Sehingga dewasa. ini dikenal di kalangan pelaku bid'ah, bahwa orang yang ingin menyumpah seseorang, ia tidak menyumpahnya kecuali dengan menyebut Syaikhnya karena ia tidak dapat berdusta dalam sumpahnya ini.

Ini terjadi karena kecilnya iman yang dimiliki dan kurangnya pengagungan terhadap Allah. Semuanya disebabkan oleh kebodohan dan keberpalingan mereka dari dinullah, La haula wala quwwata illa billah.

Dalil-dalil tentang keharamannya telah penulis kutipkan pada pembahasan sebelumnya, kiranya itu telah cukup, segala puji hanya milik Allah.

Pembahasan Kelima : Tathayyur

Tathayyur atau Thiyarah adalah, merasa sial karena sesuatu. Diambil dari menerbangkan burung. Imam Ibnul Qayyim berkata: "Dahulu, mereka suka menerbangkan atau melepas burung, jika burung itu terbang ke kanan, maka mereka menamakannya dengan "Sa-ih", bila burung itu terbang ke kiri, mereka namakan dengan "Barih", kalau terbangnya ke depan, disebut "Nathih" dan manakala ke belakang, maka mereka menyebutnya "Qa'id". Sebagian bangsa Arab mefiganggap sial dengan Barih (burungnya terbang ke kiri) dan menganggap mujur dengan Saih (burungnya terbang ke kanan) dan ada lagi yang berpendapat lain. Tathayyur (merasa sial) tidak terbatas hanya pada terbangnya burung saja, tetapi pada nama-nama, hitungan-hitungan dan sejenisnya. Semua itu diharamkan dalam syari'at Islam dan dikategorikan kepada syirik oleh Rasulullah a, karena orang yang bertathayyur mengganggu hal-hal tersebut membawa untung dan celaka.

Keyakinan seperti itu jelas menyalahi keyakinan terhadap takdir.

Ibnul Qayyim kembali menuturkan: Orang yang bertathayyur itu tersiksa jiwanya, tidak pernah tenang, buruk akhlakunya, dan mudah terpengaruh oleh apa yang dilihat dan didengarnya. Mereka menjadi orang yang paling penakut, paling sempit hidupnya dan paling gelisah jiwanya. Tidak sedikit dari mereka yang kehilangan peluang dan kesempatan.

Dalil tentang haramnya tathayyur ini sangatlah banyak, di antaranya Allah berfirman: Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Al-A'raaf: 131).

Ibnu Jarir Thabari dalam tafsirnya mengatakan: "Allah Ta'ala telah menceritakan bahwa bila pengikut Fir'aun mendapat keuntungan, kemakmuran dan banyak rizqi, mereka mengatakan: 'Kami memang lebih pantas mendapatkan semua ini.' Sebaliknya, manakala tertimpa bencana dan musibah, mereka bertathayyur kepada Musa dan orang-orang yang besertanya, yakni melemparkan penyebabnya kepada Musa dan orang-orangnya. Mereka mengatakan: 'Karena Musa, kita kehilangan kemakmuran dan tertimpa krisis.'"

Ibnu Jarir berkata: "Allah menyebutkan bahwa ketahuilah, keberuntungan, kemakmuran dan keberuntungan serta bencana kaum Fir'aun dan yang lainnya tidak lain adalah ketetapan dari Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui sehingga mereka menuduh Musa dan pengikutnya sebagai penyebabnya.

Adapun dalil dari Sunnah adalah:

Hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: "Tidak ada

`adwa, thiyarah, hdmah dan shafar. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Imam Ibnul Qayyim berkata: "Ucapan Rasul ini bisa bermakna penafian (peniadaan) dan bisa bermakna larangan, yakni: 'Janganlah kamu bertathayyur.' Tetapi ucapan: 'Tidak ada `Adwa, Thiyarah, Hamah dan Shafar,' menunjukkan kepada penafian dan penolakan adat Jahiliyah ini dan penafian di sini lebih tegas dari larangan. Karena penafian lebih menunjukkan kepada ketiadaan, sedangkan larangan hanya menunjukkan kepada pencegahan.

Hadits Ibnu Mas'ud yang dimarfu'kan kepada Nabi Thiyarah adalah syirik dan tidak ada seorang pun dari kita kecuali telah terjadi dari hal ini pada dirinya, tetapi Allah melenyapkannya dengan tawakal kepadaNya.

Hadits ini mengharamkan thiyarah secara tegas dan bahwa thiyarah adalah, syirik yang dapat melenyapkan kesempurnaan tauhid, bahkan dapat menghilangkan tauhid itu sendiri apabila si pelakitnya meyakini, bahwa yang ditathayyuri itu memberi manfa'at dan mudharat.

Pendapat Imam Syafi'i tentang Tathayyur

Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Imam asy-Syafi'i rahimahullah meriwayatkan, bahwa beliau beikutur tentang sabda Nabi: Biarkanlah burung itu di tempatnya.

Imam Syafi'i berkata: "Kebiasaan bangsa Arab ialah bertathayyur, ramal-meramal dan sejenisnya. Seseorang dari mereka, apabila akan pergi untuk suatu keperluan, ia memperhatikan burung. Jika terbang ke kanan, ia mengatakan: 'Ini membawa untung,' maka ia pergi. Dan apabila burung terbang ke kiri, ia mengatakan: 'Ini mendatangkan sial, maka ia mengurungkan niatnya untuk pergi.

Huthai-ah berkata dalam memuji Sahabat Abu Musa al-

Asy'ari: "la tidak mengusir burung ketika datang banyak urusan kepadanya dan tidak mengundi nasib dengan anak panah.

Imam Syafi'i melanjutkan: Orang Arab Jahiliyah, jika seseorang tidak melihat ada burung yang terbang, maka ia mendatangi sangkar burung lalu menyurulinya terbang, kemudian la memperhatikan kemana burung itu terbang, ke kanan atau kekiri. Oleh karena itu, Rasulullah berpesan: `Biarkanlah burung tinggal di tempatnya. Yakni jangan kamu menggangukannya supaya terbang, karena hal itu tidak memberikan pengaruh kepadamu. Sesungguhnya yang berjalan adalah apa yang telah ditetapkan oleh Allah.

Rasulullah pernah ditanya mengenai tathayyur, be-liau menukas sebagai berikut: Sesungguhnya hal itu adalah sesuatu yang di dapati oleh seorang di antara kamu dalam dirinya, maka janganlah kamu terpengaruh olehnya. Dari keterangan ini jelaslah bagi kita, bahwa tathayyur adalah haram, dan bahwa yang dijadikan tathayyur tidaklah memberi manfa'at dan tidak pula mendatangkan mudharat atau bencana. Maka wajib untuk bertawakal kepada Allah dengan meninggalkan tathayyur dan berpaling darinya secara total karena dengan meninggalkannya, seseorang akan selamat dalam kehidupan dan agamanya.

Pembahasan Keenam

Mengaitkan Turun Hujan dengan Bintang

Islam melarang perbuatan syirik dan mengingatkan kita dari setiap hal yang menjerumuskan ke dalamnya. Islam juga menutup semua pintu dan celah yang dapat menyebabkan kita masuk ke dalamnya.

Di antara hal yang dilarang itu adalah bersumpah dengan selain Allah, mengagungkan kuburan dan membuat masjid di atasnya, juga ucapan-ucapan yang menjurus kepada syirik

sekalipun si pengucapnya tidak meyakinkannya. Di antara ucapan yang dilarang tersebut adalah ucapan seseorang: "Kami dihujani oleh bintang ini." Ini tidak boleh, karena lahiriyahnya menisbatkan turunnya hujan kepada suatu bintang. Ini tergolong syirik dalam Rububiyah. Apa-bila ia menyakini dalam hatinya, bahwa hujan itu turun disebabkan oleh binatang padahal bukan karena sebab itu, maka akan masuk kepada syirik Uluhiyyah. Bangsa Arab di zaman Jahiliyah dahulu menyangka, bahwa turunnya hujan saat munculnya suatu bintang dan tenggelamnya yang lain dan yang menurunkannya adalah bintang tersebut. Bahasa Arabnya disebut `nau; karena ketika saat ada hujan Lurun di sebelah barat, la muncul di sebelah timur. Nau artinya terbit atau muncul.

Rasulullah melarang orang yang mengucapkan seperti itu sekalipun la tetap meyakini, bahwa yang memberi manfa'at dan mudharat adalah Allah Rasulullah S melarang dalam rangka memelihara tauhid dan menutup setiap pintu yang mengarah kepada syirik. Dari Abu Malik Asy'ari, bahwa Rasulullah bersabda: "Empat perkara dari perkara-perkara Jahiliyah yang terdapat pada u-matku, dan tidak ditinggalkan oleh mereka yaitu; rnem-banggakan nenek moyang, mencela keturunan, menis-batkan hujan kepada bintang-bintang dan meratapi mayit.

Syaikh Ibnu Taimiah berkata: Rasulullah telah memberitahukan kepada kita, bahwa ada sebagian perkara Jahiliyah yang tidak ditinggalkan oleh manusia seluruhnya. Beliau memberitahukan itu untuk mencela mereka yang melakukannya. Ini menunjukkan, bahwa perkara Jahiliyah itu tercela. Jika tidak, tentu tidak ada celaan dalam penisbatan kemungkaran-kemungkaran tersebut kepada Jahiliyah. Hal itu sesuai dengan firman Allah: `Dan janganlah kamu bertabarruj seperti tabarrujnya jahiliyah pertama.' (QS. Al-Ahzab: 33). Ayat ini mencela bertabarruj (berhias) sebagai kebiasaan Jahiliyah yang mengandung makna larangan untuk menyerupai mereka.

Imam Syafi'i telah membedakan antara orang yang berkata: "Saya dihujani oleh bintang ini," dan meyakini bahwa bintang tersebutlah yang memberi manfa'at dan mudharat, dengan orang yang rnengatakan seperti itu tetapi ia tetap meyakini bahwa yang memberi manfa'at dan mudharat adalah Allah.

Dengan sanadnya dari Sa'id bin Khalid al Juhani Imam Syafi'i meriwayatkan bahwa al-Juhani berkata: "Suatu hari kami shalat shubuh bersama Rasulullah a di Hutiabiyyah usai hujan yang turun malam harinya. Selesai shalat, Rasulullah berkata: 'Tahukah kalian, apa yang diucapkan oleh Rabbmu?' Para Sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Rasulullah menukas: "Dia berfirman, 'Di antara hamba-Ku ada yang mukmin dan ada yang kafir, adapun yang mengatakan: Kami dihujani dengan rahmat dan kemurahan Allah, maka dia adalah mukmin kepada-Ku dan kafir terhadap bintang. Sedang yang mengatakan, 'Kami dihujani oleh bintang ini dan bintang ini..., berarti ia kafir kepadaKu dan beriman kepada bintang.

Imam Syafi'i berkata: "Rasulullah itu adalah seorang Arab yang luas bahasanya dan makna-makna ini tercakup di dalam sabdanya. Ketika itu, hujan turun di tengah-tengah kaum yang mayoritas mereka musyrik, karena terjadi pada peristiwa Hudaibiyah. Saya melihat makna ucapan itu adalah: "Orang yang mengatakan, 'Saya dihujani dengan karunia dan rahmat Allah,' adalah beriman kepada Allah karena ia tahu bahwa yang memberi hujan dan karunia hanya Allah. Adapun orang yang mengatakan, 'Kami dihujani dengan bintang ini dan bintang ini...' sesuai dengan keyakinan orang-orang musyrik, yakni menisbatkan hujan kepada bintang tertentu, maka itu adalah suatu kekufuran sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah a. Karena bintang adalah bagian dari waktu dan waktu adalah makhluk, yang tidak menguasai dirinya dan orang lain sehingga tidak dapat memberi

hujan atau berbuat apa saja.

Adapun orang yang mengatakan: Saya dihujani dengan bintang ini,” dalam arti dihujani pada waktu ‘anu,’ maka ucapan itu seperti ucapan: ”Saya dihujani pada bulan MI.” Ini tidak menjadikan si pengucapnya kafir. Namun aku lebih senang ucapan yang selain seperti ini. Aku lebih suka seseorang berkata: ”Saya dihujani pada waktu ini...”

Diriwayatkan dari Umar, bahwa pada hari Jum’at, ia berkata di atas mimbar: Berapa bintang yang masih?” Maka al-`Abbas menjawab: Tidak ada kecuali bintang al`Awa!” Maka la berdo’a diikuti oleh orang-orang yang hadir. Lalu la turun dari mimbar, tidak lama kemudian turunlah hujan yang membuat senang orang-orang.¹¹²

Ucapan `Umar ini menjelaskan apa yang telah kami singgung karena maksud dari ucapannya itu ialah: ”Berapa lagi sisa waktu (munculnya) bintang? `Umar ingin mem-beritahukan, bahwasanya Allah telah menetapkan hu-jan pada saat tertentu berdasarkan pengalaman, seba-gaimana halnya mereka mengetahui, bahwa Allah telah menentukan musim panas dan musim dingin sesuai dengan yang me-reka alami. Dan telah sampai kepadaku keterangan bahwa sebagian Sahabat Rasulullah a ada yang berkata seusai hu-jan: ”Orang-orang telah dihujani dengan bintang al-Fath (kemenangan), lalu la membaca: Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya...”(QS. Faathir: 2).

Telah sampai kepadaku riwayat, bahwa `Umar bin Khattab 4& pernah membuat gemetar seorang kakek dari Bani Tamim sehingga ia berpegangan kuat pada tongkat-nya, sementara hujan telah turun. Kakek itu berkata: ”Bintang majdah telah menghujani kita dengan baik tadi malam. Maka `Umar membenci kata-kata itu, karena kata-kata tersebut menisbatkan

hujan kepada bintang.

Kesimpulan dari ucapan Imam Syafi'i adalah, orang yang mengatakan, "Kami telah dihujani oleh bintang ini dengan meyakini, bahwa bintang itu memberi manfa'at dan memberi hujan, maka ia adalah kafir. Adapun yang me-ngatakan: Kami dihujani karena munculnya bintang ini, tetapi maksudnya adalah seperti perkataan orang: Kami dihujani pada bulan ini, atau hari ini, maka ia tidak kafir," tetapi ucapan seperti itu tidak disukai oleh Imam Syafi'i.

Kafirnya orang yang menisbatkan hujan kepada bintang yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i merupakan pendapat yang disepakati oleh seluruh ulama.

Pernyataan Imam Syafi'i bahwa orang yang mengatakan: Saya dihujani karena bintang ini, adalah tidak kafir jika maksudnya adalah, waktu ini. Bukan berarti ucapan seperti itu dibolehkan olehnya. Itu hanya menun-jukkan ketidakmusyrikan pengucapnya. Oleh karena itu, Imam Syafi'i berkata: "Aku lebih suka ucapan yang selain ucapan seperti itu."

Jika hal ini telah jelas, maka ucapan seseorang: "Kami dihujani karena bintang ini," tidak lepas dari tiga keadaan:

1. Kata-kata tersebut diucapkan dengan diyakini, bahwa bintang tersebut yang menurunkan hujan. Ini adalah syirik/kafir yang nyata terhadap Rububiyah Allah.
2. Menisbatkan turunnya hujan kepada bintang tetapi meyakini, Allah Ta'alalah yang menurunkan hujan tersebut, sedang bintang adalah penyebabnya. Yang seperti ini adalah syirik. Sebagaimana Allah bei-firman: Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: Siapakah yang menurunkan hujan dari langit lalac menghidupkan dengan air hujan itu bzsnsi sesudah matinya.' Tentu mereka akan menjawab: Allah. (QS. Al-'Ankabut: 63). Keyaki-nan seperti ini diharamkan

karena tergolong syirik khafi (syirik tersembunyi). Inilah yang dimaksudkan oleh Nabi dan yang diberitahukan oleh beliau, bahwa perkara tersebut termasuk perkara Jahiliyah. Beliau telah menolaknya dan mengingatkan kita agar kita mewaspadainya, dan keyakinan ini, seperti ini masih dimiliki oleh umat ini -hingga sekarang. Rasulullah mencegah hal itu dalam rangka memelihara kemurnian tauhid.

Perkataan seperti di atas diucapkan, tetapi maksudnya adalah, "Kami dihujani di saat anu, di bulan anu...Ucapan seperti ini tidak termasuk syirik. Namun sebaiknya ditinggalkan, karena ucapan tersebut mengandung kemiripan dengan ucapan orang-orang kafir. Hadits telah melarangnya, maka kita harus mematuhi hadits.

Pembahasan Ketujuh Lafaz Mengurangi Iman.

Imam Syafi'i berkata: "Ucapan makruh yang disampaikan baik dalam khutbah maupun yang lainnya," beliau menyebutkan suatu riwayat dengan sanadnya yang sampai kepada `Adi bin Hatim, ia bercerita: Seseorang berkhutbah di sisi Rasulullah a dan mengatakan: `Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, berarti ia mendapat pekunjuk, dan barangsiapa yang bermaksat kepada keduanya, berarti ia celaka." Maka Rasul a menegur pria itu: "Diamlah, engkau adalah seburuk-buruk khatili!" Lalu Nabi a, bersabda: "Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, berarti ia mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang bermaksat kepada Allah dan Rasul-nya, berarti ia celaka." Janganlah kamu mengatakan: "Dan barangsiapa yang bermaksat kepada keduanya.

Imam Syafi'i berkata: Oleh karena itu, kami mengatakan: `Maka, boleh engkau mengatakan: `Barangsiapa yang, bermaksat

kepada Allah dan Rasul-Nya berarti la celaka.' Karena engkau memufradkan` (memisahkan) kata maksiat kepada Allah, dan kata `dan Rasul-Nya' adalah ucapan baru'." Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata: "Dan barangsiapa mentaati Allah, berarti ia mentaati Rasul-Nya, dan barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah, berarti ia bermaksiat kepada Rasul-Nya. Barangsiapa yang mentaati Rasul-Nya, berarti mentaati Allah dan barangsiapa yang bermaksiat kepada RasulNya, berarti bermaksiat kepada Allah. Karena Rasul adalah salah satu hamba-Nya yang tampil ke tengah-tengah makhluk Allah dengan ketaatan kepada-Nya, dan Allah telah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mematuhi karena Allah telah membimbingnya.

Aku membenci kata-kata: Barangsiapa yang bermaksiat kepada keduanya, sampai nama Allah disebut tersendiri kemudian disusul dengan penyebutan nama Rasul.

Imam Syafi'i berkata: "Seorang prra pernah berkata: `Wahai Rasulullah, masya Allah (a'tas kehendak Allah dan kehendak engkau).' Maka Rasul a menegur: "Masya Allah Tsumma Syi'ta (atas kehendak Allah, lalu atas kehendak engkau). Imam Syafi'i berkata: Mengawali al-masyi'ah (kehendak) adalah berbeda dengan maksiat. Karena mematuhi Rasul dan membangkang kepadanya berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah dan pembangkangan kepada-Nya, lantaran ketaatan dan kemaksiatan dinyatakan dalam nash yang mewajibkan ketaatan kepada Allah. Maka boleh seseorang mengatakan: Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, al-masyi'ah adalah iradah Allah. Allah berfirman: Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam. " (QS. At-Takwiir: 29).

Dengan ayat ini, Allah Ta'ala memberitahukan kepada makhluk-Nya, bahwa masyi'ah (kehendak) itu mi-lik Allah

bukan milik makhluk-Nya dan bahwa kehendak mereka tidak terwujud kecuali jika Allah menghendaki, sehingga dikatakan terhadap Rasul: "Masya Allah Tsumma Syi'ta (atas kehendak Allah kemudian atas kehendak engkau)."

Juga dikatakan: "Dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya," sesuai dengan apa yang saya sifati bahwa Allah ft-mewajibkan ketaatan kepada Rasul. Bila Rasul ditaati, berarti Allah puri ditaati.

Dari ucapan Imam Syafi'i di atas dapat kita fahami, bahwa ia membenci ucapan-ucapan seperti itu, termasuk ucapan: "Barangsiapa yang bermaksiat kepada keduanya (yakni Allah dan Rasul-Nya)." Jadi, penggabungan nama Allah dengan yang lainnya dalam kata ganti adalah dimakruhkan.

Lalu bagaimana dengan hadits Anas yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah 6 bersabda: Barangsiapa yang tiga hal terdapat pada dirinya, maka ia akan merasakan manisnya iman; yaitu orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada selain keduanya... (Al-Hadits).

Bagaimana dengan kata: "Selain keduanya" pada hadits ini? Jawabannya adalah: Digunakannya dhamir Tatsniyah/ kata ganti yang menunjukkan dua orang (keduanya) di hadits ini sebagai isyarat yang menunjukkan bahwa cinta seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya dianggap (sah) bila terdiri dari kumpulan dua cinta (cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul-Nya), bukan salah satu dari keduanya.

Sementara pada hadits yang lalu, yang berisi tentang Rasulullah, menyuruh si pembicara (Khatib) agar memisahkan penyebutan nama Allah dan Rasul-Nya (barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya) dan tidak menggabungkannya (barangsiapa bermaksiat kepada keduanya) menunjukkan, bahwa masing-masing dari dua kemaksiatan (maksiat kepada Allah dan maksiat kepada Rasul) itu terpisah

dan berdiri sendiri dan yang benar adalah, dipisahkan antara keduanya.

Svaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab berkomentar setelah menyebutkan jawaban ini, ini adalah jawaban yang sangat tepat.

Hadits tentang khutbahnya seorang pria di hadapan Rasulullah itu harus difahami, bahwa perintah Rasul di dalamnya dalam rangka membimbing kita untuk kebaikan dan beradab/berakhlak yang utama. Sedangkan hadits ini menunjukkan kepada kebolehan dan dijelaskan dengan ringkas.

Larangan tersebut diberlakukan ketika ada ketidakjelasan, larangan tersebut dalam rangka memelihara tauhid dari kotoran syirik, akan tetapi jika tidak ada ke-samaran, maka boleh ungkapan seperti itu digunakan

KESIMPULAN :

Seorang mukmin harus berhati-hati dalam beragama dan ber'aqidah. Ia harus menghindari dari setiap sesuatu yang mengandung syubhat (kesamaran/keragu-raguan).

Inilah yang ditempuh oleh Imam Syafi'i. Contohnya adalah ucapan: "Atas kehendak Allah dan kehendak engkau." Ucapan ini dilarang oleh nash-nash Syar'i, karena mengandung penyatuan masyi'ah (kehendak) Allah dengan kehendak makhluk-Nya.

Dari Qutailah, bahwa seorang Yahudi datang kepada Nabi, lalu berkata: "Kamu adalah musyrik karena kamu mengatakan, Dengan kehendak Allah dan kehendakmu." dan `demi Ka'bah. Maka, Rasul AL menyuruh mereka agar mengatakan: Demi Rabb Ka'bah!, dan `atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu.

Maka wajib bagi seorang muslim untuk tidak mengucapkan kata-kata seperti ini dan yang sejenisnya seperti

ucapan seseorang: Saya bertawakal kepada Allah dan kepada engkau, atau "Jika tidak ada Allah dan tuan fulan...

Kalau ucapan-ucapan seperti ini saja diharamkan, bagaimana dengan orang yang berdo'a kepada selain Allah atau memohon bantuan dan perlindungan kepada selain Allah sebagaimana hal itu dilakukan oleh kebanyakan para peziarah kubur, dari orang-orang tashawwuf dan yang semisalnya?.

Pembahasan Kedelapan **Asy-Syafaat**

Syafa'at ialah memohon kebaikan untuk orang lain. Syafa'at juga lawan dari witr (ganjil), seakan-akan si pemberi bantuan menggabungkan permintaannya dengan permintaan yang diberi pertolongan atau bantuan.

Yang dimaksud dengan syafa'at di sini adalah syafa'at pada hari kiamat, yaitu memohon kepada Allah agar Dia mengampuni dosa-dosa dan kesalahan orang yang diberi syafa'at. Syafa'at yang paling besar adalah syafa'at Rasul Muhammad untuk mereka yang berada di padang mahsyar pada hari kiamat. Dari segi bermanfa'at dan tidaknya, syafa'at terdiri dari 2 (dua) jenis:

Syafa'at yang diakui (oleh Syari'ah) yang bermanfa'at bagi Pemiliknya, yaitu Syafa'at yang memenuhi Sya-rat. Adapun syarat-syarat syafa'at yaitu:

- Si pemberi syafa'at mendapat izin dari Allah untuk memberikan syafa'at.
- Orang yang diberi syafa'at mendapat ridha dari Allah.

Adapun dalil-dalil tentang syafa'at sangatlah ba-nyak, antara lain:

1. Firman Allah: Dan berapa banyak Malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pin tidak berguna

kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (olehNya). ” (QS. An-Najm: 26).

2. Firman Allah: Tak ada yang (dapat~ memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya. “(QS. Al-Baqarah: 255).
3. Firman Allah: Dan mereka tiada memberi sya-fa’at melainkan kepada orang yang diridhai oleh Allah.” (QS. Al-Anbiyaa’: 28).
4. Juga Firman Allah ft di tempat yang lain, yaitu: Tiada seorang pun yang (dapat~ memberi syafa’at kecuali sesudah ada izin dari-N_{ya...}” (QS. Yunus: 3).
5. Dan ayat-ayat yang lain yang tak dapat kami sebutkan di sini.

Syafa’at yang ditolak dan tidak bermanfa’at bagi pemiliknya, karena tidak memenuhi Syarat. Syafa’at ini adalah, syafa’atnya orang yang berbuat syirik atau sejenisnya, di mana mereka menyangka bahwa sebagian makhluk mempunyai kemampuan untuk mernberikan sya-fa’at di sisi Allah tanpa seizin Dia.

Inilah syafa’at yang menyebabkan sesatnya kaum Nabi Nuh Dan orang-orang mengambil pelindung selain Allah, berkata :Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya’ (QS. Az-Zumar: 3).

Di tempat lain Allah berfirman: Dan mereka menyembah selain dart Allah apa yang tidak dapat mendata_{ng_kan} kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan man~a’at dan mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafa’at kepada kami di sisi Allah. “” (QS. Yunt_u: ig).

Allah telah menafikan syafa’at jenis ini dan menjelaskan, bahwa syafa’at seperti ini tidaklah bermanfa’at, selamanya. Simaklah firman Allah berikut: Dan jagalah dirimu dari (adzab)

hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun, dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. “ (QS. Al-Baqarah: 48).

Juga firman Allah berikut: .. sebelum datang hari yang pada hari itu, tak ada lagi jual beli, persahabatan, juga tidak ada lagi syafa'at... “ (QS. Al-Baqarah: 254).

Firman-Nya yang lain adalah sebagai berikut: Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia dan tidak mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya. “ (QS. Al-Mukmin: 18).

Firman-Nya di tempat lain, yaitu: Maka tidak ada lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at. “ (QS. Al-Muddatstsir: 48).

Allah telah menolak keyakinan orang-orang musy-rik terhadap para pemberi syafa'at terhadap mereka dan menafikan dari mereka semua harapan dalam menga-gungkan para pemberi syafa'at itu. Allah berfirman: Katakanlah, serzrlah mereka yang kamsr anggap (sebagai ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatti saham pun dalam (pen(z)ptaan) keduanya dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah bergrrna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya zcntuk memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakirtan dari hati mereka, mereka berkata: `Apakah yang telah difirmankan oleh Rabbmu?' Mereka menjawab: (Perkataan) yang benar dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. (QS. Saba': 22-23).

Pada rangkaian ayat di atas Allah R-^l menjelaskan kepada kita, bahwa ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi oleh pihak yang diminta agar mampu memperkenankan permintaan yang

meminta:

1. Kekuasaan, padahal Allah telah menafikan dari setiap apa pun selain Allah. Allah berfirman: Mereka tidak memiliki kekuasaan seberat dzarrah pun di langit dan di bumi. ” (QS. Saba’. 22).
2. Jika tidak berkuasa, maka mereka harus menjadi mitra/ sekutu bagi Allah. Tetapi hal ini ditolak oleh Allah dengan firman-Nya:... dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi... “ (QS. Saba’: 22).
3. Apabila tak mempunyai kekuasaan dan tidak memiliki kemitraan/sekutu, maka ia harus menjadi pembantu, tetapi ini pun ditolak oleh Allah ~ dengan firman-Nya:... sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.”(QS. Saba’: 22).
4. Bila bukan pemilik kekuasaan, bukan mitra, juga bukan pembantu, maka harus menjadi pemberi syafa’at. Inilah yang disangkakan oleh orang-orang musyrik terhadap ilah-ilah mereka yang menjadi tempat bergantungnya para penyembah kuburan. Tetapi Allah MR pun juga menafikan ini sebagaimana telah menolak beberapa kedudukan mereka yang telah disebutkan di atas. Allah berfirman:dan tiadalah berguna syafa’at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya “ (QS. Saba’: 23).

Jadi Allah yang memberi izin kepada si pemberi syafa’at, kemudian si pemberi syafa’at memberikan syafa’at itu kepada yang memintanya setelah diridhai oleh Allah.”. Karena hal-hal di atas ditolak oleh Allah, maka seruan dan permintaan kepada selain Allah pun batal (tertolak) karena apa pun yang selain Allah tidak memiliki kemampuan untuk memberi manfa’at atau mudharat. Perhatikanlah firman Allah berikut: Kemudian mereka mengambil

ilah-dab selain daripada-Nya, (untuk disembah) yang ilah-ilah itu tidak men riptakan apa pun, bahkan mereka send* diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) suatu kemudharatan dari dirinya dan tidak pula (untuk mengambil suatu kemanfa'atan pun) dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghi-dupkan dan tidak pula membangkitkan. “ (QS. Al-Furqaan: 3).

Dan Allah berfirman: Bahkan mereka mengam\$il pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: `Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak berakah` Katakanlah: `Hanya kepunyaan Allahlah syafa'at itu senauanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan (QS. Az-zumar: 43-44). Sesungguhnya, berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga denganmu. Maka serulah berhala-berhala itu, lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaannya, jika kamu memang orang-orang yang benar. “ (QS. Al-A'raaf: 194).

Ini adalah syafa'at yang ditolak, yang menjadi tumpuan orang-orang musyrik dan yang semisal mereka yang terdiri dari orang-orang yang menyembah kuburan pada zaman ini. Pada hari kiamat, mereka yang dituhankan itu akan berlepas tangan dari para penyembahnya yang telah menuhankannya. Di dunia, mereka tidak dapat menolong sedangkan pada hari kiamat, mereka tidak bisa memberi syafa'at kepada orang-orang itu. Allah M'id berfirman: Dan seszsnggzshnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamzs anggap bahwa mereka itzs sekutu-sekutu Rabb di antaramu. Sungguh, telah terpzttuslah pertalian antaramu dan telah lenyap daripadamzr. apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah. “ (QS.

Al-An'aam: 94).

Syafa'at yang diakui oleh syara' ada beberapa jenis. Syafa'at yang paling besar dari syafa'at- syafa'at yang diakui ini ialah, syafa'at Nabi Muhammad ~ kepada orang-orang mukmin agar Allah R' menyegerakan penghisaban kepada mereka. Syafa'at ini merupakan Maqam Mahmzid (kedudukan luhur yang terpuji) yang disebutkan oleh Allah ,, dalam firman-Nya: Mudah-mudahan Rabbmzr mertgangkatmu ke tempat yang terpuji (Maqam Mahmud). “ (QS. Al-Israa': 9).

Syafa'at lainnya ialah, syafa'at Rasulullah a untuk penduduk syurga agar mereka segera memasukinya, juga syafa'at beliau kepada pamannya (Abu Thalib) agar Allah meringankan siksanya.

Dan syafa'at beliau, para nabi yang lain dan o-rang-orang shaleh kepada ahlul-kaba-ir (pelaku dosa besar) dari kalangan orang-orang yang bertauhid. Mereka memberi syafa'at kepada orang yang berhak masuk neraka agar tidak jadi memasukinya dan supaya mereka yang telah masuk neraka dikeluarkan darinya. Dalil-dalil mengenai masalah ini cukup banyak dan popuer yang tidak mungkin dipaparkan pada halaman ini.

Telah diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i rahimahztlah pernyataan yang menunjukkan pengakuannya terhadap syafa'at Rasulullah: Pada hari kiamat yang dinamakan dengan Syafa'at al-Uzhina.

Dalam kitabnya, ar-Risalah, l²g la menyebutkan tentang kedudukan Nabi: Beliau adalah manusia pilihan untuk menerima wahyu Allah, yang diistimewakan atas semua makhluk-N)-a dengan membuka rahmat-Nya clan menutup nubuwah-Nya. Nama beliau di dunia ditinggikan, sedangkan di akhirat, beliau adalah pemberi sya-fa'at yang syafa'atn.ya dikabulkan.”

Di tempat lain, Imam Syafi'i menjelaskan, bahwa syafa'at itu hancu memenuhi syarat. Ia berkata: "Suatu malam saya pernah mengistinbath (mengambil dalil) dua buah ayat, yang menyebabkan saya tidak tertarik terhadap dunia:

1. Ayat yang berbunyi: Dia nzengetzrr segala urzssan. Tiada seorang pun yang memberi syafa'at kecuali sudah ada izin dari-Nya. (QS. Yunus: 3).
2. Ayat yang berbunyi: "Tiada yang dapat memberi syafa'at kepada Allah kecuali dengan izin-Nya." (QS. Al-Baqarah: 255).

Ayat-ayat seperti ini banyak kita jumpai dalam al-Qur'an. Dengan ayat-ayat ini, tertolaklah para pemberi syafa'at itu kecuali dengan izin Allah k.129 Ucapan Imam Syafi'i tersebut menunjukkan, bahwa orang yang meyakini syafa'at itu milik si pemberi syafa'at dan bahwa ia mampu memberikannya tanpa izin Allah merupakan pendapat atau keyakinan yang hanya keluar dari orang yang dungu dan orang yang tidak tahu tentang ke Mahaagungan Allah, sehingga ia mensejajarkan Allah dengan penguasa dunia yang butuh kepada bantuan makhluk lain sehingga permohonan bantuan mereka diterima karena penguasa itu sendiri membutuhkan mereka.

Allah berbeda dari seluruh makhluk-Nya. Allah ;~ memberikan syafa'at kepada orang yang mau memberi syafa'at untuk memperlihatkan kemuliaan mereka di hadapan segenap makhluk dan untuk menampakkan keridhaan-Nya terhadap orang yang diberi syafa'at.

Kini tinggalah satu masalah lagi yang penjelasannya sangat bermanfaat, insya Allah, yaitu hukum meminta syafa'at kepada Nabi yang dilakukan oleh banyak orang dewasa ini. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Perbuatan ini tidak boleh, karena syafa'at hanya milik Allah, maka tidak boleh memintanya kepada selain

Allah. Allah menyatakan hal ini dalam firmanNya berikut: Katakantlah, milik Allahlah syafa'at itu semuanya. (QS. Az-Zumar: 44).

2. Karena Rasulallah tidak diberi syafa'at di dunia. Nabi untuk memberikan syafa'at nanti pada hari kiamat;
3. Perbuatan ini tidak boleh, karena menyerupai `aqidahNya orang-orang musyrik yang disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya: Dan mereka menyembah kepada selain dari Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan kemanfa'atan, dan mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah. (QS. Yunus: 18).
4. Jika syafa'at yang dimintanya kepada Nabi itu adalah Syafa'at al-`Uzhma, maka si pemintanya pasti akan mendapatkannya pada hari kiamat nanti, karena sebagaimana telah disebutkan dalam hadits syafa'at yang masyhur, bahwa Nabi 4 akan memberi syafa'at kepada semua orang yang sedang menunggu di padang mahsyar.
5. Kalau yang dimintanya adalah syafa'at selain Syafa'at al-`Uzhma, maka cara untuk mendapatkannya bukan dengan cara meminta kepada Rasulallah, tetapi dengan cara mewujudkan syarat-syaratnya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, bahwa Abu Hurairah telah bertanya kepada Rasulallah: Wahai Rasulallah, siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafa'-atmu. Maka Rasulallah menjawab: Wahai Abu Hurairah, Aku mengira tak ada orang yang menanyakan masalah ini kepadaku lebih dahulu daripada engkau. Wahai Abu Hurairah, kulihat betapa perhatiannya engkau terhadap hadits. Manusia paling beruntung yang

mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat adalah yang mengucapkan La illaha illallah dengan penuh keikhlasan dan tulus dari lubuk hatinya. Dan Rasulullah bersabda: Barangsiapa me-minta wasilah kepada Allah untuk aku maka ia pasti akan mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat. Maka, orang yang meminta syafa'at di dunia, berarti ia menghancurkan penyebab paling utama untuk meraih syafa'at beliau pada hari kiamat. Penyebab paling utama itu ialah ucapan La illaha illallah.

6. Rasulullah menjelaskan, bahwa diantara umatnya ada yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Dan di antara umatnya ada yang memberi syafa'at pada banyak orang sedang ia tidak membutuhkan syafa'at orang lain. Oleh karena itu mengapa seorang muslim tidak mau besungguh-sungguh agar menjadi seperti mereka itu? Rasulullah telah menjelaskan orang yang mengambil manfa'at dari syafa'atnya di hari kiamat dengan sabdanya sebagai berikut: Setiap nabi mempunyai do'a yang dikabulkan, sementara aku menyimpan do'aku untuk menjadi syafa'at bagi umatku di hari kiamat. Syafa'at itu insya Allah akan diperoleh oleh orang yang mati dari mereka dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun Rasulullah bersabda: Syafaatku, aku berikan kepada ahlul kaba-ir (pelaku dosa besar) dari umatku. Maka apabila seseorang merealisasikan (mewujudkan) tauhid, ia tidak akan butuh lagi kepada syafa'at Rasulullah pada hari kiamat kecuali Syafa'at al-'Uzhma (agung) dan syafa'at agar segera dimasukkan ke surga. Syafa'at ini akan diraihnya manakala ia mengamalkan tauhid dengan baik. Adapun syafaat yang ketiga yaitu syafa'at yang diberikan kepada para pelaku dosa besar. Maka seorang muslim wajib

untuk segera bertaubat agar tidak menjumpai Allah dalam keadaan menanggung dosa besar. Sebagaimana dituturkan oleh Jabir bin Abdillah: Barangsiapa yang tidak termasuk pelaku dosa besar, maka tak ada baginya syafa'at (syafa'at yang dikhususkan bagi pelaku dosa besar). Apabila seorang muslim menginginkan syafa'at, maka ia harus memohon kepada pemiliknya yaitu Allah &W, dan hendaklah ia berdo'a: "Ya Allah, berilah aku syafa'at Nabi-Mu Muhammad a," atau "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang mendapatkan syafa'at Nabi-Mu Muhammad atau yang semisalnya dan inilah cara meminta syafa'at yang sesuai dengan syari'ah dan bermanfa'at bagi pemiliknya. Kekurangan-kekurangan yang telah lewat dalam pembahasan bab ini barangkali telah cukup bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang syafa'at yang berfaidah dan yang dibolehkan dalam Islam. Juga telah mencakup secara jelas dan gamblang, penjelasan tentang `aqidah salaf ash-shalih tentang hal itu, dan Imam asy-Syafi'i adalah termasuk dalam golongan mereka.

Pembahasan Kesembilan Ruqyah

Bentuk jamak dari Ruqyah adalah Ruqa. Yang artinya, adalah pengobatan yang dilakukan terhadap orang yang terkena musibah, seperti sakit panas, kesurupan dan sejenisnya. Tentang masalah ini telah datang kepada kita hadits-hadits yang sangat banyak jumlahnya yang sebagiannya membolehkan ruqyah dan sebagiannya lagi melarangnya

Di antara hadits-hadits yang membolehkannya adalah:

1. Hadits Aisyah: Bahwa Nabi pernah meniup pada bagian

tubuhnya yang sakit dengan ayat dan do'a perlindungan. Setelah sakitnya tambah parah, aku yang meniupnya dengan bacaan itu sambil aku usapkan tangan beliau karena keberkahannya.

2. Dari `Aisyah, ujarnya: Rasulullah menyuruhku atau menyuruh menggunakan ruqyah untuk penyakit `ain (mata).

3. Dari Ummu Salamah, bahwa Nabi a melihat seorang hamba sahaya wanita di rumahnya yang wajahnya terkena bintik-bintik hitam, maka Nabi bersabda: Obatilah dengan ruqyah, karena ia mengandung pengobatan.

4. Dan `Auf bin Malik al-Asyja'i, ia berkata: "Pada zaman Jahiliyah, kami telah mengadakan pengobatan dengan ruqyah, bagaimanakah hukumnya wahai Rasulullah? Maka beliau bersabda: Coba tunjukkan ruqyahnya kepadaku. Tidak mengapa ruqyah digunakan selama tidak mengandung syirik.

Di antara hadits-hadits yang melarang ruqyah ada-lah:

1. Sabda Rasul: Sesungguhnya ruqyah, tamimah serta tiwalah adalah Sylrik. (Tamimah: Sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak sebagai penangkal atau pengusir `ain (penyakit mata), pengaruh jahat yang disebabkan rasa dengki dan Tiwalah: Guna-guna, sesuatu yang dibuat agar supaya suami mencintai isterinya atau sebaliknya).

2. Sabda Nabi yang artinya: Tidaklah bertawakkal orang yang meminta ruqyah dan menggunakan pengobatan dengan `kayy' (pengobatan dengan besi yang dibakar).

3. Hadits tentang 70 ribu orang yang masuk surga tanpa di-hisab, yaitu mereka yang tidak istirqa (tidak menggunakan ruqyah), tidak bertathayyur dan tidak menggunakan pengobatan dengan kayy dan bertawakkal kepada Rabb mereka. Dalam riwayat Muslim disebutkan: Yaitu mereka yang tidak meruqyah dan tidak meminta diruqyah.

Para ulama memberikan jawaban tentang masalah ini sebagai berikut: "Haditshadits tersebut tidak saling bertentangan.

Ruqyah diperbolehkan asalkan dengan syarat-syaratnya dan tidak diperbolehkan apabila tidak memenuhi syarat.

As-Suyuthi berkata: "Para ulama berijma', bahwa ruqyah diperbolehkan apabila memenuhi tiga syarat:

1. Ruqyah tersebut menggunakan ayat-ayat Allah, asma' dan sifat-Nya.
2. Dibaca dengan bahasa Arab dan yang maknanya dapat difahami.
3. Hanya diyakini bahwa ruqyah tersebut dzatnya tidak memberi pengaruh, tetapi taqdir Allahlah yang memberi pengaruh.

Bila salah satu dari ketiga syarat tersebut tidak terpenuhi, maka ruqyah tidak diperbolehkan. Hadits-hadits yang membolehkan, diberlakukan untuk ruqyah yang memenuhi tiga syarat tersebut, sedang hadits-hadits yang melarang ruqyah diberlakukan untuk ruqyah yang tidak memenuhi ketiga syarat tersebut. Begitu juga halnya dengan hadits yang melarang istirqa yang maknanya adalah, meminta ruqyah yang dapat mengurangi kesempurnaan tawakal. Ada perbedaan pendapat antara meruqyah diri sendiri, atau diruqyah oleh orang lain tanpa kita meminta agar orang lain meruqyah kita. Hadits tentang 70 ribu orang yang masuk surga tanpa hisab yang menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, maksudnya adalah yang tidak meminta orang lain untuk meruqyah.

Adapun riwayat Muslim yang berbunyi: "Dan mereka tidak melakukan ruqyah dan tidak meminta ruqyah," maka para ulama telah mengomentari riwayat tambahan ini. Mereka mengatakan: "Riwayat ini mengandung cacat."

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Riwayat ini merupakan wahm (dugaan) dari perawi. Rasulullah A tidak pernah menyebutkan kata-kata: Dan mereka tidak melakukan ruqyah. Orang yang melakukan ruqyah itu berarti berbuat baik

kepada saudaranya. Rasulullah telah ditanya tentang ruqyah, beliau menjelaskan bahwa orang yang mampu untuk memberi manfa'at kepada saudaranya, dipersilakan untuk memberikan manfa'at itu. Beliau mengatakan, bahwa ruqyah tidak mengapa (boleh) selama tidak bercampur dengan syirik. Nabi sendiri pernah meruqyah Sahabatnya.

Perbedaan antara raqi (yang meruqyah) dengan mustarqi (yang meminta diruqyah) adalah mustarqi itu meminta, dan hatinya berpaling kepada selain Allah, sedang raqi adalah berbuat kebajikan. Yang dimaksud dengan 70 orang yang masuk surga tanpa hisab adalah, orang-orang yang sangat sempurna tawakalnya kepada Allah, mereka tidak meminta kepada orang lain untuk mentqyahnya dan tidak meminta kepada orang lain untuk melakukan pengobatan dengan kyy serta tidak bertathayur.

Kesimpulannya, bahwa ruqyah hukumnya boleh apabila memenuhi syarat-syarat di atas, dan bahwa seseorang boleh meruqyah dirinya dan tidak meminta orang lain untuk meruqyahnya.

A. Pendapat Imam Syafi'ii tentang

Ar-Rabi' bin Sulaiman bercerita, bahwa Imam Syafi'i pernah ditanya tentang ruqyah. Ia menjawab: "Tidak mengapa ruqyah dengan Kitabullah dan dengan dzikrullah. Aku bertanya: Apakah boleh (orang) Ahlul Kitab meruqyah orang muslim?" Imam Syafi'i menukas: Ya, apabila memakai Kitabullah dan dzikrullah. Mana dalilnya?" tanyaku. Imam Syafi'i menjawab: Bukan dalil. Tetapi Malik bercerita kepada kami dari Yahya bin Sa'id dari 'Umarah bin 'Abdur Rahman, bahwa Abu Bakar y menjenguk Aisyah yang sedang sakit sementara seorang wanita Yahudi tengah meruqyahnya. Maka Abu Bakar berkata: "Obatilah dengan ruqyah dari Kitabullah.

Aku berkata kepada Imam Syafi'i: Saya tidak menyukai ruqyah ahli kitab. Mengapa?" tanya Imam asy-Syafi'i. Bukankah telah sampai kepada kalian riwayat dari Abu Bakar tadi? Dan aku tidak mengetahui ada Sahabat Nabi yang menentangnya. Bukankah Allah pun telah menghalalkan makanan Ahlul Kitab dan wanita wanita mereka, maka menurut saya, begitu juga halnya dengan ruqyah mereka, jika dengan Kitabullah. Demikian Imam Syafi'i berkata. Jadi, Imam Syafi'i membolehkan ruqyah, dengan syarat diambil dari Kitabullah, atau dzikrullah. Inilah yang benar, insya Allah.

Mengenai ruqyah Ahlul Kitab untuk orang Islam, terjadi ikhtilaf antara ulama, ada yang membolehkan dan ada yang melarangnya.

B. Ahlul Kitab meruqyah Muslim

Dalam masalah ini ada pendapat:

1. Boleh. Pendapat ini adalah pendapat Imam Syafi'i dan Malik dalam satu riwayat boleh, apabila dengan Kitabullah dan dzikrullah yang dikenal serta ruqyahnya selamat dari syirik. Dalilnya adalah, hadits Abu Bakar dalam kitab al-Muwaththa seperti yang telah kami sebutkan di atas.

Ibnu Baththal berkata: Yang dimaksud dengan Kitabullah adalah Taurat dan Injil, karena keduanya adalah Kalamullah yang mengandung obat. Sentara Imam az-Zarqani menga-takan: "Pesan Abu Bakar kepada si wanita Yahudi: Obatilah dengan ruqyah dari Kitabullah,' pada riwayat di atas maksudnya adalah al-Qur'an, jika Islamnya diharapkan atau dari Taurat jika di-Arabkan, atau tidak dikhawatirkan mereka merub ahnya.

Al-Baji berkata: "Lahiriyah menunjukkan, bahwa-sanya maksud dari Kitabullah adalah Taurat, karena si Yahudi biasanya tidak membaca al-Qur'an. Atau mungkin juga dzikrullah -bukan Taurat- atau ruqyah yang sesuai dengan Kitabullah Ta'ala, wallahu

a'lam. Kebenaran hal itu dapat diketahui melalui si wanita tersebut ketika memperlihatkan ruqyahnya. Sehingga ketika ruqyah tersebut cocok dengan Kitabullah, ia disuruhnya 1.

2. Makruh. Pendapat ini adalah pendapat Imam Malik dalam riwayat kedua, ar-Rabi' bin Sulaiman rekannya Imam Syafi'i dan pendapat ini dinisbatkan oleh Imam as-Subki kepada Muhammad bin al-Hasan dari ulama Hanafiyah.¹⁵⁷

Al-Baji berkata: "Dalam al-Mustakhrajah disebutkan dari Imam Malik, bahwa ia tidak menyukai ruqyahnya Ahlul Kitab. Itu apabila tidak sesuai dengan Kitabullah dan tergolong sihir yang mengandung unsur kekufuran yang bertolak belakang dengan syari'ah.

Al-Maziri berkata: Terjadi ikhtilaf (perbedaan pendapat) tentang Istirqa (meminta ruqyah) kepada Ahlul Kitab. Sekelompok ulama membolehkannya sedang Imam Malik melarangnya supaya tidak memakai apa yang telah mereka ubah.

Yang dapat difahami dari ucapan yang melarang ruqyahnya Ahlul Kitab ialah, bahwa mereka melarangnya karena dua alasan:

1. Takut jika ruqyah yang dibacanya itu diambil dari isi Taurat yang telah dirubah.
2. Khawatir bila mereka menggunakan ruqyah yang maknanya tidak diketahui, sehingga ia tergolong sihir. Ini jelas diharamkan bagi muslim maupun bagi Ahlul Kitab.

Ulama yang membolehkan ruqyah, memberi jawaban sebagai berikut: "Hal seperti itu tidak mungkin la kerjakan. Ruqyah seperti itu persis seperti pengobatan secara medis. Yang bila tidak ahli tldak akan balk niengut;apkaiiuya, acdai~gkalz yang alili tidak Suka mengganti, karena harus memelihara nama baiknya.

Pendapat Yang Rajib (Kuat):

Telah kita ketahui, bahwa meminta ruqyah kepada orang lain itu mengurangi kesempurnaan tawakkal sebagaimana ditunjukkan oleh hadits tentang 70 ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab. Maka, seorang muslim selayaknya berusaha untuk meruqyah dirinya sendiri. Bila terpaksa, maka dibolehkan meminta ruqyah kepada orang Islam dengan syarat-syarat yang telah disebutkan pada halaman yang lalu. Tetapi itu makruh.

Bila meminta ruqyah kepada orang Islam hukumnya makruh, maka tentu ruqyah Ahlul Kitab lebih makruh lagi sekalipun syarat-syarat tersebut terpenuhi oleh-nya. Sedangkan jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka haram bagi orang Islam maupun non Islam.

Di antara dalil yang menunjukkan kemakruhan ruqyah Ahlul Kitab untuk orang Islam sekali pun syarat-syaratnya terpenuhi ialah, apa yang diriwayatkan oleh Zainab isteri `Abdullah bin Mas`ud, la bercerita: Ketika `Abdullah bin Mas`ud pulang dari suatu keperluan dan sampai di pintu, ia berdehem dan meludah karena ia tidak ingin, kami sebagai keluarganya terkena sesuatu yang tidak disukainya.

Zainab melanjutkan ceritanya: Pada suatu hari, la pulang dan berdehem sementara di numahku ada seorang wanita yang memqyahku dari penyakit yang berbintik-bintik merah disertai meriang. Karena aku takut ketahuan dia, maka wanita itu kusuruh sembunyi dikolong ranjang. Setelah la masuk n-imah, la duduk di sampingku dan melihat di leherku ada benang bekas pengobatan. Apa ini?" tanyanya. Aku menjelaskan kepadanya, bahwa itu adalah bekas pengobatan dengan ruqyah. Maka, ia menarik benang itu sambil berkata: Keluarga `Abdullah paling anti syirik, aku mendengar Rasulullah, bersabda: Sesungguhnya ruqyah, tamiimah dan tiwalah adalah syirik. Zainab menukas:

”Mengapa engkau berkata begitu, bukan-kah mata saya pernah sakit sehingga saya harus pergi ke seorang pria Yahudi untuk meruqyahnya, dan manakala ia meruqyah, aku diam.” Ibnu Mas’ud menukas: ”Itu adalah perbuatan syetan. Syetan itu telah menutupnya dengan tangannya. Bila engkau membacanya, ia menahannya. Bagi kamu cukup untuk membaca apa yang diucapkan Rasulullah: Hilangkanlah musibah ini, wahai Rabb sege-nap manusia, Sembuhkanlah, Engkau adalah penyembuh (segala penyakit), tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari Engkau. Sembuhkanlah dengan kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit.

Ini menuniukkan kebencian, Abdullah bin Mas’ud terhadap Yahudi. Ibnu Mas’ud menanyakan ruqyah itu, apakah dengan menggunakan Kitabullah atau tidak. Ini bukti, bahwa hal itu dibenci secara mutlak.

Suatu hal yang perlu dan harus diperhatikan, bahwa tidak boleh menyamakan orang-orang musyrik, dukun dan paranormal dengan ahli kitab, karena ahli kitab itu mempunyai kitab suci yaitu Kalamullah yang sampai kini ada di tangan mereka sekalipun telah dimbah. Sedangkan para dukun, j um ramal dan paranormal serta ahli sihir dan orang-orang musyrik lainnwn, ruqyah mereka kebanyakan menggunakan sihir dan bantuan jin. Ini diharamkan selamanya. Sementara kami telah menjelaskan tentang hukum sihir ini pada pembahasan yang lalu.

Pasal 2

TAUHID RUBUBIYYAH

Pendahuluan

Sebagaimana diketahui, bahwa iman kepada wujud Allah, keesaan-Nya, serta Kububiyah-Nya atas seluruh makhluk-Nya, merupakan perkara yang memang hati telah tercipta untuknya, dan jiwa telah terbentuk untuknya juga telah sepakat atasnya seluruh umat. Sebab Allah sangat jelas dan sangat nyaata untuk tidak diketahwi, sehingga memerlukan dalil untuk membuktikan 'wujud-Nya.

Firman Allah Ta'ala: Berkata rasul-rasul mereka: 'Apa-kah ada keragu-raguan terhadap Allah, pencipta larajit dan blrrni?'" (QS. Ibrahim: 10).

Oleh karena itu, persoalan ini tidak muncul di dalam Kitab Allah, tetapi Allah menjadikannya termasuk perkara aksiomatis yang tidak memerlukan bukti, dan ini sebaga dalil/ bukti tiang menunjukkan, bahwa hal itu termasuk sifat yang terikat dengannya, yakni sifat yang terkait atau yang tidak bisa dipisahkan darinya. Inilah inti dari misi para rasul dan sasaran utama mereka, yakni mengesakan Allah melalui Uluhiyyah dan Ubudiyyah (penghambaan). Dan ini sekaligus berimplikasi pada tindakan untuk mengkufuri semua yang disembah selain Allah. Allah; berfirman tentang perintah pertamaNva di dalam al-Qur'an: Wahai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakamzr dan orang-orang sebelzrmrr, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bzrmi sebagai hamparan baginya dan langit sebagai atap, dan Did rnenzrrzrrzkan air (hzrjan) dart langit, lalrc Dia menghasilkan dengan hujan itr segala brrah-bnahan sebagai rizki zrnrtrkmzr; karena itu janganlah karnrr rzengadakan sekrtrrr-sekrtrrr bagi Allah

padahal kamrr mengetahni. ” (QS. Al-Baqarah: 21-22).

Dan ayat-ayat yang memuat pengertian yang sama seperti ini cukup banyak jumlahnya.

Di dalam dua kitab Shahih (al-Bukhari dan Muslim) terdapat sebuah riwayat dari Ibnu Mas’ud, la berkata: Aku bertanya, Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar di sisi Allah? Jawabnya: Engkau menjadikan untuk Allah sekutu, sedan· Dialah vng telah menciptakanmu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)’

Svaikh al-Islam Ibnu Taimiyah Keesaan Rububiyah telah menjadi maklum melalui syariat nabawi, fitrah penciptaan, kepastian nalar, dalil-dalil naqli yang qath’i, konvensi (kemufakatan) umat dan bukti-bukti lainnya.

Ditambahkannya: Bagaimana (pula) dicarikan dalil untuk membuktikan Siapa Yang Dirinva merupakan bukti atas segala sesuatu, di mana ungkapan ini kebanyakan tercermin melalui untaian bait berikut: Tidaklah dapat diterima akal sesuatu pun. Apabila a-danya slang masih diperlukan bukti.

Setelah mengutip ucapan Ibnu ’Taimivah tadi, Ibntil -Qayyim berkata: ”Diketahui bahwa adanya Rabb Yang Mahatinggi lebih jelas bagi penalaran dan fitrah daripada adanya slang, dan siapa yang tidak melihat tanda-tanda itu pada penalaran serta fit-rahnya, kiranya pant dicurigai dart keduannya.

Oleh sebab itu, manakala fitrah beberapa kelompok mulai rusak, yang secara terang-terangan menampakkan pengingkaran terhadap Penciptanya , dan mengklaim bahwa alam ini akan senantiasa ada, serta bahwa yang membinasakan itu hanyalah pergantian malam clan slang, seperti yang diyakini oleh golongan ad-Dahriyah, maka diturunkanlah bantahan terhadap mereka dan terhadap golongan yang sama dengan mereka melalui al-Qur’an,

dengan suatu bantahan yang tidak memerlukan tambahan atau memerlukan dalil lain seperti yang diciptakan tokoh-tokoh Ilmu Kalam.

Bantahan-bantahan ini sekaligus menjadi dalil-dalil yang nyata terhadap wujud Allah terhadap kewajiban mengesakan-Nya melalui ibadah, serta terhadap tindakan kufur dengan ibadah kepada selain-Nya.

Pembahasan Pertama : Metode Salaf untuk membuktikan Wujud Allah

Di antara dalil-dalil yang disebutkan al-Qur'an tentang hal itu ialah:

A. Fithrah

Fitrah inilah yang dijelaskan oleh Allah: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. ” (QS. Ar-Ruum: 30).

Sabda Rasulullah: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Al-Bu-khari dan Muslim).

Terjadi silang pendapat di kalangan ulama tentang definisi dari kata fitrah dalam beberapa versi, di mana enam di antaranya disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr rahimahullah berikut ini:

1. Di antara ulama ada yang berpendapat, fitrah itu adalah naluri atau pembawaan yang diciptakan untuk setiap anak manusia dalam bentuk pengetahuan tentang Rabbnya.

2. Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa fitrah itu adalah Islam.
3. Lalu ada pula yang mengatakan, bahwa fitrah ialah permulaan yang terdiri dari kebahagiaan atau kesengsaraan, di mana manusia dimulakan darinya, dan mereka akan menuju kepada keadaan mana yang mereka diciptakan untuknya.
4. Selain itu, di antara mereka ada pula yang berpendapat: Sesungguhnya Allah menciptakan mereka dalam keadaan memiliki kesiapan untuk ingkar, ma'rifah, kufur dan iman.
5. Kemudian sebagian lain mengatakan: "Fitrah yaitu, janji yang telah diambil oleh Allah dari anak manusia.
6. Sedangkan pendukung versi keenam menyatakan: "Fitrah yaitu, sesuatu yang diarahkan oleh Allah kepada-Nya hati seluruh makhluk, dari sesuatu yang diinginkan dan dikehendaki-Nya. Jadi, fitrah menurut mereka adalah qadha' dan qadar."

Dari enam pendapat di atas Ibnu Abdil Barr mendukung pendapat pertama, Ia berkata: Arti fitrah itu ialah naluri yang diciptakan (untuk setiap) anak. Yaitu naluri yang dengannya Ia mengenal Rabbnya, tatkala kelak Ia telah mencapai kemampuan untuk mengenal. Naluri yang berbeda dengan naluri binatang yang tidak akan sampai kepada pengenalan terhadap Allah.

Sementara itu, Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah menguatkan pendapat yang menafsirkan (makna) fitrah dengan Islam, atau agama. Dikatakannya bahwa fitrah itu sendiri menghanukan pengakuan adanya Pencipta, cinta kepada-Nya, tunduk dan ikhlas karena-Nya; dan padanya terdapat kekuatan yang mendorong ke arah itu asalkan fitrah itu, tidak terkontaminasi (tercampur/tercemar) dengan hal-hal yang

bertentangan dengan syari'at.

Ditambahkannya: Semua atsar yang dikutip dari kalangan salaf tidak mengarah kecuali kepada pendapat yang telah kami kuatkan.

Ibnul Qayyim berkata: Fitrah itu terfokus pada pengetahuan tentang Allah, mahabbah (cinta) kepada-Nya, ikhlas karena-Nya, pengakuan terhadap syariat-Nya dan pengutamaan-Nya dari yang lain. Fitrah mengenal semua itu dan merasakan adanya, baik secara global mau-pun sedikit, lalu datanglah para rasul untuk mengingatkan tentang hal itu, membangunkannya untuk itu, menjelaskannya secara rinci, serta memperkenalkan faktor-faktor yang kontra terhadap tuntutan-Nya, yang menjadi penghalang dalam menapaki jejaknya. Pendapat ini dipilih pula oleh Imam al-Bukhari di dalam kitab Shahihnya, di mana ia mengatakan bahwa fitrah itu adalah Islam. Kemudian ia menyebutkan hadits Abu Hurairah yang telah lalu.

Selanjutnya, Syaikh al-Islam pun membantah pendapat Ibnu Abdil Barr tentang hal itu, ia berkata: "Apabila yang dimaksud dengan fitrah oleh pendukung pendapat ini adalah bakat dan kemampuan mengenal, tentu saja pendapat ini lemah. Sebab hanya sekedar mampu untuk itu saja, tidak menuntutnya menjadi hanif (lurus) dan tidak pula menjadi berada pada suatu agama, tetapi jika yang dimaksud dengannya yaitu kemampuan mengenal yang disertai keinginannya, maka kemampuan sempurna dan disertai oleh keinginan yang sempurna pula menghendaki terwujudnya sesuatu yang dimaksud tersebut dan mampu untuk dikenali. Sehingga hal itu menunjukkan bahwa mereka diciptakan sesuai dengan kemampuan mereka untuk mengenal dan menginginkannya, dan ini tentu saja mengharuskan adanya keimanan.

Syaikh al-Islam telah menyebutkan seluruh tafsiran untuk kata fitrah di samping telah pula mengutip keterangan Ibnu

`Abdil Barr dan yang lainnya, lalu merajihkan (menguatkan), bahwa fitrah itu adalah Islam, sebagaimana telah disebut sebelumnya. Kemudian, penegasan beliau yang tersebut dalam hadits, bahwa setiap anak itu dilahirkan sesuai dengan fitrahnya, merupakan keterangan dan bukti (dalil `aqli) yang menunjukkan bahwa "fitrah" itu adalah Islam sebagaimana disampaikan beritanya oleh orang yang benar lagi dipercaya (Rasulullah). Dari sini jelaslah bahwa orang yang berbeda pendapat dengan pengertian hadits ini, maka ia dianggap keliru dalam soal ini, di mana penjelasan tentang itu dapat dilihat dari beberapa sisi.

Lalu beliau pun menyebutkan delapan sisi, kemudian ia berkata: "Kalau begitu berarti tidaklah tercipta sesuai fitrah, tidak atas Yahudi dan tidak pula atas Nasrani, lebih-lebih Majusi; padahal mestinya fitrah itu terbentuk dalam keadaan hanif (lurus) yang mengandung kesiapan untuk mengenal kebenaran dan mengamalkannya, dan inilah yang dikehendaki (dimaksud).

Dengan ini menjadi jelas bagi kita urgensi dari dalil ini, yakni dalil fitrah, serta benarnya berdasarkan dalil dengan hadits ini dalam rangka menetapkan Uluhiyyah Allah atas makhluk-Nya, terutama Rububiyah-Nya, bahkan selunih dalil sesudah itu didasarkan padanya.

Syaikh al-Islam berkata: Inilah perkara kebenaran yang dituntut pengenalannya melalui dalil, maka mestilah dapat difahami di dalam jiwa supaya dapat dicarikan dalil untuknya atau untuk sebagian keadaannya. Adapun apa-apa yang tidak dapat difahami oleh jiwa secara mendasar, maka sama sekali tidak dapat difahami.

B. Ayat-ayat Kauniyat tentang Wujud Allah

Ayat Kauni yang termasuk dalil yang sangat besar faedahnya, sangat gampang caranya, sangat cepat hasilnya, lebih selamat dan lebih jauh dari kesalahan. Oleh

karena itu, tatkala sebagian orang Arab pedalaman ditanya tentang keberadaan Rabb yang Mahatinggi, dijawabnya: ”Subhanallah, kotoran unta menunjukkan adanya unta, jejak menunjukkan atas adanya perjalanan, langit yang memiliki bintang-bintang, bumi yang memiliki jalan-jalan yang luas, serta lautan yang memiliki ombak, bukankah itu menunjukkan atas adanya Yang Mahalembut lagi Mahaahli.

Abu Nuwas berkata ketika ia ditanya tentang hal itu:

*Renungkanlah pada tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di bumi dan perhatikanlah Kepada tanda-tanda yang diciptakan oleh Raja.
Mata-mata perak terbelalak dengan biji-biji mata yaitu emas yang dicetak, Di atas ran-ting-ranting jamrud sebagai saksi bahwa Allah, tiada sekutu bagi-Nya.*

Ibnu al-Mu'taz berkata:

Alangkah mengherankan, bagaimana Allah didurhakai dan bagaimana Dia diingkari oleh orang yang ingkar. Padahal bagi Allah itu pada setiap penggerakan dan pendiaman selamanya menjadi saksi, dan pada setiap sesuatu bagi-Nya merupakan tanda Yang menunjukkan bahwa Dia adalah Satu.

Penyair yang lain berkata:

Tanyalah lembah yang hijau, air yang mengalir igauan pa-dang pasir serta gunung-gunung yang kokoh; tanyalah pa-dang rumput yang dingin, tanyalah pada bunga dan tanyalah kepada malam dan pagi hari serta burung yang berkicau; tanyalah kepada angin serta bumi dan langit dan tanyalah segala sesuatu, engkau akan mendengar pujian berku-mandang. Maka seandainya malam menjadi gelap dan me-manjang selama-lamanya siapakah selain

Rabbku yang bisa mengembalikan pagi sekali lagi

Kemudian, dalam konteks tentang bantahan terhadap orang yang telah terjadi kerusakan pada fitrahnya, yang mengingkari adanya Allah dan menjadikan sekutu bersama-Nya pada Uluhiyyah-Nya, Allah A menyebutkan ayat-ayat yang paling besar signifikasinya dan paling terlihat kejelasannya dalam istidlal (pengambilan dalil), yaitu ayat tentang penciptaan dari ketiadaan, sekaligus merupakan surat pertama kali yang diturunkan di dalam al-Qur'an, di mana Allah Ta'ala berfirman: "Bacalah dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." (QS. Al-'Alaq: 1-2).

Allah menyebutkan penciptaan secara mutlak dan terbatas untuk mengingatkan, bahwa ciptaan itu mesti membutuhkan pencipta, dan inilah yang dinamakan oleh kalangan ulama sebagai ayat tentang penciptaan, sedangkan ayat-ayat yang mempuayai pengertian yang sama seperti ini masih banyak jumlahnya.

Firman Allah Ta'ala: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar." (QS. Ath-Thaariq: 5-6).

Firman Allah Ta'ala: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan." (QS. Al-Ghaasyiyah: 17).

Firman Allah Ta'ala: "Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun atukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)~ (QS. Ath-Thuur: 35).

Firman Allah Ta'ala: "Wahai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pualah) yang

disembah.” (QS. Al-Hajj: 73).

Firman Allah Ta’ala: Tidakkah kamu perhatikan, bah-wa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan haq? Jika Dia menghendaki niscaya Dia membi-nasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru.” (QS. Ibrahim: 19).

Firman Allah Ta’ala:”Katakanlah.- `Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang telah menciptakan bumi dalam dua hart dan kamu adakan sektitu-sekutu bagi Nya? (yang bersifat) demikian itulah Rabb semesta alam.”” (QS. Fushshilat: 9).

Firman Allah Ta’ala:’Atau siapakah yang menciptakan (manusia dart permaslaannya), kemtsdian mengulanginya (lagi, dan siapa (pula) yang memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Katakanlah: Tiunkkanlah batkti kebenaranmu,jika kamai memang orang-orang yang benar.”” (QS. An-Naml: 64).

Firman Allah Ta’ala: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia (telah) menciptakanmit dart’ tanah, kemttidian tiba-tiba kamrr (menjadi) manatsia yang berkembangbiak”(QS. Ar-Ruum: 20).

Dan masih banyak lagi ayat-ay•at yang serupa dalam al-Qur’an, dan semuanya membuktikan secara nyata tentang keesaan Pencipta -3k,’ dengan Rububiyah-Nya, serta berhaknya Dia terhadap Uluhiyy-ah secara sendirian, tiada sekutu bagi-Nya.

C. Dalil ’Inayah.

Kalangan ulama telah menyimpulkan jenis dalil lain yang mereka namakan dalil inayah, yaitu dalil yang masih termasuk di bawah ayat-ayat yang membuktikan keesaan Allah. Apabila kita memperhatikan alam kasatmata yang ada

di sekitar kita, kita dapatkan semuanya saling terkait dan berjalan sesuai dengan sistem yang sangat apik dan sempurna. Di antara ulama ada yang berkata: "Kalau alam ini tidak ada penciptanya, niscaya ia menjadi yang paling sia-sia. Adakah anda pernah berfikir tentang suatu ciptaan yang ada tanpa pencipta dan tentang atap yang ditinggikan tanpa ada yang mengangkatnya. Jadi, tidak ada yang me-ningkari adanya Pencipta, kecuali karena kesombongan dan tidak pula mengingkarinya orang yang ingkar, kecuali jiwa-jiwa yang kufur. dengan sebenarnya; maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya." (QS. Al-Jaatsiyah: 3-6).

Firman Allah Ta'ala: Bukankah kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak, dan Kami jadikan kamu berpasang pasangan, dan kami jadikan tidurmu sentuk istirahat, dan kami jadikan malam sebagai pakaian, dan kami jadikan siang mencari penghidupan, dan Kami bangun di atasmu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu bijibijian dan tumbuhan-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat?" (QS. An-Naba': 6-16).

Firman Allah Ta'ala: Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (QS. 'Abasa: 24-32).

Firman Allah Ta'ala: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi. Dan silih bergantinya malam dan siang terdapat

tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (QS. All-`Imran: 190).

Dan lain sebagainya di antara ayat-ayat yang me-nyebutkan tentang alam dengan segenap isinya yang terdiri dari berbagai jenis makhluk, yang berjalan sesuai dengan sistem yang sangat rapih dan mengagumkan; yang mem-buat pandangan serta pikiran mengarah secara langsung kepada Penciptanya yang Mahabijaksana, Yang mengatur dan Berkuasa Tunggal. Bahkan Allah, menjadikan manusia serta apa-apa yang ada di dalam dirinya pun sebagai bukti atas ke-Mahatunggalan-Nya dalam Rububiyah dan atas keberhakkannya terhadap ibadah secara sendirian, tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya: Dan (juga) pada dirimas sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan? (QS. Adz-Dzaariyaat: 21).

Ayat-ayat yang sama pengertiannya dengan ini juga amat banyak jumlahnya.

Selanjutnya para ulama menambahkan dalil ketiga kepada dalil-dalil yang telah disebutkan di atas, yaitu dalil yang mereka namakan dalil mu`jizat beserta dalil-dalil lain yang mendukung kebenaran para nabi.

Syaikh al-Islam berkata: "Di dalam kitab `Uyun al-Masa`il, Abu Ya`la menyebutkan suatu masalah, yaitu mereka yang menetapkan kenabian akan menghasilkan pengetahuan tentang Allah melalui tetapnya kenabian dan tidak perlu memandang serta mencari bukti pada dalil-dalil akal. Ini berbeda dengan pendapat golongan al-Asy`ariyyah yang menyatakan, (pengetahuan tentang Allah) tidak dapat dihasilkan hingga menggunakan pikiran dan mencari bukti melalui dalil-dalil akal."

Namun, al-Qadhi Abu Ya`la berkata: "Kita tidak menolak kebenaran dari penalaran dan kita juga tidak me-nolak dihasilkannya pengetahuan dengannya, tetapi yang menjadi masalah ialah bisakah hal itu dihasilkan dengan cara lain?" Maka

iapun berdalil, bahwa kenabian itu, apabila tetap (benar) adanya melalui tegaknya mu'jizat, tentu kita mengetahui bahwa di sana ada pengutus yang telah mengutusnyanya. Sebab, tidak akan pernah ada seorang nabi pun kecuali ada yang mengutusnyanya. Dan apabila telah tetap, bahwasanya di sana ada pengutus, tentu hal itu tidak membutuhkan lagi pemikiran dan pencarian bukti melalui dalil-dalil akal untuk pengukuhannya.

Lalu al-Qadhi pun mengutip perkataan dari al-Baihaqi seputar pengertian ini, dan ia mengatakan: Metode yang disebutkan oleh orang-orang terdahulu sudah benar bila diterbitkan dan sesungguhnya itu telah disampaikan oleh al-Qur'an melalui kisah Fir'aun, sehubungan dirinya merupakan seorang peningkaran Allah.”

Firman Allah Ta'ala: Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakan olehmu: Sesungguhnya kami adalah Rasul Rabb semesta alam, lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami. Fir'aun menjawab: Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk orang-orang yang tidak membalas guna.' Berkata Musa: Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. Lalu aku lari meninggalkanmu ketika akts takttt kepadamu, kemudian Rabbku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. Budi yang kamu limpahkan kepadakts itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil.' Fir'aun bertanya: Siapa Rabb semesta alam itu?'Musa menjawab: Rabb penripta langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya (itulah Rabbmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya.' Berkata Fir'aun kepada orang-orang disekelilingnya: Apakah kamu tidak mendengarkan? Musa berkata (pula):Rabbmu dan

Rabb nenek-nenek moyangmu yang dahulu. Fir'aun berkata: 'Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepadarrcu sekalian benar-benar orang gila.' Musa berkata: Rabb yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya; (itulah Rabbmu) jika kamu mempergunakan akal. Fir'aun berkata: Sungguh jika kamu menyembah Rabb selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.'Musa berkata: Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukan kepa-damu sesuatu (keterangan) yang nyata?' Fir'aun berkata: Datangkanlah suatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar.'Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya. " (QS. Asy-Syu'araa': 16-33).

Di sini Musa telah berusaha menampilkan hujjah yang nyata di hadapan Fir'aun, yaitu berupa beberapa mu'jizat yang telah diberlakukan Allah melalui tangan Musa yang dijadikan-Nya bukti atas kebenaran bahwa dirinya adalah benar-benar seorang Rasul Rabb sekalian alam dan juga bahwa ia mempunyai Rabb yang Rabb itu bukan Fir'aun.

Demikian pula firman Allah Ta'ala yang berbunyi: Jika meraka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu, maka (katakanlah olehmu): 'Ketahttilah, sesungguhnya al-Qur'an itu ditsrunkan dengan ilmts Allah, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, maka .maukah kamu berserah dirt (kepada Allah)?" (QS. Huud: 14).

Dijelaskan bahwa mukjizat -yang merupakan perbuatan supra natural dengan sendirinya dapat menunjukkan tentang adanya Pencipta, seperti halnya peristiwa-peristiwa lain, bahkan ini lebih spesifik (khusus/rinci) lagi daripada itu. Sebab, pada

peristiwaperistiwa biasa tidak terdapat signifikansi (kejanggalaan), seperti halnya pada peristiwaperistiwa aneh. Oleh karena itu, saat kemunculannya, akan langsung disampaikan pujian kepada Rabb, dimuliakan dan diagungkan, sesuatu yang tidak dilakukan pada hal-hal biasa. Di samping itu, akan terjadi pula di dalam jiwa perasaan rendah karena teringat kebesaranNya, sesuatu yang tidak pernah terjadi pada hal-hal yang biasa. Sebab mu'jizat itu merupakan tanda-tanda yang baru sehingga layak diberikan haknya, kemunculannya menunjukkan kebenaran Rasul. Jadi, apabila telah menjadi jelas bahwa kemunculannya itu mengajak kepada pengakuan, bahwa la benar-benar Rasulullah, maka secara otomatis menjadi tetaplah Rububiyah dan Risalah dengan mu'jizat tersebut.

Inilah yang terpenting di antara dalil-dalil yang disimpulkan oleh para ulama untuk membantah orang yang mengingkari Rububiyah' Allah atas makhluk-Nya, atau orang yang menjadikan selain Allah sekutu bersama-Nya pada kerajaan dan perbuatanperbuatan-Nya, atau pada Uluhiyyah-Nya. Dengan pujian kepada Allah, ini merupakan dalil-dalil syar'iyah yang dituturkan oleh al-Qur'an dan diterangkan oleh Sunnah Nabi kita Muhammad. Dalil-dalil ini sudah memadai, memuaskan dan sesuai bagi setiap orang mulai dari generasi terdahulu sampai generasi sekarang. Kiranya, kita tidak memerlukan lagi jalan yang ditempuh sebagian besar ahlul kalam dalam menetapkan Rububiyah Allah, yang kebanyakan mereka mengadopsinya dari para filosof sesat, yang mereka jadikan sebagai salah satu yang fundamental (hal yang sangat mendasar) bagi agama dalam pandangan mereka, bahkan mereka menduga bahwa orang yang tidak mengenal Allah melalui jalan yang mereka bangun itu dianggap tidak sah keimanannya. Ini merupakan bencana yang ditebarkan oleh Ilmu Kalam di tengah para penuntutnya. Kita memohon kepada Allah keselamatan, karena dengan

meyakini faham ini berarti memaksakan keputusan, bahwa tidak sah keimanan beberapa umat dari kaum muslimin. Uraian berikut ini akan saya paparkan secara ringkas metode mutakallimin dalam masalah ini yang disertai pula bantahan ringkas terhadapnya supaya orang yang tidak memahami perkataan mereka tidak tertipu dengannya.

Pembahasan Kedua

Metode Mutakallimin tentang wujud Allah

Dalam mencari bukti tentang adanya Allah, kalangan Mutakallimin (ulama ahli kalam) menggunakan media aksiden (yang bersifat baru) dan substansi (inti/isi yang terkandung sebenarnya), di mana mereka berdalil dengan kebaruan masing-masing dari keduanya dan kemungkinannya untuk menetapkan kebaruan alam.

Metode ini diisyaratkan oleh 'Adhdsddin dalam ucapannya berikut, ia berkata: "Anda telah mengetahui bahwa alam ini kalau tidak substansi berarti aksiden. Kemudian, dalam rangka menetapkan adanya Pencipta, sebagai dalilnya seringkali digunakan salah satu dari keduanya, atau kebaruannya, sehingga dari sini tercipta empat cara. Berikut adalah penjelasan ulama kalam, mereka mengatakan, alam ini terbagi kepada substansi dan aksiden, di mana aksiden tidak bisa kekal dalam dua masa karena akan terjadi padanya perubahan dan pergantian, sehingga dengan demikian berarti ia adalah okkasrens, yakni baru.

Sedangkan substansi tidak bisa terpisah dari aksiden yang selalu inheren (terikat) dengannya. Maka selama substansi itu tidak bisa terpisah dengan aksiden (yang bersifat baru) berarti ia pun bersifat baru, sebab apa-apa yang selalu inheren dengan yang baru, ia pun dinyatakan baru. Jadi, selama

alam ini terdiri dari substansi dan aksiden, dan keduanya telah nyata kebaruannya, maka alam pun rnenjadi baru pula. Selanjutnya, setiap yang baru itu pasti membutuhkan yang menjadikannya baru dan itu adalah Allah.

Namun dalil ini dikritik oleh Ibnu Rusyd di dalam bukunya *Manahij al-Adillah*. Setelah mempela-jari bagian-bagiannya, ia pun membantahnya dan me-ngatakan: "Metode yang mereka tempuh dalam men-jelaskan kebaruan (okkurens) bagian yang tidak bisa terbagi-bagi, yaitu yang dinamakan dengan substansi tunggal adalah metode yang rumit, yang membi-ngungkan para ahli ilmu pasti dalam menciptakan dialektik, apalagi bersamaan dengan itu metode ini pun tidak argumentatif dan tidak pula bisa mengantarkan secara yakin kepada adanya Tuhan.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: Yang termasuk hal yang perlu diketahui secara mendesak di antaranya adalah bahwa Muhammad tidak pernah menyeru manusia dengan metode mil kepada pengakuan terhadap Pencipta serta kenabian para nabi-Nya. Karena itu, diakui sendiri oleh tokoh-tokoh ahli kalam seperti al-Asy'ari dan sebagainy•a bahwa ini bukanlah metode para Rasul serta para pengikutnya, bukan pula metode generasi pendahulu (salaf) dari umat ini serta para imamnya, dan mereka menyatakan bahwa ini terlarang menurut mereka. Bahkan para muhaqqiq menyatakan bahwa metode ini bathil, dan bahwa di dalam metode ini terdapat perincian dan pembagian yang menghalangi tetapnya apa yang hendak diakui secara mutlak. Oleh karena itu, kita jumpai orang yang berpegang kepadanya dan menggunakannya dalam rangka mengetahui dasar-dasar agamanya, tidak bisa lepas dari dua hal:

1. Adakalanya ia mengetahui kelemahannya lalu membandingkannya dengan dalil dalil golongan yang menyatakan qadimnya alam, sehingga dalil-dalil itu menjadi

setara dalam pandangannya, atau ia akan merajihkan yang ini suatu saat dan merajihkan yang itu pada saat yang lain, sebagaimana berlaku di kalangan sebagian golongan dari mereka.

2. Adakalanya pula untuk tujuan itu ia memaksakan diri berpegang kepada konsep-konsep yang telah jelas rusaknya menurut norma-norma syara' dan akal, seperti dilakukah oleh Jahm bin Shafwan dalam rangka menetapkan konsep kefana'an syurga dan neraka; atau seperti yang dilakukan oleh Abu al-Hudzail untuk menetapkan konsep terputusnya gerakan-gerakan penghuni syurga; atau seperti yang dilakukan al-Asy'ari serta sejumlah ulama lainnya yang menyatakan, bahwa air dan tanah memiliki rasa, warna, aroma dan sebagainya.

Demikian pula seperti konsep segolongan orang yang mengatakan, bahwa aksidenaksiden seperti rasa, warna dan lain-lain tidak boleh kekal dalam suatu keadaan, sehubungan mereka sangat memerlukan jawaban terhadap kritik tajam yang dialamatkan kepada mereka, ketika mereka menetapkan sifat-sifat bzgi Allah dengan berdalil pada kebaruan fisik berserta sifat-sifatnya. Mereka mengatakan, sifat-sifat tubuh itu aksiden, yakni datang sekilas lalu hilang, tidak kekal pada suatu keadaan dan berbeda dengan sifat-sifat Allah yang kekal selamanya. dan lain-lain sebagainya di antara sejumlah konsep-konsep yang dengan terpaksa dipertahankan untuk menetapkan premis-premis bagi hujjah (argumen) yang dibangun, yang dijadikan oleh Mu'tazilah dan golongan yang mengikutinya sebagai dasar agama mereka, tetapi tidak termasuk agama yang disyariatkan oleh Allah atas hambahamba-Nya.²⁴

Di tempat yang lain, Syaikh al-Islam mengatakan: "Kemudian mereka juga mewajibkan apa-apa yang tidak diwajibkan oleh Allah bahkan yang diharamkan-Nya, dan

mengharamkan apa-apa yang tidak diharamkan Allah bahkan yang diwajibkannya.

Karena itu, mereka mewajibkan yakin kepada perkataan-perkataan serta madzhab-madzhab yang berlawanan dengan khabar-Nya; mewajibkan sikap loyal kepada pengikutnya dan memusuhi orang yang berbeda dengannya. Mereka mewajibkan perhatian terhadap metode yang mereka ciptakan sebagaimana mewajibkan perhatian terhadap dalil aksiden yang mereka jadikan sebagai sandaran atas kebaruan fisik. Mereka mengatakan, wajib bagi setiap mukallaf untuk memperhatikannya supaya didapatkan ilmu untuk menetapkan adanya Pencipta. Mereka mengatakan, berhubung pengetahuan tentang Allah itu wajib, maka tidak ada jalan untuk mencapainya kecuali dengan penalaran ini dan dengan dalil ini. Namun, ketika banyak orang yang sefaham dengan mereka menyadari, bahwa cara penetapan dalil dengan metode ini tidak pernah diwajibkan oleh para Rasul, orang-orang ini pun akhirnya berbeda pendapat dengan mereka, kendati tetap sepakat tentang keshahihan metodenya.

Jadi, berangkat dari apa-apa yang diyakini oleh kalangan salaf, ternyata hal itu (ilmu kalam) bukanlah perintah wajib dan tidak pula shahih dari segi berita, tetapi sebaliknya, bathil dan dilarang secara syara'. Sebab Allah tidak pernah memerintahkan perkataan bohong dan bathil, tetapi justru melarang hal itu. Namun mereka telah terlanjur keliru dengan meyakini bahwa itu adalah kebenaran dan bahwa agama itu tidak bisa tegak kecuali atas fondasi yang telah mereka bangun.

Dengan demikian, nyatalah kesalahan dari kalangan Mutakallirriin (ulama kalam) dalam masalah ini dan nyata pula jauhnya mereka dari ajaran al-Qur'an. Dan yang wajib diperhatikan oleh orang-orang yang menganut pemikiran mereka di masa sekarang adalah supaya mereka bertakwa kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dari keadaan mereka yang selama ini

jauh dari Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya akibat berpegang kepada pemikiran-pemikiran rendah yang diwarisi dari para Filosof Yunani sehingga denganr.ya mereka menjadi penghalang agama Allah, padahal mereka mengira, bahwa mereka telah berbuat yang terbaik.

Pembahasan Ketiga

Metode Imam Syafi'i tentang Wujud Allah

Syafi'i adalah salah seorang imam salaf dan juga termasuk tokoh paling gigih yang menentang aliran ilmu kalam dan pengikutnya. Dalam masalah ini, beliau selalu konsisten menempuh metode salaf yang digali dari sumbernya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya ~. Maka, apabila beliau ditanya tentang masalah ini, ia pun berdalil dengan ayat-ayat seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya tentang sebuah perdebatan yang berlangsung antara Imam asy-Syafi'i dan Bisyr al-Murisi yang berlangsung di hadapan Harun ar-Rasyid. Berkata Bisyr: "Beritahukanlah kepadaku, apa bukti bahwa Allah itu Satu?" Asy-Syafi'i berkata: "Hai Bisyr, apa yang engkau ketahui dari ucapan kalangan al-Khawash, maka aku akan berbicara kepadamu melalui lisan mereka,^{2g} kecuali bila aku mesti menjawabmu sesuai dengan kemampuanku, bahwa dalilnya yaitu dengan-Nya, dari-Nya dan kepada-Nya.²⁹ Perbedaan suara-suara (yang keluar) dari sumber suara apabila penggerakannya cuma satu, merupakan bukti bahwa Dia Satu, demikian pula dengan perbedaan rupa.

Tiada pertentangan pada keseluruhan secara terus-menerus adalah bukti, bahwa Dia itu Satu.³¹ Empat macam api yang berbeda menyatu secara abadi di dalam satu tubuh yakni seluruh organ suara dan organ bicara pada manusia yang terdiri

dari lidah, gigi, bibir, tenggorokan, kerong-kongan, pita suara serta dorongan udara itu satu jenis pada setiap manusia, tetapi demikian kita jumpai perbedaan yang besar pada setiap orang, bahkan itu kita temukan antara bapak dengan anaknya. Nah, siapa yang menjadikan perbedaan di antara suara-suara dalam bentuk yang apik itu, di mana kita tidak menemukan dua orang yang sama persis suaranya, kendati mereka masih satu keluarga. Jadi jelas, ini menunjukkan wujud Allah dan keesaan-Nya pada Rububiyah.

Adapun makna dari perbedaan rupa, bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan Adam dari tanah dan menciptakan keluarganya dari air yang hina. Meski demikian, kita tidak menjumpai di dunia ini dua orang yang sama persis dalam setiap sesuatu walaupun berasal dari satu bapak.

Al-Khawash menurut Imam Syafi'i yaitu, para ulama Sunnah dari ahli hadits dan atsar bukan ulama kalam. Sebab Bisyr al-Murisi termasuk tokoh ilmu kalam yang tentu saja sangat memahami pemikiran mereka, tetapi yang tidak diketahui olehnya ialah metode salaf dalam beris-tidlal, karena itulah al-Imam mengemukakan dalil dari beberapa ayat yang telah masyhur.

Maksudnya ialah, bahwa Imam asy-Syafi'i berdalil tentang wujud Allah dengan Allah, dan ini menyerupai ucapan Syaikh al-Islam yang berbunyi: "Bagaimana Anda mencari bukti untuk menetapkan Dia yang merupakan bukti terhadap setiap sesuatu." Syaikh al-Islam menukil dari Abu Muhammad 'Abdullah bin Ahmad al-Khalidi dalam kitab: Syarh I'tiqad Ahlus Sunnah karya Abu 'All al-Husain bin Ahmad ath-Thabari. Al-Khalidi berkata tentang Ma'rifatullah: "Ma'rifatullah adalah kewajiban pertama yang tidak ada keluasaan bagi seorang muslim untuk tidak mengetahuinya dan tidak akan bermanfa'atnya ketaatan jika tidak disertai ma'rifah dan taqwa meskipun ketaatan

itu dilakukan oleh seluruh penghuni dunia. Seorang muslim, apabila melihat makhluk-makhluk Allah Ta'ala dan keajaiban-keajaiban (kekaguman) dari apa yang telah diciptakan-Nya itu seperti perputaran malam dan siang serta matahari dan bulan, juga memikirkan apa yang ada dalam dirinya, maka hal itu semua akan menambah pengenalan dia terhadap Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?" (QS. Adz-Dzaariyaat: 21). Nabi bersabda: "Siapa yang mengenal dirinya, ia akan mengenal Rabbnya." Abdurrahman bin Abi Hatim pernah ditanya tentang orang yang berkata: "Aku mengenal Allah dengan akal dan ilham." Ia menjawab: "Siapa yang berkata, 'Aku mengenal Allah dengan dengan akal dan ilham ia adalah mu'tadi'. Dzun-Nuun al-Mishri pernah ditanya: "Dengan apa engkau mengenal Rabbmu?" Ia menjawab: "Aku mengenal Rabb-ku dengan Rabb-ku, seandainya Rabb-ku tidak ada, aku tidak mengenal Rabb-ku.

Allah -Tabaraka wa Ta'ala- mengisyaratkan yang seperti ini dalam firman-Nya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, perbedaan lisan-lisan mu (bahasa-bahasamu) dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. Ar-Ruum: 22).

Ucapannya: "Tiada pertentangan pada keseluruhan secara terus-menerus maksudnya: Bahwa manusia, meski-pun terjadi perubahan dan pergantian pada dirinya dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelumnya adalah berasal dari nutfah, lalu menjadi 'alaqah, kemudian terus berkembang dan berkembang hingga lahir dalam rupa bayi, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan menjadi tua. Juga meskipun dalam hidupnya ia mengalami sakit, sehat, kurus dan gemuk, tetapi manusia tetap itu juga udak berubah suaranya maupun bentuknya." Lihat Manaqib ar-Razi (109).

sesuai dengan strukturnya pada kestabilan bentuk, merupakan bukti, bahwa Allah Ta'ala adalah Satu.³²

Empat tabiat yang berbeda di timur dan di barat yang kontradiksi dan tidak sama tersusun (terjadi) untuk membentuk kestabilan kondisi adalah bukti, bahwa Allah itu Satu.

Firman Allah Ta'ala:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang~ bahtera yang berlayar di laut (dan) membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. ” (QS. Al-Baqarah: 164).

Semua itu merupakan bukti bahwa Allah itu Satu, tiada sekutu bagi-Nya.

Diriwayatkan oleh Ibnu `Asakir dengan sanadnya dari al-Muzani, la berkata: ”Ketika asy-Syafi’i tiba di Mesir, aku berkata di dalam hati: `Jika ada seseorang yang mampu mengeluarkan apa yang ada di hati kecilku yang selalu terpaut dengannya pikiranku tentang masalah tauhid, maka dialah orangnya.’ Lalu aku pun datang menemuinya saat ia sedang duduk di masjid Mesir. Dan tatkala aku sudah ber-lutut di hadapannya, aku berkata kepadanya: `Telah terbersit di hati kecilku suatu masalah di dalam tauhid, dan aku me-ngetahui bahwa tiada seseorang pun yang mencapai tingkatan ilmumu, maka apa yang dapat aku ketahui dari-mu. Ternyata beliau marah dan berkata kepadaku: Tahukah di mana Anda duduk?.’ Jawabku: ”Ya, saya duduk di masjid Fusthath Mesir

di hadapan Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i." Beliau menyergah: "Jauh sekali, dirimu itu berada di Taran di sela-sela gunung yang diterpa oleh arusnya, sedang Anda tidak menyadari, dan di tempat inilah Fir'aun ditenggelamkan." Saya tanyakan kepadamu apakah Rasulullah memerintahkan bertanya tentang itu. "Tidak," jawabku. Apakah kalangan sahabat membicarakannya?" Tidak, jawabku. "Tahukah Anda berapa jumlah bintang di langit?" "Tidak," jawabku. "Sebuah planet di antara planet-planet yang engkau lihat, engkau kenal jenisnya, terbit dan tenggelamnya dari apa diciptakan?" "Tidak," jawabku. Sesuatu yang engkau lihat dengan mata kepalamu adalah sebuah makhluk yang lemah di antara makhluk-makhluk Allah, itu tidak engkau kenali, sementara engkau berbicara tentang Penciptanya. Kemudian ia pun menanyaiku tentang suatu masalah dalam berwudhu', dan ternyata aku salah menjawabnya. Lalu ia merincinya menjadi empat bagian, namun tidak satu pun jawabanku benar terhadapnya. Maka ia berkata kepadaku: "Sesuatu yang selalu engkau butuhkan lima kali dalam sehari engkau biarkan dirimu tidak mengetahuinya tetapi engkau bersusah payah untuk mempelajari ilmu tentang Pencipta, maka apabila terbersit di dalam pikiranmu tentang soal itu, kembalilah kepada Allah Ta'ala dan kepada firman-Nya: Dan Rabbmu adalah Rabb Yang Mahaesa; tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, yang Mahapemurah lagi Mahapenya-yang. Sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi..." (QS. Al-Baqarah: 163-164)

Jadikanlah makhluk (ciptaan) itu untuk mengenali Khaliqnya (sang Pencipta) dan jangan engkau bebani dirimu dengan sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh daya nalarmu. Saya katakan kepadanya: "Aku bertaubat jika aku kembali pada masalah itu."

Di dalam dialog tersebut ditambahkan oleh al-Baihaqi ungkapan: "Andaikan seorang hamba dicoba oleh Allah dengan

setiap bencana yang diciptakan-Nya, itu lebih baik daripada ia dicoba dengan ilmu kalam.”

Al-Baihaqi juga menjelaskan: ”Taran adalah, sebuah tempat di laut Merah yang disebut-sebut sebagai tempat tengge-lamnya Fir’aun.

Imam Syafi’i sangat membenci Ilmu Kalam dan membenci perdebatan dengan para pengikutnya. Ketika ia pernah ditanya oleh al-Muzani tentang beberapa persoalan yang dilontarkan kepadanya dengan cara-cara yang dilakukan oleh kaum atheis, beliau pun menghardiknya dan memarahinya karena pertanyaan itu, dan menunjukkan kepada-danya metode syar’i dalam masalah krusial (serius) yang telah banyak menjerumuskan beberapa golongan ulama ilmu kalam. Sedang metode syar’i adalah jalan yang paling baik, paling mudah dan paling selamat dari kesalahan, karena itu beliau menuntunnya ke arah itu. Ditegaskan: Berdalillah dengan makhluk untuk mengenali Khaliq dan jangan engkau bebani dirimu dengan ilmu yang tidak bisa dicapai oleh daya nalarmu.

Diriwayatkan pula dari asy-Syafi’i, bahwa ia bercerita: Telah berjumpa denganku tujuh belas orang zindiq di jalan menuju Ghazah, mereka berkata: ”Apa bukti adanya Pencipta?” Aku katakan kepada mereka: ”Jika aku mengemukakan bukti yang memuaskan apakah kalian akan beriman?” Mereka menjawab serentak: ”Ya.” Aku katakan: ”Daun pohon at-Tut, rasanya, warnanya dan baunya sama, lalu dimakan oleh ulat dan ternyata yang keluar dari perutnya benang sutera; dan dimakan oleh lebah dan ternyata yang keluar adalah madu; dan dimakan oleh kambing dan ternyata yang keluar adalah kotoran kambing. Yang dimakan sejenis, mestinya yang keluar juga sejenis, karena hakekat yang satu tidak mengharuskan kecuali (sesuatu yang) satu pula, tidak mengharuskan sesuatu yang berbedabeda dan bertentangan, dan siapa yang melakukan itu berarti ia telah keluar jauh dari syari’at, dan terj~rembab ke dalam kesesatan, maka perhatikanlah

bagaimana keadaan itu berubah, niscaya engkau mengenali, bahwa itu adalah perbuatan Pencipta alam Yang Kuasa merubah-ubah keada-an.”

Mendengar (penjelasan) itu mereka pun menjadi terdiam membisu dan akhirnya mereka berkata: ”Sungguh engkau telah mengemukakan suatu keajaiban yang mencengangkan.” Lalu mereka semuanya pun beriman dengan sebaik-baik keimanan.

Syafi’i juga pernah berkata: ”Anda melihat sebuah benteng yang kokoh, rata dan tidak mempunyai pintu atau celah pada dindingnya, bagian luarnya bagaikan perak sedang bagian dalamnya bagaikan emas, ditambah dengan dindingnya yang kuat dan rapi, kemudian anda saksikan dindingnya retak, tiba-tiba yang keluar adalah seekor hewan yang mendengar dan melihat serta bersuara, sehingga anda pun secara terpaksa menyadari bahwa alam tidak akan mampu melakukan itu dan bahwa hal itu adalah perbuatan Sang Pencipta Yang Mahabijaksana. Benteng tersebut adalah telur sedang hewannya adalah anak ayam.

Ungkapan yang sering keluar dari mulut beliau ialah sebagaimana tercermin melalui untaian beberapa bait berikut ini: Alangkah herannya, bagaimana bisa seseorang mendurhakai Ilah atau bagaimana bisa Dia diingkari oleh orang yang ingkar.

Bagi Allah dalam setiap penyebab gerak dan penyebab diam, selamanya terdapat saksi. Dan pada setiap sesuatu mempunyai tanda yang menunjukkan bahwa Dia adalah Satu.

KESIMPULAN :

Dalam masalah ini Syafi’i tetap konsisten untuk berpegang pada manhaj salaf dan juga memperingatkan murid-muridnya agar jangan sampai keluar dari manhaj tersebut. Kita juga dapat melihat bersihnya perkataan al-Imam dari ucapan-ucapan ahli bid’ah serta ungkapan-ungkapan mereka yang tercela yang banyak ditulis di dalam buku-buku mereka. Masalah ini merupakan masalah

fithriyah yang tidak butuh penegakan dalil-dalil serta hujjah-hujjah. Bagi orang yang telah mengalami distorsi (kerusakan) pada fitrahnya dan kita memerlukan dalil-dalil meyakinkan yang sesungguhnya di dalam Kitab Allah kaya dengan hal itu tanpa perlu melirik kepada ucapan-ucapan ahli bid'ah dan para filosof yang belum pasti dapat mengantarkan kepada tujuan yang hendak dicapai. Terkadang, memang bisa dicapai setelah bersusah payah dan terkadang pula tidak, tetapi justru mengarahkan kepada madzhab filosof yang ingkar. Kita memohon kepada Allah keselamatan. Telah dijelaskan sebelumnya komentar para imam tentang ilmu kalam dan celaan mereka terhadapnya.

Pasal 3

Tauhid Asma dan Sifat

Pengertian Asmaa dan sifat

Allah dan sifat sifat-Nya, yaitu mensifatkan Allah dengan sifat-sifat yang telah ditetapkan-Nya untuk diriNya atau yang ditetapkan oleh Rasulullah tanpa ta'wil, takyif (menanyakan bagaimana), tamtsil (pengumpamaan) dan tarybih (penyerupaan), sejalan dengan yang telah digariskan oleh firman Allah: "Tidak ada yang serupa dengan-Nya dan Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat (QS. Asy-Syuura: 11). "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat." (QS. Asy-Syuura: 11).

Abu `Utsman ash-Shabuni berkata: "Para ulama ha-dits, semoga dipelihara oleh Allah yang masih hidup di antara mereka dan dirahmati-Nya yang telah meninggal dunia, mengakui keesaan Allah, kerasulan Rasulullah serta kenabiannya. Mereka mengenal Rabb mereka A melalui sifat-sifat-Nya yang dikatakan oleh wahyu dan Kitab yang diturunkan-Nya, atau melalui keterangan Rasulullah seba-gaimana tercantum di dalam kabar-kabar shahih

yang dite-rima dan disampaikan oleh para perawi yang adil lagi terpercaya. Mereka pun menetapkan untuk Allah apa-apa yang telah ditetapkan-Nya untuk diri-Nya di dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya. Sebaliknya, mereka tidak pernah mempercayai tasybih, yakni tindakan menyeru-pakan sifatsifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Me-reka merigatakan, sesungguhnya Dia menciptakan Adam dengan dua tangan-Nya seperti yang diterangkan-Nya melalui firman-Nya: Allah berfirman: `Hai ibli.s, apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada apa yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri, ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang lebih tinggi. ” (QS. Shaad: 75).

Mereka juga tidak merubah (memalingkan) perka-taan dari tempat-tempatnya (tahrif) dengan membawa pengertian ”dua tangan” tersebut kepada pengertian ”dua nikmat” atau ”dua kekuatan” seperti yang telah dilakukan oleh golongan Mu’tazilah Jahmiyah, semoga Allah membi-nasakan mereka. Kemudian mereka tidak pula menanyakan bagaimana? atau menyerupakan kedua tangan-Nya dengan tangan-tangan makhluk-Nya, seperti yang telah dilakukan oleh golongan Musyabbihah, semoga Allah menghina-kan mereka. Sesungguhnya Allah telah memberikan perlin-dungan kepada golongan Ahlus Sunnah dari perbuatan tahrif (penyelewengan) dan takyif (menanyakan bagaimana), serta menganugerahkan kepada mereka pengenalan dan pemahaman hingga tetap konsisten dalam menempuh jalan tauhid serta tanzih (penyucian). Mereka meninggalkan pendapat yang menggunakan ta’lil serta tasybih, dan hanya mengikuti firman Allah: Tidak ada sesuatu pun yang se-rupa dengan-Nya, dan Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat. ” (QS. Asy-Syuura: 11).

Demikian juga mereka mengatakan seluruh sifat yang telah disebutkan oleh alQur’an dan telah diberitakan oleh kabar-

kabar yang shahih, tanpa menyerupakan sedikit pun dengan sifat-sifat makhluk. Mereka hanya mencukup-kannya pada keterangan-keterangan yang telah disampaikan oleh Allah Ta'ala dan juga yang telah disampaikan oleh Rasulullah tanpa penambahan, penggabungan, takyif, tasy-bih, tahrif, tabdil (penggantian) dan tanpa menghilangkan dari lafazh kabar, pengertian yang lazim dikenal oleh bangsa Arab, tidak pula meletakkan di atasnya ta'wil yang hal itu diingkari, tetapi tetap memberlakukannya sesuai dengan zhahirnya.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: Madzhab salaf ialah, bahwa mereka mensifatkan Allah dengan apa-apa yang telah disifatkan-Nya untuk diri-Nya dan dengan apa-apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya tanpa tahrif (penyelewengan) dan ta'thil (penghapusan)⁷ juga tanpa takyif (menanyakan bagaimana) dan tamtsil (pengumpamaan). Kita tahu bahwa apa-apa yang disifatkan oleh Allah itu adalah kebenaran, bukan teka-teki maupun reka-an, bahkan maknanya dapat langsung diketahui sebagai-mana diketahui juga maksudnya oleh orang yang berbicara dari pembicaraannya, apalagi jika yang berbicara itu merupakan makhluk yang paling tahu apa yang diucap-kannya; yang paling fasih dalam menjelaskan ilmu dan yang paling fasih dalam penyampaian keterangan, pengenalan, penunjukkan dan penuntunan. Dan Dialah Allah °~, tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak pada diri-Nya yang disucikan dan disebut melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan tidak pula pada perbuatan-perbuatan-Nya. Sebagaimana kita meyakini, bahwa Allah memiliki Dzat Yang Hakiki dan memiliki perbuatan-perbuatan yang hakiki pula, demikian pula Dia rnempunyai sifat-sifat yang hakiki, dan Dia, tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak pada Dzat-Nya, tidak pada sifat-sifat-Nya dan tidak pula pada perbuatan-perbuatan-Nya. Dan setiap sesuatu yang mengharuskan pengurangan atau

pembaharuan, sesungguhnya Allah. Mahasuci darinya dalam arti yang sebenarnya. Sesungguhnya Allah ft sangat berhak serta sangat layak terhadap kesempurnaan yang tidak ada kesudahan di atas-Nya.

Ibnu Katsir berkata: Adapun firman Allah Ta’ala:.. lalu Dia bersemayam di atas Arsy. ” (QS. Al-A’raaf: 54). Maka dalam hal ini orang-orang banyak sekali memiliki komentar, hanya saja sini bukanlah tempat yang tepat untuk memaparkannya, karena itu kami hanya mengikuti madzhab Salaf ash-Shaleh. Yaitu madzhab yang dianut oleh orang-orang seperti; Malik, al-Auza’i, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa’ad, Syafi’i, Ahmad, Ishaq bin Rahwaih dan lain-lain dari imam-imam kaum muslimin sepanjang masa yang terdahulu maupun yang sekarang, dengan memberlakukannya sebagaimana datangnya tanpa takyif, tasybih dan ta’thil. Secara lahir, makna yang ditangkap oleh pikiran orang-orang musyabbihin (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) spontan sifat itu dinafikan dari Allah (sesungguhnya Allah terbebas dan terhindar dari apa yang dipahami akal mereka para musyabbihin., karena sesungguhnya Allah itu tidak menyerupai sesuatu pun dari makhluk-Nya dan tidak sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat. Tetapi persoalannya sebagaimana dikatakan oleh para imam, an-tara lain Nu’aim bin Hammad -gurunya al-Bukhari,- la berkata: ”Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka ia telah kafir; barangsiapa yang me-ningkari apa-apa yang disifatkan Allah untuk diri-Nya sesungguhnya ia kafir. Tidak ada tasybih (penyerupaan) pada apa yang telah disifatkan Allah untuk diri-Nya dan juga oleh Rasul-Nya itu. Maka barangsiapa yang mene-tapkan bagi Allah Ta’ala apa-apa yang telah diterangkan melalui ayat-ayat-Nya yang jelas dan kabar-kabar Nzbi-Nya yang shahih sesuai dengan cara yang layak bagi Kemuliaan Allah, dan menafikan dari Allah Ta’ala

segala kekurangan berarti sesungguhnya ia telah menempuh jalan petunjuk.

Ini adalah ringkasan madzhab salaf dalam bab ini, sedangkan jalan yang mereka tempuh dalam melakukan penetapan/penegasan dan penafian, semuanya tegak berdasar al-Kitab dan as-Sunnah, dan telah disebutkan sebelumnya dan telah dijelaskan tentang madzhab mereka dalam penetapan `aqidah.

Pembahasan Pertama

Imam Syafi'i tentang Asmaa dan Sifat Allah

Imam Syafi'i adalah salah seorang imam salaf yang tetap konsisten menempuh madzhab salaf dalam bab ini, bahkan ia pernah mengadakan perdebatan dengan sejumlah tokoh yang berseberangan dengan madzhab ini serta menegakkan hujjah untuk mereka. Malah diriwayatkan darinya, bahwa ia pernah memvonis kafir lawan berdebatnya dari kelompok yang berlawanan dengan manhaj salaf. Ini di antara bukti yang menjelaskan betapa gigihnya beliau memegang dan mempertahankan manhaj salaf, menetapkan sifat untuk Allah dan apa-apa yang ditetapkan-Nya di dalam al-Kitab dan as-Sunnah tanpa takyif dan tamtsil juga tanpa tasybih, ta'wil dan ta'thil.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang dua orang laki-laki yang berbeda dalam keyakinan. Salah seorang di antaranya berkata: "Siapa yang tidak meyakini, bahwa Allah di langit, maka ia dianggap sesat." Sementara yang lain berkata: "Sesungguhnya Allah itu tidak dibatasi oleh ruang (tempat)." Padahal keduanya adalah pengikut Syafi'i, maka jelaskan kepada kami mana yang harus kami ikuti dari `aqidah Imam Syafi'i dan mana yang betul di antaranya.

Maka Syaikh al-Islam pun menjawab: "Alhamdu-lillah, keyakinan Imam Syafi'i dan keyakinan para salaf (sama) seperti

Malik, ats-Tsauri, al-Auza'i, Ibnu al-Mu-barak, Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahwaih, yaitu keyakinan yang dipegang oleh para masyayikh (para guru) yang patut diikuti jejaknya seperti Fudhail bin 'Iyadh, Abu Sulaiman ad-Darani, Sahl bin Abdullah at-Tusturi dan seba-gainya, sebab tidak pernah terjadi di kalangan imam dan semisal mereka pertikaian atau perbedaan pendapat di da-lam pokok-pokok agama.”

Demikian pula dengan Abu Hanifah, keyakinan yang tetap darinya di dalam tauhid, takdir dan lain-lain ialah sejalan dengan keyakinan mereka, sedangkan keyakinan mereka seperti itulah yang dipegang oleh generasi sahabat serta para generasi yang mengikutinya dengan sebenarnya, yaitu keyakinan yang dituturkan oleh al-Kitab dan as-Sunnah.

Di awal khutbah ar-Risalah, Imam asy-Syafi'i berkata: Segala puji bagi Allah sebagaimana Dia mensifati diri-Nya clan atas apa yang disifatkan untuk-Nya oleh makhlukNya.

Di sini beliau menjelaskan, bahwa Allah bersifat dengan sifat yang Dia tetapkan untuk diri-Nya di dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya

Dari keterangan nash dan keterangan lainnya, kita mengetahui madzhab Imam asy-Syafi'i dalam masalah ini dan kita mengetahui pula bersihnya madzhab Imam asy-Syafi'i dari bid'ah serta kesesatan yang lebih mereka (ahli kalam) utamakan daripada al-Kitab dan as-Sunnah, dan mereka yakini sebagai agama. Disebutkan oleh Abu Ya'la dengan sanadnya dari Yunus bin Abdul A'la al-Mishri, ia berkata: Saya mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Idris as-Syafi'i mengatakan ketika ia ditanya tentang sifat-sifat Allah dan apa yang harus diimani. Ia berkata: "Allah Tabaraka wa Ta'ala memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang diterangkan dalam Kitab-Nya dan diberitakan oleh Nabi-Nya,⁶ kepada umatnya, maka tidak ada alasan bagi siapa pun yang telah sampai di hadapannya hujjah (dalil) untuk

menolaknyanya. Sebab telah turun al-Qur'an membawa penjelasan dan telah shahih keterangan dari Rasulullah yang menjelaskannya, seperti yang banyak diriwayatkan darinya oleh para perawi yang adil. Oleh karena itu, apabila ada orang menyalahinya setelah tegaknya hujjah di hadapannya, maka orang bersangkutan dinyatakan kafir kepada Allah. Namun, berbeda jika ia menyalahinya sebelum jelas hujjah di hadapannya (dari sisi kabar), maka ia pun dimaafkan karena ketidaktahuannya, sebab pengetahuan tentang itu memang tidak bisa didapatkan melalui penalaran, pengamatan dan pemikiran. Sesungguhnya makna-makna yang disifatkan Allah kepada diri-Nya dan diufatkan kepada-Nya oleh Rasulullah memang tidak bisa didapatkan hakekatnya melalui pikiran dan pengamatan, sehingga tidak bisa divonis kafir seseorang yang belum mengetahuinya kecuali sesudah sampainya kabar (ilmu) kepadanya. Lalu jika kabar yang sampai itu kabar yang berstatus pemahaman sebagaimana status musyahadah (penyaksian) dalam pendengaran, maka wajiblah bagi yang mendengar untuk mengimaninya dengan sebenarnya dan juga ia dituntut untuk memberikan kesaksian terhadap kebenaran yang telah ia yakini, sebagaimana bila dirinya melihat dengan mata kepala sendiri atau mendengar secara langsung dari Rasulullah, Hendaklah ia menetapkan sifat-sifat ini dan menafikan tasybih sebagaimana Allah Ta'ala menafikan hal itu bagi diri-Nya. Firman-Nya: Tidak ada sesuatu yang serupa dengan-Nya, dan Dia Mahamen-dengar lagi Maha melihat. (QS. Asy-Syuura: 11).

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari Sa'id bin Asad, ia berkata: "Aku katakan kepada Syafi'i, Apa yang engkau katakan tentang hadits ru'yah (peng-lihatan). Ia menjawab: Hai putra Asad, putuskanlah untuk-ku selama aku hidup atau sesudah aku mati, bahwa setiap hadits yang shahih berasal dari Rasulullah maka aku me-ngatakannya dan mengikutinya kendati belum

pernah sam-pai kepadaku.

Ibnu Katsir berkata: Diriwayatkan dari ar-Rabi' dan juga tidak cuma seorang dari kalangan sahabat terkemuka, keterangan yang menunjukkan, bahwa beliau menyikapi ayat-ayat sifat dan hadits-hadits tentangnya sebagaimana datangnya tanpa melakukan takyif, tasybih, ta'thil dan tahrif sesuai dengan metode kalangan salaf.

Imam Muhammad bin Syihab az-Zuhri serta Imam Mak-hul pernah ditanya tentang penafsiran dari hadits-hadits yang memuat tentang sifat-sifat, mereka mengatakan, biarkan sebagaimana datangnya.

Dan diriwayatkan jawaban yang sama dari Imam Malik, al-Laits serta ats-Tsauri, mereka semua mengatakan tentang hadits-hadits sifat, biarkan sebagaimana datangnya.

Dari paparan di atas, ielaslah bagi kita tentang madzhabnya Imam Syafi'i dalam masalah ini, yang dapat disimpulkan dalam beberapa point berikut:

1. Ia menetapkan bagi Allah seluruh nama dan sifat yang telah diterangkan oleh alQur'an atau diterangkan oleh as-Sunnah yang shahih dengan penetapan tanpa tasybih dan penyucian tanpa ta'thil sejalan firman Allah Ta'ala: Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat.(QS. Asy-Syuura: 11).
2. Ia menyucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk-Nya yang disertai dengan penegasan hakekat sifat-sifat ini.
3. Bersikap menahan diri dari tindakan terlalu men-dalami objek yang tidak ada peluang bagi akal untuk menalar objek tersebut disertai pula dengan tindakan memupus ambisi untuk memahami kaifiyah (apa dan bagaimana) sifat-sifat ini. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Abu Ishaq bin Muhammad, ia berkata: "Aku men-dengar Imam asy-Syafi'i mengatakan: 'Sesungguhnya akal itu mempunyai keterbatasan

di mana jangkauannya berakhir pada batasnya, sebagaimana pandangan mata mempunyai batas di mana jang-kauannya berakhir padanya.

Segala puji bagi Allah yang tidak disampaikan kesyukuran terhadap suatu nikmat di antara beberapa nik-mat-Nya melainkan dengan suatu nikmat dari-Nya juga, yang memastikan bagi orang yang menyampaikan kesyu-kuran terhadap nikmat-Nya yang lalu menerima nikmat yang baru yang mesti pula disyukurinya. Dan tidak akan sampai orang-orang yang mensifatkan kepada substansi keagungan-Nya, yang sebagaimana Dia mensifatkan diri-Nya dan di atas apa yang disifatkan oleh makhluk-Nya.

Pembahasan Kedua Tentang Asmaa Allah

Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah sepakat, bahwa Allah mempunyai nama-nama yang Dia namakan sendiri diri-Nya dengannya, dan nama-nama ini semuanya husna, sebagaimana Dia berfirman: Hanya milik Allah asmaul husna. ” (QS. Al-A'raaf: 180).

Ibnul Qayyim berkata: Nama-nama Allah menunjukkan sifat kesempurnaan-Nya. Nama-nama ini berasal dari sifat-sifat-Nya. Jadi ini adalah nama-nama dan sekaligus juga sifat-sifat, karena itulah disebut indah. Sebab kalau hanya sekedar kata-kata tanpa makna tentu tidak dapat dikatakan indah (husna), tidak pula dapat menunjukkan pujian dan kesempurnaan.” Ia melanjutkan: Sebuah nama dari nama-nama-Nya Tabaraka wa Ta'ala di samping menunjukkan dzat (esensi) dan sifat (atribut) yang berasal darinya secara muthabaqah (persesuaian), juga menunjukkan dua indikasi yang lain melalui keterlibatan (implikasi) dan keterikatan (inheren). Jadi nama itu di samping menunjukkan sifat secara sendirian dan menunjukkan dzat

yang terpisah dari sifat melalui keterlibatan, juga menunjukkan sifat yang lain melalui keterikatan. Nama as-Sami' misalnya, di samping menunjukkan kepada Dzat Rabb dan Pendengarannya secara matthabaqah (persesuaian), menunjukkan kepada Dzat secara sendirian dan kepada pendengaran secara sendirian melalui keterlibatan, juga menunjukkan kepada nama Dzat Yang Hidup serta sifat hidup-Nya melalui keterikatan, dan demikian seterusnya pada seluruh asma' dan sifat-sifat-Nya.

Oleh karena itulah, Rabb kita memerintahkan agar kita berdo'a dengan namanama yang indah ini dan memperingatkan kita dari sikap mengingkarinya, karena itu adalah tindakan menyeleweng dari apa yang mestinya wajib dalam masalah ini, di mana penyelewengan itu ada beberapa macam.

A. Macam macam Penyelewengan

1. Mengingkari sesuatu dari nama-nama, sifat-sifat dan hukum-hukum, atau mengingkari apa yang menunjukkannya seperti yang telah dilakukan oleh ahlu ta'thil dari kelompok Jahmiyah dan lain-lain.
2. Menjadikannya sebagai dalil yang menunjukkan pada sifat-sifat yang menyerupai sifat-sifat makhluk seperti dilakukan oleh ahlu tasybih. Sebab tasybih adalah, pengertian yang bathil yang tidak mungkin ditunjukkan oleh nash-nash (keterangan keterangan tekstual), malah sebaliknya justru menunjukkan kebatilannya, sehingga bila tindakan itu dilakukan berarti menyimpang dari yang semestinya.
3. Menamakan Allah Ta'ala dengan nama yang tidak dinamakan Allah untuk diriNya seperti penamaan Bapak oleh kaum Nasrani dan penamaan 'illat al fa'ilah oleh para Filosof. Sebab nama-nama Allah sifatnya tauqifiyah (harus ada dalil), maka penamaan dengan apa-apa yang tidak dinamakan-Nya untuk diri-Nya merupakan tindakan yang menyimpang dari apa

yang wajib padanya, apalagi namanama yang mereka berikan bagi Allah itu sendiri sesungguhnya bathil, Mahasuci Allah darinya.

4. Mengambil asal dari nama-nama-Nya untuk nama-nama berhala sebagaimana dilakukan oleh kaum musyrikin.

Nama-nama Allah tidak terbatas dengan bilangan tertentu berdasarkan sabda Rasulullah dalam sebuah hadits yang masyhur: Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama, itu adalah milik-Mu yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau Engkau turunkan di dalam Kitab-Mu atau Engkau ajarkan kepada salah seorang di antara makhluk-Mu atau masih Engkau sisakan di dalam rahasia ghaib di sisi-Mu.” (HR. Ahmad dan al-Hakim).

Apa-apa yang dirahasiakan oleh Allah di dalam pengetahuan ghaib-Nya, tidak mungkin seorang pun bisa mengetahui dan menghitungnya (termasuk Rasulullah sen-diri

Adapun sabdanya yang berbunyi: Sesungguhnya bagi Allah itu ada sembilan puluh sembilan nama, serattu kurang satu, siapa yang menghitungnya niscaya masuk surga.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hal itu tidak menunjukkan pembatasan nama-nama dengan bilangan, sebab kalau yang dimaksud adalah pembatasan, tentulah redaksinya berbunyi: ”Sesungguhnya namanama Allah Ta’ala itu ada, siapa yang menghitungnya niscaya masuk surga” atau redaksi yang semisal dengan ini.

Jadi, arti dari hadits tersebut ialah: ”Sesungguhnya jumlah ini, termasuk urusannya yaitu siapa yang menghitungnya niscaya masuk surga.” Ini sama dengan ucapanmu: ”Saya mempunyai seratus dirham yang saya persiapkan untuk sedekah, bukan berarti bahwa engkau tidak memiliki dirham-dirham yang lain.”

Yang dimaksud dengan Ihsha (menghitungnya), yaitu menghafalnya dari segi redaksi (lafazh) dan memahaminya dari segi makna, sedangkan kesempurnaannya ialah menyembah Allah

berdasarkan tuntutananya. Penentuan nama-nama ini terdapat di sejumlah jalur hadits dari Abi: Hurairah terdahulu. At-Tirmidzi berkata: Ibrahim bin Ya'qub meriwayatkan kepada kami, telah memberi kabar kepada kami Shafwan bin Shaleh, telah memberi kabar kepada kami al-Walid bin Muslim, telah memberi kabar kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: `Sesungguhnya ya bagi Allah itu ada sembilan puluh sembilan nama yaitu seratus kurang satu siapa yang menghitungnya niscaya masuk surga.

Dialah Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia Yang Mahapemurah lagi Maha pe-nyayang, Yang Menguasai, Yang Mahasuci, Yang Mem-beri keselamatan, Yang Memberi keamanan, Yang Maha-memelihara, Yang Mahamulia, Yang Mahaktiasa memak-sa, Yang Mahamempunyai segala kebesaran dan keagu-ngan, Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Mem-beri bentuk dan rupa, Yang Mahapengampun, Yang Maha-perkasa, Yang Mahapemberi, Yang Mahapemberi rizki, Yang Mahapemberi keputusan, Yang Mahatahu, Yang Me-nyempitkan, Yang Melapangkan, Yang Menurunkan, Yang Meninggikan, Yang Memuliakan, Yang Merendahkan, Yang Mahamendengar, Yang Mahamelihat, Yang Mene-tapkan keputusan, Yang Mahaadil, Yang Mahalembut, Yang Mahaahli, Yang Mahasantun, Yang Mahaagung, Yang Mahamengampuni, Yang Mahamensyukuri, Yang Mahatinggi, Yang Mahabesar, Yang Mahamemelihara, Yang Menjaga dan Melindungi Yang Memberi kecukupan, Yang Mahamulia lagi Agung, Yang Mahapemurah, Yang Mahamengawasi, Yang Maha memperkenankan, Yang Mahaluas, Yang Mahabijaksana, Yang Mahapengasih, Yang Mahamulia lagi Mahaterpuji, Yang Membangkitkan, Yang Mahamenyaksikan, Yang Mahabenar, Yang Maha memelihara dan Mahamelindungi, Yang Mahakuat, Yang Mahakokoh, Yang Mahamelindungi, Yang Mahaterpuji,

Yang Menghitung, Yang Maha memulai, Yang Mengem-balikan, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Mahahidup, Yang Tegak dan Menegakkan, Yang Mahakaya, Yang Mahamulia, Yang Mahasatu, Yang Maha sempurna, bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Yang Mahakuasa, Yang Mahaberkuasa, Yang Mendahulukan, Yang Mengakhirkan, Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir tiada sesuatu pun di atas-Nya, Yang Tersembunyi, Yang Mahapenguasa, Yang Mahatinggi, Yang Melimpah-kan kebaikan, Yang Mahamenerima taubat, Yang Mahamembalas, Yang Mahapemaaf, Yang Mahabelaskasih, Raja Diraja, Yang Mahamemiliki Keagungan dan Kemu-liaan, Yang Berlaku Adil, Yang Menghimpun, Yang Mahakaya, Yang Mencegah, Yang Membahayakan, Yang Mernberi manfaat, Cahaya, Yang Memb_{eri} Petunjuk, Yang Mahaindah, Yang Maha Kekal, Yang Mewarisi, Yang Mahacerdik, Yang Mahapenyabar.

B. Nama Al-Musamma

Syaikh al-Islam mengatakan pasal tentang nama dan yang dinamakan: "Apakah itu Dia juga atau selain Dia, atau tidak dikatakan Dia itu, Itu dan tidak dikatakan selain Dia, atau itu miliknya, atau diperinci/dipersempit."

Terjadi silang pendapat di kalangan ulama tentang soal ini, terutama setelah era para imam setelah Imam Ah-mad dan lain-lain. Hanya saja informasi yang diperoleh dari kalangan Imam Ahlus Sunnah seperti Imam Ahmad dan lain-lain, mfnyatakan pengingkaran mereka terhadap pen-dapat golongan al Jahmiyah yang mengatah, an, nama-nama Allah itu makhluk.

Sebab, golongan ini menyimpulkan bahwa nama itu bukan yang dinamakan, dan nama-nama Allah adalah selain Dia, dan apa-apa yang bukan Dia atau selain Dia berarti itu makhluk.

Mereka ini adalah orang-orang yang dicela oleh kalangan salaf dan dikecam keras oleh mereka. Sebab, nama-nama Allah itu

berasal dari kalam-Nya, sedang kalam Allah itu bukan makhluk, tetapi Dialah yang berbicara dengannya, dan Dia pula yang menamai diri-Nya dengan keterangan yang tercantum padanya nama-nama-Nya. Sementara golongan Jahmiyah mengatakan: "Kalam-Nya itu makhluk dan nama-nama-Nya juga makhluk, sedang Dia sendiri tidaklah berbicara dengan pembicaraan yang berdiri pada Dzat-Nya dan tidak pula menamakan diri-Nya dengan suatu nama yang Dia sebagai pembicaranya. Namun terkadang mereka mengatakan, bahwa Dia berbicara dengannya dan menamakan diri-Nya dengan nama-nama ini, tapi dalam pengertian bahwa Dia inciptakannya pada selain-Nya, bukan dalam arti bahwa dirinya yang berbicara dengan kalam yang berdiri pada Dzat-Nya. Pembicaraan tentang nama-nama-Nya juga termasuk pembicaraan tentang kalam-Nya...

Yang dimaksud di sini, bahwa pendapat yang dikenal di kalangan Ahlus Sunnah yaitu pengingkaran mereka terhadap orang yang berpendapat bahwa nama-nama Allah itu adalah makhluk. Dan orang-orang yang menyatakan pendapat, bahwa nama itu selain yang dinamakan, itulah yang mereka kehendaki. Juga tidak pernah dikenal dari salah seorang kalangan salaf yang mengatakan: "Nama itu ialah yang dinamakan." Tetapi pendapat ini dikemukakan oleh orang-orang yang mengatasnamakan dirinya Ahlus Sunnah setelah era para imam, padahal kebanyakan Ahlus Sunnah sendiri mengingkarinya.

Salain itu di antara mereka ada pula yang menahan diri untuk tidak mengeluarkan pendapat dalam masalah ini dalam hal peniadaan dan penetapan, sebab masing-masing dari dua pendapat yang dikeluarkan adalah bid'ah.

Pada tempat yang lain, Syaikh al-Islam berkata pula: "Orang yang berdo'a dengan mengucapkan, "Ya Allah"; ya Yang Mahapenyayang" maksudnya ialah yang menyandang nama, karena seruan kepada nama adalah seruan kepada yang menyandang nama. Inilah yang dimaksud oleh orang yang

mengatakan, dia dari kalangan Ahlus Sunnah, sesungguhnya nama itu adalah yang dinamakan. Maksudnya ialah, bahwa nama itu apabila diseru dan disebut, maka yang dikehendaki adalah yang menyandang nama. Apabila orang yang shalat mengucapkan Allah Mahabesar, sesungguhnya ia telah menyebut nama Rabbnya, sedang yang dimaksudnya ialah yang punya nama (Allah). Jadi, bukan yang dimaksud olehnya dari kata itu adalah Dzat yang ada di luar, karena ini jelas ketahuan rusaknya dalam fikiran orang yang membayangkannya, sebab kalau memang demikian, pastilah akan terbakar lidah orang yang mengucapkan api.

Ibnu Abu al-'Izz al-Hanafi menjelaskan secara rinci tentang hal ini, ia berkata: "Demikian pula ucapan mereka, nama itu adalah yang dinamakan itu sendiri atau selainnya. Nah, sepanjang masih banyak orang yang keliru dalam soal ini dan tidak mengetahui yang benar, maka kami jelaskan bahwa nama itu kadangkala yang dimaksud adalah penyandang nama (yang dinamakan), dan kadang-kala pula yang dimaksud ialah kata yang menunjukkannya. Jika engkau mengatakan, Allah berfirman demikian atau Allah mendengar orang yang memuji-Nya clan sebagai-nya, yang dimaksud adalah Dzat yang punya nama itu sendiri. Tetapi jika engkau mengatakan, Allah adalah kata dari bahasa Arab, ar-Rahman juga kata yang berasal dari bahasa Arab, dan ar-Rahim termasuk namanama Allah dan seterusnya..., di sini berarti nama itulah yang dimaksud, bukan yang dinamakan (penyandang nama)." Hanya saja tidak boleh dikatakan, bahwa nama-nama Allah itu selain Dia, karena di dalam kata tersebut, tersimpan pengertian umum. Sehingga, jika yang dikehendaki dari kelainan itu adalah kata selain makna, ini benar. Tetapi, jika yang dikehendaki bahwa Allah telah ada tetapi tidak ada nama bagi-Nya hingga Dia menciptakan nama-nama untuk diri-Nya atau dinamai oleh makhluk-Nya dengan nama-nama yang 'uerasal dari rekaan mereka, maka pastilah ini termasuk kesesatan

dan keingkaran terbesar terhadap Asma' Allah Ta'ala.

Oleh sebab itu, diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i tentang sikap kerasnya terhadap orang yang menduga, bahwa nama itu selain yang dinamakan serta tentang tu-duhannya bahwa orang yang bersangkutan adalah Zindiq. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari Syafi'i ia berkata: "Apabila engkau mendengar ada orang yang mengatakan, 'nama itu selain yang dinamakan,' saksikan-lah bahwa ia Zindiq.

Alasan beliau mengatakan itu ialah karena ucapan seperti itu populer di kalangan orang-orang yang menduga bahwa kalam Allah itu makhluk. Ulasan tentang masalah nama dan yang dinamakan ini telah dibahas oleh Syaikh al-Islam secara panjang lebar, maka silahkan mengkaji tulisannya bila anda menginginkan penjelasan tambahan.

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang sampai kepada ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: "Telah memberi kabar kepada kami asy-Syafi'i, ia berkata: Siapa yang bersumpah dengan Allah atau dengan salah satu nama di antara nama-nama-Na, lalu melanggar sumpahnya, niscaya wajib baginya membayar kaffarat. Tetapi, siapa yang bersumpah dengan sesuatu selain Allah, seperti misalnya seseorang mengatakan demi Ka'bah, demi bapakku, dan sebagainya, lalu melanggar sumpahnya niscaya tidak ada kaffarat baginya. Sama halnya pula dengan ucapan demi umurku, juga tidak ada kaffarat padanya. Dan ingatlah bahwa setiap sumpah dengan selain Allah, itu makruh dan dilarang berdasarkan sabda Rasulullah: Sesungguhnya Allah melarangmu bersumpah dengan bapak-bapak kamu, maka barangsiapa yang hendak bersumpah, bersumpahlah dengan nama Allah atau diam." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Al-Baihaqi berkata: Ia menjadikan sumpah dengan satu nama di antara nama-nama Allah seperti sumpah dengan Allah, kemudian ia berkata, yakni Syafi'i: Barangsiapa yang bersumpah

dengan sesuatu selain Allah, tidak ada kewajiban kaffarat baginya. Dengan ini ia menjelaskan bahwa tidak dikatakan berlainan pada nama-nama dan sifatsifat Allah, tetapi yang dikatakan berlainan itu hanya berlaku untuk sesuatu yang berstatus makhluk.

Diriwayatkan pula oleh Baihaqi melalui sanadnya dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: "Aku mendengar Syafi'i berkata: "Siapa yang bersumpah dengan satu nama di antara nama-nama Allah, baginya dikenakan (kewajiban membayar) kaffarat (bila mengingkari sumpahnya), karena nama-nama Allah itu bukanlah makhluk. Tetapi, siapa yang bersumpah dengan nama Ka'bah, maka tidak ada kewajiban kaffarat baginya.

Al-Baihaqi telah menulis secara panjang lebar dari Imam Syafi'i dalam bab ini dan mengulasnya secara luas.

Dengan demikian, menjadi jelaslah pemikiran Imam asy-Syafi'i dalam masalah ini dan telah jelas pula kesesuaiannya dengan madzhab salaf (generasi pendahulu) serta celaannya terhadap orang yang berbeda pendapat dengan mereka dari kalangan orang sesat dan ahli bid'ah.

Al-Baihaqi menyebutkan dengan sanadnya dari Syafi'i, ia berkata: "Allah berfirman: Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain 'masa,' dan mereka sekali-kali tidak memiliki pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka." (QS. Al-Jaatsiyah: 24).

Sabda Rasulullah: Janganlah kamu mencaci maki masa, sesungguhnya Allah, Dialah masa." (HR. Muslim).

Syafi'i berkata: "Ta'wilnya bahwa adat masyarakat Arab dahulu gemar mencela masa dan mencacimaknya tatkala terjaiii musibah yang menimpa mereka yang berupa kematian, kehancuran, kehilangan harta benda atau kejadian-kejadian lainnya.

Mereka mencaci malam dan siang, dan mengatakan: 'Meroka ditimpa bencana masa; mereka dibinasakan oleh masa; mereka dirusak oleh masa.' Jadi mereka menganggap pergantian malam dan sianglah yang melakukan itu, karena itu Rasululllahpun bersabda: 'Janganlah kamu mencacimaki masa' dengan alasan, bahwa masa yang telah melakukan segala sesuatu terhadap kamu. Sebab kalau kamu mencacimaki pelaku segala sesuatu itu, berarti kamu telah mencaci maki Allah, karena Allahlah sebagai pelaku sEbenarnya dari semua itu. Jadi, masa (ad-dahr) bukan termasuk salah satu nama di antara nama-nama Allah.

Sesungguhnya alasan Nabi melarang mencacimaki masa, karena memang tidak ada sangkut paut dengannya dalam pengendalian segala urusan. Lalu, manakala orang yang mencacimaknya itu hanya mencacimaki karena musibah-musibah yang terjadi di dalamnya, maka jadilah cacian itu jatuh kepada yang Kuasa dan yang menghendaki terjadinya semua itu, dan Dia adalah Allah, karena itu Nabi melarang mencacimaknya. Hal ini ditegaskan pula oleh sebuah riwayat yang tercantum di dalam shahih Muslim yang berasal dari hadits Abu Hurairah, la berkata: "Rasulullah bersabda: Allah berfirman: Anak manusia menyakitiKu, ia mengatakan: Ya Khaibatud Dahr (Alangkah celaknya masa ini! Alangkah jeleknya masa ini!) maka janganlah seseorang di antara kamu mengucapkan, 'ya Khaibatud Dahr,' karena Aku pengatur masa itu. Aku yang menjadikan malam dan siangnya silih berganti dan jika Aku mau niscaya Aku menahannya.'" (HR. Muslim).

Dijelaskan melalui hadits ini, bahwa masa memang tidak memiliki tindakan dan otoritas serta tidak pula ada urusan baginya dalam mengendalikan semua perkara, karena ia hanya makhluk yang menjadi hamba bagi Allah di antara makhluk-makhluk yang lain, dan bahwa tindakan serta pengendalian itu hanyalah milik Allah semata.

Pembahasan Ketiga Tentang Sifat Allah

A. Sifat 'Ulya (Tinggi)

Sifat al-'uluw adalah sifat-sifat dzatiah Allah yang tidak terpisah dari-Nya. Dan sifat ini seperti sifat yang lain, diterima dengan penuh keimanan dan membenaran oleh golongan Ahlus Sunnah wa al Jama'ah, di mana mereka mensifatkan Allah dengannya sebatas firman-Nya yang berbunyi: Tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nyu, dan Diu Mahamendengur lagi Mahamelihat. ” (QS. Asy-Syuura: 11).

Sifat ini ditunjukkan oleh samu' (al-Qur'an dan as-Sunnah), akal dan fitrah. Telah mutawatir dalii-dalil yang bersumber dari al-Kitab dan as-Sunnah tentang penetapan ketinggian Allah ft' di atas seluruh makhluk-Nya.

Di antara sejumlah keterangan yang berasal dari al-Kitab ialah:

1. Firman Allah: Apakah kamu merasu aman terhadap Allah yang di langit, bahwa Dia akan menjungkir balik bumi bersamamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang. ” (QS. Al-Mulk: 16).
2. Firman Allah: Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shaleh dinuikkan-Nya.(QS. Faathir: 10).
3. Firman Allah: Mereka takut kepada Rabb mereka yang berada di atas mereka dan mereka melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). ” (QS. An-Nahl: 50)
4. Firman Allah: (Ingatlah), ketika Allah berfirman: Hai Isa, Ak.u akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkatmu kepada-Ku. ”” (QS. All-'Imran: 55).
5. Firman Allah: Sucikanlah numa Rubbmu Yang Mahatinggi. ” (QS. Al-A'laa: 1).

6. Firman Allah: Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadar-nya lima puluh ribu tahun.”(QS. Al-Ma’aari): 4).

Serta banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan tentang ketinggian Allah Ta’ala di atas makhluk-Nya. Demikian pula dengan hadits, terlalu banyak untuk dicantumkan dan terlalu masyhur untuk disebutkan, apalagi tidak hanya seorang di antara ulama yang menyebutnya mencapai level/derajat mutawatir, antara lain ialah Imam adz-Dzahabi. Bahkan untuk sifat ini telah dikarang pula buku khusus yang mengupasnya secara detail yang diberi judul al-`Uluw. Disebutkan oleh Ibnu Abi al-`Izz al-Hanafi di dalam syarah ath-Thahawiyah, ada dua puluh macam dalil tentang ketinggian Allah di . atas mahhluk-Nya, ia berkata: Semua itu, kalau diuraikan satu persatu secara panjang lebar, niscaya akan mencapai seribu dalil. Maka, terhadap yang orang yang menta’wilkannya diharuskan untuk menjawab semuanya, tetapi ia tak akan bisa dan tak akan mampu menemukan jawaban yang shahih walaupun laanya sebagiannya saja.ialah:

Di antara hadits-hadits yang men;elaskan keting-gian Allah di atas makhluk-Nya

Hadits Mu’awiyah bin al-Hakam, ia bercerita: Dahulu budak wanitaku sedang menggembala kambing ke arah gunung Uhud clan Jawaniyah. Suatu hari aku mengintainya, ternyata serigala telah membawa pergi seekor dombanya. Sama seperti pria lain, aku pun merasa kehilangan sebagaimana mereka merasakannya, sehingga aku memukul budak itu dengan keras. Namun kemudian aku sangat menyesal terhadap tindakan itu, lalu aku pun datang menghadap Rasulullah dan aku katakan kepada-nya: Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerdekakannya?’ Beliau berkata: `Bawalah dia kepadaku.’ Maka aku pun membawanya. Beliau berkata kepadanya: Di mana Allah?’ `Di

langit jawabnya. Kata beliau lagi: Siapa saya?” Engkau adalah Rasulullah,’ jawabnya. Kemudian beliau berkata kepadaku: Merdekakan dia karena dia seorang mukminah. (HR. Muslim).

Setelah menulis hadits ini, imam adz-Dzahabi berkomentar: ”Hadits ini shahih dikeluarkan oleh imam Muslim, Abu Dawud, an-Nasa’i serta tidak hanya satu orang dari kalangan imam yang memuatnya di dalam karya-karya mereka. Semuanya memberlakukannya seba-gaimana datangnya, tidak ada yang coba-coba melakukan ta’wil dan tahrif.” Ia berkata: ”Demikian kami lihat dan fikir, bahwa setiap orang yang ditanya, ‘di mana Allah,’ secara spontan nalurinya akan mengatakan: ‘Di langit.

Ada dua permasalahan yang terkandung di dalam hadits ini:

- a. Disyariatkan untuk bertanya kepada seorang muslim: ”Di mana Allah?”
- b. Jawaban yang ditanya: ”Di langit.”

Maka siapa yang memungkiri dua masalah ini, berarti ia memungkiri Mushtafa. Pada perkataan ini tidak ada tambahan karena telah menjelaskan saksi yang berasal dari hadits melalui ungkapan yang ringkas dan sangat bermanfaat. Semoga Allah merahmati generasi as-salaf (pendahulu), (karena) betapa agungnya pemahaman mereka dan betapa teguhnya mereka dalam berpegang ke-pada zhahir al-Kitab dan as-Sunnah. Jika ada yang ingin mengetahui perbedaan kedalaman ilmu generasi salaf dengan generasi penerusnya, lihatlah apa yang ditulis oleh al-Kautsari ketika mengomentari isi hadits ini di dalam buku al-Asma’ wa ash-Shifat karya al-Baihaqi.

2. Hadits tentang kisah Isra’ dan Mi’raj, sebuah hadits yang mutawatir, sebagaimana disebutkan oleh sejumlah ulama antara lain Syaikh al-Islam Ibnul Qayyim. Di dalam beberapa redaksi hadits ini terdapat isyarat yang menunjukkan kepada ketinggian Allah di atas Arsy-Nya, di antaranya ungkapan: Lalu aku dinaikan

ke atasnya, maka berangkatlah Jibril bersamaku hingga sampai ke langit yang terendah (langit dunia), ia pun memohon izin agar dibukakan.” (Al-Hadits).

Kemudian naiknya Nabi hingga melewati langit ke tujuh dan berakhir pada sisi Rabbnya, lalu didekatkan oleh Rabb kepada-Nya dan difardukan shalat atasnya.

Kemudian di antaranya lagi ialah bolak-baliknya Nabi, antara Musa dan Rabbnya dan turunnya ia dari sisi Rabbnya Tabaraka wa Ta’ala menuju Musa hingga akhirnya Allah memberi keringanan kepada umatnya. Bahkan di dalam sejumlah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lain-lain jelas-jelas diungkapkan dengan kata `uluw. Seperti hadits yang berasal dari Anas bin Malik diriwayatkan oleh al-Bukhari dan yang lainnya, disebutkan: Tsumma `ala bihi”, yakni Jibril. Naik dengannya ke atas itu dengan sesuatu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah hingga melampaui Sidratul Muntaha. Lalu turun lagi hingga sampai kepada Musa.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits ini adalah yang terbesar indikasinya terhadap ketinggian Allah atas seluruh makhluk-Nya.

3. Hadits Abu Sa’id di dalamnya disebutkan: Rasulullah bersabda: ”Tidakkah kalian percaya kepadaku, padahal aku ini adalah kepercayaan yang ada di langit, di mana kabar datang kepadaku pada sore dan pagi hari.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits-hadits yang mengandung pengertian seperti ini banyak sekali jumlahnya. Sifat ini, selain diterangkan melalui sama’ (al-Qur’an dan as-Sunr.ah) juga dapat dibuktikan melalui akal.

Ibnu Abi al-`Izz berkata: Ketinggian Allah di samping tetap melalui sama’ juga tetap pula melalui akal dan fitrah. Adapun tetapnya ketinggian Allah melalui akal dapat dilihat dari beberapa sisi:

a. Berdasarkan pengetahuan yang pasti kebenarannya, yang

menyatakan bahwa setiap dua yang maujud (ada), adakalanya salah satunya bergantung pada yang lain dan berdiri padanya sebagaimana sifat-sifat, dan adakalanya pula penciptaannya ada pada dzatnya atau keluar dari dzatnya, dan yang pertama ini bathil dengan kesepakatan. Adapun yang yang kedua, karena mestilah ia menjadi tempat bagi yang hina dan kotor, Mahatinggi Allah dari hal itu dengan setinggi-tingginya.

- b. Menghendaki keberadaan alam ini jatuh di luar Dzat-Nya sehingga menjadi terpisah, sehingga jelaslah perbedaannya. Sebab, pendapat yang menyatakan bahwa Dia tidak terhubung dengan alam dan tidak pula terpisah darinya tidaklah rasional.

Terdapat sebuah cerita yang berhubungan dengan masalah ini dari Syaikh Abu Ja'far al-Hamdani. Suatu kali ia menghadiri pengajian Abu al-Ma'ali al-Juwaini, yang dikenal dengan Imam Haramain, kebetulan saat itu sang Imam sedang membicarakan penafian (peniadaan) sifat 'uluw, ia berkata: "Allah telah ada, tidak ada 'Arsy dan Dia sekarang sebagaimana Dia ada dtulu." Mendengar ucapan itu Syaikh Abu Ja'far pun berkata: "Beritahu kami wahai tJstadz tentang kecenderungan yang tidak bisa dihindari yang sering kami dapatkan di dalam hati. Sebab, sama sekali tidak akan berucap seorang yang sadar: 'Ya Allah, kecuai la menjtunpai di dalam hatinya itu ada kecenderungan secara terpaksa (butuh) untuk meminta kepada Yang Tinggi, tidak menoleh ke kiri dan ke kanan, maka'ogaimana kami harus menolak hal yang tidak dapat dihindari dari din kami itu." Syaikh lalu mengatakan: "Tiba-tiba Abu al-Ma'ali memukul kepalanya sendiri dan turun seraya berkata: 'Telah membuatku bingung Hamdani, telah membuatku bingung Hamdani.

Ini adalah sebagian dalil tentang penetapan sifat 'uluw, merupakan dalil-dalil yang kejelasannya bagaikan matahari di siang hari yang tidak memerlukan komentar lagi. Kiranya dail-

dalil ini sudah lebih dari cukup bagi orang yang disinari oleh Allah mata batinnya, difahamkan-Nya dan diselamatkan-Nya dari ucapan-ucapan ahli bid'ah.

B. Sifat Istiwa (bersamaan)

Sifat istiwa' adalah sifat fi'liyah yang tetap bagi Allah, di mana dalam al-Qur'an dicantumkan pada tujuh ayat, yaitu:

1. Firman Allah Ta'ala: Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu ia bersemayam di atas Arsy... ” (QS. Al-A'raaf: 54).
2. Firman Allah Ta'ala: Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya...”(QS. Yunus: 3).
3. Firman Allah Ta'ala: Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemardian Dia bersemayam di atas `Arsy dan menundukkan matahari dan bulan masingmasing beredar hingga waktu yang ditentukan. “ (QS. Ar-Ra' d: 2).
4. Firman Allah : (Yaitu) Rabb Yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy. “(QS. Thaahaa: 5).
5. Firman Allah Ta'ala: Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemardian Dia bersemayam di atas `Arsy, (Dialah) yang Mahapemurah, maka tanyakanlah tentang Allah kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia. “ (QS. Al-Furqaan: 59).
6. Firman Allah Ta'ala: Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam

enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagimu selain dari-Nya seorang penolong dan tidak pula seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. As-Sa'dah: 4).

7. Firman Allah Ta'ala: Adapun secara fitrah, maka perhatikanlah setiap orang yang berdo'a kepada Allah pastilah hatinya mengarah ke atas dan kedua tangannya menengadah, bahkan barangkali panda-ngannya tertuju ke arah yang tinggi. Perkara ini terjadi pada siapa saja, yang besar maupun yang kecil; orang berilmu maupun orang bodoh, sampai-sampai di dalam sujud pm seseorang mendapatkan kecenderungan hatinya ke arah itu. Tidak seorang pun dapat memungkiri hal ini, dengan mengatakan bahwa hatinya itu berpaling ke arah kin dan kanan atau ke bumi.

Terdapat sebuah cerita yang berhubungan dengan masalah ini dari Syaikh Abu Ja'far al-Hamdani. Suatu kali la menghadiri pengajian Abu al-Ma'ali al-Juwaini, yang dikenal dengan Imam Haramain, kebettdan saat itu sang Imam sedang membicarakan penafian (peniadaan) sifat `uluw, la berkata: "Allah telah ada, tidak ada `Arsy dan Dia sekarang sebagaimana Dia ada dulu." Mendengar ucapan itu Syaikh Abu Ja'far pun berkata: "Beritahu kami wahai tJstadz tentang kecenderungan yang tidak bisa dihindari yang sering kami dapatkan di dalam hati. Sebab, sama sekali tidak akan berucap seorang yang sadar: `Ya Allah, kecmla la menjumpai di dalam hatinya itu ada kecenderungan secara terpaksa (butuh) untuk meininta kepada Yang Tinggi, tidal-, menoleh ke kiri dan ke kanan, maka bagaimana kami harus menolak hal yang tidak dapat dihindari dari din kami itu." Syaikh lalu mengatakan: "T'iba-tiba Abu al-Ma'ali memukul kepalanya sendiri dan tunzn seraya berkata: `Telah membuatku bingung Hamdani,

telah membuatku bingung Hamdani.

Ini adalah sebagian dalil tentang penetapan sifat `uluw, merupakan dalil-dalil yang kejelasannya bagaikan matahari di slang hari yang tidak memerlukan komentar lagi. Kiranya dalil-dalil ini sudah lebih dari cukup bagi orang yang disinari oleh Allah mata batinnya, difahamkan-Nya dan diselamatkan-Nya dan ucapan-ucapan ahli bid'ah.

B. Sifat Istiwa' (Bersemayam)

Sifat istiwa' adalah sifat fi'liyah yang tetap bagi Allah, di mana dalam al-Qur'an dicantumkan pada tujuh ayat, yaitu:

1. Firman Allah Ta'ala: Sesznggzshnya Rabbmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi ddlam enam naasa, lalu ia bersemayam di atas Arsy... “ (QS. Al-A'raaf: 54).
2. Firman Allah Ta'ala: Sesungguhnya Rabbraar ialah Allah yang telah menciptakan langit dan basmi dalam enam masa, kemhdian Dia bersemayam di atas `Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya...”(QS. Yunus: 3).
3. Firman Allah Ta'ala: Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemrcdian Dia bersemayam di atas `Arsy dan menundukkan matahari dan bulan masingmasing beredar hingga waktu yang ditentukan. “(QS. Ar-Ra'd: 2).
4. Firman Allah Ta'ala: (Yaitts) Rabb Yang Mahape-murah yang bersemayam di atas Arsy.”(QS. Thaahaa: 5).
5. Firman Allah Ta'ala: Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) yang Mahapemurah, maka tanyakanlah tentang Allah kepada yang lebih mengetahzti (Muhammad) tentang Dia. “ (QS. Al-Furqaan: 59).

6. Firman Allah Ta'ala: Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagimu selain dari-Nya seorang perzolong dan tidak pula seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. As-Sajdah: 4).
7. Firman Allah Ta'ala: Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari padanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. " (QS. Al-Hadiid: 4).

Ayat-ayat yang mulia ini, semuanya menunjukkan tentang bersemayamnya Allah di atas Arsy-Nya sesuai dengan apa yang Dia kehendaki setelah menciptakan langit dan bumi dengan suatu persemayaman yang layak dan sesuai untuk keagungan dan kebesaran-Nya.

Demikian pula di dalam as-Sunnah, terdapat cukup banyak hadits yang menetapkan persemayaman ini, yang di antaranya:

1. Hadits Abu Hurairah dari Nabi, beliau bersabda: Sesungguhnya Allah, tatkala Dia selesai menciptakan ciptaan-Nya, Dia menulis di dalam sebuah kitab yang ada di sisi-Nya di atas `Arsy-Nya: sesungguhnya rahmatKu mengalahkan murka-Ku." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).
2. Hadits Abu Hurairah di mana di dalamnya disebutkan, bahwa Rasulullah bersabda: Sesungguhnya di dalam surga ada seratus derajat (tingkatan) yang disiapkan Allah untuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya,

di mana (jarak) anta-ra dua derajat itu sebagaimana (jarak) antara langit dan bunu, maka jika kamu meminta kepada Allah, mintalah kepada-Nya surga Firdaus, kare-na itu surga paling tengah dan paling tinggi, sedang di atasnya adalah `Arsy Rabb Yang Rahman, dan darinya mengalir sungai-sungai surga.” (HR. Al-Bukhari). Imam Ibnu Khuzaimah berkata dalam komentarnya tentang hadits ini: “Kabar ini menjelaskan bahwa `Arsy-N)a Rabb kita berada di atas surgaNya dan sesungguhnya Dia telah memberitahukan kepada kita, bahwa Dia bersemayam di atas `Arsy-Nya. Jadi, Pencipta kita berada di atas `Arsy-Nya yang terletak di atas surga-Nya. Cukup banyak hadits-hadits yang memiliki pengertian seperti ini.

Golongan Ahlus Sunnah wal Jama’ah percaya kepada sejumlah nash ini dan memberlakukannya sesuai dengan zhahirnya yang disertai dengan keyakinan terhadap apa yang diterangkannya, berupa penetapan sifat istiwa’ (bersemayam) bagi Allah sebagaimana layaknya bagi-Nya.

Imamnya para imam, Ibnu Khuzaimah ber.’kata: ”Kita beriman kepada kabar Allah Jalla wa Ala bahwa Pencipta kita bersemayam di atas Arsy-Nya, kita tidak merubah kalam Allah, dan tidak mengatakan selain apa yang dikatakan kepada kita, tidak seperti dilakukan oleh Kaum Mu’aththilah Jahmiyah yang mengatakan, `Sesung-guhnya Dia berkuasa atas `Arsy-Nya, bukan bersemayam.’ Jadi, mereka mengganti dengan perkataan lain di luar apa yang dikatakan kepada mereka seperti apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi manakala mereka diperintah supaya mengatakan `hiththah,’ mereka mengatakannya: hinhthah’ menyalahi perintah Allah, demikian pula dengan kelompok Jahmiyah.

Kalangan salaf telah sepakat, bahwa Allah Ta’ala

bersemayam di atas `Arsy-Nya dan tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya di antara perbuatan-perbuatan mereka. Sedangkan atsar yang memuat keterangan tentang hal ini baik

yang berasal dari kalangan sahabat, tabi'in maupun para imam pendahulu banyak sekali jumlahnya.

Di antaranya ialah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Arsy itu di atas air, sedang Allah di atas `Arsy, tidak tersembunyi suatu apa pun atas-Nya dari perbuatan-perbuatanmu.

Juga riwayat yang diceritakan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari al-Auza'i, ia berkata: "Adalah kami, banyak sekali kalangan tabi'in kami mengatakan, sesungguhnya Allah berada di atas `Arsy-Nya, dan kami beriman kepada keterangan yang disampaikan oleh as-Sunnah yang memuat tentang sifat-sifat-Nya.

Di antara cerita yang paling populer tentang masalah ini yaitu apa yang diriwayatkan dari Imam Malik . Suatu saat ia ditanya seseorang tentang firman Allah Ta'ala: "Rabb Yang Mahapemurah bersemayam di atas Any. "Bagaimana Dia bersemayam? Malik menjawab: "Bersemayam-Nya bisa dipahami, tetapi bagaimana Dia bersemayam tidak diketahui, sedang pertanyaanmu tentang soal ini adalah bid'ah, dan sepatinya aku melihatmu orang yang tidak baik.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Pendapat bahwa Allah di atas `Arsy adalah pendapat yang disepakati oleh para nabi seluruhnya, dan itu disebutkan dalam setiap kitab yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus sebagai Rasul. Soal itu telah disepakati pula oleh generasi pendahulu dari umat Mil serta oleh kalangan imam mereka dari semua golongan.

Dalam menafsirkan kata istiwa' kalangan salaf mempunyai empat ungkapan:

1. Al-`Uluw (ketinggian).
2. Al-Irtifa' (meninggi).
3. As-Su'ud (naik).
4. Al-Istiqrar (menetap).

Kesimpulannya, bahwa kalangan salaf beriman kepada sifat ketinggian Allah di atas makhluk-Nya dan persemayaman-Nya di atas `Arsy-Nya sebagaimana layak-nya bagi keagungan dan kebesaran-Nya.

Di antara keterangan yang diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i tentang hal ini adalah apa yang duebutkan oleh adz-Dzahabi di dalam kitab al- `Uluw, ia berkata: "Diriwayatkan oleh Syaikh al-Islam Abu al-Hasan al-Hakari dan al-Hafizh Abu Muhammad al-Maqdisi melalu isnad me-reka yang sampai kepada Abu Tsaur dan Abi Syu'aib, keduanya dari Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, seorang pembela hadits, ia berkata: `Pendapatku tentang Sunnah, di mana aku berpegang kepadanya, dan juga bemegang kepadanya orang-orang yang aku lihat semisal Sufyan, Malik dan lain-lain, yaitu pengakuan terhadap persaksian bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad itu Rasulullah, dan bahwa Allah itu di atas `Arsy-Nya yang ada di langit-Nya. Dia mendekat kepada makhluk-Nya menurut apa yang Dia kehendaki dan turun ke langit terendah menurut apa yang Dia kehendaki. Lalu beliau pun menyebutkan seluruh i'tiqad (aqidah dan keyakinan lainnya).

Berkata Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah , asy-Syafi'i berkata: `Kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq adalah hak (benar), telah diputuskan oleh Allah Ta'ala dari atas langit-Nya, yang terhimpun atas-Nya hat* hamba-hamba-Nya.

Kemudian la menambahkan: "Kalaulah dikumpulkan apa-apa yang dikatakan oleh asy-Syafi'i dalam masalah ini, niscaya padanya terdapat keterangan yang memadai/mencukupi.

Sebagai dalil `uluw (ketilnggian) Allah, Imam Sya-fi'i berpegang kepada kabar Mu'awiyah bin al-Hakam seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Yaitu kabar yang menceritakan bahwa ia hendak memerdekakan seorang budak wanitanya, maka budak tersebut diuji oleh Nabi a untuk mengetahui apakah dia beriman atau tidak. Nabi berkata kepadanya: "Di mana Allah?" Lalu budak itu mengisyaratkan ke langit. Maka Nabi berkata lagi: "Siapa aku?" Ia menjawab: "Rasulullah." Lantas Nabi Ak pun memerintahkan: "Merdekakanlah, karena dia adalah mu'minah."

Jadi, Rasulullah memutuskan keimanan budak wanita tersebut ketika ia mengakui, bahwa Rabbnya di langit dan dia tahu tentang Rabbnya melalui sifat `uluw

Di dalam kitab al-Asma' wa ash Shifat, al-Baihaqi berkata: "Penyebutan dalil-dalil yang menerangkan isti-wa'nya Allah di atas `Arsy-Nya, dan juga atsaratsar yang berasal dari kalangan salaf yang memiliki pengertian seperti ini cukup banyak jumlahnya, dan jalan ini menunjukkan kepada madzhab Syafi'i".

Demikianlah beberapa keterangan yang menunjukkan tentang keyakinan Syafi'i bahwa ia beriman kepada segala sesuatu yang disifatkan oleh Allah untuk diri-Nya dan juga kepada apa-apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya a sesuai dengan keyakinan madzhab salaf.

Keterangan-keterangan ini menunjukkan tentang keimanannya kepada sifat-sifat berikut, yaitu: "Al-`Uluw (Ketinggian) dan Istiwa' (bersemayam) sesuai dengan metode generasi salaf.

C. Sifat Nuzul (turun)

An-Nuzul termasuk di antara sifat-sifat khabariyah fi'liyah. Terdapat sejumlah dalil yang menyatakan, bahwa Allah

Ta'ala turun ke langit terendah (langit dunia) pada setiap malam, lalu Dia berfirman: "Siapa yang berdo'a kepada-Ku, maka Aku memperkenankan do'anya. Siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku memberinya. Dan siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku mengampuninya." Sebagaimana tercantum di dalam bebe-ropa kabar.

Abu `Utsman ash-Shabuni berkata: "Kalangan ulama hadits menetapkan turun-Nya Rabb ke langit terendah pada setiap malam tanpa menyerupakan turunNya itu dengan turunnya makhluk (tasybih), tanpa mengumpa-makan (tamtsil dan tanpa menanyakan bagaimana turun-Nya (takyi) tetapi menetapkannya sesuai dengan apa=apa yang ditetapkan oleh Rasulullah dengan mengakhiri perkataan padanya (tanpa berkomentar lagi), memperla-kukan kabar shahih yang memuat hal itu sesuai dengan zhahirnya, serta menyerahkan ilmunya kepada Allah.

Ibnu Khuzaimah berkata: "Bab tentang kabar-kabar yang tetap sunnahnya dan shahih penopangnya: Telah diriwayatkan oleh Ulama Hijaz dan Irak dari Nabi A tentang turunnya Rabb Jalla wa Ala ke langit dunia (langit terendah) pada setiap malam, yang kami akui de-ngan pengakuan seorang yang mengaku dengan Iidahnya, membenarkan dengan hatinya serta meyakini keterangan-keterangan yang tercantum di dalam kabar-kabar tentang turunnya Rabb tanpa menggambarkan kaifiyahnya (bagaimananya), karena Nabi kita al-Musthafa lb~ rmenang tidak menggambarkan kepada kita kaifiyah (cara) turunnya Khaliq kita ke langit dunia, dan ia hanya memberitahukan kepada kita bahwa Rabb kita turun. Sebab Allah Jalla wa `Ala dan juga Nabi-Nya a, itu tidak pernah meninggalkan penjelasan (untuk disampaikan) tentang sesuatu yang menjadi kebutuhan kaum muslimin dalam urusan agama mereka. Oleh karena itu, kita mengatakan clan membenarkan apa-apa yang terdapat di dalam kabar-kabar ini perihal turunnya Rabb, tanpa memaksakan diri

membicarakan sifatnya dan kaifiyahnya, sebab Nabi a, memang tidak mensifatkan kepada kita tentang kaifiyah turun-Nya.

Kemudian setelah itu, Ibnu Khuzaimah pun menyebutkan sejumlah hadits yang berisi keterangan tentang hal itu, di antaranya ialah: Hadits Abu Hurairah yang menceritakan, bahwa Rasulullah bersabda: Rabb kita turun pada setiap malamnya ke langit terendah di saat tinggal sepertiga malam, seraya menyerukan: `Siapa yang berdo'a kepada-Ku, maka Aku memperkenankan do'anya; siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku memberinya; dan siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku mengampuninya.'" (HR.. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits-hadits yang memuat pengertian seperti ini cukup banyak jumlahnya, bahkan Syaikh Ibnu Taimiyah sarnpai menulisnya di dalam buku atau bab tersendiri yang diberinya judul "Syarh Hadits an-Nuzul."Dan di antara yang dikatakan dalam bukunya itu ialah: "Sesungguhnya pendapat yang mengatakan tentang turunnya Allah pada setiap malam telah tersebar luas melalui Sunnah Nabi. Dan kalangan generasi pendahulu umat pun (generasi salaf), juga kalangan imamnya serta para ahli ilmu tentang as-Sunnah dan al-Hadits telah sepakat untuk membenarkannya dan menerimanya. Siapa yang berkata dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah maka perkataan itu adalah haq dan benar, kendati ia tidak mengetahui tentang hakekat dan kandungan dan makna-maknanya, seperti orang yang membaca al-Qur'an tidak memahami makna/artinya. Sebab, sebenar-benar kalam adalah kalam Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad mengucapkan perkataan ini clan semisalnya secara terbuka, dan menyampaikannya kepada umat dengan penyampaian secara umum, tidak mengis-timewakan seseorang atas orang lain, dan tidak pula disembunyikannya dari seseorang. Sedangkan para

saha-bat serta para tabi'in menyebutkannya, mengutipnya, menyampaikan dan meriwayatkannya di majlis majlis khusus dan umum pula, yang selanjutnya dimuat dalam kitab-kitab al-Islam yang dibaca di dalam majlis-majlis khusus maupun umum: seperti Shahih Bukhari, Muslim, Muwaththa' Malik, Musnad al-Imam Ahmad, Sunan Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan semisal di antara kitab-kitab kaum muslimin.

Telah diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i informasi yang menyatakan, bahwa beliau beriman dengan sifat ini dan menetapkannya bagi Allah tanpa takyif, tasybih, tahrif dan ta'thil. Abu al-Husain Muhammad bin Abu Ya'la telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Imam asy-Syafi'i, (tentang) ucapannya yang berbunyi: "Bahwa Dia turun pada setiap malam ke langit dunia berdasarkan kabar dari Rasulullah

Di dalam kitab Ijtima' al Juyusy diriwayatkan dari Abdur Rahman bin Abu Hatim ar-Razi, ia berkata: "Telah meriwayatkan kepada kami Abu Syu'aib dan Abu Tsaur dari Abu 'Abdillah Muhammad bin Id.ris asy- Syafi'i , ia berkata: "... sesungguhnya Allah Ta'ala di atas 'Arsy-Nya mendekati kepada makhluk-Nya menurut bagaimana yang Dia kehendaki dan sesungguhnya Allah 'ra'ala turun ke langit dunia menurut bagaimana yang Dia kehendaki.

Apa-apa yang disebutkan oleh Imam asy-Syafi'i ini diterangkan oleh nash-nash syar'i, yang tidak lain merupakan keyakinan di kalangan salaf, karena itu wajib bagi setiap muslim untuk meyakinkannya yang merupakan hak Allah

C. Sifat Kalam Allah

Ini termasuk masalah terbesar, di mana telah terjadi polemik berkepanjangan tentangnya antara golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah di satu pihak dengan sejumlah golongan di pihak lain. Umat Islam pun terpecah kepada beberapa versi yang

banyak dalam menyikapinya, dan bencana serta malapetaka pun tidak bisa dihindari, me-nimpa kehidupan beragama kaum muslimin. Bahkan, karena sebab ini pula darah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dihalalkan, terutama setelah golongan Mu'tazilah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka menggelar pengadilan untuk menguji umat dalam masalah ini. Sedang yang paling berat mendapatkan cobaan serta ujian di antara mereka ialah, Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah Abu Abdillah Ahmad Ibnu Hanbal asy-Syaibani, (semoga Allah merahmatinya) dengan rahmat yang seluas-luasnya, yang tetap kukuh berpegang te kepada kebenaran. Allah pun meneguhkan pendirian umat dengannya (Imam Ahmad, sampai-sampai ada yang mengatakan, sesungguhnya Allah telah menolong Islam dengan dua orang yaitu Abu Bakar di hari terjadi kemurtadan masal dan Ahmad pada hari terjadinya fitnah, yakni fitnah dari pendapat yang mengatakan, bahwa al-Qur'an itu makhluk.

Adapun keyakinan yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah yaitu menetapkan bahwa Allah Ta'ala itu memiliki sifat kalam, yaitu sifat yang berdiri pada-Nya dan tidak terpisah dari-Nya, yang tiada permulaan bagi sifat-Nya, Dia dengannya dan tiada penghabisan Dia berkata dengannya sesuai kehendak dan pilihan-Nya.

Kalam Allah Ta'ala adalah sebaik-baik kalam clan tidak menyerupai kalam makhlukNya, sebab al-Khaliq (Pencipta) memang tidak bisa diqiyaskan dengan makh-luk ciptaan.

Dia berbicara dengan kalam-Nya itu kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, dari golongan malaikat-Nya, para Rasul-Nya, serta seluruh hamba-Nya, dengan perantaraan bila dikehendaki-Nya atau tanpa perantaraan. Dia mendengarkan kalam-Nya itu secara hakekat kepada siapa pun yang Dia kehendaki, balk kepada para malaikat-Nya maupun para Rasul-Nya dan diperdengar-kan-Nya kepada hamba-hamba-

Nya di akhirat kelak melalui suara-Nya sendiri sebagaimana Dia berbicara kepada Musa dan memanggilnya ketika Musa mendatangi sebatang pohon dengan suara-Nya sendiri yang didengar oleh Musa.

Sebagaimana halnya kalam Allah tidak menyerupai kalam makhluk, demikian juga dengan suara-Nya, tidak menyerupai suara-suara mereka, sedang kalimat-kalimat Allah itu tidak ada akhir bagi-Nya.

Di antara kalam Allah Ta'ala itu ialah: Al-Qur'an, at-Taurat dan al-Injil.

Al-Qur'an adalah kalam-Nya, surat-surat-Nya dan ayat-ayat-Nya serta kalimat-kalimatNya yang Dia berbicara dengannya melalui huruf-hurufnya dan makna-maknanya, yang tidak pernah diturunkan-Nya kepada seorang pun sebelum Muhammad

Al-Qur'an itu diperdengarkan Allah Ta'ala kepada Jibril. dan Jibril memperdengarkannya kepada Muhammad, kemudian Muhammad memperdengarkannya kepada umatnya. Tidak ada hak bagi Jibril dan tidak pula bagi Muhammad, selain menyampaikan, dan al-Qur'an itu tertulis di Lauh al-Mahfuzh. Sedangkan yang terdapat di mushhaf-mushhaf yang dibaca oleh orang-orang yang membacanya dengan lidah-lidah mereka, disuarakan oleh orang-orang yang bersuara dengan suara-suara mereka, didengarkan oleh orang-orang yang mendengarkannya dengan telinga-telinga mereka, ditulis oleh orang-orang yang menuliskannya dan dicetak oleh orang-orang yang mencetaknya dengan peralatan mereka dan yang tersimpan di dalam dada orang-orang yang menghafalnya dengan huruf serta makna-maknanya, Allah telah berbicara dengannya sesuai dengan hakekatnya. Jadi itu adalah kalam-Nya secara hakekat, bukan kalam selain-Nya; dari-Nya di mulai dan kepada-Nya akan kembali. Itulah Qur'an yang satu yang diturunkan dan

bukan makhluk bagaimanapun ia diperlakukan baik, melalui bacaan pembacanya, atau penuturan penuturnya, atau hafalan penghafalnya atau tulisan penulisnya, sekiranya ia dibaca, ditulis dan disuarakan. Maka, siapa yang mendengarnya kemudian dia mengklaim, bahwa itu makhluk, sesungguhnya ia telah kafir.

Allah Ta'ala telah menuliskan at-Taurat untuk Musa dengan tangan-Nya dan telah menulis di Lauh al-Mahfuzh apa-apa yang ada se)ak empat puluh tahun sebelum Adam diciptakan, sebagaimana diterangkan oleh kabar yang shahih (seperti hadits Abu Hurairah yang memuat cerita tentang perdebatan antara Adam dan Musa

Kalam Allah Ta'ala itu terbagi-bagi dan bercabang-cabang. Al-Qur'an berasal dari kalam-Nya, at-Taurat berasal dari kalam-Nya dan al-Injil berasal dari kalam-Nya, tetapi al-Qur'an itu bukan at-Taurat, dan at-Taurat bukan al-Injil, surat al-Fatihah sebagian dari al-Qur'an, ayat Kursi sebagian dari surat al-Baqarah dan surat al-Baqarah bukanlah surat Ali `Imran, demikian seluruh kalam-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berbicara dengan bahasa-bahasa, maka Taurat dengan bahasa `Ibrani, al-Qur'an dengan bahasa Arab, dan Injil dengan bahasa Suryani.

Di dalam al-Qur'an terkandung makna-makna yang tidak terdapat di dalam at-Taurat, demikian pula di dalam at-Taurat terkandung makna-makna yang tidak terdapat di dalam al-Qur'an, demikianlah seluruh kalam-Nya; sebagai-mana juga sifat sebagian kalam-Nya lebih utama daripada yang lain. Ayat Kursi lebih utama daripada ayat-ayat yang lainnya; surat al-Fatihah tidak pernah diturunkan di dalam at-Taurat dan tidak pula di dalam al-Injil di samping tidak ada surat yang semisal dengannya di dalam al-Qur'an, demikian juga dengan Qul Huwallahu Ahad (surat al-Ikhlas) yang menyamai sepertiga al-Qur'an. Sebagaimana pula sifat kalam-Nya itu saling berurutan, seperti "Bismillahi", dituturkan kata "Allah" setelah "bismi", dituturkan "sin" setelah

”mim” dan ”ba’,” namun semua itu adalah kalam Allah, bukan makhluk dengan seluruh kata-kata dan huruf-hurufnya, tidak menyerupai kalam makhluk. Sedangkan suara-suara hamba serta gerak-gerak mereka dengan al-Qur’an, kertas Mushhaf, kulitnya dan tinta tulisannya itu semua adalah makhluk yang dibuat; dan apa-apa yang disusun dari huruf, yang dituturkan, yang didengar, yang ditulis dan yang dihafal itu adalah kalam Allah Ta’ala bukan makhluk dengan huruf-huruf serta makna-maknanya.

Telah terjadi perdebatan antara Adam dan Musa. Musa berkata kepada Adam: ‘Hai Adam, engkau adalah bapak kami, engkau telah mengecewakan kami dan menjadikan kami keluar dari surga.’ Berkatalah kepadanya Adam: ‘Hai Musa, Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya dan menuliskan at-Taurat untukmu dengan tangan-Nya, adakah engkau mencelaku atas suatu perkara yang telah ditakdirkan oleh Allah untukku sejak empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku.’ Maka Adam pun dapat mengalahkan Musa (HR. Al-Bukhari dalam kitab al-Qadar (7/214) dan Muslim dalam al-Qadar (4/2042).

Golongan Ahlus Sunnah wal Jama’ah berdalil dengan dalil-dalil yang berasal dari Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Di antara dalil-dalil yang berasal dari al-Qur’an ialah:

1. Firman Allah Ta’ala: Rasul-rasul itu kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengannya) dan sebagiannya Allah men inggikan beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada ‘Isa putra Maryam beberapa mu jizat serta Kami perkuat dia dengan Ruh al-Qudus. ” (QS. Al-Baqarah: 253).
2. Firman Allah Ta’ala: Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. ” (QS. An-Nisaa’: 164).
3. Firman Allah Ta’ala: Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami~ pada waktu yang telah Kami tentukan d.zn Rabb telah be>f rman langsung kepadanya, berkatalah

Musa: Ya Rabbku, nampakkanlah din*-Mu kepadaku agar aku dapat memandang kepada Engkau. ” (QS. Al-A’raaf: 143).

4. Firman Allah Ta’ala: Maka tatkala Musa sampai ke tempat api itu, diserulah dia dari (arah)pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: Ya Musa, sesungguhnya Akat adalah Allah, Rabb semesta alam. ”(QS. Al-Qashash: 30).
5. Firman Allah Ta’ala: Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: `Kun (’adilah),’ maka jadilah ia. ” (QS. An-Nahl: 40).
6. Firman Allah Ta’ala: Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengetahui. ” (QS. At-Taubah: 6).

Ayat-ayat tentang hal itu cukup banyak jumlah-nya, sebagiannya telah dihimpun oleh Syaikh Islam Ibnu Taimiyah

Sedangkan keterangan dari as-Sunnah yang menunjukkan penetapan sifat kalam bagi Allah, dan bahwa Allah berbicara dengannya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya dan kapan saja dikehendaki-Nya, yaitu:

Hadits Abu Hurairah dari Nabi, beliau bersabda: Telah terjadi perdebatan antara Adam dan Musa. Musa berkata kepada Adam: `Hai Adam, engkau adalah bapak kami, engkau telah mengecewakan kami dan menjadikan kami keluar dari surga.’ Berkatalah kepadanya Adam: `Hai Musa, Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya dan menuliskan at-Taurat untukmu dengan tangan-Nya, adakah engkau mencelaku atas suatu perkara yang telah ditakdirkan Allah untukku sejak empat

puluh tahun sebelum Dia menciptakanku.’ Maka Adam pun dapat mengalahkan Musa,” sampai tiga kali, (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata: ”Rasulul-lah bersabda: Allah berseru, ‘hai Adam.’ Maka Adam menjawab: ‘Labbaika wa Sa’daika.’ Lalu diserulah dengan siiatu suara, sesungguhnya Allah memerintahkan kepada-mu supaya engkau keluaran dari keturunanmu rombo-ngan ke neraka.” (HR. Al-Bukhari).

Imam al-Bukhari telah menulis bab tersendiri untuk masalah ini di dalam kitabnya, ia berkata: Bab tentang fir-man Allah Ta’ala: Dan tiadalah berguna (bermanfaat~ syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dart’ hati mereka, mereka berkata: Apakah yang telah difirmankan oleh jZabbmu?’ Mereka menjawab: ‘(Perkataan) yang benar, ”dan Dialah Yang Mahatinggi Lagi Mahabesar.” (QS. Saba’: 23).

Dahulu beliau bersikap sangat tegas terhadap orang yang menyalahi pendapat Ahlus Sunnah dalam masalah ini.

Diceritakan oleh al-Baihaqi melalui sanad yang sampai kepada Abu Syu’aib alMishri, ia berkata: ”Aku berkunjung kepada Muhammad bin Idris di rumahnya, sedang di sana ada Yusuf bin ‘Amr bin Yazid dan Abdullah bin al-Hakam. Kemudian datanglah kepada mereka Hafsh al-Fard seorang tokoh ahli kalam dan sering berdebat, ia berkata kepada Yusuf: ‘Apakah yang engkau katakan tentang al-Qur’an.’ Yusuf menjawab: ‘Kalam Allah, dan aku tidak mempunyai pendapat lain selain ini.’ Lalu semua yang ada di situ melimpahkan kepada asy-Syafi’i. Lantas menghadaplah Hafsh ke arah asy-Syafi’i dan mengatakan: ‘Mereka semua melimpahkannya kepadamu.’ Asy-Syafi’i berkata kepadanya: Jauhi masalah ini olehmu.’ Tetapi ternyata Hafsh tetap mendesak, maka berkatalah asySyafi’i kepadanya: Apa yang kamu katakan

tentang al-Qur'an.' Jawabnya, aku katakan: 'Sesungguhnya la adalah makhluk.' Asy-Syafi'i bertanya: 'Dari mana kamu katakan itu? Tetap saja Hafsh mengemukakan argumennya kepada asy-Syafi'i, bahwa al-Qur'an itu makhluk, demikian pula halnya dengan asy-Syafi'i yang tetap menolak argumennya dan tetap menyatakan, bahwa al-Qur'an itu kalam Allah bukan makhluk, hingga akhirnya Syafi'i mengkafirkannya dan memutuskan untuk membiarkannya. Abu Syu'aib berkata: Keesokkan harinya Hafsh berjumpa denganku di pasar kaca, dan ia berkata: 'Menurutmu apa yang harus dilakukan terhadap Syafi'i.' Saya katakan: Aku suka agar diperlihatkan kepada mereka, bahwa la seorang berilmu.' Kemudian ia mendekat kepadaku sambil mengatakan, tidak seorang pun yang berbicara seperti ini dan tidak ada yang lebih mampu dari padanya dalam masalah ini.

Cerita yang sama diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi melalui sanad yang lain yang diterimannya dari ar-Rabi' bin Sulaiman. Hanya saja, pada bagian akhirnya la mengatakan, bahwa Hafsh berkata: "Asy-Syafi'i ingin membunuhku. Dan melalui sanadnya pula yang sampai kepada ar-Rabi', ia berkata: Tatkala asy-Syafi'i berbicara kepadanya, Hafsh berkata: "Al-Qur'an itu makhluk." Asy-Syafi'i menegaskan: "Engkau telah menjadi kafir terhadap Allah Yang Mahaagung.

Perdebatan serupa terjadi pada Syafi'i, yaitu yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari Abu Muhammad Zubairi, ia bercerita: Seseorang berkata kepada Syafi'i tentang al-Qur'an: 'Apakah itu Khaliq?' Syafi'i menjawab: 'Bukan.' Orang itu berkata pula: 'Jadi, makhluk?' Syafi'i menjawab: 'Bukan.' Orang itu berkata lagi: 'Selain makhluk?' Maka jawab Syafi'i: 'Ya.' Lalu orang itu kembali bertanya: 'Apa buktinya kalau al-Qur'an bukan makhluk.' Syafi'i pun mengangkat kepalanya, kemudian berkata: 'Anda mengakui, bahwa al-Qur'an itu kalam Allah?' Orang itu menjawab: 'Ya.' Syafi'i menegaskan:

‘Anda telah mengetahui tentang masalah ini melalui firman Allah Ta’ala: ”Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindunglah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkan ia ke tempat yang aman baginya. Yang demikian itu disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengetahui. ” (QS. At-Taubah: 6). Dan, ”Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. ” (QS. An-Nisaa’: 164).

Syafi’i berkata: Anda mengakui bahwa Allah telah ada dan telah ada kalamNya, atau Allah ada dan belum ada kalamNya.’ Lelaki itu menjawab: ‘Allah telah ada dan telah ada kalamNya.’ Mendengar jawabnya itu Syafi’i pun tersenyum dan berkata: ‘Hai orang-orang Kufah, kalian telah terlalu jauh terlibat dalam perkara besar. Jika kalian mengakui bahwa Allah telah ada sebelum segala sesuatu dan telah ada kalamNya, maka dari mana kalian berpendapat bahwa kalam itu Allah? Atau selain Allah? Atau bukan Allah?’ Maka orang itu pun terdiam lalu pergi.

Maksud dari ucapan Imam di atas ialah, Orang yang mengakui bahwa kalam Allah IN termasuk salah satu di antara sifat-sifatNya, bahwa tidak ada permulaan baginya seperti juga halnya dengan DzatNya, juga me-ngakui bahwa al-Qur’an itu kalam Allah UK berarti menjadi harus baginya untuk mengakui bahwa al-Qur’an itu bukan makhluk, sebagaimana harus pula baginya men-jauhi segala bentuk pemutarbalikan kata, segala syubhat yang disusupkan syaitan syaitan kepadanya, dan segala pertanyaan seperti ini. Imam menyebut hal itu sebagai suatu pola yang disusupkan syaitan ke dalam diri mereka. Namun sangat disayangkan ternyata pertanyaan-pertanyaan seperti ini masih saja dikemukakan hingga pada masa kita sekarang oleh sebagian kalangan yang meyakini, bahwa al-Qur’an itu makhluk. Di antara mereka ada yang mengatakan, segala sesuatu itu dua

macam Khaliq dan makhluk, maka termasuk yang manakah al-Qur'an itu?

Mereka mengira dengan igauan-igauan ini dapat menipu orang banyak; padahal sesungguhnya al-Qur'an itu adalah kalam Allah A^z, sedang kalam-Nya itu adalah sifat di antara sifat-sifat-Nya, bukan makhluk, seperti juga halnya dengan sifat-sifat-Nya yang lain.

Imam Syafi'i kemudian menyebutkan bahwa keyakinan yang ia pegang ini adalah keyakinan yang dipegang oleh generasi pendahulu (generasi salaf)

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari al-Imam, ia berkata: "Aku melihat Sufyan bin Uyainah berdiri di depan pintu tempat belajar al-Qur'an, lalu aku tanyakan kepadanya: 'Hai Abu Muhammad, apa yang engkau kerjakan di sini?' Ia pun mengusirku dengan ucapan: 'Ulenyingkirilah dariku, aku sangat suka untuk mendengar kalam Rabbku dari pemuda ini.'

Imam Syafi'i mengambil posisi yang kuat dalam menghadapi orang-orang yang menyatakan al-Qur'an itu makhluk. Pernah diceritakan kepadanya tentang Ibrahim bin Isma'il Ibnu 'Ulayyah maka ia pun menyatakan: "Aku berseberangan dengannya di segala sesuatu dan juga pada ucapannya tentang tiada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Allah, di mana aku tidak berpendapat seperti pendapatnya. Karena aku mengatakan, bahwa tiada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Allah yang telah berbicara dengan Musa dari balik hijab, sedangkan dia mengatakan, Tiada Rabb selain Allah yang telah men-ciptakan kalam yang diperdengarkannya kepada Musa dari balik hijab.

Ini termasuk kedalaman dari pemahaman Imam Syafi'i, di mana beliau menjelaskan, bahwa pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah membawa pengaruh terhadap kalimat tauhid

”Tiada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Allah”. Dalam penjelasan ini, terdapat penolakan terhadap orang yang bersikap menganggap enteng masalah tauhid asma dan sifat dan mengira bahwa mengajarkan tauhid ini tidak memberikan manfaat pada umat, bahkan sebaliknya dapat memecah belah keutuhan mereka. Inilah pernyataan Imam yang menegaskan, bahwa dirinya bebas dan bertolak belakang dengan pihak yang tidak sejalan dengan `aqidah generasi salaf, yaitu pihak yang menya-takan bahwa al-Qur’an itu makhluk. Ini sekaligus merupakan hujjah tentang wajibnya menyebarluaskan aja-ran tauhid ini (tauhid asma’ dan sifat) dan sikap bebas dari orang-orang yang menyalahinya karena macam-macam tauhid itu saling inheren (berkaitan).

Namun, tidak pernah terdengar bahwa Imam asy-Syafi’i berbicara tentang masalah lafazh, karena barang-kali masalah ini baru muncul sesudahnya. Tidak pernah didapatkan keterangan yang memadai tentang tanggapan beliau terhadapnya. Hanya saja yang diriwayatkan darinya ialah adanya tanda-tanda, bahwa beliau membedakan antara suara pembaca dan objek yang dibaca tanpa ada penjelasan yang lebih lanjut, dan ini termasuk di antara `aqidah yang dipegang oleh kalangan salaf.

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari ar-Rabi’ bin Sulaiman, ia berkata: ”Syafi’i rahimahzcellah me-ngatakan: `Saya memandang baik bacaan al-Qur’an saat thawaf, karena itu adalah seutama-utama perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

Syaikh al-Islam mengatakan: ”Karena itu, kala-ngan salaf dari umat ini dan juga kalangan imamnya sepakat bahwa al-Qur’an yang dibaca oleh kaum muslimin adalah kalam Allah Ta’ala, namun tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa suara-suara hamba dan tinta-tinta mushhaf adalah qadim, kendati adanya kesepatan bahwa yang ditetapkan pada lembaran-lembaran mushhaf adalah kalam Allah Ta’ala. Nabi bersabda: ”Hia-silah al-Qur’an dengan suara-suara kamu.”

(HR Al-Bukhari, Ahmad, Abu Daud, an-Nasa'i serta Ibnu Majah).

Jadi, kalam yang diucapkan oleh kaum muslimin itu adalah kalam Allah, sedangkan suara-suara yang mereka keluarkan untuk membaca itu adalah suara-suara mereka.

Pada suatu kesempatan lain, asy-Syaikh berkata pula: "Kalau begitu, berarti tinta yang dituliskan dengan-nya baris (harkat) dan titik seperti halnya juga tinta yang dituliskan dengannya huruf-huruf, semuanya adalah makhluk, tidak satu unsur pun darinya yang bukan makhluk. Juga, suara yang digunakan untuk membaca oleh manusia itu adalah suara hamba. Tetapi kalam itu adalah kalam Allah Ta'ala. Firman Allah Ta'ala: Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindunglah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkan ia ke tempat yang aman baginya. Denzikian itas disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengetahui." (QS. At-Taubah: 6).

Dan sabda Nabi: Hiasilah al-Qur'an dengan suara-suara kamu."

Al-kalam adalah kalam al-Bari, sedang suara adalah suara al-Qari (pembaca) dan ini bukan suara sebagaimana Allah memanggil dengannya hamba-hamba-Nya dan diperdengarkan-Nya kepada Musa dan lain-lain, sebagaimana juga hal itu ditunjukkan oleh al-Kitab dan as-Sunnah. Jadi, kalam Allah itu bukan makhluk, itulah yang disepakati oleh kalangan generasi pendahulu umat ini dan para imamnya.

Kesimpulan dari pendapat Imam Syafi'i dan lain masalah ini menyatakan, bahwa kalam itu adalah sifat Allah dan bahwa al-Qur'an itu termasuk kalamNya dan kalamNya itu bukan makhluk. Ia juga mengkafirkan orang yang mengatakan, al-Qur'an itu makhluk, di samping ia membedakan antara suara pembaca dengan al-Qur'an, di mana suara pembaca adalah makhluk, sedangkan yang dibaca adalah kalam Allah, bukan

makhluk.

Akhirnya masalah ini aku tutup dengan sebuah riwayat dari al-Baihaqi di dalam kitabnya al-Asma' wa ash-Shifat dengan sanadnya dari 'All Ibnu Sahl ar-Ramli, ia berkata: "Aku bertanya kepada Syafi'i tentang al-Qur'an." Ia menjawab: "Kalam Allah Ta'ala yang diturunkan bukan makhluk." Aku tanyakan pula: "Bagi siapa yang mengata-kan itu makhluk, bagaimana menurutmu. Ia menegaskan kepadaku, bahwa orang itu kafir." Ditambahkannya, Syafi'i berkata: "Aku tidak menjumpai seorang pun di antara mereka, yakni para gurunya, kecuali menyatakan bahwa siapa yang berpendapat al-Qur'an itu makhluk, maka ia adalah kafir.

Di dalam bukunya, al-I'tiqad, ia menceritakan: "Syafi'i telah menyebutkan keterangan yang menunjukkan, bahwa apa yang kita baca di dalam al-Qur'an dan kita dengar melalui telinga kita, kita tulis di dalam mushhaf-mushhaf kita itu dinamakan kalam Allah dan bahwa Allah, telah berbicara dengannya kepada hamba-hamba-Nya melalui pengutusan Rasul-Nya.

E. Yadd (tangan)

Sifat al-Yadd termasuk di antara sifat dzatiah khabariyah. Di dalam al-Kitab maupun as-Sunnah terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa Allah u~ bersifat dengannya (sifat al-Yadd) selaras dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

Firman Allah Ta'ala: Allah berfirman: `Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada apa yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan din ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang lebih tinggi?" (QS. Shaad: 75).

Firman Allah Ta'ala: Orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah itu terbelenggu, 'sebenarnya ta-ngan merekalah

yang terbelenggu dan merekalah yang dilakyaat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, tetapi kedua tangan Allah itu terbuka; Dia memberi nafkah sebagaimana Dia kehendaki... “ (QS. Al-Maa-idah: 64). Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka. “ (QS. Al-Fat-h: 10).

Sedangkan dalil dari as-Sunnah yaitu, hadits Abu Hurairah yang menceritakan, bahwa Nabi, bersabda: Terjadi perdebatan antara Adam dan Musa; Berkata Musa: `Hai Adam, engkau adalah bapak kami, engkau telah mengecewakan kami dan telah mengeluarkan kami dari surga.` Maka jawab Adam: `Hai Musa, Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya dan telah menuliskan at-Taurat untukmu dengan tangan-Nya, apakah engkau mencelaku atas suatu perkara yang telah ditakdirkan Allah kepadaku sejak empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku. Maka Adam pun mengalahkan Musa (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan masih banyak lagi hadits yang mempunyai pengertian yang sama dengan ini.

Golongan Ahlus Sunnah wa Jama'ah berpegang teguh pada penetapan seluruh sifat-sifat yang disifatkan Allah untuk diri-Nya dan yang disifatkan oleh Rasul-Nya. Berkaitan dengan ini, Abu `Utsman ash-Shabuni berkata: “Ahlul Hadits, semoga Allah memelihara yang hidup di antara mereka serta mengasihi yang sudah wafat dari mereka, mengakui wahdaniyyat (keesaan) Allah Ta'ala dan mengakui kerasulan Rasulullah. Mereka mengenal Rabb mereka melalui sifat-sifat-Nya yang telah dituturkan oleh wahyu-Nya dan tanzil-Nya, atau yang telah disaksikan untuk-Nya (sifat-sifat itu) oleh Rasul-Nya sesuai dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan oleh kabar-

kabar yang shahih dan telah dikutip oleh para perawi yang adil lagi tsiqat (terpercaya) darinya. Mereka menetapkan untuk-Nya & apa-apa yang di-tetapkan-Nya untuk diri-Nya di dalam kitabnya dan melalui lisan Rasul-Nya, dan mereka tidak pernah meyakini tasybih (penyerupaan) pada sifat-sifat-Nya itu dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Mereka berkata: `Sesungguhnya Dia telah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, sebagaimana diterangkan oleh Allah ~R, melalui firman-Nya: Allah berfirman: `Hai iblis, apa-kah yang menghalangimu sujud kepada apa yang telah Kuciptakan deragan kedrca tangan-Ktc. Apakah kamrc m.enyombongkan din' atarckah katnrc (merasa) termasuk orang-orang yang lebih tinggi?` (QS. Shaad: 75).

Juga, mereka tidak merubah perkataan-perkataan dari tempat-tempatnya dengan membama arti dua tangan kepada dua kenikmatan atau dua ucapan sebagaimana yang dilakukan oleh golongan Mu'tazilah Jahmiyah, tidak pula menanvakan bagai-mana dua tangan-Nya atau menyerupakannya dengan dua tangan para makhluk, sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan Musyabbihat. Sesungguh-nya, Allah Ta'ala telah mernilihara golongan Ahlus Sunnah dari tindakan talorif dan takyif tersebut, dan menganugerahkan kepada mereka pengetahuan serta pemahaman sehingga mereka tetap menempuh Plan pengesaan dan pensucian, dan meninggalkan penghapusan dan penyerupaan. Mereka selalu mengikuti fir-man Allah: Tidak ada sesuatu pun yang sermpa dengan-Nya, dan Dia ~llahanrendengar Iagi.~llahamelihat. “ (QS. Asy-Syuura: 11). Telah disampaikan pula dari Syafi'i, informasi yang menerangkan tentang keima-nannya kepada sifat ini, bahwa la telah mensifatkan Allah dengannya tanpa melakukan tasybih (penye-rupaan), seialan dengan firman-Nya: Tidak ada sesaratu

pun yang seraapa dengan-Nya, dan Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat. “ (QS. Asy-Syuura: 11).

Abu Ya’la meriwayatkan dengan sanad yang sampai kepada Syafi’i , bahwa la berkata: “Allah itu memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang telah disampaikan oleh Kitab-Nya dan dibe-ritakan oleh Nabi-Nya kepada umatnya.”

Tetapi sampai kepada kita, bahwa Dia Maha mendengar dan bahwasannya Dia mempunyai dua tangan melalui firman-Nya:”... tetapi kedua-dua tangan Allah itu terbuka. “ (QS. Al-Maa-idah: 64). Dia juga memiliki tangan kanan, seperri diterangkan oleh firman-Nya: Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi selzrruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung pada tangan kanan-Nya. Mahasuci Rabb dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutaskan. “ (QS. Az-Zumar: 67).

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan keyakinan imam Syafi’i dan la menghubungkannya kepada Syaikh Haramain, yaitu Abu Hasan Muhammad bin `Abdul Malik al-Karjiloo di dalam kitabnya al-Fushul fi al-Ushul `an al-A`immatik alFuhtl, sedangkan Syaikh tersebut termasuk salah satu tokoh ulama Syafi’iyyah.

F. Al-Wajhu (Muka)

Sifat wajah bagi Allah terWasuk di antara sifat-sifat dzatiah khabariyah.

Sesungguhnya Allah telah mensifatkan diri-Nya di dalam kitabNya dan juga telah mensifatkan mtuk-Nya oleh Nabi-Nya bahwa Dia mempunyai wajah, maka wajiblah bagi kita untuk menyakini hal itu sebab Allah Ta’ala mensifatkan sesuatu untuk diri-Nya memang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Kemudian di antara dalil-dalil yang menjelaskan tentang hal itu

ialah:

1. Firman Allah: Janganlah kam-u sembah disampiyag (menyembah) Allah, ilah (apa pun) yang lain. Tidak ada Ilah yang berhak disembah melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah. I3agi--Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu di-kembalikan.”(QS. Al-Qhashash: 88).
2. Firman Allah: Dan tetap kekal wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”(QS. Ar-Rahmaan: 27).

Dan masih banyak lagi ayat yang memiliki pengertian serupa.

Sementara dalil-dalil yang berasal dari as-Sunnah, yaitu:

1. Hadits Jabir, Ia berkata: Ketika ayat ini turun kepada Rasulullah, yaitu ayat berbunyi: ”Katakanlah, Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu...” Nabi berucap: Aku berlindung dengan wajah-Mu.” Kemudian: ”... atau dari bawah kakimu...” Nabi juga berucap: ”Aku berlindung dengan wajah-Mu yang amat mulia.” Kemudian, ”... atau Dia menca.mpurkan kamu dalam golongan golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.” Nabi berucap lagi: ”Dua-duanya lebih ringan dan lebih mudah.” (HR. Al-Bukhari).
2. Hadits `Abdullah bin Qais dari Nabi, beliau bersabda: Dua surga terbuat dari perak, termasuk bejana-bejana beserta isi-isinya.” Kemudian ada dua surga terbuat dari emas termasuk bejana-bejananya beserta isi-isinya. Dan tidak ada di antara kaum dan di antara melihat Rabb mereka kecuali tirai kebesaran di atas wajah-Nya di dalam surga `Adn.” (HR. Al-Bukhari).log

Dan hadits-hadits yang memuat pengertian sama masih

banyak jumlahnya.

Sedangkan Imam Syafi'i berdalil dalam menetapkan sifat wajah bagi Allah, dengan sejumlah ayat dari kitab Allah di mana ia berkata: "Telah sampai kepada kita bahwa Dia Mahamendengar... dan bagi-Nya adalah wajah melalui firman-Nya:"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali (wajah) Allah. " (QS. Al-Qhashash: 88). Dan tetap kekal wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."(QS. Ar-Rahman: 27).

Dari sini diketahui, bahwa imam Syafi'i menetapkan sifat ini bagi Allah sesuai dengan metodenya kalangan salaf, semoga Allah merahmati mereka.

Imam Syafi'i menafsirkan firman Allah: Maka ke manapun kamu menghadap, di situlah wajah Allah. "(QS. Al-Baqarah: 115), ia berkata: "Yakni kiblat Allah." Tetapi ini tidak menunjukkan berarti ia telah melakukan tindakan ta'wil terhadap sifat ini, karena para ulama menafsirkan ayat ini juga dengan penafsiran yang sama dengan merujuk kepada sebab tui-tiunya, sebagaimana hal itu diriwayatkan dari Mujahid dan lain-lain dari kalangan imam-imam ahli tafsir.

G. Al-Qadam (kaki)

Al-Qadam termasuk di antara sifat-sifat khabariyah yang disampaikan melalui sunnah yang suci. Dan kalangan salaf rahimahzslah pun telah beriman kepada riwayat yang shahih dari Nabi tentang bersifatnya Allah dengannya. Berbeda dengan kelompok ahli ta'wil, maka sebagaimana kebiasaan mereka dalam bab tentang asma' Allah dan sifatsifat-Nya, di sini mereka menolak zhahir dari kabar Rasulullah dan menta'wilkan hal itu dengan ta'wilan-ta'wilan yang jauh, bahkan mereka mengejek pihak yang menetapkan sifat ini. Dengan begitu berarti mereka telah mengejek para Imam Islam yang telah menetapkan apa-apa yang ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya atau yang ditetapkan

oleh Rasul-Nya untuk-Nya.

Di antara orang-orang yang menetapkan sifat ini ialah Imam Syafi'i, di mana beliau berkata: "Sesungguhnya bagi-Nya Qadam, berdasarkan sabda Nabi `Hingga Rabb meletakkan Qadam (kaki)-Nya padanya, yakni Jahannam.

Hadits yang dijadikan landasan oleh al-Imam ini adalah potongan dari sebuah hadits yang panjang yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah bersabda: Terjadi pertengkaran antara surga dan neraka kepada Rabbnya. Berkatalah surga: `Wahai Rabb, kenapa dengannya (neraka), hanya masuk ke dalamnya orang-orang lemah dan terbuang.' Dan berkata pula neraka: `Wahai Rabb, sesungguhnya hanya masuk ke dalamnya (surga) orang-orang kejam dan sombong.' Maka Rabb pun berfirman: Engkau (hai surga) adalah rahmat-Ku, Aku limpahkan dirimu kepada siapa saja yang Aku kehendaki. Sedang engkau (hai neraka) adalah siksa-Ku, Aku timpakan dirimu kepada siapa saja yang Aku kehendaki. Masing-masing dari kalian berdua ada isinya. Adapun surga, sesungguhnya Allah tidak menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya dan sesungguhnya Allah menjadikan untuknya penghuni. Sedangkan neraka, maka dilemparkan ke dalamnya (penghuninya) dan la berkata: `Adakah tambahan?' Dan dilemparkan lagi, dan ia pun berkata: `Adakah tambahan? Sehingga Rabb Yang Mahaperkasa meletakkan kaki-Nya padanya, dan ketika itu barulah la penuh dan saling berdekatan sebagiannya dengan sebagian yang lain; sehingga la berkata: `Cukup-cukup.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Jadi, golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah membenarkan apa-apa yang disampaikan oleh Nabi mereka, mereka tidak perlu memutar otak mereka, tidak pula pikiran dan daya nalar mereka dalam masalah yang sesungguhnya tidak ada daya bagi mereka padanya, karena urusannya dalam masalah ini adalah

taslim (penyerahan), seperti dikatakan oleh para salaf: "Hadits-hadits ini biarkan saja (perlakukan saja) sebagaimana datangnya.

H. Tertawa

Tertawa adalah sifat khabariyah fa'liyah yang diterangkan oleh as-Sunnah yang shahih. Dan, apa-apa yang telah tetap melalui Sunnah sama pula dengan apa yang telah tetap berdasarkan al-Qur'an tanpa perbedaan. Di antara sejumlah hadits yang menunjukkan sifat ini ialah:

Hadits Abu Hurairah yang menceritakan, bahwa Rasulullah bersabda: Allah tertawa kepada dua orang yang salah satunya membunuh yang lain, mereka berdua masuk surga. Yang satu berperang di jalan Allah lalu terbunuh, kemudian Allah menerima taubat dari si pembunuh, lalu ia masuk Islam dan ia juga mati sebagai syahid." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Hadits-hadits yang memuat keterangan yang sama banyak jumlahnya.

Dahulu, hadits-hadits ini dibacakan kepada para sahabat dan mereka pun mendengarkannya dari Rasulullah A, menahamai maknanya dan meyakini isi yang diterangkannya, bahkan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar di dalam diri mereka.

Di antara hadits-hadits pula yaitu sabda Rasulullah: Orang terakhir yang masuk surga ialah seseorang yang berjalan di atas ash-shirath, sesekali ia merangkak dan sesekali berjalan...." di sini juga disebutkan: "Rabb kita berkata: 'Apa yang menjauhkan Aku darimu. Hai hambaku, apakah engkau suka (bila) Aku berikan kepadamu surga dan semisalnya bersamanya? Jawab orang itu: 'Apakah Engkau mengejekku, sedang Engkau adalah Rabb al-'Izzah.'" Perawi berkata: Lalu Abdullah pun tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya, kemudian ia mengatakan, tidakkah kalian bertanya kepadaku kenapa aku tertawa? Mereka pun mengatakan, kenapa Anda tertawa? Ia menjawab: Karena

tertawanya Rasulullah, kemudian Rasulullah berkata kepada kami: "Tidakkah kalian bertanya kenapa aku tertawa?" maka para sahabat pun bertanya: "Kenapa Anda tertawa wahai Rasulullah?" Jawab beliau: "Karena tertawanya Rabb di kala hamba tadi mengatakan, adakah Engkau menge-jekku, sedang Engkau adalah Rabb al-'Izzah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Imam Ibnu Khuzaimah berkata: "Bab kajian tentang penetapan tertawanya Rabb kita. Yaitu dilakukan tanpa sifat (cara/keterangan) yang mensifatkan tertawa-Nya dan juga tidak menyerupakan tertawa-Nya dengan tertawa makhluk, tetapi hanya beriman bahwa Dia tertawa sebagaimana diberitahukan kepada kita oleh Nabi dan selebihnya kita diam terhadap sifat atau bentuk tertawa-Nya jalla wa Ala, sebab Allah memang tidak memberitahukan kepada kita tentang bentuk atau sifat tertawa-Nya, sehingga kita hanya mengatakan apa yang dikatakan oleh Rasulullah, membe-narkan hal itu di dalam hati kita dan bersikap diam terhadap apa-apa yang tidak dijelaskan kepada kita di antara hal-hal yang hanya diketahui oleh Allah dengan ilmu-Nya.

Di balik keterangan ini terkandung bukti terbesar tentang kelurusan (keselamatan) madzhab salaf dalam masalah ini dan jauhnya mereka dari khayalan-khayalan dan pemutarbalikan kata, serta bebasnya mereka dari tuduhan yang sering dialamatkan kepada mereka sebagai tukang tasybih dan tajsim. Mereka selamanya membatasi diri pada keterangan-keterangan tekstual dari al-Kitab dan as-Sunnah, menetapkan apa-apa yang ditetapkan Allah untuk diri-Nya atau yang ditetapkan oleh Rasul-Nya, dan menafikan apa-apa yang dinafikan oleh Allah dari diri-Nya atau dinafikan dari-Nya oleh Rasul-Nya tanpa penambahan dan pengurangan. Nah, pantaskah dialamatkan kepada mereka tuduhantuduhan keji yang sering dilantarkan oleh ahli kalam, bahkan secara faktual (kenyataan) mereka adalah sejauh-jauh golongan dari tuduhan tersebut.

Imam Syafi'i dalam masalah ini juga menempuh manhaj salaf yang mulia, beliau menetapkan bagi Allah sifat-sifat ini, sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

ia berkata: "Bahwa Allah Ta'ala itu tertawa terhadap hamba-Nya yang beriman," seperti dikatakan oleh Nabi a, yaitu bagi yang terbunuh di jalan Allah, "Sesungguhnya ia berjumpa dengan Allah, sedang Allah tertawa kepadanya.

Hadits yang dijadikan argumen oleh Imam Syafi'i dalam menetapkan sifat wajah ini merupakan bagian dari sebuah hadits yang panjang yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam al-Mu jam al-Kabir dengan isnadnya yang hasan dari Abu ad-Darda' yang menceritakan bahwa Nabi bersabda: Tiga orang yang Allah cinta kepada mereka, tertawa kepada mereka dan memberi berita gembira kepada mereka, yaitu orang yang apabila tampak di hadapannya pasukan musuh ia berperang di belakangnya dengan jiwanya karena Allah A, sehingga boleh jadi ia terbunuh atau ia ditolong oleh Allah dan dicukupkannya, lalu Dia berfirman: 'Lihatlah kepada hamba-Ku, bagaimana ia menahan dirinya karena Aku.'" (Al-Hadits).

Al-Baihaqi menyebutkan sejumlah hadits tentang penetapan sifat tertawa bagi Allah hanya saja sebelumnya ternyata ia lebih sibuk mengutip sebagian ta'wilan dari kelompok kalam, namun sesudah itu ia pun sadar,lalu berkata: "Adapun orang-orang terdahulu dari kalangan teman-teman kami, mereka memahami adanya sugesti dari beberapa hadits tersebut tentang perbuatan-perbuatan -di mana Allah tertawa terhadap orang yang mengerjakannya, serta memahami adanya kabar tentang karunia Allah ~-. Mereka tidak menyibukkan diri untuk menafsirkan keadaan tertawa, di samping keyakinan mereka bahwa Allah bukan pemilik organ-organ tubuh dan bahwasanya tidak mensifatkan-Nya dengan memperlihatkan gigi dan membuka mulut, Mahasuci Allah dari keserupaan dengan makhluk yang sebesar-

besarnya.

Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada al-Baihaqi, andaikan ia mencukupkan bahasannya dengan pemahaman kalangan salaf dan menjauhi tindakan lebih jauh dalam menyelam seperti yang dilakukan oleh generasi khalaf, tentulah ia selamat dari berbagai macam omong kosong ini. Sebab, adakah orang mengatakan jika Allah tertawa mesti menghendaki bentuk yang mereka sebutkan, berupa memperlihatkan gigi dan membuka mulut. Tetapi itu hanya ungkapan-ungkapan yang mereka adakan dan mereka yakini sebagai bagian dari agama, kemudian mereka menyiapkan diri untuk menolaknya, seakan-akan hal itu berasal dari mulut salah seorang salaf; padahal kalangan salaf adalah sejauh-jauh orang dari ungkapan-ungkapan bid'ah semacam itu, semoga Allah merahmati mereka seluas-luasnya.

I. Jari-jari

Imam Syafi'i menyatakan penetapan sifat jari-jemari bagi Allah. Yaitu sebuah sifat khabariyah yang penetapannya telah dinyatakan oleh as-Sunnah berdasarkan sabda Rasulullah: Tiada suatu hati pun kecuali berada di antara dua jari di antara jari-jemari Rabb Yang Rahman (HR. Ibnu Abi Ya'la).

Dengan pendapat ini, seperti biasanya, Imam Syafi'i selalu sejalan dengan pemikiran Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menetapkan sifat jari-jemari bagi Allah dan berdalil tentang hal itu dengan sejumlah hadits yang telah tetap dari Nabi

Di antaranya lagi ialah hadits Ibnu Mas'ud tp, la berkata: "Seorang uskup (pendeta) datang kepada Nabi dan berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah mele-takkan langit di atas jari-jemari, bumi di atas jari-jemari, gunung-gunung di atas jari-jemari, pepohonan dan sungai-sungai di atas jari-jemari, dan seluruh makhluk di atas jari-jemari, kemudian berfirman dengan tangannya: 'Akulah Raja.'" Mendengar itu, tertawalah Rasulullah seraya

berucap menukil firman Allah: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya." (QS. Az-Zumar: 67). (HR. Al-Bukhari).

Banyak Ahli Kalam yang memaksakan diri untuk menta'wilkan hadits ini dan mereka menduga, bahwa tertawanya Nabi a merupakan bentuk pengingkarnya terhadap ucapan uskup. Mereka juga menduga, bahwa kaum Yahudi termasuk golongan

Mujassimah, karena itu Nabi a tertawa. Namun rekaan ini dibantah oleh Imam Ibnu Khuzaimah, bahkan dikecamnya dengan keras, la berkata: Sesungguhnya Allah telah mensucikan kedudukan Nabi-Nya untuk disifatkan pada al-Khaliq al-Bari di hadapannya dengan sesuatu yang bukan termasuk di antara sifat-sifat-Nya, di mana la men-dengarnya lalu tertawa karenanya, dan menjadikan tertawa sebagai ganti dari kewajiban untuk mengingkari dan memarahi orang yang berbicara, hingga sampai terlihat gigi gerahamnya sebagai tanda membenaran dan keheranannya terhadap orang yang mengatakannya.

Tidak seorang mu'min pun yang membenarkan risalahnya berani mensifatkan dengan sifat seperti ini.

Di antara ulama yang menolak ta'wil dan tahrif pada makna hadits ialah al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab Fath al-Bari, di situ la berkata: "Andaikata perkaranya berbeda dengan pengertian yang dipahami oleh perawi -bahwa tertawanya Rasulullah, sebagai tanda membenaran terhadap ucapan uskup dan rasa heran beliau terhadapnya- berdasarkan rekaan, mestilah hal itu menunjukkan pengakuan Nabi terhadap kebathilan serta sikap diamnya untuk mengingkari; padahal mustahil beliau melakukan itu. Dan yang mengherankan lagi ialah tindakan Ahli Kalam yang men egakkan ta'wil mereka terhadap hadits ini berdasarkan praduga dari mereka tentang tidak adanya hadits-hadits lain yang menjadi saksi bagi hadits ini; padahal sesungguhnya tidak

demikian, tidak seperti yang mereka yakini dan mereka duga. Sebab hadits-hadits tentang penetapan sifat jari jemari bagi Allah banyak jumlahnya, antara lain hadits yang dijadikan pegangan oleh Imam Syafi'i dalam keterangan tentang keyakinannya, yaitu sebuah hadits riwayat Imam Muslim di dalam kitab Shahihnya yang berasal dari `Abdullah bin `Amr bin al-'Ash yang menceritakan, bahwa ia mendengar Rasulullah a bersabda: Sesungguhnya hati anak manusia itu semuanya berada di antara dua jari di antara jari-jemari Rabb Yang Rahman bagaikan satu hati yang bisa dipalingkan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya." Di mana kemudian Rasulullah a berucap: "Ya Allah yang membolak-balikan hati, palingkanlah hati kami kepada perbuatan taat kepada-Mu." (HR. Muslim).

Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang memiliki pengertian yang sama.

I. Mata (al-'Ain)

Sifat al-'ain bagi Allah k termasuk di antara sifat-sifat khabariyah dzatiah yang telah tetap bagi Allah, berdasarkan al-Kitab dan as-Sunnah.

Di dalam al-Kitab, kata `ain disebutkan dalam keadaan diidhafahkan (digabungkan) kepada dhamir muf-rad, misalnya firman Allah Ta'ala: Dan supaya kamu diasuh di bawah pengasuhan-Ku. " (QS. Thaahaa: 39).

Ada pula yang disebutkan dalam bentuk jamak yang juga diidhafahkan kepada dhamir jamak, misalnya firman Allah Ta'ala: Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nub). "(QS. Al-Qamar: 14).

Firman-Nya: Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami. Huud: 37).

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan

bertasbihlah dengan memuji Rabbmu ketika bangun berdiri. ” (QS. Ath-Thuur: 48).

Penyebutan kata `ain (mata) dalam bentuk mufrad tidak berarti hanya menunjukkan satu `ain saja, karena kata mufrad yang diidhafahkan dimaksudkan dengannya lebih dari satu, contohnya yaitu firman Allah Ta’ala: Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya (menghitungnya). ” (QS. Ibrahim: 34).

Yang dimaksud adalah, kenikmatan-Nya yang bermacam-macam yang tidak termasuk dalam pembatasan dan bilangan. Dan juga seperti firman Allah Ta’ala: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari di bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu. ” (QS. Al-Baqarah: 187). Maksudnya yaitu, seluruh malam bulan Ramadhan.

Setelah menyebutkan ayat-ayat yang menyatakan penetapan sifat `ain, Ibnu Khuzaimah berkata: ”Maka, wajib bagi setiap mukmin untuk menetapkan bagi Khaliq al-Bari CDzat Pencipta) apa-apa yang telah ditetapkan oleh Khaliq al-Bari bagi diriNya, yaitu sifat `ain.

Sebaliknya, bukan termasuk golongan mu’min orang yang menafikan dari Allah Tabaraka wa Ta’ala apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah di dalam Muhkam TanzilNya dan ditambah penjelasannya oleh Nabi 4, yang memang dijadikan oleh Allah sebagai juru penerang untuk setiap informasi yang berasal dari sisi-Nya ~, melalui firman-Nya: Dan Kami turunkan kepada al-Qtsr’an, agar kamu meneranokan kepada umat manusia apa yang telah diturznkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. ” (QS. An-Nahl: 44).

Maka, Nabi pun menjelaskan, bahwa bagi Allah itu ada dua mata, dan penjelasannya itu sejalan dengan penjelasan Muhkam Tanzil yang tertera di antara lembaran yang dibaca di mihrab-mihrab (tempat imam shalat) atau pun di tempat-tempat

pengajian.¹³²

Telah disampaikan pula dari Imam Syafi'i tentang informasi yang menunjukkan penetapannya terhadap sifat ini, ia berkata: Sesungguhnya Dia tidak buta sebelah mataNya berdasarkan sabda Nabi saat menyebut-nyebut tentang Dajjal, sabdanya: Sesungguhnya Dajjal itu buta sebelah matanya; sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah." (Ibnu Abi Ya'la).

Ia mengacu kepada hadits Ibnu `Umar yang terdapat di dalam dua kitab Shahih, di sini disebutkan: Sesungguhnya Allah itu tidak tersembunyi darimu, sesungguhnya Allah itu tidak buta sebelah mata-Nya," beliau mengatakan seraya menunjuk kepada kedua matanya, lalu lanjutnya "Sesungguhnya al-Masih ad-Dajjal itu buta mata sebelah kanannya seakan-akan seperti buah anggur yang menonjol keluar." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Di sini, Nabi menyebutkan bahwa di antara ciri-ciri al-Masih ad-Dajjal itu adalah buta sebelah matanya yang kanan. Kendati ia mengakui ketuhanan dirinya dan muncul pula hal-hal yang supranatural darinya, sebagai bentuk ujian bagi para manusia, ternyata pada dirinya terdapat 'alb dan kekurangan, sedang ia sendiri tidak kuasa untuk menolak hal itu dari dirinya, sehingga tidak akan terjadi kebingungan bagimu untuk menilainya. Sebab, ia memiliki kekurangan secara fisik lantaran matanya yang buta sebelah; padahal Rabb kalian itu tidak buta, tetapi bagi-Nya Subhanah dua mata yang melihat, karena Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat. Oleh karena itu, Imam Syafi'i mengambil hadits ini dan menjadikannya sebagai bukti dalam pene-tapan sifat al-'am bagi Allah

J. Ilmu Allah

Sifat ilmu bagi Allah adalah sifat dzatiah yang diterangkan dalilnya oleh alKitab dan as-Sunnah. Firman Allah Ta'ala: (Mereka tidak mengikuti apa yang diturunkan kepadam

t~ tetapi Allah mengakui alQur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya. ” (QS. An-Nisaa’: 166).

Firman Allah Ta’ala: Tidakkah mereka tahu, bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib. ” (QS. At-Taubah: 78).

Dan firman-Nya: Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui segala seszatu. ” (QS. Al-Ahzab: 54).

Serta masih banyak lagi ayat-ayat yang menunjukkan pengertian yang serupa. Sedangkan dalil yang berasal dari as Sunnah, yaitu:

Hadits Ibnu `Umar dari Nabi 4, bahwa beliau bersabda: Kunci-kunci ghaib itu ada lima yang tidak mengetahuinya selain Allah; tidak mengetahui kandungan rahim yang belum sempurna kecuali Allah; tidak mengetahui apa-apa yang bakal terjadi besok selain Allah; tidak mengetahui kapan turunnya hujan selain Allah; tidak seorang pun yang tahu di bumi mana la akan mati selain Allah; dan tidak mengetahui kapan terjadinya kiamat selain Allah.” (HR. Al-Bukhari):

Dahulu, Rasulullah mengajarkan kepada kami istikhrah pada setiap urusan sebagaimana ia mengajarkan kepada kami surat dari al-Qur’an. Beliau berkata kepada kami, apabila seseorang kamu berniat melakukan urusan, hendaklah ia ruku’ dua raka’at di luar yang fardhu, kemudian hendaklah ia mengucapkan: ”Ya Allah aku memohon petunjuk untuk memilih pilihan yang baik menurut pengetahuanMu dan aku memohon supaya ditakdirkan yang baik dengan kekuasaan-Mu dan aku memohon karunia-Mu yang besar. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, sedangkan aku tidak kuasa, Engkau mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui dan Engkau Maha Mengetahui yang ghaib.

Ya Allah, jika Engkau mengetahui urusan -disebutkan perkara yang diinginkan- baik bagiku, pada agamaku, kehidupanku, tempat kembaliku dan akibat dalam urusanku, maka takdirkanlah urusan itu untukku, mudahkanlah ia untukku, lalu berkahilah untukku padanya. Ya Allah, jika Engkau mengetahui urusan ini buruk untukku pada agama, kehidupan dan membawa akibat pada urusanku, atau diucapkannya pada urusanku sekarang dan yang akan datang, jauhkanlah ia dariku dan takdirkanlah kebaikan untukku di mana saja adanya kemudian jadikanlah aku rela dengannya.” (HR. Al-Bukhari).

Hadits-hadits yang menerangkan tentang ilmu Allah banyak sekali jumlahnya. Telah dikabarkan dari Imam Syafi'i tentang informasi yang menyatakan penegasannya terhadap sifat al-ilmu, dan dikatakannya bahwa sifat ini adalah sifat dzatiah bagi Allah dan bahwa ilmu-Nya bersifat azali mendahului segala sesuatu sebelum terjadinya. Beliau berkomentar tentang firman Allah Ta'ala: Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nya-ta) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. (QS. Al-Baqarah: 143).

Ia berkata: "Ilmu Allah telah ada sebelum mereka mengikuti dan sesudahnya saa. Jadi, Imam menetapkan Ilmu Allah MW yang mendahului segala sesuatu sebelum terjadinya.

Kalangan ulama tafsir berselisih pendapat tentang makna ayat ini, Imam Ibnu Jarir berkata: "Yang dimaksud oleh Allah Jalla Tsana'uhz dengan firman-Nya: Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang).’ Yakni tidaklah Kami jadikan berpalingnya engkau dari kiblat yang sebelumnya engkau menghadap kepadanya, hai Muhammad, lalu Kami palingkan kamu darinya kecuali agar Kami mengetahui siapa yang mengikutimu dari orang yang tidak mengikutimu di antara orang yang orang-orang yang membangkang.” Ditambah-kannya: "Jika

ada yang mengatakan, atau tidaklah Allah mengetahui orang yang mengikuti Rasul dari orang yang membangkang kecuali sesudah mengikutinya orang yang mengikut dan membangkangnya orang yang membangkang, hingga Ia berkata: `Tidaklah Kami lakukan apa yang Kami lakukan dari tindakan perubahan arah kiblat kecuali supaya diketahui siapa pengikut Rasulullah A. dari orang yang berbalik arah atau membangkang.'”

Dikatakan: Sesungguhnya Allah Jwda Tsana’uhu, Dia Mengetahui segala sesuatu sebelum adanya dan bukanlah firman-Nya: Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang). ” (QS. AlBaqarah 143), memberitahukan bahwa Dia tidak mengetahui hal itu kecuali setelah terjadi.

Maka jika ia berkata lagi: ”Jadi apa arti dari hal itu

Dikatakan kepadanya: ”Adapun artinya menurut kami, ialah, tidaklah Kami jadikan kiblat yang engkau telah menghadap kepadanya kecuali supaya Rasul-Ku, golonganKu, serta wali-wali-Ku mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membangkang, maka Allah Ta’ala berfirman: Kecuali supaya Kami mengetahui,” artinya supaya Rasul dan wali-wali-Ku mengetahui

Sebab, Rasulullah serta para wali-Nya termasuk golongan-Nya.¹⁴⁰ Kemudian Ibnu Jarir pun menyebutkan dalil-dalilnya yang berasal dari perkataan orang Arab. Sebagian mereka berkata: ”Sesungguhnya dikatakan demikian dikarenakan masyarakat Arab menempatkan ilmu pada tempat penelihat dan penglihatan pada tempat ilmu sehingga maknanya menjadi: `Melainkan siipaya kami melihat orang yang mengikuti Rasul.’” Namun kemudian, pendapat ini ditolakny dengan ucapannya ini yang merupakan ta’wil yang jauh. Kemudian Ia melanjutkan: ”Ulama yang lain berkata: `Dikatakan, melainkan supaya kami mengetahui, itu disebabkan karena orang munafiq, orang Yahudi serta orang yang kafir kepada Al-lah mengingkari, bahwa Allah

Ta'ala mengetahui sesuatu sebelum adanya. Mereka mengatakan apabila dikatakan kepada mereka sesungguhnya suatu kaum dari Ahli Kitab akan membelot apabila dipalingkan kiblat Muhammad 6 kearah ka'bah, itu tidak terjadi. Atau mereka berkata: `Dan itu adalah bathil.`” Maka, tatkala Allah melakukan itu dan memalingkan kiblat, lalu menjadi kafirlah orang-orang yang kafir, Allah; berfirman: Tidaklah Aku lakukan melainkan supaya Kami mengetahui apa yang diketahui oleh orang selain kamu wahai orang Musyrik yang mengingkari ilmu-Ku terhadap apa yang terjadi dari segala sesuatu sebelum adanya, bahwa Aku mengetahui apa yang akan terjadi di antara sesuatu yang belum terjadi nantinya. Jadi, seolah-olah maksud orang yang mengungkapkan pendapat ini dalam ta'wilanriya terhadap firman-Nya ”Kecuali supaya kami mengetahui” yakni supaya Kami menjelaskan kepadamu, bahwa Kami mengetahui orang yang mengikuti Rasul dari orang yang membangkang. Ibnu Jarir berkata; ”Pendapat ini kendati cukup bagus tapi jauh dari apa yang dapat difahami.” Sementara itu ulama yang lain berkata: ”Sesungguhnya dikatakan, supaya Kami mengetahui padahal Dia mengetahui hal itu sebelum adanya dan pada setiap keadaan, adalah sebagai sifat lemah lembut terhadap hamba-hamba-Nya dan untuk me-narik kecenderungan mereka kepada taat kepada-Nya.” Maka artinya (menurut mereka), melainkan supaya kamu mengetahui karena kamu sebelumnya memang tidak mengetahui sebelum terjadinya, dan dihubungkan ilmu kepada dirinya sebagai sikap lembut dalam pembicaraan kepada mereka.

Ibnu Katsir berkata: ”Allah Ta'ala berfirman: `Sesungguhnya Kami telah mensyari'atkan kepadamu R-ahai Muhammad, pertama-tama menghadap ke arah Baitul Maqdis kemudian Kami palingkan kamu darinya ke arah Ka'bah untuk menampakkan keadaan orang yang mengikutimu, mentaatimu dan menghadap bersamamu kemanapun kamu menghadap dari

orang yang mem-bangkang.

As-Sa'di berkata: "Allah Ta'ala berfirman: Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang). " (QS. Al-Baqarah: 143)

Yaitu, pertama kali menghadap ke Baitul Maqdis, melainkan supaya kami mengetahui, yakni pengetahuan yang bergantung padanya pahala dan siksaan karena pada hakikatnya Allah Ta'ala mengetahui segala perkara sebelum adanya.

Dan ini diperjelas oleh Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah seolah-olah as-Sa'di meringkasnya dari ucapannya lalu ia berkata: Adapun firman Allah Ta'ala: Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. " (QS. Al-Baqarah: 143).

Dan firman-Nya: . . . kemudian Kami bangun mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung, berapa lamanya mereka tinggal (di dalam gta). " (QS. Al-Kahfi: 12).

Dan ayat lain yang seumpama dengan ini adalah, ilmu yang berhubungan dengan sesuatu yang diketahui sesudah adanya, yaitu ilmu yang berkonsekuensi pada pujian dan celaan serta pahala dan siksa. Sedangkan yang pertama yaitu ilmu, bahwa sesuatu akan terjadi, dan hanya dengan ilmu itu tidaklah ada konsekuensi pujian, celaan, pahala dan siksa, sebab konsekuensi ini baru terjadi sesudah adanya perbuatan-perbuatan.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata: "Supaya kami memperlihatkan."¹⁴⁴ Demikian pula dengan ulama tafsir yang lain, mereka berkata: "Supaya kami mengetahuinya dalam keadaan ada, setelah sebelumnya kami mengetahui bahwa ia akan ada.

Sudah merupakan hal yang lazim jika kalangan salaf

membicarakan soal melihat Allah A di dalam kajian tentang Asma' dan Sifat, kendati ru'yat adalah sifat orang-orang beriman, berhubung silang pendapat telah terjadi dalam masalah ini antara golongan Salaf dan Khalaf.

Ru'yatullah, yakni melihat Allah pada hari kiamat diterangkan baik oleh al-Kitab maupun as-Sunnah. Dan di antara dalil-dalil Kitab ialah firman Allah Ta'ala:

"Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat." (QS. Al-Qiyaamah: 22-23).

Firman Allah Ta'ala: Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. (QS, Yunus: 26). Firman Allah Ta'ala: Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat~ Rabb mereka." (QS. Al-Muthaffifin: 15).

Ayat-ayat tentang ru'yatullah itu telah dihimpun oleh Imam Ibnul Qayyim di dalam bukunya Hadi al-Arwah ila Biladil Afrah.¹⁴⁷

Sedangkan hadits-hadits yang menjelaskan tentang ru'yatullah, pada hari kiamat juga disebutkan oleh Ibnul Qayyim, bahwa statusnya mutawatir, dan disebutkannya pula beberapa di antaranya. Antara lain yaitu hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id yang tercantum di dalam dua kitab shahih, disebutkan: Bahwa orang-orang berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah kami melihat Rabb kami pada hari kiamat?' Maka Rasulullah bersabda: 'Apakah kalian terhalang melihat bulan pada bulan purnama?' Mereka menjawab: 'Tidak wahai Rasulullah.' Sabdanya lagi: 'Apakah kamu terhalang melihat matahari yang tidak ditutupi oleh awan?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Tambahnya: 'Maka kalian akan melihat-Nya seperti itu juga.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Juga, hadits Jarir bin 'Abdullah, ia berkata: "Kami duduk bersama Rasulullah, lalu beliau melihat ke arah bulan pada

malam empat belas, kemudian ia bersabda: Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagai-mana kalian melihat ini, kalian tidak terhalang melihat-Nya. Maka, jika kalian sanggup untuk tidak melewatkan shalat sebelum terbitnya matahari dan sebelum tengge-lamnya, lakukanlah.' Lantas beliau pun membaca ayat: ... dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).' (QS. Qaaf: 39)." (HR. Al-Bukhari).

Hadits-hadits yang sama maknanya dengan ini banyak jumlahnya.

Imam Syafi'i menyatakan penetapan melihat Allah pada hari kiamat, dan telah disampaikan keterangan yang berasal darinya yang menunjukkan hal itu.

Antara lain, seperti yang telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: "Suatu hari aku berada dekat dengan Syafi'i tiba-tiba datang kepadanya surat dari seseorang di ash-Sha'id (nama tempat) yang menany-akan kepadanya tentang firman Allah : Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dart (melihat) Rabb mereka. " (QS. Al-Muthaffiin: 15).

Maka, ia menulis balasannya: Yaitu, manakala Allah menutupi suatu kaum dengan kemurkaan, ini me-nunjukkan bahwa ada suatu kaum yang lain yang melihat-Nya dengan keridhaan.

Ar-Rabi' berkata: "Apakah Anda berpegang dengan ini hai tuan?" Maka jawabnya: "Demi Allah, kalaulah Mu-hammad bin Idris tidak yakin bahwa ia bakal melihat Rabbnya pada hari yang dijanjikan, niscaya tidaklah ia menyembah-Nya di dunia.

Juga dengan sanadnya dari Ibnu Harm al-Qurasyi, ia mengatakan, aku mendengar Syafi'i berkomentar tentang firman Allah Ta'ala:

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu

benar-benar terbalang dart (melihat~ Rabb mereka. ” (QS. Al-Muthaffifun: 15).

Ia berkata: Tatkala Dia menutupi mereka dengan kebencian, tentu itu merupakan bukti bahwa mereka akan melihat-Nya berdasarkan keridhaan.

Masih dengan sanadnya yang sampai kepada Sa’id bin Asad, ia berkata: Aku tanyakan kepada Syafi’i: ”Apa pendapatmu tentang hadits ruyat?” Maka ia pun berkata kepadaku: ”Hai Putra Asad, putuskanlah terhadapku selama aku hidup atau setelah aku mati, jika setiap hadits itu benar-benar shahih dari Rasulullah, sesungguhnya aku mengatakannya kendati belum sampai kepadaku.

Kemudian, diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari al-Muzani, ia berkata: ”Aku mendengar Ibnu Harm al-Qurasyi mengatakan, aku mendengar Syafi’i berkomentar tentang firman Allah Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terbalang dart (melihat) Rabb mereka. ” (QS. Al-Muthaffifin: 15) .

Ia berkata: ”Ini merupakan bukti bahwa para wall-Nya akan melihat-Nya pada hari kiamat.

DI dalam Thabaqat Ibntt Abi Ya’la diceritakan pula darir~ya , ia berkata: ”Bahwa orang-orang beriman akan melihat Rabb mereka F ada hari kiamat dengan pandangan mata mereka sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama.

Inilah `aqidah Syafi’i tentang penetapan meli-hatnya orang-orang beriman kepada Rabb mereka di hari kiamat nanti, berarti dengan inipun sejalan dengan madzhab salaf, yaitu seperti biasanya pada sifat-sifat yang lain.

Pendapat Imam Syafi’i pada sifat-sifar yang lain. Sebelumnya telah disebutkan pada pasal ini, penjelasan tentang manhaj Inuam Syafi’i mengenai Asma’ Allah dan

sifat-sifat-Nya, bahwa Ia beriman kepada seluruh sifat yang disifatkan oleh Allah untuk diri-Nya atau disifatkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya, sesuai dengan pendapat madzhab salaf. Bahwa Ia juga memberlakukan ayat-ayat tentang sifat sebagaimana datangnya tanpa melakukan takyif, tasybih, ta'thil dan tahrif. Berikut ini akan saya sebutkan beberapa keterangan yang menunjukkan hal itu.

Berkata ar-Rabi' bin Sulaiman: "Aku bertanya kepada Syafi'i tentang sifat-sifat Allah Ta'ala, maka ia berkata: Terlarang untuk akal mengumpamakan Allah Ta'ala; untuk dugaan memberi batasan pada-Nya; untuk sangkaan memastikan; untuk jiwa memikirkan-Nya; untuk hati kecil mendalami-Nya; untuk lintasan batin meliputi-Nya dan untuk dengan daya nalar menalar-Nya selain apa-apa yang disifatkanNya untuk diri-Nya atau melalui lisan Nabi-Nya.

Beliau juga pernah berujar: "Aku beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah sesuai dengan kehendak Allah. Dan aku beriman kepada Rasulullah dan apa-apa yang dari Rasulullah sesuai dengan maksud Rasulullah.

Ia berkata kepada Ibnu Asad yang telah bertanya kepadanya tentang ru'yat: "Putuskanlah kepadaku selama aku hidup atau setelah aku mati, jika setiap hadits itu benarbenar shahih dari Rasulullah, sesungguhnya aku mengatakannya kendati belum sampai kepadaku. Setelah itu jelaslah diketahui pendapat Imam tentang sifat-sifat yang lain yang tidak disebutkannya di dalam perkataannya, bahwa Ia menetapkan bagi Allah seluruh sifat yang dite-tapkan oleh Allah untuk diri-Nya sendiri atau ditetapkan oleh Rasul-Nya tanpa takyif, tasybih, ta'thil dan tahrif sesu-ai dengan metode kalangan salaf.



BAB IV

IMAM SYAFI'I DAN RUKUN IMAN LAINNYA

Pasal 1 | Iman kepada Para Nabi

Pasal 2 | Iman kepada Hari Akhir.

Pasal 3 | Iman kepada Qadha' dan Qadar.

Pasal 4 | Kedudukan Sahabat Nabi



Pasal 1

Iman Kepada Para Nabi as.

Pembahasan Pertama : Arti Iman kepada Para Nabi as

Arti iman kepada mereka ialah, *tashdiq* (pem-benaran) terhadap kenabian semua nabi yang diceritakan oleh Allah kepada kita beritanya, dan pembenaran ter-hadap mereka dalam apa-apa yang mereka sampaikan dari Allah, mereka benar-benar telah menyampaikan semua yang diperintahkan dan bahwa hujjah Allah telah ditegakkan terhadap hamba-hambanya melalui pengu-tusan rasul-rasul tersebut kepada mereka.

Di antara bentuk iman kepada mereka yaitu, iman kepada orang yang disebutkan oleh Allah nama-nama mereka di dalam al-Qur'an yang bilangannya berjumlah dua puluh lima orang, delapan belas di antaranya dican-tumkan Allah Ta'ala dalam firman-Nya: Dan itulah hujjah Kaml yang Kanzi berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaum. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Mahamengetahari. Dan

Kami telah menganugrahkan Ishaq dan, Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Haras. Dernikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Ya'qub, 'Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan 'Ismail, Ilyasa', Yونس dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas mereka (di masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebahagian mereka dari bapak-bapak, keturunan, dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka dan kami menunjuki mereka jalan yang lurus. ” (QS. Al-'An'aa: 83-87).

Sedangkan tujuh sisanya disebutkan di dalam beberapa ayat secara terpisah, dan mereka adalah (Idris, Hud, Syu'aib, Shaleh, Dzul Kifli, Adam dan Muhammad as

Nama-nama mereka tersebut, telah dihimpun oleh seorang penyair melalui untaian baitnya:

Di dalam ayat itulah hujjah kami itu, di antara mereka delapan Setelah sepuluh tersisa tujuh dan mereka itu ialah Idris, Hud, Syu'aib, Shaleh demikian pula Dzul Kifli, Adam kemudian dengan yang terpilih (Muhammad) mereka ditutup.

Lalu di antara bentuk iman kepada mereka ialah, iman kepada (utusan) yang tidak disampaikan oleh Allah kepada kita namanya, maka kita beriman kepada mereka secara global, bahwa Allah telah mengutus pula beberapa rasul yang lain di luar mereka yang telah disebutkan nama-nama mereka kepada kita. Allah Ta'ala berfirman: Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan

kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu. ” (QS. Al-Mukmin: 78).

Dan firman-Nya: Dan Kami telah mengutus rasas-larasul yang sungguh telah kami kisahkan tentang mereka kepadamas dahulu, dan rasul-rasul yang tidak kami kisahkan tentang mereka kepadamh.”(QS. An-Nisaa’: 164).

Kemudian di antara bentuk iman kepada mereka ialah, iman bahwa mereka diutus untuk mengajak manu-sia kepada mengesakan Allah dalam ibadah, dan bahwa a-gama para nabi itu adalah satu. Allah Ta’ala berfirman: Dan sesungguhnya kami telah meyagutass rasul pada tiap-tiap umat (unttsk rnenyerukan): `Sembahlah Allah saja, dan jauhilah thaghast. ”” (QS. An-Nahl: 3G).

Juga firman-Nya: Dan Kami tidak mengutus seo-rang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wa kan kepadanya: `Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Aku, maka sembahlah olehmas se-kalian Aku. ”” (QS. Al-Anbiyaa’: 25).

Dan ayat-ayat yang memiliki pengertian ini ba-nyak jumlahnya.

Selanjutnya, di antara bentuk iman kepada mereka ialah, iman kepada seluruh sifat-sifat yang diberitakan oleh Allah tentang mereka dan kepada seluruh pernyataan yang mereka keluarkan tentang diri mereka sendiri, bah-wa mereka itu hanyalah hambahamba Allah jua; bahwa mereka adalah manusia yang dilebihkan oleh Allah dan dipilihNya melalui risalah dan firman-Nya. Namun, ken-dati demikian tidak berarti mereka keluar dari maqam ubudiyah (kewajiban beribadah); dan bahwa setiap kali seseorang di antara mereka bertambah usahanya dalam mewujudkan maqam ubudiyah (kewajiban beribadah), bertambah pula kedekatan mereka kepada Allah ,~. Maka tidak boleh lagi setelah itu mempersembahkan jenis

ibadah apa pun dan dengan cara apa pun kepada mereka, bahkan dakwah mereka semuanya hanya bertujuan supaya beribadah hanya kepada Allah semata.

Di antara bentuk iman kepada mereka pula yaitu, iman kepada apa-apa yang terjadi melalui tangan-tangan mereka berupa mukjizat yang mengagumkan, seperti mukjizatmukjizat yang diberikan oleh Allah melalui tangan Musa, `Isa dan Nabi kita Muhammad serta nabi-nabi yang lainnya.

Termasuk bentuk iman kepada mereka juga, pembenaran terhadap mereka secara keseluruhan dengan tanpa mengingkari satu orang pun di antara mereka, ka-rena ingkar kepada seorang saja di antara mereka berarti ingkar kepada seluruhnya.

Dan juga di antara bentuk iman kepada mereka adalah, iman bahwa kenabian dan kerasulan telah ditutup dengan diutusnya Nabi kita Muhammad, bahwa beliau adalah Nabi terakhir dan penutup mereka di mana tidak ada nabi lagi sesudahnya; bahwa risalahnya merupakan penutup seluruh risalah.

Dengan demikian secara global iman kepada para rasul dan para nabi merupakan salah satu rukun iman yang tidak menjadi sempurna keimanan seorang hamba kecuali dengannya. Sebagaimana yang dijelaskan pada kandungan hadits Jibril yang masyhur (populer) dan telah ditetapkan oleh al-Qur'an pada sejumlah ayat.

Allah Ta'ala berfirman: Rasnl telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): `Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasid-rasul-Nya, dan mereka mengatakan: `Kami dengar dan kami taat' (Mereka berdoa):

Ampunilah kami: ya Rabb kami, dan kepada Engkarlah tempat kami kembali. (QS. Al-Baqarah: 285).

Juga Allah Ta'ala berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir kepada sebahagian (yang lain). Serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir. Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. (QS. An-Nisaa': 150-151).

Di dalam ayat-ayat tersebut, ini Allah menggan-dengan man kepada para rasul dengan iman kepada-Nya, kepada para malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya; serta meng-hukumi kufur terhadap orang yang berusaha memisahkan antara Allah dan para rasul-Nya, yaitu dengan cara mengi-mani sebagian dan mengingkari sebag-ian lain.

Di dalam hadits (mengenai) Jibril, Rasulullah bersabda: Iman yaitu, engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari kemudian, serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruknya.(HR. Muslim).

Sejumlah keterangan yang diriwayatkan dari Imam Syafi'i dalam masalah kenabian.

Imam Syafi'i mengatakan, Allah berfirman: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu. (QS. Adz-Dzaariyaat: 56).

Imam Syafi'i berkata, "Tidaklah Allah penciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, kemudian Allah menjelaskan bahwa makhluk pilihan-Nya di antara para makhluk-Nya adalah nabi-nabi-Nya, Allah Ta'ala berfirman: Manusia itu adalah umat yang saw. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah me-ngutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. " (QS. Al-Baqarah: 213).

Maka Allah menjadikan para nabi termasuk orang-orang pilihan-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dengan menitipkan amanat kepada para nabi untuk menyampaikan wahyu-Nya dan menegakkan hujjah-Nya pada mereka (manusia).

Kemudian Dia pun menyebutkan di antara orang-orang pilihan-Nya orang yang istimewa, Allah firman-Nya: Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga `Imran, melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). ” (QS. Ali-`Imran: 33).

Maka Allah Ta`ala mengkhususkan Adam dan Nuh dengan mengulangi menyebut penyeleksiannya mereka dan menyebutkan Ibrahim, Allah Ta`ala berfirman: Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.”(QS. An-Nisaa’: 125). Dan menyebut `Ismail bin Ibrahim, Allah berfirman: Dan ceritakanlah (wahai Muhammad, kepada mereka) kisah Ismail yang tersebut di dalam al-Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. ” (QS. Maryam: 54).

Kemudian Allah pun menganugerahkan kepada keluarga Ibrahim dan keluarga Imran di antara umat-umat yang lain. Allah berfirman: Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran, melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), sebagai satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Mahamendengar lagi Maharaengetahui. ” (QS. All-`Imran: 33-34).²

Pembahasan Kedua : Kedudukan Manusia Sebelum ada Rasul

Di dalam mukaddimah kitabnya, ar-Risalah, Syafi`i berkata: Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak untuk

diibadahi) selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad itu hamba dan rasul-Nya. Manusia pada saat itu terdiri dari dua golongan:

1. Golongan Ahli Kitab yang telah mengganti hukum-hukum yang terdapat di dalam kitab mereka, dan telah menjadi kafir terhadap Allah, dengan membuat kedustaan yang mereka ciptakan melalui lidah mereka, lalu mereka mencampurkannya dengan kebenaran yang telah Allah diturunkan kepada mereka. Maka Allah pun mengingatkan kepada Nabi-Nya tentang kekafiran mereka, Allah berfirman: Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mastar lidahnya membaca al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari al-Kitab, padahal ia bukan dari al-Kitab dan mereka mengatakan: 'Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah,' padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali-'Imran:78). Juga Allah berfirman: Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: Ini dari Allah, (dengan maksud) untuk memperoleh keirya-tuyangan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 79). Allah juga berfirman: Orang-orang Yahudi berkata: Uzair itu putera Allah, dan orang Nasrani berkata: Al-Masih itu putra Allah. Demikianlah ucapan mereka dengan mulut mereka mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allahlah mereka; bagaimanakah mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai ilah selain Allah, (Dan juga mereka memper-

tuhankan) al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Mahaesa; tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. At-Taubah: 30-31). Dan juga Allah berfirman: Dan cukuplah pemberatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka). .Apakah kamu tidak memper-hatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.”(QS. AnNisaa’: 50-51).

Golongan yang kafir kepada Allah, mereka mengadakan (membuat) hal-hal baru yang tidak diperkenankan oleh Allah kepada mereka, dengan menjadikan batubatu, kayu-kayu dan gambar-gambar yang mereka perindah yang mereka juluki dengan nama-nama yang mereka ciptakan sendiri dan mereka serukan sebagai ilahilah yang disembah. Apabila mereka menganggap bagus selain apa yang mereka sembah, mereka pun melem-parkannya dan menciptakan lagi yang lainnya dengan tangan-tangan mereka, lalu mereka pun menyembahnya. Itulah umumnya keadaan masyarakat Arab serta golongan-golongan yang mengikuti jalan mereka dari masyarakat non-Arab dalam masalah ini, dan dalam ibadah kepada apa yang mereka anggap bagus, seperti ikan-ikan besar, binatang-bir.atang melata, bintang-bintang, api dan sebagainya. Maka Allah pun mengabarkan kepada nabi-Nya berisi tentang jawaban dari sebagian orang-orang yang menyembah kepada selain Dia dari golongan ini. Allah Yang Mahatinggi pujian-Nya men-ceritakan tentang perkataan mereka: Seszsnngguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganzat szaak agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak jejak mereka. “ (QS. Az-Zukhruf: 23).

Allah juga berfirman: jangan sekali-kali kamu

meninggalkan (penyembahan) Ilah-Ilah kamu dan jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyem-ba-han)-zvadd, dan jangan pula suwaa ; yaghuts, ya'ztq dan nasr. “ (QS. Nu-h: 23).

Juga firman Allah Ta'ala: Ceritakanlah (hat Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Quran) ini. Ia sesungguhnya seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: `Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?`” (QS. Maryam: 41-42).

Dan firman-Nya: Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Apakah yang kamu sembah? Mereka menjawab: Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya. Berkata Ibrahim: Apakah berhala-berhala itu mendengar (do'a)mu sewaktu kamu berdo'a (kepadanya)? atau dapatkah mereka memberi manfa'at kepadamu atau memberi mudharat?`” (QS. Asy-Syu'araa': 69-73).

Allah berfirman (dalam ayat di atas) tentang komunitas (kehidupan) mereka, mengingatkan mereka akan nikmat-Nya dan memberitahukan kepada mereka tentang kesesatan mereka secara umum, juga Allah memberitahukan tentang anugerah-Nya yang diberikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka: Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada-mu,

agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Al-`Imran: 103).

Umumnya keadaan mereka sebelum datangnya penyelamatan mereka oleh Allah melalui Muhammad ~ adalah kafir dalam berbeda-beda dan bersatunya mereka, mereka disatukan oleh perkara yang paling besar, yaitu kufur kepada Allah dan perbuatan mereka yang menciptakan sesuatu yang tidak diperkenankan oleh Allah kepada mereka untuk melakukannya, Ma-hasuci Allah setinggi-tingginya dari apa-apa yang mereka katakan.

Tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia, dengan kesucian dan pujian-Nya, Rabb segala sesuatu dan Penciptanya. Bagi yang masih hidup di antara mereka, sebagaimana disifatkan kea-daannya yang hidup, yang bekerja dan berkata dalam kemurkaan Rabb-nya dan semakin menjadi-jadi dalam kedurhakaan kepa-da-Nya. Sedangkan yang telah mati di antara mereka, sebagahnana disifatkan pekerjaan dan ucapannya yaitu, menjadi berhak untuk menda-patkan siksaan-Nya.

Ringkasan dari perkataan Syafi'i sebelumnya tentang kenabian yaitu:

1. Sesungguhnya Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya.
2. Sesungguhnya para nabi merupakan pilihan Allah di antara makhluk-Nya, dan mereka memang pantas mendapatkan amanat untuk menerima wahyu dan hujjah-Nya.
3. Ibrahim adalah (kekasih Allah).
4. Allah telah melebihkan sebagian nabi-nabi atas sebagian lainnya.
5. Manusia itu sebelum kebangkitan Nabi .4,? berada dalam kejahiliyahan orang-orang yang bodoh dan kesesatan orang-orang yang buta, dan mereka itu terdiri dari dua golongan:

- a. Kaum Ahli Kitab. Mereka adalah kaum Yang telah merubah kitab mereka, menyimpang dari apa yang tertulis di dalamnya dan menciptakan untuk diri mereka agama tersendiri Yang tidak diperkenankan oleh Allah untuk melakukannya.
 - b. Kaum pen)-embah berhala balk dari bangsa Arab maupun selain Arab serta orang-orang yang mengikuti jalan mereka.
6. Sesungguhnya, seluruh umat sebelum kebangkitan Nabi dihimpun dalam kekufuran. Kufur dalam dua pokok masalah yang besar yaitu:
- a. Kekafiran kepada Allah.
 - b. Perbuatan menciptakan sesuatu yang tidak diperkenankan oleh Allah untuk melakukannya.
7. Bahwa para nabi telah mengecam kaum mereka (orang-orang kafir), memperingatkan mereka tentang beribadah kepada selain Allah dan menjelaskan kepada mereka, bahwa tuhan-tuhan mereka itu tidak layak untuk disembah karena tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat dan tidak dapat memberikan suatu apa pun kepada mereka.
8. Sikap fanatik kepada apa-apa yang dianut oleh nenek moyang mereka merupakan penghalang terbesar bagi mereka untuk menerima kebenaran, di mana orang-orang kafir itu menjawab ajakan rasul-rasul mereka dengan ucapan: Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak jejak mereka. ” (QS. Az-Zukhruf: 23).

Rahmat Allah kepada hamba-lambanya adalah melalui risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad

Syafi'i berkata: "Manakala ketentuan telah mencapai waktunya, maka berlakulah keputusan Allah dengan menam-

pakkan agama yang dipilih-Nya setelah merajalelanya kedurha-
kaan yang tidak pernah diridhai-Nya.

Dibukakan-Nya pintu-pintu langit dengan rahmat-Nya, sebagaimana hal itu terus berlangsung -dalam ilmu-Nya yang terdahulu saat keluarnya keputusan-Nya di masa-masa yang lampau-, Allah berfirman: Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengctats para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. ” (QS. AlBaqarah: 213).

Pembahasan Ketiga **Keutamaan Nabi Muhammad saw**

Syafi’i berkata: Makhluk-Nya yang terbaik itu, yang dipilih⁶ untuk menerima wahyu-Nya, yang diseleksi untuk mrengeban risalah-Nya, yang diutama.

Firman Allah Ta’ala dalam surat al-Jumu’ah ayat 2 yang artinya: ”Dialah yang telah mengutus kepada orang-orang yang ummi seorang Rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya serta mensucikan mereka dan mengajarkan al-Qur’an dan al-Hikmah, dan sesungguhnya sebelumnya mereka itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” Dalam hadits qudsi Allah berfirman, ”Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-Ku dalam keadaan hanif (condong kepada kebe-naran) kemudian syaitan-syaitan mendatangi mereka dan menyesatkan mereka dari agamanya dengan cara meng-haramkan kepada mereka apa yang Aku halalkan dan menyuruh mereka untuk menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan kekuasaan padanya. Sesung-guhnya Allah melihat kepada penduduk bumi maka Ia mendapati orang yang paling dibenci adalah orang Arab dan orang Ajam kecuali sebagian dari sisa-sisa Ahlul Kitab.” HR. Muslim (4/2197).

Kebaikan adalah lawan dari kejahatan, engkau bi-asa berkata, Apakah engkau tel-ah memilih, wahai seorang lelaki, karena sesungguhnya engkau bebas memi-lih dan sebaik-baik pilihan adalah pilihan Allah untukmu; maksudnya, Allah telah memberikan kepadamu sesuatu yang paling baik.” Dan Muhammad adalah pilihan Allah dari segenap mahluk-Nya. An-Nihayah (2/91).

Intisari sesuatu adalah yang paling murni, dan kata ‘Istashfa as-Syaia’ maksudnya adalah memilihnya dan Nabi 4 adalah pilihan Allah dari segenap mahluk-Nya. Lisan al-Arab (14/462-463). Dalam hadits Watsilah bin al-Asqa’ la berkata, ”Aku mendengar Rasulullah a bersabda, ”Aku diciptakan turun temurun pada masa yang terbaik dari masa-masa Adam sehingga aku diutus pada masa yang aku ada pada masa itu.” (HR. Al-Bukhari 3/1305 no. 2364). Dalam al-‘Aqidah ath-Thahawiyah dikatakan bahwa bahwa sesungguhnya Muhaznmad adalah hamba-Nya yang terpilih dan Nabi serta Rasul yang diridhai-Nya (49). kan atas seluruh makhluk-Nya dengan membuka rahmat-Nya, yang dijadikan penutup kenabian-Nya yang dijadikan untuknya apa-apa yang disampaikan kepadanya mencakup apa-apa yang disampaikan kepada rasul-rasul sebelumnya, yang ditinggikan sebutan namanya bersama sebutan nama-Nya di dunia, yang memberi syafa’at dan diberi syafa’at di akhirat,Il yang paling utama di antara makhluk-Nya dari segi kejiwaan, yang paling komplit memiliki seluruh etika yang diridha’i-Nya di dalam agama dan kahidupan dunia dan yang paling balk dari segi keturunan (nasab) dan kediaman, yaitu Muhammad seorang hamba-Nya dan Rasul-Nya.

Firman Allah Ta’ala: Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagirrtar, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang

mu'min.(QS. AtTaubah: 128).

Dalil-dalil yang menyebutkan tentang keutamaan Nabi sangatlah banyak, di antaranya firman Allah: Se-sungguhnya engkau benar-benar mempunyai akhlaq yang sangat agung.” (QS. Al-Qalam: 4).

Juga, apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, la berkata, Rasulullah adalah orang yang paling mulia akhlaqnya Dala-ilan-Nubuwwah, al-Baihaqi (11/312). Dari Aisyah, la berkata aku telah ditanya tentang akhlaq Rasu-lullah, maka aku jawab, ”Bukankan engkau telah mem-baca al Qur’an? Orang yang bertanya tadi menjawab, ”Ya.” Aku berkata lagi, Sesungguhnya akhlaq Rasulullah adalah al-Qur’an”.HR.Muslim (1/512).

Kata `Abduhu wa Rasuluhu’rnenunjukkan atas selamatnya Imam Syafi’i dari bid’ah, dan jauhnya beliau dari berlebih-lebihan terhadap Nabi sehingga beliau tidak menyanjung Nabi melainkan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan bagi beliau, kemudian menutup (pemba-hasan) dengan men elaskan kedudukan Nabi yang sebe-narnya, yanu hamba Allah, sehingga la tidak mengangkat Nabi diatas kedudukan yang sebenarnya, dan kata dan Rasul-Nya’ adalah menunjukan bahwa la tidak meren-dahkan beliau dari kedudukan ke-Rasulan yang mulia. Telah datang riwayat yang shahih dari beliau, beliau ber-sabda, ”janganilah kalian memujiku seperti orang-orang Nasrani memuji Isa bin Maryam, karena tidak lain aku adalah seorang hamba, maka katakanlah hamba Allah dan Rasul-Nya. (HR. Al-Bukhari).

Ibnu Abi al’Izz al-Hanafi dalam kitabnya Syarh al-a4qidah ath-Thahawiyah mengatakan, bahwa sesungguhnya, kesempurnaan seorang mahluk ditentukan dengan kesungguhannya dalam beribadah kepada Allah, maka apabila dia menambah kualitas ibadahnya, niscaya akan bertambah pula

kesempurnaannya dan derajatnya akan meningkat. Barangsiapa yang menyangka, bahwa makhluk bisa bebas dari beribadah kepada Allah dengan alasan apapun dengan anggapan bahwa ia telah mencapai derajat kesempurnaan maka sesungguhnya ia adalah makhluk yang paling sesat. Allah berfirman, Dan mereka mengatakan sesungguhnya Allah Yang Mahapengasih telah mengambil seorang anak, Mahasuci Allah sebenarnya (malai-kat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan.” (QS. Al-Anbiyaa’: 26). Masih banyak ayat yang semakna dengannya. Allah menyebut Nabi-Nya dengan sebutan hamba pada keadaan yang paling mulia. Dia menyebutkan tentang peristiwa Isra’ (Mahasuci Dzat yang telah memperjalankan hamba-Nya diwaktu malam’) surat al-Israa’ ayat 1, dan firman-Nya (“Dan sesungguhnya setelah hamba Allah bangun dan mengajaknya’) surat al-Jin ayat 19. Firman Allah lainnya, (Maka Ia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Ia kehendaki) QS. An-Najm: 10. (Dan jika kalian masih ragu-ragu terhadap apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami...’) QS. Al-Baqarah: 23, oleh karena itu Nabi berhak untuk didahulukan atas semua makhluk di dunia maupun di akhirat, Isa al-Masih berkata pada hari kiamat ketika orang-orang datang kepadanya untuk meminta syafa’at, Pergilah kalian kepada Muhammad, se-orang hamba yang telah diampuni dosanya yang telah lewat maupun yang akan datang.” (Muttafaq alaih). Dengan demikian, beliau mendapatkan kedudukan yang tinggi karena kesempurnaan beliau dalam beribadah kepada Allah.

Firman-Nya:”Supaya kamu memberi peringatan kepada umnzul Qura (penduduk Makkah) dan penduduk (negeri-negeri sekelilingnya. ” (QS. Asy-Syuura: 7). Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”(QS. Asy-Syu’araa’: 214).

Dan firman-Nya: Dan sesungguhnya al-Qur’an itu benar-benar adalah suatu kerrzasliaan (yangJ besar bagimu dan bagi

kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban. ” (QS. Az-Zukhruf: 44).

Syafi’i menyebutkan melalui sanadnya dari Muja-hid tentang firman Allah Ta’ala: ”Dan sesungguhnya al-Qur’an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan (yang) besar bagimai dan bagi kaummzc dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban. ” (QS. AzZukhruf: 44), la berkata: ”Dari golongan mana kaum itu?” Dijawab: ”Me-reka dari kalangan Arab.” Ditanya lagi: ”Dan kalangan Arab mana?” Dijawab: ”Dan kaum Quraisy.” Syafi’i berka-ta: ”Apa yang dikatakan oleh Mujahid tentang siapa (orang itu, telah dijelaskan di dalam ayat dan tidak perlu pe-nafsiran lagi.”

Allah mengkhususkan kaum dan kerabat terdekatnya dalam peringatan dan menjadikannya umum untuk semua makhluk sesudah mereka. Diangkat oleh-Nya de-ngan al-Qur’an dan disebut oleh-Nya dengan sebutan Rasu-lullah, kemudian dikhususkan kaumnya ketika dibang-kitkan (diutus)-Nya. Firman-Nya: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. ”(QS. Asy-Syu’araa’: 214).

Sebagian kalangan ahli ilmu berdalih dengan al-Qur’an bahwasanya Rasulullah berkata: Wahai Bani Abdul Manaf, sesungguhnya Allah telah mengutusku supaya aku memberikan peringatan kepada kaum kerabat terdekatku, dan kalian adalah kaum kerabat terdekatku.

Syafi’i berkata pula: ”Maka Allah memberikan shalawat kepada Nabi kita pada setiap kali dia diingat oleh orang-orang yang mengingatnya maupun setiap kali dia dilalaikan dari mengingatnya oleh orang-orang yang lalai. Diberikan shalawat atasnya dari kalangan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian dengan seutama-utamanya, sebanyak-banyaknya dan sebersih-bersih sha-lawat yang telah diberikan kepada salah se-orang makhluk-Nya. Semoga kita dibersihkan-Nya, juga kalian

semua me-lalui shalawat kepadanya⁹ dengan seutama-utama apa yang telah dibersihkan dengannya seseorang diri.

Syaikh Ahmad Syakir berkata: Aku belum mendapati hadits dengan lafazh seperti in, di kitab-kitab hadits manapun, dan tam aknya ini adalah ucapan Syafi'i yang disangka oleh sebagian ahli ilmu, bahwa ia bukanlah hadits yang dPriwayatkan dengan sanad tetap termasuk hadits-hadits yang terkenal dan mulut ke mulut ara ahli tafstr seperti hadits-hadits yang sering terdapat pada buku-buku fiqih dan tuhul yang terkenal dPkalangan fuqaha dan ahli ushul fiqzh. Kebanyakan hadits ini tidak diketahui oleh para ulama hadits. Ya, Imam al-Bukhari dan Muslim serta Imam yang lainnya telah menwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: "Ketika Allah menurunkan ayat, (Dan berilah pert ngatan kep ada keluarg am u yang terdekat) beliau bangkit dan bersabda, "Wahai kaum Quraisy, bertang~ung lawablah kalian pada din kalian masingmasing. Sesungguhnya, aku tidak bisa berbuat apapun di sisi Allah untuk membela kalian, wahai Bani `Abdi Manaf, sesungguhnya aku tidak bisa berbuat apapun di sisi Allah untuk membela kalian, wahai `Abbas bin Abdi al-Muththalib, sesungguhnya aku tidak bisa berbuat apapun di sisi Allah untuk membela engkau...." HR. Al-Šukhari dan Muslim)

Syafi'i berkata: Allah telah mernbalasnya dari kita sebaik-baik apa yang telah dibalaskan kepada seorang Rasul dari kaumnya yang ia diutus kepadanya. Sesungguhnya Dia telah membebaskan kita dengannya dari kebi-nasaan dan menjadikan kita sebaik-baik umat yang dila-hirkan untuk manusia dalam berpegang kepada agama yang diridhai-Nya, yang dipilih dengannya malaikat-malaikat-Nya serta orang yang telah diberi-Nya nikmat di antara makhluk-Nya.

Maka, tidak ada yang terlewatkan dari kita suatu nikmat pun baik yang nampak rnaupun tersembunyi yang kita mendapatkan bagian darinya di dalam agama dan dunia, atau

dijauhkan dengannya dari kita suatu yang tidak disukainya atau pada salah satunya (agama atau dunia) melainkan bahwa Muhainmad adalah penyebab-nya, yang menuntun kepada kebaikan serta membimbing kepada petunjuk yang menyelamatkan kita dari kehan-curan sumber-sumber keburukan dalam menyalahi petunjuk memperingatkan tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan kehancuran dan memberikan nasihat dalam bentuk bim-bingan serta peringatan. Semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad, keluarga Muhammad sebagaimana Dia telah memberikannya kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Dia Mahaterpuji lagi Mahamulia.

Diceritakan oleh al-Baihaqi melalui sanadnya dari Syafi'i, ia berkata: Allah kepada Nabi-Nya: Kata-kanlah: 'Akar bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul, dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu.' (QS. Al-Ahqaaf: 9).

Kemudian Allah pun menurunkan kepada nabi-Nya, bahwa Dia telah mengampuninya tentang apa-apa yang telah dahulu dari dosanya dan apa-apa yang akan muncul kemudian, yaitu firman Allah yang berbunyi: Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan jalan (yang lain), karena jalan jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa." (QS. Al-An'aam:153)

Rasulullah telah bersabda dalam hadits al-Irbadh bin Sariyah: "Sesungguhnya siapa yang hidup di antara kalian, niscaya akan mendapati perselisihan yang sangat banyak, maka wajib atas kalian untuk berpegang kepada sunnahku dan sunnah para Khulafa ar-Rasyidin sesudah-ku, gigitlah dengan gigi gerahammu, dan hati-hatilah terhadap perkara-perkara yang

baru, karena sesungguhnya, semua bid'ah adalah sesat." HR. At-Tirmidzi dan Ia berkata, "hadits ini hasan shahih," (2676), Abu Dawud (6407), Ibnu Majah (42-44) dan Ahmad (4/126). Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan ni'mat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus. " (QS. Al-Fat-h: 1-2).

(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. " (QS. Al-Jin: 26)

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal. (QS. Luqman: 34)

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman ". (QS. Al-A'raaf: 188)

Akan tetapi, Allah memberitahukan sebagiannya kepada para nabi yang dikehendaki-Nya sebagai kemuliaan dan mukjizat bagi mereka. Oleh karena itu, Ummul mukminin 'Aisyah berkata: Barangsiapa yang mengatakan kepadamu bahwa Ia mengetahui yang gha'ib maka Ia telah berdusta, karena Allah telah berfirman (Tidak ada yang mengetahui barang gha'ib kecuali Allah). Shahih al-

Bukhari, kitab *at-Tauhid* (6/2687). Dan di antara masalah gha'ib yang diberitahukan kepada Nabi-Nya adalah bahwa Ia telah megampuni dosanya yang telah lewat dan yang akan datang, dan ini merupakan kemuliaan dari-Nya kepada Nabi. Oleh karena itu Nabi Isa berkata pada hari kiamat, Pergilah kepada Muhammad, seorang hamba yang telah diampuni dosanya yang telah lewat dan yang akan datang” dan ini merupakan bantahan terhadap para ahli bid'ah dan khurafat yang menyangka bahwa para wali mereka mampu mengetahui masalah gha'ib dan bisa melihat apa-apa yang ada di Lauh al-Mahfuzh. Karena jika demikian keadaan Nabi yang tidak mengetahui masalah gha'ib, maka orang-orang yang dibawanya lebih pantas untuk tidak mengetahuinya.

Pernyataan Imam Syafi'i tentang pengutamaannya akan Nabi kita Muhammad a atas sekalian makhluk, dan ini telah dijelaskannya sebagaimana diceritakan oleh al-Baihaqi darinya, di mana beliau berkata: ”Muhammad Rasulullah adalah sebaik-baik makhluk Rabb alam semesta.”

Orang-orang berbeda pandangan (tentang sebaik-baik makhluk Rabb alam semesta), suatu golongan mengatakan para nabi dan golongan lain mengatakan malaikat.

Mereka juga berbeda pandangan antara Adam dan Muhammad siapa di antara mereka yang paling utama.

Juga mereka berbeda pandangan tentang Makkah dan Madinah, manakah yang paling utama.

Syafi'i berkata: Makkah adalah sebaik-baik tempat di muka bumi. Pendapat yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i itulah yang diterangkan oleh sejumlah dalil seperti sabda Rasulullah: Aku adalah pemimpin anak manusia pada hari kiamat.” (HR. Muslim).

Jika ada yang bertanya: Bagaimana Anda memadukan antara hadits ini dengan sabda Rasulullah: Jangan dilebihkan

aku atas Musa. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Jawabnya dipahami dari sebab keluarnya hadits yaitu seperti diceritakan dari Abu Hurairah la berkata: Tatkala seorang Yahudi menawarkan barang dagangan-nya, lalu diberikan kepadanya sesuatu yang tidak disu-kainya atau yang tidak mau diterimanya, la berkata: Tidak, demi Dzat yang telah memilih Musa atas seluruli manusia.” Abu Hurairah melanjutkan, ternyata ucapan itu didengar oleh seorang pria Anshar, maka pria itupun menampar muka si Yahudi sambil mengucapkan, engkau mengatakan, demi Dzat yang telah memilih Musa atas seluruh manusia padahal Rasulullah masih ada di tengah-tengah kami? Abu Hurairah meneruskan, lantas si Yahudi itu pun pergi menghadap Rasulullah dan berkata: ”Wahai Abul Qasim, saya memiliki jaminan dan perjanjian, sedang si fulan telah menampar mukaku.” Maka Rasulullah a bertanya kepada pelaku: ”Kenapa engkau menampar mukanya?” Jawabnya: ”Wahai Rasulullah, ia mengucapkan demi Dzat yang telah memilih Musa atas seluruh manusia sedang engkau masih ada di tengah-tengah kami.” Abu Hurairah melanjutkan, mendengar itu marahlah Rasulullah a sehingga dapat dikenali tanda-tanda kemarahannya melalui roman mukanya, kemudian beliau berkata: Janganlah kalian melebih-lebihkan di antara para nabi.” (Al-Hadits).

Dari hadits ini dapat difahami tentang sebab larangan Rasulullah dari perbuatan melebih-lebihkan di antara para nabi, yaitu bahwa apabila perbuatan tersebut dilakukan atas dasar fanatisme atau melakukannya dengan menyebut nama tertentu, inilah yang dilarang, tetapi jika tidak, maka hal itu boleh saja. Jadi, bisa dikatakan bahwa melebih-lebihkan di antara para nabi itu boleh saja dengan dua syarat:

1. Jangan dilakukan atas dasar fanatisme dan rasa bangga.
2. Dilakukan secara umum tanpa mengkhususkan

seorang nabi tertentu.

Sehingga dengan demikian tidak terasa adanya perbuatan menilai kurang bobot seorang nabi tertentu.

Jika masih ada yang berkata: "Apabila lebih-lebihkan di antara para nabi boleh dengan syarat-syarat tadi, jadi apa artinya ucapan Nabi 6: 'Aku tidak mengatakan, bahwa seseorang lebih utama daripada Yunus bin Matta.'"

Dalam suatu riwayat disebutkan: "Tidak semestinya bagi seorang hamba jika ia mengatakan, aku lebih baik daripada Yunus bin Matta."

Dan di dzlam riwayat lain: "Janganlah seseorang di antara kamu mengatakan, sesungguhnya Au lebih baik daripada Yunus bin Matta."

Juga riwayat: "Tidak patut bagi seorang nabi untuk mengatakan, aku lebih baik daripada Yunus bin Ivlatta."

Dan: "Siapa yang mengatakan, aku lebih baik daripada Yunus bin Matta sesungguhnya orang itu dusta."

Maka jawabannya adalah:

Beberapa hadits ini menunjukkan keumuman, yakni tidak sepatutnya bagi seorang hamba pun untuk mengatakan, Au lebih baik daripada Yunus bin Matta.

Sebab dikhususkannya penyebutan Yunus, yaitu karena tatkala beliau 'st...~J1 melakukan suatu perbuatan dosa, dikhawatirkan akan ada orang yang mengira, bahwa dirinya (Nabi Muhammad) telah menyembah Allah dan tidak pernah melakukan suatu dosa sehingga menduga bahwa dirinya lebih baik daripada Yunus bin Matta, karena tidak melakukan dosa apapun yang membuat dirinya berhak mendapatkan celaan dari Allah kepadanya. Hendaklah orang tersebut beristighfar dari dosa ini, karena keutamaan Yunus yang menyandang predikat sebagai nabi adalah lebih mulia; sedangkan dosanya, sesungguhnya ia telah memohon ampunan kepada Allah dan

Allah pun telah mengampuninya.

Adapun sabdanya yang berbunyi: ”Siapa yang mengatakan sesungguhnya aku lebih baik daripada Yunus bin Matta la telah berdusta”; padahal kenyataannya memang Rasulullah adalah yang paling baik dan paling afdhal di antara mereka, jawabnya ialah,

bahwa Rasulullah adalah sebaik-baik manusia, tetapi lebih-lebihkannya dengan menyebut nama itu dilarang, jadi tidak mungkin beliau mengatakan itu padahal ia yang melarang. Ini sama dengan firman Allah Ta’ala: Jika kamu mompersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. ” (QS. Az-Zumar: 65).

Padahal, sesungguhnya Rasulullah itu terpelihara dari perbuatan syirik, jadi, janji dan ancaman di sini untuk menjelaskan ukuran berbagai perbuatan dan bahwa siapa pun yang melakukan itu maka ia seorang pendusta.²⁹

Ibnu Qutaibah berkata: ”Tidak ada pertentangan di antara hadith-hadith ini dan tidak ada pula perbedaan, sebab yang dimaksud melalui sabdanya: ”Aku adalah pemimpin anak manusia pada hari kiamat,” adalah karena beliau pemberi syafa’at ketika itu dan sebagai saksi. Sedangkan yang dikehendakinya (dimaksud) melalui dengan ucapan: ”Janganlah kamu melebih-lebihkan aku atas Yunus bin Matta,” adalah menunjukkan bentuk sikap tawadhu’ beliau.

Jika ada yang mengatakan, apa pula maksud dari ucapannya kepada orang yang menyerunya, wahai sebaik-baik manusia?, beliau menjawab: ”Itu adalah Ibrahim,” dan bagi orang menyerunya, wahai tuan (sayyid) kami? Beliau menjawab: ”Tuan (sayyid) adalah Allah.”

Jawabnya ialah: In juga termasuk sikap tawadhu’nya Rasulullah 6L; kegigihannya atas umat, kekhawatirannya terhadap

mereka, serta usahanya untuk menutup setiap celah yang dapat membuat mereka bertindak berlebih-lebihan dan melampaui batas. Demikian pula dengan apa yang dikatakan pada Musa dan Yunus alaihimas salam juga dikatakan pula pada Adam dan nabi-nabi yang lainnya.

Adapun masalah tentang mufadhalah (pengutamaan) antara para nabi dan para malaikat, mil termasuk masalah khilafiyah di antara kalangan ulama, suatu perbedaan yang sesungguhnya tiada keutamaan padanya dan tiada faedah padanya. Kendati demikian, aku akan mengutip perkataan Ibnu Abi al-`Izz al-Hanafi yang sangat bermanfaat dalam masalah ini tanpa menjurus kepada perbedaan.

Berkata Ibnu Abi al-`Izz al-Hanafi --: "Banyak orang berbicara tentang mufadhalah yakni tindakan melebih-lebihkan antara para malaikat dan orang-orang shaleh dari bangsa manusia, di mana dihubungkan kepada Ahlus Sunnah pendapat yang menyatakan tentang pengutamaan orang-orang shaleh dari kalangan manusia dan para nabi (saja) atas para malaikat; sedangkan yang dihubungkan kepada Mu'tazilah yaitu pengutamaan para malaikat."

Di kalangan pengikut al-Asy'ari terdapat dua kelompok dalam masalah ini, (yaitu) di antara mereka ada yang mengutamakan para nabi dan para wali; sementara sebagian lainnya mengambil posisi diam, tidak memberikan keputusan yang pasti.

Diriwayatkan pula dari sebagian ulama tentang kecenderungan mereka kepada pengutamaan para malaikat, hal ini sebagaimana dikutip dari sebagian Ahlus Sunnah dan kelompok Sufiyah.

Kelompok Syi'ah berkata: "Semua imam (pimpinan mereka) lebih utama daripada seluruh malaikat." Namun, di antara ulama ada pula yang merinci dengan rincian yang lain. Tetapi, tidak seorang pun dari mereka yang mempunyai pendapat yang

pernah ditulis, bahwa para malaikat lebih utama daripada sebagian para nabi, tidak atas sebagian yang lain.

Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi berkata: "Sungguh aku ragu-ragu dalam membicarakan masalah ini karena sedikit sekali faedahnya, malah justru bisa menjerumus kepada sesuatu yang tidak mempunyai manfaat dan di antara indahnya keislaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu (perbuatan) yang tidak berguna." (HR. Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Demikian juga Syaikh Abu Ja'far ath-Thahawi --, beliau tidak mengomentari masalah ini dengan nafi atau itsbat, dan barangkali beliau memang sengaja meninggalkan pembicaraan tentang topik ini.

Demikian juga dengan Imam Abu Hanifah, beliau mengambil posisi tawaqquf tentang jawabannya, sebagaimana disebutkannya di dalam kitab *Malul Fatawa*, di mana Abu Hanifah menyebutkan beberapa masalah yang tidak diberikan jawabannya secara pasti. Di antaranya ialah, soal pengutamaan antara para malaikat dan para nabi, dan inilah yang benar.

Yang wajib bagi kita adalah beriman kepada para malaikat dan kepada para nabi, dan tidak ada kewajiban bagi kita untuk meyakini kelompok mana di antara mereka yang paling utama, sebab seandainya ini wajib, sudah pasti dijelaskan kepada kita secara tekstual, Allah Ta'ala berfirman: Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu. " (QS. Al-Maa-idah: 3). Dan firman-Nya lagi: "Dan tidaklah Rabbmu itu lupa. " (QS. Maryam: 64).

Jadi, sikap diam dari membicarakan masalah ini, baik dalam penafian maupun penetapan adalah lebih baik. Tidak bisa dikatakan, bahwa masalah ini sama dengan masalah lain yang disimpulkan dari al-Kitab dan as-Sunnah. Sebab di sini, dalil-dalilnya memadai seperti yang akan saya isyaratkan nanti, insya Allah. Sedangkan faktor yang membuat saya menjelaskan soal

ini yaitu berhubung adanya sebagian orang-orang bodoh yang bersikap buruk melalui ucapan mereka bahwa ada malaikat yang menjadi khadamnya Nabi #-, atau ucapan mereka bahwa sebagian malaikat itu ada yang menjadi khadamnya manusia, yang mereka maksud dengan ucapan itu ialah para malaikat yang disertai tugas untuk menjaga manusia, dan sebagainya di antara ucapan-ucapan yang bertentangan dengan syara' serta berseberangan dengan etika. Jadi tindakan pengutamaan, jika didasari penilaian adanya kekurangan, kebanggaan dan ashabiyah (fanatisme) terhadap jenis, tidak diragukan lagi tentang penolakannya.

Masalah ini tidaklah sama dengan masalah pengutamaan di antara para nabi, karena untuk ini memang terdapat keterangan dari nash yaitu firman Allah Ta'ala: Rasul-rasul itu kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. " (QS. Al-Baqarah: 253). Dan sesungguhnya telah kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain). " (QS. Al-Israa': 55).

Kesimpulannya, bahwa masalah ini termasuk masalah sampingan yang tidak banyak diperhatikan oleh kalangan ulama Ushul.

Sikap abstain (tawaaqquf) inilah yang difahami dari ungkapan Imam Syafi'i setelah beliau memastikan pengutamaan Nabi kita Muhammad atas seluruh makhluk.

Di antara sikap penghargaan Iman Syafi'i kepada Nabi a yaitu ketidaksukaannya terhadap setiap ucapan yang menampakkan tidak ada penghargaan, antara lain seperti yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari Imam Syafi'i, ia berk:ta: "Dimakrukan bagi seseorang untuk mengatakan; 'Telah berkata Rasul,' tetapi hendaklah ia mengatakan; 'Bersabda Rasulullah sebagai tanda penghargaan kepadanya.'

Hal demikian, karena kata rasul bersifat umum meliputi setiap rasul dari Allah atau dari selainnya.

Adapun jika dikatakan 'Rasulullah,' itu adalah sifat khusus bagi Rasulullah Dan juga diantara penghargaan Syafi'i kepadanya, yaitu beliau mensifatkannya dengan kedudukan sebagai pengemban risalah.

Diriwayatkan dari al-Baihaqi dari al-Muzani, ia berkata: Aku tidak pernah melihat di antara ulama, orang yang mengharuskan terhadap nabi di dalam kitab-kitabnya seperti apa yang dihanukan oleh Syafi'i karena keindahan sebutan akan Rasulullah, semoga Allah meridhai dan merahmatinya.

Kemudian tentang mu'jizat-mu'jizat yang diberikan kepada Nabi, Imam Syafi'i berkata: Tidaklah Allah memberikan kepada seorang nabi sesuatu melainkan Dia memberikannya kepada Muhammad lebih banyak (dari nabi-nabi lain).

'Amr berkata: Sesungguhnya Allah telah membe-rikan kepada 'Isa (mu'jizat yang) lebih banyak daripadanya, yaitu menghidupkan orang yang mati. Jawab Syafi'i: Batang kurma, di mana Nabi sering berkhotbah di sampingnya sebelum dibuatkan mimbar untuk merindukan Nabi, yakni hal itu ada-lah, lebih banyak daripada (mu'jizat)nya.

Disebutkan di dalam Manaqib ar-Razi, ia berkata: Rengekan batang kurma lebih agung daripadanya (meng-hidupkan orang mati) karena menghidupkan pohon itu justru lebih hebat daripada menghidupkan orang mati.

Pasal 2

Iman Kepada Hari Akhirat

Pembahasan Pertama

Fitnah dan Azab Kubur

Iman kepada perkara ghaib termasuk di antara sejumlah kewajiban terbesar bagi seorang muslim. Dan di antara iman kepada perkara ghaib itu ialah iman kepada setiap keterangan yang berasal dari Allah dan yang berasal dari Rasul-Nya, yang berkenaan dengan pertanyaan dua malaikat di dalam kubur, serta apa yang akan dialami mayit di dalasnya berupa kenikmatan dan siksaan.

Golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, semoga Allah memberi rahmat kepada orang-orang yang telah wafat di antara mereka dan menjaga orang-orang yang masih hidup di antara mereka, beriman dan percaya kepada ini semua sebagaimana ditunjukkan oleh keterangan-keterangan tekstual (nash-nash).

Di dalam buku 'aqidahnya, ath-Thahawi berkata: Dan kepada siksa iubur-(yakru) kita beriman- memang ada untuk orang yang memang pantas untuk merasakannya dan juga beriman kepada pertanyaan dua malaikat Munkar dan Nakir di dalam kuburnya tentang Rabbnya, agamanya dan nabinya sesuai dengan berita-berita yang telah disampaikan dari Rasulullah dan para sahabat

Kubur merupakan salah satu taman di antara taman-taman syurga atau salah satu liang di antara liang-liang neraka.

Pensyarah kitab Aqidah ath-Thahawiyah, Ibnu Abi 'Izz al-Hanafi berkata: "Beritaberita yang berasal dari Rasulullah tentang tetapnya siksa kubur dan kenikmatannya bagi orang yang memang berhak mendapatkannya, dan juga tentang pertanyaan dua malaikat, benar-benar akurat (mutawatir) sehingga wajib

untuk menyakini dan mengimaninya tanpa membicarakan kaifzyah (bagaimana)nya. Sebab, memang tidak ada hak bagi akal untuk menalarinya, karena tidak pernah dikenal pada kehidupan (dunia) ini.”

Syari’at tidak datang dengan membawa sesuatu yang tidak bisa diterima oleh daya nalar, tetapi terkadang datang dengan membawa sesuatu yang membikin bingung daya nalar.

Dalam penegasan tentang tetapnya siksa kubur dan kenikmatannya, golongan Ahlus Sunnah merujuk kepada keterangan-keterangan tekstual yang bersumber pada al-Qur’an dan as-Sunnah. Yang bersumber dari al-Qur’an ialah, firman Allah Ta’ala yang berbunyi: Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir’aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang hari dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): Masukkanlah Fir’aitn dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras. ” (QS. Al-Mu’min (Ghafir): 45-46).

Allah Ta’ala menyampaikan berita kepada mereka, bahwa mereka kelak akan disiksa pada hari kiamat jauh lebih keras daripada siksaan mereka terdahulu yaitu ketika mereka di dalam kubur, secara pasti. Alasannya, sebagian mereka tidak pernah merasakan siksaan di dunia, maka ini berarti menunjukkan adanya siksa kubur. Dan firman Allah Ta’ala: Maka, biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong. Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada adzab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. ” (QS. Ath-Thuur: 45-47).

Ini mungkin difahami, bahwa yang dimaksud ialah

siksaan yang mereka terima melalui pembunuhan (dalam peperangan) dan lain sebagainya, di samping mungkin pula difahami bahwa yang dimaksud ialah siksaan yang mereka terima di alam barzakh, dan inilah nampaknya yang paling nyata. Sebab, banyak di antara mereka yang mati namun tidak pernah merasakan siksaan di dunia. Selain itu, bisa pula difahami bahwa yang dimaksud lebih umum dari itu, yaitu bahwa siapa yang mati diantara mereka akan disiksa di dalam kuburnya, sedang yang masih hidup di antara mereka akan disiksa di dunia melalui pembunuhan dan sebagainya. Jadi, merupakan ancaman akan datangnya siksaan bagi mereka di dalam dunia dan di alam barzakh (alam kubur).

Sedangkan rujukan yang berasal dari as-Sunnah yaitu: Hadits Anas yang meriwayatkan, bahwa Nabi bersabda: Sesungguhnya seorang hamba apabila telah diletakkan di dalam kuburnya dan ditinggalkan oleh kawan-kawannya, maka ia bisa mendengar derap sandal-sandal mereka, kemudian ia didatangi oleh dua malaikat, lalu keduanya mendudukkannya dan mengatakan kepadanya: 'Apa yang dulu engkau katakan tentang orang itu, yakni Muhammad?' Adapun orang mukmin, maka ia akan menjawab: 'Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.' Maka ia diberi tahu: 'Lihatlah kepada tempatmu di neraka yang telah ditukarkan oleh Allah dengan suatu tempat di syurga. Rasulullah a menjelaskan: 'Ia pun melihat dua tempat itu semuanya.' Adapun orang kafir dan munafik, kedua malaikat itu berkata kepadanya: 'Apa yang dulu engkau katakan tentang lelaki ini?' Maka ia akan menjawab: 'Aku tidak tahu, dahulu aku berkata dengan apa yang dikatakan oleh orang lain. Kedua malaikat itu berkata: 'Engkau tidak mengetahui dan tidak pernah membaca.' Lalu ia pun dipukul dengan godam dari besi tepat di antara dua telinganya, hingga menjerit dengan jeritan yang keras serta dapat didengar oleh

(seluruh) makhluk yang ada di atasnya selain manusia dan jin.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).’

Dan hadits al-Barra’ bin `Azib yang cukup populer yang mana di dalamnya disebutkan: ”Kami menguburkan jenazah di pekuburan Baqi’, tiba-tiba datang kepada kami Nabi lalu beliau duduk dan kami pun duduk di sekitarnya. Ketika itu seakan-akan di atas kepala kami ada burung dan menggali kuburan untuk jenazah, maka Nabi berucap: Aku berlindung dari siksa kubur,’ sebanyak tiga kali. Nabi berkata: Lalu dikembalikan ruhnya ke dalam jasadnya, maka datanglah kepadanya dua malaikat dan mendudukkannya. Kemudian keduanya berkata kepadanya: Siapa Rabbmu. Jawabnya: Rabbku ialah Allah. Keduanya berkata lagi: Apa agamamu? Jawabnya: Aga-maku Islam. Keduanya berkata lagi: `Apa (kedudukan) lelaki ini yang diutus di tengah-tengah kalian? Jawabnya: `Dia adalah Rasulullah.’ Kedua-nya masih bertanya: `Apa pengetahuanmu?’ Jawabnya: `Aku telah membaca Kitab Allah, maka aku pun mengimaninya dan membenarkannya. Tiba-tiba terdengar suara penyeru dari langit: `Bahwa hamba-Ku benar, maka berilah la permadam dari syurga dan bukannya untuknya pintu menuju ke syurga. Tiba-tiba berhembus-lah kepadanya angin syurga dan keharuman aromanya, serta diperluaslah untuknya kuburannya seluas pandangan matanya. Setelah itu datang pula kepadanya seorang pria berwajah tampan, berpakaian bagus dan beraroma harum, dan berkata: `Bergembiralah atas segala apa yang menyenangkanmu, inilah hari yang dahulu telah dijanjikan kepadamu.’ Ia bertanya: `Siapa Anda? Wajahmu adalah wajah yang mendatangkan kebaikan. Pria itu menjawab: `Aku adalah amal perbuatan-mu yang shaleh.’ Lalu ia berkata: `Ya Rabb, dirikanlah kiamat supaya aku dapat kembali kepada keluarga dan harta bendaku.’ Adapun orang kafir, lalu dikembalikan ruhnya kepada jasadnya dan la pun didatangi dua malaikat yang langsung

mendudukkannya, kemudian keduanya berkata: 'Siapa Rabbmu?' Jawabnya: 'Ah, ah, aku tidak tahu.' Keduanya berkata lagi: 'Siapa laki-laki yang diangkat (sebagai Rasul) di tengah tengah kalian?' Ia menjawab: 'Ah, ah, aku tidak tahu.' Tiba-tiba terdengar suara penyeru dari langit: 'Bahwa ia telah mendustakan, maka berilah ia perlengkapan dari neraka dan bukannya untuknya sebuah pirtu menuju ke neraka. Tiba-tiba menerpalah kepadanya hawa panasnya serta racun-racunnya, dan dipersempitlah untuknya kuburannya hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan.'" (HR. Ahmad, Abu Daud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Selain itu, telah nyata pula kesahihan berita yang menceritakan, bahwa Nabi telah menyuruh kita untuk berlindung dari siksa kubur, dan ini tentu saja menunjukkan keberadaannya. Semoga Allah Ta'ala melindungi kita darinya.

Hadits-hadits yang berkenaan dengan siksa kubur serta kenikmatannya bagi orang yang memang berhak untuk mendapatkannya cukup banyak jumlahnya, bahkan di antara ulama ada yang mencantulkannya di dalam sejumlah karya khusus yang membahas masalah tersebut.

Aqidah Imam asy-Syafi'i tentang fitnah kubur, adzab dan nikmatnya.

Telah datang keterangan dari Imam Syafi'i yang menginformasikan tentang keimanannya kepada pertanyaan-an dua malaikat, siksa kubur. Telah diriwayatkan dari al-Baihaqi dengan sanadnya, dari Imam Syafi'i, ia berkata: "Adzab kubur itu benar adanya dan pertanyaan yang diajukan kepada penghuni kubur juga benar adanya.

Di dalam do'a yang dibaca oleh Imam Syafi'i pada shalat jenazah cukup menjadi bukti tentang madzhabnya yang meyakini tentang adanya fitnah kubur dan siksaannya. Di mana ia menyebutkan pada kitabnya tentang jenazah di dalam do'a yang dibacanya untuk mayit: Ya Allah, hamba-Mu dan putra hamba-

Nya telah keluar dari kesenangan dunia dan kelapangannya, meninggalkan kekasihnya dan orang-orang yang dicintainya di dunia menuju kegelapan kubur serta situasi dan kondisi yang bakal dijumpainya. Dia telah bersaksi, bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad itu adalah hamba dan Rasul-Mu dan Engkau lebih mengetahui tentang; dirinya. Ya Allah, dia telah datang kepada-Mu, sedang Engkau adalah sebaik-baik yang didatangi, kini ia sangat membutuhkan rahmat-Mu, sedang Engkau tidak butuh untuk menjatuhkan siksaan kepadanya. Sesungguhnya, kami telah datang kepada-Mu dengan berharap kepada-Mu agar menjadi pemberi syafa'at kepadanya. Ya Allah, jika ia telah dianggap orang yang berlaku baik, maka tambahkanlah (pada) kebajikannya, dan jika ia telah dianggap berlaku buruk, maafkanlah ia dan terimalah ia dengan rahmat dan ridha-Mu, periharalah ia dari fitnah kubur dan siksaannya. Lapangkan untungnya di dalam kuburannya, renggangkanlah tanah dari sisi-sisinya, dan beri-lah ia keamanan dari siksa-Mu hingga Engkau bangkitkan dia menuju surga-Mu,

Pada tempat yang lain disebutkan: "Lindungilah ia dari siksa kubur dan dari setiap ketakutan (rasa was-was) pada hari kiamat.

Di dalam sebuah riwayat milik al-Baihaqi: "Jagalah ia dari siksa kubur dan dari setiap ketakutan sebelum terjadinya kiamat.

Kutipan-kutipan ini menunjukkan tentang kecoco-kan (keselarasan) Imam asySyafi'i dengan madzhab salaf dalam masalah ini, dan telah dijelaskan `aqidah madzhab salaf tentang hal itu.

Pembahasan Kedua: Hukum Hadiah Fahala

Kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat, bahwa orang-orang yang telah man dapat menerima manfa'at dari usaha

orang-orang yang hidup dalam dua hal:

Apa-apa yang (diusahakan oleh) si mayit itu (kebaikan bagi orang lain) di masa hidupnya, menjadi sebab dapat menerima manfaat dari usaha orang-orang yang hidup.

Perbuatan-perbuatan baik yang shaleh dari orang-orang yang hidup apabila dikerjakan dan disengaja dengannya untuk taqarrub (mendel>atkan diri) kepada Allah, kemudian dihadiahkan pahalanya kepada mayit, niscaya akan sampai kepadanya insya Allah, sesuai dengan perbedaan pandangan di antara mereka tentang sebagian ibadah.⁷

- a. Bahwasanya setiap qurban yang dikerjakan oleh manusia dan diperuntukkan pahalanya kepada seorang muslim yang telah meninggal dunia adalah boleh dan akan berguna pahalanya bagi orang yang telah meninggal tersebut. Ini adalah pendapat Imam Ahmad, Abu Hanifah serta sejumlah sahabat Imam Syafi'i dan lainnya. Mereka berkata: "Orang yang telah mati akan sampai kepadanya setiap kebaikan berdasarkan nash-nash yang ada.
- b. Bahwasanya tidak sampai kepada mayit kecuali apa yang diterangkan oleh dalil tentang pengesahan (untuk) memberikan hadiah kepada mayit yaitu berbentuk do'a, shadaqah, haji dan umrah.

Adapun di luar itu tidak sampai kepadanya dan tidak pula disyariatkan perbuatannya dengan niat memberikan hadiah, itulah pendapat yang populer dari madzhab Imam asy-Syafi'i dan Imam Malik.

Dalil-dalil kelompok pertama:

Kelompok pertama berdalil untuk menguatkan pendapat mereka yang menyatakan tentang sampainya pahala do'a dan sedekah.

Sabda Rasulullah: Apabila mati anak Adam, maka

terputuslah amal perbuatannya kecuali tiga hal; shadaqah jariyah, anak shaleh yang mendo'akannya dan ilmu yang bermanfaat baginya sepeninggalnya.” (HR. Muslim).”

Hadits `Aisyah yang menceritakan, bahwa ada seorang pria datang menghadap Nabi ~ dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia secara mendadak dan tidak sempat berwasiat, saya kira seandainya ia sempat berbicara niscaya akan bershadaqah, adakah baginya pahala jika saya bershadaqah untuknya?” Jawab beliau: ”Ya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).^{t2}

3). Hadits Ibnu `Abbas 4 yang menceritakan, bahwa seorang wanita dari Juhainah telah datang menghadap Nabi 6 dan berkata: ”Ibuku telah bernadzar untuk melaksanakan ibadah haji, tetapi belum sempat melaksanakannya, ia telah meninggal dunia, bolehkah aku melaksanakan haji untuknya?” Nabi bersabda: Berhajilah untuknya, bagaimana menurutmu kalau ibumu memiliki utang, haruskah engkau melunasinya? Utang kepada Allah lebih berhak untuk dilunasi.” (HR. Al-Bukhari).

4). Hadits `Aisyah yang menceritakan, bahwasanya Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang meninggal dunia dan masih memiliki kewajiban puasa, maka hendaklah walinya berpuasa untuknya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kalangan Ahnaf mengecualikan puasa dari ibadah-ibadah ini, mereka mengatakan: ”Bagi wall, hanya memberikan makanan (yang pahalanya) untuk si mayit; bukafil melaksanakan puasa. Alasannya ialah hadits Ibnu `Abbas dari Nabi ~, beliau bersabda: Seseorang tidak boleh shalat untuk menggantikan shalat orang lain, dan tidak pula puasa untuk menggantikan puasa orang lain, tetapi memberikan makanan darinya setiap hari sebanyak satu mud bi)‘i gandum.” (HR. Ath-Thahawi).

Mereka berkata: ”Kaum muslimin sepakat, bahwa pelunasan utang dapat digusurkan dari tanggungan si mayit sekalipun

(pelunasan itu) dari orang lain dan bukan berasal dari harta peninggalannya. Ini ditunjukkan oleh hadits Abu Qatadah yang menceritakan, bahwa ia pernah menanggung hutang sebesar dua dinar dari si mayit. Dan tatkala ia melunasinya Nabi bersabda: Sekarang kulitnya telah menjadi dingin (meringankan penderitaannya).” (HR. Al-Hakim).

Semua itu berlaku sesuai dengan kaidah-kaidah syara’ dan itu murni sebagai qiyas, sebab pahala itu adalah haknya orang yang beramal, maka apabila diberikan kepada saudaranya tentu tidak ada yang menghalanginya dari hal itu, sebagaimana tidak dilarang bila ia memberikan hartanya di kala hidupnya dan membebaskan tanggungan darinya setelah wafatnya. Sumber syariat pun telah memberitahukan tentang sampainya pahala puasa, pahala bacaan (al-Qur’an) dan sebagainya di antara ibadah-ibadah badaniyah.

Dijelaskan, bahwa puasa adalah perbuatan menahan diri dari segala yang membatalkan yang disertai niat. Dan sumber syari’at telah menyampaikan keterangan tekstual tentang sampainya pahala puasa kepada si mayit, maka bagaimana dengan bacaan al-Qur’an yang merupakan perbuatan dan niat.

Dalil-dalil kelompok kedua:

Pendukung kelompok kedua berdalil tentang sampainya pahala do’a, shadaqah dan haji dengan dalil-dalil yang sama seperti yang digunakan oleh kelompok pertama sebelumnya.

Imam asy-Syafi’i berkata: ”Disampaikan (pahala) kepada mayit dari tiga amalan/perbuatan orang lain, yaitu haji yang dilaksanakan untuknya; harta yang dishada-qahkan untuknya atau yang dilunasi untuknya; dan do’a. Adapun selain itu, termasuk shalat atau puasa, itu hanya milik pelaku dan tidak sampai kepada mayit. Kita mengatakan ini dengan merujuk kepada sunnah tentang haji, di mana umrah diqiyaskan

kepadanya. Dan ini pun hanya berlaku untuk yang wajib saja, bukan yang sunnah, karena tidak boleh bagi seseorang untuk menghajikan orang lain yang haji itu sebagai haji sunnah, karena haji itu termasuk amalan badaniyah. Sedangkan harta, sesungguhnya seseorang mempunyai kewajiban memenuhi apa-apa yang pada harta itu terdapat hak Allah yang berupa zakat dan sebagainya, karena itu memadai bila dilaksanakan oleh orang lain atas perintahnya.

Karena yang dikehendaki dari tujuannya adalah, menyampaikannya kepada yang berhak menerimanya. Contohnya, sesuatu yang difardhukan Allah pada hartaku apabila dikerjakan atas perintahku niscaya terpenuhi kewajiban itu untukku.

Adapun do'a, sesungguhnya Allah telah menganjurkan hambahambanya untuk melakukannya dan meminta Rasulullah untuk melaksanakannya. Maka, apabila dibolehkan berdo'a untuk saudara yang masih hidup, berarti boleh pula berdo'a untuk yang telah mati, dan insya Allah keberkahan akan sampai kepadanya, di samping Allah Mahaluas rahmat-Nya untuk memenuhi pahala orang yang tidur dan menyertakan si mayit dalam kemanfaatannya. Demikian pula setiap kali seseorang bertathawwu' (shadaqah sunnah) untuk orang lain melalui shadaqah tathawwu'.

Pendukung pendapat ini memisahkan antara ibadah-ibadah yang disahkan pada ibadah itu niyabah (pewakilan), yaitu ibadah-ibadah maliyah dengan ibadah-ibadah yang tidak sah padanya niyabah yaitu amal-amal perbuatan badaniyah. Mereka membolehkan pada amal-amal perbuatan maliyah karena dibolehkan niyabah padanya, sebagaimana memperbolehkan ibadah-ibadah yang terdapat keterangan tekstual padanya dan melarang selain itu.

Pendapat yang kuat.

Pendapat yang rajih yaitu kelompok kedua, pendapat kedua adalah pendapatnya Imam asy-Syafi'i dan Imam Malik serta para ulama yang sependapat dengan mereka, yaitu hanya membatasi pada ibadah-ibadah yang terdapat keterangan tekstual padanya dan mencegah selain itu.

Alasan Pentarjih:

Pertama: Hukum Asal di dalam ibadah itu yaitu, tawaquf (diam) sampai terdapat dalil yang menunjukkan pensyari'atannya. Sedangkan di sini hanya terdapat dalil yang menunjukkan pensyariatan sebagiannya saja, sehingga diharuskan untuk meninggalkan selain itu.

Kedua: Tidak pernah terdengar pada masa Nabi dan juga pada masa sahabatsahabatnya bahwa ada seseorang yang membaca al-Qur'an kemudian mengha-diahkan pahalanya kepada mayit, dan walaupun itu merupakan kebaikan pastilah mereka telah mendahului kita untuk mengerjakannya, karena mereka itu adalah orang yang paling mengetahui agama Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga: Pemberlakuan qiyas terhadap ibadah-ibadah yang diterangkan oleh dalil dapat membukakan pintu buat ahli bid'ah untuk memasukkan apa saja yang mereka sukai ke dalam agama Allah.

Keempat: Bahwa para ahli bid'ah pada masa seka-rang telah mengada-adakan halhal yang bathil, seperti mengupah para qari untuk membaca al-Qur'an dan seba-gainya, yang sering dilakukan terhadap jenazah beberapa waktu setelah kematiannya. Oleh karena itu, menutup pin-tu ini berarti tidak memberikan peluang kepada mereka untuk berbuat sesukanya.

Kelima: Kebanyakan manusia pada masa sekarang (kecuali orang-orang yang dirahmati oleh Allah) telah melupakan

ibadah-ibadah yang disyari'atkan, yang terdapat dalil shahih tentang bolehnya menghadihkan pahala untuk mayit; sebaliknya, mereka berpegang kepada apa-apa yang tidak terdapat dalil padanya.

Jadi, manfaat dari keluarnya larangan tentang masalah ini adalah dapat mengembalikan orang kepada sunnah yang nyata.

Pembahasan Ketiga Hari Kebangkitan dll

Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman kepada setiap yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya di antara per-kara-perkara akhirat, seperti kebangkitan setelah kematian, hisab, dan kedatangan Allah pada hari kiamat untuk memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya, sebagaimana mereka juga beriman kepada mizan (tim-bangan), ashshirath, syurga dan seisinya, juga neraka dan seisinya.

Kita memohon kepada Allah akan syurga dan berlindung kepada Nya dari api neraka. Inilah pengertian iman kepada hari akhir, yang merupak'an salah satu rukun di antara rukun-rukun iman.

Di dalam kitab `aqidahnya, ath-Thahawi berkata: "Kita beriman kepada kebangkitan, pembalasan amal perbuatan di hari kiamat, pemeriksaan, hisab, pembacaan tulisan, pahala, siksaan; ash-shirath, neraca, syurga dan neraka, yang merupakan dua makhluk yang tidak akan musnah selama-lamanya dan tidak akan hancur.

Sedangkan dalil-dalil tentang hal ini sangatlah banyak untuk dihitung dan sangat populer untuk disebut-kan, di mana para ulama telah menyajikannya di dalam buku-buku mereka, menjelaskan apa-apa yang ditunjuk-kannya dan menolak orang-orang yang menyalahi serta menta'wilkan sebagian daripada

yang diberitakan oleh Allah.

Telah disampaikan dari Imam Syafi'i, keterangan yang menyebutkan tentang keimanannya kepada semua perkara ini sesuai dengan metode dari kalangan salaf.

Kebangkitan itu benar, hisab itu benar, syurga, neraka dan sebagainya, dari apaapa yang diterangkan oleh sunnah dan telah nyata melalui lisan para ulama dan pengikut mereka dari seluruh negeri kaum muslimin adalah benar.

Pasal 3

Iman kepada Qadha dan Qadar

Pembahasan Pertama

Definisi Iman Kepada Qadha-Qadar

Iman kepada qadha' dan qadar merupakan keenam dari rukun-rukun iman, di mana tidak sempurna keimanan seorang hamba sehingga ia beriman kepada-nya. Syaikh al-Islam berkata: "Pokok masalah ini adalah, agar semua orang mengetahui madzhabnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang topik ini dan juga topik lainnya yang telah diterangkan oleh al-Kitab dan as-Sunnah, dan itu pula yang dianut oleh generasi pertama yang terdiri kaum Nuhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan (baik).

Yaitu, (keyakinan) bahwa Allah itu Pencipta, Rabb dan Raja segala sesuatu, termasuk di dalamnya semua yang berdiri dengan sendirinya serta sifat-sifat yang berdiri padanya, dari seluruh perbuatan hamba dan selain perbuatan hamba.

Bahwa Allah apa yang dikehendaki-Nya pastilah terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya niscaya tidak akan

terjadi, tiada sesuatu pun dapat terwujud melainkan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, tidak akan pernah terhalang baginya sesuatu yang dikehendaki-Nya; Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu, dan tidaklah Dia berkehendak atas sesuatu kecuali Dia Mahakuasa atasnya. Bahwa Allah mengetahui sesuatu yang telah terjadi, yzng sedang terjadi dan ti-an, belum tejadi, walaupun bagaimana kejadiannya. Termasuk di dalamnti-a adalah seluruh perbuatan hamba dan lain-lainnya, dan sesungguhnya Allah telah menentukan takdir-takdir seluruh makhluk sebelum Did menciptakan mereka.

Telah ditentukan-Nya ajal mereka, rizqi mereka serta amal perbuatan mereka, ditulis-Nya semua itu dan ditulis-Nva pula apa yang bakal mereka alami bempa kebahagiaan dan kesengsaraan. Maka mereka (golongan tadi) pun beriman kepada perbuatan Allah yang mencip-takan segala sesuatu; kepada kekuasaan-Nya atas segala sesuatu: kepada kehendak-Nya bagi setiap sesuatu yang telah terjadi; kepadapengetahuan (ilmu)-Nva tentang segala sesuatu sebelum terjadi, penentuan-Ny-a serta penulisan-Nva sebelum itu terjadi.

Pembahasan Kedua Tingkat Qadha-Qadar

Iman kepada qadar meliputi iman kepada empat tingkatan:

Tingkatan pertama :

Ilmu Allah Mendahului sebelum Terjadi.

Allah mengetahui setiap sesuatu tentang segala yang diadakan, yang tiada, yang mungkin dan yang mustahil; Dia mengetahui apa-apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan

yang belum terjadi walaupun bagaimana terjadinya. Semua hal itu merupakan ilmu Allah °,':w tentang seluruh perbuatan hamba sebelum mereka melakukannya. Dalil-dalil tentang tingkatan ini ialah firman Allah Ta'ala:... agar kamtc mengetahui, bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. ” (QS. Ath-Thalaq: 12).

Firman Allah Ta'ala:”... demi Rabbku yang mengetahui yang ghaib. (Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu). Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya seberat zarah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh) ” (QS. Saba': 3).

Firman-Nya:”... sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk. ” (QS. An-Najm: 30).

Dan firman-Nya:”... sesungguhnya Rabbmu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui tentang (keadaan)rrtu ketika Dia menjadikanmu dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengatakan (bahwa) dirimu suci. Dialah yang paling mercgetahui tentang orang yang bertakwa. ” (QS. An-Najm: 32).

Dan ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sama masih banyak jumlahnya.

Tingkatan kedua :

AllahTelah Menulis Segalanya di Lauhul Mahfudh

Firman Allah Ta'ala: Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula)pada dirimu sendiri, me-lainkan telah tertulis

dalam kitab (Lauh al-Mahfuzh) se-belum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu amatlah mudah bagi Allah. (QS. Al-Hadud: 22).

Firman Allah Ta'ala: Dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuzh). ” (QS. Yaasiin: 12).

Finman-Nya: Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (urusan) yang keril maupun yang besar adalah tertulis. ” (QS. Al-Qamar. 52-53).

Juga firman-Nya: Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabbmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih keril dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh al-Mah-fuzl). (QS. Yunus: 61).

Tingkatan ketiga

Kehendak dan Kekuasaan Allah berlaku secara menyeluruh.

Firman Allah Ta'ala: Dan kami tidak dapat menghendaki menempuh jalan itu kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam. ” (QS. At-Takwiir: 29).

Firman-Nya: Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua (berada) dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali teraasuk orang-orang yang jahil.” (QS. Al-An'aam: 35).

Dan firman-Nya: Jikalau Rabbmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia itu tmat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. ” (QS. Huud: 118).

Dan ayat semisalnya di dalam al-Qur'an masih banyak

lagi.

Tingkatan keempat

Tingkatan Penciptaan.

Yaitu iman, bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Dia Pencipta setiap pekerja dan pekerjaannya, setiap yang bergerak dan gerakannya, setiap yang diam dan keadaan diamnya. Tiada satu atom pun yang terdapat di langit dan di bumi kecuali Allahlah Penciptanya, Pencipta gerak dan diamnya, Mahasuci Dia, tiada pencipta selain Dia dan tiada Rabb selain Dia.

Firman Allah Ta'ala: Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segalanya (QS. Az-Zumar: 62).

Firman Allah Ta'ala: Dan Dialah Mahapencipta lagi Mahamengetahui. ” (QS. Yaasiin: 81).

Firman Allah Ta'ala: Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. ” (QS. Al-Furqaan: 2).

Firman Allah Ta'ala: Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa-apa yang kamu perbuat itu. ” (QS. Ash-Shaaffat: 96).

Termasuk pula dalam hal ini yaitu iman, bahwa Allah adalah Pencipta semua hamba dan seluruh perbuatannya.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: ”Seluruh perbuatan, perkataan, ketaatan dan kedurhakaan, semuanya dari hamba, yang berarti hal tersebut berdiri pada hamba dan terjadi berdasarkan kemauan serta kemampuannya, sedang si hamba bersifat dengannya dan bergerak dengannya, di mana konsekuensi hukumnya akan kembali kepadanya. Sedangkan dari Allah, maknanya adalah berarti bahwa semua hal itu diciptakanNya, berdiri pada hamba dan dijadikanNya sebagai perbuatan dan usahanya.”

Sebagaimana halnya, Allah menciptakan segala akibat dengan sebab-sebabnya, itu semua dari Allah yang merupakan makhluk; sedangkan dari sisi hamba, merupakan sifat yang berdiri dengannya, terjadi dengan kemampuan dan usahanya.

Jika kita mengatakan buah ini dari pohon dan tanaman ini dari tanah, dengan artian bahwa buah itu ada dari pohonnya; sedangkan dari Allah bahwa Dia yang menciptakannya, sehingga tidak ada kontradiksi di antara keduanya.”²²

As-Safaraini berkata: ”Kesimpulannya bahwa madzhab salaf dan Ahlus Sunnah menyakini, bahwa Allah Ta’ala menciptakan kekuasaan hamba, kemauan dan perbuatannya, sedang si hamba adalah pelaku per-buatannya yang sebenarnya dan pengada bagi perbu-atannya.”

Allahlah yang menjadikannya sebagai pelaku perbu-atan dan pengadanya, firman Alla Ta’ala: Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki (oleh) Allah. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. ” (QS. Al-Insaan: 30).³

Sementara itu Syaikh Hafizh Hukmi berkata: ”Para hamba memiliki kemampuan atas perbuatan mereka dan mereka memiliki kehendak, sedang Allah Ta’ala Pencipta mereka dan Pencipta kemampuan, kehendak, perkataan dan perbuatan mereka, Dia jualah yang memberikan mereka semua hal itu, yang membuat mereka memiliki kemampuan atasnya, yang menjadikannya (kemampuan itu) berdiri pada mereka, dan yang menambahkan kepada mereka dengan sebenarnya. Maka, atas pemberian itulah mereka dibebani taklif (beban syari’at/tanggung jawab), diberi pahala dan dijatuhi hukuman.” Allah tidak membebani mereka dengan taklif melainkan sesuai dengan kemampuan mereka, dan tidak pula memikulkan atas mereka sesuatu kecuali sesuai dengan kesanggupan mereka. Allah Ta’ala telah menetapkan semua hal itu untuk mereka di dalam al-Kitab dan as-Sunnah, dan telah

mensifatkan mereka dengannya. Kemudian, Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa mereka itu tidak akan mampu kecuali atas kemampuan yang telah Allah Ta'ala berikan kepada mereka, tidaklah mereka berkehendak kecuali jika Allah berkehendak, dan tidak akan berbuat kecuali Allah menjadikan mereka sebagai pelaku. Demikian, sebagaimana Allah Ta'ala menghimpun hal itu tidak hanya pada satu tempat di dalam Kitab-Nya, seperti firman-Nya: Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raaf: 178).⁴

Inilah ringkasan dari `aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah qadha' dan qadar serta seluruh perbuatan hambahamba.

Telah diriwayatkan darinya (Imam asy-Syafi'i), keterangan yang menunjukkan tentang penetapannya (itsbat) akan tingkatan-tingkatan qadha' dan qadar, dan penetapannya tentang ciptaan Allah atas seluruh perbuatan hamba. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki (oleh) Allah. QS. Al-Insaan: 30).

Maka, Allah Ta'ala memberitahu kepada ciptaan-Nya bahwa kehendak itu adalah milik-Nya, bukan milik ciptaan-Nya. Kehendak mereka tidaklah terjadi kecuali jika Dia berkehendak, dan kehendak Allah itu adalah iradah-Nya. Di dalam Tarikh Ibnu Asakir dari ar-Rabi' dikatakan: Aku mendengar Imam Syafi'i mengatakan: `Berjumpanya seorang hamba dengan Allah dengan membawa segenap dosanya selain syirik terhadap Allah, itu lebih baik daripada ia berjumpa dengan-Nya dengan membawa sesuatu dari produk-produk hawa nafsu.' UcaF an ini muncul karena beliau menyaksikan sekelompok orang yang sedang berdebat tentang masalah qadar (takdir) di hadapannya.

Imam asy-Syafi'i berkata: "Di dalam Kitab Allah,

kehen-dak itu adalah milik-Nya, bukan milik makhluk-Nya, sedang kehendak itu adalah iradah Allah berdasar-kan firman-Nya: Dan kamu tidak mampu menempzsh jalan itu, keczsali bila dikehendaki Allah. Seszngguhnya Allah adalah Mahamengetahzsi lagi Mahabijaksana. ” (QS. Al-Insaan: 30).

Diberitahukan kepada makhluk-Nya, bahwa ma-syiah (kehendak) itu adalah milikNya dan Dialah yang menetapkan takdir. Di antara hal yang diceritakan dalam masalal'i ini yaitu terdapat pada untaian syair Imam asy-Syafi'i berbunyi: Apa-apa yang Engkau kehendaki terjadilah kendati aku tidak menghendakinya sedang apa-apa yang aku kehendaki jika tidak Engkau kehendaki pastilah tidak terjadi. Telah Engkau ciptakan hamba-hamba sesuai dengan apa yang Engkau ketahui di dalam ilmu berlangsung kehidupan orang muda dan orang yang telah tua.

Kepada ini, Engkau anugerahkan dan ini, Engkau terlantarkan Ini, Engkau tolong dan ini, tidak Engkau tolong.

Di antara mereka ada bahagia Di antara mereka ada buruk dan diantara meraka ada pula baik.

Dan' ucapan ini dapat difahami tentang pembuk-tian Imam asy-Syafi'i akan tin tingkatan qadar.

- Tingkat pertama yaitu, ilmu (al-ilm).
- Tingkat kedua yaitu, kehendak (al-Masyi'ah).
- Tingkat ketiga yaitu, penciptaan (al-Khalq).

Kita fahami pula darinya tentang penetapannya akan kehendak hamba-hamba yang khusus bagi mereka, dan juga tentang ciptaan Allah Ta'ala akan perbuatan-perbuatan para hamba-Nya.

Sedangkan tingkat keempat yaitu, Penulisan di Lauhul-Mahfuzh (al-Kitabah). Perhatikanlah senan-dungnya: Cita-cita itu kebaikan dan qadha' itu dominan

Sedang yang terjadi (adalah), apa-apa yang (telah) tertulis di Lauh Lihatlah kepada ruh dan sebab-sebabnya

Bukankah (setiap) apa-apa telah ditulis sejak dari ruh. Tentang penciptaan perbuatan-perbuatan hamba, Imam Syafi'i berkata: Manusia tidak menciptakan perbuatan-perbuatan mereka, tetapi itu adalah ciptaan Allah Ta'ala yang berupa perbuatan hamba-hamba-Nya.

Beliau juga mengatakan: Sesungguhnya, kehendak hamba-hamba itu kembali kepada Allah Ta'ala dan tidaklah mereka berkehendak kecuali bahwa Allah, Rabb alam semestalah yang menghendaki. Manusia itu tidak menciptakan perbuatan-perbuatan mereka, dan itu adalah termasuk ciptaan di antara ciptaan Allah Ta'ala yang berupa perbuatan-perbuatan untuk hamba-hamba-Nya, dan sesungguhnya takdir itu, baik dan buruknya berasal dari Allah.

Tentang penetapannya akan iradah Allah al-kau-niyah, beliau berkata: Takdir Allah itu terjadi memutuskan kedatangannya Telah berlalu padamu suatu hikmah dan berakh'xr apa yang diinginkan-Nya. Maka ingini (teri-malah) apa yang terjadi (ada) kendati itu tidak engkau ingini.

Seperti diketahui, bahwa iradah itu mempunyai dua makna, yaitu:

1. Iradah Kauniyyah Qadariyyah.

Yaitu kehendak umum, yang tidak disyaratkan padanya kecintaan dan keridhaan Allah terhadap apa yang dikehendaki-Nya, tetapi segala sesuatu masuk ke dalamnya termasuk kufur dan durhaka, tidak ada seorang pun yang bisa keluar darinya.

Dalilnya ialah firman Allah Ta'ala: Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah

kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah uz sedang mendaki ke langit. ” (QS. Al-An’aaam: 125).

Dan firman-Nya: Barangsiapa yang Allah kehenedaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampts menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. ” (QS. Al-Maidah: 41).

Dan lain-lain yang semisalnya dari jumlah ayat.

2. Iradah Diniyyah Syar’iyyah.

Yaitu kehendak khusus, berhubungan dengan keridhaan Allah dan kecintaan-Nya, atas dasar keharusan Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya dan melarang mereka. Dan dalil-dalilnya ialah firman Allah Ta’ala: Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. ” (QS. Al-Baqarah: 185).

Dan firman-Nya: Allah hendak menerangkan (htskuman syari’at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan jalan (yang ditempuh) orang-orang sebe-lum kamu (para nabi dan shalihin) dan hendak menerima taubatmu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. ” (QS. An-Nisaa’: 26).

Dua iradah ini, menyatu pada diri orang mu’min yang taat, sedangkan iradah kauniyah saja (tanpa Iradah Diniyyah Syar’iyyah) hanya ada pada diri orang jahat dan durhaka.

Allah telah menyerukan hamba-hamba-Nya secara umum untuk menuju kepada keridhaan-Nya dan telah memberi petunjuk orang yang Dia kehendaki di antara mereka.

Jadi, Allah telah menglimumkan seruan dan mengkhusakan bimbingan/petunjuk (hidayah) kepada orang yang dikehendaki-Nya: Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya; dan Dialah yang

paling mengetahtsi orang-orang yang mendapat pettsnjtsk.” (QS. Al-Qalam: 7).

Di dalam pengertian yang sama, Imam Syafi’i berkata dalam muqaddimah kitab ar-Risalah: ”Dan aku memohon pertolongan-Nya pertolongan Dzat, yang tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan-Nya. Dan aku memohon kepada-Nya petunjuk dengan petunjuk-Nya yang tidak akan sesat orang yang dianugL”rahkan petun-juK itu kepadanya.

Dan di tempat lain, al-Imam berkata: ”... petun-juK dengan Kitab-Nya kemudian atas lisan Nabi-Nya A (yang tidak akan sesat) bagi orang yang di anugerahkan petunjuk itu kepadanya. Al-Baihaqi berkata: Yakni orang yang telah dianugerahkan kepadanya kebahagiaan serta taufik untuk ketaatan bukan orang yang dicegah darinya. Dengan ini, ia menjelaskan, bahwa seruan itu bersifat umum, sedangkan hidayah yang berupa taufik untuk ketaatan dan perlindungan dari kedurhakaan adalah khusus, sebagai-mana difirmankan oleh Allah Allah menyeru mantssia ke Darussalam (surga), dan menun-juKi orang yang dikehendakiNya kepada jalan yang hsrts (Islam). ” (QS. Yunus: 25).

Tentang golongan Qadariyyah, Imam berkata: ”Kelompok Qadariyyah adalah (kaum) Majusinya umat yang mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui kemak-siatan sampai (maksiat) itu terjadi.

Al-Muzani mengatakan: ”Aku mendengar Imam asy-Syafi’i berkata: `Tahukah Anda siapa itu Qadariyyah? Seorang Qadariy ialah yang mengatakan, ba.hwa sesung-guhnya Allah ~ tidak menciptakan kejahatan hingga (kejahatan) itu dikerjakan.

Al-Imam juga berkata tentang penjelasan, bahwa kemauan hamba serta kehendaknya itu di bawah iradah Allah dan kehendak-Nya: ”Ucapan muadzin, mari menunaikan shalat; marl meraih kemenangan, merupakan seruan darinya

untuk menunaikan shalat, kemudian seruan darinya yang memberitahukan bahwa seruan agar menunaikan shalat merupakan seruan untuk meraih kemenangan. Karena itu, seharusnya bagi orang yang telah diseru untuk meraih kemenangan agar melakukan shalat.”

Dan diketahui bahwa tidak dapat memenuhi ketaatan kepada Allah di dalam shalat dan sebagainy-a melainkan dengan pertolongan Allah agar ia mengatakan, ”Tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan (pertolongan) Allah, karena memang, tiada daya baginya untuk sampai kepada ketaatan kepada Allah kecuali dengan (p er-tolongan) Allah

Imam Syafi’i memiliki banyak sekali bantahan terhadap golongan Qadariyyah yang dipisahkannya ke dalam kajian tersendiri, pada pasal khusus tentang posisi dan sikapnya terhadap berbagai golongan.

Orang yang memperhatikan ungkapan Imam Syafi’i terdahulu akan mendapatkan kecocokan Imam dengan madzhab salaf serta jauhnya dari redaksiredaksi ahli bid’ah dalam masalah takdir, dan itu merupakan madzhab pertengahan antara Qadariyyah dan Jabariyyah.

Pasal 4

Ahlussunnah Waljamaah dan Sahabat

Abu Ja’far ath-Thahawi berkata: ”Kami mencintai sahabat-sahabat Nabi tetapi kami tidak berlebih-lebihan dalam mencitai seseorang di antara mereka. Kami juga tidak berlepas din’ dari salah seorang di antara mereka, clan kami pun membenci orang yang membenci mereka serta yang selalu mengenang

kejelekan mereka dan kami tidak menyebutkan tentang mereka kecuali yang baik-baiknya. Cinta kepada mereka adalah agama, iman dan ihsan; sebaliknya, benci kepada mereka adalah kufur, ni-faq dan zhalim.

Ibnu Baththah al-`Akbari berkata: Kemudian iman dan ma`rifah yang mana termasuk dasar-dasar agama- kepada makhluk yang paling utama kedudukannya di sisi Allah setelah para Nabi dan para Rasul, dan yang paling berhak untuk menduduki jabatan khalifah Rasulullah sesudahnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq `Abdullah bin `Utsman, yaitu `Atiq Ibnu Abi Quhafah

Sebagaimana engkau ketahui, bahwa pada hari wafatnya Rasulullah tidak seorang pun di atas muka bumi ini yang mempunyai ciri-ciri yang telah kami sebutkan di atas selain Abu Bakar

Kemudian setelahnya, sesuai dengan susunan dan tertibnya adalah Abu Hafsh `Umar bin al-Khaththab yang bergelar al-Faaruuq. Lalu menyusul sesudahnya, `Utsman bin `Affan, yang berkunyah Abu `Abdillah dan Abu `Umar, dan bergelar Dzun Nurraini

Kemudian, sesuai dengan ciri dan sifat ini setelah mereka yaitu Abu al-Hasan, Ali bin Abi Thalib. Beliau adalah menantu Rasulullah sekaligus anak dari pamannya penutup para nabi, semoga shalawat, rahmat dan keberkahan dari Allah dilimpahkan kepada mereka sekalian.

Maka, dengan mencintai mereka dan mengenal keutamaan mereka akan tegaklah agama, dan tumbuhlah sunnah dan akan luruslah hujjah.

Sufyan ats-Tsauri berkata: "Janganlah engkau mencaci maki kalangan salaf, dan masuk syurga dengan darnai.

Telah dipersaksikan, bahwa akan masuk syurga sepuluh orang dari mereka tanpa keraguan dan tanpa terkecuali, yaitu

Abu Bakar, `Umar, `Utsman, `Ali, Thal-hah, az-Zubair, Sa`adg, Said, Abdurrahman bin `Auflo dan Abu `Ubaidahll. Mereka ini, tidak ada seorangpun yang mengungguli mereka dalam keutamaan dan kebaikan.

Kemudian, dipersaksikan pula setiap orang yang disaksikan oleh Rasulullah akan masuk syurga, yaitu Hamzah yang merupakan pemimpin para syuhada. Lalu, Ja`far juga akan masuk syurga, demikian pula al-Hasan dan al-Husain sebagai ketuanya para pemuda penghuni syurga.

Seterusnya, dipersaksikan pula untuk seluruh ka-um Muhajirin dan Anshar dengan syurga, keridhaan, tau-bat dan rahmat dari Allah.

Lalu mantapkanlah dengan ilmu dan yakin di dalam hatimu, bahwa seseorang yang melihat Nabi menyaksikannya, mengimaninya dan mengikutinya sekalipun hanya beberapa saat di slang hari, ia menjadi lebih afdal (utama) daripada siapa pun yang tidak pernah melihat dan menyaksikannya walaupun ia sanggup mengerjakan seluruh amal perbuatan penghuni syurga.

Kemudian, berikan kasih sayang kepada seluruh sahabat Rasulullah besar, kecil, yang pertama dan terakhir dari mereka; mengenang kebaikan mereka, menyebarkan keutamaan mereka, mengikuti bim-bingan mereka, serta menapaki jejak langkah mereka yang hak itu ada pada setiap apa yang mereka katakan dan yang benar ada pada setiap apa yang mereka lakukan.

DI antara `aqidah Ahlus Sunnah wal Jama`ah tentang para sahabat Rasulullah itu ialah sikap diam terhadap silang pendapat yang terjadi di antara mereka, sebab mereka semua adalah mujtahid, di mana yang benar mendapatkan dua pahala, sedang yang salah mendapatkan satu pahala.

As-Safaraini berkata di dalam bukunya ad-Dur-ratul Mudhiyyah: Hati-hatilah dari sikap terlalu mendalami

yang seringkali sampai melecehkan keutamaan mereka dari (perbedaan) yang sering terjadi seandainya engkau tahu. Karena itu semua timbul dari usaha ijihad yang dikeluarkan. Cari selamatlah, semoga Allah merendahkan orang yang memutuskan hubungan dengan mereka.

Setelah menyebutkan beberapa hal yang sering terjadi di kalangan para sahabat as-Safaraini melanjutkan: "Secara garis besar mereka semua diterima alasannya (dimaafkan), diberi ganjaran clan tidak berdosa."

Untuk itulah, pemegang kebenaran di antara orang-orang yang diperhitungkan suara mereka di dalam ijma' telah sepakat menerima kesaksian-kesaksian para sahabat, riwayat-riwayat mereka serta jelasnya keadilan mereka.

Dan untuk itu pula kalangan ulama, sebagaimana yang lainnya dari golongan Ahlus Sunnah, antara lain Ibnu Hamdan di dalam bukunya Nihayatul Muhtadi-ir, berkata: "Wajib mencintai semua sahabat dan menahan diri dari perbedaan di antara mereka, baik secara tulisan, bacaan dan pendengaran; sebagaimana wajib untuk mengenang kebaikan-kebaikan mereka, menerima mereka, mencintai mereka, menjauhi tindakan zhalim terhadap mereka dan menyakini diterimannya alasan mereka bahwa apa yang mereka lakukan adalah berdasarkan ijihad yang diper-kenankan. Hal itu tidak membuat mereka menjadi kufur dan tidak juga fasiq, tetapi justru mereka diberi pahala, karena memang, hal itu dibenarkan."

Ia (Ibnu Hamdan) melanjutkan: "Yang benar itu adalah `Ali, sedangkan orang tidak sependapat dengannya, kekeliruannya dimaafkan."

As-Safaraini berkata: "Sesungguhnya yang dilarang itu adalah berbicara panjang lebar di dalam masalah nadham, karena Imam Ahmad mengingkari orang yang berbicara terlalu mendalam. Beliau menerima hadits-hadits yang menerangkan

tentang keutamaan clan berlepas diri dari kelompok yang menganggap sesat para sahabat atau mengkafirkan mereka, clan ia bersikap diam terhadap apa yang terjadi di antara mereka.

As-Safaraini menambahkan: Persoalan yang disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah itu ialah wajib bagi setiap orang untuk melakukan pembersihan/purifikasi (memberikan persaksian baik) terhadap seluruh sahabat dengan mengukuhkan kejujuran mereka, menahan diri dari sikap mendiskreditkan mereka, namun sebaliknya agar menyampaikan pujian kepada mereka.”

Allah Ta'ala pun menyanjung mereka melalui sejumlah ayat di dalam Kitab-Nya yang mulia, padahal walaupun tidak terdapat keterangan dari Allah dan Rasul-Nya tentang mereka, niscaya keadaan pun menuntut untuk bersikap demikian terhadap mereka berdasarkan darma bakti yang telah mereka persembahkan baik dalam bentuk hijrah, jihad, pembelaan terhadap agama, kerelaan mereka berkorban dengan jiwa dan harta, bahkan harus membunuh bapak-bapak dan anak-anak mereka, sikap mereka yang saling menasehati dalam agama, kekuatan iman maupun keyakirian mereka; di samping memastikan ta'dil terhadap mereka serta meyakini kesucian mereka, bahwa mereka itu umat yang paling utama setelah Nabi mereka.

Inilah madzhab seluruh umat serta orang yang dapat dipercaya dari kalangan para imam. Adapun orang-orang yang menyimpang, yang terdiri dari tokoh-tokoh bid'ah yang sesat dan menyesatkan tidaklah perlu diperhatikan ucapan mereka dan juga tidak perlu dipercaya.

Karena itulah Abu Zur'ah al-Iraqi, salah seorang guru terkemuka dari Imam Muslim berkata: ”Apabila engkau melihat seseorang mencela salah seorang di antara para sahabat Rasulullah, maka ketahuilah sesungguhnya orang itu zindiq (kafir, munafic). Hal yang demikian, karena al-Qur'an itu

haq, Rasul itu haq, dan apa yang dibawanya itu haq. Tidaklah sampai kepada kita semua itu kecuali karena peran para sahabat. Maka, siapa yang mencoba menghujat mereka (para sahabat), sesungguhnya ia ingin membatalkan al-Kitab dan as-Sunnah, sehingga hujatan itu hanya layak untuk dikembalikan kepadanya dan menetapkannya sebagai orang yang zindiq lagi sesat, dan inilah yang pantas untuk diterimanya. Kesimpulannya, tidak ada yang menjauhi para sahabat dan me-musuhi mereka selain musuh Allah yang jauh dari rah-mat-Nya, seorang yang keji dan zindiq.

Akhirnya, kutipan ini saya tutur dengan sebuah ucapan tentang generasi umat terdahulu dari kalangan sahabat Nabi yang berasal dari Khalifah ar-Rasyid Kelima, `Umar bin `Abdul `Aziz, ketika ia ditanya tentang apa-apa yang terjadi di kalangan sahabat, ia berkata: "Darah-darah ini telah disucikan oleh Allah dari tangan-tangan kita, karena itu hendaklah kita menahan lidah-lidah kita dari membicarakannya. Di dalam ungkapan ini tersimpan sebuah etika yang agung, penghargaan yang tinggi, dan keselamatan bagi orang yang mengikutinya. Dan Allah membimbing siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.

Imam Syafi'i berkata: Allah telah menyampaikan pujian kepada sahabat-sahabat Rasulullah di dalam al-Qur'an, Taurat dan Injil. Dan telah menyatakan: "Muham-mad itu adalah utusan Allah dara orang-orang yang ber-sama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati

penanam penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”(QS. Al-Fat-h:29)

Lebih dahulu disampaikan tentang keutamaan mereka melalui lisan Rasulullah, sesuatu yang tidak dimiliki oleh seorang pun setelah mereka. Maka, Allah pun me-nyayangi mereka dan menempatkan mereka pada setinggi-tinggi derajat dan kedudukan yaitu kedudukan orang-orang yang jujur, para syuhada dan orang-orang shaleh. Merekalah yang telah menyampaikan kepada kita su-tuah-sunnah Ra-sulullah dan merekalah yang menyaksikannya. Ketika wahyu diturunkan kepada Rasulullah mereka mengerti apa yang dikehendaki oleh Rasul dalam keadaan umum maupun khusus, dan mereka mengetahui dari sunnahnya apa yang kita ketahui dan apa yang tidak kita ketahui. Dan mereka berada di atas kita dalam bidang ilmu pengetahuan, ijtihad, sikap wara', serta perkara yang dapat difahami oleh ilmu dan disimpulkannya.

Pemikiran-pemikiran mereka untuk kita lebih terpuji dan lebih utama daripada pemikiran-pemikiran yang datang dari kita untuk kita. Jika seseorang di antara mereka menya-takan pendapatnya, kemudian tidak seorangpun yang menyalahkannya, maka kita pun akan mengambil penda-patnya itu.

Di dalam ungkapan ini terkandung penghargaan yang begitu besar terhadap kalangan sahabat dan pengena-lannya akan hak dan tingginya kedudukan mereka di dalam Islam, dan itulah yang diyakini setiap pengikut Ahlus Sunnah wa Jama'ah.

Berkata Imam Syafi'i: Saya tidak melihat orang yang dicoba dengan tindakan mencacimaki para sahabat Rasulullah W melainkan dengan caci maki itu Allah akan menambahkan kepada mereka (sahabat) pahala di kala sudah terputusnya amal perbuatan mereka (setelah mereka meninggal dunia).

Di dalam riwayat ar-Rabi', terdapat pula pengertian yang sama, ia berkata: "Melainkan supaya Allah, membe-rikan balasan untuk mereka dengan sejumlah kebajikan dan (meskipun) mereka sudah mati."

Tidak diragukan, bahwa ini akan terjadi untuk mereka dengan izin Allah, karena Allah telah mengancam orang yang mengumpat kaum muslimin atau mencela mereka dengan cara mengambil kebajikannya dan membe-rikannya kepada orang yang diumpat atau dicelanya, sebagaimana keterangannya terdapat di dalam hadits yang menceritakan tentang orang yang pailit/bangkrut. Di sini disebutkan, bahwa Rasulullah pernah bertanya kepada para sahabatnya tentang orang yang pailit, dan jawab mereka: "Orang yang pailit (bangkrut) di antara kami yaitu orang yang tidak mempunyai dinar dan tidak pula dirham." Maka Rasulullah bersabda: Orang yang pailit itu ialah orang yang datang para hari kiamat dengan membawa shalat dan puasa sebesar pegunungan, tapi ia pun datang (dengan perbuatannya yang telah) mencaci maki ini, memukul ini dan mengambil harta orang ini. Maka, orang ini mengambil dari kebajikannya dan yang ini pun mengambil dari kebajikannya, lalu iapun dilemparkan ke neraka." (HR. Muslim).

Apabila ancaman ini berlaku untuk semua kaum muslimin secara umum, tentu berlakunya untuk sebaik-baik generasi dan keutamaan/kelebihan dari mereka pasti lebih utama lagi.

Imam berkata tentang keunggulan Khulafa ar-Rasyidin dan derajat mereka di kalangan para sahabat: "Manusia paling utama sesudah Rasulullah yaitu; Abu Bakar, kemudian `Umar, kemudian `Utsman, kemudian `Ali

Beliau juga mengatakan: Pengutamaan itu dimulai dari Abu Bakar, `Umar, `Utsman dan `Ali.

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: "Aku telah mendengar

Imam Syafi'i mengatakan tentang penguta-maan, Abu Bakar, 'Ijmar, 'Utsman dan 'Ali."

Di antara apa yang diriwayatkan darinya dalam masalah ini dalam bentuk syair yaitu ucapannya: Aku telah bersaksi bahwa Allah, tiada sesuatu selain-Nya Dan aku bersaksi bahwa kebangkitan itu haq clan aku ikhlas. Bahwa pakaian Iman itu adalah ucapan yang baik perbuatan yang bersih yang terkadang bertambah dan berkurang.

Imam-Imam kaum, yang diikuti tuntunan mereka Semoga Allah memberikan keselamatan kepada orang yang didiskreditkan. Mengapa orang-orang sesat itu mencaci maki dalam kebodohan. Dan apa yang datang dari orang bodoh itu tidak dijawab tapi harus diludahi.

Imam Syafi'i mengambil rujukan tentang keuta-maan Abu Bakar dan keabsahan ke-Khalifahannya dengan beberapa perkara, antara lain melalui sejumlah sinyalemen dari Nabi yang mengisyaratkan ke-Khali-fahan sesudahny-a tanpa penjelasan.

Imam meriwayatkan dengan sanadnya dari Jubair bin Muth'im yang menceritakan: Bahwa seorang wanita pernah datang menghadap Nabi, lalu ia bertanya kepada beliau tentang sesuatu, tetapi beliau memerintahkan kepadanya supaya kembali. Lalu wanita itu berkata: Wahai Rasulullah jika aku kembali, tapi tidak menjumpaimu?" Seakan-akan yang dikehendaknya adalah telah wafat. Nabi berkata: "Datanglah kepada Abu Bakar." (HR. Muslim).

Juga dengan sanadnya dari Hudzaifah bin al-Yaman yang menceritakan, bahwa Nabi bersabda: "Mengi-kutlah kalian kepada dua orang sesudahku, Abu Bakar dan 'Umar." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan al-Hakim).

Beliau berkata lagi: Tidak berselisih pendapat seo-rang pun dari kalangan sanabat clan tabi'in tentang penguta-tamaan Abu

Bakar dan `Umar dan mendahulukan mereka atas semua sahabat, tetapi yang diperselisihkan oleh orang yang memperselisihkannya di antara mereka yaitu pada `Ali dan `Utsman; sebagian ada yang mengutamakan `Ali atas `Utsman dan sebagian lain mengutamakan `Utsman atas `Ali.”

Beliau melanjutkan: ”Kita tidak menyalahkan salah seorang di antara kalangan sahabat Rasulullah pada apa yang telah mereka kerjakan

Telah berlalu ucapan Imam Syafi`i dan madzhabnya tentang pengutamaan Abu Bakar, kemudian `Umar, `Utsman kemudian `Ali.

Tidak pernah ada perbedaan di kalangan salaf tentang pengutamaan Abu Bakar dan `Umar Adapun tentang pengutamaan antara `Utsman dan `Ali, Jumhur salaf cenderung mendahulukan `Utsman dari `Ali. Berbeda dengan pendapat ulama Kufah, mereka lebih mendahulukan `Ali daripada `Utsman, dan pendapat ini dirvsbahkan kepada Sufyan ats-Tsauri, di mana ia pernah ditanya: ”Apa pendapatmu tentang pengutamaan?” Ia menjawab: ”Ahlu Sunnah dari Kufah mengatakan; Abu Bakar, `Umar, `Ali dan `Utsman. Sementara, Ahlu Sunnah dari Bashrah mengatakan; Abu Bakar, `Umar, `Utsman dan `Ali. Penanya berkata: ”Menurutmu bagaimana?” Jawabnya: ”Aku orang Kufah. Tetapi Syaikh al-Islam berkata: ”Sufyan dan ulama lainnya kemudian menarik kembali pendapatnya itu.

Ibnu al-Mundziri mengatakan: Telah jelas dari Sufyan, bahwa ia mengatakan pada akhir ucapannya; Abu Bakar, `Umar, `Utsman dan `Ali

Sedangkan sebagian penduduk Madinah tidak memberikan komentar tentang Utsman dan All, seperti yang disampaikan melalui salah satu di antara dua riwayat dari Malik.

Imam berdalil tentang keabsahan Khalifah Abu Bakar

ash-Shiddiq melalui lima para sahabat. Berkata: "Setelah wafatnya Rasulullah orang-orang pun didesak untuk memilih Abu Bakar, mereka tidak mendapatkan di bawah langit ini orang yang lebih baik daripada Abu Bakar, karena itu mereka pun mengangkatnya sesuai dengan kesepakatan semua orang.

Ini merupakan pengakuan dari Imam, bahwa orang yang paling afdhal (utama) setelah Nabi A adalah Abu Bakar

Beliau berkata lagi: "Orang-orang pun sepakat tentang ke-Khalifahan Abu Bakar, kemudian Abu Bakar menunjuk Umar sebagai penggantinya, lalu Umar menyerahkan urusan musyawarah kepada enam orang sahabat supaya mereka memilih salah seorang dari mereka, maka mereka pun mengangkat Utsman

Ditambahkannya pula: Abu Bakar adalah, Khali-fah Nabi dan pekerja sesudah.

Katanya lagi: Ke-Khalifahan Abu Bakar adalah haq yang telah diputuskan oleh Allah dari atas tujuh lapis langit-Nya.

Namun, banyak pula orang yang merasa heran tentang pengutamaan akan Abu Bakar dan `Umar, berhubung beliau berasal dari keturunan Hasyimi, dan orang-orang itu pun mengira bahwa agama itu didasarkan pada siliap fanatisme terhadap nenek moyang, sehingga Ibrahim bin `Ubaid al-Hujji pernah bertanya kepadanya: "Aku tidak melihat seorang pun dari keturunan Hasyimi yang mengutamakan Abu Bakar selain anda." Maka jawabnya: "'All adalah putra pamanku dan putra bibi dari ibuku, dan aku seorang lakilaki yang berasal dari keturunan Bani `Abdu Manaf; sedangkan dirimu keturunan dari Bani `Abdu ad-Dar, jadi seandainya ini ukuran kemuliaan, tentu aku lebih utama daripadamu. Tetapi masalahnya bukan seperti yang engkau kira, yakni berdasarkan sikap fanatisme, tapi masalahnya adalah agama dan `aqidah yang didasarkan

pada nash-nash syar'iyah. Tetapi, riwayat lain darinya mendahulukan `Utsman terhadap `Ali, sebagaimana menurut pendapat seluruh Imam seperti Imam Syafi'i, Abu Hanifah dan para sahabatnya, Ahmad bin Ahmad dan para sahabatnya serta imam-imam Islam lainnya.

Berkata Ayyub as-Sakhtiyani, Ahmad bin Han-bal dan ad-Daruquthni: "Siapa yang mendahulukan `All atas `Utsman, sesungguhnya ia telah meremehkan orang-orang Muhajirin dan Anshar." Hal demikian dikarenakan bai'at terhadap `Utsman berlangsung atas kesepakatan kaum Muhajirin dan Anshar, sebab kalau-pun `Utsman tidak lebih berhak untuk didahulukan, mereka telah mendahulukannya atas dasar kesepakatan. Mereka melakukannya boleh jadi karena mereka tidak tahu akan keutamaannya (`Utsman) atau karena mereka bertindak sewenang-wenang dengan mendahulukan orang yang patut didahulukan (`All) tanpa usaha tarjih (rnengedepankan yang haq), dan siapa yang menganggap mereka (Muhajirin dan Anshar) tidak tahu dan sewenang-wenang berarti telah menganggap remeh terhadap mereka.

Melalui keterangan ini jelaslah bagi kita betapa baiknya I'tikad Imam Syarfi'i dan kesungguhannya dalam berpegang kepada nash-nash serta pendapat tunurn kalatigan generasi salaf dari Lunat ini, dan jauhnya beliau dari sikap fanatisme kepada hal-hal yang bukan haq (kebenaran).

Namun, ini tidak berarti merendahkan `Ali ia berusaha untiik menempathannya pacia kedudukan yang layak dengannya

Imam menyebutkan tentang `Ali bin Abi Thalib la berkata: "Seorang laki-laki dari suatu kaum berkata: 'Tidaklah pergi orang-orang dari `All kecuali karena la tidak mempedulikan seseorang.

Secara pelan Imam Syafi'i berkata; "Karena pada dirinya terdapat empat macam pekerti, tidak satu pekerti pun darinya ada pada seseorang kecuali merupakan hak baginya untuk tidak mempedulikan terhadap orang lain. Ali bin Abi Thalib adalah zahid. Orang zahid itu tidak mempedulikan dunia dan penghuninya.

Dia adalah orang berilmu dan orang berilmu, tidak mempedulikan terhadap seseorang.

Dia adalah pemberani, dan orang pemberani tidak akan mempedulikan siapa pun. Dia adalah orang yang mulia, dan orang yang mulia tidak mempedulikan terhadap seseorang.

Selanjutnya Imam Syafi'i. mengurutkan Khalifah Umar bin 'Abdul 'Aziz sebagai Khalifah kelima dari Khulafah ar-Rasyidin, maka beliau berkata: "Para Khalifah itu ada lima; Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali dan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz.

Ungkapan serupa diriwayatkan pula dari Sufyan ats-Tsauri, ia berkata: "Barangsiapa yang menduga, bahwa Ali lebih berhak menjabar, sebagai Khalifah dari pada keduanya (Abu Bakar dan Umar), sesungguhnya ia telah menganggap keliru Abu Bakar, Umar, kaum Muhajirin daia Anshar, dan aku tidak melihat amal perbuatannya akan diangkat ke langit.

Ia berkata: Para Khalifah itu lima; Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali dan 'Umar bin Abdul Aziz

Dengan adanya keterangan ini, sekaligus merupakan bantahan terhadap pendapat yang menyatakan ada kecenderungan Imam Syafi'i kepada Syi'ah; pada-hal beliau bebas dari tuduhan bathil tersebut, dan insya Allah akan datang bantahan secara rinci terhadap tuduhan yang tidak mendasar ini.

Di antara keyakinannya juga tentang para saha-bat Rasulullah ialah, sikap diarilya terhadap setiap perselisihan yang terjadi di antara mereka..

DiriRrayatkan dari al-Imam dengan sanadnya, bahwa `Umar bin `Abdul `Aziz pernah ditanya ten-tang para sahabat yang gugur pada perang Shiffin, maka jawabnya: Darah-darah itu telah disucikan oleh Allah dari tanganku, karena itu aku tidak suka untuk menyuburkan lidahku dengannya.

Imam Syafi'i mengomentari ucapan mulia "Ini bagus sekali, karena sikap diamnya seseorang dari ha-hal yang tidak berguna baginya, itulah yang benar. Beliau berkata kepada ar-Rabi': Terimalah dariku tiga hal; Jangan terlalu mendalami pembicaraan tentang para sahabat Nabi karena jika engkau lakukan musuhmu adalah Nabi, pada hari kiamat; Jangan menyibukkan diri dengan ilmu kalam, karena aku melihat para ahli kalam berada dalam masalah besar; dan janganlah menyibukkan diri dengan bintang-bintang, karena itu akan menyeret kepada tindakan syirik.

Inilah madzhab yang haq, yang dianut oleh kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka berada di pertengahan antara golongan Khawarij dan Rafidhah.



BAB V

JAWABAN IMAM SYAFI'I, TERHADAP TUDUHAN KE ATASNYA

Pasal 1 | Risalah Fiqh Akbar

Pasal 2 | Posisi Imam Syafi'I berhadapan de-ngan Aliran Aliran.



Pasal 1

Risalah Fiqh Akbar

Tentang permulaan kelompok ini sendiri, Syaikh al-Islam berkata: Ungkapan shufi belum begitu populer pada tiga abad pertama, baru setelah kurun itu, perbincangan tentang shufi ramai dibicarakan.

Perbincangan mengenai Shufi banyak pula dibi-carakan oleh kalangan imam dan para la seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Sulaiman ad-Darani dan lain-lain. Demikian pula dengan Sufyan ats-Tsauri, telah disampai-kan darinya, bahwa la telah membicarakannya, sedangkan sebagian kalangan lainnya menyebutkannya dari al-Hasan al-Bashri.

Ibnu al-Jauzi berkata: Pada masa Rasulullah, penghubungan seseorang masih bersandar kepada Iman dan Islam, sehingga dikatakan seorang muslim dan seorang mukmin. Kemudian, muncullah istilah zahid dan `abid yang menandai lahirnya generasi yang gemar menjalani kehidupan zuhud dan ta`abbud dengan menjauhkan diri dari hiruk pikuk kehidupan dunia, bahkan mereka sama sekali memutuskan hubungan

duniawinya untuk tujuan ibadah, di mana mereka mengambil jalan tersendiri yang mereka tempuh serta etikaetika yang mereka jalani. Tashawwuf yaitu, suatu metode yang permulaannya adalah zuhud secara totalitas, kemudian berkembang dan mulailah para penganutnya memperkenalkan sinau' (mendengar musik/nyanyian) dan tari-tarian, sehingga para penempuh jalan akhirat dari kalangan awam pun mulai cenderung kepada mereka, karena tertarik terhadap kezuhudan yang mereka nampakkan. Bahkan, para pemuja dunia pun cenderung kepada mereka, karena melihat ada kesenangan dan kegembiraan di sana.

Ibnu al Jauzi melanjutkan: Nama ini mulai dipakai untuk suatu kelompok sebelum tahun dua ratusan. Ketika para generasi pertama mereka mulai menampakkannya, mereka pun mulai ramai membicarakannya dan mengungkap-kan identitasnya melalui berbagai macam ungkapan. Alhasil menurut mereka, tashawwuf adalah pelatihan jiwa dan mujahadah terhadap kecenderungan tabi'at dengan cara menjauhkannya dari akhlak-akhlak yang rendah lalu membawanya kepada akhlak-akhlak yang bagus berupa zuhud, santun, sabar, ikhlas, jujur dan sebagainya diantara sifat-sifat terpuji yang dapat mendatangkan pujian di dunia serta pahala di akhirat.

Ibnu al-Jauzi menambahkan: Sampai sebatas ini pengertian tashawwuf yang dianut oleh generasi pertama mereka, sebelum kemudian mulai dikaburkan oleh Iblis pada beberapa hal dan pengkaburan itu pun kian menjadi-jadi pada generasi pengikut sesudah mereka.

Maka, setiap berlalu satu kurun, bertambah pula ambisi Iblis untuk mengkaburkan mereka hingga akhirnya ia pun berhasil mendominasi pemikiran dan tingkah laku kalangan generasi belakangan.

Pangkal dari pengkaburan itu adalah, untuk menghalangi mereka dari ilmu dan memperlihatkan kepada mereka

bahwa yang menjadi tujuan itu adalah amal perbuatan. Sehingga, manakala pelita ilmu telah padam, mereka pun mulai merabab-rabab di dalam kegelapan. Ada di antara mereka yang berfikir bahwa tujuan dari hal itu adalah meninggalkan dunia secara total, sampai-sampai mereka menolak menerima apa-apa yang dapat membuat tubuh-tubuh mereka menjadi sehat dan mereka pun menye-rupakan harta dengan kalajengking. Mereka melupakan bahwa harta itu diciptakan untuk kemaslahatan dan mereka pun bersikap berlebih-lebihan dalam menge-kang hawa nafsu sehingga ada di antara mereka orang yang tidak mau tidur. Di antara mereka juga minim dengan ilmu pengetahuan sehingga mengamal-kan hadits-hadits maudhu' sedang la tidak menyadari.

Kemudian, muncul golongan lain yang berbi-cara kepada mereka tentang lapar, kefakiran, was-was dan lintasan-lintasan bathin, dan mereka pun menga-rang berbagai buku untuk itu, seperti yang dilakukan oleh Harits al-Muhasibi.

Lalu muncul pula golongan lain yang memper-kenalkan aliran tashawwuf dan memisahkannya dengan ciri tersendiri melalui pakaian tambalan, ekstase, tari-tarian dan tepukan tangan.

Kemudian, ketika tashawwuf kian berkembang, maka kalangan Syaikh dan mereka pun membuat bebe-rapa istilah hingga mereka mengatakan bahwa ta-shawwuf itu adalah ilmu bathin; sedangkan syari'at, mereka tetapkan sebagai ilmu zhahir. Dan di antara mereka, dari rasa lapar keluar menuju fantasi-fantasi yang rusak, hingga mengaku rindu terhadap al-Haq dan pengawasan-Nya. Seakan-akan mereka membayangkan sebagai seseorang yang baik rupa lalu mereka jatuh cinta kepadanya, padahal mereka itu telah terjebak (di) antara kufur dan bid'ah.

Seterunya, bercabang-cabanglah tatacara bebe-rapa

kelompok di antara mereka, sehingga `aqidah mereka pun menjadi rusak, di antara mereka ada yang mengatakan hulul (inkarnasi/pen)elmaan/penitisan) dan di samping itu ada pula yang mengatakan ittihad (unifikasi/penyatuan).

Iblis senantiasa mengelabui mereka dengan berbagai macam bentuk bid'ah hingga mereka menja-dikan untuk diri mereka sunnah (tatacara) tersendiri. Kemudian, Ibnu al-Jauzi pun menyebutkan `aqidah mereka, keadaan-keadaan mereka dan cerita-cerita mereka dalam bentuk pembahasan yang sangat me-narik.

Penganut aliran inkarnasi menduga, bahwa Allah Ta'ala menitis kepada ciptaanNya, dan mereka ini ada dua golongan, yaitu:

Golongan yang berpendapat, baliwa inkarnasi hanya khusus kepada sebagian orang saja. Yaitu seperti inkarnasi yang dikenal dan diyakini oleh kalangan penyembah berhala seperti umat Budha dan lain-lain. Sebelumnya, keyakinan mil dia-dopsi pula oleh kaum Nasrani sehingga mereka menduga bahwa oknum ketuhanan, yaitu Allah menitis kepada manusia yaitu Isa, yang selanjutnya disusupkan ke dalam Islam oleh `Abdullah bin Saba' yang mengatakan, bahwa Allah telah menitis pada diri `Ali Telah disebutkan sebelumnya, bahwa `Ali membakar mereka hidup-hidup di dalam api. Kemudian di kalangan kaum Rafi-dhahpun, mereka mempu-nyai pendapat yang berbeda-beda setelah itu, namun masing-masing mempunyai dugaan bahwa Allah menitis pada diri imam-imam me-reka. Lalu, faham ini menyusup ke dalam golongan Shufi melalui al-Husain bin Manshur al-Hallaj yang menduga bahwa Allah telah menitis pada dirinya. Ia berpendapat, bahwa apabila manusia sudah mencapai tingkat kejernihan, kecintaan, riyadhah dan mujahadah, maka ia

sudah berhak untuk dititisi oleh Allah pada dirinya. Aku adalah siapa yang mencintai dan siapa yang mencintai adalah aku Kami adalah dua ruh yang menitis pada tubuh. Apabila engkau memandangu berarti engkau memandang-Nya Dan apabila engkau memandang-Nya berarti engkau memandangu.

Kalangan ulama yang hidup satu wilayah dengannya akhirnya sepakat tentang kemurtadannya dan mereka sepakat pula menjatuhkan hukuman mati kepadanya pada tahun 309 H.

Golongan kedua yang meyakini inkarnasi berpendapat, bahwa Allah menitis dengan Dzat-Nya pada setiap bagian di antara bagian-bagian alam, tidak ada sat it tempat pun yang tidak ditempati-Nya. Mereka menyerupakan Allah (Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan dengan sebesar-besarnya) dengan udara yang memenuhi setiap ruang, namun demikian tidak seorang pun yang melihatnya.

Di antara mereka ada pula yang berpendapat, bahwa alam ini adalah raga yang sangat besar sedang Allah adalah ruh yang tersembunyi di balik raga ini dan Yang mengaturnya. Dia mengalir pada setiap bagiannya bagaikan menitisnya ruh pada tubuh manusia dan hewan.

Tentang mereka ini, Ibnu Qayyim berkata:

Datang pula suatu kelompok lalu berkata aku mendapatkan-Nya Dengan dirinya ada pada setiap tempat. Dia seperti udara dengan nyata tapi bukan udara itu sendiri Yang memenuhi ruang tapi tidak terlihat oleh mata kepala.

Golongan itu tidak memeliharanya dari sumur, dan tidak pula. Dan kubur, (tidak dari) tempat pembuangan dan (tidak pula dari) tempat menderumnya unta.

Bahkan, di antara mereka ada yang berpendapat menyerupakan-Nya Dengan ruh di dalam seluruh raga.

Adapun penganut aliran unifikasi (ittihad) atau dikenal pula dengan aliran wihdatul wujzsd (kesatuan eksistensi), mereka

menyatakan: Sesungguhnya Allah itu adalah wu-jud itu sendiri dan nampak, dan tidak ada wujud yang lain kecuali satu, hanya saja terjadi kekeliruan pada lidah da-lam pengucapan sehingga mengatakan dua yang maujud.

Lalu datang pula kelompok yang lain, kemudian berkata aku mendapatkan Dia Wujud itu sendiri serta tam-pak. Tidak ada di sana maujud selain Dia, hanya karena

Terjadi kekeliruan pada lidah sehingga mengatakan dua maujud.

Orang yang mengamati jalan-jalan shufistik, keadaan mereka, tulisan-tulisan serta tujuan-tujuan dalam menempuh Plan tersebut berputar-putar antara dua aliran ini, yakni hulul dan ittihad.

Abu Thalib al-Makki berkata: "Hakekat ilmu tauhid itu adalah, pengetahuan tersembunyi yang telaah terlebih dahulu dikenal oleh orang yang mermiliki an melalui sifat tertentu dengan kekasih khusus yang terdekat, yang tidak dapat dijangkau oleh pengenalan secara menveluruh, sedan, pembeberan rahasia Rububiyah itu adalah kufur."

Sebagian kalangan arif berkata: "Barangsiapa yang memanipakkan tauhid dan membeberkan rahasia keesaan, maka membunuhnya adalah lebih utama daripada meng-hidupkan yang lainnya.

Sementara, sebagian lain berkata: "Rububiyah itu memilki rahasia yang jika terbuka niscaya batallah kenabian; kenabian itu memiliki rahasia yang jika tersiar, niscaya tidak ada gunanya ilmu; clan para ulama itu memiliki rahasia di sisi Allah yang jika dinampakkan oleh Allah, niscaya menjadi batallah segala bentuk hukum. Penopang iman dan istiqamah-nya syara' adalah, dengan menyembunyikan rahasia. Dengannya, akan menjadi teratur perintah dan larangan, dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya.

Al-Ghazali membagi tauhid kepada empat tingka-tan,

yaitu:

1. Seseorang yang mengucapkan tiada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Allah, sedang hatinya lalai, atau malah ingkar seperti tauhidnya orang munafik.
2. Hatinya membenarkan makna yang diucapkannya sebagaimana dilakukan oleh umumnya kaum mtulimin, dan ini adalah i'tiqadnya (keyakinan) orang awam.
3. Menyaksikan itu melalui kasyaf (penyingkapan) dengan perantaraan cahaya kebenaran, dan ini adalah maqamnya orang-orang yang dekat kepada Allah. Itu tercemin dari penglihatannya terhadap hal-hal yang banyak tetapi ia menyaksikan dalam kebanyakannya itu terbit dari Yang Satu lagi Mahaperkasa. Jadi, yang menyaksikan itu adalah muwahhid dalam artian, bahwa tidak menyaksikan kecuali Pelaku Tunggal, dan la tidak melihat adanya pelaku yang sesungguhnya kecuali satu.
4. la tidak melihat dalam wujud ini kecuali satu, ulilah penyaksian orang-orang yang jujur, yang dinamakan oleh kalangan Shufi sebagai kekayaan di dalam tauhid. Yang keempat ini adalah muwahhid dengan pengertian, bahwa tidak tampak dalam kesaksiannya selain Yang Satu, la tidak universal jika dipandang dari sisi banyaknya, tetapi dari sisi, bahwa itu adalah satu, dan inilah tujuan tertinggi dari tauhid. Ya Allah, kami membebaskan din kepada-Mu dari apa-apa yang mereka katakan dan kami memohon kepada-Mu ketetapan di dalam agama-Mu hingga kami berjumpa dengan-Mu.

Itulah tauhid kaum Shufi dan itulah tujuan tertinggi menurut mereka, seakan-akan Allah tidak pernah mengutus para Rasul dan tidak pernah menurunkan kitab-kitab, tetapi membiarkan kita bimbang terombang-ambing antara filosof Yunani dan kezuhudan umat Hindu serta sampah-sampah pemikiran mereka, lalu kita menetapkan kepada semua orang suatu agama yang kita namai penyaksian hakekat tauhid, yang mana bagi siapa yang membeberkan rahasianya akan menjadi kufur. Kita berlindung kepada Allah dari syaitan terkutuk.

KEDUDUKAN IMAM SYAFI' I DI HADAPAN TASHAWWUF DAN KAUM SHUFI.

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Yunus bin `Abdul A'la, ia berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i mengatakan: `Seandainya seseorang menjadi shufi sejak permulaan slang, niscaya tidak sampai tengah hari melainkan aku mendapatkannya sebagai orang bodoh.

Dan ar-Rabi', la berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: `Aku tidak melihat seorang Shufi itu berakal sama sekali kecuali Muslim al-Khawwash.

la berkata pula: "I'angkal tashawwuf itu adalah kemalasan.

la mengatakan tentang ciri orang Shufi: "Tidak menjadi shufi seorang shufi sebelum pada dirinya terdapat empat karakteristik; pemalas, banyak makan, pesimis dan berlebihan di luar keperluan.

Beliau berkata tentang sejumlah perbuatan mereka: "Aku tinggalkan di Irak sesuatu yang diciptakan oleh kaum Zindiq, yang mereka namakan taghbir, sesuatu yang membuat orang mengesampingkan al-Qur'an.

Abu Manshur al-Azhari menyebutkan: "Al-Mughabbirah adalah sekelompok orang-orang yang menekuni dzikir

kepada Allah dengan do'a dan merendahkan din' kepada-Nya. Mereka menamakan apa yang mereka senangi dari sya'ir taghbir, apabila mereka menyaksikannya dilantunkan dengan suara-suara yang merdu, mereka merasa senang dan menarinari, maka dari itu mereka dinamakan mughabbirah untuk pengertian ini.”

Az-Zajjaj berkata: Mereka dinamakan maghab-birin karena membuat orang menjadi zuhud pada kehidupun dunia yang fana' dan membuat mereka senang terhadap kehidupan akhirat.”

Imam Syafi'i berkata: ”Nyanyian adalah, hiburan yang makruh dan menyerupai kebathilan, siapa yang terlalu banyak melantunkannya la adalah dungu dan tidak diterima kesaksiannya.” Az-Zajjaj berkata: ”Imam asy-Syafi'i tidak menyukai taghbir.” la menambakkam: ”Kalangan pemuka dari teman-teman Imam Syafi'i mengingkari sima', sebagaimana tidak ada perbedaan di kalangan pengikut pendahulunya tentang hal itu. Se-dangkan di kalangan pengikut muta'akhhirnya yang turut mengingkari ialah Abu ath-Thayyib ath-Thabari, bahkan la menulis buku tentang celaan terhadap nya-nyian, seperti yang diceritakan kepada kami oleh Abul Qasim al-Hariri.”

Selain Abu ath-Thayyib, juga al-Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Muzhaffar asy-Syami. Telah memberitakan kepada kami `Abdul Wahhab bin al-Mu-barak al-Anmathi darinya, la berkata: ”Tidak diper-bolehkan nyanyian, mendengarnya dan memukul-mukul tongkat. la menambahkan: ”Barangsiapa menyandarkan hal itu kepada Imam asy-Syafi'i, berarti telah berbuat dusta terhadapnya.” Bahkan Imam Syafi'i menerangkan di dalam buku Adab al-Qadha': ”Bahwa apabila sese-orang terus-menerus mendengarkan nyanyian, niscayra ditolak kesaksiannya clan menjadi batal pula kelurusan agamanya.”

Ibnu al-Jauzi mengatakan: "Saya tegaskan, ini adalah pendapat kalangan ulama Syafi'iyah clan ahli di bidang agama di antara mereka dan hanya kalangan mutaakhhkir yang memberikan kemudahan tentang hal itu di antara orang yang minun ilmu pengetahuannya dan didominasi oleh hawa nafsunya."

Kalangan fuqaha dari teman-teman kami ber-kata: "Tidak diterima kesaksian penyanyi dan penari."⁶⁵ Orang yang memperhatikan ucapan Imam asy-Syafi'i secara mendalam akan mengetahui tentang maksud imam, bahwa beliau mencegah sima' pada kesia-siaan dan permainan, sedang yang diperbolehkannya itu hanya hida' (ucapan-ucapan yang berisi kata-kata yang baik maknanya dan dilagukan dengan tujuan untuk membang-kitkan semangat) dan sya'ir. Yang terakhir ini memang tidak seorang pun dari kalangan ulama yang menyatakan keharamannya. Adapun sima'nya kaum Shufi yaitu dilakukan dalam taqarb kepada Allah, maka pendapat imam dalam hal ini jelas apabila be~u mena-makan pelakunya orang zindiq sebagaimana telah disebutkan clan dijelaskannya, bahwa apa yang diper-buat itu adalah untuk menghalangi manusia dari kitab Allah.

Imam berkata tentang seorang laki-laki dan juga waktu yang bernyanyi clan menjadikan itu sebagai profesinya di mana la dibayar, bahwa tidak diperbo-lehkan kesaksian mereka karena perbuatan tersebut termasuk hiburan yang dimakruhkan dan menyerupai kebathilan dan orang yang melakukan itu diidentikkan dengan kedunguan atau kebodohan dan kehilangan murza'ah. Tetapi, orang yang suka dengan hal ini untuk dirinya hanya sebatas suka, niscaya tidak gugur kesaksiannya demikian juga dengan wanita.

Beliau juga berkomentar tentang seseorang yang mengambil budak laki-laki atau perempuan sebagai penyanyi

dengan menggabungkan keduanya dan larut mendengarkan nyanyian mereka, maka ini termasuk kebodohan clan tidak diterima kesaksiannya. Larangan ini (ancaman ini) lebih tegas bila yang melakukannya seorang gadis, dan sesungguhnya hal ini merupakan kebodohan. Adapun jika la tidak mengumpulkan ke-duanya (laki-laki dan wanita) serta tidak terlalu larut dalam mengikuti nyanyian mereka, maka ini merupakan perbuatan makruh, tetapi tidak sampai pada batas penolakan terhadap kesaksiannya.

Kemudian Imam Syafi'i melanjutkan:Orang ini memenuhi rumahnya dengan nyanyian, dan penyanyi pun takut (jika tidak nyanyi) padanya, maka apabila orang ini kecanduan terhadap hal tersebut dan melakukannya dengan terang-terangan, maka ini adalah kebodohan yang rnengakibatkan kesaksiannya tertolak, tetapi jika tidak sampai pada batas seperti di atas, maka kesaksiannya tidak ditolak, dikarenakan hukuman nyanyian itu tidak jelas keharamannya."

Adapun memperdengarkan al-hida dan nasyid, maka tidak ada masalah dalam hal ini balk sedikit maupun banyak, demikian juga dengan syair.

Kemudian, diriwayatkan pula dengan sanadnya dari `Amr bin asy-Syarid, dari ayahnya la berkata: Aku dibonceng oleh Rasulullah dan beliau berkata: "Apakah engkau memiliki sya'ir gubahan Umayyah bin Abu ash-Shalt. Saya jawab: "Ya." Beliau berkata: Mari (lantunkan). Maka aku pun melantungkannya satu bait. Beliau berkata lagi: "Tambah lagi!" Maka aku pun melantungkannya satu bait. Beliau berkata lagi: "Tambah lagi," maka aku melantungkannya sampai seratus bait. (HR. Muslim).

la mengatakan, Rasulullah mendengarkan hi-da' dan rajaz dan menyundi Ibnu Rawahah di dalam perjalanannya,

katanya: Bangkitkanlah semangat kaum. Lantas Ibnu Rawahah pun segera melantunkan sya'ir.

Suatu ketika, Rasulullah bertemu dengan rombongan dari Bani Tamim dan kebetulan bersama mereka terdapat seorang tukang hida', maka beliau pun menyuruh mereka untuk melantunkan hida'. Beliau bersabda: Jika kami dibacakan hida' ikuti aku dari akhir malam. Mereka berkata: Wahai Rasulullah, kami adalah orang Arab pertama yang menggunakan hida' untuk unta." Beliau benanya: "Bagaimana itu terjadi?" Mereka menjelaskan: "Masyarakat Arab sa-ling cemburu di antara mereka. Seseorang di antara karni cembum, lalu minta digiringkan unta, tetapi unta itu bercerai-berai sehingga ia pun marah kepada budaknya dan memukulnya dengan tongkat dan mengenai tangannya. Budak itu pun berteriak: 'Aduh tanganku! Adult tanganku!' Tiba-tiba unta pun berkumpul kembali. Rasulullah pun berkata: "Laku-kanlah seperti ini."

Imam asy-Syafi'i menambahkan: "Dan Nabi ; tertera, lalu beliau berkata: "Dan' keturunan siapa kalian? Mereka menjawab: "Dan ketumnan Mudhar." Dan Nabi pun menjawab: "Dan kami pun dari Mudhar. Maka, masing-masing menyebutkan nasab-nya pada malam itu hingga sampai kepada Mudhar.

Imam Syaf'i melanjutkan: "Hida' adalah seperti perkataan dan percakapan yang indah melalui ucapan, dan demikian pula dengan syair. Maka, jika demikian adanya, tentu memperbagus suara dalam berdzikir kepada Allah dan membaca al-Qur'an adalah lebih utama supaya menjadi disukai. Telah diriwayatkan dari Rasulullah bah-wa beliau bersabda:

"Tidaklah Allah mengizinkan sesuatu bagi seorang Nabi (yang lebih baik) daripada izin-Nya kepada Nabi tersebut untuk membaca al-Qur'an dengan suara yang merdu." (HR. Al-

Bukharl dan Muslim).

Pernah suatu kali Rasulullah ayat suci, beliau mendengar `Abdullah bin Qais membaca ayat: "Sesungguhnya telah diberikan kepada orang Im lagu di antara lagu-lagu (suara merdu) keluarga Daud." (HR. Al-Bukharl dan Muslim).⁷⁰

Imam Syafi'i Ta'ala berkata: Tidak ada masalah dengan bacaan yang memakai lagu-lagu serta mempe-rindah suara dengannya melalui carz apa pun, namun yang lebih aku sukai ialah, hadar (membaca al-Qur'an dengan cepat tanpa salah) dan takhzin (membaca al-Qur'an dengan sedih dan khususy').

Kumpulan dari seluruh ucapan dan komentar Imam Syafi'i menunjukkan, bahwa beliau membagi sima' kepada beberapa bagian:

1. Simanya kaum Shufi serta taghbir yang mereka lakukan bersama, ini adalah haram. A.lasannya karena pertama kali yang menciptakannya adalah kaum Zindiq dengan tujuan untuk menghalangi orang dari al-Qur'an.
2. Sima' hiburan dari para penyanyi balk pria mau-pun wanita, dan ini menurutnya berkisar antara haram dan makruh, sedang konsekuensinya ialah, diterima dan ditalaknya kesaksian.
3. Sima' terhadap syair, hida' (ucapan-ucapan yang terdiri dari kata-kata yang baik maknanya dan di-lagukan dengan tujuan membangkitkan semangat) yang dilagukan, ini menurut beliau adalah mubah, dan telah disebutkan pula dalil-dalilnya.
4. Memperindah bacaan al-Qur'an dengan suara yang merdu dan melagukannya, dan ini menurutnya di-syariatkan, dan telah dikemukakannya pula sejum-lah dalil tentang itu. Namun tidak terdapat tanda-tanda bahwa la memperbolehkan perkumpulan-perkumpulan yang munkar All. Dengan ini nyata-lah, bahwa tidak ter-

dapat pada ucapan Imam asy-Syafi'i bukti yang mengarah kepada bolehnya sima' kaum Shufi, bahkan terdapat tanda bahwa dia mengharamkan.

Yunus bin `Abdul A'la berkata: "Aku bertanya kepada Imam asy-Syafi'i tentang pembolehan sima' oleh penduduk Madinah, maka jawabnya: `Aku tidak mengeta-hui seorang ulama Hijaz pun yang tidak menyukai sima' kecuali sima'nya kaum Shufi.

Adapun hida membaca athlal (syair tentang tempat tinggal yang punah), Marabi' (sya'ir yang dila-kukan khusus pada musim semi) dan memperindah suara dengan melantunkan syair-syair itu adalah mubah.⁷²

Ini membuktikan, bahwa maksud Imam asy-Syafi'i membolehkan sima' yaitu hida' dan melagukan bacaan sya'ir, clan tidak diragukan bahwa itu dilakukan tanpa memakai alat-alat dan juga tidak ada percampuran (antara kaum laki-laki dan kaum perempuan) dan ini jauh sekali perbedaannya dengan sima'nya kaum Shufi. Sedangkan cerita al-Baihaqi yang meriwayatkan, bahwa Imam asy-Syafi'i pernah mendengarkan nyanyian seorang budak wanita sewaktu ia dalam perjalanan, ml jelas sekali tidak benar, karena sangat bertolak belakang dengan pendapatnya, berdasarkan keterangan yang shahih dart Imam asySyafi'i bahwa beliau tidak menyukai hal itu atau bahkan mengharamkannya, hal itu tidak dilakukan kecuali oleh orang-orang yang dur.gu, bahkan orang yang terus-menerus melakukannya bakal terancam tidak bisa diterima kesaksiannya. Oleh karena itu, bagaimana ia dikatakan membolehkan, padahal ia seorang Imam panutan.

Masih tentang masalah sima' Syaikh al-Islam membahasnya secara detail yang disimpulkannya pada ulasan yang sekaligus sebagai jawaban dari pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Di mana bunyi pertanyaan yang diajukan kepadanya

adalah sebagai berikut:

Syaikh al-Islam pernah ditanya tentang sejumlah orang yang berkumpul dengan tujuan untuk melakukan dosa-dosa besar seperti membunuh, merampok, meminum minuman keras dan sebagainya. Kemudian datang seorang syaikh yang sudah terkenal kebaikannya dan kesetiiaannya kepada as-Sunnah bermaksud hendak mencegah perbuatan yang hendak mereka lakukan. Tetapi, beberapa usaha yang dicobanya ternyata tidak membuahkan hasil sehingga dengan mat ini pula la pun berinisiatif untuk mengadakan sima' buat mereka dengan melantunkan nyany•ian dart sya'ir-sy•a'ir yang mubah dan diiringi rebana tanpa melibatkan kaum wanita. Dan ternyata setelah la melakukan ini, beberapa di antara orang-orang tadi pun bertaubat. Bolehkah baginya melakukan ini melihat kemaslahatan yang dihasilkan tadi, padahal tidak memungkinkannya untuk menyeru mereka kecuali dengan cara ini?

Syaikh al-Islam menjawab: Al-Hamdulillahi Rabbil Alamin, pokok jawaban pada masalah ini dan yang serupa dengannya yaitu, supaya diketahui bahwa Allah Ta'ala telah mengutus Muhammad dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenang-kannya di atas segala agama-agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi, bahwa Allah telah menyempurnakan untuknya dan untuk umatnya agama, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: Pada hari telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam menjadi agama bagimu.” (QS. AlMaa-idah: 3).

Allah telah memberikan kabar gembira dengan kebahagiaan bagi orang yang taat dan ancaman penderitaan bagi orang yang durhaka, firman-Nya: Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersamasama dengan orang-orang

yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, orang-orang yang benar, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shaleh, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. ” (QS. An-Nisaa’: 69).

Firman Allah Ta’ala: Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka jahannant, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. ” (QS. Al Jin: 23)

Dia juga memerintahkan kepada makhluk-Nya agar mengembalikan perselisihan yang terjadi di antara mereka dalam masalah agama mereka kepada misi yang Dia telah mengutus Rasul-Nya untuk membawanya. Firman Allah Ta’ala: Kem-zrdian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah itu kepada Allah (al-Qur’an, dan Rasul (sunnah). ” (QS. An-Nisaa’: 59).

Allah Ta’ala juga memberitahukan, bahwa utusan-Nya itu menyeru kepada jalanNya yang lunu, sebagai-mana firman-Nya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberz petunjuk kepada jalan yang lurus. ” (QS. Asy-Syuura: 52).

Dia juga memberitakan, bahwa utusan-Nya itu memerintahkan yang ma’ruf dan melarang yang munkar, menghalalkan yang baik serta mengharamkan yang buruk-buruk, firman Allah Ta’ala:.. menyuruh naereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk. ” (QS. Al-A’raaf: 157).

Allah telah memerintahkan Rasul melakukan se.tiap yang ma’ruf dan melarang setiap yang munkar, menghalalkan setiap yang baik dan mengharamkan setiap yang buruk. Telah shahih suatu riwayat dari Nabi AL, bahwa beliau bersabda: Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali sudah menjadi kewajiban baginya untuk mengarahkan umatnya kepada kebaikan apa yang diketahuinya untuk mereka dan melarang

dari keburukan apa yang diketa-huinya untuk mereka.”

Keterangan-keterangan yang mendukung pokok yang agung ini cukup banyak jumlahnya yang berasal dari al-Kitab dan as-Sunnah, di mana kalangan ahli ilmu telah membicarakannya di dalam buku mereka. Kalangan pendahulu seperti Malik dan lain-lain berkata: As-Sunnah itu bagaikan kapal Nuh, siapa yang menaikinya akan selamat dan siapa yang tidak menaiki tentu akan teng-gelam.”

Az-Zuhri berkata: ”Di antara ulama dahulu ada yang mengatakan: Berpegang kepada as-Sunnah adalah keselamatan.””

Jika ini dimengerti, maka diketahui bahwasanya Allah membimbing dengannya orang-orang yang sesat, menuntun dengannya orang-orang yang salah jalan, dan menerima taubat dengannya dari orang-orang yang durhaka, dan mesti hal ini terkandung di dalam misi yang Rasulullah diutus untuknya. Sebab kalau tidak demikian, seandainya misi yang diutus Rasulullah untuk mengem-bannya tidak memadai untuk itu, tentu agama yang dibawa Rasulullah pun berarti kurang dan memerlukan penyempurnaan. Dan, seharusnya pula untuk diketahui, bahwa amal-amal shaleh yang diperintahkan Allah supaya dikerjakan, merupakan perkara yang diwajibkan atau dianjurkan; sedangkan perbuatan-perbuatan yang rusak itu dilarang oleh Allah.

Demikian pula perbuatan-perbuatan yang kelihataannya dapat mendekatkan diri kepada Allah, namun tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya mestilah bahayanya lebih besar daripada manfaatnya. Sebab seandainya manfaatnya lebih besar daripada bahayanya pastilah tidak akan pernah dilewatkan oleh sumber syariat, karena Rasulullah itu sangat bijaksana, tidak pernah membiarkan kemaslahatan agama (tersembunyi) dan tidak pula me-lewatkan untuk orang-orang mukmin apa-apa

yang mendekatkan mereka kepada Rabbul `Alamin.

Apabila sudah jelas masalahnya, maka kita katakan kepada penanya, bahwa syaikh yang bersangkutan itu bermaksud agar orang-orang yang berkumpul untuk melakukan dosa-dosa besar itu bertaubat, tetapi tidak memungkinkannya untuk mencapai tujuan itu kecuali dengan cara-cara bid'ah seperti yang telah disebutkan tadi, ini menunjukkan bahwa syaikh yang bersangkutan itu tidak mengerti cara-cara syar'i, yang dengannya orang-orang durhaka menjadi bertaubat. Padahal Rasulullah k*, para sahabat dan tabi'in sebelucruiya mengajak orang-orang yang justru lebih jahat daripada mereka itu, yang terdiri dari orang-orang kafir, fasiq dan durhaka dengan cara-cara syar'i yang telah dibuat cukup oleh Allah untuk mereka gunakan daripada cara-cara bid'ah. Maka, tidak boleh dikatakan: "Bahwa tidak terdapat di dalam cara-cara syar'i yang Nabi-Nya telah diutus oleh Allah untuk mengembannya, sesuatu yang dapat membuat taubat orang-orang durhaka." Sebab, telah diketahui secara tidak terbantah serta melalui keterangan yang mutawatir bahwa telah bertaubat dari kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan sejumlah umat yang tidak bisa dihitung kecuali oleh yang dapat membuat taubat orang-orang durhaka." Sebab, telah diketahui secara tidak terbantah serta melalui keterangan yang mutawatir bahwa telah bertaubat dari kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan sejumlah umat yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah Ta'ala melalui cara-cara syar'i yang tidak terdapat padanya perkumpulan bid'ah yang disebutkan tadi. Jika tidak, maka seperti diketahui, bahwa alQur'an merupakan simanya para Nabi, orang-orang arif serta orang-bijaksana, yaitu orang-orang yang sebagaimana disebutkan dalam firman berikut: "Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Mahapemurah kepada mereka, maka mereka menyungkarr dengan bersujud dan menangis." (QS. Maryam: 58).

Melalui sima' ini, Allah telah memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya dan memperbaiki untuk mereka urusan hidup dan sesudah mati mereka. Dengan sima' ini pula diutusny Nabia dan karenanya pula generasi salaf berkumpul. Tidak ada pada generasi pertama itu sima' yang lain di mana biasa berkumpul (karenanya) para pelaku kebajikan selain ini, tidak ada di wilayah Hijaz, Yaman, Syam, Mesir, Irak, Khurasan dan Maghrib, akan tetapi sima' yang bid'ah itu hanyalah terjadi sesudah itu.

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mensyariatkan sima' untuk kaum muslimin pada waktu maghrib, 'isya' dan fajar, firman-Nya:... dan (dirikan pula shalat shubuh). Sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh malaikat). ” (QS. Al-Israa': 78).

Dengan alasan ini pula, Abdullah bin Rawahah menyanjung Nabi, melalui ucapannya: ”Di tengah kami ada Rasulullah yang membaca kitabnya bila sinar pagi datang memancar.” Sedangkan pengaruh dan keadaan-keadaan yang timbul akibat sima' ini disebutkan di dalam kitab Allah, yaitu berupa ketakutan hati, linangan air mata, dan gemetarnya kulit. Jadi, munculnya sima' yang berasal dari untaian bait-bait itu baru terjadi setelah abad-abad pertama. Oleh karena itu, ditolaklah keberadaannya oleh para imam, sehingga Imam Syafi'i pun pernah berkata: ”Aku tinggalkan di Baghdad sesuatu yang dicip-takan oleh kaum Zindiq, yang mereka sebut dengan taghbir, yang mereka kira bahwa itu dapat melunakkan hati, padahal hal itu menjauhkan orang dari al-Qur' an

Suatu ketika Imam Ahmad ditanya pula tentang masalah ini, Ia menjawab: ”Sesuatu yang diadakan.” Ia ditanya lagi: ”Bolehkah kami duduk-duduk hersama me-reka.” Ia menjawab: ”Tidak boleh duduk bersama me-reka.”

Taghbir adalah memukulkan tongkat ke kulit, ini termasuk bagian dari sima' dan ini tidak disukai oleh para Imam, maka

bagaimana dengan yang lainnya. Memang, para imam dan para Syaikh tidak pernah menghadiri perkumpulan sima' seperti yang diciptakan ini. Kemudian Syaikh al-Islam membagi sima' itu menjadi dua bagian:

1. Sima' untuk tujuan hiburan dan permainan, dan ini telah dijelaskan hukumnya.
2. Orang melakukannya dengan dugaan bahwa itu adalah jalan menuju Allah Ta'ala, dan ia menjadi-kannya sebagai bagian dari agama, sehingga apabila ia dilarang berarti sama dengan melarang agamanya. Ia berpendapat, bahwasanya ia menjadi terputus hubungannya dengan Allah dan menjadi tercegah bagiannya dari Allah jika ia meninggalkannya. Mereka itu adalah kaum yang sesat berdasarkan kesepakatan para ulama kaum muslimin. Tidak seorang pun dari kalangan Imam kaum muslimin yang mengatakan bahwa menjadikan hal ini sebagai agama dan jalan kepada Allah Ta'ala merupakan perkara mubah, tetapi mereka menyatakan, dengan menjadikaia ini sebagai agama dan jalan kepada Allah Ta'ala adalah sesat dan mengada-ada, serta menyalahi ijma' kaum muslimin.

Siapa yang melakukan sesuatu yang bukan wajib dan tidak juga mustahab dengan anggapan hal itu sejenis dengan yang wajib atau mustahab, maka ia adalah sesat, muftadi' (tukang bid'ah). Sedangkan mengerjakannya dengan cara ini adalah haram tanpa diragukan lagi, terlebih lagi kebanyakan di antara mereka menjadikan sima' yang mereka buat ini sebagai jalan dan agama dengan lebih mengutamakan daripada sima' al-Qur'an dari sisi ektase (wujud) dan perasaan. Atau bahkan, ba-rangkali mereka lebih mengutamakan dari segi keyakinan, sehingga tidak heran bila anda menjumpai mereka mendengarkan al-Qur'an dengan hati lalai, lidah sia-sia, gerakan yang kacau, dan dengan suara-suara yang tidak bisa ditenima oleh

hati mereka serta jiwa mereka tidak merasa senang kepadanya. Bila mereka mendengar siulan dan tepukan tangan, maka hati mereka pun mem-perhatikannya, pecinta menjadi berhubu.ngan dengan yang dicintai, suara-suara menjadi tenang dan gerakan menjadi diam, tidak ada batuk, bersin, kata-kata maupun teriakan. Sebaliknya; jika mereka membaca al-Qur'an atau mende-ngarkannya, itu dilakukan dengan terpaksa dan perasaan yang terbebani sebagaimana seseorang mendengarkan sesuatu yang tidak ada keperluan padanya dan tidak ada guna baginya, hingga bila mendengar seruling syaitan mereka menyukai itu dan menerimannya, dan hati mereka sangat menaruh perhatian kepadanya. Mereka itu adalah prajurit syaitan dan musuh-musuh Rabb Yang Rahman, karena keadaan mereka memang lebih mirip dengan mu.suh-musuh Allah. Sesungguhnya orang mukmin itu mencintai apa yang dicintai oleh Allah Ta'ala dan mem-benci apa yang dibenci oleh Allah Ta'ala. Oleh karena itulah, sering terjadi pada diri prajurit-prajurit syaitan itu keanehan-keanehan syaitani, sesuai dengan apa yang mereka lakukan dari mizmarinya (seruling) syaitan. Di antara mereka ada yang bisa terbang di udara di mana syaitan terbang bersamanya. Di antara mereka ada pula yang dapat menjatuhkan orang, padahal syaitanlah yang melakukan itu; ada pula yang dapat menghidangkan makanan dan minuman serta memenuhi teko dari udara padahal syaitannyalah yang melakukan itu, sehingga orang yang tidak mengerti akan mengira bahwa itu adalah keramat yang berasal dari wali-wali Allah yang bertakwa; padahal itu termasuk jenis perbuatan para dukun, tukang sihir dan semisalnya dari golongan syaitan. Tetapi, bagi orang yang mampu membe-dakan antara keajaiban Rahmansyah, nafsiyah dan sya-ithaniyah, niscaya kebenaran tidak tersamar dengan kebatilan dalam pan-dangaruiya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa sima' dan ahwal (keadaan-keadaan) yang dijalani oleh kaum Shufi hanyalah

berasal dari ahwal syaithaniyah yang dapat menghalangi mereka dari mengingat Allah

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata tentang sifat sima' mereka: Dibacakan al-Kitab, mereka menundukkan kepala tanpa takut Tetapi itu adalah tundukan yang lalai dan sia-sia. Dilantunkan nyanyian maka seperti keledai yang bersuara Demi Allah, tidaklah mereka menari karena Allah.

Rebana, seruling dan nyanyian adalah syaadan Bilakah engkau melihat suatu ibadah disertai musik.

Akhirnya, kajian ini saya tutup dengan suatu cerita menarik yang menjelaskan kepadamu tentang agama dan pemahaman golongan tadi. Dari 'All bin Bahr al-Warraq ia berkata: "Dahulu Imam asy-Syafi'i adalah orang yang memakai wewangian. Hal tersebut karena ia menderita wasir sehingga setiap pagi budaknya harus melumur tempat duduknya dengan [wewangian. Ia](#) memiliki tetangga seorang Shufi yang menyebut, bahwa Imam asy-Syafi'i penganggur. Suatu hari, orang tersebut menyimpan kotoran di kumisnya kemudian menghadiri pengajian Imam asy-Syafi'i. Maka, ketika mencium bau yang tidak sedappun tidak menyukainya, dan memerintahkan kepada yang hadir supaya memeriksa sandal dan sepatu mereka. Semua yang datang mengatakan: "Kami tidak menemukan sesuatu, hai Abu 'Abdillah." Ia berkata lagi: "Silahkan saling cium di antara kamu." Ternyata mereka menemukan orang tadi yang menjadi sumber bau tidak sedap itu, dan mereka mengatakan: "Hai Abu 'Abdillah, orang ini." Lalu Imam asy-Syafi'i pun berkata kepadanya: "Apa yang membuatmu melakukan ini?" Orang itu menjawab: "Aku melihat keangkuhanmu, karena itu aku hendak merendahkan diri kepada Allah." Imam asy-Syafi'i berkata: Tangkap dia dan bawa kepada 'Abdul Wahid, dan katakan kepadanya." Abu 'Abdillah mengatakan kepadamu: "Tahan orang ini sementara." Kemudian Imam asy-Syafi'i datang dan

mencambuk orang itu tiga puluh atau empat puluh kali, seraya berkata: "Ini adalah balasan atas perbuatanmu yang mengotori masjid dan engkau shalat tanpa bersuci."⁷⁵

Benar atau tidaknya cerita tersebut, yang jelas cerita-cerita aneh yang berasal dari Shufi banyak sekali jumlahnya yang memenuhi buku-buku mereka dan mereka anggap itu adalah termasuk keramat-keramat mereka, bahkan banyak pula cerita yang lebih bur-uk daripada cerita tadi.

Yang penting adalah, bahwa tashawwuf merupakan metode yang diada-adakan (bid'ah) yang tidak dikenal di kalangan generasi pendahulu (salaf), bahkan mereka melarannya dan memperingatkan mereka, sebagaimana hal itu diceritakan oleh Imam asy-Syafi'i dan lain-lain di antara ulama salaf. Sebab kebaikan itu semuanya berada pada perbuatan mengikuti Nabi, sedangkan keburukan semuanya terletak pada perbuatan yang menyalahinya melalui perbuatan bid'ah dalam masalah yang tidak ada restu dari Allah padanya.



PENUTUP

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya, menjadi sempurna seluruh hal yang baik-balk. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada orang yang ditutupi dengannya oleh Allah, kenabian dan kera-sulan, kepada keuarga clan para sahabatnya.

Di penghujung kajian yang merendah ini, kusam-paikan syukur kepada Allah atas kenikmatan yang dilimpahkan-Nya kepadaku dalam melengkapai kajian ini tanpa ada daya serta upaya bagiku. Aku memohon kepada-Nya agar menjadikan kajian ini membawa manfaat untukku clan untuk kaum muslimin. Telah kuupayakan untuk meringkas kajian ini dan menghindari ungkapan yang bertele-tele dengan memfokuskannya hanya pada pembahasan tentang `aqidah Imam Syafi`i dan menampakkannya sedapat mungkin. Di sini, akan kusebutkan beberapa point penting yang berhasil kucapai dalam usaha mengkaji dan menglumpun segenap keterangan yang berhubungan dengan `aqidah Imam Syafi`i, point-point tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penghargaan setinggi-tingginya dari Imam Syafi'i terhadap al-Kitab dan as-Sunnah, serta berpegang teguhnya la kepada keduanya pada seluruh perkara agama, termasuk di antaranya ialah masalah-masalah `aqidah.
2. Manhaj Imam asy-Syafi'i mengacu kepada zhahir al-Kitab dan as-Sunnah serta jauhnya la dari manhaj (metode) ulama kalam.
3. Kendati Imam asy-Syafi'i adalah, seora_ng pakar di bidang bahasa, tetapi tidak terdapat informasi darinya, bahwa la telah mentakwilkan beberapa keterangan tekstual yang disajikannya dengan alasan majaz (gaya bahasa), sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok orang yang mentakwilkan sifat-sifat (Allah).
4. Penghargaannya yang setinggi-tingginya terhadap Sunnah Nabi dan usahanya dalam menjadikannya sebagai hujjah, di mana kedudukannya di bidang tasyri' (syari'at) sama dengan al-Qur'an.
5. Usahnya untuk berpegang kepada kehujjahan kabar yang disampaikan oleh satu jalur perawi (hadits ahad) yang adil dan tetap, dalam masalah aqidah.
6. Celaan Imam asy-Syafi'i terhadap Ilmu Kalam serta tokoh-tokohnya; peringatannya agar menjauhi ilmu ini; larangannya bergaul dengan penganutnya; dan perintahnya supaya meninggalkan mereka. Di antara tokoh-tokoh ilmu kalam ada yang berusaha membatasi celaan Imam asy-Syafi'i itu hanya ditujukan pada golongan Mu'tazilah, Qadariyah dan Rafidhah saja, namun itu dibantah dan dijelaskan, bahwa celaan itu mencakup setiap orang yang mengambil Ilmu Kalam sebagai manhajnya di dalam penetapan `aqidah, serta dijelaskan pula tentang perbedaan antara Ilmu Kalam yang bid'ah dengan Ilmu Tauhid yang disyariatkan.

7. Imam Syafi'i mencela tindakan yang terlalu mendalami persoalan-persoalan `aqidah karena khawatir akan terjerumus ke dalam kesalahan dan kekeliruan, serta anjurannya kepada teman-temannya agar mengimani apa-apa yang terdapat di dalam nushush (keterangan-keterangan tekstual yang bersumber dari al-Kitab dan as-Sunnah) saja dan bersikap diam terhadap apa-apa yang tidak diterangkan oleh Sumber Syariat (al-Kitab dari as-Sunnah).
8. Imam asy-Syafi'i rahimahatillah pun menjelaskan kedudukan akal terhadap syara', dikatakannya bahwa akal itu mengikuti syara' dan diserupakan-nya dengan mata yang mempunyai pandangan terbatas, di mana jangkauannya terhenti pada batasitu. Demikian pula dengan akal yang mempunyai batas di mana ia terhenti pada batas itu.
9. Imam Syafi'i menyakini bahwa iman yaitu; per-kataan, perbuatan dan niat, iman itu bertambah melalui ketaatan dan berkurang dengan maksiat, tidak lupa juga ia menyebutkan [dalil-dalilnya. la](#) pun berusaha menolak orang yang berseberangan dengan madzhab salaf dan pernah mengadakan n perdebatan untuk me inbela `aqidah salaf dalam masalah ini.
10. Imam Syafi'i berpandangan, bahwa pelaku dosa besar dari umat Nabi apabila ia mati dalam keadaan masih menekuni dosa itu, maka orang bersangkutan berada di bawah masyi'ah jika Allah menghendaki, niscaya diampuni Nya dan jika Dia menghendaki niscaya disiksa-Nya, hanya saja tidak kekal di dalam neraka.
11. Imam Syafi'i menjelaskan tentang tauhid yang karena tauhid itu diutuslah oleh Allah para Rasul dan diciptakan-Nya jin dan manusia untuk meng-aktualisasikannya,

- yaitu pengakuan bahwa tiada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Allah.
12. Kesungguhan Imam Syafi'i dalam memelihara tauhid. Karena itu, ia sangat keras dalam melarang perbuatan yang menyalahinya; seperti bangunan di atas kuburan, menjadikannya sebagai tempat ibadah, melarang bersumpah dengan selain Allah, dan sebagainya di antara perbuatan-perbuatan yang dapat menodai kesempurnaan tauhid.
 13. Imam Syafi'i menyebutkan sejumlah dalil yang menunjukkan wujud Allah; di mana dalam hal ini ia selalu konsisten menempuh manhaj salaf dan menghindari metode ulama-ulama kalam. Ini merupakan bukti tentang bagusnya i'tiqad dan cocoknya manhaj salaf untuk dijadikan sebagai pegangan dalam beristidlal (mengambil dalil) pada masalah yang urgen (penting) ini.
 14. Di dalam bab tentang Asma' Allah dan sifat-sifat-Nya, Imam asy-Syafi'i menetapkan seluruh nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya sesuai dengan cara yang layak bagi-Nya tanpa tasybih, takyif, takwil dan tamtsil sebagaimana telah dicontohkan oleh metode salaf. Dan untuk itu, ia pun merujuk ke-pada keterangan-keterangan tekstual yang bersumber dari al-Kitab dan as-Surinah. Diriwayatkan dari-nya, bahwa beliau telah menetapkan sejumlah sifat dengan dalil-dalilnya seperti sifat `ultsw, istiwa', wajah dan tertawa, dua tangan dan apa-apa yang tidak disebutkan dengan nama. Ia pernah menya-takan bahwa setiap sesuaru yang Lelah tetap dari Allah dan dari Rasul-Nya, maka aku mengatakan-nya kendati belum (pernah) sampai kepadaku. Dapat diperhatikan dalam bab tentang Asma' dan Sifat rnengenai bebasnya perkataan Imam asy-Syafi'i dari metode-metode para tokoh ilmu kalam, idiom-idiom

(istilah-istilah) serta syubhat-syubhat mereka.

15. Imam Syafi'i berbicara dalam bab tentang kenabian, tentang kebutuhan manusia kepada kebangkitan para Rasul dan tentang kondisi mereka sebelum kebangkitan Nabi kita Muhammad a, bahwa mereka semua disatukan oleh dua hal mendasar, yaitu:

1. Kufur terhadap Allah.
2. Perbuatan mengada-adakan sesuatu yang tidak diperkenankan oleh Allah. Kemudian, ia pun berbicara tentang wajibnya beriman kepada para Rasul serta tentang kedudukan Nabi kita Muhammad A. di antara para Nabi, di mana ia menetapkan, bahwa Nabi A adalah yang paling afdhal di antara mereka.
3. Imam Syafi'i sangat menghargai para sahabat, menghormati mereka dan menempatkan mereka pada tempat yang layak bagi mereka dan ia menolak pendapat orang-orang yang mendiskreditkan mereka. Ia pun menempuh manhaj salaf dalam penetapan ke-Khalifahan Abu Bakar, `Umar, `Utsman dan `Ali dan ia juga berpendapat, bahwa yang kelima adalah `Umar bin `Abdul `Aziz
4. Imam Syafi'i beriman kepada seluruh perkara yang telah tetap dalil-dalilnya di dalam nash yang meny•angkut perkara akhirat; seperti siksa kubur, kenikmatannya, al-Ba'ats (ke-bangkitan), hisab (perhitungan), al-Haudh (telaga), mizan (neraca), syurga dan neraka serta apa-apa yang berhubungan dengan halhal tersebut.
5. Dalam soal qadha' dan qadar, Syafi'i mengi-kuti `aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ia menetapkan kehendak Allah dan kehendak hamba, serta

menyebut tentang empat tingkatan qadha' dan qadar, dan menolak pendapat golongan Jabariyah dan Qadariyah.

6. Telah jelas di hadapan kita tentang tidak benarnya pengkaitan kitab ar-Risalah yang dikenal pula dengan kitab al-Fiqh al-Akbar kepada Imam asy-Syafi'i dan ternyata, buku tersebut adalah karangan tokoh ilmu kalam yang berasal dari kalangan ulama Syafi'iyah generasi yang terpaut jauh dari era Imam Syafi'i
7. Imam Syafi'i berpendapat, bahwa amal perbuatan orang yang hidup tidak akan sampai kepada mayit selain yang diterangkan oleh nash. Oleh karena itu, ia tidak membolehkan melakukan itu: seperti bacaan al-Qur'an dan sebagainya di antara amal perbuatan badaniyah yang tidak sah padanya niyabah (perwakilan).
8. Kita pun telah mengenal kedudukan Imam Syafi'i di tengah berbagai golongan yang lahir pada masanya; seperti kelompok Shufi, Qadariyah dan Syi'ah. Dan telah jelas pula di hadapan kita tentang bebasnya Imam asy-Syafi'i dari tuduhan yang menyudutkannya, bahwa ia cenderung kepada paham Syi'ah, di mana tuduhan itu tidak benar, selama-nya. Sebab, bagaimana bisa dibenarkan; padahal ia telah mengecam golongan Syi'-ah dengan kecaman sekeras-kerasnya.
9. Inilah garis-garis besar yang berhasil di simpulkan melalui kajian dan penelitianku terhadap 'aqidah Imam Syafi'i. Dan saya mengakui, ketika menulis kajian ini akanlah ada kekurangan dalam memenuhi hak dari

topik ini sebagaimana mestinya karena luasnya permasalahan yang menca-kup seluruh masalah `aqidah, di mana seti-ap masalah kiranya pantas untuk dijadikan kajian tersendiri. Tetapi, saya tetap berha-rap semoga saya berada pada jalurnya dalam mengungkapkan `aqidah Imam asy-Syafi'i ini secara ringkas. Sesuatu yang tidak bisa didapatkan keseluruhannya ja-ngan sampai ditinggalkan semuanya.

Sebelum menutup kajian ini, say•a menyampai-kan pesan kepada setiap orang yang menisbahkan dirinya kepada Imam, agar bertakaa kepada Allah terhadap Imam mereka. Jangan sekali-kali menghu-bungkan sesuatu dari `aqidah mereka kepada Imam asy-Syafi'i tanpa terlebih dahulu melakukan penelitian kembali seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang menulis ringkasan masalah `aqidah, lalu dikaitkannya kepada Imam asy-Syafi'i, padahal sesungguhnya beliau bebas dari hal itu.

Saya juga menyeru mereka untuk merenungi `aqidah Imam dan imam-imam yang lain dari kalangan salaf agar mengikuti jejak mereka, karena merekalah sebaik-baik orang yang diikuti, terutama pada perkara-perkara penting seperti 'Mi. Sebab, di sanalah terletak keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Semoga Allah memberikan rahmat kepada kalangan salaf, alangkah dalamnya pengertian mereka. Alangkah telitinya pemahaman mereka. Dan alangkah minimnya tindakan takalhrf (membebani diri) mereka. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Imam asy-Syafi'i dan semoga la diberi balasan oleh Allah dari kalangan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan. Semoga kita clan

juga Imam asy-Syafi'i dihimpun oleh Allah bersama orang-orang yang telah diberi karunia oleh-Nya kepada mereka, yaitu para Nabi, orang-orang jujur, para syuhada dan orang-orang shaleh, dan mereka itulah teman-teman yang sebaik-baiknya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya serta para sahabat sepenuhnya. Mahasuci Rabbmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan kepada para Rasul.

Darussalam, 12 Zulhijjah 1429 H 10-12-09

Penerjemah

Allah Ta'ala melalui cara-cara syar'i yang tidak terdapat padanya perkumpulan bid'ah yang disebutkan tadi.

Jika tidak, maka seperti diketahui, bahwa alQur'an merupakan sima'nya para Nabi, orang-orang arif serta orang-orang yang beriman. Firman Allah Ta'ala: "Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Mahapemurah kepada mereka, maka mereka menyungkarr dengan bersujud dan menangis." (QS. Maryam: 58).

Melalu sima' ini, Allah telah memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya dan memperbaiki untuk mereka urusan hidup dan sesudah mati mereka. Dengan sima' ini pula diutusnya Nabi a dan karenanya pula generasi salaf berkumpul. Tidak ada pada generasi pertama itu sima' yang lain di mana biasa berkumpul (karenanya) para pelaku kebajikan selain ini, tidak ada di wilayah

Hijaz, Yaman, Syam, Mesir, Irak, Khurasan dan Maghrib, akan tetapi sima' yang bid'ah itu hanyalah terjadi sesudah itu. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mensyariatkan sima' untuk kaum muslimin pada waktu maghrib, 'isya' dan fajar, firman-Nya:... dan (dirikan pula shalat shubuh). Sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS. Al-Israa': 78).

Dengan alasan ini pula, Abdullah bin Rawahah menyanjung Nabi, melalui ucapannya: ”Di tengah kami ada Rasulullah yang membaca kitabnya bila sinar pagi datang memancar.” Sedangkan pengaruh dan keadaan-keadaan yang timbul akibat sima' ini disebutkan di dalam kitab Allah, yaitu berupa ketakutan hati, linangan air mata, dan gemetarnya kulit. Jadi, munculnya sima' yang berasal dari untaian bait-bait itu baru terjadi setelah abad-abad pertama. Oleh karena itu, ditolaklah keberadaannya oleh para imam, sehingga Imam Syafi'i pun pernah berkata: ”Aku tinggalkan di Baghdad sesuatu yang dicip-takan oleh kaum Zindiq, yang mereka sebut dengan taghbir, yang mereka kira bahwa itu dapat melunakkan hati, padahal hal itu menjauhkan orang dari al-Qur'an

Suatu ketika Imam Ahmad ditanya pula tentang masalah ini, Ia menjawab: ”Sesuatu yang diadakan.” Ia ditanya lagi: ”Bolehkah kami duduk-duduk bersama me-reka.” Ia menjawab: ”Tidak boleh duduk bersama me-reka.”

Taghbir adalah memukulkan tongkat ke kulit, ini termasuk bagian dari sima' dan ini tidak disukai oleh para Imam, maka bagaimana dengan yang lainnya. Memang, para imam dan para Syaikh tidak pernah menghadiri perkumpulan sima' seperti yang diciptakan ini. Kemudian Syaikh al-Islam membagi sima' itu menjadi dua bagian:

1. Sima' untuk tujuan hiburan dan permainan, dan ini telah dijelaskan hukumnya.
2. Orang melakukannya dengan dugaan bahwa itu

adalah jalan menuju Allah Ta'ala, dan ia menjadikannya sebagai bagian dari agama, sehingga apabila ia dilarang berarti sama dengan melarang agamanya. Ia berpendapat, bahwasanya ia menjadi terputus hubungannya dengan Allah dan menjadi tercegah bagiannya dari Allah jika ia meninggalkannya. Mereka itu adalah kaum yang sesat berdasarkan kesepakatan para ulama kaum muslimin. Tidak seorang pun dari kalangan Imam kaum muslimin yang mengatakan bahwa menjadikan hal ini sebagai agama dan jalan kepada Allah Ta'ala merupakan perkara mubah, tetapi mereka menyatakan, dengan menjadikannya ini sebagai agama dan jalan kepada Allah Ta'ala adalah sesat dan mengada-ada, serta menyalahi ijma' kaum muslimin.

Siapa yang melakukan sesuatu yang bukan wajib dan tidak juga mustahab dengan anggapan hal itu sejenis dengan yang wajib atau mustahab, maka ia adalah sesat, mu'tadi' (tukang bid'ah). Sedangkan mengerjakannya dengan cara ini adalah haram tanpa diragukan lagi, terlebih lagi kebanyakan di antara mereka menjadikan sima' yang mereka buat ini sebagai jalan dan agama dengan lebih mengutamakan daripada sima' al-Qur'an dari sisi ekstase (wujud) dan perasaan. Atau bahkan, ba-rangkali mereka lebih mengutamakan dari segi keyakinan, sehingga tidak heran bila anda menjumpai mereka mendengarkan al-Qur'an dengan hati lalai, lidah sia-sia, gerakan yang kacau, dan dengan suara-suara yang tidak bisa diterima oleh hati mereka serta jiwa mereka tidak merasa senang kepadanya. Bila mereka mendengar siulan dan tepukan tangan, maka hati mereka pun mem-perhatikannya, pecinta menjadi berhubungan dengan yang dicintai, suara-suara menjadi tenang dan gerakan menjadi diam, tidak ada batuk, bersin, kata-kata maupun teriakan. Sebaliknya; jika mereka membaca al-Qur'an atau

mende-ngarkannya, itu dilakukan dengan terpaksa dan perasaan yang terbebani sebagaimana seseorang mendengarkan sesuatu yang tidak ada keperluan padanya dan tidak ada guna baginya, hingga bila mendengar seruling syaitan mereka menyukai itu dan menerimannya, dan hati mereka sangat menaruh perhatian kepadanya. Mereka itu adalah prajurit syaitan dan musuh-musuh Rabb Yang Rahman, karena keadaan mereka memang lebih mirip dengan musuh-musuh Allah. Sesungguhnya orang mukmin itu mencintai apa yang dicintai oleh Allah Ta'ala dan membenci apa yang dibenci oleh Allah Ta'ala. Oleh karena itulah, sering terjadi pada diri prajurit-prajurit syaitan itu keanehan-keanehan syaitani, sesuai dengan apa yang mereka lakukan dari mizmarinya (seruling) syaitan. Di antara mereka ada yang bisa terbang di udara di mana syaitan terbang bersamanya. Di antara mereka ada pula yang dapat menjatuhkan orang, padahal syaitanlah yang melakukan itu; ada pula yang dapat menghidangkan makanan dan minuman serta memenuhi teko dari udara padahal syaitannyalah yang melakukan itu, sehingga orang yang tidak mengerti akan mengira bahwa itu adalah keramat yang berasal dari wali-wali Allah yang bertakwa; padahal itu termasuk jenis perbuatan para dukun, tukang sihir dan semisalnya dari golongan syaitan. Tetapi, bagi orang yang mampu membedakan antara keajaiban Rahmasyah, nafsiyah dan syaithaniyah, niscaya kebenaran tidak tersamar dengan kebatilan dalam pandangan mereka.

Dengan demikian, jelaslah bahwa sima' dan ahwal (keadaan-keadaan) yang dijalani oleh kaum Shufi hanyalah berasal dari ahwal syaithaniyah yang dapat menghalangi mereka dari mengingat Allah

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata tentang sifat sima' mereka: Dibacakan al-Kitab, mereka menundukkan kepala tanpa takut Tetapi itu adalah tundukan yang lalai dan sia-sia. Dilantunkan nyanyian maka seperti keledai yang bersuara Demi Allah, tidaklah mereka menari karena Allah.

Rebana, seruling dan nyanyian adalah syaadan Bilakah engkau melihat suatu ibadah disertai musik.

Akhirnya, kajian ini saya tutup dengan suatu cerita menarik yang menjelaskan kepadamu tentang agama dan pemahaman golongan tadi. Dari 'All bin Bahr al-Warraq ia berkata: "Dahulu Imam asy-Syafi'i adalah orang yang memakai wewangian. Hal tersebut karena ia menderita wasir sehingga setiap pagi budaknya harus melumur tempat duduknya dengan [wewangian. Ia](#) memiliki tetangga seorang Shufi yang menyebut, bahwa Imam asy-Syafi'i penganggur. Suatu hari, orang tersebut menyimpan kotoran di kumisnya kemudian menghadiri pengajian Imam asy-Syafi'i. Maka, ketika mencium bau yang tidak sedappun tidak menyukainya, dan memerintahkan kepada yang hadir supaya memeriksa sandal dan sepatu mereka. Semua yang datang mengatakan: "Kami tidak menemukan sesuatu, hai Abu 'Abdillah." Ia berkata lagi: "Silahkan saling cium di antara kamu." Ternyata mereka menemukan orang tadi yang menjadi sumber bau tidak sedap itu, dan mereka mengatakan: "Hai Abu 'Abdillah, orang ini." Lalu Imam asy-Syafi'i pun berkata kepadanya: "Apa yang membuatmu melakukan ini?" Orang itu menjawab: "Aku melihat keangkuhanmu, karena itu aku hendak merendahkan diri kepada Allah." Imam asy-Syafi'i berkata: Tangkap dia dan bawa kepada 'Abdul Wahid, dan katakan kepadanya." Abu 'Abdillah mengatakan kepadamu: "Tahan orang ini sementara." Kemudian Imam asy-Syafi'i datang dan mencambuk orang itu tiga puluh atau empat puluh kali, seraya berkata: "Ini adalah balasan atas perbuatanmu yang mengotori masjid dan engkau shalat tanpa bersuci."⁷⁵

Benar atau tidaknya cerita tersebut, yang jelas cerita-cerita aneh yang berasal dari Shufi banyak sekali jumlahnya yang memenuhi buku-buku mereka dan mereka anggap itu adalah termasuk keramat-keramat mereka, bahkan banyak pula cerita

yang lebih bur-uk daripada cerita tadi.

Yang penting adalah, bahwa tashawwuf merupakan metode yang diada-adakan (bid'ah) yang tidak dikenal di kalangan generasi pendahulu (salaf), bahkan mereka melarannya dan memperingatkan mereka, sebagaimana hal itu diceritakan oleh Imam asy-Syafi'i dan lain-lain di antara ulama salaf. Sebab kebaikan itu semuanya berada pada perbuatan mengikuti Nabi, sedangkan keburukan semuanya terletak pada perbuatan yang menyalahinya melalui perbuatan bid'ah dalam masalah yang tidak ada restu dari Allah padanya.

10. yang paling afdhal di antara mereka.
11. Imam Syafi'i sangat menghargai para sahabat, menghormati mereka dan menempatkan mereka pada tempat yang layak bagi mereka dan ia menolak pendapat orang-orang yang mendiskreditkan mereka. Ia pun menempuh manhaj salaf dalam penetapan ke-Khalifahan Abu Bakar, `Umar, `Utsman dan `Ali dan ia juga berpendapat, bahwa yang kelima adalah `Umar bin `Abdul `Aziz
12. Imam Syafi'i beriman kepada seluruh perkara yang telah tetap dalil-dalilnya di dalam nash yang meny•angkut perkara akhirat; seperti siksa kubur, kenikmatannya, al-Ba'ats (ke-bangkitan), hisab (perhitungan), al-Haudh (telaga), mizan (neraca), syurga dan neraka serta apa-apa yang berhubungan dengan halhal tersebut.
13. Dalam soal qadha' dan qadar, Syafi'i mengi-kuti `aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ia menetapkan kehendak Allah dan kehendak hamba, serta meny•ebut tentang empat tingkatan qadha' dan qadar, dan menolak pendapat golongan Jabariyah dan Qadariyah.
14. Telah jelas di hadapan kita tentang tidak benarnya pengkaitan kitab ar-Risalah yang dikenal pula dengan

kitab al-Fiqh al-Akbar kepada Imam asy-Syafi'i dan ternyata, buku tersebut adalah karangan tokoh ilmu kalam yang berasal dari kalangan ulama Syafi'iyah generasi yang terpaut jauh dari era Imam Syafi'i

15. Imam Syafi'i berpendapat, bahwa amal perbuatan orang yang hidup tidak akan sampai kepada mayit selain yang diterangkan oleh nash. Oleh karena itu, ia tidak membolehkan melakukan itu: seperti bacaan al-Qur'an dan sebagainya di antara amal perbuatan badaniyah yang tidak sah padanya niyabah (perwakilan).
16. Kita pun telah mengenal kedudukan Imam Syafi'i di tengah berbagai golongan yang lahir pada masanya; seperti kelompok Shufi, Qadariyah dan Syi'ah. Dan telah jelas pula di hadapan kita tentang bebasnya Imam asy-Syafi'i dari tuduhan yang menyudutkannya, bahwa ia cenderung kepada paham Syi'ah, di mana tuduhan itu tidak benar, selama-nya. Sebab, bagaimana bisa dibenarkan; padahal ia telah mengecam golongan Syi'ah dengan kecaman sekeras-kerasnya.
17. Inilah garis-garis besar yang berhasil di simpulkan melalui kajian dan penelitianku terhadap `aqidah Imam Syafi'i. Dan saya mengakui, ketika menulis kajian ini akanlah ada kekurangan dalam memenuhi hak dari topik ini sebagaimana mestinya karena luasnya permasalahan yang menca-kup seluruh masalah `aqidah, di mana seti-ap masalah kiranya pantas untuk dijadikan kajian tersendiri. Tetapi, saya tetap berha-rap semoga saya berada pada jalurnya dalam mengungkapkan `aqidah Imam asy-Syafi'i ini secara ringkas. Sesuatu yang tidak bisa didapatkan keseluruhannya ja-ngan sampai ditinggalkan semuanya.

Sebelum menutup kajian ini, saya menyampaikan pesan kepada setiap orang yang menisbahkan dirinya kepada Imam, agar bertakaa kepada Allah terhadap Imam mereka. Jangan sekali-kali menghu-bungkan sesuatu dari `aqidah mereka kepada Imam asy-Syafi'i tanpa terlebih dahulu melakukan penelitian kembali seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang menulis ringkasan masalah `aqidah, lalu dikaitkannya kepada Imam asy-Syafi'i, padahal sesungguhnya beliau bebas dari hal itu.

Saya juga menyeru mereka untuk merenungi `aqidah Imam dan imam-imam yang lain dari kalangan salaf agar mengikuti jejak mereka, karena merekalah sebaik-baik orang yang diikuti, terutama pada perkara-perkara penting seperti 'Mi. Sebab, di sanalah terletak keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Semoga Allah memberikan rahmat kepada kalangan salaf, atas pengertian, pemahaman dan penelitiannya yang mendalam serta amat objektif.

Amin, ya Rabbal 'Alamiin.